Aprilianatd

Happiness

Happiness

@roycorasacapi

Apriliana Tri Damayanti

Published: 2024

Don't Sale & Don't Share with Others

Blurb

"Nikah sama anak Tante, hutang-hutang almarhum Ayahmu akan Tante dan suami anggap lunas." Kalimat itu terus terngiang di kepala Elin Nafisah. Selama ini uang hasil kerjanya tidak pernah dinikmati sendiri. Ada hutang ratusan juta yang harus ditanggung oleh perempuan 30 tahun itu. Belum lagi ia punya satu Adik laki-laki yang masih menjadi tanggung jawabnya. Semua beban berat harus dipikul di pundaknya yang rapuh. Elin bagai hidup dalam pusaran badai yang tidak pernah berhenti. Entah jalan mana yang akan ditempuh Elin di kemudian hari. Bisakah keputusannya membawanya ke sebuah jalan bernama kebahagiaan?

@rosorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Prolog

Sepanjang acara pemakaman, ada seorang perempuan nampak diam saja. Tidak ada tetes air mata yang keluar dari mata perempuan itu. Banyak pelayat datang menepuk pundaknya, berusaha untuk menguatkan. Padahal dia tidak butuh tepukan di pundak, dia hanya butuh uang yang banyak untuk melunasi hutang seorang bajingan yang berlindung dibalik status sebagai Ayah.

Elin Nafisah hanya menatap nanar ke arah para pelayat yang datang. Kalau bukan sikap baiknya ke tetangga, mungkin tidak akan ada yang datang ke pemakaman Ayahnya hari ini. Tidak terlihat satupun keluarga yang hadir di rumahnya.

aroycahsasari

Don't Sale & Don't Share with Others

Hidup Elin rasanya tidak pernah benar-benar bahagia. Diusianya yang ke sepuluh tahun, Ibunya tiba-tiba pergi dari hidupnya dan Awan, Adiknya. Kala itu Awan baru berusia lima tahun. Elin dan Awan seperti dua anak kehilangan arah setelah kepergian Ibu mereka. Masih terekam jelas di ingatannya, hampir setiap malam Ayahnya pulang dalam keadaan mabuk dan marah-marah. Ada saja barang yang dirusak oleh Ayahnya. Elin dan Awan juga sering kali menjadi sasaran kemarahan Ayah mereka.

Setelah satu tahun Elin hanya tinggal bersama dengan Awan dan Ayahnya, akhirnya Nenek dari pihak Ayah tiba-tiba muncul. Di situlah keadaan mulai sedikit membaik. Meski secara ekonomi tidak ada perubahan, tapi paling tidak Nenek selalu melindungi Elin dan Awan ketika Ayahnya mulai murka. Mereka berdua sudah tidak pernah lagi dipukul oleh Ayahnya.

@rucorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Begitu lulus SMA, Nenek meninggal. Elin jelas sangat ketakutan karena tidak ada lagi *guardian angel*-nya. Karena kepintarannya, dia mendapat beasiswa penuh serta uang saku setiap bulannya. Selain kuliah, Elin juga bekerja paruh waktu di berbagai tempat sampai lupa apa itu yang namanya tidur. Dia bertekad ingin mengajak Awan pindah dan pergi meninggalkan Ayah mereka.

@rahasiasapi

Selama satu tahun Elin menguatkan dirinya untuk menabung dan menahan diri kembali menjadi sasaran kemarahan Ayahnya. Sudah banyak lebam biru menghiasi tubuhnya. Semua hasil kerjanya disembunyikan sebaik mungkin agar tidak diambil oleh Ayahnya yang berengsek. Setelah mendapat uang yang cukup, ia akhirnya keluar dari rumah dan memilih ngekos bersama dengan Awan. Untung saja ia memiliki Adik yang pengertian dan bisa diajak hidup berhemat. Bahkan setelah lulus kuliah, ia

Don't Sale & Don't Share with Others

dan Awan memilih mengontrak rumah kecil untuk mereka tempati.

Kini sosok Ayah berengsek sudah tidak ada di dunia ini. Elin kira hidupnya sudah damai. Ternyata semua pikirannya salah. Setelah pergi meninggalkannya dan Awan, Ayahnya meninggalkan hutang ratusan juta yang kini menjadi tanggungannya. Makanya sepanjang pemakaman, tidak ada air mata yang keluar dari matanya.

Elin baru tahu kalau Ayahnya berhutang ke seorang teman lama. Mulanya Ayahnya berusaha membayar hutang itu secara mencicil. Ketika cicilannya belum selesai, Ayahnya nekat berhutang lagi. Begitu terus sampai bertahun-tahun. Kini hutang itu sudah menumpuk dan siap meledak. Sekarang Elin bingung bagaimana cara melunasi semua hutang Ayahnya. Ia saja tidak yakin selama

@royanasagani

Don't Sale & Don't Share with Others

hidupnya, bisa melunasi semua hutang itu. Mengingat gajinya hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari.

Teman Ayahnya yang memberi hutang bernama Lukman. Sosok pria baik hati dan dermawan. Meski baik hati dan dermawan, namanya hutang harus tetap dibayar. Bahkan pria itu datang melayat bersama istri dan menceritakan semua perihal hutang yang dimiliki Ayahnya. Elin hanya bisa termenung mendengar semuanya.

"Kamu bisa bayar dengan cara dicicil. Om tau kamu sama Adikmu belum mampu untuk melunasi semuanya."

Elin hanya bisa manggut-manggut mendengar itu. "Mungkin aku akan jual rumah yang selama ini ditempati sama Ayah. Siapa tau bisa buat bayar sebagian hutang Ayah ke Om."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Maaf Elin sebelumnya. Rumah itu sudah bukan milik Ayahmu lagi."

Elin mengerjap, nampak terkejut mendengar fakta itu. "Maksudnya gimana ya, Om?"

"Beberapa tahun lalu Ayahmu menjual rumah itu ke suami Tante. Kami sudah bayar secara cash dan tetap membiarkan Ayahmu tetap di sana untuk sementara waktu," ucap wanita di samping Lukman. Dia adalah Indah, istri Lukman.

Elin sudah berusaha menahan diri agar tidak menumpahkan sumpah serapahnya. Ia menarik napas panjang, berusaha mengatur napasnya. "Berarti pembayaran rumah, berbeda sama hutang Ayah?" tanyanya memastikan.

"Awalnya Ayahmu memang hutang ke kami. Setelah beberapa kali hutang, Ayahmu

@lycoraasap

Don't Sale & Don't Share with Others

menawarkan kami untuk membeli rumah yang sedang ditempatinya kala itu. Kami memberikan pembayaran uang rumah sudah dipotong dengan jumlah hutang Ayahmu sebelumnya."

Elin merasa kalau ucapan pria di hadapannya masih belum selesai.

@royanrasasapi

"Setelah itu kami anggap lunas hutangnya. Karena kasihan Ayahmu tidak ada tempat tinggal, kami membiarkan rumah itu ditempati oleh Ayahmu. Satu tahun berlalu, ternyata Ayahmu datang lagi dan kembali meminjam uang. Berkali-kali seperti itu, sampai akhirnya jumlah hutang terakhir yang tadi sudah kami beritahukan ke kamu."

"Bajingan!" umpat Elin dalam hati.

Setelah menjual satu-satunya harta yang tersisa, Ayahnya malah dengan bodohnya

Don't Sale & Don't Share with Others

kembali berhutang. Elin sudah tidak habis pikir dengan jalan pikiran Ayahnya. Padahal sebagai pegawai kantoran pada umumnya, gaji Ayahnya seharusnya bisa lebih dari cukup. Sejak kecil ia tahu kalau Ayahnya ketagihan main judi *online*. Akibat dari judi *online* membuat hidup Elin ke depannya akan dihantui oleh hutang.

@rara.orassapi

"Kamu tenang aja. Ayahmu nggak pernah hutang di tempat lain. Cuma Om satu-satunya orang yang memberikan pinjaman ke Ayahmu. Sebagai teman lama, Om memberikan pinjaman tanpa bunga sepeser pun."

Kalimat itu tak lantas membuat Elin menjadi kegirangan. Fakta bahwa Ayahnya mewariskan hutang ratusan juta yang harus ia tanggung, membuat kepalanya pening.

"Elin...."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Tante?"

"Tante punya penawaran menarik buat kamu."

Elin menunggu wanita di depannya memberitahu penawaran menarik apa yang bisa diberikan untuknya.

@roy_rasasapi

"Nikah sama anak Tante, hutang-hutang almarhum Ayahmu akan Tante dan suami anggap lunas."

Mendengar itu seperti ada bom yang meledak tepat di kepalanya. Elin tidak menyangka hutang-hutang Ayahnya yang begitu banyak bisa ditukar dengan sebuah status pernikahan.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Author Note:

Karena Swipe Right udah mau selesai, ini ada cerita baru untuk kalian. Semoga kalian suka sama ceritanya. Meskipun kelihatan agak berat, tapi aku jamin nggak akan seberat yang kalian bayangin kok.

@roycorasasapi

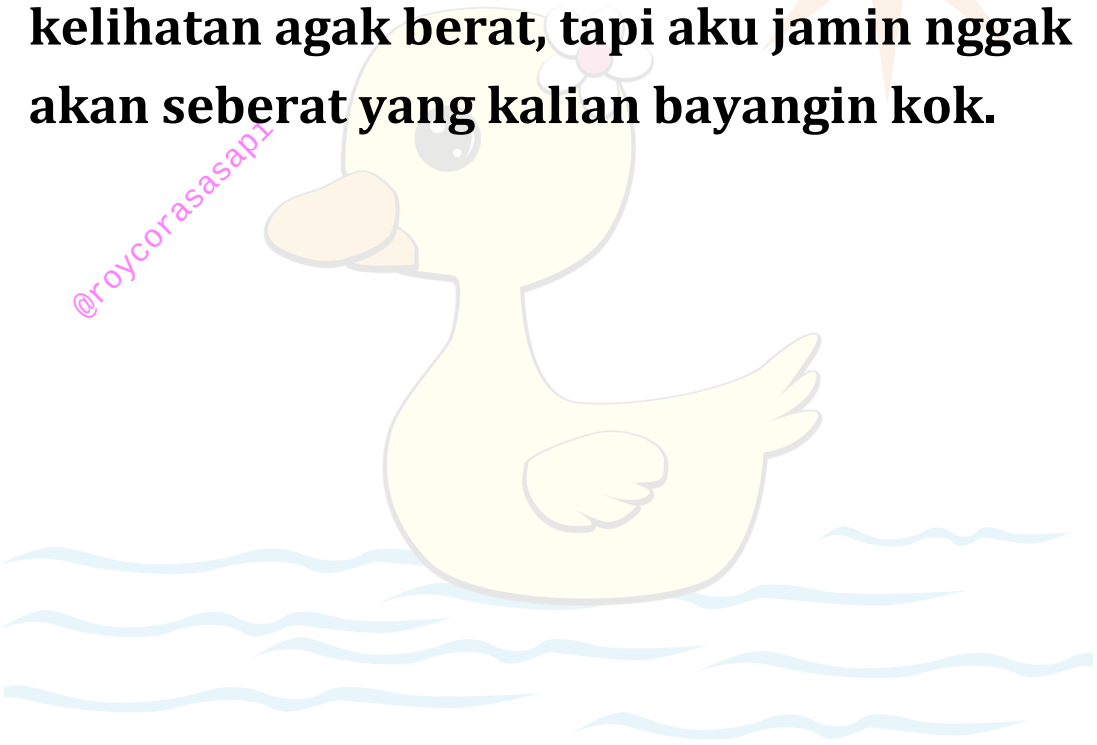

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 1

Setiap orang pasti hidup dengan masalah. Ada tipe orang yang suka menunjukkan masalah itu, ada juga yang memilih menyimpan masalahnya sendiri. Kebanyakan orang akan bersikap biasa saja meski diterpa dengan berbagai masalah. Orang itu berhasil memasang topeng 'baik-baik saja' di depan orang lain.

aroycisasapi

Sama halnya dengan prinsip hidup Elin. Meski sedang tidak baik-baik saja, dia tidak pernah menjual kesedihannya untuk bisa mendapat simpati dari orang lain. Hidupnya tetap berjalan seperti biasa meski ia tahu kini ada hutang ratusan juta yang menjadi tanggungannya. Bedanya, kini ia berkerja lebih keras demi mendapat pundi-pundi uang lebih banyak.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Coba bilang, berapa hutang Ayahmu. Siapa tau aku sama Yusa bisa bantu," ucap Hani.

Elin tersenyum kecil. "Kalian mau tau?"

Dua orang yang duduk di hadapan Elin mengangguk kompak.

Elin melipat kedua tangannya di depan dada. "Nggak banyak kok. Cuma 270 juta. Kalo dibagi dua, masing-masing 135 juta. Kalian bisa kasih aku 135 juta?"

Air di dalam mulut Yusa tersembur begitu saja mendengar nominal hutang yang baru disebut temannya. "Matamu!" serunya.

"Gila! Itu duit semua?!" pekik Hani keras.

Elin mengedikkan bahu santai. Dengan meminum kola di gelas, ia memandang dua temannya secara bergantian.

@royorasasastra

Don't Sale & Don't Share with Others

Mereka adalah Yusa dan Hani, dua teman terbaik dalam hidupnya. Meski keluarga Elin tidak cemara, ekonominya diambang batas mengenaskan, tapi Tuhan mengirimkan dua makhluk di hadapannya untuk membuat hidupnya lebih berwarna. Kalau saja tidak ada mereka, pasti sudah lama Elin mengakhiri hidupnya sendiri.

@rucoraasapi

Yusa dan Hani bukan lagi sahabat, mereka sudah dianggap keluarga oleh Elin. Mereka tahu kisah hidupnya yang paling mengenaskan. Meski begitu, tidak pernah sekalipun mereka menganggap dirinya patut untuk dikasihani. Justru mereka memberi penguat agar Elin bisa bertahan meski diterpa berbagai masalah.

"Jadi, apa rencanamu untuk bayar semua hutang itu?" tanya Hani sambil mengunyah kripik singkong.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menekuk kedua kakinya ke atas, mengambil posisi duduk bersila. Kemudian kedua tangannya ia lipat di atas meja. "Aku udah diskusi sama Awan. Kita berencana untuk mencicil hutang si bajingan itu tiap bulannya."

Yusa meringis. Rasanya ia sudah terbiasa mendengar kata bajingan dari mulut Elin untuk menggambarkan sosok Ayah perempuan itu.

"Hmmm... kalo dari hitunganku sama Awan, kemungkinan besar hutang akan lunas dua belas tahun lagi," ucap Elin sambil mengingat-ingat. "Atau bisa lebih dari itu kalo aku sama Awan tiba-tiba lagi ada masalah keuangan," tambahnya.

"Ajegileeee....."

"Anjir, dengar nominal hutang Ayahmu mendadak bikin aku lapar," ucap Yusa tiba-tiba.

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku mau bikin mie kuah. Kalian pada mau?" tanyanya menatap dua teman perempuannya.

Elin dan Hani mengangguk kompak. Setelah itu Yusa bangun dari posisi duduknya, mulai mengambil mie instan di kabinet dapur.

Hari ini Elin sengaja datang ke apartemen Yusa dan Hani. Dua temannya itu memang tinggal bersama. Tujuan mereka tinggal di apartemen yang sama adalah demi menghemat biaya tempat tinggal. Yusa dan Hani sepakat membagi dua uang sewa apartemen yang mereka tempati saat ini.

Yusa adalah seorang perawat di salah satu rumah sakit yang ada di Surabaya. Jam kerjanya tidak menentu. Kadang masuk pagi, kadang masuk siang, atau lebih sering masuk malam. Berbeda dengan Hani yang setiap hari selalu ada di apartemen. Pekerjaan Hani adalah penulis *freelance*. Meski jarang keluar dari

@boycomsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

apartemen, tapi penghasilan Hani cukup banyak.

"Oh ya, katanya si pemberi hutang ngasih tawaran menarik buat kamu," ucap Hani begitu teringat cerita Elin satu minggu yang lalu.

Yusa yang sedang sibuk di depan kompor lantas berbalik badan, menatap dua temannya yang duduk di ruang makan. "Tawaran apa? Kok Elin nggak cerita ke aku?"

"Nikah sama anak mereka. Kalo aku nikah sama anak mereka, hutangku akan dianggap lunas."

"WOW!" seru Yusa dan Hani nyaris bersamaan.

"Terus, kamu jawab apa?" tanya Hani penasaran.

"Sampai sekarang belum aku kasih jawaban. Waktu itu aku bilang akan pikirin dulu."

@tycoonsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Pasti anaknya maho sampai butuh bantuan orang tuanya buat cariin dia jodoh," celetuk Yusa.

Hani mengangguk setuju. "Kamu gimana?" tanyanya menatap Elin.

"Aku nggak ada niatan buat nikah. Laki-laki di hidupku semua bajingan," jawab Elin yang langsung mendapat delikan tajam dari Yusa. "Tentu aja selain kamu sama Awan," ralatnya cepat.

Yusa membawa satu panci penuh berisi mie rebus dan meletakkannya di tengah meja. Kemudian ia kembali ke dapur, mengambil tiga mangkuk dan alat makan untuk dirinya sendiri dan dua temannya.

"Kalo kamu nggak ada niat buat nikah, harusnya kamu iyain aja waktu disuruh nikah

@luvcoinasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sama si pemberi hutang," ucap Yusa sambil mengambil mie di dalam panci.

Hani menyenggol lengan Yusa keras. "Kamu nyuruh Elin nikah sama orang yang nggak dia kenal cuma demi hutangnya lunas?"

Yusa berdecak. "Nikah sama orang asing beberapa tahun, setelah itu Elin bisa pisah kalau emang nggak cocok. Walaupun udah cerai, semua hutang Ayah Elin bisa langsung lunas. Enak, kan?"

Elin jadi merenung, memikirkan kebenaran ucapan Yusa. Selama ini ia sudah mati rasa dengan laki-laki. Tidak ada sedikit pun *genre romance* dalam hidupnya.

Tiba-tiba Hani menggebrak meja sedikit keras. "Jangan bilang kamu mikirin ucapan Yusa?" sentaknya.

"Hmmm....."

@nycoraasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nikah itu komitmen, El. Urusannya bukan cuma kamu sama si pihak cowok, tapi sama Tuhan juga. Jangan sampai kamu nikah sama orang yang nggak kamu kenal cuma demi hutang-hutang Ayahmu lunas," ucap Hani menasihati.

@royanasasapi

Elin menghembuskan napas keras. Ia memilih diam, tidak menanggapi ucapan Hani. Tangannya bergerak mengambil mie yang ada di panci.

"Jangan terlalu dipikirin. Mending kita makan aja," ucap Hani. Sadar ada yang kurang dari mie yang sedang dimakan, ia menoleh menatap Yusa. "Kenapa polosan banget sih mie-nya? Mana sosisnya? Mana baksonya?"

Yusa menelan dulu mie di dalam mulutnya sebelum menjawab. "Sosis sama baksonya habis. Cuma ada telur doang di kulkas."

Don't Sale & Don't Share with Others

Hani berdecak kesal. "Nanti temanin aku belanja kalo gitu."

"Nggak bisa. Dua jam lagi aku harus berangkat ke rumah sakit," sahut Yusa cepat. "Belanjanya minta temanin Elin aja."

Elin manggut-manggut, tampak tidak keberatan dengan usulan Yusa. "Tenang aja, nanti aku antarin belanja. Siapa tau bisa kecipratan barang belanjaan juga," ucapnya sambil tertawa lebar.

***

Langit sudah mulai gelap, Elin berjalan menenteng sebuah tas belanja. Kakinya melangkah ringan dari *mini market* menuju rumah kontrakannya. Belum sampai di rumah kontrakannya, ia bisa melihat motor Awan berhenti tepat di depan rumah mereka. Elin

@raycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

mempercepat langkah kakinya, menghampiri Adiknya.

"Kenapa?" tanya Elin melihat cara jalan Awan yang tidak seimbang. Kemudian tatapan matanya tertuju pada kondisi sepeda motor Awan yang penuh baret. "Kamu habis jatuh dari motor?" Wajahnya seketika berubah panik.

@roycirasasopi

Awan mengangguk.

Elin menuntun motor Awan sampai masuk ke pekarangan rumah. Setelah menutup pagar rumah, kemudian ia menuntun Awan masuk ke dalam rumah. Ia mendudukkan Awan di sofa, sebelum ia mengambil obat merah.

"Mbak nggak nanya gimana aku jatuhnya?" tanya Awan begitu Kakaknya sudah duduk di sebelahnya. Ia meringis menahan sakit ketika Kakaknya mulai membersihkan luka di tangannya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Dilihat dari motormu sih, kayaknya parah," gumam Elin.

"Iyaaa...."

"Jatuh sendiri atau ditabrak? Tapi, kamu nggak nabrak orang, kan?" tanya Elin sambil meniup-niup luka Awan dengan lembut.

@roycorusasapi

Awan tidak langsung menjawab. Ia diam sejenak sebelum akhirnya berucap dengan suara pelan. "Sebenarnya ... aku nabrak mobil, Mbak."

Elin mengangkat pandangan, menatap Awan. "Kamu dapat ganti rugi, kan?"

"Aku yang salah. Yang punya mobil malah minta ganti rugi ke aku."

"Apa?!" pekik Elin sambil menekan luka Awan kuat. Ia tidak peduli mendengar Awan

Don't Sale & Don't Share with Others

berteriak kesakitan. "Kenapa bisa kamu yang salah?"

Awan sedikit menjauh dari Elin. "Aku nyetir sambil ngelamun. Nggak sadar kalo di belakangku ada mobil. Tiba-tiba aku mau putar balik, padahal udah ada larangan buat putar balik. Akhirnya aku nabrak mobil di belakangku."

Elin memijat pelan pangkal hidungnya. Kemudian ia menghela napas keras. "Berapa biaya ganti ruginya?"

Awan menggeleng lemah. "Aku belum tau, Mbak. Orangnya bilang bakal ngasih tau setelah dari bengkel."

Elin menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Energinya terasa terkuras habis. Sepertinya semesta mentakdirkan dirinya selalu berhadapan dengan masalah. Ketika satu

Don't Sale & Don't Share with Others

masalah sudah dapat solusinya, muncul lagi masalah yang lainnya.

"Aku bingung, Mbak. Gimana kalo biaya ganti ruginya banyak?" tanya Awan memasang tampang memelas.

"Kamu udah 25 tahun, tapi kenapa setiap punya masalah selalu ngadu ke aku?" gumam Elin frustrasi.

"Maaf, Mbak...."

"Sebelum tidur jangan lupa minum obat pereda nyeri." Kemudian Elin bangun dari posisi duduknya. Sebelum benar-benar masuk ke kamarnya, ia kembali menatap Awan. "Minta tolong belanjaanku tadi taruh di kulkas. Aku capek banget," lanjutnya sembari melirik tas belanja di atas meja.

Awan mengangguk patuh. "Iya, Mbak."

@nycomasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin masuk ke dalam kamarnya. Ia merebahkan tubuhnya ke kasur yang tidak terlalu empuk. Baru juga ia berusaha memejamkan matanya, ia merasakan getaran. Tangannya meraba-raba kasur, berusaha mencari ponselnya. Ia menjawab panggilan tanpa melihat nama yang tertera di layar.

"Halo."

"Halo Elin. Ini Tante Indah. Kamu masih ingat sama Tante, Kan?"

Sontak Elin bangun dari posisi tidurnya, mengambil duduk di tengah kasur. Sepertinya belum waktunya ia harus membayar cicilan, tapi Tante Indah sudah meneleponnya.

"Kamu masih ingat Tante, kan?" tanya suara di seberang lagi.

"Iya, Tante."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Hari Minggu besok kamu ada waktu?"

"Kenapa ya, Tante?"

"Nggak papa. Tante cuma mau ngajak kamu makan siang aja sekalian ngobrol-ngobrol santai kalo kamu nggak keberatan."

@royprasasap

Elin berpikir cepat sebelum menjawab. "Boleh, Tante."

"Nanti Tante kirim alamat restorannya ya."

"Iya, Tante."

"Makasih, Elin. Sampai ketemu besok siang."

"Iya, sampai ketemu besok Tante."

Kemudian panggilan berakhir. Elin nampak linglung setelah berbicara dengan Tante Indah. Ia takut kalau pertemuan besok membahas perihal hutang. Masalah hidupnya selalu berputar soal uang.

Don't Sale & Don't Share with Others

Daripada memusingkan hal yang belum terjadi, Elin lebih memilih untuk segera tidur. Biarlah apa yang terjadi besok, ia pikirkan besok. Sekarang ia hanya perlu tidur tanpa memikirkan apapun.

***

@kucorasasapi

Sekitar jam sebelas siang, Elin sudah mengendarai motornya menuju restoran yang sudah diberitahukan oleh Tante Indah. Sepanjang jalan, ia mendadak merasa cemas. Sebelum berangkat, ia sempat ragu untuk menemui Tante Indah. Ingin rasanya ia membatalkan pertemuan mereka, tapi ia sadar kalau itu perilaku yang tidak sopan.

Begitu tiba di restoran, Elin melangkah masuk dan mencari keberadaan Tante Indah. Pandangannya mengitari seisi restoran, berusaha mencari sosok wanita yang akan bertemu dengannya. Begitu melihat sosok itu

Don't Sale & Don't Share with Others

duduk di salah satu meja, ia segera melangkah mendekat.

"Maaf, Tante. Aku telat ya?" tanya Elin sembari menarik kursi di hadapan Tante Indah. Kemudian ia langsung duduk begitu saja.

Tante Indah menggeleng. "Ayo, kita pesan dulu." Kemudian tangannya terangkat untuk memanggil pelayan. Setelah ia dan Elin selesai memesan, pelayan segera pergi dari meja mereka. "Tante senang kamu mau ketemu dan diajak makan siang."

Elin mengulum senyum. "Kebetulan aku lagi nggak sibuk, Tante."

Tante Indah mengangguk. "Sebelum Ayahmu meninggal, kayaknya kita cuma pernah ketemu beberapa kali."

"Kalo boleh tau, kenapa hari ini Tante ngajak aku ketemu ya?" tanya Elin langsung.

@luvcorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Wah, kamu nggak bisa diajak basa-basi ternyata." Tante Indah diam, mengamati wajah cantik Elin. "Kalo boleh jujur, Tante lebih suka kamu nggak perlu bayar hutang Ayahmu."

"Hah?"

"Kamu nggak perlu bayar hutang Ayahmu. Tante sama Om nggak terlalu butuh uangmu."

"Namanya hutang tetap harus dibayar, Tan. Aku sama Awan sepakat untuk bayar semua hutang Ayah dengan cara dicicil."

"Tawaran Tante yang waktu itu sudah kamu pikirin?" tanya Tante Indah langsung.

Tanpa sadar Elin menggigit bibir bawahnya pelan. "Aku nggak kenal sama anak Tante."

"Kalian bisa saling mengenal setelah menikah," sela Tante Indah.

@ayconasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalopun aku setuju, belum tentu...."

"Dia pasti akan setuju," potong Tante Indah cepat. "Kamu perempuan yang cantik. Tante mau kamu yang jadi mantunya Tante," lanjutnya.

"Tapi..."

@roycorssasapi

Tante Indah melebarkan senyumnya. "Kamu nggak akan rugi nikah sama anak Tante. Tiap bulan kamu akan dapat uang bulanan. Kamu juga akan punya mertua baik kayak Tante. Hidupmu akan jauh lebih bahagia. Gimana Elin?"

Elin meringis, bingung harus menanggapi seperti apa. Pernikahan bukan sesuatu yang ingin ia lakukan. Bahkan selama ini ia tidak pernah menganggap pernikahan sebagai salah satu rencana hidupnya. Cara Tante Indah

Don't Sale & Don't Share with Others

meyakinkannya, seperti seorang sales yang sedang mempromosikan barang dagangan.

"Anak Tante ganteng banget. Usianya 35 tahun. Sudah mapan secara ekonomi. Kamu boleh ketemu dulu sama dia kalo kamu mau."

@roycorpsasapi

"Kenapa aku, Tante?"

"Kamu kelihatan sabar dan tenang."

"Hah?"

"Saat Tante dan Om datang melayat, kamu terlihat tegar menghadapi semuanya. Begitu kami ngasih tau soal hutang Ayahmu, kamu lagi-lagi terlihat tenang. Kamu punya kontrol emosi yang bagus. Tante suka itu." Tante Indah meraih tangan Elin yang ada di atas meja. "Tante butuh perempuan cantik dan sabar untuk jadi menantu. Kamu nggak perlu pusing mikirin apapun kalo mau jadi mantu Tante."

Don't Sale & Don't Share with Others

Untuk beberapa saat Elin merasa dihipnotis oleh kata-kata Tante Indah. Walaupun penggambaran sabar kurang tepat untuknya, tapi ia melihat kesungguhan di wajah Tante Indah. Dibandingkan dengan kata sabar, mungkin kata yang lebih tepat untuk menggambarkan dirinya adalah pasrah. Ia menjalani kehidupannya begitu saja, meski sebenarnya ada banyak masalah yang harus ditanggungnya.

"Tante berharap kamu setuju dengan penawaran ini. Kamu juga nggak akan merasa dirugikan dengan menikah sama anak Tante."

Elin menarik napas panjang, sebelum akhirnya bertanya. "Kalo aku mau, semua hutang Ayah benar akan lunas?" tanyanya memastikan.

Tante Indah mengangguk. "Seperti yang udah Tante bilang, uang yang dipinjam Ayahmu jumlahnya nggak terlalu banyak bagi keluarga

@rahasiasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

kami. Tante lebih suka kamu jadi menantu daripada kamu harus bayar hutang."

Seumur hidup harus membayar hutang memang terasa berat. Ia tidak tahu masalah apa lagi yang akan terjadi di masa depan. Bisa dibayangkan semua uang hasil kerjanya tidak bisa ia nikmati sendiri. Selain membayar hutang, ia masih harus membayar kontrakan rumah, cicilan motor, listrik, air, dan kebutuhan lainnya. Melihat betapa kayanya Tante Indah, ia jadi sedikit tergiur untuk menikah dengan anak laki-laki Tante Indah dan hidup tenang tanpa memikirkan biaya hidup. Selama ini ia selalu hidup dengan kekhawatiran soal uang. Kalau menikah dengan laki-laki kaya, mungkin hidupnya akan jauh lebih bahagia.

***

@yoycorasadi

Don't Sale & Don't Share with Others

Author Note:

Jangan dibayangin Elin sosok lemah yang klemar-klemer ya. Di sini Elin emang banyak masalah, tapi dia tipe yang let it flow sama hidupnya.

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 2

"Saya terima nikah dan kawinnya Elin Nafisah binti almarhum Isman Handoko dengan mas kawinnya yang tersebut, tunai."

"Sah?"

"Sah!"

Ketika semua mengadahkan tangan untuk berdoa, Elin juga berdoa sambil memikirkan nasib ke depannya. Ini adalah jalan yang sudah ia ambil. Menikah dengan laki-laki yang baru ia temui sebanyak tiga kali. Setelah memantapkan hatinya, akhirnya pernikahan menjadi jalan yang diambil.

Jangan tanyakan reaksi Awan ketika Elin bilang ingin menikah. Adiknya hanya bisa memasang tampak kaget dan tidak percaya. Saat Awan

@rahsorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

bertanya alasan untuk menikah, Elin memberikan jawaban sediplomatis mungkin.

"Aku sama dia udah sama-sama dewasa. Yang terpenting dia ganteng dan kaya. Cara ngomongnya juga santun."

"Mbak yakin?"

"Iya."

Setelah itu Elin tidak ditanya-tanya lagi oleh Awan. Awan terlihat menerima apa yang menjadi keputusannya. Satu hal yang membuatnya terenyuh adalah saat Awan mendoakan kebahagiaan untuk dirinya.

Selesai berdoa, Elin melirik ke kanan, mencuri pandang menatap laki-laki yang sudah resmi menjadi suaminya. Pernikahan ini memang sangat kilat. Tidak ada lamaran, tapi Tante Indah, yang kini sudah bergati status menjadi Mama mertuanya, menyiapkan pesta kecil

@roycorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

untuk pernikahan ini. Tentu saja setelah diskusi antara Elin dan calon suaminya yang tidak menginginkan acara pernikahan yang mewah.

Panggilan Tante dan Om sudah berganti menjadi Mama dan Papa. Mereka sangat antusias menyambut Elin untuk masuk ke dalam bagian keluarga mereka. Elin cukup mudah beradaptasi dengan panggilan Mama dan Papa. Ia juga ikut senang karena mendapat sosok orang tua baru yang tidak pernah ia dapatkan dalam hidupnya.

Dia adalah Datu Saskara. Laki-laki matang berusia 35 tahun. Secara fisik Datu sangat menarik. Memiliki tubuh tinggi, tegap, serta memiliki garis wajah yang cukup tegas. Yang paling penting, setiap Elin dekat dengan Datu, ia bisa mencium perpaduan aroma *bergamot* dan *musk* bercampur menjadi satu.

aroyusasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah beberapa kali bertemu, Elin tahu kalau suaminya tipe pendiam. Kalau tidak diajak bicara, laki-laki itu cenderung tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Elin tidak keberatan memiliki suami yang setengah bisu. Nantinya ia tidak perlu capek berbasa-basi kalau mereka sudah tinggal satu rumah.

@roycorassapi

Selesai acara, Elin langsung diboyong suaminya untuk pulang ke rumah. Karena terbiasa tinggal di rumah kontrakan yang minimalis dengan dua kamar tidur, begitu menginjakkan kaki di rumah Datu membuatnya takjub setengah mati. Ia tidak tahu pasti berapa jumlah kamar di rumah ini, tapi yang membuat berkesan adalah area ruang tengah memiliki ukuran yang luas.

"Kamu bersih-bersih dulu aja. Habis ini kita bicara."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin diantar ke sebuah kamar oleh Datu. Kamar ini didominasi warna gelap. Abu-abu dan sedikit sentuhan warna hitam dan putih. Semua bajunya sudah ditata di dalam *walking closet*. Tentu saja Mama yang melakukan ini semua. Sehari sebelum menikah, Mama memintanya mengemas semua barang pribadinya untuk dipindah ke rumah Datu.

@rosyorattsapi

Tidak butuh waktu lama untuk mandi. Begitu sudah selesai, Elin melangkah keluar dari kamar mandi, ia menemukan Datu duduk di pinggir ranjang dan sudah berganti baju. Penampilannya juga nampak segar seperti orang yang baru selesai mandi.

"Mau ngobrol apa, Mas?" tanya Elin sopan. Bagaimanapun juga usia Datu lebih tua darinya.

"Kita ngobrol di bawah aja."

Don't Sale & Don't Share with Others

Jam masih menunjukkan pukul dua siang. Acara pernikahan mereka diadakan sekitar jam sepuluh pagi dan berakhir jam dua belas siang. Ketika semua para tamu undangan sudah pada pulang, keluarga inti tidak langsung pulang. Mereka menghabiskan waktu untuk mengobrol, sebelum akhirnya satu jam kemudian mereka baru meninggalkan *venue* pernikahan.

@rumorasosapi

Datu meletakkan satu cangkir teh yang masih mengeluarkan uap di hadapan Elin. Perempuan yang beberapa jam lalu resmi menyandang status sebagai istrinya.

"Jadi, apa yang mau diobrolin Mas Datu?"

Datu berdeham, melancarkan tenggorokannya. "Kita akan bahas beberapa hal menyangkut rumah tangga ini."

Elin mengangguk.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Karena kamu udah jadi istriku, setiap bulan kamu akan dapat dua uang bulanan. Satu uang bulanan untuk kamu pribadi, satu lagi uang bulanan untuk kebutuhan rumah. Kamu bisa kasih uang kebutuhan rumah ke Mbok Ipah untuk belanja. Biasanya saya ngasihnya seminggu sekali."

Setelah mendengar itu, lagi-lagi Elin hanya mengangguk.

"Mbok Ipah adalah asisten rumah tangga yang kerja di sini. Beliau datang sekitar jam enam pagi dan pulang jam enam sore."

"Nggak nginap?"

"Nggak," jawan Datu. "Hari Sabtu dan Minggu Mbok Ipah libur," lanjutnya.

"Oke."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo kamu butuh apa-apa dan kebetulan aku lagi kerja, kamu bisa minta tolong ke Mbok Ipah."

Elin mengangguk paham.

"Mengingat hubungan kita yang masih terlalu awal, bahkan kita baru bertemu sebanyak tiga kali, aku tidak akan menyentuh kamu," ucap Datu tegas. "Kamu tenang aja. Aku nggak akan selingkuh dari kamu. Kita akan ngejalanin rumah tangga ini secara normal," lanjutnya.

"Wah, tebakan Yusa tepat. Dia pasti maho," pikir Elin dalam hati.

"Buang pikiran jelekmu!" sentak Datu ketika melihat perubahan ekspresi dari perempuan di depannya. "Kita akan tidur satu kamar, satu ranjang, tapi untuk nyentuh kamu kayaknya masih terlalu awal. Kita belum saling mengenal untuk bisa melakukan itu. Dan aku tegasin ke

@lovcorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

kamu kalo aku normal. Nggak ada indikasi homo sedikit pun," lanjutnya memberi penjelasan.

Elin langsung mengubah ekspresi wajahnya dengan tersenyum. "Nggak ada yang mikir kalo Mas Datu homo kok," dustanya cepat.

Datu mengeluarkan dua kartu atm dari dalam dompetnya. "Itu buat kamu. Kalo kurang bilang."

Elin menerima dengan senang hati. "Makasih, Mas."

"Aku nggak masalah kalo kamu masih mau kerja. Itu terserah kamu."

"Aku akan tetap kerja, Mas," sahut Elin. *"Takut kalo suatu saat aku nggak sama kamu lagi, aku nggak mau jadi gembel karena nggak pegang uang,"* lanjutnya, tapi di dalam hati.

@tuycorasasuni

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku tau kamu disuruh Mama menikah sama aku demi melunasi hutang-hutang Ayahmu. Aku nggak keberatan sama itu." Datu diam sejenak, menatap wajah Elin lekat. "Satu hal yang harus kamu ingat, kita urusin hidup masing-masing. Aku nggak terbiasa ada orang asing masuk di hidupku. Kamu jangan terlalu ikut campur urusanku, aku juga nggak akan ikut campur urusanmu."

@rcycorasusapi

Elin mengangguk kaku. "I- iya, Mas."

"Udah, itu aja yang mau aku obrolin. Sekarang kamu boleh istirahat."

Setelah mengatakan itu Elin melihat Datu pergi dari hadapannya. Ia hanya bisa menghela napas lelah. Entah bagaimana nasib rumah tangga mereka selanjutnya.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

"Cewek gila! Siapa yang nyuruh kamu nikah, hah?"

Elin meringis menahan sakit. Begitu tiba di apartemen, ia sudah digebuki menggunakan bantal sofa oleh Hani dengan sekuat tenaga.

@mycoretasapi

"Aku nggak bisa ngomel di hari pernikahanmu kemarin. Gila, kenapa bisa tiba-tiba nikah gitu aja? Otakmu ada di mana cewek semprul?"

Elin berhasil menghindar dan mengambil alih bantal sofa dari tangan Hani.

Napas Hani terengah-engah. Ia berjalan ke kulkas mengambil satu botol air mineral dan dua gelas untuk dibawa ke ruang tengah. Kemudian ia duduk di dekat Elin setelah menuang air ke masing-masing gelas.

"Aku udah ketemu sama Mas Datu sebelum setuju untuk nikah."

Don't Sale & Don't Share with Others

Hani meminum airnya sampai habis tak bersisa. "Berapa kali ketemunya?"

"Tiga."

"TIGA?!"

Elin nyegir tanpa dosa. "Nggak seburuk yang kamu bayangin kok. Mas Datu cukup baik sama aku. Walaupum terkesan dingin dan irit bicara, tapi *so far* dia beneran baik."

Hani mengamati ekspresi Elin, mencoba mencari kebohongan di wajah temannya. Melihat kalau tidak ada kebohongan, ia akhirnya menghela napas pasrah.

"Kamu tenang aja. Aku bisa jaga diri baik-baik."

"Terus, ngapain kamu di sini? Emang nggak kerja?"

"Masih dapat cuti."

@roy_prasetyo_api

Don't Sale & Don't Share with Others

"Suamimu?"

"Kalo dia sih dari jam setengah delapan udah berangkat kerja."

"Kerja apa?"

Elin mengedikkan bahu.

scycorassapi

"Kok bisa nggak tau sih?"

"Aku nggak mau pusingin dia kerja apa dan dimana, yang penting dia udah ngasih kartu buat kebutuhanku bulanan."

"Untuk kebutuhan rumah?"

"Kebutuhan rumah dan kebutuhan pribadiku. Dua hal yang dipisah sama dia. Karena ada dua kartu yang dia kasih."

Hani berdecak kagum mendengar itu. "Wow!"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Walaupun rumah tanggaku nanti terkesan *flat*, yang penting nggak perlu ada huru-hara yang bikin kepalaku pening," gumam Elin pelan. "Udah cukup selama ini aku harus berperang dengan berbagai masalah. Aku cuma mau ngerasain ketenangan dalam hidup," lanjutnya.

@roycorasasapi

Hani menepuk pundak Elin beberapa kali. "Kenapa kok bisa tiba-tiba setuju nikah sama Mas Datu?"

"Pertama ketemu, aku lumayan kaget karena ternyata dia benaran ganteng. Aku kira Mama mertuaku bohong, eh nggak taunya emang ganteng benaran."

Hani manggut-manggut. Ketika menghadiri acara pernikahan Elin, ia melihat langsung sosok Datu, suami temannya itu. Tidak bisa dipungkiri kalau secara fisik memang laki-laki itu terlihat menarik. "Terus?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Setelah tiga kali ketemu dan ngobrol, aku benaran mikir agak lama. Aku coba pikiran *plus minus*-nya sebelum benar-benar mengiyakan pernikahan itu."

"Apa yang bikin kamu yakin?"

"Kalo ditanya kayak gitu, jujur aja aku bingung. Aku juga nggak tau apa yang bikin aku yakin untuk setuju menikah sama Mas Datu."

Hani menghela napas panjang. "Tapi, hutang Ayahmu benar-benar dilunasin, kan? Nggak sekadar omongan di mulut doang, kan?"

Elin mengangguk. "Ada surat pernyataan yang menyatakan kalo hutang Ayahku lunas. Ada saksi seorang pengacara."

"Bagus deh kalo gitu."

@luvcordisapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Tiba-tiba Elin menyandarkan kepalanya pada pundak Hani. "Aku lapar, Han. Kamu ada makanan apa?"

"Emang kamu pernah lihat aku masak?" balas Hani dengan kekehan.

Elin menghela napas keras.

@roycorneasapi

"Aku telfon Yusa aja. Harusnya bentar lagi dia udah pulang. Nitip beli makan ke dia aja."

"Oke."

Hani mengambil ponselnya dan mulai menghubungi Yusa. Belum sempat panggilan tersambung, ia melihat Elin berjalan ke arah kamar mandi.

"Pesananku samain aja kayak kamu. Aku mau pup dulu. Perutku udah sakit banget." Setelah itu Elin sudah masuk ke dalam kamar mandi.

Don't Sale & Don't Share with Others

Hani hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala. Kemudian ia mendengar suara Yusa di seberang telepon.

***

"Cie, pengantin baru. Gimana prosesi coblos mencoblos? Bisa nggak? Perlu tutorial nggak?" tanya Yusa begitu melangkah masuk ke apartemen dan menemukan Elin sedang duduk selonjoran di ruang tengah.

"Nggak usah berisik. Mana makanan pesananku?" tanya Hani yang tiba-tiba muncul dari dalam kamar.

Yusa mengangkat kresek bewarna putih. "Makanan pesanan dua tuan putri," ucapnya. Ia meletakkan kresek itu di atas meja makan. "Aku mau mandi sama ganti baju dulu. Kalian siapin piring."

@ayconasasaki

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin bangun dari posisi duduknya dan mulai menyiapkan makanan yang sudah dibelikan Yusa. Begitu di buka, ia melihat tiga porsi gado-gado yang dibungkus dengan kertas cokelat. Ia mengambil tiga piring dan tiga sendok. Sementara itu, Hani menyiapkan es jeruk untuk mereka bertiga.

croycorasatapi

Setelah semua siap, Elin dan dua temannya duduk di meja makan. Masih terdengar suara TV menyala dengan suara rendah. Jarak dapur, ruang makan dan ruang tengah memang berdekatan.

"Gimana kehidupanmu setelah menikah?" tanya Yusa penasaran.

"Baru juga dua hari," jawab Elin santai.

"Kalo ada masalah jangan dipendam sendiri. Kita berdua masih kuat menampung segala

Don't Sale & Don't Share with Others

ceritamu," ucap Yusa setelah kunyahan di dalam mulutnya sudah habis.

Hani menendang sedikit keras kaki Yusa di bawah meja. "Jangan bilang kayak gitu. Harusnya kamu tuh doain Elin biar hidupnya nggak ada masalah."

"Namanya juga hidup, pasti ada masalah."

"Doain pernikahan Elin lancar. Kalopun ada masalah, yang kecil-kecil aja. Biar dia bisa ngerasain hidup tenang tanpa masalah," ucap Hani melirik Yusa sebal.

"Amin...," sahut Elin dengan sungguh-sungguh.

"Jadi, apa rencanamu ke depannya?" tanya Yusa menatap Elin yang tengah mengunyah makanan.

@maycorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

Selagi menyelesaikan kunyahannya, Elin berpikir keras. "Kayaknya mau ngejalanin apa yang udah aku pilih."

"Gimana kalo suamimu tetap cuek dan irit ngomong terus?" tanya Hani.

"Yaudah sih nggak papa. Yang penting uang bulanan lancar."

"Nih perempuan udah mati rasa beneran kayaknya," decak Yusa geleng-geleng kepala.

Elin hanya tertawa pelan. Kemudian ia melanjutkan memakan gado-gadonya. Obrolan mereka bertiga berlanjut membahas hal yang lain sampai sore. Begitu jam menunjukkan pukul empat, Elin buru-buru pulang.

***

Sudah empat hari Elin menyandang status sebagai istri Datu. Mereka tidur di kamar yang

@luvcoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sama, kasur yang sama, tapi tidak melakukan apapun. Mereka hanya benar-benar tidur. Selama empat hari ini tidak banyak percakapan antara dirinya dan Datu. Laki-laki itu hanya berbicara hal-hal penting saja. Selebihnya, ia seperti makhluk tak kasat mata di dalam rumah ini.

@roycorasasapi

Di hari kelima setelah pernikahannya, Mama dan Papa datang mengunjungi Elin. Sepertinya mereka ingin mengecek keadaan Elin di rumah Datu.

Awalnya itu yang dipikirkan Elin. Ia pikir kedua orang tua Datu datang berkunjung ke rumah untuk mengecek kondisinya. Akan tetapi, ia merasa ada sesuatu yang aneh. Dimulai dari Datu yang hari ini tidak berangkat kerja, ditambah dengan Mama yang tiba-tiba menyuruh dirinya menyiapkan diri.

Don't Sale & Don't Share with Others

Sekitar jam setengah sepuluh pagi, Mama dan Papa datang bersama dengan seorang anak laki-laki yang memiliki perawakan sedikit tinggi, tapi tidak lebih tinggi darinya. Wajahnya ganteng sekaligus tengil. Ia bertanya-tanya, siapa gerangan anak laki-laki itu. Namun, baru juga membatin, Mama membuka suara memberitahu sebuah kenyataan yang membuatnya terkejut luar biasa.

@rumpirasasapi

"Kenalin, ini Aksa. Dia anaknya Datu, yang akan jadi anakmu juga."

Seperti ada petir keras yang menyambar Elin, dia sontak terdiam seketika. Dia memperhatikan anak laki-laki yang bernama Aksa. Kemudian ia beralih menatap Datu. Memang dua wajah itu sangat mirip. Kalau saja sekarang Elin sedang tidak duduk, mungkin ia sudah jatuh ke lantai karena saking lemasnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Maafin Mama karena nggak langsung bilang ke kamu."

Elin masih diam tidak memberikan respon apapun.

"Satu minggu yang lalu Aksa liburan sekaligus perpisahan kelas di luar kota. Makanya dia nggak hadir di pernikahan kalian. Tahun ini Aksa akan masuk SMP." Melihat Elin yang masih diam saja, Mama mulai membuka suara untuk menjelaskan.

"Selama ini Aksa nggak tinggal di sini. Dia tinggal sama Oma dan Opanya. Biasanya ke sini kalo libur sekolah atau tanggal merah aja," ucap Datu menimpali.

"Karena sekarang kamu sama Datu udah nikah, Aksa akan tinggal di sini seterusnya sama kalian. Dia juga udah daftar SMP Negeri yang nggak jauh dari sini," ucap Mama menatap Elin

@ayycovansatu

Don't Sale & Don't Share with Others

yang nampak terkejut. Kemudian ia beralih menatap cucunya. "Kamu harus bersikap baik sama Papa dan Mamamu. Jangan selalu buat ulah seperti kamu tinggal sama Oma dan Opa. Capek Oma tiap bulan harus datang ke sekolahmu karena dipanggil sama gurumu," lanjutnya.

@roycorayssapi

"Hai, Tante," sapa Aksa dengan tersenyum miring. Kemudian ia menjabat tangan perempuan yang menjadi Mamanya, mendekatkan tubuhnya dan berbisik pelan. "Tante tenang aja. Bukan cuma Tante yang asing di sini, tapi aku juga. Semoga hari-hari kita menyenangkan."

Elin meneguk air liurnya dengan susah payah ketika melihat raut wajah Aksa yang begitu tengil. Wajah Aksa seperti menyiratkan kalau anak itu sedang merencanakan sesuatu yang buruk padanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Datu, kamu buatin Elin teh manis hangat. Muka dia kelihatan pucat banget," perintah Papa.

Datu mengangguk. Ia sempat melirik sekilas perempuan yang berstatus menjadi istrinya. Bisa dilihat kalau Elin tampak kaget dengan fakta yang baru didengar. Kemudian kakinya melangkah ke dapur untuk membuatkan teh hangat untuk Elin.

***

❤

Author Note:
Tau kan kenapa si Mama mertua mencari kandidat menantu yang sabar???

@royyorasashi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 3

"Sudah berapa lama dia ngelamun kayak gitu?" tanya Yusa pada Hani.

"Mungkin sejam," jawab Hani.

Yusa dan Hani memperhatikan Elin yang sedang yang sedang duduk bersila di sofa. Tatapan mata lurus pada layar TV yang mati. Sudah sekitar satu jam Elin tidak beranjak dari posisi itu.

"Dia kenapa sih?" tanya Yusa berbisik. Sekarang ia dan Hani sedang duduk di ruang makan. Dari tempatnya, mereka bisa menatap Elin tanpa penghalang apapun.

Hani menggeleng. "Semenjak datang dia nggak ngomong apa-apa. Cuma bilang butuh waktu buat merenung."

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa mencondongkan tubuhnya ke Hani lalu berbisik pelan. "Kayaknya suami barunya nggak bisa muasin dia di ranjang. Makanya dia jadi kepikiran."

Hani berdecak. "Ngasal aja kalo ngomong."

"Habisnya dia nggak gerak-gerak. Betah banget duduk diam di situ."

"Udah, biarin aja. Kayaknya dia emang butuh waktu."

Sementara di tempatnya, Elin hanya diam meski bisa mendengar percakapan kedua temannya yang duduk di area ruang makan. Tidak ada pembatas antara dapur, ruang makan dan ruang tengah, memudahkannya mendengar apapun yang dibicarakan oleh Yusa dan Hani.

Setelah kemarin Elin mendapat kejutan tak terduga dari keluarga suaminya, hari ini ia

@storycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

memilih melarikan diri ke apartemen temannya. Tentu saja setelah ia memastikan Datu sudah berangkat kerja. Anak laki-laki yang dikenalkan dengan nama Aksa, tidak muncul saat Elin dan Datu sarapan. Mereka berdua tidak terlibat percakapan apapun yang membahas soal Aksa.

@oycorasisapi

Akhirnya Elin memilih melarikan diri ke sini. Sebelum pergi ia berpesan pada Mbok Ipah untuk menyiapkan makanan untuk Aksa. Ia tidak mau anak itu kelaparan di saat dirinya tidak berada di rumah.

Elin merasa pernikahan ini adalah sebuah jebakan yang diciptakan Mama mertuanya. Dengan sengaja Datu dan orang tuanya menyembunyikan fakta soal Aksa di hadapannya. Tidak ada diantara mereka yang memberitahu hal ini sebelum ia melangsungkan pernikahan. Seharusnya dari

Don't Sale & Don't Share with Others

awal ia curiga dengan tawaran pernikahan ini. Akhirnya ia sadar tidak ada yang gratis di dunia ini.

Elin kembali mengingat percakapannya berdua bersama Mama. Tidak ada Papa, tidak ada Datu, dan tidak ada Aksa. Di saat itu Mama menjabarkan semua tentang Aksa yang membuat Elin semakin terkejut.

"Aksa tipe anak yang susah dibilangin. Hampir tiap bulan Mama dipanggil gurunya ke sekolah. Kadang Aksa lupa ngerjain tugas, ramai di kelas, bolos mata pelajaran dan pergi ke kantin, dan yang paling parah dia suka berantem sama teman-temannya."

"Aksa sama sekali nggak dekat sama Papanya. Sejak bayi dia tinggal di rumah Mama sama Papa. Biasanya kalo tanggal merah, Aksa baru nginap di sini. Walaupun nginap, Aksa jarang

@royanasasni

Don't Sale & Don't Share with Others

banget ngobrol sama Datu. Mereka berdua seperti dua orang asing."

Elin menarik napas panjang. Ia memilih mendengarkan, dan tidak menyela cerita dari Mama.

"Datu punya Aksa ketika usianya masih terlalu muda. Sepertinya dia nggak siap untuk menerima kehadiran Aksa. Apalagi dia nggak siap untuk ngurus Aksa seorang diri."

"Mamanya Aksa?"

"Pergi begitu aja setelah menyerahkan Aksa ke kami. Dia memutuskan untuk pergi karena Datu tidak bisa menepati janji untuk menikahi perempuan itu. Dan perempuan itu bilang kehadiran Aksa akan menjadi penghalang masa depannya. Saat itu usia mereka masih 23 tahun. Bahkan Datu masih sibuk dengan kuliahnya."

@ardcorrapasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Tanpa sadar Elin menggigit bibir bawahnya pelan. Dari cerita Mama, dapat disimpulkan kalau Datu dan Ibu kandung Aksa tidak pernah melangsungkan pernikahan. Hal itu membuat kepalanya mendadak terasa pening.

"Maaf karena Mama sengaja nggak ngasih tau kamu tentang Aksa di awal. Mama takut kalo kamu tau ini semua, kamu akan mundur dari pernikahan ini. Padahal Mama udah terlanjur senang saat tau kamu setuju untuk menikah dengan Datu."

"Udah pasti aku nggak bakal mau!" *jerit Elin di dalam hati.*

"Pernikahanmu sama Datu memang tanpa cinta, tapi Mama berharap seiring berjalannya waktu akan tumbuh rasa cinta diantara kalian. Dan Mama juga berharap kamu bisa menerima Aksa dengan hati yang luas."

@royorasasepi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin masih saja diam.

"Aksa udah mulai masuk masa remaja. Itu artinya dia sudah akan masuk masa puber. Anak-anak yang masuk masa puber, perlu pengawasan yang ekstra. Mama harap kamu bisa menjadi sosok 'Mama' yang selama ini tidak pernah dimiliki oleh Aksa."

@royanasaputri

"Aku belum pernah interaksi sama anak-anak."

"Jadilah dirimu sendiri. Dengan begitu Aksa akan bisa menerima kamu," ucap Mama. "Semoga hubungan Aksa dan Datu juga bisa menjadi lebih baik setelah ada kamu di hidup mereka," lanjutnya dengan menatap Elin penuh harap.

Bunyi ponsel Elin membuatnya sadar dari lamunan. Ia melihat ada nama Mbok Ipah muncul di layar ponselnya. Buru-buru ia meraih ponselnya dan menjawab panggilan itu.

Don't Sale & Don't Share with Others

Beberapa saat ia mendengar Mbok Ipah berbicara di seberang. Begitu panggilan berakhir, ia segera menyambar tas yang ada di sebelahnya.

"Aku balik dulu," pamit Elin begitu melewati Yusa dan Hani. Dua temannya tampak cengo melihatnya.

@royyanasasmi

"Nggak mau makan dulu?" tanya Hani sebelum Elin mencapai pintu.

Elin menggeleng. *"Thanks."*

Yusa dan Hani melihat Elin sudah keluar dari apartemen. Kemudian mereka saling bertukar pandang.

"Dia makasih buat apa?" tanya Yusa kebingungan.

"Makasih karena biarin dia melamun selama satu jam tanpa diganggu."

Don't Sale & Don't Share with Others

***

Elin masuk rumah dan segera mencari keberadaan Mbok Ipah. Asisten rumah tangganya itu sedang berada di dapur, seakan menunggu kedatangannya.

"Maaf, Bu. Tadi saya ke kamarnya Mas Aksa, tapi Mas Aksanya nggak ada."

"Udah dari jam berapa dia nggak ada di kamar?"

"Saya nggak tau, Bu. Dari pagi saya sibuk bersih-bersih terus masak. Sekitar jam sebelas saya panggil Mas Aksa karena saya kira dari pagi Mas Aksa belum keluar kamar buat makan. Waktu saya ke kamar Mas Aksa, ternyata kamarnya kosong," ucap Mbok Ipah menjelaskan.

Elin memijat pangkal hidungnya pelan. Baru dua hari Aksa tinggal di rumah ini, sudah

@storycrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

membuat kepalanya puyeng. "Coba saya cari di sekitar perumahan. Mbok kabari saya kalo Aksa udah pulang."

"Iya, Bu."

Elin mengeluarkan motoronya dan mulai mengelilingi kompleks perumahan. Karena sedang libur kenaikan kelas, Elin menemukan beberapa anak kecil di sekitar rumah yang sedang bermain. Sejauh mata memandang, ia belum menemukan sosok Aksa. Jujur saja dalam situasi seperti ini ia sangat panik.

Sampai akhirnya Elin bisa bernapas lega melihat Aksa bermain bola di sebuah lapangan dengan beberapa anak laki-laki yang terlihat seumuran. Ia memarkirkan motornya dan buru-buru menghampiri Aksa.

"Tante ngapain di sini?"

"Kamu juga ngapain di sini?" balas Elin.

@raycorrasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Main bolalah. Emang Tante nggak lihat?"

Elin menarik napas dalam. Bocah satu ini benar-benar menguji kesabarannya. "Pulang sekarang!"

"Masih jam segini. Ngapain pulang?"

@royyorasasapi

"Terus, kamu mau pulang jam berapa?"

"Jam dua belas. Yang lain pulang waktu azan duhur."

"Itu mereka, tapi kalo kamu harus pulang sekarang," ucap Elin penuh penekanan. Kemudian ia meraih pergelangan tangan Aksa dan menarik pelan tangan anak itu menuju ke tempat motornya di parkir.

"Tante nyebelin banget. Padahal setiap aku nginap di rumah Papa, nggak ada yang ngelarang aku main di luar."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengenderai motornya dengan hati-hati menuju ke rumah. Di belakangnya ada Aksa yang terus mengomel.

"Tante nyebelin!" teriak Aksa keras.

"Emang selama ini Papamu tau kalo kamu main di luar?" tanya Elin.

@roycorasasap

"Nggak. Aku aja nggak pernah izin. Papa juga nggak pernah sadar kalo aku nggak ada di kamar."

Elin hanya geleng-geleng kepala. Ia semakin sadar kalau hubungan Datu dan Aksa memang serenggang itu. Komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak sangatlah buruk.

Sesampainya di rumah, Elin mengikuti Aksa yang masuk ke dalam kamar.

"Ngapain Tante masuk ke kamarku?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lain kali kalo mau pergi main izin dulu sama orang di rumah. Kalo nggak ada Tante, paling nggak izin sama Mbok Ipah."

Aksa mendengus kesal. "Lagian tumben banget Mbok Ipah ngecek ke kamar. Biasanya juga nggak pernah."

@raycorasasmi

"Tante yang nyuruh," sahut Elin. "Sebelum pergi, Tante nyuruh Mbok Ipah buat pastiin kamu keluar kamar buat makan."

Aksa melipat kedua tangannya di depan dada. "Tante nggak usah pura-pura baik dan sok jadi sosok ibu buat aku."

Elin tertawa pelan. "Nggak ada yang mau sok baik. Kalo kamu kelaparan, nanti Tante yang disalahin. Dan kalo ada apa-apa sama kamu, Tante juga yang disalahin. Tante cuma mau hidup damai tanpa harus disalah-salahin."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa masih diam, memandang wanita yang berdiri di hadapannya.

"Tante nggak peduli senakal apa kamu di rumah Oma sama Opa sebelumnya. Di sini kamu tinggal sama Tante dan Papamu. Kalo Papamu nggak peduli apa yang kamu lakuin, paling nggak kamu harus ikut aturan Tante."

@royyanasasanti

"Nggak usah ngatur aku!"

Elin mengabaikan teriakan Aksa. "Sekarang mandi, ganti baju, terus makan," perintahnya dengan nada tegas.

"Nggak mau!"

"Tante cuma mau pastiin kamu makan. Setelah itu kamu terserah mau ngapain," ucap Elin berusaha untuk tetap tenang ditengah Aksa yang mulai berteriak padanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa melempar bola di tangannya ke sembarang arah, kemudian ia menghentakkan kaki dan berjalan ke kamar mandi. Tidak lupa ia menutup pintu dengan bantingan keras.

Elin hanya bisa menghela napas lelah. Setelah itu ia keluar dari kamar Aksa dan berjalan ke dapur. Ia melihat Mbok Ipah menyerahkan gelas berisi air putih di hadapannya.

"Maaf, Bu. Saya nggak tau kalo Mas Aksa keluar rumah buat main. Saya kira Mas Aksa nggak punya teman di sekitar sini."

Elin meminum air yang diberikan oleh Mbok Ipah. "Nggak papa, Mbok."

"Ibu mau saya siapin makan?"

Elin menggeleng. "Saya makannya nunggu Aksa aja Mbok."

"Yaudah kalo gitu, Bu."

royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Kalau Aksa bilang Elin sok baik dan berusaha menjadi sosok Ibu bagi anak itu, tapi nyatanya dia nggak sebaik itu. Dia hanya berusaha untuk realistis. Kalau Aksa hilang, orang yang akan disalahkan adalah dirinya. Dan lagi, kalau Aksa tidak mau makan sampai membuat anak itu kelaparan dan sakit, ujung-ujungnya dia juga yang akan disalahkan.

@rr.coracassapi

Seumur-umur, Elin tidak pernah berinteraksi dengan anak kecil. Walaupun Aksa sudah hampir masuk kategori remaja, tapi tetap saja ia tidak pernah berinteraksi dengan anak yang usianya jauh di bawahnya. Ia pernah merawat Awan yang selisih lima tahun darinya, tapi jujur saja itu berbeda dengan Aksa. Meski kehidupan Elin dan Awan menyedihkan, tapi Awan tidak pernah menguji kesabarannya. Awan tipe anak baik yang jarang membuat masalah. Kalaupun berbuat masalah, dia bisa menasihati Adiknya dengan baik.

Don't Sale & Don't Share with Others

Sayangnya Awan dan Aksa dua orang yang berbeda. Dia tidak bisa sebebas itu untuk memarahi Aksa karena sadar hubungan mereka tidak dekat. Lagian dia juga tidak mau terlalu ikut campur dan sok berperan menjadi ibu tiri yang baik di hadapan Aksa. Selagi anak itu tidak berulah sampai membahayakan diri, Elin berusaha menutup matanya.

@rovyorasisapi

***

Sekitar jam enam sore Elin menemukan Datu sudah ada di rumah. Elin duduk di pinggir kasur, menunggu Datu yang sedang berada di kamar mandi. Tak sampai sepuluh menit, Datu melangkah keluar dari kamar mandi. Aroma wangi sabun langsung tercium begitu Datu lewat di depannya.

"Ada apa?" tanya Datu yang sudah berdiri di hadapan Elin.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mendongak. "Boleh ngobrol sebentar?"

Datu mengangguk. Ia mengambil duduk di sebelah Elin. "Mau ngobrol apa?"

"Hari ini Aksa keluar rumah buat main bola tanpa pamit dulu. Aku lagi ada di apartemen teman, terus tiba-tiba ditelfon Mbok Ipah dan dikabari kalo Aksa nggak ada di rumah."

"Aksa keluar rumah?"

"Iya."

"Sebelumnya dia nggak pernah kayak gitu," gumam Datu pelan.

"Aksa bilang dia udah sering keluar buat main tanpa sepengetahuan Papanya. Karena pada dasarnya nggak ada yang nyariin dia, makanya selama ini Mas Datu atau Mbok Ipah nggak sadar kalo Aksa pergi keluar tanpa pamit."

@raycon.sasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Berarti tadi Mbok Ipah ngecek kamar Aksa?" tanya Datu yang diangguki oleh Elin. "Kok tumben?" tanyanya lagi dengan wajah kebingungan.

"Aku yang suruh. Sebelum pergi, aku minta tolong Mbok Ipah buat pastiin Aksa untuk makan."

@royanasasi

"Biarin aja. Dia emang gitu anaknya. Susah untuk dikasih tau."

Elin seketika cengo mendengar respon dari Datu. "Mas nggak berusaha ajak dia ngobrol?"

"Buat apa?" Bukannya menjawab, Datu malah balas bertanya. "Lagian aku sama Aksa bukan dua orang yang bisa duduk bersama untuk ngobrol. Aku nggak pernah tau gimana caranya ngobrol sama Aksa."

Elin menghela napas panjang. "Yaudah deh, terserah Mas Datu aja," sahutnya pasrah.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Oh ya, kamu bisa nyetir?" tanya Datu tiba-tiba.

"Aku bisa nyetir motor."

"Kalo nyetir mobil?"

"Bisa juga," jawab Elin. Meskipun Elin tidak punya mobil, tapi ia bisa nyetir mobil dengan baik dan bahkan punya SIM. Kalau sedang liburan bersama Yusa dan Hani, ia biasa gantian menyupir dengan kedua temannya. Karena pada dasarnya mereka bertiga suka liburan bersama ke luar kota dan selalu menyewa mobil untuk pergi kemana-mana.

Datu manggut-manggut. "Kalo gitu aku akan beliin kamu mobil."

"Hah?" Elin tidak bisa menutupi raut wajah terkejutnya.

"Suka mobil yang besar atau kecil?" tanya Datu menatap Elin.

@roycorassapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kecil," jawab Elin. Kemudian ia cepat-cepat menambahkan. "Tunggu dulu, Mas. Buat apa Mas beliin aku mobil? Aku udah ada sepeda motor."

"Kalo nanti Aksa mulai masuk sekolah, kamu yang akan antar dia ke sekolah. Setelah itu kamu bisa berangkat kerja."

@royyanasasmi

"Mobil itu buat antar Aksa ke sekolah?" tanya Elin memastikan.

"Buat kamu, Elin. Mau kamu pakai buat kerja, mau kamu pakai jalan-jalan, itu terserah kamu," jawab Datu. "Aku cuma minta tolong sempatin waktu di pagi hari buat ngantar Aksa ke sekolah. Untuk pulangnya, aku udah minta tolong tukang ojek langganan buat jemput Aksa," lanjutnya menjelaskan.

Elin langsung paham maksud Datu. "Oh, oke."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengangguk. "Sekarang, ayo kita makan malam."

Elin mengikuti langkah Datu yang lebih dulu keluar dari kamar. Mereka berjalan bersama menuju ruang makan.

***

@roycorasasapi

❤

Author Note:
Padahal si Elin bukan sabar, tapi lebih ke nggak peduli. Dia lebih ke cuek dan malas kalo harus dapat masalah lagi, wkwkwk....

Perempuan secuek Elin harus berhadapan sama Aksa yang trouble maker😂

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 4

Tidak ada yang istimewa setelah melewati beberapa hari tinggal bersama Datu dan juga Aksa. Ketika Datu sibuk dengan pekerjaan di kantor, Aksa sibuk dengan bermain *game* di kamar. Sedangkan Elin, ia memilih untuk diam di rumah karena takut Aksa tiba-tiba menghilang lagi kayak waktu itu. Padahal ia ingin sekali pergi ke apartemen Yusa dan Hani untuk mengobrol bersama teman-temannya. Sejujurnya ia sudah mulai bosan harus berdiam diri di rumah. Ingin rasanya ia segera kembali lagi ke kantor agar tidak bosan di rumah.

Akhirnya, hari yang dinanti-nanti Elin datang juga. Hari ini dia bisa kembali lagi ke kantor untuk bekerja. Sekarang bekerja bukan untuk mencari nafkah, tapi hanya untuk menghilangkan kebosanan. Uang bulanan dari

aroycasasti

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu ternyata berkali-kali lipat lebih banyak dari gaji bulanannya. Bahkan kalau ditambah bonus tahunananya, masih lebih banyak uang dari Datu.

Sejak pagi Elin sudah mulai bersiap-siap. Kalau dulu ia hanya menyiapkan kebutuhan untuk dirinya sendiri, kini ada kebutuhan Datu juga yang harus disiapkan. Sebenarnya tidak ribet. Ia hanya perlu menyiapkan pakaian yang akan dipakai Datu untuk kerja. Datu tidak pernah menyuruhnya untuk melakukan itu, tapi Datu juga tidak pernah protes ketika Elin menyiapkan baju untuk laki-laki itu. Apapun baju yang dipilihkan Elin, pasti akan dipakai Datu.

Ada pemandangan asing begitu Elin menginjakkan kaki di ruang makan. Di sana, ia melihat Datu dan Aksa duduk bersama. Meski duduk dalam satu meja yang sama, baik Datu

@royyansasongi

Don't Sale & Don't Share with Others

ataupun Aksa tidak ada yang bersuara. Dua orang itu benar-benar seperti orang asing.

Suasana meja makan cukup hening. Hanya terdengar suara dentingan suara alat makan yang beradu.

Ketika Elin sedang makan, ia melihat Datu mengeluarkan sebuah kartu dalam dompetnya dan menyerahkan padanya. "Kan waktu itu sudah dikasih," ucapnya mengingatkan.

"Yang ini buat kebutuhan Aksa. Kamu yang atur uang jajan untuk Aksa. Terserah kamu mau kasih harian, mingguan atau bulanan. Uang ini juga buat beli keperluan sekolah Aksa. Mungkin nanti dia butuh beli sesuatu untuk tugas sekolahnya."

"Aksa kan belum mulai sekolah. Kok dikasihnya sekarang?"

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak papa," jawab Datu cepat. "Biar aku nggak lupa."

"Kenapa nggak langsung kasih ke aku aja? Kenapa harus dikasih ke Tante Elin?" protes Aksa menatap Papanya.

Datu beralih menatap ke anak laki-lakinya. "Kalo kamu yang pegang bisa boros. Biar Mamamu aja yang kasih ke kamu. Kalo emang uang jajannya kurang, kamu bisa minta baik-baik ke Mamamu."

"Mama dari Hongkong," cibir Aksa pelan.

Elin tentu saja bisa mendengar cibiran dari Aksa, tapi lebih milih mengabaikannya. "Nominalnya?" tanyanya pada Datu.

"Terserah kamu aja. Sewajarnya uang jajan anak SMP zaman sekarang. Aku nggak tau berapa uang jajan anak sekarang."

@cvcorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lah, aku juga nggak tau," batin Elin.

Aksa lebih dulu beranjak dari meja makan. Makanan di piringnya tidak ia habiskan. Ia sudah tidak peduli lagi dengan Papa dan Mama tirinya yang masih makan.

@raycorasasapi

"Elin," panggil Datu melihat Elin hendak beranjak meninggalkan ruang makan.

Elin menoleh. "Kenapa?"

Datu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. "Mobilmu."

"Udah datang?"

"Datangnya tadi malam, waktu kamu udah tidur."

Semalam Elin memang tidur lebih cepat. Ia bahkan melewatkan makan malam karena ingin cepat tidur. Tiba-tiba saja ia merasa

Don't Sale & Don't Share with Others

pusing dan tidak enak badan. Daripada ia sakit di hari pertama kembali masuk kerja, ia memutuskan untuk tidur lebih awal.

Elin berjalan ke garasi bersama dengan Datu. Senyumnya langsung merekah lebar melihat sebuah mini cooper bewarna *mint* di sana. Walaupun beberapa hari lalu Datu mengajaknya ketika membeli mobil ini, tapi melihat secara langsung mobil menjadi miliknya, membuatnya takjub. Mobil ini dibeli atas namanya.

"Nggak masalah hidup sama laki cuek dan anak tengil, yang penting semua kebutuhanku terpenuhi," batin Elin girang.

"Udah aku isiin uang di dalam mobil. Terus udah ada *e-toll* juga. Siapa tau kamu perlu pakai."

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Makasih, Mas." Elin menatap Datu dengan senyum lebar. Ia benar-benar takjub dengan apa yang dilakukan Datu. Bukan hanya membelikannya mobil, tapi laki-laki itu juga memastikan mobil yang akan dipakai sudah siap untuk dipakai tanpa Elin harus memikirkan hal lain.

@yoycorasssapi

Datu hanya mengangguk kecil sebagai balasan. Lalu tiba-tiba ia mengulurkan tangan ke Elin.

Untuk sesaat Elin kebingungan melihat tangan Datu. Kemudian ia tersadar dan menyalimi tangan laki-laki itu. Hal baru yang jujur saja membuatnya kagok. Padahal selama beberapa hari ini kalau Datu ingin berangkat kerja, boro-boro menyuruhnya salim. Masih ingat untuk pamit aja udah syukur. Yang membuat takjub adalah saat ia sadar kalau laki-laki itu memakai cincin nikah. Padahal pernikahan yang mereka lakukan bukan atas dasar cinta.

Don't Sale & Don't Share with Others

***

Begitu tiba waktunya istirahat, Elin memutuskan makan siang bersama dengan teman-temannya. Sudah hampir empat tahun Elin bekerja di perusahaan ini. Sebelumnya ia sempat bekerja di perusahaan lain, sebelum akhirnya mendapat pekerjaan di sini dengan gaji yang lebih bagus dari sebelumnya. Sejak lulus kuliah, ia cukup beruntung karena bisa dengan cepat menemukan pekerjaan.

Setelah mengambil makan, Elin berjalan menghampiri meja yang sudah dipenuhi dengan temannya. Ia mendudukkan dirinya di sebelah Anggun. Usia Anggun dua tahun lebih tua darinya. Kemudian di depannya ada Zara dan di depan Anggun ada Lula.

"Jadi, cuti seminggu lebih kemana aja?" tanya Zara membuka percakapan.

proyekmasasepi

Don't Sale & Don't Share with Others

Tidak ada satu pun teman kator Elin yang tahu kalau cuti yang diambil dipakai untuk menikah. Jangankan acara pernikahan, saat sedang masa berkabung karena Ayahnya meninggal, ia juga tidak memberitahu teman-teman kantornya. Mereka juga sadar kalau dari awal, Elin tidak terlalu terbuka soal masalah pribadi.

@roycorassapa

"Nggak kemana-mana sih," jawab Elin akhirnya.

"Lah, terus ngapain ambil cuti?" tanya Anggun heran.

"Nggak papa sih. Lagian aku juga nggak pernah ambil cuti. Biar nggak jadi karyawan yang terlalu teladan bangetlah."

Ucapan Elin disambut tawa ketiga temannya. Wajar kalau ketiga teman kantornya tidak ada yang tahu kalau Elin habis menikah, karena ia memang tidak pernah *upload* apapun di sosial

Don't Sale & Don't Share with Others

medianya. Dan yang terpenting, ia tidak memakai cincin nikahnya seperti Datu. Cincin itu ia kalungkan dan tersembunyi di balik kemeja yang sedang dipakai.

"Aku kira kamu cuti karena mau *holiday*. Padahal baru aja aku mau nodong oleh-oleh," ucap Lula menimpali.

@roycerasasabi

Elin menggeleng pelan. Belum habis makanannya, ia mendengar ponselnya berbunyi. Ketika melihat nama Mbok Ipah muncul di layar ponselnya, firasatnya sudah langsung buruk. Buru-buru ia menjawab panggilan itu.

"Bu, tadi saya mau nyuruh Mas Aksa buat makan siang, tapi ternyata Mas Aksa nggak ada di kamarnya."

Elin segera menyingkir dari teman-temannya. "Mbok nggak tau dia kemana?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak, Bu."

Elin memijat keningnya. Punya anak satu aja sudah berhasil membuatnya puyeng. "Coba dicari ke lapangan kompleks, Mbok. Aksa suka banget main di sana sama teman-temannya."

"Kalo nggak ada, Bu?"

@roycorrasapi

"Coba dicari di sana dulu, Mbok. Soalnya saya nggak bisa pulang. Habis ini saya masih harus kerja."

"Iya, Bu."

"Kabarin saya terus, Mbok."

"Iya, Bu."

Elin kembali ke meja dan memilih menghabiskan makannya yang masih tersisa. Sebenarmya ia sudah tidak berselera untuk makan. Apalagi kalau bukan gara-gara

Don't Sale & Don't Share with Others

memikirkan si anak tengil yang suka sekali keluar rumah tanpa izin.

"Siapa yang nelfon?" tanya Lula begitu Elin kembali.

"Hah?"

@rdp.prasasapi

"Siapa yang nelfon?" tanya Lula lagi.

"Oh, teman," dusta Elin cepat.

"*Btw*, selama kamu nggak masuk Pak Fathan sering nyariin kamu," beritahu Zara tiba-tiba.

"Oh ya?" tanya Elin tak percaya. Posisi Fathan lebih tinggi darinya, tapi laki-laki itu bukan atasannya. Beberapa kali mereka berpapasan, entah di *lift* atau di lorong kantor. Ruangan kerja mereka tidak satu lantai, tapi Fathan suka sekali ke lantainya untuk bertemu dengan atasannya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Zara mengangguk.

"Kurang gercep sih Pak Fathan. Aku greget banget lihat dia nggak berani ngajak kamu nge-*date*," ucap Lula.

"Siapa tau emang dia nggak ada rasa sama aku," sahut Elin santai. "Yaudah sih, kenapa kalian yang repot?" tanyanya dengan wajah geli.

"Kamu juga gitu banget. Lempeng banget jadi cewek. Padahal jelas-jelas Pak Fathan lagi dekatin kamu," ucap Anggun.

"Emang dia nggak pernah *chat* kamu sama sekali?"

Elim sontak menggeleng. "Dulu pernah sih, tapi sekarang udah nggak pernah."

"Kenapa?" tanya Anggun.

@raycorassap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Soalnya aku jarang balas *chat*-nya," jawab Elin yang langsung mendapat toyoran di kepalanya dari Anggun. "Haduh, Mbak. Jangan ditoyor dong. Gimana kalo nanti aku jadi bego?"

"Habisnya begomu udah mendarah daging banget."

@nycorasasapi

Elin hanya mengulum senyum. Kemudian ia mendapati beberapa pesan masuk.

Mbok Ipah: *Mas Aksa ada di lapangan Bu*
Mbok Ipah: *Saya suruh pulang ndak mau*
Mbok Ipah: *Saya suruh makan juga ndak mau*
Mbok Ipah: *Katanya masih mau main*
Mbok Ipah: *Saya harus apa Bu?*

Membaca pesan itu, membuat Elin menghela napas panjang. Kemudian ia segera mengetikkan balasan untuk Mbok Ipah.

Elin: *Biarin aja deh, Bi*
Elin: *Terserah dia mau ngapain*

Don't Sale & Don't Share with Others

"Udah jam segini, balik yuk," ajak Anggun.

Elin berdiri mengikuti teman-temannya, membawa nampan makan yang sudah kosong. Setelah meletakkan nampan itu ke tempatnya, barulah ia menyusul temannya yang sudah berjalan beberapa langkah di depannya.

@roycorasasi

***

Begitu memasuki area perumahan, mobil yang dikemudikan Elin melewati lapangan yang biasa menjadi tempat Aksa bermain. Tanpa diduga ternyata ia melihat Aksa masih di sana bersama anak-anak lainnya. Ia menepikan mobilnya di tempat kosong. Sebelum keluar dari mobil, ia melirik jam yang ada di *dashboard*. Jam menunjukkan pukul lima sore.

"Dari jam berapa main di sini?"

Semua anak yang ada di sana menoleh ke arah Elin, tak terkecuali Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tante ngapain di sini?"

"Jemput kamulah. Pakai nanya lagi."

"Dari jam berapa main di sini?"

"Dari siang," jawab Aksa.

Tidak seperti sebelumnya, Aksa langsung pamit ke temannya dan berjalan ke arah mobil. Buru-buru Elin mengikuti anak itu. Penampilan Aksa benar-benar kucel. Baju sudah kotor, keringat dan rambutnya berantakan. Ia risih banget lihat penampilan anak yang tidak rapi.

Sesampainya di rumah Elin segera mandi dan berganti baju. Kemudian ia menyuruh Aksa untuk mandi terus makan. Mengingat anak itu belum pulang dari siang, tidak heran kalau mukanya kucel karena terkena teriknya sinar matahari.

groycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sumpa ya Tante ngeselin banget. Dari tadi ngikutin aku terus," dumel Aksa.

"Kalo nggak gini kamu pasti nggak bakal langsung mandi dan makan."

"Tante itu bukan Mamaku. Jadi, nggak usah sok pura-pura baik."

@roycorsasapi

Elin memilih diam, tidak menanggapi. Ia lebih memilih menunggui sampai anak itu selesai makanan. Dilihat dari cara Aksa makan, Elin sadar kalau sebenarnya anak itu sedang kelaparan.

"Habis ini kamu ikut Tante keluar."

"Mau kemana?"

"Tante geli banget lihat rambutmu udah panjang. Beberapa hari lagi kamu udah masuk sekolah. Daripada dipotong petal sama gurumu, mending dipotong orang salon."

Don't Sale & Don't Share with Others

Sontak Aksa memegang rambutnya sendiri. "Nanti ajalah potongnya kalo udah mau masuk sekolah."

"Sekarang," sahut Elin tegas.

Kemudian Elin masuk ke kamar untuk mengambil kunci motor. Kemudian ia menarik tangan Aksa untuk keluar rumah. Kebetulan ada salon di area perumahan, jadi ia tidak perlu jauh-jauh ke mall untuk mengantar Aksa potong rambut.

@ayconasapi

Begitu sampai di salon, Elin menyerahkan Aksa ke tukang potong. Ia hanya meminta anak itu rambutnya dipotong rapi. Kemudian ia duduk menunggu sambil bermain ponsel. Saat itulah ia mendapat pesan masuk dari Datu.

Datu: *Aku lembur*
Datu: *Nggak usah ditungguin*
Datu: *Kalian makan dulu aja*

Don't Sale & Don't Share with Others

"Emang siapa yang nungguin dia?" gumam Elin pelan.

Setelah beberapa saat menunggu, Elin merasa puas begitu melihat potongan rambut Aksa. Anak itu tampak lebih *fresh* setelah potong rambut. Setelah membayar, ia mengajak Aksa untuk pulang.

@royanasasri

"Tante, mampir sebentar beli cemilan," pinta Aksa.

Akhirnya Elin membelokkan motor yang dikemudikannya ke *mini market*. Ia ikut masuk dan membawa keranjang belanja, berjalan di belakang Aksa. Anak itu dengan santainya mengambil beberapa cemilan ringan dan memasukkan ke keranjang belanja. Sampai keranjang penuh, barulah anak itu mengajaknya ke kasir.

Don't Sale & Don't Share with Others

Sebelum pulang, Aksa minta memakan *ice cream* di depan *mini market*. Kebetulan di sana ada beberapa bangku yang sering dipakai untuk nongkrong. Elin menuruti keinginan Aksa selagi anak itu tidak teriak-teriak seperti sebelumnya.

@royyanasasapi

"Tante kenapa mau nikah sama Papa?"

"Nggak papa," jawab Elin sekenannya. Ia juga memakan *ice cream* miliknya. "Kamu kenapa nggak dekat sama Papamu?" tanyanya balik.

"Nggak papa."

Elin mendengus sebal.

Lama mereka sama-sama diam menikmati *ice cream* masing-masing, sampai akhirnya Elin bersuara. "Tante mohon, kalo udah mulai masuk sekolah, kamu jangan bikin ulah lagi kayak dulu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa diam, menjilati *ice cream*-nya.

"Omamu cerita kalo dulu hampir tiap bulan dipanggil gurumu ke sekolah," ucap Elin menatap Aksa. "Kalo nanti kamu berulah, udah pasti Tante yang bakal ke sekolah, nggak mungkin Papamu," lanjutnya.

@mycorasasani

"Kan seru dipanggil ke sekolah. Tante jadi bisa kenal sama guru-guru di sekolahku."

Elin terpana mendengar jawaban Aksa. Ingin rasanya ia menelan Aksa bulat-bulat.

"Tante tenang aja. Hidup Tante pasti bakal seru karena ada aku."

Elin hanya bisa geleng-geleng kepala. Ia sudah memiliki firasat buruk ketika Aksa mengatakan itu. Ditambah melihat Aksa tersenyum licik, berhasil membuat perutnya mules seketika.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Baru juga memejamkan mata, Elin mendengar pintu kamar dibuka. Samar-samar ia melihat sosok Datu berjalan masuk ke kamar. Belum sepenuhnya ia menutup mata, ada sebuah pemandangan indah tersuguh di hadapannya. Dengan santainya Datu melepas kemeja menampilkan tubuh atletis pria itu. Walaupun tidak ada delapan kotak seperti para model, tapi tubuh Datu benar-benar bagus. Ketika Datu membelakanginya, ia melihat sebuah punggung lebar. Ia membayangkan bisa memeluk punggung itu dari belakang.

@rak-oray.ssapi

Ketika Datu tiba-tiba mengalihkan tatapan ke arah kasur, Elin buru-buru memejamkan mata lagi. Ia berusaha menajamkan pendengarannya. Belum terdengar suara pintu kamar mandi yang dibuka. Sebenarnya ia penasaran dengan apa yang dilakukan Datu. Sampai akhirnya ia memberanikan diri membuka mata. Begitu membuka matanya,

Don't Sale & Don't Share with Others

pemandangan pertama yang ia lihat adalah wajah Datu dengan jarak begitu dekat. Sontak ia langsung berteriak keras karena kaget.

"AAAHHH!!!"

Datu segera membekap mulut Elin saking paniknya. "Jangan teriak!"

@roycornasap

Elin mengangguk.

"Kamu ngapain pura-pura tidur?" tanya Datu dengan wajah geli.

Elin meneguk air liurnya susah payah karena baru saja ketahuan sedang memperhatikan Datu. Ditambah saat ini ia melihat Datu masih bertelanjang dada dengan jarak begitu dekat dengannya. Buru-buru ia menepis tangan Datu yang membekap mulutnya, kemudian ia memunggungi Datu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Awalnya aku kira kamu udah tidur. Sampai akhirnya aku perhatiin lagi, ternyata kelopak matamu masih gerak-gerak."

Elin malu banget mendengar itu. "Aku tadi udah tidur, terus tiba-tiba kebangun," sahutnya beralasan. Ia masih tetap memunggungi Datu.

@luvcorasasopi

"Yaudah, kamu tidur lagi aja," ucap Datu menepuk-nepuk pelan pundak Elin.

Tak lama Elin mendengar suara pintu dibuka, itu berarti Datu sudah masuk ke dalam kamar mandi. Baru setelah itu ia bisa menghela napas lega. Tangannya otomatis memegangi pipinya yang mendadak terasa panas.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Author Note:

Kalo kalian jadi Elin, bakal milih bertahan atau mundur? Apalagi kalo dikasih limpahan harta kayak gitu, wkwk...

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 5

Beberapa hari ini Elin merasa gelisah karena sebentar lagi Aksa mulai masuk sekolah. Kalau anak itu terlihat santai, tapi justru santainya Aksa membuat Elin ketar-ketir. Ketika ia menawari anak itu membeli alat tulis baru, Aksa menolak. Alasan Aksa berhasil membuat Elin melongo ketika mendengarnya.

"Ngapain beli buku? Aku aja jarang nyatet kalo di kelas."

Elin berharap punya kesabaran seluas samudera untuk menghadapi Aksa.

Dua hari lagi Aksa sudah mulai masuk sekolah. Hari ini, tepatnya hari Sabtu, Elin memilih masuk ke kamar Aksa. Karena sebelumnya

proycorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa tidak tinggal di sini, sangat wajar kalau meja belajar anak itu kosong.

"Tas sekolahmu mana?" tanya Elin.

Aksa menunjuk tas kresek yang digantung di depan lemari.

"Itu tas kresek Aksa. Emang kamu sekolah mau pakai kresek?" tanya Elin berusaha agar tidak meninggikan suaranya. Ia semakin kesal melihat Aksa malah tengkurap dan sibuk dengan *game* di ponsel.

"Aku pindah ke sini nggak bawa tas sekolah, Tante. Suruh aja Papa beliin aku tas yang baru. Lagian tas yang lama ada di rumah Oma," jawab Aksa masih tetap fokus dengan ponselnya.

"Sepatu?"

"Ada kok."

@roy_rasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Di mana?"

"Rumah Oma," jawah Aksa.

Elin mengurut dadanya. "Kenapa nggak bilang sih kalo kamu nggak punya keperluan sekolah. Hari Senin kamu itu udah masuk sekolah. Bisa-bisanya nggak disiapin dari awal."

@roycorrasap

"Lagian nggak ada yang nanya," sahut Aksa santai. Ia meletakkan ponselnya. Tatapannya kini tertuju pada wanita yang terlihat menggaruk kepala kebingungan.

"Yaudah, kamu butuh apa aja buat sekolah?"

"Nggak tau."

Elin rasanya mencak-mencak di hadapan Aksa. "Sumpah ya, kayaknya bulan depan tekanan darah Tante bakal tinggi gara-gara kamu."

"Aku yang sekolah, kok Tante yang pusing."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Terus siapa yang bakal ngurusin kamu, hah? Papamu?" balas Elin. "Sekarang kamu mandi, terus ikut Tante belanja."

"Males, Tante." Aksa malah merebahkan dirinya ke kasur.

Elin menarik Aksa turun dari kasur. Kemudian ia mendorong tubuh itu agar masuk ke kamar mandi. "Pokoknya kalo kamu nggak nurut, uang jajanmu nggak akan cair."

Aksa masuk ke dalam kamar mandi dengan bantingan pintu yang sangat keras.

Elin lagi-lagi hanya bisa menghembuskan napas lelah. Sebelum keluar kamar Aksa, ia memunguti beberapa pakaian yang berserakan dan memasukkannya ke dalam keranjang kotor.

Karena hari ini Mbok Ipah libur, semua pekerjaan rumah diambil alih oleh Elin.

@mycorneasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Termasuk memasak untuk sarapan. Kalau hari Sabtu dan Minggu, Datu jarang sekali bangun pagi. Laki-laki itu biasanya akan bangun sekitar jam setengah delapan.

Selagi Datu belum bangun, Elin memilih masak sarapan yang sederhana. Untung saja Datu dan Aksa termasuk pemakan segalanya dan tidak ada alergi apapun. Sehingga ia tidak perlu banyak berpikir ketika harus memasak makanan untuk dua laki-laki berbeda generasi itu.

Elin baru selesai dengan masakannya saat melihat Aksa sudah duduk manis di ruang makan. "Tumben langsung ke ruang makan tanpa Tante harus teriak-teriak dulu," ucapnya keheranan.

"Aku keluar kamar baunya enak. Bikin aku lapar," ucap Aksa dengan wajah datar. "Emang Tante masak apa sih?"

Proyek Nasional

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin membawa wadah berisi sayuran yang sudah direbus. Ada kacang panjang, bayam dan taoge. Ada juga sayuran lain seperti timun dan daun kemangi. Kebetulan ada bumbu pecel di kulkas. Ia hanya perlu memberi bumbu itu dengan air hangat. Untuk lauknya ia membuat telur dadar, tempe goreng dan dadar jagung.

@roycorassapi

"Kamu mau makan sekarang atau nunggu Papamu?"

"Makan sekarang aja."

Elin mengambilkan nasi untuk Aksa. Kemudian ia membiarkan Aksa mengambil sayuran, lauk dan bumbu pecel sesuai keiginannya.

"Tante pintar masak ya?"

"Nggak juga," jawab Elin ringan. "Itu bumbu pecel instan. Tinggal dikasih air dong, selesai."

"Dadar jagungnya?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo itu buat sendiri."

"Enak," gumam Aksa sangat pelan.

Elin tidak ikut makan. Ia lebih milih melihat Aksa yang tampak lahap menghabiskan makanan di piring. Hal baik dari Aksa adalah anak itu tidak pernah pilih-pilih makanan. Bahkan kalau anak-anak jarang suka makan sayur, tapi Aksa bisa makan sayur dengan sangat lahap.

"Mau nambah."

Elin mengambil piring Aksa yang sudah kosong dan mengisinya lagi dengan nasi. Kemudian ia meletakkan piring itu ke hadapan Aksa. Tepat saat itu ia melihat Datu berjalan memasuki area ruang makan.

Datu menuang air ke dalam gelas dan meminumnya sampai habis. "Kamu nggak

@nulcorastasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

makan juga?" tanyanya ketika melihat Aksa makan, tapi Elin tidak.

Elin menggeleng. "Belum lapar."

"Makan, Elin. Jangan cari penyakit."

Datu berjalan ke dapur untuk mengambil dua piring yang masing-masing sudah diisi oleh nasi. Kemudian ia menyerahkan satu piring untuk Elin dan satu lagi untuk dirinya sendiri.

Akhirnya mereka bertiga makan bersama di satu meja. Selama makan, Aksa tidak lagi bersuara. Padahal sebelum ada Datu datang, anak itu masih mau mengobrol dengan Elin.

"Hmmm... Mas, Aksa butuh beli perlengkapan sekolah deh," ucap Elin memulai obrolan.

"Butuh apa?"

@rojoprasetapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tas, sepatu, alat tulis dan masih banyak lainnya. Dia nggak punya apa-apa, Mas."

Datu menatap lurus ke anaknya. "Kenapa nggak bilang ke Papa?"

"Papa nggak nanya," jawab Aksa tanpa beban.

Datu berdecak pelan. Kemudian ia beralih menatap Elin. "Gimana seragam sekolahnya?"

"Seragam sama atribut lainnya udah dapat dari sekolah," jawab Elin. "Yang paling penting itu tas, sepatu dan alat tulis. Mungkin bisa beli beberapa buku tulis dulu. Kalo udah masuk sekolah, nanti baru tau buku apa aja yang harus dibeli."

Datu manggut-manggut. Selama ini orang tuanya yang mengurus keperluan sekolah Aksa. Yang ia lakukan hanya mengirim bulanan dengan jumlah banyak. Ia tidak tahu kalau kebutuhan sekolah anak akan sebanyak ini.

@roycorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku berencana ngajak Aksa belanja keperluan dia buat sekolah," ucap Elin meminta izin.

"Bareng-bareng aja. Biar aku juga tau apa aja yang harus dibeli sama Aksa," sahut Datu.

Elin mengangguk setuju.

***

@roycorasasa

Rencana awal yang ingin membeli tas, sepatu dan alat tulis, berakhir membeli banyak barang. Selain barang-barang itu, mereka juga membeli tempat makan, tempat minum, jaket, bola basket, dan masih banyak lainnya.

Elin cukup kaget ketika berbelanja bersama Datu. Kalau dulu ia membelikan keperluan Awan masing-masing hanya satu barang, tapi berbeda dengan Datu. Laki-laki itu dengan gampangnya membelikan dua tas ransel untuk Aksa. Kemudian Datu membelikan tiga sepatu untuk Aksa. Satu sepatu bewarna hitam, satu

Don't Sale & Don't Share with Others

sepatu untuk olahraga, dan satu sepatu untuk santai.

"Perasaan dulu aku sama Awan satu sepatu dipakai buat semua kegiatan. Sepatu sekolah dipakai buat olahraga sampai jebol," batin Elin dalam hati.

"Kamu mau beli apa?" tanya Datu menatap Elin.

Elin menggeleng pelan. "Lagi nggak mau beli apa-apa."

"Habis ini kamu bantu pilihin alat tulis buat Aksa. Aku nggak tau apa aja alat tulis yang dipakai anak SMP," ucap Datu.

Elin hanya mengangguk. Dari tadi memang kebanyakan Datu lebih bertanya pendapat ke Elin. Walaupun akhirnya Elin melemparkan pertanyaan itu kepada Aksa. Bagaimanapun juga, semua ini akan dipakai oleh Aksa.

@raycorasasori

Don't Sale & Don't Share with Others

Pendapat anak itu yang lebih penting untuk didengar.

Elin memperhatikan interaksi Datu dan Aksa yang tidak seperti seorang ayah dan anak. Seperti ada pembatas tak kasat mata diantara mereka berdua yang membuat dua laki-laki itu tidak bisa akrab layaknya keluarga pada umumnya. Baik Datu dan Aksa seperi tidak berniat memperbaiki hubungan mereka.

Jam dua belas siang acara belanja berhenti sejenak. Mereka bertiga melipir ke restoran sushi. Tanpa disangka-sangka Elin melihat sosok orang yang dikenal berjalan ke arahnya.

"Yusa?" Antara kaget dan senang ketika Elin melihat temannya.

"Astaga, sibuk banget non sampai nggak pernah main ke apart lagi?" tanya Yusa.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menganguk. "Kamu sama siapa? Hani?" tanyanya celingukan.

Yusa menggeleng. "Sama teman. Kebetulan dia lagi ke toilet," jawabnya. Kemudian ia baru sadar kalau Elin tidak sedang sendiri. Ada Datu, laki-laki yang pernah ia temui di pesta pernikahan Elin. Dan satu lagi anak laki-laki yang terlihat asing di matanya. Akhirnya ia menyalami Datu dengan ramah.

"Mas, ini Yusa. Teman baikku. Dia waktu itu datang ke nikahan kita."

"Oh ya?" Datu menaikkan sebelah alisnya.

"Ini Aksa," ucap Elin mulai mengenalkan Aksa ke Yusa. *"Dia anaknya Mas Datu,"* kalimat lanjutannya tidak benar-benar ia ucapkan. Ia hanya mengatakan itu di dalam hati.

Suasana tiba-tiba berubah menjadi canggung. Beruntung teman Yusa yang dari toilet sudah

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

kembali. Akhirnya Yusa memisahkan diri dari Elin.

"Teman apa?" tanya Datu setelah laki-laki yang bernama Yusa itu pergi.

"Teman sekolah."

@roy_rasasapi

"Dekat banget ya sampai kamu sering main ke apartemennya?"

Elin mengangguk santai. "Iya. Kadang suka liburan bareng juga."

Datu membelalakkan matanya terkejut. "Berdua aja?"

"Bertiga. Sama Hani juga."

"Hani siapa?" tanya Datu kebingungan.

"Teman aku juga," jawab Elin. "Dia datang kok waktu acara pernikahan. Kebetulan Hani sama

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa tinggal satu apartemen," lanjutnya menjelaskan.

"Waktu kita nikah, kayaknya nggak banyak temanmu yang datang."

"Emang," sahut Elin cepat. "Cuma Yusa sama Hani aja yang aku undang. Teman-teman kantor nggak ada yang aku undang."

"Kenapa?"

Elin mengedikkan bahu. "Selama ini aku nggak pernah terbuka masalah pribadiku sama mereka," jawabnya. Meski mengobrol dengan Datu, tapi tangannya menyerahkan sebuah tisu ke Aksa ketika melihat mulut anak itu belepotan.

Hal kecil itu tak luput dari pengamatan Datu. Perhatian kecil Elin untuk Aksa telihat begitu natural dan tidak dibuat-buat.

@nyoreaasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

***

Sesampainya di rumah, Elin membantu Aksa menata semua barang yang sudah dibeli. Buku tulis ia tata di dalam lemari buku yang letaknya di sebelah meja belajar. Kemudian ia juga menggantung dua tas di samping lemari buku. Semua ia tata sebaik mungkin agar Aksa bisa menemukan barang dengan mudah.

Keesokan harinya Elin kembali ke kamar Aksa untuk mengingatkan anak itu. Karena besok Aksa sudah mulai sekolah, membuat Elin jadi semakin deg-degan. Ia berharap Aksa tidak berulah di hari pertama sekolah.

Tadi pagi Mama sempat menelepon Elin. Selain bertanya kabarnya, tentu saja Mama bertanya soal Aksa. Mama ternyata ikut khawatir Aksa akan berulah di sekolah, seperti sebelum-sebelumnya. Mama berpesan agar dirinya bisa lebih sabar menghadapi Aksa.

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Begitu masuk ke kamar Aksa, seperti biasa Elin melihat anak itu sibuk bermain *game*.

"Tante suka banget masuk ke kamarku. Emang di kamar Papa nggak enak?"

Elin mengabaikan pertanyaan itu. Kemudian ia membuka lemari baju dan menunjuk baju seragam yang ada di gantungan. "Baju seragammu sudah diseterika sama Mbok Ipah. Hari Senin pakai seragam yang rapi dan atribut yang lengkap. Jangan lupa dasi, sabuk sama topinya. Kalo topi dipakai waktu di sekolag aja. Nanti topinya masukin di tas."

"Hari pertama bolos aja deh, Tante. Paling cuma perkenalan teman kelas sama pengenalan lingkungan sekolah."

Mendengar itu rasanya ada asap yang keluar dari kepala Elin. Baru kali ini ia menemukan ada anak yang tidak antusias di hari pertama

@rayconsansa

Don't Sale & Don't Share with Others

sekolah. "Nggak usah aneh-aneh. Hari pertama nggak boleh bolos."

Aksa berdecak kesal. "Kalo gitu kasih aku uang jajan yang banyak."

"Iya, nanti Tante kasih."

@rdp_prasasapu

"Siapa yang ngantar aku ke sekolah? Tante atau Papa?"

"Kamu mau diantarin sama Papamu di hari pertama sekolah?"

"Nggak usah," tolak Aksa cepat. "Mending Tante aja yang antar. Aku malas kalo diantar sama Papa."

"Yaudah, sekarang kamu istirahat. Besok bangun lebih pagi."

"Hmmmm...."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin akhirnya keluar dari kamar Aksa. Ketika masuk ke dalam kamarnya, ia melihat Datu sedang membaca buku sambil bersandar di *headboard*.

"Kamu udah mau tidur?" tanya Datu mengalihkan tatapannya ke Elin.

"Mas kalo masih mau baca nggak papa. Aku nggak masalah kok tidur lampunya nyala." Setelah mengatakan itu Elin masuk ke kamar mandi. Ia mencuci muka dan menyikat giginya. Tidak lupa ia memakai *skincare* malam sebelum akhirnya keluar dari kamar mandi.

"Benaran nggak perlu dimatiin lampunya?" tanya Datu lagi.

"Kalo Mas masih mau baca, biarin nyala dulu aja," jawab Elin sambil berbaring memunggungi Datu. Kemudian ia mengambil ponselnya dan mulai *scroll* sosial medianya.

@mycorasashi

Don't Sale & Don't Share with Others

Ketika mengecek WhatsApp, ia baru sadar kalau ada pesan di grup yang belum sempat dibaca. Ia memang punya grup bertiga dengan Yusa dan Hani.

Yusa: *Si Aksa tuh sapa anjir?*
Yusa: *Kenapa tiba-tiba muncul anak kecil di hidupmu*
Yusa: *Wait, dia nggak bisa dibilang anak kecil juga*

Hani: *Aku kepo*
Hani: *Yusa cerita kalo dia sempat ketemu sama kamu*
Hani: *Sejak kapan kamu punya anak? Kapan hamilnya?*

Elin: *Aksa anaknya Mas Datu*

Yusa: *Fuck!!!*
Yusa: *Dia duda?*

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Hani: *BANGKEEEE*

Hani: *Kamu kok nggak pernah cerita?*

Elin: *Gimana mau cerita, aku aja juga baru tau*

Hani: *Kamu mau aja gitu nerima si anak?*

Elin: *Yaudah sih*

Elin: *Lagian aku udah nikah sama bapaknya juga*

Hani: *Sumpah ya. Kalo aku jadi kamu kayaknya langsung gila deh*

Elin: *Kapan-kapan aku ceritain lebih lengkapnya*

Elin: *Untuk sementara waktu aku nggak bisa main ke apart kalian*

Elin: *Lagi pusing ngurusin si Aksa yang mau masuk sekolah*

Hani: *Benaran strong woman banget sih*

@rojorasaapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa: *Kalo udah nggak kuat jangan lupa kibarin bendera putih ya*

Elin tidak membalas lagi pesan teman-temannya. Ketika ia berbalik badan, ternyata ia baru sadar kalau tatapan Datu bukan ke arah buku yang ada di pangkuan, melainkan menatap ke arahnya.

@royyanasasmi

"Kenapa, Mas?" tanya Elin keheranan. Tangannya meletakkan ponselnya di atas nakas.

"Kayaknya aku belum minta maaf," ucap Datu tiba-tiba.

Elin mengerutkan keningnya dalam. "Buat apa?"

"Karena aku nggak ngasih tau soal Aksa di pertemuan pertama kita."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, nggak papa. Lagian kita udah nikah juga."

Datu manggut-manggut.

Kemudian Elin teringat akan sesuatu. "Oh ya, besok hari pertama Aksa ke sekolah. Mas mau ikut ngantar?"

@roycorsasapi

"Aksa yang minta?"

"Aksa malah nggak mau sih kalo diantarin sama Papanya," jawab Elin jujur.

"Yaudah, kalo gitu kamu aja yang ngantar Aksa ke sekolah."

"Ini salah satu momen penting di hidup Aksa. Mas benaran nggak mau ikut terlibat?"

Datu diam, tidak langsung menjawab. Seperti ada keraguan dalam dirinya. "Kalo aku ikut

Don't Sale & Don't Share with Others

ngantar, nanti Aksa malah marah dan nggak mau sekolah."

"Dilihat aja besok. Kayaknya nggak bakal sampai marah-marah deh."

"Kalo aku ikut ngantar, berarti habis ngantar Aksa ke sekolah, aku ngantar kamu ke kantor."

@roycorneasap1

"Nggak usah, biar aku naik ojol aja nanti."

"Lagian satu jalan. Nggak perlu naik ojol," sela Datu cepat.

Elin menghela napas pasrah. "Yaudah deh."

Kemudian Datu menutup buku di pangkuannya dan meletakkannya di atas nakas. Sebelum tidur, ia mematikan lampu kamarnya.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Author Note:
Aku kayaknya bakal rajin update, tapi update-nya tengah malam ya, wkwk....

Btw, kalian ada yang berencana nonton konser bruno atau suju? Pembelian tiket konser mereka tuh hampir barengan dan di bulan ini semua. Mana bulan ini pengeluaranku lagi buanyak banget😭😭

@royyanasasmi

Aku tuh pingin banget nonton suju woy. Kalo aja pembelian tiketnya nggak bulan ini, kayaknya aku bakal nonton deh.

Mungkin belum takdirnya buat nonton di tahun ini. Semoga tahun depan bisa nonton SS10. AMIIINNNN...

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 6

Dari pagi Elin sudah repot mengurusi keperluan Aksa. Anak itu lumayan susah untuk dibangunkan. Padahal sebelum-sebelumnya Aksa selalu bangun pagi tanpa harus dibangunkan. Kemungkinan karena hari ini adalah hari pertama masuk sekolah, Aksa malas untuk bangun pagi.

Keriwehan Elin belum selesai sampai di situ. Saat sarapan bersama, ia sadar kalau penampilan Aksa seperti ada yang kurang. Anak itu tidak memakai dasi dan juga sabuk yang semalam sudah ia siapkan. Alhasil sembari Aksa makan, Elin memasangkan sabuk dan dasi dengan cepat.

"Pokoknya di sekolah kamu harus dengarin semua omongan gurumu. Jangan pernah

broycorasasti

Don't Sale & Don't Share with Others

ngelawan sedikit pun. Terus kenalan sama teman-teman yang lain. Temannya jangan diajak berantem. Tante nggak mau di suruh ke sekolah gara-gara kamu berantem."

"Iya Tante bawel," sahut Aksa pasrah.

"Tante juga sebenarnya malas bawelin kamu. Capek mulut Tante ngoceh mulu dari kemarin."

"Yaudah, kalo capek diam aja."

Elin menghela napas lelah. "Topinya udah ditaruh di dalam tas?"

"Topi apa?"

"Topi sekolah, Aksa," jawab Elin geregetan.

"Oh, masih di kamar," ucap Aksa dengan wajah datar.

Elin akhirnya berjalan cepat ke kamar Aksa untuk mengambil topi. Begitu kembali ke ruang

@ayconasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

makan, ia memasukkan topi itu ke dalam tas Aksa.

Tak lama Datu muncul di ruang makan. Barulah mereka mulai sarapan bersama. Pagi ini Mbok Ipah membuat *sandwich* untuk menu sarapan.

"Mas Aksa perlu bawa bekal nggak, Bu?" tanya Mbok Ipah ketika majikannya sedang sarapan.

Elin menoleh ke Aksa. "Kamu mau bawa bekal?" tanyanya menawari.

Aksa menggeleng. "Nggak usah. Kasih aku uang jajan yang banyak aja."

"Benaran nggak mau bekal?" tanya Elin memastikan.

"Nggak usah."

Akhirnya Elin beralih menatap Mbok Ipah. "Tolong buatin *sandwich* satu lagi, terus

@rycorisasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

masukin ke kotak bekal ya, Mbok. Nanti takut kalo dia nggak sempat beli jajan, paling nggak dia udah bawa bekal dari rumah."

"Aku kan bilang nggak mau!" seru Aksa tertahan.

"Yaudah kalo nggak mau, nanti nggak usah dimakan. Bekal ini cuma buat jaga-jaga aja. Takut kalo kamu nggak sempat ke kantin buat jajan."

Aksa sudah merengut sebal. Meski begitu, ketika Mbok Ipah selesai menyiapkan bekal untuknya, ia dengan pasrah memasukkan bekal itu ke dalam tasnya.

Apa yang ditakutkan Datu tidak terbukti. Aksa sama sekali tidak marah meski diantar oleh Papanya. Selama perjalanan ke sekolah, Aksa lebih banyak diam. Begitu juga dengan Datu. Yang paling bawel tentu saja Elin. Perempuan

@nycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

itu mengingatkan banyak hal ke Aksa. Berharap anak itu benar-benar mau mendengarkannya.

Setelah mengantarkan Aksa, kini giliran Datu mengantar Elin ke kantor. Kebetulan lokasi kantor Elin sejalan dengan kantornya. Elin banyak diam ketika Aksa sudah tidak ada di mobil. Hanya ada sebuah lagu dengan suara rendah mengalun mengisi keheningan.

Sesampainya di kantor, Elin memastikan dandanannya terlebih dahulu sebelum turun dari mobil. Sebelum membuka pintu, ia melihat Datu mengulurkan tangan ke arahnya. Sepertinya ia kini sudah mulai terbiasa pamit dengan mencium punggung tangan Datu.

"Nanti mau dijemput?" tanya Datu.

Elin menggeleng.

"Biasanya pulang jam berapa sih?"

@royanrasadi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jam lima udah pulang."

"Yaudah, nanti aku jemput jam lima."

"Nggak usah dijemput, Mas. Aku bisa pulang sendiri kok."

"Sekalian." Setelah mengatakan itu, Elin tidak lagi mendebatnya. Akhirnya perempuan itu keluar dari mobil. Sebelum Datu menyalakan mesin mobilnya, ia sempat melihat Elin sedang dihampiri oleh seorang laki-laki. Elin dan laki-laki itu terlihat mengobrol dengan sangat akrab.

Di tempat lain, Elin yang sedang berjalan ke arah gedung kantornya tiba-tiba dihampiri oleh Fathan. Kebetulan ia dan Fathan datang diwaktu yang bersamaan.

"Tumben nggak bawa kendaraan sendiri," sapa Fathan basa-basi.

@royprasetyapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, lagi malas aja."

"Nanti mau *lunch* bareng nggak?" tanya Fathan. "Kebetulan ada resto baru di samping kantor," lanjutnya.

"Lihat nanti siang ya. Kalo kerjaan nggak banyak, mungkin bisa makan di luar."

@roycorsasap

"Oke."

Entah kenapa Elin tiba-tiba menoleh ke belakang, ternyata ia melihat mobil Datu masih belum pergi. Meski heran, akhirnya ia meneruskan langkah kakinya memasuki kantornya.

***

Hari Jumat malam Elin menyempatkan waktunya untuk mampir ke apartemen temannya sebentar. Niatnya ia ingin memberikan satu wadah kepiting untuk Yusa

Don't Sale & Don't Share with Others

dan Hani. Kebetulan kemarin Mama dan Papa datang membawa beberapa kepiting yang sudah dibumbui. Karena Elin dan Datu merasa kalau kepiting itu kebanyakan, akhirnya mereka sepakat untuk membagikan kepiting-kepiting itu. Akhirnya tercetuslah Elin yang ingin memberikan kepiting itu ke teman-temannya.

@rosorassapi

Sesampainya di apartemen, ternyata di sana tidak hanya ada ada Hani, tapi ada Yusa juga. Temannya itu kebetulan baru pulang dari rumah sakit.

Setelah memberikan kepiting, Elin tidak bisa langsung pulang. Dua temannya itu sengaja menahannya dan langsung menyurunya duduk di sofa, sedangkan kedua temannya berdiri di depannya. Posisi Elin seperti siap disidang oleh mereka berdua.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aksa anaknya suamimu?" Hani melipat kedua tangannya di depan dada.

Elin mengangguk pelan.

"Duda?" tanya Yusa.

Elin menggeleng.

"Terus kalo bukan duda apa dong?" tanya Hani kebingungan.

Kali ini Elin diam agak lama, sebelum akhirnya menjawab. "Mas Datu nggak pernah nikah sebelumnya."

"Kebobolan?!" pekik Yusa heboh.

Elin meringis, kemudian mengangguk.

"Anjir, apa dia nggak tau fungsi kondom? Kok bisa sampai kebobolan," decak Yusa.

Elin menghela napas keras.

@coycorassnapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Dan kamu *fine* nerima anaknya dia?" tanya Hani lagi. "*I mean*, kamu tuh dijebak lho, El. Emang benar sih pihak keluarga suamimu akan ngelunasin semua hutang almarhum Ayahmu, tapi mereka nggak bilang kalo suamimu udah punya buntut."

"Awalnya ngerasa kesal, tapi setelah dijalani...." Elin diam sejenak memperhatikan dua temannya yang sedang menunggu kelanjutan kalimatnya. "Setelah dijalani yaudah aku ngerasa *fine*," lanjutnya.

Hani hanya bisa geleng-geleng kepala. "Kamu beneran *fine* sama anaknya?"

Elin mengangguk. "Lagian semua kebutuhan hidupku dipenuhi dengan baik. Aku dikasih duit bulanan yang nominalnya lebih besar dari gajiku. Sebagai cewek, aku realistis aja. Selagi masih bisa ditoleransi, aku nggak masalah sama keberadaan Aksa."

ireyadasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu dapat uang bulanan?"

Elin mengangguk. "Aku juga dibeliin mobil baru."

Yusa dan Hani tidak bisa menutupi raut wajah terkejutnya. "Mobil baru?!" pekik mereka nyaris bebarengan.

@roycorasasap

Elin mengguk. "Mas Datu nanya, aku suka mobil besar atau kecil. Yaudah aku jawab mobil kecil."

"Dibeliin mobil apa? Agya? Ayla? Brio? Swift?" tanya Hani antusias.

"Mini cooper," jawab Elin dengan cengiran lebar.

"BUSET!!!" seru Yusa heboh.

"AJEGILEEEEEEE...." Hani menganga saking kagetnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jadi, kapan ngajak kita jalan-jalan pakai mobil baru?" tanya Yusa dengan senyuman lebar.

"Kalian benar-benar teman sejati ya. Tau aku ada mobil baru langsung mikir mau liburan," decak Elin.

Yusa dan Hani sama-sama tertawa.

"Pokoknya kita bertiga harus jalan-jalan," cetus Yusa. "Aku nggak keberatan jadi sopir kalian berdua," lanjutnya.

Elin hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala. "Kapan-kapan deh. Nanti kita rencanain lagi. Pokoknya kita harus keluar kota bertiga."

"Benar. Aku butuh *healing* dan cari ide baru," sahut Hani dengan wajah memelas.

"Pokoknya jangan dadakan. Biar aku bisa minta tukeran sama teman yang lain," ucap Yusa menimpali.

@roycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, aku balik dulu deh. Soalnya masih mau mampir ke rumah Awan juga," pamit Elin sembari bangun dari posisi duduknya.

***

Dua minggu telah berlalu begitu cepat. Elin mulai terbiasa menjalani peran sebagai istri sekaligus ibu. Selama ini ia sadar kalau memang belum bisa menjalankan perannya dengan baik, tapi Datu dan Aksa tampak tidak pernah protes. Sejauh ini belum ada tanda-tanda Aksa akan membuat ulah di sekolah, itu suatu pertanda baik untuknya.

Sampai akhirnya ketakutan Elin akhirnya terjadi. Pada Senin sore, ketika Elin baru pulang dari kantor, ada sebuah pesan masuk dari Bu Retno, selaku wali kelas Aksa. Ia memang tergabung dalam grup wali murid dengan orang tua kelas tujuh yang lain. Meski begitu, ia tidak pernah muncul sama sekali di grup itu.

@rayorasasan

Don't Sale & Don't Share with Others

Belum juga Elin membuka pesan yang dari Bu Retno, jantungnya sudah berdetak kencang.

Bu Retno: *Selamat sore Mamanya Aksa, maaf sebelumnya kalau saya menggangu waktunya. Saya Bu Retno, wali kelas Aksa. Kalau boleh minta waktunya, apa besok bisa Ibu datang ke sekolah untuk bertemu dengan saya?*

@royanasasmi

Elin: *Baik, Bu*
Elin: *Besok saya akan ke sekolah menemui Ibu*

Bu Retno: *Makasih sebelumnya. Besok ditunggu kedatangannya jam setengah delapan di sekolah ya Bu*

Setelah membaca pesan itu, Elin buru-buru berjalan ke kamar Aksa. Seperti biasa, pemandangan yang pertama ia lihat begitu membuka pintu adalah Aksa yang sedang tidur tengkurap dan sibuk dengan bermain *game* di ponsel.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tante kebiasaan banget masuk kamar nggak ketuk pintu dulu," protes Aksa kesal.

"Kamu ada masalah apa di sekolah?" tanya Elin langsung.

Aksa mengerutkan kening dalam, tampak kebingungan. "Nggak ada masalah apa-apa kok."

"Kalo nggak ada masalah, kenapa Tante di-*chat* sama gurumu?"

Aksa mengedikkan bahu. "Mana aku tau. Yang nge-*chat* kan guruku, mending Tante nanya aja ke guruku."

Elin menghela napas panjang. "Kamu udah makan belum?"

Aksa menggeleng. "Nggak ada yang nemanin makan."

@rycosasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, ayo keluar kamar. Tante temani kamu makan."

Aksa meletakkan ponselnya di atas kasur, lalu berjalan lebih dulu keluar kamar. Kemudian ia mengambil makan dan duduk di salah satu kursi.

@nycorasasapi

Meski Elin masih belum terlalu lapar, ia tetap ikut mengambil makan dengan porsi sedikit. Hari ini menu yang dimasak Mbok Ipah adalah sop merah dengan potongan sosis yang melimpah.

"Gimana sekolah?" tanya Elin memulai obrolan.

"Biasa aja."

"Udah punya teman?"

Aksa mengangguk.

"Siapa namanya?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak tau, aku nggak hafal nama temanku sekelas."

"Maksud Tante tuh teman dekat," sahut Elin cepat. "Emang belum punya teman dekat?"

Aksa diam, tidak langsung menjawab.

Elin menatap Aksa curiga. Anak itu tampak menunduk, menghindari kontak mata dengannya. "Di sekolah kamu nggak di-*bully*, kan?"

"Nggaklah," jawab Aksa cepat.

Dilihat dari ekspresi wajahnya, Elin tahu kalau Aksa tidak sedang berbohong. "Terus kenapa belum punya teman dekat?"

"Soalnya belum nemu yang cocok," jawab Aksa pelan.

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo teman yang biasa main bola di lapangan kompleks itu cocok sama kamu?"

Aksa kini mengangkat pandangannya. "Iya. Mereka baik. Seru kalo diajak main bareng."

"Kalo waktu SD, kenapa sering berantem sama teman waktu di sekolah?" tanya Elin penasaran. Ia bertopang dagu menatap Aksa yang sedang menyuapkan sendok ke mulut.

Aksa mengunyah dulu makanan yang ada di dalam mulutnya, baru kemudian menjawab. "Mereka duluan yang mulai. Salah sendiri mereka cari masalah."

"Kira-kira, kenapa Tante besok disuruh ke sekolah buat nemuin wali kelasmu?"

Aksa mengedikkan bahunya.

Elin pasrah saat anak itu bersikeras tutup mulut dan tidak mau memberitahunya.

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Padahal ia berharap mendapat sebuah petunjuk sebelum besok harus menghadap wali kelas Aksa.

"Tante besok ke sekolahku?"

"Iya."

"Jam berapa?"

"Sekalian ngantar kamu ke sekolah. Nanti Tante nunggu bentar sampai jam setengah delapan."

"Emang Tante nggak kerja?"

"Gampanglah. Nanti Tante izin masuk agak telat kebetulan besok nggak ada *meeting* penting," jawab Elin. Melihat Aksa sudah menghabiskan makanan di piring, kemudian ia mengambil piring kosong itu dan membawanya bersama piringnya ke tempat cuci piring.

@roycerasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tante bakal bilang ke Papa kalo besok mau ke sekolah?" tanya Aksa.

Elin mencuci piring cepat, kemudian ia kembali menghampiri Aksa. "Kenapa? Papamu nggak boleh tau kalo besok Tante disuruh ke sekolah?"

@rycorasasapi

"Bukan gitu," jawab Aksa. "Lagian percuma aja Tante ngasih tau ke Papa."

Elin mengernyitkan dahi. "Kenapa percuma?"

"Papa nggak pernah peduli sama aku."

Untuk beberapa saat Elin diam terpaku mendengar jawaban yang keluar dari mulut Aksa. Setelah agak lama terdiam, akhirnya ia kembali bersuara. "Walaupun menurutmu nggak peduli, Tante tetap akan ngasih tau ke Papamu. Karena Papamu perlu tau apa yang terjadi sama kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Terserah Tante aja." Setelah mengatakan itu Aksa berjalan menuju kulkas mengambil botol minum dan meninggalkan area dapur.

Elin sedikit paham apa yang dirasakan Aksa. Dulu ia dan Awan tidak pernah mendapat figur seorang Ayah di dalam hidup mereka. Di matanya, Ayah adalah orang paling berengsek dan kejam. Ia sudah muak dengan Ayahnya yang selalu melampiaskan amarah dengan cara memukulinya atau Awan. Berbeda dengan Aksa, tentu Datu tidak pernah main tangan dengan anak itu. Walaupun begitu, rasa tidak peduli Datu pada Aksa menyakiti batin anak itu.

@royanasasapi

***

"Pasti ada yang mau di obrolin," tebak Datu. Begitu keluar dari kamar mandi, ia menemukan Elin duduk di pinggir kasur, seakan sedang menunggunya selesai mandi.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengangguk.

"Kenapa?" Akhirnya Datu duduk di samping Elin.

"Tadi aku di-*chat* sama Bu Retno."

"Siapa itu Bu Retno?" tanya Datu kebingungan.

"Bu Retno itu wali kelasnya Aksa, Mas. Jangan bilang Mas Datu baru tau kalo Bu Retno itu wali kelasnya Aksa?"

Datu mengangguk. "Aku emang nggak tau," jawabnya. "Gurunya Aksa kok bisa punya nomormu?"

"Waktu daftar ulang, Mama ngasih nomorku ke gurunya Aksa. Terus Mama juga ngasih nomor gurunya Aksa ke aku. Yaudah, terus aku dimasukin ke grup wali murid,"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kenapa gurunya Aksa nge-*chat* kamu?" tanya Datu kembali ke topik awal.

"Aku juga nggak tau," jawab Elin. "Bu Retno besok nyuruh aku datang ke sekolah tanpa ngasih tau alasannya," lanjutnya.

@roycorrasapi

"Jam berapa?"

"Setengah delapan."

"Kamu nggak papa jam segitu ke sekolahnya Aksa?" tanya Datu memastikan.

"Nggak papa. Emang mau gimana lagi?"

"Kalo emang kamu nggak bisa datang ke sekolah, bilang aja nggak bisa datang. Daripada kamu maksain harus datang."

Elin tidak menyangka Datu akan memberikan respon seperti itu. "Terus, kalo aku nggak

Don't Sale & Don't Share with Others

datang, emang Mas Datu yang mau datang?" balasnya sengit.

Datu diam cukup lama, sebelum akhirnya menggeleng. "Kalo besok nggak bisa. Kebetulan sudah ada janji sama klien."

"Yaudah, biar aku yang datang. Kalo nggak ada yang datang, nanti gurunya Aksa malah bingung."

"Tapi kamu kan harus kerja," sela Datu.

"Yaudah, habis dari sekolah langsung ke kantor. Gitu aja kok repot," sahut Elin santai. "Semua itu bisa kok diakalin. Tinggal kitanya aja mau prioritasin yang mana dulu," lanjutnya dengan nada tajam. Kemudian ia memilih berbaring, mengabaikan Datu yang masih diam saja.

Secara tidak sadar perkataan Elin berhasil menampar Datu. Seketika ia langsung

@luvcoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

merenung. Elin yang statusnya hanya sebagai ibu sambung, tapi bisa mengorbankan waktunya datang ke sekolah Aksa. Padahal ia tahu kalau Elin juga sibuk.

Kemudian Datu melihat Elin yang tidur memunggunginya. Perempuan itu lebih sering tidur memunggunginya daripada menghadap ke arahnya. Ia melihat selimut yang dipakai Elin hanya menutupi sebatas pinggang. Akhirnya ia menaikkan selimut itu dengan perlahan.

Datu tidak pernah menyangka akan menikah dengan perempuan yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Perempuan yang dengan besar hati menerima dirinya satu paket dengan Aksa. Meskipun ia tahu Elin menikah demi lunasnya sebuah hutang, tapi perempuan itu berperan baik dalam rumah tangga ini. Tidak hanya menjadi istri, tapi juga menjadi ibu untuk Aksa.

@roycorasaggoi

Don't Sale & Don't Share with Others

***

♥

Author Note:

Belum tengah malam tapi udah upload.

Rajin kannn???

Karena besok hari Minggu, aku gak janji bakal update ya. Kalo aku update, berarti aku lagi kesurupan setan rajin, wkwk...

@rosesorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 7

"Aku antarin kamu ke sekolahnya Aksa."

Gerakan tangan Elin yang sedang memakai *eyeliner* seketika terhenti. Ia menoleh, menatap Datu yang sedang berdiri di belakangnya. "Katanya udah janjian sama klien."

"Aku mundurin jadwal ketemu sama kliennya."

"Mas ikut aku ketemu gurunya Aksa?"

Datu menggeleng. "Kamu aja yang ketemu sama gurunya Aksa. Aku nunggu di mobil aja."

Elin kembali melanjutkan *makeup*-nya yang tertunda. "Jadi, nanti aku ditinggal atau ditungguin?" tanyanya tanpa menatap Datu.

@lucora_asap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku tungguin sampai kamu selesai," jawab Datu. "Dari sekolah nanti aku antar kamu ke kantor."

Elin manggut-manggut. "Yaudah kalo gitu."

Datu keluar kamar lebih dulu. Begitu kakinya menginjak ruang makan, ia sudah melihat anaknya duduk di sana. "Kenapa Mamamu sampai dipanggil sama gurumu?" tanyanya begitu sudah duduk di hadapan Aksa.

"Nggak tau," jawab Aksa tanpa memandang Papanya. Napsu makannya tiba-tiba hilang ditanya seperti oleh Papanya.

Tak lama Elin bergabung dengan dua laki-laki di meja makan. Saat makan bersama, tidak ada dari mereka bertiga yang mengeluarkan suara. Sampai akhirnya Elin nyeletuk. "Kalian kalo lagi duduk bareng ngobrol apa gitu. Jangan diam-diaman aja."

@ayconnasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mau ngobrol apa?" tanya Datu.

Elin menepuk dahinya pelan. "Ngobrol biasa aja. Sewajarnya obrolan anak sama Papanya."

"Emang gimana obrolan anak sama Papanya?"

Elin mulai frustrasi. Ditambah lagi ekspresi Datu saat bertanya benar-benar menggambarkan laki-laki itu sedang kebingungan. Akhirnya ia memilih diam, tidak menjawab pertanyaan Datu.

@roycorasuapi

Setibanya di sekolah, Datu memarkirkan mobilnya di parkiran yang tepat di bawah pohon besar. Aksa sudah turun dari mobil, menyisakan Datu dan Elin berdua.

"Jam berapa janjian sama wali kelasnya Aksa?" tanya Datu menoleh ke Elin.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jam setengah delapan," jawab Elin. "Mas benaran nggak mau ikut buat ketemu sama wali kelasnya Aksa?" tanyanya sekali lagi.

Datu menggeleng. "Aku nunggu di sini aja. Nanti kamu bisa ngasih tau aku apa yang diomongin wali kelasnya Aksa."

@rycorasagipi

"Oke." Elin tidak berusaha membujuk Datu untuk ikut dengannya, karena ia tahu itu akan percuma.

Sembari menunggu waktu untuk bertemu wali kelasnya Aksa, akhirnya Elin mengirim pesan ke rekan kerjanya. Semalam ia sudah mengabari atasannya karena akan datang terlambat, tapi ia belum mengabari rekan-rekan kerjanya.

Tiba-tiba Elin merasa *dejavu*. Semenjak Neneknya meninggal, dulu ia yang datang ke sekolah Awan untuk mengambil rapot. Setelah

Don't Sale & Don't Share with Others

sekian lama tidak datang ke sekolah, kini ia harus kembali ke sekolah sebagai orang tua siswa. Seumur hidup ia tidak membayangkan akan datang ke sekolah anaknya. Walaupun statusnya ibu sambung, tapi ia merasa punya kewajiban terlibat dalam urusan akademik Aksa. Mengingat Datu tidak peduli dengan Aksa, akhirnya Elin yang harus mengambil alih tugas itu.

"Mikirin apa?" tanya Datu yang menyadari Elin tampak melamun.

Elin menoleh, menatap Datu. "Mas, kira-kira nanti aku harus ngomong apa ya ke wali kelasnya Aksa?"

Datu diam bukan tidak mau menjawab, tapi karena ia sendiri tidak tahu jawabannya. Dari kecil Aksa tidak tinggal bersamanya, makanya ia tidak pernah terlibat dalam kehidupan anaknya. Kalau tidak menikah dengan Elin,

@rancoraspapi

Don't Sale & Don't Share with Others

mungkin sampai saat ini Aksa masih tinggal di rumah orang tuanya, bukan rumahnya.

Melihat Datu yang diam saja, Elin sadar kalau ia sudah salah bertanya pada laki-laki itu. Kemudian ia menghela napas panjang. "Nggak usah dijawab, Mas. Aku tau Mas Datu juga nggak tau jawabannya."

@royyanasasongi

Datu menatap Elin cukup lama sampai akhirnya ia mengatakan. "Makasih karena kamu udah mau terlibat dan peduli sama Aksa."

"Udah jadi tanggung jawabku juga, Mas," sahut Elin pelan.

***

Sekitar jam setengah delapan, Elin berjalan ke arah ruang guru untuk menemui wali kelas Aksa. Suasana sekolah mulai hening karena semua siswa sudah masuk ke kelas masing-masing. Kebetulan saat ia menginjakkan kaki di

Don't Sale & Don't Share with Others

ruang guru, Bu Retno tidak ada di sana. Akhirnya ia disuruh menunggu sebentar sementara guru lain memanggilkan Bu Retno. Sembari menunggu Bu Retno, dari tempatnya duduk tatapan matanya mengitari seisi ruang guru.

@royyanasasapi

Ruang guru ini terdapat dua bagian. Di bagian kiri ada sebuah sofa dan lemari kaca berisi banyak piala. Sofa ini yang ia duduki saat ini. Sedangkan di bagian kanan ada beberapa meja yang ia yakini adalah meja para guru.

Elin segera berdiri dari duduknya ketika melihat seorang wanita menghampirinya. Wanita itu lebih dulu mengulurkan tangan, dan ia segera menjabat tangan itu.

"Saya Elin, Mamanya Aksa."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Saya Bu Retno wali kelasnya Aksa," sahut Bu Retno. "Silakan duduk, Bu," lanjutnya dengan menyunggingkan senyum.

Elin kembali duduk.

"Terimakasih sudah menyempatkan waktunya untuk datang hari ini. Maaf sebelumnya buat Ibu nunggu, tadi saya harus ke kelas dulu untuk ngasih tugas buat anak-anak."

"Nggak papa kok, Bu."

"Jadi gini, Bu. Saya mau berbicara soal Aksa."

"Kalo boleh tau, kenapa ya Bu sama Aksa? Apa dia ada masalah selama pembelajaran di kelas?"

Bu Retno menggeleng. "Kalo saya amati, Aksa itu anak yang pintar, Bu. Selama di kelas dia bisa jawab pertanyaan yang ditanyain sama gurunya. Bahkan kalo dia disuruh maju untuk

@raycorasapa

Don't Sale & Don't Share with Others

ngerjain, dia selalu bisa ngerjain soal dengan benar."

Elin mulai bingung setelah mendengar penjelasan Bu Retno. Kalau dari yang ia dengar, tidak ada masalah yang berarti dari Aksa.

"Tapi memang harus tunggu ditunjuk sama guru karena Aksa nggak pernah angkat tangan duluan."

"Jadi inisiatifnya Aksa di kelas kurang ya, Bu?"

"Betul, Bu," jawab Bu Retno. "Aksa memang pintar selama di kelas, tapi dari mulai masuk sampai sekarang, Aksa belum pernah ngumpulin tugas sama sekali."

Mendengar itu Elin langsung kaget. "Aksa nggak pernah ngumpulin tugas?"

"Iya, Bu," jawab Bu Retno.

@ayycoraasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sama sekali nggak pernah ngumpulin tugas?" tanya Elin tak percaya.

Bu Retno tersenyum tipis. "Sama sekali nggak pernah ngumpulin tugas," ucapnya mempertegas. "Jangankan ngumpulin, tugasnya nggak ada yang dikerjain sama Aksa."

Tanpa sadar Elin menarik napas dalam.

"Sekali dua kali sudah saya ingatkan, tapi Aksa selalu bilang lupa untuk ngerjain. Saya pikir hanya di pelajaran yang saya ajar aja Aksa nggak pernah mengumpulkan tugas, tapi ternyata di semua mata pelajaran dia kayak gitu juga. Sebagai wali kelas saya dapat teguran dari guru-guru yang lain," ucap Bu Retno mulai menjelaskan. "Aksa memang anak yang pintar, tapi alangkah lebih baik kalo dia mengumpulkan tugas yang sudah diberikan dengan tepat waktu. Karena nilai dari tugas itu nanti ikut diakumulasi untuk nilai rapot."

@mycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Apa sebelumnya Ibu pernah negur Aksa?" tanya Elin. "Maksudnya apa dia nggak dapat hukuman karena nggak ngerjain tugasnya?" tanyanya lagi, memperjelas pertanyaan sebelumnya.

"Tentu saja kami para guru menegur. Selain itu, ketika Aksa nggak ngerjain tugas, beberapa guru akan menyuruh Aksa keluar kelas untuk mengerjakan tugasnya. Begitu tugasnya sudah selesai, baru dia boleh masuk lagi."

Elin masih diam, menyimak penjelasan wali kelas Aksa.

"Tapi tenyata cara itu tidak efektif untuk Aksa. Walaupun dia disuruh keluar kelas untuk mengerjakan tugas, dia malah pergi ke kantin untuk jajan."

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin kaget dan sudah tidak bisa berkata-kata lagi setelah mendengar penjelasan dari Bu Retno.

"Maka dari itu saya meminta Ibu untuk datang ke sekolah. Mungkin Aksa bisa dikasih pengertian dari orang tuanya. Mohon kerja samanya juga untuk tetap memantau Aksa selama mengerjakan tugas di rumah."

Elin sudah lemas dan pusing memikirkan kelakuan Aksa. "Iya, Bu. Mulai nanti saya akan pantau Aksa selama mengerjakan tugas di rumah."

"Tolong tugas-tugas sebelumnya yang belum selesai atau belum pernah dikerjakan juga, minta tolong dicicil untuk dikerjakan."

"Nanti saya suruh Aksa untuk ngerjain semua tugasnya, Bu."

proyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak harus selesai semua besok kok, Bu. Saya juga nggak tega kalo nyuruh Aksa nyelesain semua tugas yang selama ini belum dia kerjain dalam waktu satu hari. Mulai sekarang Aksa bisa nyicil ngerjain biar tugasnya nggak semakin numpuk."

@royce_casasapi

"Iya, Bu. Maaf sebelumnya kalo Bu Retno harus direpotkan masalah Aksa."

"Aksa itu murid saya. Sudah tugas saya untuk selalu pantau dia selama di sekolah. Saya mau semua murid saya pandai dan naik kelas."

"Saya dan suami memang sama-sama kerja dan lumayan sibuk. Mungkin itu yang ngebuat kami kurang memberi perhatian lebih urusan sekolah Aksa."

"Saya paham, Bu. Banyak orang tua yang memang sama-sama bekerja," sahut Bu Retno.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Diberi pengertian aja ke anaknya. Siapa tau dia lebih mendengarkan perkataan orang tuanya."

Elin manggut-manggut.

"Aksanya jangan dimarahi terlalu keras ya, Bu. Takut malah dia semakin keras wataknya. Karena anak seperti Aksa tipe yang tidak bisa dikerasi."

@nycorasasapi

"Saya tau, Bu," sahut Elin.

Walaupun Elin baru tinggal dengan Aksa, tapi ia cukup tahu kalau anak itu tidak bisa dididik dengan cara yang terlalu keras. Aksa tipe anak yang rapuh dan seperti menyimpan banyak pikiran. Apalagi selama ini Aksa tidak mendapat figur kedua orang tua yang lengkap sebelum Elin menikah dengan Datu.

Setelah berbincang-bincang dengan Bu Retno cukup lama, akhirnya Elin keluar dari ruangan.

Don't Sale & Don't Share with Others

Ia melangkah gontai menuju tempat mobil Datu diparkir.

Baru juga masuk ke mobil, Elin mendengar Datu sudah hendak membuka mulut untuk bertanya.

"Kena--"

@roycorsasapi

Elin langsung mengangkat tangannya, memberi tanda agar Datu tidak bicara dulu. "Jangan ngomong dulu, biar aku mencerna semua ucapan gurunya Aksa."

Datu menurut. Ia akhirnya diam dan tidak berusaha mengajak Elin bicara. "Aku antarin kamu ke kantor. Nanti takut makin siang," ucapnya sambil menyalakan mesin mobil. Tak lama mobil bergerak keluar dari area sekolah.

Selama diperjalanan menuju kantor, Elin mulai menceritakan kembali penjelasan dari Bu

Don't Sale & Don't Share with Others

Retno ke Datu. Ekspresi Datu terlihat biasa saja selama mendengar ceritanya.

Datu sebenarnya tidak terlalu kaget dengan penjelasan Elin. Sebelumnya ia selalu mendapat laporan dari Mamanya mengenai kelakuan Aksa yang selalu membuat masalah di sekolah. Laporan seperti ini bukanlah hal baru untuk ia dengar.

"Mas kayaknya perlu ngobrol sama Aksa," ucap Elin ketika mobil yang dikemudikan Datu sudah berhenti di parkiran kantornya.

Datu menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras. "Nanti kita obrolin lagi sama Aksa begitu udah pulang."

Elin mengangguk setuju. Kemudian ia menyalimi tangan Datu sebelum turun dari mobil.

***

@yoda.nasabpi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin baru keluar dari kamar mandi ketika ia mendengar suara ribut dari arah luar kamarnya. Buru-buru ia mendekati suara itu dan menemukan Datu sedang memarahi Aksa di ruang tengah. Padahal sebelumnya mereka sepakat untuk obrolin ini dengan Aksa, bukan malah memarahi anak itu.

@roycorassapi

Dari tempatnya berdiri Elin bisa melihat Datu dan Aksa sedang beradu mulut. Suara mereka yang sama-sama keras membua Elin mendengar semua percakapan mereka. Ia ingin melihat cara Datu menyelesaikan masalah yang terjadi pada Aksa.

"Kamu itu kenapa sih selalu buat masalah?!" tanya Datu dengan nada suara tinggi. "Kenapa nggak bisa berubah lebih baik setelah masuk SMP?"

Aksa diam, memilih tidak menjawab.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak mau ngerjain tugas. Disuruh ngerjain tugas malah pergi ke kantin. Kamu tuh niat sekolah atau nggak?"

"Kalo aku nggak mau sekolah emang aku boleh berhenti?" balas Aksa dengan suara setengah berteriak.

@luvcorasastpi

Datu sudah akan murka mendengar itu. "Kalo kamu nggak mau sekolah, udah nggak usah tinggal di sini lagi. Sana ikut Oma sama Opamu aja. Papa nggak mau ngurusin kamu lagi kalo kamu selalu berulah."

"Selama ini Papa nggak pernah ngurusin aku!" teriak Aksa penuh emosi.

Tangan Datu sudah mulai terangkat untuk memukul Aksa, tapi entah dari mana Elin tiba-tiba muncul dan langsung memeluk Aksa, seperti berusaha melindungi anak itu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jangan dipukul!" seru Elin cepat sambil mendekap Aksa. "Jangan pernah sekali pun mukul anak!" lanjutnya dengan napas terengah-engah.

Tangan Datu yang semula sudah terangkat, kini kembali turun. Napasnya terengah-engah karena emosinya belum sepenuhnya reda.

@royanasasapi

"Begitu Mas mukul Aksa, aku bisa jamin dia akan semakin nggak suka sama Mas," ucap Elin menatap Datu dengan tajam.

"Anak kayak Aksa emang harus dikasih tau agak keras," ucap Datu melirik anaknya yang berada di dalam pelukan Elin. "Lagian dia anakku. Biar aku yang ngurus dia," lanjutnya.

Emosi Elin langsung tersulut mendengar perkataan terakhir Datu. "Kenapa nggak dari awal ngurusin Aksa? Kenapa baru sekarang?" balasnya dengan wajah memerah karena

Don't Sale & Don't Share with Others

menahan amarah. Karena tidak ingin Aksa mendengar perdebatan yang semakin berlarut, akhirnya ia membawa Aksa masuk ke dalam kamar, meninggalkan Datu di ruang tengah sendirian.

"Makasih," ucap Aksa lirih.

Elin duduk di sebelah Aksa. "Kenapa bilang makasih?"

"Tante udah ngelindungin aku sebelum Papa sempat mukul."

Elin memegang kedua pundak Aksa, membuat anak itu menghadap ke arahnya. "Mau dengar suatu cerita nggak?"

Meski enggan, tapi akhirnya Aksa bertanya. "Cerita apa?"

"Ada dua bersaudara, mereka ditinggalin Ibu mereka saat usia mereka masih kecil. Si Kakak

@mycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

umur sepuluh tahun, sedangkan si Adik umurnya lima tahun. Mereka juga nggak tau kenapa ibu mereka tiba-tiba pergi dari rumah dan nggak pernah kembali lagi. Padahal sebelum kepergian Ibunya, si Kakak dan si Adik udah sering banget dipukul sama Ayah mereka," ucap Elin mulai bercerita. "Setelah kepergian ibunya, si Kakak dan si Adik akhirnya hidup bertiga sama Ayahnya. Kelakuan si Ayah semakin menjadi-jadi setelah ditinggal istrinya. Hampir tiap malam mereka berdua dipukul sama Ayah mereka."

"Kenapa? Karena mereka nakal?" tanya Aksa yang mulai tertarik dengan cerita itu.

Elin menggeleng. "Si Ayah selalu pulang dalam keadaan mabuk. Karena tidak terlalu sadar, si Ayah suka banget melampiaskan amarahnya ke anak-anaknya. Si Kakak yang selalu pasang

@rosorasiapi

Don't Sale & Don't Share with Others

badan buat Adiknya. Karena si Kakak nggak mau kalo tubuh Adiknya penuh lebam."

"Kok Ayahnya jahat banget mukulin anaknya yang nggak salah apa-apa," gumam Aksa pelan.

Elin mengulum senyum, kemudian ia melanjutkan ceritanya kembali. "Terus satu tahun kemudian si Nenek muncul dan hidup bareng sama mereka. Setelah kemunculan Nenek, si Ayah udah hampir nggak pernah mukul anak-anaknya lagi." Elin mengamatai Aksa yang nampak lega mendengar kelanjutan ceritanya. "Ketika si Kakak lulus SMA, si Nenek tiba-tiba meninggal. Si Kakak dan si Adik takut ketika Nenek mereka meninggal."

"Takut kalo akan dipukul sama Ayahnya lagi?"

Elin mengangguk. "Begitu si Nenek udah nggak ada, tabiat si Ayah kembali lagi. Selalu mukul si Kakak dan si Adik. Mereka bertahan selama

@luvcoupasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

satu tahun, sampai akhirnya si Kakak memilih mengajak si Adik keluar dari rumah."

"Mereka tinggal di mana?"

"Sebelumnya si Kakak udah mulai nabung dari uang hasil kerja *part time*-nya. Si Kakak juga dapat beasiswa karena kepintarannya. Makanya si Kakak bisa punya uang untuk ngekos satu kamar untuk dia dan Adiknya."

"Terus gimana kelanjutan kisah mereka?"

"Si Kakak kuliah sambil kerja untuk kebutuhan Adiknya. Si Adik belajar dengan giat dan dapat nilai bagus agar si Kakak bisa bangga."

"Tante kok bisa tau cerita ini?"

"Karena si Kakak yang ada di cerita itu adalah Tante," jawab Elin sambil tersenyum. "Dan si Adik adalah Awan, Adiknya Tante."

@lycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa langsung kaget mendengar pengakuan itu.

"Nanti kapan-kapan Tante ajak ketemu sama Adiknya Tante ya. Kamu pasti akan senang. Karena Adiknya Tante juga suka main *game* kayak kamu."

Aksa manggut-manggut. Lama dia terdiam, sampai akhirnya ia memberanikan diri untuk bertanya. "Berarti Tante sering dipukuli sama Ayahnya?"

Elin mengangguk. "Makanya itu Tante nggak mau sampai kamu dipukul sama Papamu. Karena sekali dipukul, ingatan itu akan membekas sampai seterusnya. Bisa-bisa kamu makin nggak suka sama Papamu."

"Kenapa?"

@nycorasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menarik napas dalam. "Karena Tante benci banget sama Ayah Tante. Dan kamu nggak boleh ngelakuin apa yang Tante lakuin."

"Sekarang Ayah Tante dimana?"

"Sudah meninggal."

"Alhamdulillah...."

Elin terkekeh geli mendengar respon Aksa. Ia mengacak rambut anak itu kemudian menarik tubuh kecil itu masuk ke dalam pelukannya. "Jangan benci Papamu. Papamu bukan nggak sayang sama kamu, tapi Papamu nggak tau cara ngungkapin rasa sayang ke kamu dengan cara yang tepat," bisiknya pelan.

Aksa membalas pelukan Elin dengan erat setelah mendengar bisikan itu.

***

@roy_rasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

❤

Author Note:

Kemarin lagi sibuk nonton youtube. Lagi nonton jimny challenge sama clash of champions. Terus lanjut nonton drakor juga. Jadi setan rajinnya nggak datang deh, wkwkwk...

@royyirasaapi

Jangan marah ya karena aku kemarin nggak update. Kalo mau marah mending ke Datu aja yang nggak punya otak mau mukul Aksa 😅

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 8

Setelah Elin memastikan emosi Aksa mulai mereda, barulah ia bisa berbicara mengenai masalah anak itu di sekolah. Kalau tadi ia mengajak Aksa mengobrol dalam kondisi anak itu masih emosi, bisa dipastikan perkataannya tidak akan ada yang didengar.

"Tante mau nanya deh." Kini Elin duduk bersila di kasur Aksa. "Kenapa kamu selama ini nggak pernah ngerjain tugas dari gurumu? Emang soalnya susah?" tanyanya penasaran.

Dengan wajah polos Aksa malah menggeleng. "Nggak susah kok."

"Kalo nggak susah, kenapa tugasnya nggak dikerjain?" tanya Elin penasaran.

proyek asasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa diam sebentar sebelum akhirnya menjawab. "Karena aku udah ngerti jawabannya, makanya aku malas ngerjain. Kan capek harus nulis lagi di buku padahal udah tau jawabannya."

Elin menepuk keningnya pelan mendengar jawaban jujur dari Aksa. "Tapi tugas itu harus selalu dikerjain karena nanti nilai masuk ke rapot."

Aksa menghela napas keras, seakan ia memiliki beban yang sangat berat. "Lagian selama di kelas aku selalu bisa jawab semua pertanyaan dari guruku kok."

"Tante tau kamu pintar, tapi kamu tetap harus ngerjain tugas. Karena kalo kamu nggak ngerjain tugas, bisa-bisa nanti kamu nggak naik kelas."

Aksa cemberut.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Gimana kalo setelah Tante pulang kerja, Tante akan temanin kamu ngerjain tugas. Gini-gini Tante lumayan pintar kok. Siapa tau kalo kamu ditemanin waktu ngerjain tugas, kamu jadi lebih semangat."

"Emang Tante nggak capek?"

"Nggak kok. Kan yang ngerjain tugas kamu, Tante cuma nungguin aja."

Aksa tampak berpikir, sampai akhirnya ia mengangguk. "Tapi tulisanku jelek."

"Nggak papa. Selama jeleknya masih bisa dibaca, harusnya gurumu masih bisa dimaklumi."

Aksa turun dari kasur, lalu berjalan ke meja belajarnya. Letak meja belajarnya tepat di sebelah kasur.

@cycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu mau nyicil ngerjain tugas?" tanya Elin tidak bisa menutupi nada senang dalam suaranya.

Aksa mengangguk.

"Yaudah, Tante tungguin di sini," ucap Elin semangat. Kemudian ia membaringkan tubuh di kasur Aksa. Ia berbaring menyamping, agar bisa melihat Aksa yang mulai membuka buku pelajaran.

"Aku tau kenapa Tante masih mau di sini," ucap Aksa sambil menulis jawaban di buku tulisnya.

"Kan Tante mau nungguin kamu ngerjain tugas."

"Selain itu Tante pasti nggak berani masuk ke kamar setelah berantem sama Papa," ucap Aksa menoleh sekilas ke perempuan yang tengah berbaring di kasurnya.

@kycongasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin meringis. Ia bahkan tidak memikirkan nasibnya sendiri setelah berani berteriak ke Datu seperti tadi.

"Kalo Tante nggak boleh tidur di kamar Papa, Tante boleh kok tidur di sini."

Elin sontak menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Kamu kok tumben baik sama Tante?" tanyanya.

"Nanti aku gelarin karpet di bawah. Tante tidur di bawah, aku tidur di kasur," jawab Aksa sambil tertawa.

Elin mencibir pelan. Baru saja ia merasa dilambungkan, tak lama ia dijatuhkan begitu saja. "Udah deh, kamu ngerjain tugas aja."

"Emang Tante nggak lihat dari tadi tanganku gerak."

@mycoretasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu bisa ya ngerjain tugas sambil diajak ngobrol. Kalo Tante sih nggak bakal bisa konsentrasi," ucap Elin dengan nada takjub. "Kamu berarti beneran pintar. Sayang banget kalo kamu sampai kamu nggak diarahin," lanjutnya.

@royyanasasapi

"Aku emang pintar," gumam Aksa.

"Dulu waktu SD, kamu juga nggak pernah ngerjain tugas?"

"Kalo tugasnya dibawa pulang nggak pernah dikerjain. Kecuali kalo gurunya nyuruh ngerjain di kelas, baru aku kerjain. Soalnya kalo nggak dikerjain nggak dibolehin pulang. Gurunya benar-benar nungguin aku sampai selesai ngerjain," jawab Aksa masih tetap fokus mengerjakan tugasnya.

Elin tertawa pelan. "Berarti nggak pernah ada tugas yang dibawa pulang?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ada."

"Terus, kamu nggak pernah ngerjain tugasnya sama sekali?"

"Oma manggil guru les, terus guru lesnya yang ngerjain semua tugasku."

@roy_prasasapu

"Emang guru di sekolahmu nggak curiga? Tulisanmu sama tulisan guru lesmu pasti beda banget."

"Tulisan guru lesnya dibikin sejelek mungkin biar mirip sama tulisanku."

Elin hanya bisa geleng-geleng kepala. Makanya ia tidak heran mulai dari masuk SMP, Aksa sama sekali tidak pernah mengerjakan tugas. Karena selama tinggal di sini, Aksa tidak diberikan guru les oleh Datu.

Lima belas menit kemudian Aksa akhirnya menutup buku terakhirnya dan menumpuk

Don't Sale & Don't Share with Others

dengan buku mata pelajaran lainnya yang sebelumnya sudah ia kerjakan. "Aku ngerjain tugas yang buat besok aja."

"Udah selesai?" Elin bangun dari posisi tidurnya. Ia duduk di pinggir kasur, memperhatikan buku Aksa yang sudah terisi. "Nah, berarti tugasmu itu sebenarnya nggak terlalu banyak. Kamu aja bisa ngerjain dalam waktu singkat."

"Aku bukan nggak bisa ngerjain, Tante. Aku cuma malas harus nulis jawabannya, padahal aku udah tau jawabannya begitu baca soalnya."

"Oh ya, Bu Retno nyuruh kamu ngerjain semua tugas-tugas lain yang belum dikerjain," ucap Elin begitu teringat.

Aksa memutar kursinya. "Semuanya?" tanyanya memastikan.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin tersenyum lebar, lalu mengangguk. "Pokoknya hari Sabtu sama Minggu kamu nggak boleh main *game* kalo belum ngerjain tugas. Paling nggak ada dua atau tiga mata pelajaran yang tugasnya harus dikerjain di hari libur."

@royyansasapi

Aksa mendesah lelah. "Kok banyak banget?"

"Kalo nggak dicicil kayak gitu, tugasmu nggak akan selesai."

"Pokoknya kasih aku waktu buat nge-*game*. Aku nggak mau seharian ngerjain tugas terus."

"Tenang aja. Tante nggak akan setega itu nyuruh kamu ngerjain tugas seharian."

"Yaudah kalo gitu," sahut Aksa dengan nada pasrah. "Jadi, aku perlu gelarin karpet buat Tante nggak?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin berdecak keras. "Nggak usah. Tante mending balik ke kamar aja daripada harus tidur di lantai."

"Kalo aku sih mending tidur di lantai daripada masuk kandang macan."

Elin yang sudah hendak membuka pintu sontak menoleh kembali ke Aksa yang sedang mentertawainya.

***

Sebelum masuk ke kamar, Elin mengatur napasnya terlebih dahulu. Berulang kali ia menarik napas, lalu membuangnya cepat. Begitu terus sampai degup jantungnya mulai tenang. Memang benar kata Aksa, kembali ke kamar Datu itu berarti ia mengumpankan diri ke kandang macan. Apalagi setelah mereka terlibat perdebatan panas beberapa saat yang

@nycowasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

lalu, ia belum tahu bagaimana keadaan Datu sekarang.

Begitu pintu dibuka, kaki Elin melangkah masuk ke kamar. Begitu sudah mencapai ke dekat kasur, ia dikagetkan karena kasur itu kosong. Sontak Elin mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Bahkan ia menempelkan telinganya ke pintu kamar mandi, berpikir Datu ada di sana. Nyatanya ia tidak mendengar suara apapun dari kamar mandi.

Karena malas mencari keberadaan Datu, akhirnya Elin memilih berbaring saja di kasur. Di saat itulah ia baru menyadari kalau pintu balkon sedikit terbuka. Ia bangun dari posisinya dan melangkah ke arah balkon.

Benar saja, Elin bisa menemukan Datu sedang duduk di kursi panjang yang ada di sana. Di ujungnya ada sebuah meja kecil, di atasnya ada

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

asbak yang penuh dengan beberapa sisa putung rokok. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Elin melangkah mendekati Datu.

Saat sadar kalau ada yang datang, Datu segera mengangkat pandangannya, lalu menggeser sedikit posisi duduknya begitu melihat Elin mendekat. Tanpa mengatakan apapun, Elin mengambil posisi duduk di sebelahnya.

@royyanasaputri

Baru juga Elin duduk, tiba-tiba Datu masuk ke dalam kamar meninggalkannya. Tanpa sadar ia menghela napas berat.

"Kayaknya si Mas belum siap diajak ngobrol," batin Elin memajukan bibirnya kesal.

Lalu tak lama Elin dikejutkan dengan Datu yang tiba-tiba muncul kembali membawa satu selimut tipis bewarna biru. Selimut ini bukan yang biasa mereka pakai di tempat tidur. Kalau dugaannya tidak salah, selimut ini baru diambil

Don't Sale & Don't Share with Others

dari dalam lemari. Datu menyampirkan selimut itu ke tubuhnya.

"Biar nggak kedinginan," ucap Datu sebelum kembali duduk di sebelah Elin.

"Makasih," sahut Elin menggumam.

@royyrasasapi

Sekitar satu menit Elin dan Datu sama-sama diam. Tidak ada dari mereka yang berniat memulai percakapan lebih dulu. Sampai akhirnya ketika mereka bersuara, ternyata nyaris bersamaan.

"Aku....."

"Aku...."

Elin dan Datu langsung kembali diam.

"Kamu dulu," ucap Datu cepat.

"Maaf tadi aku udah marah ke Mas Datu. Aku sadar tindakanku tadi nggak sopan."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu benar-benar merasa malu. Sebenarnya perempuan di sebelahnya berhak marah. Kata-katanya memang keterlaluan dan ia yakin menyakiti perempuan itu. Dengan mengklaim kalau Aksa adalah anak dan tanggung jawabnya, itu berarti ia tidak menghargai dan menganggap Elin sebagai istri sekaligus ibu sambung bagi Aksa.

@rahorasasapi

"Mas boleh kok kalo mau marah ke aku, tapi jangan pernah marah ke Aksa. Apalagi sampai mau mukul anak itu."

"Aku yang harusnya minta maaf," sahut Datu dengan suara pelan. "Aku juga mau bilang makasih karena tadi kamu sempat cegah aku sebelum mukul Aksa."

Elin hanya manggut-manggut tanpa bersuara.

"Kalo tadi aku mukul Aksa, mungkin aku bakal nyesal seumur hidup." Datu menarik napas

Don't Sale & Don't Share with Others

dalam, lalu menghebuskannya keras. "Aku sadar kontrol emosiku tadi kurang baik."

"Mas harus bisa lebih sabar kalo ngobrol Aksa. Dia mau kok dengarin selagi kita ngobrolnya baik-baik."

"Iya, tadi aku benaran lepas kontrol," sahut Datu pelan. "Aku ada masalah di kerjaan. Terus sampai rumah baru ingat ada masalah Aksa yang dibicarain."

Elin menoleh, menunggu kelanjutan penjelasan Datu.

"Awalnya aku berniat mau ngobrol biasa aja sama Aksa. Begitu lihat respon dia, aku malah tersulut emosi."

"Mas kurang sabar sama Aksa," sahut Elin. "Mungkin karena Mas jarang ngobrol sama dia," tambahnya.

@tuycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu manggut-manggut. "Waktu Aksa baru lahir, dia tinggal di rumah Mama sama Papa karena aku nggak bisa ngurusin Aksa sendirian. Ternyata Mama berpikir hal yang sama kayak aku." Datu diam sebentar, menatap Elin yang menunggu kelanjutan ceritanya. "Aku punya Aksa di usia yang masih terlalu muda. Saat itu aku masih kuliah dan lagi pusing ngurus tugas kuliah yang banyak. Aku bahkan nggak pernah pegang Aksa waktu dia masih bayi."

"Kenapa?"

"Karena aku takut," jawab Datu jujur. Ia menarik napas panjang, kemudian melanjutkan ceritanya. "Sampai akhirnya begitu lulus kuliah dan kerja, aku putusin keluar dari rumah tanpa ngajak Aksa. Karena saat itu aku belun siap tinggal berdua aja sama Aksa yang masih terlalu kecil. Bertahun-tahun berlalu, Aksa tetap tinggal di rumah orang

@rovroravasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

tuaku. Dalam satu bulan aku biasanya ngunjungin Aksa dua sampai tiga kali. Setelah Aksa mulai masuk sekolah, anak itu yang datang ke apartemen. Dia datang waktu libur sekolah."

"Mas tinggal di apartemen?"

"Iya."

"Kapan mulai pindah ke rumah ini?"

Datu tampak mengingat-ingat. "Sekitar dua tahun yang lalu."

"Kenapa setelah pindah ke rumah ini, Aksa nggak diajak tinggal bareng."

"Jarak SD Aksa lumayan jauh kalo dari rumah ini. Makanya dia nggak bisa ikut tinggal sama aku di sini. Sampai akhirnya Mama ngusulin Aksa mulai pindah waktu dia SMP. Kebetulan ada SMP yang nggak jauh dari sini."

@ayorasagini

Don't Sale & Don't Share with Others

"Berarti tanpa menikah sama aku, Aksa memang akan tinggal di sini?"

"Rencana awal memang begitu," sahut Datu. Saat melihat Elin hendak menyela, ia segera melanjutkan ucapannya. "Tapi tiba-tiba aku ragu dan takut. Aku takut nggak bisa nge-handle Aksa sendirian. Ditambah kelakuan Aksa di SD yang sering buat masalah, bikin aku ragu dan nggak siap tinggal berdua aja sama Aksa."

@royyanasaspi

"Mas nggak pernah coba ngobrol dari hati ke hati sama Aksa?"

Datu menggeleng. "Lihat Aksa bikin aku ingat sama kesalahan di masa lalu."

"Yang salah bukan Aksa, tapi kelakuan Mas di masa lalu," sahut Elin cepat. "Nggak seharusnya Mas Datu menghindar dari Aksa. Dia cuma anak yang butuh sosok Papanya di hidup dia."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menghembuskan napas keras. "Aku memang salah. Dan ketika lihat Aksa bikin aku ngerasa bersalah sama dia. Kalo aja dulu aku nggak ngelakuin kesalahan...." ucapan Datu menggantung begitu saja tanpa bisa ia lanjutkan.

@royc_pasasap1

"Nggak ada yang perlu disesali. Sekarang udah ada Aksa, itu artinya Mas dikasih amanah untuk ngerawat dia dengan baik," sela Elin menatap Datu dengan senyum tipis.

"Makasih," gumam Datu pelan.

"Kompakan banget Papa sama anaknya pada bilang makasih semua," batin Elin.

"Aku tadi sempat dengar waktu kamu cerita di kamar Aksa," ucap Datu tiba-tiba. "Itu benaran kisahmu? Atau kamu cuma ngarang biar Aksa dapat pelajaran dari cerita itu?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menatap Datu dengan tatapan sebal. Bisa-bisanya kisah hidupnya dipikir hanya sebuah karangan oleh laki-laki itu.

Melihat Elin yang diam saja, Datu menyimpulkan kalau cerita itu memang benar adanya. "Berarti kamu sering dipukulin?"

Elin mengangguk.

"Biasanya separah apa?"

"Sebenarnya paling parah disundut rokok," jawab Elin tanpa beban. Karena ia sudah berdamai dengan masa lalunya, ia bisa sesantai ini memberitahu pada Datu. "Kalo dipukulin aku masih bisa tahan. Lebih baik dipukulin daripada disundut rokok," lanjutnya.

Mendengar fakta itu membuat Datu menahan napasnya sesaat. Kalau saja ia tadi memukul Aksa, mungkin bukan hanya Aksa yang akan

@nycorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

membencinya, tapi perempuan yang duduk di sebelahnya juga akan ikut benci padanya.

"Makanya aku tadi nggak mau Mas sampai mukul Aksa. Karena trauma dari orang tua main tangan ke anaknya itu nggak main-main," ucap Elin dengan tatapan menerawang ke depan. "Mungkin bekas pukulan di badan bisa hilang sakitnya, tapi luka di hati nggak akan hilang. Dan itu akan diingat terus sampai dewasa."

"Kamu kayak gitu?"

Elin mengangguk. "Walaupun Ayahku udah meninggal, tapi aku masih tetap benci sama dia."

Meski Datu melihat bibir Elin sedang tersenyum, tapi tergambar jelas raut sendu tergambar jelas di wajah perempuan itu. Ia tidak tahu separah apa luka Elin di masa lalu

Mroyun Rasasni

Don't Sale & Don't Share with Others

sampai perempuan itu tidak bisa memaafkan Ayahnya sendiri walaupun sudah meninggal.

"Besok Mas harus ngobrol sama Aksa. Kalo bisa jangan pakai emosi lagi," ucap Elin memberi saran.

Datu mengangguk. Tiba-tiba ia menarik Elin masuk ke dalam pelukannya. Tubuh perempuan itu tampak menegang karena tindakannya yang tiba-tiba. "Nggak papa kan aku peluk kamu. Lagian kamu emang istriku," bisiknya pelan.

Elin diam membeku. Rasanya berbeda memeluk Aksa dan Datu. Tubuh Datu terasa begitu hangat ketika memeluknya.

"Tadi aku sempat ngintip kamu meluk Aksa di kamarnya. Mungkin itu yang bikin dia lebih cepat tenang," gumam Datu masih dalam kondisi memeluk Elin. "Karena itu yang aku

@unicornsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

rasain sekarang setelah meluk kamu," lanjutnya.

Tangan Elin hanya menggantung di kedua sisi tubuhnya. Ia tidak berusaha membalas pelukan Datu, tapi ia juga tidak mendorong laki-laki itu menjauh. Ia hanya pasrah di dalam pelukan Datu.

@royorasasapi

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 9

Begitu membuka mata, pemandangan yang pertama kali dilihat oleh Elin adalah dada Datu. Ketika mendongak, ia menemukan wajah Datu yang masih tertidur pulas. Tangan Datu melingkari tubuhnya, membuatnya susah untuk bergerak. Elin menghela napas panjang. Semalam tidurnya kurang nyaman karena ruang geraknya terbatas.

Setelah Elin mengobrol dengan Datu, laki-laki itu tiba-tiba memeluknya begitu saja. Meski ia tidak membalas pelukan Datu, tapi ia juga tidak menghindar atau mendorong Datu agar menjauh. Setelah adegan pelukan di balkon, ternyata adegan itu berlanjut sampai di atas kasur. Elin yang lebih sering tidur memunggungi Datu, tadi malam ditarik masuk ke dalam pelukan laku-laki itu. Kalau Datu bisa

Don't Sale & Don't Share with Others

langsung tidur begitu memeluknya, berbeda dengan Elin yang butuh hampir satu jam baru bisa tidur di dalam pelukan Datu. Berulang kali Elin mencoba melepaskan diri dari pelukan Datu, tapi pelukan itu malah semakin mengerat.

@yoyorasasap1

Sama seperti yang Elin rasakan sekarang. Jam sudah menunjukkan pukul setengah lima pagi, ia harus segera bangun dan mandi. Beberapa kali ia berusaha menyingkirkan tangan besar Datu dari tubuhnya, tapi ia malah merasakan pelukan Datu semakin mengerat. Akhirnya ia menyerah dan memilih menepuk-nepuk lengan Datu sedikit keras agar laki-laki itu bangun dan melepaskannya.

"Mas, minggir dulu tangannya."

"Hmmmm...."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas keras. "Minggirin dulu tangannya. Aku nggak bisa gerak."

"Mau kemana sih?" tanya Datu tanpa membuka matanya. Ia bahkan tidak melepaskan pelukan dari tubuh Elin.

"Mau ke kamar mandi."

@roycorrasapi

Meski tidak ikhlas, akhirnya Datu melepaskan tangannya yang melingkar di tubuh Elin. Ia membiarkan Elin turun dari kasur tanpa ada niat sedikit pun untuk bangun. Karena ia tahu Elin butuh waktu yang cukup lama untuk mandi di pagi hari, membuat Datu memutuskan untuk kembali tidur.

Begitu Elin selesai mandi, ia membangunkan Datu. Ia menyuruh laki-laki itu untuk segera mandi. Setelah Datu bangun dan beranjak ke kamar mandi, barulah ia duduk di depan meja riasnya. Ketika Elin hendak memakai *cushion*,

Don't Sale & Don't Share with Others

ia baru ingat kalau belum menyiapkan pakaian kerja untuk Datu. Buru-buru ia beranjak dari kursi yang ia duduki.

Selagi melihat deretan pakaian kerja milik Datu, tiba-tiba Elin merasakan tubuhnya di peluk dari belakang. Tindakan itu membuat tubuhnya menegang seketika. Ia tentu tahu kalau yang memeluknya adalah Datu. Tak lama ia mendapati bisikan lembut di telinganya.

"Aku agak pusing. Nggak usah disiapin baju kerja. Hari ini aku mau di rumah aja."

Elin menurut. Ia mengambilkan kaos dan celana pendek selutut untuk Datu. Laki-laki itu masih saja memeluknya dari belakang ketika ia mengambil baju. Tubuh Datu hanya dibalut handuk sebatas pinggang. Ia bahkan bisa mencium aroma sabun yang menguar dari tubuh Datu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Gimana kalo hari ini kamu nggak masuk juga kayak aku?" bisik Datu sambil meletakkan dagunya ke pundak Elin. Tubuhnya masih menempel di belakang tubuh Elin yang tidak memberi penolakan.

Elin menggeleng pelan. "Aku kan nggak sakit. Ngapain nggak masuk juga kayak Mas Datu?"

@roycarasasapi

Datu menghela napas panjang. Ia akhirnya melepaskan pelukannya dan segera mengambil baju dan celana yang ada di tangan Elin.

"Kalo emang Mas pusing mending tidur aja di rumah. Nanti pesan obat dari aplikasi, atau minta tolong Mbok Ipah buat beliin ke apotek."

"Nanti beli obatnya setelah ngantar Aksa sama kamu aja."

"Biar aku aja yang ngantar Aksa. Mending Mas istirahat aja."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menggeleng, tidak setuju dengan perkataan Elin. "Aku aja yang antar kalian," sahutnya bersikeras. "Aku tunggu di ruang makan. Kamu lanjutin aja *makeup*-nya."

Elin menghela napas panjang. Melihat Datu berlalu dari hadapannya, ia akhirnya memilih melanjutkan *makeup*-nya yang sempat tertunda.

Beberapa menit Elin menyelesaikan *makeup*-nya, ia buru-buru menyambar tasnya dan berjalan keluar kamar. Seperti biasa, begitu menginjakkan kaki di ruang makan, ia menemukan keheningan di sana. Padahal sudah ada Datu dan Aksa yang duduk saling berhadapan.

"Kenapa nggak makan?" tanya Elin begitu duduk di sebelah Datu.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menoleh. "Nunggu kamu," jawabnya singkat.

Sembari makan, Elin menatap Datu dan Aksa secara bergantian. Dua laki-laki berbeda generasi itu tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Kemudian tiba-tiba ia berdeham, sebelum membuka suara. "Tugas yang dikerjain kemarin udah dimasukkin ke tas, kan?" tanyanya pada Aksa.

"Sudah."

"Yaudah kalo gitu."

"Kamu itu kalo lagi dihukum jangan malah ke kantin," ucap Datu melirik ke anaknya.

Elin menyenggol kaki Datu di bawah meja. "Aksa nggak akan dihukum lagi, Mas. Kemarin dia udah ngerjain tugas buat hari ini."

"Bagus kalo gitu," sahut Datu pelan.

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Menu sarapan pagi ini adalah nasi goreng. Sudah ada beberapa lauk yang tersedia di atas meja. Seperti telur mata sapi, nuget dan sosis.

Ketika tatapan mata Elin jatuh pada piring Aksa, ia menyadari kalau anak itu tidak mengambil telur mata sapi. "Kenapa nggak ambil telur?" tanyanya menatap Aksa.

@royyanasasori

"Kuning telurnya setengah mateng. Aku nggak terlalu suka."

Elin memsisahkan bagian putih dan kuning telur. Kemudian ia memberikan putih telur ke piring Aksa, dan kuning telur ke piringnya sendiri. "Udah nggak ada kuning telurnya," ucapnya.

"Makasih," gumam Aksa pelan.

Melihat apa yang dilakukan Elin membuat Datu menatap ke piringnya sendiri. Ternyata ia sadar belum mengambil telur mata sapi. Tiba-

Don't Sale & Don't Share with Others

tiba ia menyenggol lengan Elin, membuat perempuan itu menoleh menatapnya.

"Kenapa?"

"Kenapa aku nggak ditawari telur kayak Aksa?" tanya Datu melirik Elin

Elin mengerjapkan matanya. Untuk beberapa saat ia diam hanya memperhatikan Datu. "Kan piring telurnya ada di depan Mas Datu. Kalo mau tinggal ambil aja."

Datu berdecak. "Nggak diambilin juga kayak Aksa?"

Tanpa mengatakan apapun, akhirnya Elin mengambilkan telur mata sapi dan meletakkannya di piring Datu. Ternyata laki-laki dewasa seperti Datu bisa bersikap kekanak-kanakkan juga.

"Makasih."

@roy_rasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Kemudian mereka bertiga melanjutkan makan dengan tenang. Selesai makan Datu mengantarkan Aksa ke sekolah dan Elin ke kantor.

"Nanti aku jemput," ucap Datu begitu mobil yang dikemudikannya sudah sampai di kantor Elin.

@roycorasasepi

"Nggak usah."

"Aku jemput!"

Elin menghela napas keras. "Yaudah, terserah. Nanti aku kabari."

Datu mengangguk. Ketika Elin mengambil tangannya untuk salim, kemudian ia mendekatkan bibirnya ke kening Elin.

Elin terdiam membeku. Kalau selama ini ia hanya perlu pamit dengan cara mencium punggung tangan Datu, tapi hari ini Datu tiba-

Don't Sale & Don't Share with Others

tiba memberikan ciuman di keningnya. Ia merasa laki-laki itu semakin sering menyentuhnya setelah kejadian kemarin.

***

Hari demi hari dilewati begitu saja. Rutinitas Elin setiap hari selalu sama. Tiap pagi ia akan sarapan bersama Datu dan Aksa. Kemudian ia mengantar Aksa ke sekolah sebelum ia ke kantor. Begitu pulang kantor ia akan segera mandi dan masuk ke kamar Aksa untuk menemani anak itu mengerjakan tugas. Setiap hari Sabtu dan Minggu, setelah sarapan ia akan menemani Aksa mengerjakan tugas-tugas yang dari awal masuk sekolah tidak pernah dikerjakan oleh Aksa. Biasanya menjelang malam hari, ia kembali meminta Aksa untuk mengerjakan tugas lagi. Beruntung anak itu menurut dan tidak pernah protes asalkan ia tetap memberi waktu Aksa untuk bermain.

@raycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Jujur saja Elin menikmati segala rutinitasnya sebagai istri dan Ibu. Kalau kegiatannya bersama Aksa membuat hubungan mereka semakin dekat, sama halnya dengan hubungannya dengan Datu. Hampir tiap malam laki-laki itu tidur dengan posisi memeluknya. Awalnya ia kesulitan untuk tidur dalam posisi dipeluk, tapi lama kelamaan ia akhirnya mulai terbiasa.

@rellorressapi

Kedekatan Elin dengan Aksa dan kedekatan Elin dengan Datu, tak lantas membuat hubungan Aksa dan Datu semakin dekat. Kedua laki-laki itu seperti tidak ada niatan untuk memperbaiki hubungan. Elin sendiri bingung bagaimana cara mendekatkan kedua laki-laki itu. Yang terpenting Elin sudah tidak pernah melihat Datu memarahi Aksa lagi.

Ketika Elin sedang di kantor dan hendak makan siang dengan teman-temannya, tiba-tiba ia

Don't Sale & Don't Share with Others

mendapat telepon dari wali kelas Aksa. Bu Retno mengabari kalau Aksa terlibat perkelahian. Alhasil Elin membatalkan rencana makan siang bersama teman-temannya dan segera bersiap untuk ke sekolah Aksa.

"Kamu benaran nggak mau ikut makan siang sama kita-kita?" tanya Zahra di depan meja kerja Elin.

Elin menggeleng. Ia buru-buru memasukkan barang-barangnya ke dalam tas.

"Kamu mau kemana sih?" tanya Lula untuk kesekian kalinya.

"Aku ada keperluan mendadak."

"Kamu pasti balik ke kantor, kan?" tanya Anggun memastikan.

"Sebisa mungkin aku pasti balik," jawab Elin. "Aku pergi dulu ya," lanjutnya segera

@royorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

menyambar tasnya dan berjalan keluar ruangan.

Sepanjang jalan Elin mencoba menebak-nebak pemicu apa yang membuat Aksa sampai berkelahi. Baru satu minggu ia merasa tenang karena Aksa sudah rajin mengerjakan tugas, kini ia kembali dipusingkan dengan perkelahian anak SMP.

Sesampainya di sekolah Elin dibawa ke ruang guru. Ruangan yang pernah ia datangi sebelumnya. Di sana sudah ada Aksa dan anak laki-laki lainnya. Ada juga Bu Retno dan satu perempuan yang kemungkinan guru lain, tapi Elin tidak mengenal perempuan itu. Kemudian ia mengamati wajah Aksa dengan seksama. Hanya ada memar di sudut bibir anak itu. Berbeda dengan anak yang duduk di hadapan Aksa. Luka yang didapat teman Aksa sepertinya lebih parah.

@roycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama," panggil Aksa.

Elin mengerutkan keningnya. Meski sedikit kaget dengan panggilan Aksa, ia tetap menghampiri anak itu. Ia duduk di samping Aksa, tepat di hadapan Bu Retno.

@nycorinasapi

Bu Retno menjelaskan dengan cepat apa yang membuat Aksa dan Fauzan, anak yang duduk di depan Aksa, berkelahi hebat. Mulanya Fauzan mengatai Aksa anak haram dan tidak punya ibu. Di situ Aksa masih diam dan tidak menggubris. Sampai akhirnya Fauzan menendang kaki Aksa, barulah di situ Aksa mulai membalas.

"Aku nggak salah. Dia duluan yang nendang," ucap Aksa setelah Bu Retno selesai menjelaskan.

"Kalau yang saya tangkap dari cerita Bu Retno, kayaknya emang Fauzan yang salah. Mana

Don't Sale & Don't Share with Others

orang tua anak itu? Kenapa nggak dipanggil juga?" tanya Elin menatap Bu Retno.

"Saya Bu Wati, wali kelas Fauzan. Kebetulan Aksa dan Fauzan tidak satu kelas. Mereka dulu katanya pernah satu SD," ucap Bu Wati, perempuan yang dari tadi diam saja. "Kebetulan orang tua Fauzan sudah dihubungi dan katanya akan datang sedikit terlambat."

"Anak yang kamu katai anak haram dan nggak punya Mama, malah Mamanya datang duluan," ejek Aksa menatap Fauzan dengan wajah mengejek.

Wajah Fauzan seketika tertekuk.

Elin menahan diri agar tidak tersenyum mendengar itu. Ia merangkul pundak Aksa lalu berbisik pelan. "Nggak boleh kayak gitu."

"Fauzan ayo minta maaf sama Aksa, dan kalian nggal boleh bertengkar lagi kayak gini."

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Fauzan bergeming, tidak mengindahkan ucapan Bu Wati.

Tak lama seorang wanita datang dan Fauzan langsung menghambur memeluk wanita itu. Akhirnya wanita itu duduk bersebelahan dengan Fauzan. Dia adalah Sinta, Mama Fauzan.

Bu Wati mulai menjelaskan ke Sinta mengenai masalah yang terjadi antara Fauzan dan Aksa. Selama penjelasan, wanita bernama Sinta itu selalu mengangkat dagu.

"Namanya juga anak-anak. Mungkin dia nggak sengaja dengar percakapan saya sama teman-teman saya soal keluarganya Aksa. Emang kebetulan Aksa sama Fauzan sekolah di SD yang sama, jadi saya tau gimana keluarga Aksa. Dulu aja Aksa selalu tinggal sama Oma dan Opanya."

@rumicorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin geram mendengar itu. Ingin sekali ia menjambak rambut keriting wanita bernama Sinta itu. Mungkin karena Bu Retno mulai melihat dirinya yang tersulut karena kata-kata Sinta, akhirnya Bu Retno membuka suara.

"Mungkin Fauzan memang tidak sengaja mendengar, tapi alangkah lebih baik kalo Ibu sebagai Mamanya memberi pengertian kepada Fauzan untuk tidak mengejek temannya seperti itu."

"Dilihat dari wajahnya, anak saya yang lebih babak belur dari Aksa. Harusnya yang disalahin itu Aksa."

"Kebetulan sekolah ini ada CCTV-nya. Saya dan Bu Wati sudah lihat rekaman CCTV-nya sebelum memanggil ibu-ibu sekalian ke sekolah," ucap Bu Retno. "Dan lagi siswa-siswa di kelas juga sudah memberikan keterangan yang sama dengan rekaman CCTV," lanjutnya.

aroyudasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Dari rekaman yang kami lihat, Fauzan yang nendang kaki Aksa duluan. Akhirnya Aksa balas mukul Fauzan sekali. Ketika Fauzan hendak mukul Aksa, kebetulan Aksa langsung menghindar yang menyebabkan Fauzan jatuh membentur lantai. Kemudian Fauzan bangun dan memukul Aksa. Pukulan Fauzan menyebabkan luka di sudut bibir Aksa. Kemudian Aksa membalas dan membuat luka memar di pipi Fauzan. Kemudian Fauzan hendak memukul lagi, tapi Aksa lagi-lagi bisa menghindar dan menyebabkan Fauzan jatuh membentur meja," ucap Bu Wati menjelaskan secara rinci.

"Sebenarnya Aksa cuma mukul dua kali, dan sisanya dia bisa menghindar," ucap Bu Retno menimpali. "Kalo mau, saya bisa bawa ibu-ibu untuk melihat rekaman ulangnya," lanjutnya.

@rahasiasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin sudah melihat wajah Sinta berubah menjadi kesal. "Saya percaya sama Bu Retno dan Bu Wati. Saya nggak perlu lihat rekamannya."

"Kamu ini gimana sih? Kalo nggak bisa berantem ngapain sok jagoan?"

Elin menahan diri agar tidak tertawa. Wanita bernama Sinta itu dengan terang-terangan sedang mengomeli Fauzan.

Ketika masalah sudah diselesaikan secara damai, akhirnya Elin meminta izin mengajak Aksa pulang. Ia yakin anak itu akan mencuri perhatian teman-teman di kelas dengan kondisi wajah seperti itu. Begitu masuk ke mobil, Elin baru sadar kalau ada barangnya yang tertinggal di kantor. Akhirnya ia memilih kembali ke kantor bersama dengan Aksa. Sebelum ke kantor, ia mampir ke apotek untuk membeli salep.

@mycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Di dalam mobil Elin mengobati luka yang ada di sudut bibir Aksa dengan hati-hati. Mobilnya masih dalam kondisi terparkir di depan apotek.

"Berarti, kamu menang atau nggak berantem sama Fauzan?"

@unicornasapi

"Menanglah. Dia aja beberapa kali nggak bisa mukul aku. Aku dua kali mukul, dia langsung memar."

Elin manggut-manggut. "Bagus deh kalo gitu. Kalo udah berantem pastiin jangan sampai kalah."

Aksa cukup kaget dengan respon yang ia dapat. "Tante nggak marah?" tanyanya dengan wajah kebingungan.

"Buat apa?" tanya Elin balik. "Lagian udah kejadian juga. Kamu sama Fauzan juga udah berantem dan sama-sama babak belur."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku nggak akan mulai duluan kalo dia nggak mulai duluan."

"Iya, tau." Elin memasukkan kembali salep ke dalam kantong kresek setelah ia mengobati Aksa. "Kalo kamu emang suka berantem, nanti coba Tante bilang ke Papamu. Biar kamu dimasukin ke kursus bela diri."

@royyanasasmi

Mendengar itu Aksa berbinar senang. "Beneran?"

Elin mengangguk. "Tapi cuma untuk perlawanan diri. Nggak boleh untuk nyerang duluan."

Aksa mengangguk kuat. "Pasti."

"Ngomong-ngomong, kenapa manggilnya berubah jadi Tante lagi?" tanya Elin dengan wajah geli. Melihat Aksa yang salah tingkah, tak ayal membuatnya tertawa pelan. "Kayaknya tadi di sekolah, kamu pamer banget kalo punya

Don't Sale & Don't Share with Others

Mama di depan Fauzan. Sekarang kamu malah balik manggil Tante."

Aksa menggigit bibir bawahnya pelan. "Emang boleh seterusnya manggil Mama?"

Elin mengedikkan bahu. "Senyamannya kamu aja," jawabnya. Kemudian ia mengemudikan mobil keluar dari area parkiran apotek.

***

@rayyanarasaki

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 10

Sebelum pulang ke rumah, Elin sempat mampir ke salah satu restoran karena Aksa mengeluh lapar. Kebetulan restoran ini lokasinya tidak jauh dari kantor Awan. Baru saja pesanannya diantar, ia melihat kedatangan Awan. Begitu Awan datang, Elin langsung mengenalkan Adiknya itu pada Aksa.

"Aksa, ini Om Awan. Adiknya Mama," ucap Elin menatap Aksa. Kemudian ia beralih menatap Adiknya. "Dan Awan, ini Aksa. Anakku."

Awan dan Aksa saling berjabat tangan untuk berkenalan. Sebelumnya Elin memang sudah cerita soal Aksa ke Awan. Meski di awal Adiknya tampak marah mengetahui fakta itu, tapi lambat laun akhirnya Awan bisa menerima setelah mendengar penjelasan dari Elin. Begitu

aroycdasasti

Don't Sale & Don't Share with Others

juga dengan Aksa yang sering mendengar cerita tentang Awan darinya. Karena Aksa tahu Awan suka bermain *game*, hampir tiap hari anak itu bertanya pada Elin kapan bisa bertemu dengan Awan. Padahal Awan termasuk orang yang sibuk dengan pekerjaan dan segala kegiatannya, baru sekarang Elin bisa mempertemukan keduanya.

@rumorgasapi

Kini Awan dan Aksa sudah bertemu. Meski belum pernah bertemu sebelumnya, tapi di pertemuan pertama ini mereka berdua langsung akrab. Pertemuan tanpa rencana ini membuat Aksa seketika lupa dengan perkelahian yang sudah dilakulan sebelumnya.

"Om benaran Adiknya Mama?" tanya Aksa menatap laki-laki yang kini sudah duduk di hadapannya.

Awan sontak mengangguk. "Kenapa? Nggak mirip ya?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, badan Om tinggi banget. Nggak kayak Mama yang agak kecil," jawab Aksa melirik ke sebelahnya.

Tak ayal Awan tertawa mendengar jawaban jujur dari Aksa. "Bilang aja kalo Mamamu pendek. Nggak usah diperhalus pakai kata-kata agak kecil," ucapnya disela-sela tawanya.

@royyanasasmi

"Heh! Enak aja ngatain pendek," sahut Elin kesal.

"Sebenarnya Mamamu itu nggak pendek, Om aja yang ketinggian," ucap Awan setelah tawanya reda.

Aksa menatap Mamanya, lalu berganti menatap Omnya. "Emang tinggi Om Awan berapa?"

"180 cm," jawab Awan.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Wow, kenapa nggak jadi pemain basket profesional aja?" tanya Aksa dengan nada takjub.

"Dulu emang suka main basket, tapi sekarang udah nggak bisa sering-sering main lagi."

@roycorpsasapi

"Kenapa?" tanya Aksa penasaran.

"Om ada cedera di kaki. Makanya nggak bisa terlalu sering main basket," jawab Awan.

Aksa manggut-manggut. "Kalo Mama tinggi badannya berapa?"

"Mama nggak pendek kok. Tinggi badannya standar perempuan Indonesia. Sekitar 159 cm," jawab Elin.

"Kalo dibandingin tingginya Om Awan sama Papa, Mama masih kalah tinggi," gumam Aksa.

Elin berdecak kesal. "Iyalah!

Don't Sale & Don't Share with Others

"Paling beberapa tahun lagi kamu juga bakal lebih tinggi dari Mamamu. Percaya deh sama Om," sahut Awan.

"Udah, jangan ngomong terus. Dimakan itu nasi sama ayamnya. Tadi kamu ngeluh lapar," ucap Elin mengingatkan Aksa. Kemudian ia beralih mematap Adiknya. "Kamu udah pesan makanan kan, Wan?"

Awan mengangguk. "Tadi sebelum duduk sekalian langsung pesan."

Aksa menyuapkan sendok ke dalam mulutnya. Setelah ia selesai mengunyah, ia kembali membuka suara. "Mama bilang Om Awan suka main *game*. Kapan-kapan kita mabar yuk, Om."

"Boleh. Biasanya kamu main *game* apa?"

Setelah itu Elin sudah tidak mengerti topik pembicaraan Aksa dan Awan. Ia hanya menjadi

@royyanasasongi

Don't Sale & Don't Share with Others

pendengar sembari menghabiskan makanan yang sudah dipesan.

"Om, simpan nomorku ya. Nanti kabari aku kalo mau mabar," ucap Aksa sebelum berpisah dengan Omnya.

Awan mengangguk. Sebelum pergi, ia sempat mengacak pelan puncak kepala Aksa. "Yang nurut sama Mamamu. Jangan bikin ulah. Nanti kalo Om udah nggak sibuk, Om ajak mabar."

Aksa mengangguk-angguk semangat.

Awan mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu dari dompetnya dan memberikannya ke Aksa. "Buat jajan di sekolah. Sisanya jangan lupa ditabung."

"Makasih, Om."

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Awan beralih menatap Kakaknya. "Aku balik dulu ke kantor. Mbak hati-hati pulangnya. Nanti kalo udah sampai kabari aku."

"Iya."

Elin dan Awan berpisah di parkiran. Kalau Elin berjalan ke parkiran mobil, sedangkan Awan berjalan ke parkiran motor. Begitu ia sudah masuk ke mobilnya, tatapan matanya jatuh pada tangan Aksa yang memegang uang pemberian Awan.

"Sini, Mama simpan uangnya."

"Nggak mau. Om Awan bilang ini buat aku jajan di sekolah."

Elin berdecak pelan. "Nanti Mama tukar sama uang kecil. Kamu jangan bawa uang besar ke sekolah."

@rayconasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa cemberut. Akhirnya ia menyerahkan uang yang ada di tangannya ke Mamanya dengan setengah hati. "Itu uangku, lho. Nanti aku bilangin Om Awan kalo Mama pakai uangku."

Elin menerima uang itu sambil terkekeh geli. "Nggak akan dipakai sama Mama. Uang Papamu lebih banyak. Kalo mau, Mama tinggal minta aja sama Papamu."

iroyumasasanji

***

Setelah makan malam, Elin segera masuk ke kamar Aksa. Hari ini tugas Aksa cukup banyak. Hampir semua mata pelajaran ada tugas. Akhirnya, sembari menunggu Aksa mengerjakan tugas, ia mengobati luka di sudut bibir anak itu.

"Ma, kapan-kapan boleh nggak kalo aku nginap di rumah Om Awan?" tanya Aksa sambil menulis jawaban di buku tulisnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin manggut-manggut, tampak setuju. "Boleh kalo Om Awannya nggak sibuk."

"Om Awan bilang hari Sabtu aku boleh nginap di rumahnya."

Seketika Elin mengerutkan keningnya dalam. "Kapan kamu tanya ke Om Awan?"

"Tadi sore aku *chatting* sama Om Awan. Kata Om Awan, hari Sabtu aku boleh nginap di rumahnya."

Elin takjub mendengar pengakuan itu. Padahal Aksa dan Awan baru bertemu sekali, tapi anak itu sudah bisa akrab dengan Awan. "Kamu izin dulu ke Papamu."

"Mama aja yang bilang ke Papa."

Elin menghela napas pelan. "Yaudah, nanti Mama yang bilang ke Papa," sahutnya mengalah. "Sekarang kamu kerjain tugasnya

@roycomsasap

Don't Sale & Don't Share with Others

dulu. Pokoknya tugas buat besok harus selesai semua," lanjutnya.

"Iya, Mama," sahut Aksa malas-malasan.

Selesai mengobati luka Aksa, Elin memilih tidur-tiduran di kasur sambil bermain ponsel. Tak lama ia dikejutkan dengan pintu kamar Aksa yang tiba-tiba terbuka lebar. Di sana ada Datu yang berjalan masuk dan langsung duduk di pinggir kasur. Elin sontak bangun dari posisi berbaringnya.

"Masih lama?" tanya Datu menatap Elin.

"Hah?" Elin nampak kebingungan ditanya seperti itu oleh Datu.

"Kamu masih lama nemenin Aksa ngerjain tugasnya?" tanya Datu memperjelas pertanyaannya.

@ayconnasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Coba tanya langsung ke anaknya," jawab Elin melirik ke Aksa yang sedang menulis.

Datu diam sebentar, memperhatikan Aksa yang sedang mengerjakan tugas. "Tugasmu masih banyak?"

"Masih." Jawaban yang diberikan Aksa singkat, padat dan sangat jelas.

"Jangan lama-lama ngerjainnya." Setelah mengatakan itu, Datu langsung berjalan keluar dari kamar anaknya.

Begitu mendengar pintu kamarnya ditutup, Aksa segera menoleh ke Mamanya. "Papa kenapa sih? Aneh banget."

Elin mengedikkan bahu. "Udah, nggak usah dipikirin. Sekarang kerjain tugasmu sampai selesai," sahutnya santai.

@raycomsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Setengah jam kemudian Aksa akhirnya menyelesaikan tugasnya. Ia merapikan bukunya dan memasukkan ke dalam tas. Kemudian ia ke kamar mandi untuk menyikat gigi sebelum tidur.

Begitu Aksa sudah berbaring di kasur, Elin segera menyelimuti anak itu. Ketika ia sedang menaikkan selimut Aksa sampai dada, tiba-tiba pergelangan tangannya dipegang oleh Aksa.

"Mama, jangan lupa bilang ke Papa kalo hari Sabtu aku mau nginap di rumah Om Awan."

Elin tersenyum tipis. "Kenapa tadi waktu ada Papa nggak izin sendiri?"

"Malas."

"Yaudah, sekarang tidur. Nanti Mama bilang ke Papa soal kamu yang mau nginap di rumah Om Awan." Setelah mengatakan itu, Elin mencium

@royyanasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

kening Aksa dan segera mematikan lampu kamar.

Ketika Elin melangkah keluar kamar, ia dikejutkan dengan Datu yang duduk di depan kamar Aksa. Padahal sebelumnya tidak ada kursi di sana. Entah darimana Datu mendapat kursi itu.

@royyanasasmi

"Kok lama banget sih?" keluh Datu dengan wajah tertekuk kesal.

"Nunggu Aksa selesai ngerjain tugas, Mas. Terus sekalian nunggu dia sampai tidur," jawab Elin dengan sabar.

Datu menghembuskan napas keras. "Aku juga ngantuk."

"Yaudah, kalo ngantuk Mas Datu bisa tidur duluan. Nggak perlu nungguin aku."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menggerutu kesal. Kemudian ia merangkul lengan Elin dan membawa perempuan itu masuk ke kamar. Ketika hendak menarik Elin ke kasur, perempuan itu malah beranjak ke kamar mandi. Akhirnya ia mengekori Elin masuk ke kamar mandi juga.

aroycorasasapi

"Mas ngapain ikut masuk ke kamar mandi?" tanya Elin kesal. "Aku tuh mau pipis, sikat gigi, cuci muka sama sekalian pakai *skincare*," lanjutnya.

Lagi-lagi Datu menghembuskan napas keras. Akhirnya ia keluar dari kamar mandi dan langsung berbaring di kasur. Sekitar lima menit menunggu, akhirnya Elin keluar dari kamar mandi. Perempuan itu berganti pakaian menggunakan *tanktop* dan celana pendek. Dari satu minggu yang lalu Datu memang sengaja menyuruh Elin memakai baju yang lebih terbuka kalau di dalam kamar. Meskipun

Don't Sale & Don't Share with Others

mereka belum melakukan hubungan suami istri, tapi Datu suka sekali menyentuh kulit tubuh Elin. Dan perempuan itu tidak pernah protes dengan permintaannya.

"Mas harusnya kalo udah ngantuk mending tidur duluan. Nggak perlu nungguin aku," ucap Elin begitu berbaring di sebelah Datu.

@royyanasasmi

Datu segera menarik Elin mendekat. Kaki dan tangannya melingkari tubuh perempuan itu. "Aku nggak bisa tidur kalo nggak ada kamu."

"Aku bisa sesak napas kalo tiap tidur dikekapin kayak gini," gerutu Elin, tapi ia tidak berusaha melepaskan diri dari pelukan Datu.

"Kamu tuh kalo nemenin Aksa ngerjain tugas jangan lama-lama. Aku kan juga mau ditemanin sama kamu."

"Astaga... Aksa itu anakmu lho, Mas."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, tau," sahut Datu sekenannya. Kemudian ia menciumi pundak Elin dengan lembut.

"Kalo nggak mau aku nemeninnya lama, mending mulai besok Mas aja yang nemenin Aksa ngerjain tugas."

@luvcorrasapi

"Kalo aku yang nemenin, nanti dia malah nggak mau ngerjain tugasnya," sahut Datu.

Elin menggerakkan telunjuknya dengan gerakan melingkar di dada Datu. "Mas, waktu kita makan malam tadi merhatiin wajahnya Aksa nggak?" tanyanya.

Datu menangkap telunjuk Elin. "Iya, aku lihat kok."

"Sadar nggak kalo ada luka di sudut bibir Aksa?" tanya Elin lagi.

Datu tampak terkejut mendengar itu. Padahal saat makan malam bersama, ia yakin tidak ada

Don't Sale & Don't Share with Others

yang salah dengan wajah anaknya. "Kenapa? Kok bisa?"

Akhirnya Elin menceritakan secara singkat soal perkelahian Aksa dengan Fauzan. Ketika ia selesai bercerita, Datu nampak diam sambil tetap memeluknya.

"Anak sekarang kok tau banget istilah anak haram?" gumam Datu pelan. "Yang haram kan kelakuan orang tuanya, bukan anaknya," lanjutnya dengan wajah sendu.

Elin balas memeluk Datu, mengusap tubuh itu dengan gerakan naik-turun. "Gimana kalo Aksa diikutin kursus bela diri?" tanyanya mengusulkan.

"Emang anaknya mau diikutin kursus bela diri?" tanya Datu yang langsung mendapatkan anggukan kepala dari Elin. "Yaudah, kalo gitu

@nycorasasni

Don't Sale & Don't Share with Others

kamu cari aja tempat kursus buat Aksa. Nanti kalo uangnya kurang tingal bilang sama aku."

"Oke."

Tangan Datu bergerak menyusuri lengan Elin. Kulit perempuan itu terasa lembut saat menyentuh telapak tangannya. Sepertinya ia sudah jatuh cinta pada perempuan yang ada di dalam pelukannya. Rasa cintanya bertumbuh karena seringnya waktu yang mereka habiskan bersama. Perhatian Elin ke Aksa dan dirinya berhasil membuat Datu jatuh cinta pada perempuan itu. Meski begitu ia sadar kalau Elin belum suka padanya.

"Oh ya, satu lagi sebelum aku lupa," ucap Elin tiba-tiba.

"Apa lagi?"

"Hari Sabtu, Aksa minta nginap di rumah Awan. Mereka mau main *game* bareng."

@raycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Awan? Adik kamu? Kapan Aksa ketemu sama Awan?" tanya Datu beruntun.

"Tadi siang. Setelah Aksa bertengkar sama temannya, anak itu dibolehin pulang duluan sama gurunya. Terus sebelum pulang aku mampir ke kantor buat ambil barang yang ketinggalan sekalian izin pulang cepat. Sebelum pulang, Aksa ngeluh lapar. Akhirnya aku mampir ke restoran. Kebetulan restorannya nggak jauh dari kantornya Awan. Makanya Awan datang buat nemuin aku sama Aksa."

"Kok nggak ngajak aku?" protes Datu.

"Kan Mas Datu kerja," sahut Elin cepat.

"Kayaknya kamu lebih dekat sama Aksa daripada sama aku. Bahkan kamu ketemu Awan aja ngajaknya Aksa, bukan aku," ucap Datu pelan. Ada nada iri dalam suaranya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Dibilang seperti itu, sontak membuat Elin menggaruk kepalanya kebingungan. "Waktu yang aku habisin sama Aksa emang lebih sering daripada sama Mas Datu. Wajar kalo aku lebih dekat sama Aksa."

Datu diam.

"Kok diam aja sih?" tanya Elin menyentuh pundak Datu. "Mas kesal karena aku lebih sering habisin waktu sama Aksa?" tanyanya lagi.

Datu masih diam. Saat ini ia tidak bisa menggambarkan perasaannya sendiri.

Karena merasa didiamkan, Elin berusaha melepaskan diri dari pelukan Datu dan tidur memunggungi laki-laki itu.

Datu menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Sebenarnya ia bukan kesal, tapi ia hanya merasa iri dengan

@ivcorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

kedekatan Elin bersama anaknya. Datu sadar kalau Aksa adalah anaknya, tapi entah kenapa ia malah iri dengan anaknya sendiri. Ia juga mau bisa sedekat itu dengan Elin, tapi perempuan itu sama sekali tidak peka dengan keinginannya. Sadar kalau Elin tidak ada niatan untuk kembali ke pelukannya, akhirnya laki-laki itu memilih untuk mengalah.

@rovirorasssapi

"Elin," panggil Datu dengan suara lembut.

"Hm?" sahut Elin tanpa berbalik badan.

"Hadap sini dulu dong, El," pinta Datu.

Dengan setengah hati Elin kembali tidur menghadap Datu. "Kenapa?"

Datu segera memeluk Elin begitu perempuan itu kembali menghadap ke arahnya. "Aku nggak bisa tidur kalo nggak meluk kamu," jawabnya penuh kejujuran. Agak lama Datu terdiam, sampai akhirnya ia kembali bersuara. "Aku iri

Don't Sale & Don't Share with Others

kamu lebih dekat sama Aksa daripada sama aku."

Elin seketika melongo mendengar pengakuan itu. "Aksa anakmu lho, Mas," ucapnya kembali mengingatkan. "Bisa-bisanya Mas iri sama anak sendiri. Mas Datu udah 35 tahun, sedangkan Aksa anak yang baru masuk SMP. Wajar kalo anak umur segitu butuh perhatian yang lebih banyak dari orang tuanya," lanjutnya.

"Iya, aku tau," sahut Datu. "Tapi aku juga mau diperhatiin sama kamu," lanjutnya lirih, tapi masih bisa didengar oleh Elin.

Elin beneran takjub dengan kejujuran Datu. Laki-laki itu bisa dengan gamblang mengatakan seperti itu padanya. Dari luar Datu memang terlihat seperti sosok yang dingin, tapi nyatanya laki-laki itu tidak beda jauh dengan Aksa yang sedang beranjak remaja. Pada

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

dasarnya mereka berdua sama-sama butuh kasih sayang.

"Gimana waktu Aksa nginap di rumah Awan kita liburan berdua ke luar kota?" cetus Datu tiba-tiba.

@roycorsasapi

"Kemana?"

"Terserah kamu," jawab Datu. "Mungkin liburannya nggak bisa jauh dari Surabaya, soalnya Senin kita udah harus kerja dan Aksa harus sekolah," lanjutnya cepat.

"Aku udah lama banget nggak liburan. Terakhir kali aku liburan bareng Yusa sama Hani. Aku juga udah kangen mau kulineran," sahut Elin antusias. Ia sudah lama tidak berlibur. Terakhir kali Elin liburan dua minggu sebelum Ayahnya meninggal. Ia liburan bertiga bersama Yusa dan Hani ke Solo menggunakan kereta.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sekarang tidur, besok kita obrolin lagi soal liburan." Datu mencium kening Elin, lalu turun ke hidung dan berakhir di bibir. Kemudian ia memeluk erat perempuan itu dan mulai memejamkan mata.

***

Udah makin sweet kan keluarga kecil ini??? Awas kalian yang baca pada diabetes karena keluarga ini manis bangettt....

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 11

Tidak perlu menunggu hari Sabtu, Datu bahkan mengizinkan Aksa untuk menginap di rumah Awan mulai dari hari Jumat malam. Karena rencana Datu yang mendadak, membuat Elin harus menghubungi Awan dan menanyakan kesediaan Adiknya. Untung saja Awan menyanggupi dan menyuruh untuk mengantar Aksa setelah Awan pulang kerja.

aroycasasari

"Gimana?"

"Kata Awan boleh. Nanti kita antarin Aksa sekitar jam tujuh aja. Nunggu Awan pulang dari kantor."

Siang ini Datu sengaja mengajak Elin makan siang di luar. Laki-laki itu menjemput Elin di kantor dan mereka berangkat bersama ke

Don't Sale & Don't Share with Others

sebuah restoran. Di saat itulah Datu mencetuskan ide untuk mengantar Aksa menginap di rumah Awan. Makanya Elin langsung menelepon Adiknya.

"Kalo gitu setelah kita ngantar Aksa ke rumah Awan, kita sekalian langsung berangkat."

"Berangkat?" Elin mengerutkan keningnya, tampak tidak mengerti maksud ucapan Datu.

Datu mengangguk. "Waktu aku ngajak kamu liburan ke luar kota, kamu bilang mau ke Malang aja."

Elin menggaruk kepalanya. "Iya, sih aku emang bilang kita bakal liburan ke Malang. Tapi aku kira nggak akan secepat ini," sahutnya pelan. "Kenapa berangkatnya harus malam ini? Kenapa nggak besok aja?" tanya memasang wajah heran.

@lycorasastri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak papa. Biar kita punya lebih banyak waktu di Malang."

"Emang Mas nggak capek habis pulang kerja langsung nyetir ke Malang?"

"Surabaya ke Malang dekat banget. Udah ada tol, dua jam juga pasti sampai."

@roycorsasap

Elin menghembuskan napas pasrah. "Yaudah deh. Nanti aku bakal pulang lebih awal biar bisa siap-siap."

Datu senang mendengar itu. Setelah ini ia bisa menghabiskan waktu dengan Elin tanpa ada gangguan siapapun. Selesai makan siang bersama, Datu kembali mengantarkan Elin ke kantor. Sebelum Elin turun dari mobilnya, ia mencium kening perempuan itu cukup lama.

"Nanti pulanganya hati-hati. Nyetirnya nggak usah ngebut," ucap Datu begitu bibirnya lepas dari kening Elin.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin hanya mengangguk patuh. "Mas juga hati-hati," balasnya sebelum keluar dari mobil.

***

Sekitar jam lima sore Elin sudah sampai di rumah. Begitu sampai di rumah, ia belum mendapati keberadaan Datu. Kemudian ia mengabari Datu dan segera mandi. Selesai mandi ia masuk ke kamar Aksa dan membantu anak itu untuk mengemas pakaian.

"Kenapa siap-siap sekarang?" tanya Aksa kebingungan.

"Kamu bilang mau nginap di rumah Om Awan."

"Bukannya Mama bilang nginapnya besok. Kenapa harus siap-siap sekarang?" tanya Aksa lagi.

Elin menghentikan kegiatan mengemas pakaian Aksa. "Soalnya Papamu sok ngide

@nycomasap

Don't Sale & Don't Share with Others

nyuruh kamu ke rumah Om Awan malam ini juga."

"Emang Mama udah bilang ke Om Awan?"

"Tadi siang Mama udah telfon Om Awan, dan Om Awan nyuruh kamu datang jam tujuh aja, setelah Om Awan pulang dari kantor."

@roycorsasap

Aksa memekik kegirangan. "Jadi, malam ini aku beneran boleh nginap di rumah Om Awan?"

"Boleh."

"Yes!"

"Makanya, sekarang kamu bantuin Mama siap-siap."

Aksa mengangguk . Ia bangun dari posisi berbaringnya di kasur dan mulai menyiapkan keperluannya untuk menginap. "Kenapa Papa

Don't Sale & Don't Share with Others

tiba-tiba nyuruh aku nginapnya mulai malam ini?" tanyanya.

"Soalnya Papamu ngajak Mama ke luar kota malam ini."

"Mau *honeymoon*?"

@roycorasasapi

Elin sontak terbatuk karena tersedak air liurnya sendiri. "Cuma mau liburan aja," sahutnya. Dia diam agak lama, kemudian menatap Aksa. "Atau kamu mau ikut liburan juga ke Malang?" tanyanya menawari.

Aksa menggeleng. "Aku nginap di rumah Om Awan aja deh. Kalo Mama mau pergi nggak papa pergi aja," tolaknya. "Oh ya, berarti berapa lama aku nginap di rumah Om Awan?"

"Hari Minggu malam Mama akan jemput. Kamu jangan lupa bawa tugas hari ini ya. Nanti minta tolong Om Awan buat ngajarin kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mengangguk patuh.

Selesai menyiapkan barang yang akan dibawa Aksa, kemudian Elin menyuruh anak itu mandi dan bersiap-siap. Melihat Aksa sudah masuk ke dalam kamar mandi, ia akhirnya keluar dari kamar Aksa dan berjalan ke kamarnya sendiri untuk menyiapkan keperluannya dan juga Datu.

@yoyon.asadi

Ketika sedang melipat pakaian, Elin mendengar pintu kamar dibuka. Ia yang duduk membelakangi pintu, tentu tahu kalau Datu baru saja masuk ke dalam kamar. Aroma parfum yang khas membuat Elin langsung mengenali keberadaan Datu di dekatnya tanpa harus melihat sosok laki-laki itu.

"Aksa udah dikasih tau?" tanya Datu merangkul pundak Elin dari belakang.

Don't Sale & Don't Share with Others

Meskipun Elin sudah sering menerima pelukan atau ciuman dari Datu, tetap saja ia selalu merasa terkejut. Hal ini adalah kebiasaan baru yang sepertinya butuh waktu agak lama untuk membuatnya terbiasa. "Aksa udah aku kasih tau."

@royakasasapi

"Bajuku?"

"Rencananya mau aku siapin juga, tapi Mas udah keburu datang," jawab Elin berusaha mengatur detak jatungnya yang berdegup kencang karena Datu belum juga melepaskannya. "Gimana kalo Mas ambil baju yang mau dibawa, biar aku yang lipat."

Datu melepaskan pelukannya kemudian berjalan untuk mengambil beberapa baju dan celana. Kemudian ia menyerahkannya ke Elin yang masih duduk melipat pakaian.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Daripada Mas cuma ngelihatin aku ngelipat pakaian, mending Mas mandi deh," ucap Elin melirik Datu sekilas yang masih berdiri di hadapannya.

"Emang kamu udah mandi?"

"Udah, tinggal pakai *makeup* aja."

@roycorasapi

"Aksa udah mandi?" tanya Datu lagi.

"Harusnya sih dia udah selesai," jawab Elin tanpa menatap Datu. Ketika sadar Datu belum pergi dari hadapannya, ia menghentikan kegiatan melipat pakaian. Ia mengangkat pandangannya dan menatap laki-laki itu dengan tajam. "Kalo Mas nggak mandi sekarang, mending kita batalin aja ke Malangnya," lanjutnya.

"Jangan dibatalin!" seru Datu panik. "Aku mandi sekarang kok," lanjutnya. Kemudian ia buru-buru masuk ke kamar mandi.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin hanya geleng-geleng melihat kelakuan Datu yang persis seperti anak kecil.

***

Selama perjalanan menuju rumah Awan, tidak ada dari Elin, Datu dan Aksa yang mengeluarkan suara. Elin sibuk bersenandung lagu yang ia dengar, Datu fokus menyetir, sedangkan Aksa sibuk dengan ponselnya. Mereka seperti itu sampai akhirnya mobil yang dikemudikan Datu berhenti tepat di depan rumah Awan.

"Nitip Aksa ya. Kalo dia nakal, marahi aja nggak papa," ucap Elin pada Awan.

"Tenang aja. Dia nggak akan nakal kalo sama aku," sahut Awan menepuk pelan puncak kepala Aksa yang sudah berdiri di sebelahnya.

@lycorishasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu berdeham, kemudian ia beralih menatap anaknya. "Kamu jangan bikin ulah di rumah Om Awan," ucapnya memperingati.

"Hmmm...."

Elin yang mendengar itu sontak menyengol lengan Datu. Apalagi nada suara Datu berbicara pada Aksa terdengar menakutkan. "Kamu sama Om Awan jangan main terus. Kalo udah waktunya makan, langsung makan. Om Awan nggak bisa masak, nanti kamu minta Om Awan beliin makanan yang kamu suka." Kini giliran Elin yang mengeluarkan nasihati Aksa. "Terus, sebelum main jangan lupa tugasnya dikerjain dulu. Baru habis itu kamu bisa main sepuasnya."

"Iya, iya. Mama bawel banget deh," gerutu Aksa pelan.

@raycorassaqi

Don't Sale & Don't Share with Others

Awan tersenyum melihat interaksi Kakaknya dengan Aksa. Benar-benar terasa hangat seperti interaksi ibu dan anak pada umumnya.

"Berangkat sekarang?" tanya Elin beralih menatap Datu.

Datu mengangguk. Ia segera berpamitan dengan Awan dan Aksa, baru setelah itu ia menggiring Elin masuk ke dalam mobil.

"Mas udah *booking* hotel?" tanya Elim ketika mobil yang dikemudikan Datu bergerak menjauh dari rumah Awan.

Datu menggeleng.

"Lho, kok belum?"

Datu meringis tanpa rasa bersalah. "Minta tolong kamu aja yang pesan. Kamu bebas milih hotel yang kamu suka."

@mycoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin berdecak pelan. Kemudian ia mengeluarkan ponselnya dan mulai membuka aplikasi untuk memesan hotel.

"Pilih hotel yang bagus," ucap Datu melirik Elin yang sudah sibuk dengan ponsel.

"Biasanya kalo aku *traveling* sama temanku pilih hotel yang paling murah," gumam Elin pelan.

Meski gumaman itu pelan, masih bisa didengar oleh Datu. "Sekarang kan sama aku. Jangan pilih yang murah dong."

"Mau yang *twin bed* atau--"

"Kayak gitu nggak perlu ditanya dong, El," potong Datu cepat. "Gimana caranya aku meluk kamu kalo kita tidurnya di kasur yang beda?"

@luvcornasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin merasakan pipinya menghangat. Ia berdeham salah tingkah, dan memilih tidak menanggapi ucapan Datu.

Ditengah perjalanan Datu membelokkan mobilnya ke *rest area*. Ia mengisi bensin mobilnya, kemudian memarkirkan mobilnya di depan *mini market*. "Aku mau ke toliet. Bisa minta tolong beliin cemilan sama kopi?" pintanya.

"Kopinya mau dingin atau panas?"

"Dingin."

Elin mengangguk, kemudian ia turun dari mobil bersamaan dengan Datu. Ketika ia masuk ke *mini market*, Datu berjalan ke arah toilet. Elin membeli beberapa cemilan, air mineral dan juga kopi sesuai permintaan Datu. Begitu kembali ke mobil, tenyata Datu belum juga kembali. Cukup lama menunggu, sampai

iroyurasaspi

Don't Sale & Don't Share with Others

akhirnya sepuluh menit kemudian ia melihat Datu berjalan ke mobil.

"Nunggu lama, ya? Tadi toiletnya penuh banget."

Elin menggeleng. Ia menyerahkan kopi yang diinginkan Datu. "Kalo ngantuk, biar gantian aku aja yang nyetir mobilnya."

"Nggak usah. Kamu tidur aja. Kalo udah sampai aku bangunin."

Meski Elin disuruh tidur, ia tidak mungkin tega membiarkan laki-laki itu menyetir sendiri tanpa ada yang mengajak mengobrol.

"Lain waktu kita cari waktu biar bisa liburan bertiga sama Aksa," cetus Datu tiba-tiba.

"Tadi aku nawarin Aksa buat ikut--"

@loycornasaca

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu nawarin Aksa?" tanya Datu tidak bisa menutupi raut wajah terkejutnya.

Dengan polosnya Elin mengangguk. "Tapi Aksa nolak dan lebih milih nginap di rumah Awan. Mungkin dia udah dijanjiin mabar sama Awan, makanya dia lebih milih nggak ikut sama kita."

@raycorasasapi

"Kan ini liburan kita berdua."

"Emang Aksa nggak boleh ikut?"

"Bukan nggak boleh ikut..." Datu diam sebentar, tampak kebingungan memberikan jawaban. "Nanti ada waktunya kok buat kita liburan bertiga, tapi bukan yang hari ini. Karena liburan ini aku mau berdua aja sama kamu," lanjutnya.

"Mas emang kayak gitu ya?"

Datu yang sedang menyetir, menoleh sekilas ke Elin. "Gitu gimana?" tanyanya tak mengerti.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Suka nggak mau ngalah sama anak," ucap Elin menahan senyum.

"Bukan nggak mau ngalah," elak Datu memberi pembelaan. Ketika mobil berhenti di lampu merah, ia memfokuskan tatapannya ke Elin. Perlahan ia meraih tangan perempuan itu untuk digenggam. "Aku nggak akan bersikap kayak gitu kalo kamu juga bisa adil. Ini semua salahmu yang nggak bisa adil."

@royanrasasapi

"Kok jadi salahku?" tanya Elin tidak terima.

"Kamu itu ngasih perhatiannya cuma buat Aksa, padahal kamu juga punya suami yang harus diperhatiin."

"Ini kan udah dibahas waktu itu, Mas."

"Aku mau bahas terus biar kamu selalu ingat kalo kamu bukan punya Aksa, tapi juga punya aku. Kamu harus bisa adil ke Aksa dan ke aku."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas panjang. "Kalo aku harus adil ke kalian, terus siapa yang ngasih aku perhatian?" tanyanya menatap lurus tepat di wajah Datu.

"Akulah. Kan aku suamimu," jawab Datu ringan. Kemudian ia menjalankan mobilnya karena lampu sudah berubah menjadi hijau.

***

Sekitar jam sepuluh malam Datu dan Elin baru masuk hotel. Sebelumnya mereka sempat mampir membeli makan malam. Begitu tiba di hotel, Elin membiarkan Datu mandi lebih dulu sementara ia membersihkan *makeup* di wajahnya. Setelah Datu selesai, baru gilirannya untuk mandi.

Selagi menunggu Elin keluar dari kamar mandi, Datu berbaring di kasur sambil memainkan ponselnya.

@royanasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kayaknya perutku bermasalah deh, Mas," keluh Elin begitu keluar dari kamar mandi. Ia melangkah ke kasur sambil mengusap-usap perutnya.

Datu mengalihkan tatapannya ke Elin. "Kok bisa? Kenapa?" tanyanya sambil tangannya menarik Elin sampai perempuan itu berabaring di sampingnya.

"Kayaknya gara-gara sambal yang tadi kita makan."

"Kayaknya tadi kamu kuat makan sambalnya."

"Mulutku kuat, tapi ternyata perutku yang nggak kuat."

"Sakit banget?" tanya Datu dengan raut wajah khawatir.

Elin menggeleng. "Cuma kerasa agak panas aja sih."

@royanrasasepi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menggulung kaos yang dipakai Elin sampai menampilkan perut perempuan itu. Kemudian ia melatakkan tangannya di permukaan perut Elin.

"Ngapain?"

"Tanganku dingin. Siapa tau setelah aku pegang perutmu jadi nggak panas lagi."

Elin terkekeh pelan. "Kan panasnya di dalam perut, Mas."

"Nggak papa."

Elin mengulum senyum. Tangan laki-laki itu memang terasa dingin di perutnya. "Besok kita kemana, Mas?"

"Di hotel aja," jawab Datu tanpa beban.

@ruycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin memajukan bibirnya. "Jauh-jauh ke Malang ngapain kalo cuma di hotel doang?" dumelnya kesal.

"Kalo di hotel bisa bebas meluk kamu," ucap Datu memasukkan tubuh Elin ke dalam dekapannya.

@raycorasasoni

"Mas pasti bukan tipe orang yang kalo liburan suka eksplor ke banyak tempat ya?"

"Emang bukan."

Elin menghela napas panjang. "Padahal lebih seru kalo kita jalan-jalan, Mas."

"Aku emang kalo keluar kota lebih banyak tidur di hotel. Paling kalo mau keluar yang sekitar hotel aja. Biasanya di sekitar hotel pasti ada orang yang jual makanan atau oleh-oleh."

"Tapi aku lebih suka jalan-jalan, Mas. Banyak makanan enak lho di Malang."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Di Surabaya juga banyak," sahut Datu.

"Oh ya, di Malang banyak tempat wisata bagus. Kalo di Surabaya kan jarang ada tempat wisata."

Datu diam. Sebenarnya ia belum punya rencana apapun untuk liburan yang ia cetuskan secara dadakan ini.

"Mas?"

"Dipikirin besok ya. Sekarang kita tidur. Aku capek habis nyetir."

"Sekarang ngeluh capek. Padahal tadi waktu aku tawarin gantian nyetir malah nggak mau. Dasar laki aneh," gerutu Elin lirih.

Datu tersenyum, lalu menyentil kening Elin pelan. "Tidur, jangan banyak omong."

***

@ayconasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Jam di layar ponsel menunjukkan saat ini sudah jam setengah enam pagi. Dua manusia yang tengah berbaring di kasur tidak ada keinginan untuk beranjak. Elin yang sudah lebih dulu bangun tidak bisa turun dari kasur. Tubuhnya dipeluk begitu erat oleh Datu, membuatnya tidak bisa bergerak sama sekali.

@oycorassapi

Sudah ditepuk-tepuk ringan sampai ditepuk-tepuk keras, tapi Datu tidak merubah posisi tidurnya. Kaki dan tangannya memeluk Elin bagaikan perempuan itu adalah guling.

"Mas, kalo ada niatan mau bunuh aku jangan di hotel. Nanti hotelnya bisa jadi angker."

Datu sebenarnya sudah bangun, tapi pada dasarnya ia malas beranjak dari kasur. Kalau ia bergerak, sudah bisa dipastikan Elin akan bangun dan segera mandi. Kalau perempuan itu sudah mandi, pasti dia akan dipaksa bangun

Don't Sale & Don't Share with Others

juga dan diajak keliling kota Malang. Padahal ia masih mau memeluk Elin.

"Mas...."

"Nggak ada yang mau bunuh kamu, El."

"Kalo Mas Datu meluk aku sekuat ini, aku bisa mati kehabisan napas," protes Elin.

Perempuan yang menjadi istrinya memang sedikit hiperbola. Kalau pelukan Datu terlalu kuat, sudah bisa dipastikan Elin tidak akan tidur dengan nyaman tadi malam. Ia tahu batasan pelukan yang pas untuk Elin yang tergolong mungil di dekatnya.

"Padahal aku ngajak kamu ke sini biar kita bisa *honeymoon*."

"*Honeymoon*-nya bisa kapan-kapan, Mas." Elin menggerak-gerakkan tubuhnya agat bisa lepas dari dekapan Datu.

@roydrasaapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Semakin kamu gerak, dia semakin bangun."

Ucapan Datu sukses membuat Elin langsung berhenti bergerak. Ia bukan perempuan bodoh yang tidak mengerti maksud dari ucapan Datu barusan. Sebenarnya beberapa hari belakangan ini, setiap ia tidur dalam pelukan Datu, ia selalu merasakan ada yang mengganjal ketika laki-laki itu sedang memeluknya, tapi ia tidak pernah bertanya. Karena tanpa ditanya, ia sudah tahu jawabannya. Yang ia heran, Datu bisa tetap memeluknya meski di bawah sana milik laki-laki itu sudah terasa mengeras.

"Mungkin waktu aku tidur, dia ke kamar mandi buat ngelemesin," pikir Elin kala itu.

Datu memegang dagu Elin sampai perempuan itu menatapnya. Perlahan ia mendekatkan wajahnya, lalu bibirnya ia tempelkan di bibir Elin. Bibir mereka yang semula hanya menempel, karena tidak ada penolakan dari

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin, membuat Datu semakin berani. Ia menekan dagu Elin, membuat perempuan itu secara otomatis membuka bibir. Kesempatan itu diambil oleh Datu untuk bisa mencium Elin. Ciuman yang semula lembut, berubah menjadi menuntut. Bahkan tangan Datu sudah berhasil menggulung kaos Elin sampai memperlihatkan kedua payudara perempuan itu tanpa ia melepaskan ciumannya.

Hawa dingin langsung terasa di puncak payudara Elin ketika Datu menaikkan kaosnya. Ia yang terbiasa tidur tanpa dalaman, membuat bagian atas tubuhnya langsung tersaji ketika Datu menggulung kaosnya.

Tangan Datu tidak tinggal diam. Kalau bibirnya sibuk menciumi area leher Elin, satu tangannya bergerak membelai payudara kanan Elin. Sementara tangan kirinya menjadi tumpuan agar ia tidak jatuh menindihi Elin.

@rumorasmapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Maaasss...." Elin terpekik pelan saat dengan berani Datu mencubit puncak payudaranya.

Datu menghentikan cumbuannya, matanya menatap lurus di wajah Elin. "Boleh aku minta hakku?"

Elin menelan ludah susah payah.

Melihat Elin yang nampak ragu, Datu menghela napas pelan. "Kalo kamu belum siap nggak papa."

Ketika Datu hendak menyingkir dari atas tubuhnya, Elin langsung mencekal pergelangan Datu. "Boleh."

"Hah?" Datu menatap Elin dengan tatapan tidak yakin.

"Mas boleh ngelakuin."

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Senyum Datu langsung merekah. Ia menunduk, langsung mencium bibir Elin dengan mesra. Akhirnya pagi itu Datu bisa menyentuh Elin sepenuhnya. Tidak hanya dirinya yang berusaha meraih kenikmatan, tapi ia berusaha membuat Elin merasakan hal yang sama dengannya.

***

@roycorassapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 12

Dua manusia yang baru saja meraih kenikmatan bersama, belum ada tanda-tanda beranjak dari kasur. Datu memejamkan matanya, tapi sebenarnya ia tidak sedang tidur. Di sebelahnya ada Elin tidur dengan posisi tengkurap. Tubuh telanjang mereka berdua ditutupi selimut. Kemudian Datu memiringkan tubuhnya, melihat Elin yang tengah sibuk *scroll* TikTok.

"Lagi lihat apa sih?" tanya Datu sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga Elin.

Elin menunjukkan layar ponselnya. "Bagus ya? Muncul terus di *fyp*-ku."

@roycesasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu manggut-manggut. "Porsche Taycan," gumamnya ketika tahu apa yang dari tadi dilihat oleh Elin.

Elin mengambil kembali ponsel miliknya dari tangan Datu. "Bagus kan? Warna *pink*-nya *soft* gitu. Interior dalamnya warna hitam sama merah. Kelihatan kayak mewah banget."

@royyanasasongi

"Porsche kan emang mobil mewah, El," sahut Datu tersenyum tipis. Untuk sesaat ia mengamati ekspresi wajah Elin yang sedang melihat ke layar ponsel. "Kamu bilang gini bukan ngode minta dibeliin porsche, kan?"

Elin melirik Datu kesal. "Aku cuma bilang kalo mobil ini bagus," shautnya. "Emang ada kata-kataku yang menjurus minta dibeliin mobil porsche?"

Datu mengedikkan bahu. "Siapa tau kamu bilang gitu karena minta dibeliin."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas panjang. "Mas kan baru aja beliin aku mobil. Ngapain juga aku ngode minta beliin mobil lagi?"

Datu mengulum senyum. "Yaudah, nggak usah ngomel gitu dong. Aku kan cuma nanya."

Elin menatap Datu cukup lama sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bertanya. "Emang kalo aku minta mobil porsche bakal dibeliin Mas?" tanyanya iseng.

Datu diam sebentar, tidak langsung menjawab. "Kalo aku beliin, takut tuh mobil bakal nganggur di garasi dan nggak akan kamu pakai," jawabnya.

Elin mengerjapkan matanya, tampak tak percaya dengan jawaban Datu. "Emang ada duitnya?"

Datu tertawa pelan mendengar kalimat tanya Elin yang terdengar meremehkan. Ia bangun

@unicornasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

dari posisinya dan duduk bersandar di *headboard*. "Kenapa nanya kayak gitu? Beneran mau minta dibeliin?" balasnya bertanya.

Elin memutar tubuhnya, mengubah posisi tidurnya untuk ikut duduk di samping Datu. Kemudian ia menaikkan selimut yang melorot untuk menutupi dadanya. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Datu. "Kayaknya selama ini aku belum pernah nanya pekerjaan Mas Datu deh," celetuknya tiba-tiba.

"Kenapa baru sekarang penasarannya?" tanya Datu dengan wajah geli. "Aku heran sama kamu yang nggak pernah nanya apa-apa soal aku. Kamu nggak pernah nanya kapan aku lahir, aku sukanya apa, aku kerja apa, dan hal-hal personal lainnya. Nggak pernah lho kamu nanya-nanya ke aku kayak gitu."

"Mas yang nggak pernah ngasih tau."

@royanrasasni

Don't Sale & Don't Share with Others

"Emang kamu nggak takut kalo pekerjaanku nggak halal? Nggak takut kalo uang yang aku kasih ke kamu itu uang haram?"

"Uangnya nggak halal?" tanya Elin menatap Datu dengan raut wajah terkejut.

Datu sontak berdecak keras.

@roycorsasapi

Lalu Elin terkekeh pelan, kemudian kembali bersandar di pundak Datu. "Terus kok bisa Mas punya banyak uang? Gimana caranya?"

"Kerjalah," jawab Datu santai. "Kalo kamu mau kita makin kaya, mungkin kita bisa jaga lilin berdua. Aku yang jaga lilin, kamu yang keliling," lanjutnya dengan kekehan.

Elin sontak menarik kepalanya dari pundak Datu. "Mas Datu gila!" serunya kesal.

Datu tergelak melihat reaksi Elin yang melotot padanya. Kemudian ia meletakkan kembali

Don't Sale & Don't Share with Others

kepala Elin agar bersandar di pundaknya. "Aku bantu Papaku ngejalanin bisnis percetakan. Kalo ditanya kenapa duitku banyak, karena dulu pengeluaranku lebih sedikit dari pemasukanku. Makanya aku bisa nabung dan investasi. Ditambah aku nggak terlalu suka belanja-belanja barang mewah," ucapnya memberi penjelasan.

@romorasi.pi

"Tapi Mas punya dua mobil. Menurutku mobil itu termasuk barang mewah," sahut Elin cepat. Di garasi rumah mereka ada tiga mobil. Satu mobil miliknya, dua lagi milik Datu. Laki-laki itu suka gonta-ganti mobil untuk berangkat kerja.

"Punya dua mobil dan semuanya kepakai. Nggak ada yang aku anggurin gitu aja."

Tanpa sadar Elin mengangguk, membenarkan ucapan Datu. Semua mobil yang ada di garasi memang selalu keluar secara bergantian. Satu-

Don't Sale & Don't Share with Others

satunya kendaraan yang jarang keluar adalah sepeda motor miliknya. Kalau Datu tidak membelikannya mobil, mungkin motornya akan selalu keluar dari garasi.

"Kalo aku mau beli mobil baru, berarti salah satu mobil yang aku punya harus dijual. Karena aku nggak mau punya banyak mobil di garasi," ucap Datu mulai memberi penjelasan. "Begitu juga dengan barang lain kayak baju, sepatu, tas, atau barang-barang yang lain. Begitu aku mau beli barang baru, berarti barang lama harus aku keluarin. Makanya aku jarang banget beli barang kalo belum sampai rusak."

Elin cukup takjub dengan gaya hidup Datu. Meski memliki banyak uang, tak lantas membuat laki-laki itu jadi sering belanja. "Terus kenapa beliin aku mobil mini cooper?" tanyanya penasaran.

@royyansasaki

Don't Sale & Don't Share with Others

"Karena kamu butuh mobil untuk pergi kemana-mana. Terus kamu bilang lebih nyaman pakai mobil kecil, makanya aku beliin mobil yang ukurannya kecil. Selain itu aku nggak tega lihat kamu kemana-mana naik motor, sedangkan aku naik mobil," jawab Datu lagi-lagi menjelaskan.

"Makasih karena udah beliin aku mobil," gumam Elin pelan.

Datu mengangguk. "Sekarang kalo kamu butuh sesuatu, kamu tinggal bilang ke aku. Selagi aku mampu, pasti aku beliin," ucapnya. "Aku nggak akan maksa kamu dan Aksa untuk ikut gaya hidupku. Kalo emang kamu dan Aksa butuh sesuatu, kalian nggak harus nunggu barang yang lama rusak dulu kok untuk bisa beli."

"Kalo aku mintanya bukan barang gimana?"

"Emang kamu mau apa?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo kapan-kapan aku mau liburan bareng temanku boleh nggak sih, Mas?" tanya Elin tiba-tiba. Tangannya bergerak mengusap dada Datu menggunakan jari telunjuknya.

"Teman yang mana?" tanya Datu menangkap jari nakal Elin. Gerakan tangan Elin sangat bahaya untuknya. Ia tidak mau kembali terangsang karena masih ingin memberi waktu untuk Elin istirahat.

"Yusa sama Hani," jawab Elin cepat. Melihat Datu yang tampak kebingungan, akhirnya ia kembali membuka suara. "Yusa itu cowok yang pernah ketemu sama kita di mall. Hani sama Yusa itu tinggal di apartemen yang sama. Aku pernah cerita soal mereka."

Datu mengerutkan kening begitu mendengar jawaban dari Elin. Saat tahu istrinya akan pergi liburan dengan laki-laki lain membuat dirinya

Don't Sale & Don't Share with Others

tidak ikhlas. "Berarti kamu liburannya sama Yusa juga?" tanyanya memastikan.

Elin mengangguk.

"Kenapa harus ada cowoknya?"

"Kan Yusa temanku. Aku juga udah biasa liburan sama dia. Lagian setiap liburan aku tidurnya sama Hani. Kalo Yusa biasanya tidur di kamar yang beda."

"Emang kapan mau liburan sama teman-temanmu?"

"Belum tau sih. Biasanya sih kalo liburan sama mereka kalo nggak pertengahan tahun, biasanya sih akhir tahun," jawab Elin. "Karena beberapa bulan sebelumnya aku lumayan sibuk karena meninggalnya Ayahku dan pernikahan kita, kemungkinan liburannya bakal akhir tahun."

@roy_prasetyapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lihat nanti aja ya. Kamu coba izin lagi ke aku kalo udah tau tujuan liburannya." Datu mengusap puncak kepala Elin lembut.

Elin akhirnya mengangguk pasrah.

Kemudian Datu menarik Elin agar kepala perempuan itu menempel di dadanya. Tangannya bergerak mengusap-usap punggung Elin, sampai akhirnya perempuan itu tiba-tiba kembali tertidur dalam pelukannya. Wajahnya tersenyum melihat Elin mulai memejamkan mata.

***

Sudah beberapa hari telah berlalu setelah liburan dadakan yang dilakukan tanpa rencana. Sebenarnya beberapa hari di Malang tidak bisa disebut liburan. Datu tidak membiarkan Elin keluar dari hotel kecuali untuk mencari makan. Sebelum pulang ke Surabaya, barulah Datu

@mycoffeeasap
Don't Sale & Don't Share with Others

mengajak Elin ke salah satu tempat wisata. Meski tidak banyak waktu yang bisa mereka habiskan di tempat wisata itu, tapi Elin tetap senang.

Elin ingat saat ia dan Datu menjemput Aksa, anak itu langsung memeluknya dengan sangat erat. Padahal mereka baru tidak bertemu beberapa hari, tapi Aksa mengatakan kangen dengannya. Makanya selama beberapa hari terakhir ini Aksa cukup manja dengannya.

Kalau biasanya Elin hanya mengantar Aksa ke sekolah dan mengerjakan tugas saat ia pulang dari kantor, tapi beberapa hari ini Aksa sering meneleponnya saat ia berada di kantor. Untung saja setiap Aksa menelepon, saat itu Elin sedang istirahat makan siang.

"Kamu punya pacar ya?"

aroycorasasadi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin baru saja kembali ke kursinya dan langsung mendapat pertanyaan dari Anggun. Ia menyuap makanannya ke dalam mulut, mengunyah perlahan, baru kemudian baru menjawab. "Kenapa ngira aku punya pacar?" tanyanya balik.

@royel.asasapi

"Sebelum makan kamu selalu dapat telfon dan langsung menjauh. Aku pikir kamu lagi dekat sama cowok."

Elin mengulum senyum, kemudian ia menggeleng. "Aku nggak punya pacar kok."

"Terus, siapa yang tiap siang nelfon kamu?" Kali ini giliran Lula yang bertanya.

Elin hanya mengedikkan bahu, tersenyum, tapi tidak memberikan jawaban. Ia memilih melanjutkan makan dan membuka topik obrolan lain agar temannya tidak bertanya lagi padanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Ketika pulang dari kantor, Elin melihat Aksa juga baru pulang menggunakan seragam taekwondo dengan *belt* bewarna putih. Mulai minggu ini Aksa resmi belajar bela diri jenis taekwondo. Kebetulan di dekat rumah mereka ada tempat untuk berlatih taekwondo.

aroyorasasapi

"Tadi siapa yang ngantar dan jemput kamu?" tanya Elin duduk di sofa, tepat di depan Aksa.

"Pesan ojol."

"Besok Mama isiin gopay buat kamu. Jadi kalo mau pesan ojol kamu nggak perlu uang *cash*."

"Uang jajan juga harus nambah. Soalnya di depan tempat taekwondo banyak yang jual jajanan."

Elin tertawa pelan. "Yaudah, mulai besok Mama tambah uang jajanmu," sahutnya menyetujui. "Oh ya, tugasmu udah selesai?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tadi habis pulang sekolah udah aku kerjain setengah, masih sisa setengah lagi."

Elin tersenyum. Ia benar-benar senang dengan perubahan Aksa. Semakin hari anak itu semakin menunjukkan perubahan yang positif. Kalau dulu ia selalu khawatir dengan apa yang akan dilakukan Aksa, kini ia percaya Aksa bisa menjaga diri dengan baik. Hal yang berbeda dari Aksa sekarang adalah anak itu lebih manja dengannya. Kadang sikap manja Aksa berhasil membuat Datu cemburu. Kalau dua laki-laki itu sudah manja, ia merasa punya dua anak yang harus diurus.

"Ma, aku mau mie goreng," pinta Aksa tiba-tiba.

"Mie goreng?" Elin menatap Aksa dengan tatapan kebingungan. "Kamu bisa minta tolong Mbok Ipah buat bikinin kamu mie goreng."

@royc.rasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lebih enak mie goreng bikinan Mama," sahut Aksa. "Kalo Mama yang bikin Mienya nggak terlalu lembek. Terus telor ceplok yang dibikinin Mama kuningnya matang dan pinggirnya nggak kering kayak bikinan Mbok Ipah."

@roycecasasapi

Elin tersenyum mendengar itu. "Oke, Mama mandi dulu. Habis itu Mama buatin kamu mie goreng."

Aksa mengembangkan senyum. "Aku juga mau mandi. Tadi waktu latihan badanku ngeluarin keringat banyak."

Elin lebih dulu meninggalkan ruang tengah, berjalan masuk ke kamarnya.

***

Selesai mandi Elin bergegas ke dapur untuk membuatkan mie goreng sesuai keinginan Aksa. Ketika ia memasuki area dapur,

Don't Sale & Don't Share with Others

bertepatan dengan Mbok Ipah yang akan pamit pulang. Ia membiarkan Mbok Ipah pulang karena jam sudah menunjukkan pukul enam.

Elin yang sedang sibuk di dapur dikagetkan dengan sebuah lengan memeluknya sampai membuatnya terpekik pelan.

"Lagi apa?" Datu meletakkan dagunya di pundak Elin. Ia melihat perempuan itu tengah merebus air di dalam panci. Di sebelahnya ada dua bungkus mie instan yang sudah dibuka.

"Aksa minta mie goreng."

"Kenapa nggak minta tolong Mbok Ipah?"

"Aksa mintanya mie goreng bikinanku." Elin berusaha melepaskan diri dari pelukan Datu, kemudian melanjutkan memasak.

Datu mendengar itu mendecih pelan. "Kenapa bikinnya cuma dua bungkus?"

@aycorasastri

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menoleh ke belakang. "Sekalian masak buat aku juga. Daripada nanti aku ngiler lihat Aksa makan mie goreng, mending aku bikin dua sekalian."

"Kenapa nggak bikin tiga?"

"Mas juga mau?" Bukannya menjawab, Elin malah balik bertanya.

"Iyalah."

Elin menghela napas pelan. Untung saja ia belum memasukkan mie ke panci. Akhirnya ia mengambil mie lagi dari kabinet dapur.

"Habis masak mie kamu nemanin Aksa ngerjain tugas?"

"Iya."

@lovcorjuasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Berapa lama?" tanya Datu sambil duduk di kursi tinggi, memperhatikan Elin yang sedang memasak.

"Harusnya sih cepat. Soalnya tadi Aksa bilang setengah tugasnya udah dikerjain setelah dia pulang dari sekolah," jawab Elin sambil memasukkan mie ke dalam panci.

@royanasasari

Tanpa sadar senyum Datu langsung terkembang sempurna. Beberapa hari ini Elin lebih banyak menghabiskan waktu di kamar Aksa. Dan yang membuatnya semakin kesal, Elin tidak bisa disentuh karena perempuan itu sedang menstruasi. Ia harus puas hanya dengan pelukan ketika mereka lagi tidur.

"Ma, mienya udah matang belum?" tanya Aksa yang tiba-tiba berjalan masuk ke area dapur. Ia menghampiri Mamanya, melihat mie yang masih dimasak di dalam panci.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Masih dimasak," jawab Elin. "Oh ya, kamu mau pakai sayur atau nggak?" tanyanya menoleh ke Aksa.

"Boleh." Aksa berjalan ke kulkas mengambil susu kemasan rasa cokelat. Kemudian ia berdiri di depan kulkas, meminun susunya sambil menatap Mamanya. Kemudian tatapannya beralih ke Papanya yang ternyata sedang menatap ke arahnya juga.

Datu berdeham. "Tugasmu yang belum dikerjain beneran tinggal dikit?"

Aksa menyedot susunya sebelum akhirnya memberikan jawaban. "Aku baru ingat kalau ternyata masih ada tugas dari mata pelajaran lain yang belum aku kerjain."

Mendengar itu Elin sontak menoleh ke Aksa. "Nggak papa. Nanti Mama temanin sampai kamu nyelesaiin semua tugasmu."

aroycahasadi

Don't Sale & Don't Share with Others

Rasa wajah Datu berubah keruh seketika mendengar ucapan anaknya. "Berapa lama?" tanyanya pada anaknya.

"Lama banget," jawab Aksa.

Datu berdeham. "Kalo bisa jangan lama-lama ngerjainnya," sahutnya.

"Kalo nggak mau lama ngerjainnya, mending Papa aja yang ngerjain tugasku."

"Itu kan tugasmu, ngapain Papa yang ngerjain?"

"Kan Papa nggak mau kalo aku lama ngerjainnya."

"Kalo gitu kamu ngerjain sendiri aja, nggak usah ditemanin Mamamu."

@roycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak mau," tolak Aksa cepat. "Kalo nggak ditemanin Mama aku nggak bakal ngerjain tugasku."

Elin yang sedang mengaduk bumbu dan mie hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar perdebatan Datu dan Aksa. Suatu hal yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan, tapi dua laki-laki yang tidak mau mengalah. Ketika Elin membawa piring ke meja makan, otomatis Datu dan Aksa mengikutinya. Ketika Elin mulai duduk, Aksa tiba-tiba duduk di sebelahnya.

Datu padahal baru mau duduk di sebalah Elin, tapi sudah keduluan oleh anaknya. Akhirnya ia mengalah dan duduk di depan Elin.

"Mas, besok aku mau izin."

"Kemana?"

"Jalan sama Hani."

aroyonasastri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sama Yusa juga?" tanya Datu sebelum menggulung mie gorengnya.

Elin mengangguk.

Datu mengurungkan niat untuk menyuap mie goreng ke dalam mulut. "Kemana? Ke luar kota?"

@roycorasasap

Elin menggeleng. "Cuma jalan di mall kok. Soalnya Hani ngajak aku nonton. Aku udah lama banget nggak ketemu sama mereka."

Datu tidak langsung menjawab. Ia memakan mienya sambil berpikir. Besok adalah hari Jumat, biasanya Elin pulang lebih awal.

"Boleh nggak Mas?"

"Jam berapa?"

"Rencananya sih pulang kantor langsung ke apartemen mereka."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu manggut-manggut. "Emang besok nggak nemanin Aksa ngerjain tugas?"

"Kan tugasku bisa dikerjain hari Sabtu atau Minggu." Bukan Elin yang menjawab, melainkan Aksa.

Mendengar jawaban Aksa membuat Datu mendelik kesal pada anaknya. Padahal ia berharap anaknya bisa diajak kerja sama dengannya. "Terus aku sama siapa di rumah kalo kamu pergi sama teman-temanmu?" tanya memasang tampang memelas.

"Kan di rumah ada Aksa," sahut Elin melirik ke Aksa yang duduk di sebelahnya. "Atau daripada kalian diam di rumah, mending kalian jalan berdua," lanjutnya memberi usul.

"Ngapain?!" pekik Datu dan Aksa nyaris bersamaan.

@nyoronasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Dengan kalian keluar bareng, kalian bisa *bonding* satu sama lain. Hubungan kalian bisa jadi lebih dekat," jawab Elin santai. "Belum pernah kan kalian keluar berdua?" tanyanya menatap Datu dan Aksa secara bergantian.

"Malas banget," sahut Aksa. "Mending aku main *game* aja di rumah daripada jalan-jalan sama Papa." Setelah mengatakan itu ia kembali menyuapkan mie ke dalam mulutnya.

"Emang Papa setuju jalan sama kamu?" balas Datu menatap anaknya.

"Papa sama anak sama aja," gumam Elin pelan. "Sama-sama keras kepala dan nggak ada yang mau ngalah," lanjutnya diakhiri decakan pelan. Akhirnya Elin memilih menghabiskan mie gorengnya dengan cepat.

***

@royorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

Author Note:

Guyssss... maaf ya aku lupa mau upload.

Hehehe🤣🤣

Sebenarnya tuh jam 2 pagi udah selesai diketik, rencana mau upload pagi jam 8an.

Tapi ternyata aku lupaaaaaa😅

@roycorassapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 13

Kalau bukan karena janji Papanya akan membelikan *steering wheel*, Aksa tidak akan mau diseret untuk ikut ke salah satu mall. Setelah memutari area *food court*, akhirnya mereka duduk di salah satu meja. Agak jauh dari meja tempat mereka, ia bisa melihat keberadaan Mamanya bersama dua orang lainnya. Mamanya terlihat mengobrol diselingi dengan tawa lebar. Terlihat kalau Mamanya benar-benar bahagia.

Kemudian Aksa mengalihkan tatapan mata ke Papanya yang duduk di hadapannya. "Papa kayak penguntit," gumamnya pelan.

"Bukan penguntit," elak Datu cepat. "Papa cuma mau pastiin Mamamu baik-baik aja," tambahnya.

proyek rasasayi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa geleng-geleng kepala pelan. Ia melihat penampilan Papanya yang masih pakai kemeja. Bahkan Papanya belum sempat mandi dan berganti baju setelah pulang kerja. Kalau bukan iming-iming dari Papanya, tidak mungkin ia mau menemani Papanya menguntit Mamanya.

Datu menyedot minumannya sambil tetap memperhatikan gerak-gerik Elin dari jauh. Elin tampak tertawa lebar dengan dua teman perempuan itu.

"Harusnya kalo Papa nggak setuju, bilang aja kalo Mama nggak boleh keluar sama teman-temannya."

Datu menoleh ke anaknya. "Nanti Papa dikira suami yang mengekang istrinya."

"Apa bedanya sama sekarang Papa ngikutin Mama diam-diam?" tanya Aksa dengan wajah

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

datar. "Papa sama aja kayak penguntit," tambahnya.

Datu menghela napas keras. Meski perkataan anaknya harus diakui kebenarannya, ia memilih untuk tidak menanggapinya.

Tiba-tiba Aksa merasa ingin buang air kecil. Baru saja ia berdiri dari kursinya, tangannya dicekal oleh Papanya.

"Kamu mau kemana?"

"Toilet."

"Jangan!" cegah Datu panik. "Gimana kalo nanti ketahuan sama Mamamu?"

"Aku udah kebelet pipis, Pa."

Datu melirik toilet yang lokasinya tak jauh dari tempat Elin. "Toiletnya ada di sebelah sana.

@rayconasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Kalo mau ke sana, kamu harus ngelewatin meja yang ditempati Mamamu."

"Nggak akan ketahuan." Aksa melepaskan cekalan tangan Papanya di pergelangan tangannya, kemudian ia berjalan ke toilet meninggalkan Papanya. Setelah merasa lega sudah pipis, ia terkejut mendapati sosok Mamanya menunggu di depan toilet.

@royyirasagani

"Mama kira salah lihat, ternyata beneran kamu." Elin berdiri bersandar di tembok sambil memperhatikan Aksa.

Aksa menelan air liurnya dengan susah payah. Bahkan ia sengaja mengambil jalan memutar agar tidak lewat depan meja yang ditempati Mamanya, tapi tetap saja ia ketahuan.

"Sama siapa kamu ke sini?" tanya Elin dengan nada tajam.

"Hmmm...."

Don't Sale & Don't Share with Others

Ketika Elin belum mendengar jawaban Aksa, ia kembali bertanya. "Kenapa nggak bilang dulu ke Mama kalo mau main ke mall?"

"Hmmm...."

"Kamu tuh biasain dulu izin kalo mau main. Apalagi kalo mainnya jauh kayak gini. Kalo main di lapangan kayak biasa Mama nggak masalah, tapi ini mainnya di mall. Gimana kalo kamu nanti hilang?" omel Elin meluapkan kekesalan sekaligus kekhawatirannya.

Aksa menunduk, merasa malu karena beberapa orang yang hendak ke toilet, mencuri pandang ke arahnya yang sedang diomeli oleh Mamanya.

"Jadi, kamu ke sini sama siapa?"

"Sama...," ucapan Aksa menggantung. Ia bingung harus menyelesaikan ucapannya.

@myconnasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Naik ojol?" sela Elin karena Aksa tidak segera memberi jawaban.

Sejujurnya Aksa bingung harus memberi jawaban jujur atau bohong. Tanpa sadar ia menggaruk belakang kepalanya.

Elin melipat kedua tangannya di depan dada. Ia menatap Aksa dengan tatapan tajam. "Kamu nggak mau jujur?"

Aksa menggigit bibir bawahnya panik. Karena tidak mengeluarkan jawaban apa-apa, akhirnya Mamanya menarik lengannya dengan lembut, menuju meja yang ditempati Mamanya.

Ketika Elin kembali ke mejanya, Yusa dan Hani tampak kaget karena ia tidak sendiri, melainkan ada Aksa bersamanya. Lalu, ia menyuruh Aksa untuk menempati kursi di sebelahnya. "Aksa, ini teman Mama. Satu namamya Yusa, satu lagi namanya Hani."

@mycomicsapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Hai Aksa. Kita pernah ketemu sebelumnya," sapa Yusa begitu seorang anak laki-laki duduk di hadapannya.

"Aku Hani," ucap Hani mengulurkan tangan pada Aksa. "Kamu bisa panggil aku Tante Hani. Aku sahabatnya Mamamu."

Aksa menerima uluran itu sambil manggut-manggut layaknya orang kebingungan.

Melihat Aksa sudah selesai berkenalan dengan kedua temannya, akhirnya ia kembali mengomeli anak itu. "Lain kali nggak boleh kayak gini lagi. Kalo mau jalan-jalan ke mall, harus bilang dulu ke Mama atau ke Papa. Pokoknya kamu nggak boleh jalan sendirian tanpa ada yang nemanin. Mama tuh takut kamu tiba-tiba hilang atau diculik orang. Kalo udah gitu, Mama yang pusing gimana nanti cara nyari kamu."

@mycorasasoul

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mendengar Mamanya kembali mengomel, hanya bisa mengangguk pasrah.

Di tempat lain, Datu tercenggang melihat Aksa yang tiba-tiba duduk bersama dengan Elin. Kalau dilihat dari tempatnya, sepertinya Aksa tidak memberitahu Elin kalau anak itu datang ke mall bersamanya. Sekarang ia bingung sendiri harus melakukan apa. Melihat bagaimana Aksa malah nyaman di sana, membuatnya merasa iri.

"Kenapa jadi Aksa yang gabung sama Elin?" gumam Datu pelan disertai dengan helaan napas keras. Akhirnya setelah mendapati Aksa bergabung dengan Elin, akhirnya ia memutuskan untuk pulang lebih dulu agar istrinya tidak curiga padanya.

***

@royanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Dalam perjalanan pulang, Elin beberapa kali melirik Aksa yang duduk di sebelahnya. Anak itu tampak diam dan lebih memilih fokus main *game* di ponsel.

Ketika mobil yang dikemudikan Elin berhenti di lampu merah, ia menoleh ke Aksa. Kemudian ia berdeham, menarik perhatian Aksa agar menatap ke arahnya.

"Kenapa, Ma?" tanya Aksa saat menyadari Mamanya tidak mengalihkan tatapan dari wajahnya.

"Jujur sama Mama," ucap Elin dengan raut wajah serius. "Sebenarnya, kamu sama siapa ke mall?" tanyanya.

"Hmmm....."

"Jangan bilang naik ojol," sela Elin cepat. "Soalnya nggak mungkin kamu pergi ke mall sendirian naik ojol."

@royerasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menarik napas panjang, kemudian baru ia mulai menjawab dengan jujur. "Sebenarnya aku tadi ke mall sama Papa."

"Sama Papa?" Ekspresi raut wajah Elin sontak berubah terkejut. "Kok bisa? Terus, Papamu kemana?"

@lovycorasasapi

"Ada di meja lain."

"Kenapa dari awal nggak bilang kalo kamu ke mall sama Papa?" tanya Elin dengan raut wajah panik. "Tau gitu Mama nggak bakal ganggu acara jalan-jalan kalian berdua," lanjutnya dengan gumaman pelan.

Aksa sontak menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aa-- aku sama Papa nggak niat jal--"

"Mama tau kalo kalian emang butuh waktu berdua buat *bonding*," potong Elin sambil tersenyum penuh pengertian.

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menghela napas lelah. Kemudian saat matanya beralih menatap ke depan, ia sontak berseru. "Ma, hijau!"

Elin yang mendengar ucapan itu segera menginjak gas mobilnya sebelum diklakson oleh kendaraan lain di belakangnya.

Sekitar lima menit berlalu, Aksa bolak-balik menatap ke Mamanya yang fokus dengan kemudi. "Ma," panggilnya.

"Iya?"

Aksa menarik napas dalam, baru kemudian membuka suara. "Sebenarnya tadi itu aku sama Papa jalan-jalan bukan karena mau *bonding*."

"Terus?" Elin melirik Aksa sekilas.

"Papa tuh janjiin aku beli *steering wheel full set* asalkan aku mau ikut Papa ke mall." Aksa mulai

@kucorasasori

Don't Sale & Don't Share with Others

berkata jujur pada Mamanya. Ia tidak bisa harus bohong terlalu lama.

Elin mengerutkan keningnya dalam. "Itu berarti Papamu emang lagi cari cara buat dekat sama kamu, tapi dia janjiin mau beliin apa yang kamu suka," sahutnya masih dengan berpikir positif.

@royyanasasmi

Aksa sontak geleng-geleng kepala. "Papa tuh sebenarnya ngikutin Mama."

"Ngikutin Mama?" tanya Elin dengan nada terkejut.

"Mama jangan bilang ke Papa ya soal ini. Nanti aku nggak jadi dapat *steering wheel full set* dari Papa."

"Emang ngapain Papamu ngikutin Mama?"

"Mungkin Papa pingin diajak juga, tapi Papa gengsi buat ngomong."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas panjang. "Pantas waktu Mama izin, Papamu nanya detail banget Mama ke mall apa dan mau nonton film apa."

Akhirnya Elin dan Aksa sama-sama terdiam. Sampai mobil yang dikemudikan Elin masuk ke area perumahan, terdengar suara dari Aksa.

@raycorasasani

"Mama jangan tinggalin aku sama Papa."

Elin cukup kaget ketika mendengar kalimat itu diucapkan secara tiba-tiba oleh Aksa. "Kenapa kok bilang gitu?" tanyanya kebingungan.

"Kalo nggak ada Mama, takutnya aku sama Papa nggak akan bisa komunikasi secara normal," jawab Aksa dengan suara nyaris berbisik.

Elin tersenyum tipis. Satu tangannya bergerak mengusap puncak kepala Aksa.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin melangkah masuk ke dalam dan menemukan Datu duduk di pinggir kasur dengan memakai kaos bewarna hitam dan celana pendek bewarna cokelat. Tanpa mengatakan apapun pada Datu, ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badannya.

@royyanasasapi

Setelah menghabiskan waktu sepuluh menit di kamar mandi, akhirnya Elin keluar dari kamar mandi menggunakan kamisol satin tipis dengan tali kecil di kedua pundaknya. Bawahannya adalah celana dengan warna senada yang panjangnya sedikit di bawah lutut.

Saat keluar kamar mandi, Elin melihat kalau Datu sudah berpindah posisi duduk. Semula laki-laki itu duduk di pinggir kasur, kini sudah duduk bersandar di *headboard* dengan kaki tertutup selimut.

"Kamu kok lama sih jalan-jalan sama temanmu?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin naik ke kasur, duduk di samping Datu. "Perasaan nggak lama deh," jawabnya.

Datu berdeham pelan. "Tadi seru nggak nonton sama teman-temanmu?" tanyanya basa-basi.

"Awalnya aku berencana nonton film yang khusus dewasa, tapi karena ada kejadian tidak terduga, akhirnya aku pilih nonton film kartun."

Datu menelan ludah susah payah. "Kejadian tidak terduga?" tanyanya dengan suara seperti tikus terjepit.

Elin mengangguk. "Waktu di toilet aku ketemu sama Aksa. Aneh banget kan, Mas?"

"Kok bisa?"

"Makanya, aku juga heran kenapa anak yang masih baru SMP bisa tiba-tiba ada di mall

@novel_sasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sendirian. Bahaya banget dia ke mall tanpa ada yang ngawasin."

"Terus, gimana?"

"Awalnya si Aksa nggak mau ngomong. Aku sampai ngira dia ke mall karena pesan ojol sendiri."

@roycorrasasak

"Terus?"

"Ternyata dia diajak seseorang," jawab Elin sambil mengamati ekspresi Datu yang berubah menjadi pucat. "Sebenarnya bukan diajak sih, lebih tepatnya dipaksa buat ikut ke mall," lanjutnya.

Datu meringis. Kalau mendengar jawaban Elin, seharusnya perempuan itu sudah tahu fakta yang sebenarnya.

"Masa Aksa dijanjiin beli *steering wheel*, tapi dengan syarat harus ikut ke mall."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu berdecak pelan. "Kamu udah tau," gumamnya pelan. "Awas aja anak itu. Nggak bakal aku beliin *steering wheel* gara-gara dia bocorin ke kamu."

"Jangan gitu dong," sahut Elin cepat. "Aksa udah mau Mas ajak, jadi seharusnya Mas nggak ingkar janji."

@royanrasasunji

"Aksa enak banget. Dia bisa ikut kamu nonton bioskop, terus dia juga dapat apa yang dia mau."

Tanpa sadar Elin membuka mulutnya sambil menatap Datu dengan tatapan tak percaya. "Bisa-bisanya Mas Datu iri sama anak sendiri," ucapnya sambil geleng-geleng kepala.

"Tau gitu aku ikutan gabung aja sama kamu tadi," gerutu Datu setengah kesal.

"Terus, kenapa nggak ikut gabung?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Soalnya aku takut dikira suami yang ngekang istrinya. Aku tau kalo kamu butuh waktu sama teman-temanmu, dan aku takut ganggu kamu."

"Nah, itu Mas tau kalo aku butuh waktu sama teman-temanku."

"Jadi, kamu nggak marah kan karena hari ini aku ikutin?"

"Besok-besok jangan kayak gitu lagi," jawab Elin menatap Datu dengan raut wajah serius. "Kalo Mas udah berhasil ajak Aksa keluar rumah berdua aja, mending waktunya dipakai buat saling mengenal satu sama lain."

"Aku canggung banget kalo keluar berdua doang sama Aksa."

"Dicoba aja dulu. Kalo nggak pernah dicoba, hubungan kalian berdua nggak akan ada kemajuan."

@novel_rasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu manggut-manggut. "Lain kali bakal aku coba."

"Terus, kalo aku lagi main sama temanku, jangan diikutin lagi kayak tadi," ucap Elin memberi peringatan. "Aku nggak akan ngelakuin hal yang aneh-aneh, jadi Mas nggak perlu ngawasin aku."

@royorasasastri

Datu mengangguk pasrah. "Iya, maaf ya."

"Kalo emang aku nggak boleh keluar, Mas bilang aja. Aku mungkin kesal, tapi aku nggak akan ngebantah," ucap Elin menyandarkan kepalanya di pundak Datu. "Kalo Mas udah ngasih izin, itu artinya Mas udah percaya sama aku. Dan aku pastiin bisa jaga diri dan nggak bakal ngelakuin hal yang aneh-aneh."

Tangan Datu menarik tangan Elin pelan. Meski awalnya Elin tampak bingung, ketika ia menepuk pahanya, akhirnya perempuan itu

Don't Sale & Don't Share with Others

segera berpindah duduk di pangkuannya. Sontak tangan Datu melingkari pinggang Elin, kemudian kepalanya mencari posisi nyaman di dada Elin.

"Mungkin besok-besok kalo aku main sama teman-temanku lagi, mending Mas ikut aja deh."

@roycorasasori

"Maaf ya," ucap Datu dengan suara pelan. "Aku nggak maksud mau ngekang kamu. Aku cuma takut kamu kenapa-napa," lanjutnya dengan raut wajah menyesal.

Elin mengusap belakang kepala Datu. Rambut laki-laki itu terasa lembut di tangannya. "Iya, nggak papa."

"Jadi, aku harus tetap beliin Aksa *steering wheel*?" tanya Datu dengan nada suara memelas.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iyalah," jawab Elin. "Mas Datu udah janji, dan Aksa udah ngikutin apa yang Mas suruh."

Datu menghela napas berat. "Aksa enak banget. Dia bisa gabung sama kamu dan dapatin apa yang dia mau."

Elin mendorong pelan pundak Datu untuk menjauh dari tubuhnya. Ia mengamati ekspresi wajah Datu yang tampak kesal. "Mas benar-benar nggak mau kalah banget sama anaknya."

"Kalo dia dapat *steering wheel*, aku dapat apa?"

"Emang Mas berharap bakal dapat apa?" Elin malah balas bertanya.

Tangan Datu bergerak menyentuh area pantat Elin. "Kamu udah selesai mens, kan?" tanyanya memastikan.

Elin bukan perempuan bodoh yang tidak tahu apa yang diinginkan oleh suaminya. Ditambah

@nycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sekarang bibir Datu sudah bergerak di area dadanya yang masih berbalut kamisol.

"Udah selesai, kan?" tanya Datu mendongak. Matanya sudah menggelap karena berkabut gairah.

Elin akhirnya mengangguk.

Senyum Datu langsung tersungging lebar. "Aku nggak keberatan beliin Aksa *steering wheel* asal dapat kamu sebagai hadiah," ucapnya dengan raut wajah licik.

Kedua tangan Elin memegang pipi Datu agar laki-laki itu menatapnya. Perlahan ia menunduk, mendekatkan bibirnya ke bibir Datu. Posisi yang semula ia ada di pangkuan Datu, kini ia sudah berpindah posisi di bawah tubuh Datu. Laki-laki itu bahkan bisa melepas kaos yang sedang dipakai dengan satu tarikan tangan.

@roycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Akhirnya malam itu Datu bisa kembali menyentuh Elin setelah beberapa hari sebelumnya ia harus puas hanya dengan pelukan. Untung saja tindakannya mengikuti Elin yang sedang jalan-jalan, tidak membuat perempuan itu marah besar padanya. Sebenarnya Datu hanya takut Elin meninggalkannya, makanya ia sampai melakukan hal seperti itu.

***

@rainorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 14

Hari Sabtu tak lantas membuat Elin bangun siang. Padahal ia baru tidur beberapa jam karena Datu tidak berhenti menyentuhnya. Tapi secara alami ia tetap bangun sebelum matahari merangkak naik. Begitu membuka mata, pemandangan yang pertama kali ia lihat adalah dada telanjang Datu. Kedua sudut bibirnya terangkat. Kemudian ia menarik napas dalam, berusaha menyingkirkan tangan Datu yang melingkar di pinggangnya.

"Hmmm...." Datu menggeliat, begitu merasakan gerakan di sebelahnya.

"Mas, aku mau ke kamar mandi."

Don't Sale & Don't Share with Others

Bukannya melepaskan, Datu malah semakin mengeratkan pelukannya. "Masih ngantuk, El," sahutnya dengan suara teredam.

"Aku kebelet pipis."

Mendengar alasan itu, akhirnya Datu melepaskan pelukannya meski dengan setengah hati. Kalau Elin sudah turun dari tempat tidur, bisa dipastikan kalau perempuan itu tidak akan kembali tidur. Kebiasaan Elin yang bangun pagi dan langsung mandi setelah bangun sering membuatnya kesal. Padahal ia masih ingin kelonan dengan istrinya. Datu memanjangkan tangannya, meraih ponselnya di samping kasur. Dengan mata menyipit, ia melihat kalau jam di layar ponselnya menunjukkan pukul setengah empat pagi.

"Elin bangunnya pagi banget sih," gerutu Datu sembari meletakkan kembali ponselnya. Karena merasa masih ngantuk, akhirnya Datu

@luvcoinasap

Don't Sale & Don't Share with Others

menarik guling untuk dipeluk sebagai pengganti Elin yang sudah tidak ada di kasur.

Ketika Elin keluar dari kamar mandi, ia sudah dalam kondisi segar. Pagi ini ia menghabiskan waktu cukup lama di kamar mandi untuk berendam sekaligus keramas. Rambutnya yang masih basah, sengaja tidak langsung ia keringkan. Melihat Datu yang masih tidur, akhirnya ia memilih untuk keluar kamar. Karena hari ini Mbok Ipah tidak datang, seperti biasa Elin yang harus membuka gorden di semua jendela.

Suasana pagi ini masih gelap. Ketika Elin membuka pintu rumah, udara sejuk langsung menyapanya. Ia sangat suka bangun pagi karena bisa menghirup udara yang belum bercampur dengan asap polusi.

Hari Sabtu seperti ini Elin biasanya membiarkan Datu dan Aksa bangun siang. Dua

@royanrasasoni

Don't Sale & Don't Share with Others

laki-laki itu akan bangun sesuai keinginan mereka. Karena hari ini dia malas masak, ia berencana untuk membeli nasi pecel yang dijual tak jauh dari rumahnya.

Baru saja Elin hendak masuk ke dalam rumah, tiba-tiba ia mendengar suara mobil berhenti tepat di depan rumahnya. Tentu saja ia heran, siapa orang yang bertamu di jam segini. Meski sedikit ragu, akhirnya kakinya melangkah ke pagar untuk melihat mobil siapa yang baru berhenti di depan.

"Elin! Astaga, Mama baru aja mau mencet bel."

Elin bisa melihat sosok mertuanya dari celah pagar yang tidak terlalu besar. Buru-buru ia membuka pagar dan mempersilakan masuk.

"Kamu kok bangunnya pagi banget?" tanya Mama menahan senyum karena melihat rambut menantunya yang basah.

@royorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

"Elin terbiasa bangun pagi, Ma." Setelah menjawab, dengan sopan Elin mengambil tangan Mamanya untuk salim. "Mama tadi diantar siapa?" tanyanya sembari menggiring Mamanya untuk masuk ke rumah. Mobil yang berhenti di depan rumahnya sudah pergi setelah Mama masuk ke dalam rumah.

@roycorasasapi

"Tadi sama Papa."

"Kok Papa nggak turun dulu?"

"Papa ada perlu mendadak. Makanya Mama di-*drop* ke sini," jawab Mama lugas. "Nanti siang Mama ada janji sama teman-teman arisan dan minta dijemput dari sini aja. Kebetulan tempat arisannya nggak jauh dari rumah kalian. Makanya Mama minta Papa antar ke sini dulu sebelum Papa pergi," lanjutnya menjelaskan.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin manggut-manggut mendengar penjelasan mertuanya. "Emang Papa mau kemana? Kok berangkatnya pagi banget?"

"Ada urusan kerjaan mendadak yang harus ke luar kota," jawab Mama. "Baru beli tiket tadi malam dan kebetulan emang milih penerbangan pagi. Makanya pagi-pagi banget harus berangkat."

"Oh ya, Mama mau diambilin minum apa?" Elin sudah bangun dari duduknya, bersiap beranjak ke dapur.

"Halah, nggak usah," tolak Mama mengibaskan tangannya pelan. "Ngobrol dulu aja sama Mama. Selama beberapa bulan ini, Mama butuh *update* soal pernikahanmu sama Datu. Sekalian mau tau *update* perkembangan Aksa selama di sekolah."

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin kembali duduk di hadapan Mama. "Hubunganku sama Mas Datu baik-baik aja," beritahunya dengan senyum tipis. "Untuk Aksa, dia juga nggak ada masalah di sekolahnya," lanjutnya.

Mama sontak terkejut mendengar fakta itu. "Aksa nggak pernah berulah? Kamu nggak pernah dipanggil ke sekolah? Dia beneran udah berubah?" tanyanya takjub.

Elin menarik napas panjang, sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Mama. "Di minggu pertama, Elin memang sempat dipanggil ke sekolah. Wali kelas Aksa bilang kalo dari awal masuk sampai saat aku dipanggil, anak itu nggak pernah ngumpulin tugas. Setelah aku negosiasi sama Aksa, akhirnya anak itu mau ngerjain tugasnya."

"Negosiasi? Kamu negosiasi apa?" tanya Mama penasaran.

@royanrasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aksa sebenarnya nggak pernah kesusahan ketika ngerjain tugas, dia cuma malas aja. Makanya setelah pulang kerja, aku akan sempatin waktu buat nemanin dia ngerjain tugas. Dengan ditemanin kayak gitu, Aksa baru mau ngerjain tugasnya."

@royyanasasapi

Mama lagi-lagi dibuat takjub ketika mendengar penjelasan dari Elin. Selama tinggal di rumahnya, dulu Aksa memang malas mengerjakan tugas. Karena bingung harus melakukan apa, akhirnya cara paling mudah adalah memanggil guru les dan membayar lebih agar guru les privatnya mau mengerjakan tugas sekolah Aksa.

"Panggilan kedua waktu Aksa berantem sama temannya," ucapan Elin membuat fokus Mama kembali kepadanya. Sebelum Mama sempat menyela, ia melanjutkan penjelasannya. "Setelah ngobrol sama guru dan wali murid

Don't Sale & Don't Share with Others

yang lain, aku tau kalo sebenernya Aksa nggak salah. Aksa mukul karena diserang duluan sama temannya."

"Berarti, selama sekolah kamu cuma dipanggil dua kali aja ke sekolah?"

Elin mengangguk.

@roycorneasapi

"Hubungan kamu sama Aksa...," Mama menggantung apa yang ingin ditanyakan pada menantunya. Kalimat lanjutannya tertahan di ujung lidah dan rasanya sulit untuk dikeluarkan.

"Hubunganku sama Aksa baik-baik aja," sela Elin seakan tahu apa yang ingin ditanyakan Mama. "

Mama menghela napas lega. "Makasih Elin. Mama nggak salah milih kamu jadi menantu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Kemudian obrolan Elin dan Mama terus berlanjut. Tidak hanya membahas soal Datu dan Aksa, Mama juga membahas soal yang lain juga. Bahkan Mama sempat mencetuskan ingin liburan bersamanya. Berdua saja, tanpa Papa, Datu atau pun Aksa.

@royyanasasapi

"Pantas aja kamu nggak balik ke kamar. Ternyata karena ada Mama di sini."

Elin menoleh saat mendengar sebuah suara berat. Tindakan Datu selanjutnya membuatnya menahan napas dan pipinya bersemu merah. Laki-laki itu dengan entengnya mencium sudut bibirnya sebelum duduk di sebelahnya.

Tentu saja pemandangan manis itu tak luput dari pengamatan Mama. Melihat anaknya bertindak seperti itu, membuatnya bangga karena itu artinya dia tidak salah dalam memilih istri untuk Datu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama ngapain sih pagi-pagi ke sini?" tanya Datu dengan nada protes yang langsung mendapat sikutan dari lengan Elin. Kemudian ia beralih menatap Elin. "Apa sih sikut-sikut? Kan aku cuma nanya doang ke Mama. Lagian hari ini Mama datang nggak tepat pada waktunya. Padahal kamu juga baru tidur beberapa jam. Pasti masih butuh tidur lagi, kan?"

Elin beneran ingin menyumpal mulut Datu agar laki-laki itu tidak perlu mengeluarkan suara lagi. Meski Mama hanya diam tanpa merespon apa pun, tapi tetap saja rasanya malu setiap Datu bersuara.

Mama geleng-geleng kepala pelan. "Oh ya, Aksa mana?"

"Masih tidur, Ma," jawab Elin.

"Kok tumben?"

@rosorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Semalam habis ikut aku nonton bioskop."

"Oh ya? Nonton berdua aja?"

Elin menggeleng. "Berempat, Ma. Ada dua temanku lainnya yang ikut."

"Datu nggak ikut?" Kini Mama melirik anak laki-lakinya yang sudah gelendotan di lengan Elin dengan santai.

"Aku nggak diajak, Ma."

Elin mendelik kesal pada Datu.

Mama terkekeh pelan. "Elin yang sabar ya. Datu udah lama nggak dekat sama perempuan. Sekalinya dekat, pasti dia bakal *clingy* banget. Harap dimaklumi aja."

Tanpa sadar Elin mengangguk, tampak setuju dengan ucapan Mama ketika menyebut Datu *clingy*.

@royprasetyapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Obrolan kembali berlanjut antara Elin dan Mama. Kalau dua perempuan itu sibuk mengobrol, Datu memilih memejamkan mata sambil merangkul lengan Elin. Meski begitu, telinga Datu masih bisa menangkap semua percakapan dua perempuan di dekatnya.

@royanasasapi

"Mama, aku lapar!"

Kemunculan Aksa yang tiba-tiba membuat semua mata tertuju pada anak itu yang datang dengan mengucek mata. Ia tidak menyadari ada orang lain selain Mama dan Papanya di sana.

"Salim dulu sama Oma," perintah Elin menyadarkan Aksa.

Aksa menoleh dan sedikit terkejut melihat keberadaan Omanya. Kemudian ia menyalimi tangan Omanya dan langsung duduk di sebelah Mamanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu lapar?" tanya Elin memfokuskan tatapannya pada Aksa.

Aksa mengangguk. "Mama masak?"

"Mama berencana mau beli nasi pecel di depan. Mau ikut nggak?"

"Mau."

"Yaudah, kamu sikat gigi sama cuci muka dulu. Mama mau ambil jaket dulu ke kamar." Setelah mengatakan itu, Elin melepaskan pelukan Datu di lengannya. Ia pamit pada Mama untuk masuk ke kamar. Setelah mengambil jaket dan kunci motor, ia kembali lagi ke ruang tengah. Dilihatnya belum ada Aksa di sana. "Mama mau nasi pecel atau nasi uduk?"

"Nasi pecel aja," jawab Mama dengan tersenyum.

@royorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menatap suaminya. "Mas mau sarapan apa?"

"Sarapan kamu aja boleh nggak?"

Elin ingin sekali memukul kepala Datu agar laki-laki itu berhenti berbicara sembarangan di hadapan Mama. "Kalo Mas nggak jawab, aku nggak akan beliin sarapan buat Mas," desisnya kesal.

Datu terkekeh pelan. "Nasi uduk aja. Minta telornya dua."

Elin mengangguk. Kemudian matanya menangkap sosok Aksa berjalan mendekat. Kemudian mereka pamit pada Datu dan Mama untuk keluar membeli sarapan.

"Mama nggak bakal ngira kalo perkembangan hubunganmu sama Elin bisa sebaik ini," ucap Mama setelah menantu dan cucunya sudah pergi. "Bahkan Aksa udah nggak manggil Elin

e-ycorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

dengan sebutan Tante lagi. Anak itu udah manggil Elin dengan sebutan Mama," lanjutnya dengan rasa haru luar biasa.

"Elin itu apa adanya. Dia nggak berusaha bersikap manis di depanku sama Aksa."

"Dan itu yang bikin kamu kepincut sama dia?" tanya Mama menahan senyum.

"Hmmm...."

"Padahal Mama sempat khawatir kalo kamu sama Elin bakal kayak dua orang asing di dalam rumah," sahut Mama. "Lihat kamu gelendotan sama Elin, Mama yakin kamu kayaknya udah suka sama dia."

Lagi-lagi Datu hanya menjawab dengan gumaman tidak jelas.

"Mama yakin kamu sama Elin udah ngelakuin hubungan suami istri," ucap Mama menggoda.

@nycortasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama sok tau deh," sahut Datu sekenannya.

"Kalo belum, nggak mungkin kamu bisa sesantai itu nyium dan ngerangkul dia di depan Mama. Ditambah, Elin nggak menghindar sama sekali," sahut Mama dengan keyakinan. "Jangan lupain rambut Elin yang basah. Itu pasti semua ulahmu."

@royyanasasmi

"Hmmm...."

Mama berdecak pelan melihat respon anaknya. "Kamu sama Aksa kelihatan beda setelah kedatangan Elin di rumah ini."

"Beda?" Datu mengerutkan keningnya.

"Kalian terlihat ... lebih hidup." Mama mengulas senyum simpul sambil menatap anak laki-lakinya.

Datu menghela napas pelan.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jadi, kapan Mama bakal dapat cucu lagi?"

Datu yang enggan menjawab, memilih beranjak dari tempatnya menuju ke dapur.

***

Sudah hampir empat bulan Elin menjalani kehidupan rumah tangganya. Berperan sebagai istri dan ibu dalam satu waktu. Di tengah kesibukan dua perannya, Elin masih bisa fokus dengan pekerjaannya. Kadang ia sendiri takjub dengan dirinya yang sekarang. Meski mencari uang sudah bukan prioritas utamanya, tapi ia masih bersikeras untuk bekerja.

Beberapa hari ini Aksa sudah mulai masuk ujian tengah semester. Elin suka gemas sendiri kalau Aksa selalu malas ketika disuruh belajar.

"Tanpa belajar aku juga bisa ngerjainnya."

@roy_rasaapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Perkataan Aksa yang penuh percaya diri itu tak lantas membuat Elin membiarkan Aksa tidak belajar. Sepulang dari kantor, Elin dengan ketat mengawasi Aksa belajar. Bahkan selama minggu ujian, Elin tidak mengizinkan Aksa menyentuh ponsel atau *game console* lainnya, agar anak itu bisa fokus untuk belajar.

@roycorassapi

Yang paling sebal saat Aksa ujian tentu saja Datu. Karena tentu saja perhatian Elin padanya jadi berkurang. Beberapa hari ini Elin selalu masuk ke kamar di atas jam sepuluh malam. Karena merasa kasihan melihat wajah lelah Elin, ia jadi tidak tega untuk menyentuh istrinya. Datu tahu kalau Elin tidak hanya menemani Aksa belajar, tapi istrinya dengan sigap mengoreksi latihan soal yang dikerjakan anaknya. Mengingat ini demi masa depan anaknya, akhirnya Datu memilih untuk mengalah dan tidak protes sedikit pun pada Elin.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas kok belum tidur?"

Datu tersenyum melihat Elin yang berjalan mendekat ke kasur. "Kamu udah selesai nemanin Aksa belajar?"

Elin mengangguk. "Mas nungguin aku?"

"Sini." Datu menepuk sisi tempat tidur yang kosong, menyuruh Elin untuk duduk di sebelahnya.

"Kenapa? Ada yang mau diobrolin?"

Begitu Elin sudah duduk di sebelahnya, Datu langsung merangkul istrinya. "Nggak papa. Kangen aja sama kamu."

Elin manggut-manggut.

"Setelah Aksa selesai ujian, ada libur nggak sih?"

@roycerasasaa

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kurang tau. Kalau ada, mungkin liburnya nggak akan panjang. Soalnya ini masih pertengahan semester."

"Aku berencana ngajak kamu sama Aksa liburan."

Mendengar itu membuat Elin antusias. "Kemana?"

"Berhubung Aksa nggak libur panjang, kita liburan yang dekat-dekat aja."

"Aksanya mau diajak liburan?"

Datu mengangguk. "Kemarin aku sempat nanya ke Aksa, katanya dia mau kalo kamu juga ikut."

"Oke deh kalo gitu," sahut Elin setuju. Diam agak lama, sebelum akhirnya ia kembali bersuara. "Setelah kita liburan bertiga, boleh nggak kalo aku liburan sama dua temanku?"

@luvcoffeeasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yusa sama Hani?" Beberapa bulan belakangan, dua teman Elin memang sering main ke rumah. Datu justru senang kalau teman istrinya datang. Itu artinya Elin tidak perlu pulang sampai larut malam ketika *hangout* dengan dua temannya itu.

@royanasasapi

"Iyalah. Siapa lagi kalo bukan mereka?"

"Emang udah tau mau kemana?"

"Kita bertiga sepakat mau liburan ke Solo tahun ini."

Elin dan dua temannya memang sudah membicarakan rencana ini dari jauh-jauh hari. Elin, Hani dan Yusa sudah sepakat untuk tahun ini mereka akan berlibur ke Solo. Beberapa pilihan hotel, tempat wisata, dan lainnya sudah dipikirkan oleh mereka bertiga. Meski persiapan sudah cukup matang, ia memang belum memberitahu Datu soal rencana ini.

Don't Sale & Don't Share with Others

Mengingat suaminya yang seringkali rewel kalau berjauhan dengannya, membuat Elin berpikir akan memberitahu ketika sudah dekat hari keberangkatan.

Tapi ternyata malam ini Datu membahas soal liburan. Entah ada angin apa laki-laki itu mencetuskan liburan bersama. Tidak hanya berdua, tapi bertiga dengan Aksa juga. Elin cukup senang mendengar itu. Dari hari ke hari, hubungan Datu dan Aksa mulai membaik. Meski tidak akrab, tapi dua laki-laki itu sudah mau mengobrol satu sama lain. Karena obrolan soal liburan keluarga yang dicetuskan Datu, akhirnya Elin memberanikan diri untuk memberitahu Datu rencana yang sudah ia rancang beberapa bulan yang lalu bersama teman-temannya

"Berapa hari?" tanya Datu menatap Elin lekat.

@royce.asasani

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin memainkan jemari Datu yang ada di pangkuannya. "Kalo diizinin sih, mau pergi sekitar lima atau enam hari. Lebih bagus lagi sih seminggu biar aku makin puas liburannya."

Datu mendelik kaget. "Kok lama?" protesnya.

"Yaudah, aku bolehnya pergi berapa hari?" tanya Elin berusaha bernegosiasi.

"Satu atau dua hari aja cukup."

Elin melotot kesal. "Liburan ke luar kota satu atau dua hari aja itu cuma dapat capeknya doang, Mas. Apalagi ini udah keluar dari Jawa Timur. Solo itu jauh lho dari Surabaya. Jangan dibandingin sama Malang atau Batu."

"Aksa gimana?"

"Dia nggak masalah sih. Aku sempat ngobrol sama dia soal ini. Aksa juga janji bakal ngerjain tugasnya sendiri, asal aku nggak lupa *video call*

@nycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

dia kalo lagi liburan," jawab Elin dengan senyum penuh kemenangan. "Dia malah nanya oleh-oleh khas Solo apa dan mau nitip aku buat beliin."

Datu menggerutu kesal. Padahal ia berharap Aksa bisa menjadi alasan kuat agar Elin tidak perlu pergi liburan. "Tapi buatku satu minggu tuh terlalu lama, El."

"Gimana kalo lima hari?"

Datu menghembuskan napas keras. Bukannya merespon perkataan Elin, ia malah bertanya. "Kalo aku kangen, boleh nyusul nggak?"

"Ngapain?!"

"Nyusulinnya sama Aksa kok."

Elin berdecak. "Nggak usah aneh-aneh. Kalo Mas ngajak Aksa, itu berarti dia harus bolos

royorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sekolah. Aku nggak mau Aksa bolos kalo nggak ada keperluan yang penting."

Datu menghela napas keras, kemudian menarik Elin masuk ke dalam pelukannya. Wajahnya ia benamkan ke lekukan leher Elin.

"Gimana, Mas?" tanya Elin tidak sabaran.

@roycorsasapi

"Tunggu bentar. Biarin aku mikir dulu sebelum bikin keputusan," ucap Datu dengan suara teredam di leher Elin. Bibirnya meniup serta memberi kecupan-kecupan kecil di leher Elin. Ia tahu banget kalau leher adalah titik lemah Elin. Terbukti, satu desahan pelan lolos begitu saja dari bibir Elin. "Oke, kamu boleh liburan sama temanmu," lanjutnya dengan berat hati.

Elin berusaha untuk tetap fokus meski bibir Datu masih saja mengecup lehernya. "Beneran boleh?" tanyanya sambil tangannya bergerak mengusap belakang kepala suaminya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menarik wajahnya menjauh dari leher Elin. "Dengan syarat dan ketentuan yang berlaku."

"Apa syaratnya?" tanya Elin yang mendapati kilat mata Datu sudah menggelap. Kalau begini, Elin tahu kelanjutan yang akan terjadi pada mereka.

@royyankasasapi

Perlahan Datu mulai membaringkan Elin sambil mencium bibir perempuan itu lembut. "Kita mulai dari syarat yang pertama," bisiknya sambil tetap mencium Elin. Tangan istrinya mengalun sebagai tanda persetujuan untuk Datu melanjutkan apa yang ingin dia lakukan.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 15

"Kamu minum apa itu? Vitamin?" Datu yang baru keluar dari kamar mandi mendapati Elin hendak memasukkan sesuatu ke dalam mulut.

Elin menoleh sebentar, menatap Datu yang menatapnya dengan penasaran. "Bukan," jawabnya. Kemudian ia mulai memasukkan pil ke mulutnya.

"Bukan?" Dahi Datu sontak berkerut dalam. Padahal ia mengira kalau Elin sedang meminum vitamin. Hampir setiap hari ia lihat Elin meminum sesuatu yang ia kira sebagai vitamin. Sebelumnya ia memang tidak ada niat untuk bertanya, tapi sekarang ia malah penasaran. "Kalo bukan vitamin terus apa? Obat? Kamu lagi sakit?" tanyanya.

@nycorasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Pil KB."

Datu membulatkan mata sempurna. Kaget luar biasa ketika mendengar jawaban itu keluar dari mulut Elin. "Pil KB?!"

Elin mengangguk. Ia menatap suaminya yang seolah-olah memberikan tatapan kecewa padanya.

"Kenapa kamu minum pil KB?" tanya Datu tak percaya.

"Aku nggak minum sembarangan kok. Sebelumnya aku udah konsul dulu ke dokter kandungan."

Datu mengacak rambutnya frustrasi. "Pantas aku selalu buang di dalam tapi kamu nggak hamil-hamil. Padahal sebelum nikah kita udah cek kesehatan dan kita nggak ada yang bermasalah."

@raycorresasari

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kita emang nggak bermasalah," sahut Elin santai. Ia duduk di pinggir kasur sambil mengoles *body lotion* di kakinya.

"Emang kamu nggak mau punya anak sama aku?" Suara Datu tiba-tiba meninggi tanpa bisa dicegah.

Elin kaget dengan perubahan suara Datu. Gerakan tangannya yang sedang mengoles *body lotion* di betis langsung berhenti. Ia mengangkat pandangannya dan menatap Datu dengan tajam. Nada suaranya seketika jadi ikut meninggi karena Datu meninggikan suara di hadapannya. "Atas dasar apa Mas nanya kayak gitu ke aku?"

"Karena kamu konsumsi pil KB tanpa bilang dulu ke aku." Datu menggeram keras. Kesal, marah, dan kecewa. Semua berkumpul menjadi satu dan siap meledak saat ini juga.

@mycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin bangun dari posisi duduknya dan langsung berdiri di depan dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Emang Mas pernah bahas soal anak sama aku? Emang pernah kita bicarain rencana mau punya anak sebelumnya?"

Datu langsung kicep. Pembicaraan soal anak memang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

"Mas nggak pernah ada omongan mau punya anak sama aku. Terus, aku harus jadi cenayang biar tau apa yang Mas mau?"

Datu menghela napas panjang. "Aku kira kamu tau," gumamnya lirih.

"Ngobrol, Mas. Apa sih susahnya ngobrol sama aku?" sahut Elin menahan kesal. "Tiap malam aku selalu ngobrol apa pun. Bahkan aku juga sering banget ngobrol soal diriku, soal Aksa, semua aku orbolin. Setiap aku bahas soal Aksa,

proyek rasasayi

Don't Sale & Don't Share with Others

Mas lebih sering kelihatan cuek. Siapa yang kira kalo Mas berencana nambah anak lagi kalo tiap aku ngobrol soal Aksa Mas lebih sering cuek?" lanjutnya menumpahkan emosinya.

"Kamu nggak mau punya anak?" tanya Datu dengan suara pelan.

@raycorasasmi

"Tanya ke diri Mas sendiri. Kira-kira Mas udah siap belum kalo harus punya anak lagi?"

"Mending kamu nggak usah liburan sama teman-temanmu," ucap Datu yang sukses membuat Elin melotot.

"Masss!" seru Elin kesal. "Sumpah kamu egois banget!" Setelah mengatakan itu Elin berjalan keluar kamar. Karena masih ada emosi di dalam dirinya yang belum sempat keluar, begitu menutup pintu, dengan kesadaran penuh ia menutup dengan bantingan yang sangat keras.

Don't Sale & Don't Share with Others

Beberapa bulan menikah, baru kali ini Elin dan Datu terlibat adu mulut yang sampai menarik urat. Ini pertengkaran terhebat mereka. Elin keluar dari kamar dengan kepala dan hati yang panas. Rasanya ada asap tak kasat mata yang mengepul di atas kepalanya

@royyanasasapi

Kalau saja Elin masih di dalam, kemungkinan besar emosinya akan semakin tidak terbendung. Menurutnya, menjauh sebentar memang pilihan yang tepat. Biarlah ia dan Datu sama-sama berpikir dan merenung sebelum nanti mereka harus bicara lagi, tapi dalam kondisi kepala yang sudah dingin.

Elin duduk di sofa ruang tengah dengan kepala menunduk dan kedua tangan memegangi kepalanya. Ketika mendengar suara Aksa, sontak ia mengangkat kepalanya.

"Mama kenapa?" Wajah Aksa menyiratkan kekhawatiran.

Don't Sale & Don't Share with Others

Sesaat, Elin menatap Aksa. Dengan susah payah ia menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

"Mama kenapa?" ulang Aksa.

Elin menggeleng. "Boleh minta tolong ambilin Mama minum nggak?"

@royprasasap

"Air putih?"

Elin mengangguk. "Air dingin ya."

Aksa menurut. Tak butuh waktu lama ia mengambil gelas di rak dapur, lalu mengisinya dengan air dingin sesuai dengan keinginan Mamanya.

"Makasih ya," ucap Elin menerima gelas yang diberikan Aksa.

Aksa mengambil duduk di sebelah Mamanya. "Mama beneran nggak papa?" tanyanya khawatir.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin berusaha untuk tersenyum. "Kamu tumben keluar kamar? Biasanya kalo hari libur kayak gini kamu lebih sering di kamar dan nggak keluar-keluar," ucapnya mengabaikan pertanyaan Aksa dan berusaha mengganti topik pembicaraan sebelumnya.

"Aku cari es krim di *freezer*, tapi ternyata udah nggak ada."

"Es krimnya habis. Mama lupa belum beli lagi."

"Makanya, aku berencana mau keluar buat beli di *mini market*."

"Mau beli es krim? Naik apa?"

"Jalan kaki aja sih," jawab Aksa mengedikkan bahu.

Elin melihat jam dinding yang tak jauh darinya. Ternyata masih jam empat sore. "Mama antarin

@royyan_asasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

aja deh. Sekalian mau beli beberapa stok cemilan di rumah yang udah kosong."

Aksa mengangguk setuju.

Tiba-tiba Elin teringat kalau kunci motor ada di dalam kamar. "Hmmm ... kamu ambilin kunci motor di kamar, biar Mama yang buka pagar."

@roycoraansap

Aksa nenyipitkan matanya, tampak curiga dengan permintaan Mamanya."Kenapa bukan Mama yang ambil dan aku yang buka pagar?"

"Nggak papa. Biar kamu sama Papamu lebih sering berinteraksi," jawab Elin beralasan. Padahal kalau boleh mengeluarkan unek-uneknya, ia ingin teriak, *"Papamu lagi nyebelin banget. Sekarang Mama malas lihat muka Papamu."*

"Oke, aku yang ambil kunci motornya." Aksa mengalah. Ia bangun dari posisi duduknya dan berjalan ke kamar orang tuanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

***

Di depan *mini market* cukup banyak muda-mudi sedang nongkrong. Begitu juga Elin dan Aksa yang duduk di salah satu bangku kosong yang masih tersisa. Mereka sengaja duduk agak jauh dari orang lain karena menghindari asap rokok.

@royekrasasapi

Elin sibuk memakan es krim, sedangkan Aksa sibuk mengunyah keripik singkong. Es krim milik Aksa baru saja habis satu menit yang lalu dan kini ia sudah membuka cemilan lainnya.

Elin memang sengaja tidak langsung pulang. Mengingat pertengkarannya dengan Datu, akhirnya ia mengajak Aksa untuk duduk sebentar di depan *mini market*.

"Mama lagi berantem ya sama Papa?"

"Hah?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sebenarnya aku nggak sengaja dengar Mama nutup pintu kamar agak keras."

Elin meringis dan seketika menyesal. Kalau saja ia bisa menahan diri, mungkin ia tidak perlu membanting pintu kamarnya seperti tadi. Ia tidak mau pertengkarannya dengan Datu diketahui oleh Aksa.

@royanasasi

Melihat Mamanya yang diam, Aksa dapat menyimpulkan kalau dugaannya benar. "Tadi pas aku ambil kunci, Papa lagi baca pakai iPad di kasur," beritahunya.

Elin menaikkan sebelah alisnya. Sebenarnya ia penasaran dengan kelanjutan kalimat anaknya, tapi ia memilih pura-pura sibuk dengan es krimnya.

Aksa terkekeh geli. "Terus Papa nanya ke aku mau kemana. Aku bilang aja kalo mau ngantar Mama minggat."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Apa kamu bilang?!" tanya Elin menahan diri agar tidak melengking tajam.

Aksa tergelak melihat reaksi Mamanya. "Bercanda, Ma," sahutnya terkekeh. "Aku bilang ke Papa kalo kita mau ke *mini market* buat beli es krim."

Elin menghela napas keras, lalu melanjutkan menghabiskan es krimnya.

"Mama sama Papa berantem bukan karena aku, kan?"

Elin menggeleng. "Cuma salah paham aja kok."

"Mama jangan berantem sama Papa," ucap Aksa tiba-tiba yang membuat Mamanya menatapnya lekat. "Besok kita ada acara arisan keluarga di rumah Oma. Kalo Mama berantem sama Papa, pasti suasana di mobil bakal canggung banget," lanjutnya mengingatkan.

@mycorasasani

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin meringis. Ia bahkan melupakan perkataan mertuanya sebelum pulang tadi siang. Besok ada acara arisan keluarga rutin yang kebetulan akan diadakan di rumah mertuanya.

"Papa sama Mama jangan sering barentem."

Elin menatap Aksa penuh tanya.

@roycorneasapi

"Aku baca di internet, salah satu penyebab perceraian itu karena pasangan sering berantem."

Seperti ada pisau menancap tepat di jantungnya. Elin seakan lupa cara bernapas untuk sesaat ketika mendengar kalimat itu. Elin menarik napas dalam, sebelum akhirnya bersuara. "Pernikahan itu nggak luput dari pertengkaran. Bukan berarti pasangan yang bertengkar itu akan bercerai. Selagi masih bisa dibicarakan baik-baik, semua masalah pasti akan teratasi."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa manggut-manggut mendengarnya. "Jadi, Mama sama Papa udah baikan?"

"Mama sama Papa masih perlu ngobrol. Kamu nggak usah khawatir," jawab Elin memberikan senyum terbaik untuk menenangkan anaknya. "Mama nggak bisa marah lama-lama sama Papamu. Takut izin buat liburan sama teman-teman Mama nggak disetujui."

Aksa mengulum senyum. Tiba-tiba ekspresinya berubah serius dalam sekejap. "Mama jangan pisah sama Papa ya. Soalnya aku udah terlanjur sayang sama Mama."

"Iya, Mama tau kok. Kamu nggak perlu mikir sampai sejauh itu. Mama sama Papa akan baik-baik aja," sahut Elin cepat. "Oh ya, cerita dong soal sekolahmu," pintanya tiba-tiba. Ia sengaja mengganti topik obrolan mereka agar Aksa tidak larut dalam wajah murung.

aroyumasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Cerita apa?"

"Di sekolah ada cewek yang kamu suka nggak?"

Aksa mengalihkan pandangan ke arah lain. Di tempatnya, ia duduk dengan gelisah. "Nggak ada."

@roybrasasapi

Elin berusaha menahan senyum. Entah kenapa ia tidak bisa seratus persen mempercayai ucapan anaknya. "Masa sih nggak ada?"

"Nggak ada!"

Aksa menjawab terlalu cepat membuat Elin tertawa kecil. "Oh ya, Mama tiba-tiba ingat sesuatu." Selesai mengelap tangannya dengan tisu basah, kini ia memfokuskan pandangannya menatap wajah Aksa. "Kamu kan udah masuk fase remaja. Udah mimpi basah belum?" tanyanya gamblang.

Don't Sale & Don't Share with Others

Keripik singkong yang ada di dalam mulut sukses membuat Aksa tersedak. Mamanya buru-buru membukakan sebotol air dan ia tenggak sampai habis. "Mama kok ngomong gitu sih?" tanyanya setengah kesal.

"Lho, kenapa? Wajar kalo Mama nanya gitu sama kamu."

@royyanasasmi

"Iya, tapi aku malu kalo harus bahas yang kayak gini sama Mama."

Elin mengerutkan kening. "Kenapa malu?"

"Karena Mama perempuan."

Elin menyentuh satu tangan Aksa yang ada di atas meja. "Dengarin Mama. Itu hal yang wajar dan kamu nggak perlu malu soal itu." Elin menarik napas panjang, kemudian menghelanya perlahan. "Kalo emang kamu malu cerita sama Mama, kamu bisa cerita sama Papamu. Walaupun Papamu kelihatan kaku

Don't Sale & Don't Share with Others

dan cuek, Mama yakin Papamu akan ngasih nasihat yang berarti buat kamu ketika udah mulai mimpi basah."

"Aku belum mimpi basah," ucap Aksa jujur.

"Nggak papa. Kalo suatu saat kamu mimpi basah, kamu bisa cerita ke Mama atau ke Papa. Senyamannya kamu aja."

Aksa menganggukkan kepalanya kaku.

Elin menepuk-nepuk punggung tangan Aksa pelan. "Kalo udah ada cewek yang kamu suka, pokoknya kamu harus cerita sama Mama."

"Mama!"

"Mama nggak mau ngelarang kamu pacaran, tapi Mama juga nggak mau ngebebasin kamu pacaran gitu aja. Usia kamu lebih baik fokus sama pendidikan dan memperluas pertemanan. Tapi Mama tau, anak sekarang

@nycorafasa

Don't Sale & Don't Share with Others

semakin dilarang, akan semakin dilakuin. Lebih baik kamu selalu cerita ke Mama apa yang kamu rasain."

"Iyaaaa...."

Tangan Elin terangkat mengacak pelan puncak kepala Aksa. "Makasih udah nerima Mama di hidup kamu. Mama tau ini nggak mudah buat kamu, tapi kamu bisa ngelakuinnya."

Aksa berdeham salah tingkah. Ia memang sudah menerima Mamanya, tapi untuk dibahas secara langsung membuatnya canggung. Biarlah semua berjalan apa adanya.

"Aksa," panggil Elin.

"Iya?"

"Kalo kamu punya Adik, gimana tanggapanmu?" Pertanyaan ini tidak terpikir

@luvcorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

akan Elin tanyakan ke Aksa. Meski begitu itu ia cukup penasaran dengan jawaban anaknya.

"Tentu aja aku senang."

"Kamu nggak takut perhatian Mama sama Papa akan terbagi?"

Aksa menggeleng. "Bukannya anak yang masih kecil emang butuh perhatian lebih," balasnya bertanya.

Elin mendekatkan kursinya ke Aksa, lalu mendekap anak itu erat. "Mama sayang banget sama kamu."

***

Ketika masuk ke kamar, Elin menemukan Datu sedang duduk di balkon. Bisa ditebak kalau laki-laki itu pasti sedang merokok untuk menenangkan pikiran. Akhirnya Elin memilih membaringkan tubuhnya ke kasur setelah

@roycerasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

melakukan ritual malamnya sebelum tidur. Kalau malam ini Datu belum siap berbicara dengannya, dia juga malas untuk memulai duluan.

Di balkon, Datu mendengar pintu kamar yang terbuka lalu tak lama tertutup. Kemudian ia melirik ke dalam kamar melalui jendela, di sana ada Elin yang sudah tidur di kasur. Rokok yang masih tersisa setengah, cepat-cepat ia matikan.

Datu bukan perkok aktif. Biasanya ia hanya merokok satu sampai dua batang dalam satu minggu. Sekarang sudah jauh berkurang karena Elin tidak suka mencium bau asap rokok. Pernah satu kali ia memeluk Elin sehabis merokok, perempuan itu langsung mendorong tubuhnya menjauh. Ia harus mandi, sikat gigi, bahkan mengganti baju agar bisa memeluk Elin setelah bau rokok hilang dari tubuhnya.

Aroyca Casadi

Don't Sale & Don't Share with Others

Tapi sekarang, Datu tidak punya pilihan lain selain kembali menyentuh rokok. Pikirannya kalut, dan ia butuh nikotin agar bisa tenang. Selain nikotin, hal yang membuatnya tenang adalah dengan cara memeluk Elin. Hal itu tidak mungkin bisa ia dapat setelah perdebatan mereka beberapa jam yang lalu.

@roycorasatapi

Datu sudah masuk ke dalam kamar dan berdiri di depan kasur. Ia baru ingin berbaring ke kasur, tapi ingat kalau baru saja ia selesai merokok. Meski malam ini ia tidak yakin bisa memeluk Elin seperti biasanya, tapi akhirnya ia memutuskan untuk tetap mandi, sikat gigi dan mengganti baju sebelum bergabung bersama Elin di kasur.

Sangat kuat keinginan Datu untuk membuang guling yang sekarang sedang dipeluk Elin. Dengan tatapan nanar, ia hanya bisa melihat Elin yang sedang tidur memunggunginya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Kemungkinan ia akan uring-uringan sepanjang malam karena tidak bisa tidur memeluk Elin.

Tanpa sadar tangan Datu bergerak mengusap belakang kepala Elin. Akhirnya Datu memilih menurunkan egonya dan mulai bicara lebih dulu. "Maafin aku, El. Marahnya jangan lama-lama ya."

@royyanasasmi

Elin yang belum tidur, hanya bisa menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangis. Ternyata begini rasanya bertengkar dengan suami. Perasaan tidak tenang menghantuinya selama beberapa jam terakhir. Meski matanya sudah terpejam, tapi sulit sekali untuk bisa tidur.

"Aku tau kamu belum tidur," ucap Datu pelan ketika melihat tubuh Elin yang mulai bergerak-gerak. "Boleh nggak hadap sini dan kita ngobrol sebentar," lanjutnya dengan suara memohon.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menarik napas panjang lalu menghebuskannya. Berulang kali seperti itu sampai akhirnya ia memutar posisi tidurnya agar menghadap ke Datu. "Mau ngobrol apa?" tanyanya dengan suara teredam guling.

"Maaf."

@nyoorasasapi

Elin bangun dari posisi tidurnya. Ternyata Datu juga melakukan hal yang sama dengannya. "Harusnya Mas bilang dari awal kalo emang mau aku hamil." Nada suaranya sudah tidak setinggi sebelumnya.

"Aku kira kamu tau. Aku kira pikiran kita sama."

"Aku malah mikir Mas nggak mau punya anak lagi. Apalagi tiap aku bahas soal Aksa, Mas cenderung cuek. Aku takut kalo Mas belum siap."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, aku emang salah. Harusnya dari awal kita obrolin soal keinginanku untuk punya anak lagi."

Elin menunduk, menekuni jari-jarinya. "Aku juga minta maaf karena konsumsi pil KB tanpa bilang dulu ke Mas," ucapnya lirih.

@raycorasasuki

"Kamu mau kan punya anak sama aku?"

"Mau," jawab Elin tanpa berpikir panjang.

"Kalo aku minta kamu *stop* pil KB, kamu mau, kan?"

Elin diam agak lama. Kemudian ia mengangkat pandangannya, menatap lurus ke wajah Datu. Bukannya menjawab pertanyaan Datu, ia malah balik melemparkan pertanyaan. "Mas siap untuk punya anak lagi?"

Datu menghembuskan napas berat. "Aku memang belum jadi Papa yang baik untuk Aksa,

Don't Sale & Don't Share with Others

tapi aku pelan-pelan mau berubah. Sekarang aku udah mulai mencoba komunikasi sama Aksa. Hubungan kami memang belum akrab banget, tapi aku yakin seiring berjalannya waktu aku dan Aksa bisa semakin akrab."

Elin manggut-manggut. "Kalo aku nanti hamil, apa aku masih boleh kerja?"

@royakasasapi

"Boleh. Asalkan kamu kuat, aku nggak akan ngelarang," jawab Datu cepat. "Tapi kalo kamu mau *stay* di rumah, aku juga nggak keberatan. Penghasilanku sangat cukup untuk biayain kamu, Aksa, dan calon adik-adiknya Aksa di masa depan."

"Aku kerja bukan masalah uangnya."

"Aku tau, El." Datu meraih tangan Elin untuk digenggam. Karena tidak ada penolakan, ia mengusap-usap punggung tangan Elin menggunakan ibu jarinya. "Kamu pasti udah

Don't Sale & Don't Share with Others

terbiasa bersosialisasi dengan rekan-rekan kerjamu. Aku paham kok. Aku kan nggak ngelarang kamu kerja. Tapi kalo suatu saat nanti kamu udah capek kerja, aku juga nggak keberatan kalo kamu mau berhenti."

Elin manggut-manggut. "Jadi, Mas udah nggak marah sama aku?"

@royyanasasapi

Datu tersenyum geli. "Kamu yang marah sama aku," sahutnya. "Bahkan sampai banting-banting pintu kamar."

Elin mencebikkan bibirnya. "Lagian Mas ngapain pakai bilang nggak izinin aku pergi liburan sama teman-temanku. Aku yang udah kesal, makin kesal dengar ucapan Mas."

"Jadi, kamu bakal tetap mau pergi liburan?"

"Iyalah," jawab Elin antusias. "Mas udah ngasih syarat, dan aku udah janji akan turutin."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu memang sudah memberikan berbagai macam persyaratan yang harus dipatuhi oleh Elin. Dia bahkan mengancam akan menyusul ke Solo saat itu juga kalau salah satu persyaratannya tidak dituruti.

"Aku harus selalu kabari dimana pun aku berada. Harus foto makanan yang aku makan. Harus *video call* Mas tiap pagi sebelum aku beraktivitas dan malam sebelum aku tidur. Aku nggak boleh tebar pesona sama laki-laki lain selama liburan." Elin menyebutkan kembali syarat-syarat yang sudah diberikan Datu sebelumnya.

Datu nyengir lebar mendengar Elin bisa ingat semua yang kemarin ia ucapkan. Tapi ada satu yang belum disebutkan oleh Elin. "Tiap malam minimal satu ronde. Yang itu kamu nggak lupa, kan?"

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin bersemu merah. Mulai dari kemarin malam sampai nanti ia berangkat ke Solo, Datu minta syarat itu kepadanya. "Iya, itu juga," sahutnya salah tingkah.

"Malam ini hampir aja aku nggak dapat jatah."

@roycorasapi

"Salah sendiri ngajak aku berantem."

Tangan Datu mulai melucuti satu persatu kancing piyama yang dikenakan Elin. "Kata orang, bercinta setelah berantem itu rasanya menakjubkan."

"Orang siapa yang bilang?" tanya Elin menyipit curiga.

"Yang pasti bukan orang utan," jawab Datu dengan nada bercanda. Hatinya lega setelah berhasil bicara dan menyelesaikan masalahnya dengan Elin. "Ayo kita buktiin sendiri yang aku bilang tadi." Mata Datu menggelap ketika berhasil membuka seluruh kancing piyama

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin. Tanpa membuang waktu, ia membaringkan istrinya ke kasur. Otomatis kedua kaki Elin mengait di tubuhnya.

Piyama Elin sudah berhasil dilepaskan Datu dan dilemparkan ke sembarang tempat. Kini bagian atas tubuhnya sudah telanjang karena setiap tidur ia hampir tidak pernah memakai *bra*. "Besok pagi kita ada acara arisan di rumah Mama. Jangan sampai telat, karena aku nggak enak sama keluarga Mas yang lain," ucapnya mengingatkan, berharap Datu tidak menyentuhnya sampai pagi buta seperti kemarin.

"Aku pastiin besok kita nggak akan telat," sahut Datu yang sudah mulai sibuk memainkan puncak payudara Elin dengan ibu jari dan telunjuknya. Memilin pelan, lalu perlahan berubah menjadi cubitan sedikit keras membuat Elin mendesah nikmat.

@royyanasasti

Don't Sale & Don't Share with Others

Pikiran Elin sudah kacau dengan permainan tangan Datu. Lalu permainan tangan Datu berganti dengan mulut. Ia mengerang ketika mulut Datu sudah mengulum puncak payudaranya dengan kasar. Permainan lidah Datu membuatnya meremas rambut suaminya agar semakin menempel di dadanya.

@roycorasssapi

Pertengkaran yang terjadi di antara mereka terlupakan begitu saja. Elin dan Datu sudah saling minta maaf dan menyadari kesalahan masing-masing. Mereka senang masalah ini tidak harus berlarut-larut dan bisa selesai sebelum berganti hari. Pertengkaran antara suami istri adalah hal yang biasa dalam rumah tangga. Ada kalanya pertengkaran malah bisa makin menguatkan perasaan satu sama lain.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Author Note:

INI UDAH BANYAK BANGET JUMLAH KATANYA. SEMOGA KALIAN PUAS. WKWKWK...

Datu sama Elin dikasih masalah-masalah kecil kayak gini biar mereka makin gemas.

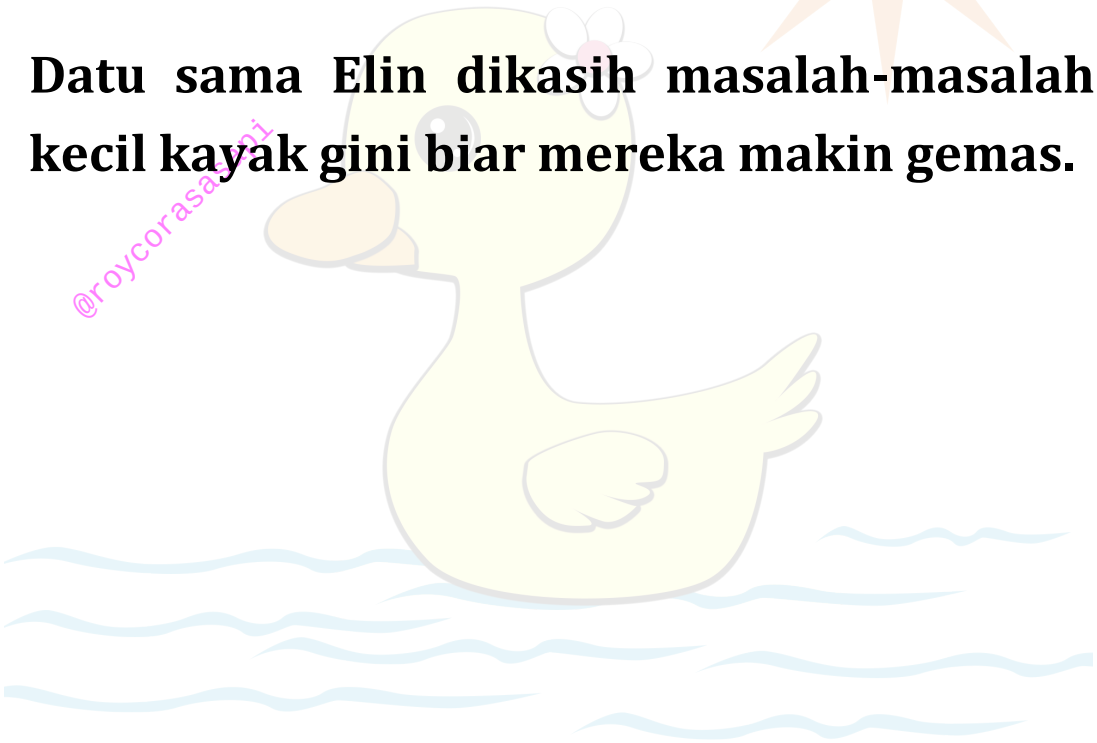

@roycorasaayi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 16

Acara arisan keluarga. Ini bukan pertama kali Elin bertemu dengan keluarga Datu. Beberapa kali Mama mertuanya memang suka mengajaknya untuk ikut datang ke acara arisan keluarga, meski ia belum masuk ikut arisan juga.

Proyek Rasasani

Keluarga Datu tidak terlalu besar, tapi juga tidak terlalu kecil. Acara arisan keluarga ini datang dari pihak keluarga Papa. Kebetulan Papa yang sedang di luar kota sudah pulang dan bisa menghadiri acara arisan keluarga. Papa anak pertama dari empat bersaudara. Tidak hanya saudara-saudara kandung Papa saja yang datang, tapi juga sepupu-sepupu Papa beserta anak, mantu dan cucu juga pada ikut datang.

Don't Sale & Don't Share with Others

Suara riuh orang saling berbicara memenuhi kediaman mertuanya yang cukup luas. Suasana ruang tamu dan ruang tengah terlihat lebih luas ketika semua sofa dikeluarkan dan digantikan dengan karpet berukuran lebar.

Meski sudah pernah bertemu dengan keluarga Datu sebelumnya, tak membuat Elin langsung akrab dengan mereka semua. Beberapa sepupu Datu yang seumuran dengannya mencoba memulai obrolan dengannya lebih dulu. Elin menanggapi dengan cukup baik ketika ada orang yang mengajaknya mengobrol.

Masuk ke sesi ramah tamah, semua keluarga mulai bergantian mengambil makanan yang sudah disediakan. Setelah mengambil makanan untuk diri sendiri, kemudian ia duduk di sebelah Aksa. Anak itu malah lebih parah darinya. Diantara sekiam banyak orang di sini,

@royyanasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa lebih memilih sibuk dengan ponsel di tangan.

Ketika sedang makan, tiba-tiba Datu duduk di sebelahnya. Lalu disusul oleh salah seorang wanita yang duduk tak jauh di depannya. Wanita tersebut adalah Tante Maya. Beliau adalah sepupu dari Papa mertuanya yang penampilannya cukup mencolok diantara yang lain karena sasak rambut yang cukup tinggi. Pakaian yang dikenakan adalah atasan kebaya bewarna biru yang dipadu dengan rok span bewarna putih.

"Datu, kapan nih rencananya mulai gabung arisan?" tanya Tante Maya melirik keponakannya yang sedang makan. "Bimo, anak Tante aja langsung ikut setelah dia nikah," lanjutnya.

"Nggak tau, Tante. Terserah Elin aja."

@royanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mendelik kesal menatap Datu. Kemudian ia berubah tersenyum ketika menatap Tante Maya. "Kalo aku terserah Mama aja, Tante." Jawaban paling aman yang bisa diberikan Elin.

"Tante lihat-lihat kalian kok kurang mesra sih. Padahal usia pernikahan kalian belum ada satu tahun. Harusnya pernikahan yang di bawah satu tahun itu masih anget-angetnya," ucap Tante Maya dengan suara khas medoknya.

"Mulut julid!" Elin hanya berani menyuarakan itu di dalam hatinya. Ia tidak mau membuat keributan di acara keluarga. Seandainya Tante Maya tahu betapa mesra mereka di ranjang, mungkin kalimat itu tidak akan ia dengar.

"Mesranya kan nggak perlu diumbar-umbar, Tan. Aku sama Elin juga selalu mesra kok," sahut Datu santai.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin benar-benar lega mendengar respon yang diberikan oleh Datu. Selanjutnya ia melanjutkan makan sambil mengobrol dengan Aksa. Melihat Aksa suka sekali dengan ikan goreng tepung, akhirnya ikan goreng tepung miliknya ia pindahkan ke piring Aksa.

@royanasasapi

"Mama nggak mau?"

"Buat kamu aja."

Datu selesai makan lebih dulu. "Aku mau ambil es. Kamu mau nggak?" tanyanya menyentuh lengan Elin.

Elin menoleh, kemudian mengangguk. "Minta tolong ambil dua ya Mas buat Aksa sekalian."

Datu mengangguk. Kemudian ia bangun dari posisi duduknya dan beranjak meninggalkan tempatnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah kepergian Datu, Elin melirik ke arah Tante Maya yang mendekat padanya.

"Dulu Tante sempat mau ngenalin Datu ke anak teman Tante. Kebetulan cewek itu cantik, pintar dan datang dari keluarga baik-baik. Dia itu dokter kecantikan tempat langganan Tante *treatment*. Selain itu, dia juga praktik di rumah sakit yang cukup terkenal di Surabaya."

Elin yang mendengar itu hanya bisa mengulas senyum tanpa menanggapi apa pun yang dikatakan Tante Maya.

"Sayang banget Datu nolak waktu Tante sodorin cewek itu. Datu sih bilangnya malas buat mulai hubungan sama perempuan lagi. Padahal usia Datu masih muda dan butuh pendamping untuk masa depannya."

"Mungkin emang bukan jodohnya Mas Datu, Tan," sahut Elin pelan. Berusaha keras untuk

Don't Sale & Don't Share with Others

tetap sopan meski telinganya sudah terasa panas.

"Nah itu yang Tante bingung. Tante sodorin dokter dia nggak mau, tapi malah nikahnya sama kamu," ucap Tante Maya meneliti penampilan Elin. "Bukan mau meremehkan, tapi Tante dengar kamu cuma pekerja kantoran biasa."

"Iya, Tante."

"Aneh aja gitu si Datu malah lebih milih setuju nikah sama kamu dibanding sama dokter. Nggak masuk dilogika aja gitu. Kamu paham kan apa maksud Tante?"

Lagi-lagi Elin hanya bisa menyungginggkan senyum terbaiknya. Sedangkan ia merasakan lengan bajunya dicengkeram oleh Aksa yang duduk di sebelahnya.

Aroyca Basabi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tante ngomong kayak gini nggak ada maksud apa-apa. Cuma mau cerita aja sama kamu."

"Nggak usah didengarin, Ma," bisik Aksa sangat pelan. "Jangan sampai bisikan setan kayak gini bikin Mama goyah," lanjutnya masih dengan suara berbisik.

@raycorasastri

Sekuat tenaga Elin menahan diri agar tidak tertawa mendengar bisikan anaknya. Perkataan Tante Maya sebenarnya tidak membuatnya kesal, ia malah lucu dihadapkan situasi seperti ini. Justru yang kesal malah Aksa. Anak itu tampak tidak senang sepanjang Tante Maya nyerocos soal perempuan yang dulu pernah disodorkan ke Datu.

Tak lama Datu muncul membawa tiga gelas es. Satu untuk dirinya, dua lagi untuk Elin dan juga Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin yang sudah selesai makan, menumpuk piring kotor miliknya bersama milik Aksa yang sudah kosong juga. Baru kemudian ia mengambil es yang sudah diletakkan Datu tepat di depannya. Dari warnanya terlihat warna hijau. Ada kelapa muda dan selasih di dalamnya. Begitu dicoba, ternyata ia baru tahu kalau es itu rasa melon.

"Ada beberapa pilihan es, tapi aku pilih ambil yang ini," ucap Datu menatap Elin.

"Enak kok esnya. Segar diminum di cuaca kayak gini," sahut Elin setelah mencicipi esnya. Kemudian ia beralih ke Aksa. "Kamu suka nggak sama esnya?"

"Suka kok, Ma," jawab Aksa sekenannya. Ia menikmati es di tangannya sambil tubuhnya bersandar ke lengan Elin.

@rumorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalian udah beberapa bulan sih? Kok perut Elin belum kelihatan berisi sih?" tanya Tante Maya membuat Datu dan Elin kompak saling bertukar pandang. "Atau jangan-jangan ada yang mandul diantara kalian?"

Belum sempat Datu membuka suara, Tante Maya kembali bersuara.

@royanasasi

"Nggak mungkin Datu sih. Soalnya hasilnya udah kelihatan," ucap Tante Maya melirik ke Aksa yang sedang menyendoki kelapa muda di esnya. "Walaupun cara buatnya kurang tepat," lanjutnya dengan suara lirih.

"Maaf Tante sebelumnya. Bukannya Elin mandul, tapi emang kami baru beberapa bulan menikah. Kami lagi nikmatin waktu pacaran. Terus Elin juga menikmati waktu untuk dekat sama Aksa."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jangan malah keenakan. Nanti waktu kalian santai-santainya kelamaan, baru deh kalian bingung karena belum dikasih anak."

Kalau tadi Aksa yang mencengkeram lengan baju Elin, kini gantian Elin mencengkeram lengan baju Datu. Bahasan soal memiliki anak memang sensitif untuk pasangan yang baru menikah. Sebelumnya ia sempat mengkonsumsi pil KB karena kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dan Datu. Tapi ia mengkonsumsi pil KB bukan berarti tidak ingin punya anak. Perempuan mana pun pasti berharap bisa punya anak dari rahimnya sendiri. Ditambah tuduhan yang mengatakan dirinya mandul membuatnya hatinya tercubit. Padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Suara deheman keras tiba-tiba terdengar. Mama langsung duduk bergabung bersama mereka. "Jangan bicara yang aneh-aneh ke

@royyanasasongi

Don't Sale & Don't Share with Others

anak sama mantuku. Mereka berdua tuh sehat. Nggak ada yang mandul. Sebelum menikah mereka cek kesehatan lengkap. Emang belum rezekinya aja dikasih momongan dalam waktu dekat," ucapnya memberi penjelasan. Sebelumnya ia sempat mendengar Elin dan Datu dikatai mandul oleh sepupu suaminya. "Tuhan tuh tau kalo Elin sama Datu butuh waktu untuk pacaran. Dan Tuhan tau kalo Aksa masih butuh kasih sayang seorang ibu yang belum pernah dia rasain sebelumnya," lanjutnya dengan lugas.

Elin bersyukur mendengar pembelaan dari mertuanya.

"Aku cuma nanya lho, Mbak. Nggak ada niat aneh-aneh," ucap Tante Maya memberi pembelaan.

"Caramu ngomong bikin mantuku tersinggung," sahut Mama dengan berani.

@rencorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Halah, omongan biasa aja lho. Masa gitu aja tersinggung. Wajar kalo orang nanya soal anak ke pasangan yang baru menikah."

"Tante doain aja yang baik-baik untuk aku, Elin sama Aksa," ucap Datu kalem. "Kalo Tante doa baik untuk kami, nantinya akan berbalik buat anak, mantu sama cucu Tante juga."

@royorasasunyi

Mama menatap Datu dengan bangga. Anak laki-lakinya bisa mengatakan hal seperti itu demi menjadi benteng untuk istri dan anaknya.

Setelah itu Tante Maya dipanggil oleh salah seorang perempuan lain, diminta untuk membayar arisan. Di situlah Elin baru bisa bernapas lega setelah kepergian Tante Maya.

"Jangan didengarin dia itu. Emang sepupu Papa yang itu julid banget mulutnya. Kalo dia ngomong anggap aja angin lalu," ucap Mama menatap Elin yang nampak diam saja.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin hanya mengangguk kaku.

"Tante Maya tuh kayaknya julid karena suaminya berencana mau nikah lagi. Makanya dia bahagia banget kalo bisa julidin orang lain," ucap Datu dengan suara pelan yang diangguki oleh Mama.

"Nikah lagi?" Elin menatap Datu meminta penjelasan.

"Suaminya Tante Maya punya dua istri. Kebetulan Tante Maya istri pertama yang nggak terlalu akur sama istri kedua. Nah, dengar-dengar dari Papa, nggak lama lagi suaminya Tante Maya berniat nikah sama perempuan lain untuk dijadiin istri ketiga."

Elin membulatkan bibir mendengar itu. Mendengar itu membuatnya langsung paham akan sikap Tante Maya barusan. Terkadang orang yang tidak suka melihat orang lain

@ilycorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

bahagia, karena orang itu hidupnya sedang tidak baik-baik saja. Salah satu contohnya adalah Tante Maya.

"Mas jangan kayak gitu ya," bisik Elin pelan.

"Kayak gitu gimana?"

"Sok-sok mau nambah istri."

"Satu aja cukup. Takut kalo punya banyak istri semua pintu di rumah rusak karena dibanting setiap lagi berantem," balas Datu masih dengan suara pelan.

Elin mencibir pelan.

"Elin, kalo masih lapar nambah makan lagi ya. Kebetulan makanan masih banyak banget," ucap Mama tiba-tiba. "Kalo mau puding atau es krim, ambil aja di kulkas. Atau mau ambil es lagi juga bisa."

@roy_rasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Ma," sahut Elin tersenyum. "Nanti biar Mas Datu yang ambilin kalo aku mau yang lain," lanjutnya sambil melirik Datu.

***

Datu uring-uringan. Padahal ini baru beberapa jam ia ditinggal oleh Elin. Tadi pagi saat mengantar Elin ke stasiun, rasanya ia tidak ingin melepaskan pelukannya. Bahkan dua teman Elin hanya senyum-senyum melihat Datu yang saat itu tidak mau melepaskan Elin. Begitu kereta datang, dengan berat hati Datu membiarkan Elin pergi bersama Yusa dan Hani. Sebelum Elin pergi, Datu memberi pesan-pesan untuk istrinya.

"Jangan lupa kabari aku begitu sampai. Sebelum tidur, sempatin *video call* aku. Jangan Aksa doang yang di-*video call*. Aku kan juga mau ngobrol sama kamu. Pokoknya jangan aneh-aneh selama liburan. Kalo ada yang

@nycorsasak

Don't Sale & Don't Share with Others

godain kamu, kamu harus tunjukin cincin nikahmu yang mahal itu."

Elin tertawa renyah ketika Datu membahas harga cincinnya yang memang tidak murah. "Kalo Mas ngomong terus, aku bakal ketinggalan kereta."

Datu menghembuskan napas keras. Ia meraih kepala Elin, lalu ia mencium kening istrinya agak lama. "Karena ini di tempat umum, aku tau kamu pasti malu kalo aku cium di bibir."

Elin mencubit perut Datu pelan. "Tadi di mobil kan udah dikasih cium."

Datu mengulum senyum. "Yaudah, kamu masuk sana. Sebelum aku makin nggak rela ngelepas kamu."

Sampai di rumah, Datu merasa hampa. Hari ini ia sengaja tidak masuk kerja demi mengantar Elin ke stasiun. Suasana rumahnya sepi. Hanya

@luvcorasastri

Don't Sale & Don't Share with Others

ada dirinya dan Mbok Ipah yang sedang sibuk dengan pekerjaannya.

Mulanya Elin berniat berangkat ke Solo mengendarai mobil. Datu yang mendengar rencana liburan Elin itu, sontak langsung menentang keras.

@nycorasasni

"Aku, Yusa sama Hani sama-sama bisa nyetir mobil dan kami semua punya SIM. Kami bertiga bisa ganti-gantian nyetir."

"NGGAK!"

"Kalo naik mobil, aku nggak perlu sewa kendaraan lagi begitu sampai sana."

"Aku nggak peduli!" tolak Datu. "Selagi kamu berangkat naik mobil, mending nggak usah berangkat sekalian."

Elin mencebikkan bibirnya. "Terus gimana dong?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Naik kereta. Sampai di Solo, baru sewa mobil. Nanti aku kasih uang lebih buat kamu liburan."

Datu mengingat kembali perdebatan mereka beberapa hari sebelum Elin berangkat. Untung saja Elin mau menurut dan segera memesan tiket kereta untuk berangkat ke Solo.

@rycorasasapi

Hari ini Datu berencana akan menjemput Aksa di sekolah. Sebelum berangkat, Elin berpesan--sedikit memaksa--agar dirinya lebih sering menghabiskan waktu dengan Aksa. Itu salah satu syarat mutlak untuknya karena berhasil membuat Elin berhenti mengkonsumsi pil KB.

Datu mengambil ponselnya dan kedua ibu jarinya dengan lincah mengetik sesuatu di layar ponselnya.

Datu: *El, kangen...*

Elin: *Baru juga ditinggal beberapa jam*
Elin: *Nanti jangan lupa jemput Aksa*

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin: *Kalo habis jemput jangan langsung pulang*
Elin: *Ajak mampir dulu beli es krim*
Elin: *Anakku suka nyemil es krim*
Elin: *Jagain anakku yang benar*
Elin: *Aku nggak bakal kasih jatah kalo sampai anakku lecet*

@royyorasasapi

Dada Datu berdesir membaca kata 'anakku' dalam pesan yang dikirim Elin. Istrinya benar-benar bisa menerima dirinya, komplit dengan Aksa sebagai anaknya tanpa mengeluh sedikit pun.

Datu: *Iya, Nyonya*

Setelah itu tidak ada balasan dari Elin.

Tiga puluh menit lagi Aksa pulang sekolah. Datu segera bersiap-siap dan meraih kunci mobil dan melangkah keluar kamar. Ini bukan pertama kalinya Datu menjemput Aksa, tapi entah kenapa sekarang ia merasa deg-degan.

Don't Sale & Don't Share with Others

Tak butuh waktu lama untuk sampai di sekolah Aksa. Baru menunggu selama lima menit, ia sudah melihat batang hidung anaknya. Ia membuka kaca mobil dan memanggil anaknya, menyuruh masuk ke mobil.

Aksa yang sedang berjalan keluar kelas bersama teman-temannya, sedikit terkejut melihat sosok Papanya. Untuk beberapa hari ke depan ia akan tinggal berdua sama Papanya karena Mamanya sedang liburan ke Solo.

"Aku duluan ya. Soalnya udah dijemput," pamit Aksa pada teman-temannya yang berjalan bersamanya. Kemudian ia berlari kecil menuju mobil Papanya.

"Papa baru aja sampai," ucap Datu begitu anaknya sudah duduk di sebelahnya.

"Papa habis ngantar Mama ke stasiun?"

@royanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengangguk. "Sebelum pulang, mampir beli es krim dulu mau nggak?"

"Kata Mama nggak boleh makan es krim kalo belum makan nasi."

Datu tersenyum. *Kata Mama*. Dia benar-benar beruntung hubungan anak dan istrinya sangat baik. Kebodohannya dulu yang takut berdekatan dengan Aksa, memang terlalu berlebihan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Datu melirik Aksa sekilas.

"Yoshinoya aja."

"Oke."

Datu mengemudikan mobil menuju ke rumah makan Jepang sesuai dengan keinginan anaknya. Selagi fokus dengan kemudi, beberapa kali ia melirik ke sebelah,

@ivycorcuasap

Don't Sale & Don't Share with Others

memperhatikan Aksa yang sudah sibuk dengan *game* di ponselnya.

Tiba-tiba Datu berdeham pelan, melancarkan tenggorokannya yang terasa kering. "Gimana sekolah?" tanyanya pada Aksa.

"Hah?" Aksa menoleh cepat ditanyai oleh Papanya. Ekspresi kaget dan bingung tergambar jelas di raut wajahnya.

"Sekolahmu gimana?"

"Nothing special."

"Nanti kalo udah SMA rencana mau pilih sekolah apa?"

"Aku baru kelas satu. Jauh banget udah mikir SMA."

Satu tangan Datu terlepas dari kemudi untuk menggaruk tengkuknya. "Papa kan cuma

@ayycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

nanya. Siapa tau dari sekarang kamu udah mikir mau SMA di mana."

"Aku masuk SMA yang jaraknya dekat dari rumah. Atau mungkin nanti tergantung nilai sekolahku aja."

Datu manggut-manggut. "Kamu kalo butuh guru les, bilang ke Papa."

"Guru les?"

"Omamu cerita kalo dulu kamu dikasih fasilitas guru les selama tinggal sama Oma dan Opa," jawab Datu mengingat percakapannya dengan Mamanya setelah arisan keluarga beberapa saat yang lalu. "Kalo kamu ada kesulitan dan butuh les tambahan, kamu bilang aja. Biar nanti Papa sama Mamamu yang cari guru les buat kamu."

@ruangmasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa memajukan bibirnya. "Nanti kalo ada guru les, Mama nggak nemanin aku belajar lagi dong?"

Like father like son. Datu hanya mengulum senyum mendengar jawaban anaknya. Tidak hanya ia yang ingin diperhatikan Elin, tapi Aksa juga sama saja.

@royyanasasmi

"Tetap ditemanin sama Mama kok. Kamu tenang aja," sahut Datu pelan.

Aksa menghela napas lega. "Untuk sekarang belum butuh guru les. Aku masih bisa belajar sendiri...." Aksa menggantung kalimatnya. "Sama Mama," lanjutnya.

Datu mengulum senyum. "Yaudah, kamu belajar aja sama Mamamu. Kalo emang suatu hari nanti butuh guru les, kamu bilang aja ke Papa."

Aksa mengangguk.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Makasih karena udah mau membuka diri ke Papa. Mau diajak ngobrol kayak gini, Papa udah senang banget."

"Mama bilang aku harus sering-sering ngobrol sama Papa."

Datu menyunggingkan senyum. Perasaannya terasa hangat mendengar ucapan Aksa. "Iya, Mamamu benar. Kita emang harus sering-sering ngobrol."

"Habis makan, mampir bentar ya Pa."

Datu menoleh sekilas. "Mampir kemana?"

"Beli PS."

Mata Datu melotot sempurna. "Emang ada duit?"

"Duit Papalah."

@raycormasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Enteng banget mulutmu. Minta beli PS kayak minta beli cilok di pinggir jalan," gerutu Datu.

Aksa hanya nyengir. Meski sekarang ia harus mendengar Papanya menggerutu, tapi ia yakin Papanya akan membelikan apa yang ia inginkan. Dari dulu Papanya memang baik dan selalu menuruti apa pun keinginannya. Itu sisi positifnya. Sisi negatifnya, Papanya jarang mengajaknya mengobrol dan selalu cuek.

***

❤

Modelan Tante Maya kayaknya ada hampir di setiap keluarga gak sih? Model Tante julid yang suka nanya-nanya 😅

@royyurasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 17

Elin: *Anakku lagi ngapain?*

Datu: *Aksa doang yang ditanyain?*
Datu: *Kamu kok pilih kasih gitu sih*

Elin: *Yaudah, aku ralat pertanyaanku*
Elin: *Mas sama Aksa lagi ngapain sekarang?*

Datu yang sedang duduk di sofa tersenyum membaca pesan dari Elin. Saat ini ia sedang berada di ruang tengah. Sementara ia duduk di sofa, Aksa duduk di lantai beralaskan karpet tebal. Mata anaknya fokus pada TV, sedangkan tangannya memegang stik PS. Akhirnya Datu memotret anaknya dari samping dan dikirim ke istrinya. Tak perlu menunggu lama, pesan balasan Elin masuk.

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin: *ITU APA MAS???*
Elin: *MAS BELIIN AKSA PS???*

Datu meringis. Ia berani bertaruh kalau Elin yang sekarang ada di Solo sedang kesal karena melihat Aksa menambah koleksi *game console*-nya.

@ayycorasasapi

Elin: *Kok nggak dibalas sih?*
Elin: *Itu siapa yang beli PS buat Aksa?*

Datu: *Aku yang beliin*
Datu: *Aksa yang minta*

Elin: *Ngapain diturutin gitu aja sih?*
Elin: *Bagus banget main game-nya waktu hari sekolah*
Elin: *Lihat aja kalo aku pulang*
Elin: *Aku bakar semua*

Datu terkekeh. Ia mencolek pundak Aksa dan menunjukkan layar ponselnya ketika anaknya menoleh ke belakang.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Papa ngapain laporan ke Mama sih," decak Aksa sebal. "Harusnya Papa tuh diam-diam aja. Lagian aku nggak boleh main *game* kalo bukan hari Sabtu atau Minggu," lanjutnya.

"Tenang aja. Mamamu nggak bakal tiba-tiba muncul di depan pintu dan langsung ngebakar semua *game console*-mu."

@royanasasti

Aksa menghela napas keras. "Bilang aja kalo aku udah selesai main dan sekarang lagi belajar," ucapnya sebelum pandangannya kembali ke layar TV.

Datu mendengus. Bisa-bisanya Aksa menyuruh dirinya berbohong ke Elin. Tentu saja itu tidak mungkin ia lakukan.

Datu: *Aksa udah selesai main kok*
Datu: *Sekarang dia lagi belajar*

Demi kenyaman bersama, sedikit berbohong mungkin adalah solusi yang terbaik untuk

Don't Sale & Don't Share with Others

mereka berdua. Ia tidak mau diamuk Elin karena dengan cuma-cuma membelikan Aksa PS tanpa bicara dulu ke istrinya.

Elin: *Halah!*
Elin: *Kalo mau bohong jangan sama aku*
Elin: *Awas aja kalo nanti aku udah pulang*

Keesokan harinya, Datu pulang lebih awal dari biasanya. Setelah mandi dan mengganti baju, ia berjalan ke kamar anaknya. Tangannya terangkat mengetuk pintu kamar anaknya pelan. Begitu terdengar sahutan dari dalam, ia membuka pintu kamar Aksa.

"Kenapa, Pa?"

"Tumben nggak main PS?"

"Kemarin waktu *video call,* Mama ngomel lama banget sampai telingaku panas. Mama ingatin aku kalo main cuma boleh hari Sabtu sama Minggu doang."

@rycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu bersandar di kusen pintu sambil kedua tangan terlipat di depan dada. "Terus sekarang kamu ngapain?"

"Nonton youtube," jawab Aksa. "Tentang penyelesaian soal matematika yang belum aku ngerti," tambahnya.

Datu tersenyum mendengar jawaban anaknya. Ia diam sejenak, tanpa mengalihkan tatapan dari anaknya. "Mau belajar motor nggak?" tanyanya tiba-tiba.

"Hah?" Aksa yang semula sedang berbaring tengkurap, sontak bangun dari posisinya.

"Dulu seumur kamu, Papa udah bisa naik motor."

"Beneran boleh?" tanya Aksa antusias.

"Boleh banget." Datu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Pada dasarnya sama aja kayak naik

@luvcorasastori

Don't Sale & Don't Share with Others

sepeda *onthel*. Kalo bisa naik sepeda *onthel*, pasti bisa naik sepeda motor."

"Belajarnya pakai motor siapa?"

Datu nyengir, kemudian menjawab. "Motor Mamamu," jawabnya santai.

@roycorasasapi

"Lah, kalo nanti jatuh terus rusak gimana?" tanya Aksa cemas.

"Kalo bisa jangan sampai jatuh dong. Lagian ada Papa yang jagain nanti. Kalo nanti rusak, nanti biar Papa beliin Mamamu motor baru," jawab Datu santai. "Yang bahaya kalo kamu sampai lecet. Bisa-bisa Papa langsung disate sama Mamamu," lanjutnya dengan meringis.

Aksa mengabaikan kalimat terakhir Papanya dan melompat turun dari kasur. "Oke, ayo kita belajar motor."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu terkekeh. Ia berjalan lebih dulu, diikuti oleh Aksa di belakangnya. Telunjuknya memutar-mutar kunci motor milik Elin dengan girang.

"El, aku pinjam motor sebentar. Aksa perlu belajar motor," ucap Datu mengusap-usap motor milik Elin.

@roycerasasopi

Aksa sudah duduk di motor dan di belakangnya ada Papanya. Berulang kali ia menarik napas, menenangkan detak jantungnya yang tiba-tiba berdetak sengat kencang. Sebenarnya ia bukan takut jatuh, ia lebih takut kalau motor Mamanya lecet. Bisa-bisa Mamanya langsung murka begitu pulang dari Solo.

"Kok nggak jalan?" tanya Datu heran.

"Bentar, Pa. Lagi menyiapkan mental."

Datu terkekeh. "Pelan-pelan aja nggak usah ngebut. Lagian ini motor *matic*. Tinggal gas

Don't Sale & Don't Share with Others

sama rem doang. Rem di tangan kanan itu rem roda depan dan rem di tangan kiri itu rem roda belakang."

"Kalo nanti aku naik motornya lancar, kita langsung ke *dealer* motor ya Pa beli moge," ucap Aksa menatap Papanya dari kaca spion.

"Dikira duit Papa tinggal metik doang di pohon," sahut Datu berdecak pelan.

Aksa tertawa keras. Kemudian tangannya bergerak memutar kunci, menyalakan mesin motor. "Wah, nyala," ucapnya takjub.

Datu mengulum senyum. "Di gas pelan-pelan aja."

Aksa mengangguk. Meski awalnya agak kaku, tapi setelah cukup jauh dari rumah ia mulai merasa nyaman. Untung saja kompleks perumahannya sepi, jadi bisa dipakai untuk belajar motor.

@lycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ini jalannya lurus terus? Papa takut lama-lama kita sampai Jakarta kalo kamu nggak belok," celetuk Datu.

"Gimana cara beloknya, Pa?" tanya Aksa sedikit panik.

"Itu, di depan ada gang yang agak lebar. Kamu belok ke situ aja." Tunjuk Datu begitu matanya melihat ada gang yang memang lebar jalannya cukup untuk dua mobil. "Kalo mau belok gasnya agak dikurangin. Pelan-pelan aja nggak usah panik."

Aksa mengikuti perintah Papanya.

"Kalo kamu dari posisi sebelah kiri dan mau belok ke kanan, beloknya jangan mepet ke kanan. Kamu harus melebar ke kiri, Sa. Takutnya dari arah dalam ada kendaraan yang keluar, kamu bisa ditabrak."

@lovcorisasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Melebar gimana sih, Pa?" tanya Aksa dengan tatapan fokus pandangan ke depan.

"Pokoknya melebar ke kiri. Jangan terlalu ke kanan, karena takut ada kendaran lain yang muncul dari arah berlawanan," jawab Datu menjelaskan. "Kalo kamu posisi di kiri dan mau belok ke kiri, itu baru nggak perlu melebar. Paham kan maksud Papa?"

Aksa mengiyakan, meski sebenarnya tidak terlalu paham maksud Papanya.

"Kalo belok jangan kayak tadi."

"Emang aku belok kayak apa?"

"Kalo di jalan raya yang ramai kendaraan, sebelum belok harus lihat spion dulu. Terus lihat juga dari arah depan. Takutnya ada kendaaran lain," jawab Datu menjelaskan dengan sabar. "Kalo ada polisi tidur, jangan

sroyobrasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

digas sekuat tenaga. Kurangi gasnya, biar kamu nggak lompat," lanjutnya memberitahu.

Jalanan lumayan sepi. Hanya ada dua atau tiga motor yang berpapasan dengan mereka. Ada juga beberapa mobil, tapi tidak terlalu banyak. Datu bersyukur karena sejauh ini Aksa cukup lancar mengendarai motor. Tarikan gas Aksa juga cukup stabil. Sudah beberapa menit mereka berputar-putar menggunakan motor. Mulai dari jalan lurus, belok kanan, belok kiri, semua bisa dilalui Aksa dengan baik. Hanya satu yang belum dicoba Aksa adalah putar balik.

"Kalo putar balik, kakinya perlu ikut turun nggak?" tanya Aksa.

"Kalo di jalan raya yang ramai dan tidak memungkinkan untuk langsung putar balik, biasanya kakinya turun satu. Tapi kalo sepi, langsung putar aja nggak papa."

@royanrasasepi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku putar balik di depan situ ya, Pa." Aksa menatap ada putaran balik yang tak jauh di depan matanya.

"Iya. Pelan-pelan aja mutarnya. Kalo ragu, mending kakinya turun satu," sahut Datu.

Dari awal Aksa kurang percaya diri untuk putar balik. Menurutnya dari belok kanan dan belok kiri, putar balik cukup sulit. Kakinya tidak turun seperti perintah Papanya. Dari arah yang berlawanan, tiba-tiba ada sebuah motor dengan laju cukup kencang, membuat Aksa seketika terkejut. Motor yang ia bawa oleng dan hampir menabrak ke sebuah pohon. Untung saja ia tidak sampai jatuh karena Papanya yang duduk di belakang, bisa menyeimbangkan motor.

Datu langsung turun dan melihat kondisi anaknya yang nyerempet pohon. "Ada yang luka nggak?"

@rizcorawasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa tidak langsung menjawab. Jantungnya bergemuruh cepat. Hampir saja ia celaka kalau tidak ada Papanya.

"Ada yang luka nggak?" ulang Datu, meneliti tubuh bagian kiri Aksa yang baru saja nyerempet ke batang pohon besar.

Aksa menggeleng. Kemudian ka melihat tangan kirinya. Di sana ada luka panjang, tapi tidak mengeluarkan darah.

"Itu ada luka. Aduh, mati kalo kamu sampai lecet. Papa bisa diomelin habis-habisan sama Mamamu," ucap Datu panik melihat luka di lengan kiri anaknya.

Aksa tersenyum. "Mama nggak akan marah. Tenang aja. Lukanya nggak berdarah kok. Cuma luka gores biasa. Paling kena bagian batang pohon yang agak tajam, makanya bisa sampai luka."

@nycorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ada luka lain nggak?" tanya Datu khawatir.

Aksa menggeleng. "Ayo, Papa naik lagi. Kita lanjutin lagi belajar motornya."

"Anak edan. Udah luka, malah minta lanjut," gerutu Datu geleng-geleng kepala pelan.

***

@roycorasasapi

"Anak Mama seharian ini ngapain aja?"

"Tiduran aja. Kan nggak boleh main *game*. Jadi, cuma nonton youtube aja dari tadi."

"Selama ditinggal Mama, kamu sama Papamu akur, kan?"

"Iyalah. Nggak mungkin juga aku sama Papa jambak-jambakan. Lagian aku udah besar, Ma."

Elin di seberang sana terkekeh melihat ekspresi Aksa di layar ponsel. *"Kamu tiduran dimana sih? Kok kayaknya nggak di kamarmu."*

Don't Sale & Don't Share with Others

"Malam ini aku tidur di kamar Mama sama Papa."

"Oh ya? Kok tumben?"

"Papa yang nyuruh."

Mendengar itu, Elin sontak tersenyum lebar. Keputusannya untuk liburan dan meninggalkan Datu dan Aksa berduaan di rumah memang tepat.

"Mungkin *next time* kita bisa tidur di sini bertiga, Ma. Aku, Mama sama Papa."

"Nggak boleh!" Datu membuka pintu kamar mandi dengan cukup keras.

Aksa menoleh ke samping, melihat Papanya melangkah mendekatinya. "Kenapa nggak boleh?"

@royyarasyapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu ikut duduk di sebelah Aksa dan melihat layar ponsel. Di sana ada wajah Elin yang sangat ia rindukan. Baru beberapa hari, tapi rasanya ia sangat rindu dengan istrinya.

"Kenapa aku nggak boleh tidur bareng, Pa?" tanya Aksa lagi.

"Karena kamu udah besar. Nggak boleh tidur sama Mama dan Papa," jawab Datu.

"Tapi, aku kan mau tidur di sini."

"Mamamu kalo tidur mutar kayak helikopter. Daripada kamu ditendang dan jatuh dari kasur, mending kamu tidur di kamarmu sendiri aja kalo Mamamu udah pulang."

Deheman keras terdengar. Datu dan Aksa sontak fokus ke layar ponsel.

"Emang benar Mama kalo tidur nendang-nendang? Mama pernah nendang Papa sampai

@raycorasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

jatuh dari kasur?" tanya Aksa menatap ke layar ponsel.

Datu memberi isyarat agar Elin mengangguk.

"Mama nggak ingat. Kan Mama tidur," jawab Elin sekenannya.

Datu menghela napas lega.

"Yaudah, kalian berdua sekarang tidur. Besok Aksa harus sekolah dan Mas harus kerja."

"Kok *video call*-nya cepat banget?" tanya Datu memprotes.

Aksan menoleh ke samping. "Aku sama Mama udah ngobrol dari tadi, Pa. Salah sendiri Papa lama di kamar mandi," ucapnya dengan senyuman lebar.

@roy_orasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo Aksa mau tidur, biar aku lanjut *video call* sama kamu," ucap Datu menatap layar ponsel dengan memohon.

"Besok aku janji bakal telfon lebih pagi. Hari ini aku capek banget jalan-jalan sekalian kulineran di Solo."

@tuycorasasapi

Datu mendesah pelan. "Yaudah deh. Aku kasihan kalo kamu capek. Kamu istirahat aja. Besok telfon aku lebih pagi ya."

Elin mengangguk setuju.

"*Bye*, Ma. *Good night*." Aksa nemberi kecupan jauh sebelum mematikan *video call.*

"Papa kan belum sempat bilang *good night* ke Mamamu," ucap Datu menatap anaknya dengan tajam.

Aksa terkekeh. "Nggak usah, Pa. Biar aku aja yang wakilin Papa."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu tadi cerita ke Mamamu soal belajar motor nggak?"

Aksa menggeleng. "Bilangnya setelah Mama pulang aja. Malam ini aku nggak mau dengar ceramah panjang dari Mama lagi kayak semalam."

@luvcorasasapi

Datu menghela napas lega. Kemudian ia mematikan lampu kamar dan mulai berbaring di kasur. Ini pertama kalinya ia tidur bersama dengan anaknya. Dengan posisi tubuh miring, ia memperhatikan Aksa yang sudah memejamkan mata dengan napas teratur.

"Maafin kelakuan Papa yang dulu ya," ucap Datu sambil mengusap kening Aksa pelan.

***

Datu dan Aksa sedang sama-sama duduk di sofa. Di hadapan mereka ada TV yang menyala,

Don't Sale & Don't Share with Others

tapi tidak ada dari mereka yang tatapannya fokus ke layar TV.

"Pa, Mama kapan pulang?" tanya Aksa dengan nada memelas.

"Masih dua hari lagi," jawab Datu dengan suara pelan.

@roycorasasapa

Aksa mendesah lelah. "Aku kangen Mama."

"Kamu kira Papa nggak kangen?" balas Datu melirik Aksa yang menyadar di sandaran sofa. "Papa juga kangen banget sama Mamamu."

"Bosen banget nggak ada Mama," keluh Aksa.

"Hmmm...."

"Motor Mama kemarin gimana, Pa?"

"Baret dikit."

"Gimana kalo sampai Mama tau?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yailah, baret cuma dikit doang. Mama juga nggak bakal nyadar."

Aksa manggut-manggut. "Aku mau main PS, tapi takut dimarahi sama Mama."

"Kalo Papa nggak bilang, Mama nggak akan tau."

@roycorasasapi

Aksa jadi memikirkan perkataan Papanya. Di satu sisi ia takut Mamanya marah, tapi di sisi lain ia juga merasa bosan. Akhirnya ia memilih untuk diam di tempatnya tanpa melakukan apa pun.

"Kapan-kapan Papa ajarin kamu naik motor lagi sampai jago," celetuk Datu.

"Kalo jago langsung dibeliin motor kan, Pa?" tanya Aksa menghadapkan tubuh ke Papanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu berdecak. "Lagian kamu aneh mintanya moge. Lebih besar ukuran motornya daripada badanmu."

Aksa terkekeh. "Yaudah, motor *matic* aja kayak punya Mama. Tapi mau yang warna hitam. Biar kelihatan lebih macho."

@loveorasasani

"Motor Mamamu juga *matic*. Kalo gitu pakai motor Mamamu aja."

"Motor Mama warnanya *soft* banget. Nggak cocok buat cowok."

Datu hanya bisa geleng-geleng kepala. "Nanti kalo kamu udah punya SIM, baru Papa beliin motor buat kamu."

"Lah, lama banget," protes Aksa.

"Nanti kalo dibeliin sebelum kamu punya SIM, Papa bisa digantung di monas sama Mamamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa meledakkan tawanya. "Mama nggak akan setega itu sih," ucapnya disela-sela tawanya.

"Pokoknya Papa akan beliin kamu motor setelah kamu punya SIM. Sebelum itu, kamu mending pakai motor punya Mama aja. Dengan catatan nggak boleh keluar dari kompleks perumahan."

@royanasasani

"Kalo nunggu punya SIM, mending sekalian nggak sih Pa?" tanya Aksa dengan tersenyum penuh arti.

Datu menatap Aksa kebingungan. "Sekalian apa?" tanyanya balik.

"Sekalian beli mobil juga," jawab Aksa dengan cengiran lebar.

Datu melotot. Benar-benar tidak mengira anaknya akan bilang seperti itu. "Kenapa nggak sekalian minta pesawat juga?" tanyanya sarkas.

Don't Sale & Don't Share with Others

Lagi-lagi Aksa tertawa. "Nanti kalo aku udah jadi pilot, baru deh Papa beliin aku pesawat."

Datu berdecak keras. "Emang gini nih. Sekalinya dibaikin malah ngelunjak. Semua-muanya diminta," dumelnya pelan.

Aksa terkekeh melihat wajah merengut Papanya. Tiba-tiba perasaannya menghangat karena bisa berinteraksi seakrab ini dengan Papanya. Sesuatu yang dulu tidak bisa dilakukan bersama Papanya, tapi kini terjadi. Siapa sangka kini hubungan mereka sudah jauh lebih baik setelah kehadiran wanita yang ia panggil dengan sebutan Mama. Wanita baik yang bisa menerima kehadirannya tanpa mengeluh sedikit pun.

***

♥

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 18

"Ma, Papa sakit."

"Suruh periksa ke dokter biar nggak makin parah. Kalo nggak kuat nyetir sendiri, pesan grab aja. Kamu temanin Papamu ke rumah sakit. Jangan dibiarin berangkat sendirian."

"Mama kapan pulang?"

"Besok."

"Mama nggak khawatir sama keadaannya Papa?"

"Mama juga khawatir, tapi Mama nggak bisa langsung pulang hari ini. Besok Mama udah pulang kok, tenang aja."

@ribcorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Papa nggak mau bangun dari tempat tidur. Katanya badannya lemas. Dari semalam Papa muntah-muntah terus. Nggak ada makanan yang bisa masuk. Udah minta tolong Mbok Ipah buatin bubur, tapi tetap aja nggak bisa kemakan."

@royyanasasapi

"Kalian habis ngapain sih sampai Papamu muntah-muntah kayak gitu?"

Ditanya seperti itu membuat ingatan Aksa kembali terlempar ke kejadian kemarin malam. Papanya yang baru pulang kerja tiba-tiba mengajaknya untuk berburu kuliner. Ternyata rencana ini sudah direncanakan oleh Papanya karena ia baru tahu kalau Mbok Ipah sengaja tidak masak untuk makan malam. Saat itu cukup banyak makanan yang mereka beli. Mulai dari sate, martabak, terang bulan, bakso, mie ayam, tahu campur dan masih banyak lainnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Tatapan Aksa tertuju pada Papanya yang terbaling lemas di kasur. Ia jadi kasihan karena sudah beberapa kali Papanya bolak-balik ke kamar mandi untuk mengeluarkan semua isi perut.

"Aksa, kamu dengar Mama nggak?"

@ayycorasasri

Aksa tersentak, kembali teringat masih berbicara dengan Mamanya di telepon. "Iya, Ma. Aku dengar kok."

"Pokoknya kamu seret Papamu ke dokter biar sakitnya nggak makin parah. Kalo nggak diperiska dan minum obat, Mama takut kondisi Papamu malah makin memburuk."

"Iya, Ma."

"Besok Mama udah pulang. Bilang Papamu nggak usah dijemput di stasiun. Nanti Mama bisa pulang sendiri. Malam ini minta tolong kamu jagain Papamu dulu."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Ma."

Panggilan kemudian berakhir. Aksa melipat kedua tangannya di depan dada, memperhatikan Papanya yang sedang tidur. Sepertinya Papanya terlalu lelah karena dalam beberapa jam terakhir harus bolak-balik ke kamar mandi.

@royyanasasapi

"Pa, bangun." Aksa menggerakkan tubuh Papanya pelan.

Datu menggeliatkan tubuhnya, lalu membuka mata. Begitu ia membuka mata, sosok anaknya yang pertama kali ia lihat. "Kenapa?" tanyanya dengan suara pelan.

"Ayo ke dokter."

"Nggak usah deh." Datu kembali memejamkan mata sambil memiringkan tubuh, memeluk gulingnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku barusan telfon Mama. Kata Mama disuruh periksa ke dokter biar nggak makin parah."

Mata Daru yang baru saja tepejam, otomatis terbuka dalam sekejap. "Kamu telfon Mama? Terus Mamamu bilang apa? Mama bakal pulang malam ini juga?" tanyanya beruntun.

Aksa menggeleng. "Mama tetap akan pulang besok."

Datu mendesah kecewa. "Papa kira Mamamu bakal langsung pulang setelah dengar Papa sakit."

"Lagian Papa aneh deh. Mama itu nggak punya pintu doraemon yang bisa dipakai kemana aja hanya dalam hitungan detik," sahut Aksa cepat. "Mending Papa sekarang periksa ke dokter biar dikasih obat. Kalo Papa nggak minum obat, yang ada penyakitnya malah makin parah."

@raycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menghela napas keras. Jangankan pergi ke dokter, ia saja malas beranjak dari kasur. Tubuhnya terasa lemas karena tidak bertenaga. Tapi ucapan Aksa selanjutnya berhasil membuat Datu bangun dari posisi tidurnya.

"Besok kalo Mama pulang, tidurnya di kamarku aja biar nggak ketularan penyakitnya Papa."

@royyanasasmi

"Mama tidur sama Papalah. Kan penyakit Papa nggak menular. Lagian Papa perlu dirawat sama Mamamu," sahut Datu tidak terima.

Aksa mencibir pelan. "Salah sendiri kemarin beli makan banyak banget. Pasti salah satu makanan yang Papa makan kemarin ada yang nggak beres. Makanya Papa sampai muntah-muntah terus."

Malas mendengar omelan anaknya, akhirnya Datu berkata. "Kamu pesan grab deh. Biar Papa siap-siap dulu."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mau kemana?"

Datu menggeram pelan. "Tadi kamu nyuruh Papa ke rumah sakit."

"Gimana kalo ke rumah sakitnya aku antar naik motor?" tanya Aksa menaik-turunkan alisnya dengan senyum licik di wajahnya.

Datu memutar bola mata kesal. "Papa mau ketemu sama Mamamu, bukan mau ketemu sama malaikat."

Aksa tergelak keras.

Datu hanya bisa geleng-geleng kepala. Kemudian ia beranjak turun dari kasur, berjalan menuju kamar mandi, mengabaikan tawa Aksa yang masih terdengar.

***

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalian berdua baru ditinggal seminggu ada aja tingkahnya. Beli PS-lah, terus nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba sakit. Mama nggak bisa bayangin kalo kalian ditinggal liburan selama sebulan. Jadi apa kalian ditinggal di rumah berdua doang?"

"Jadi kacau," jawab Aksa dengan cengiran lebar. "Lagian kemarin Papa sok ngide beli makanan buanyak banget. Terus sekarang ujung-ujungnya sakit perut sampai muntah-muntah deh," lanjutnya mengadu pada Mamanya.

Datu mendesis, menatap anaknya tajam. "Kamu juga makan dan semangat banget waktu Papa beli makanan banyak."

"Iya, tapi nggak perlu sebanyak itu."

"Yang penting kan kamu suka," balas Datu tidak mau kalah.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalian berdua tuh sama aja," sela Elin memotong perdebatan suami dan anaknya. "Mama tuh senang kalian jadi akur dan akhirnya ngobrol satu sama lain. Tapi bisa nggak kalo lagi akur nggak usah bertingkah aneh-aneh. Nggak usah ngelakuin gebrakan-gebrakan yang bikin kesal. Salah satunya beli PS," lanjutnya. Kini tatapannya beralih menatap Aksa.

@roycorasasapi

Aksa meringis mendengar omelan Mamanya. "Baru juga pulang. Mama jangan marah-marah terus dong," ucapnya memberikan senyuman semanis mungkin.

Elin baru saja menginjak rumah. Tubuhnya terasa lelah setelah berjam-jam duduk di kereta. Sekarang sudah jam empat sore. Tujuan pertamanya begitu sampai di rumah adalah ke kamar. Begitu membuka pintu kamar, ia menemukan Datu dan Aksa sedang mengobrol.

Don't Sale & Don't Share with Others

Kalau tidak ingat dengan perbuatan dua laki-laki itu, mungkin ia akan merasa terharu dengan pemandangan di depannya. Tapi rasa haru itu tertutupi begitu saja mengingat kelakuan ajaib mereka berdua selama ia tinggal ke Solo.

@royyanrasasapi

"Papa kayaknya cuma pura-pura aja deh biar bisa manja-manja ke Mama," celetuk Aksa, berusaha mengubah topik pembicaraan sebelumnya.

Belum sempat Datu menimpali ucapan anaknya, istrinya malah menatapnya dengan tajam. Sontak Datu mengubah ekspresi wajahnya pura-pura memelas. "Papa beneran sakit kok. Kamu nggak boleh fitnah gitu di depan Mamamu."

Elin menghela napas keras. "Niat hati habis liburan mau istirahat sebentar, malah harus

Don't Sale & Don't Share with Others

ngurusin bayi besar yang lagi sakit. Mana kalo sakit manjanya ngalahi Aksa," gerutunya pelan.

"Oh ya, Mama bawa oleh-oleh apa dari Solo?" Aksa menarik kursi, duduk mendekat ke kasur orang tuanya.

"Ada banyak sih. Coba kamu bongkar koper Mama. Separuh isi koper Mama oleh-oleh semua."

Mendengar itu membuat Aksa berbinat senang. "Koper Mama di mana?"

"Ada di ruang tengah."

Setelah mendengar jawaban Mamanya, Aksa langsung melesat keluar dari kamar.

Sepeninggalan Aksa, tiba-tiba Datu membaringkan kepalanya di pangkuan Elin. "Aku kangen banget sama kamu, El. Kayaknya

@mycorobasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

aku sakit karena kelamaan ditinggal sama kamu deh."

Elin mencibir pelan. "Mas sakit karena jajan sembarangan. Aksa laporan katanya Mas sengaja nyuruh Mbok Ipah nggak masak karena Mas mau ngajak Aksa beli makan di luar."

Datu mengangguk. "Kamu bilang aku harus sering habisin waktu sama Aksa. Makanya aku kepikiran ajak anak itu beli makan di luar."

"Harusnya beli makanannya jangan banyak-banyak. Bisa jadi karena Mas beli makannya kebanyakan, terus jadi bikin sakit perut sampai muntah-muntah."

"Namanya juga lapar mata."

"Terus, kenapa waktu itu Aksa dibeliin PS?" tanya Elin dengan nada tajam.

@tuycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu bangun dari posisi berbaringnya. Ia pikir Elin tidak akan lagi membahas masalah ini. "Hmmm ... anggap aja hadiah buat Aksa karena dia udah selesai ujian pertengahan semester," jawabnya dengan cengiran lebar.

Elin berdecak keras. "Nilainya aja belum keluar, udah dapat hadiah duluan."

@royyanasadpi

Lagi-lagi Datu hanya bisa nyengir. "Aksa nggak akan main PS-nya selain hari Sabtu dan Minggu. Dia patuh banget sama semua peraturanmu," ucapnya berusaha meyakinkan.

Elin mencibir kesal. "Padahal waktu itu habis beli PS langsung dimainin."

"Dia terlalu *excited* punya PS baru, makanya langsung main di hari itu juga. Mungkin dia lupa sama peraturanmu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas lelah. "Besoknya dia nggak main PS lagi setelah malamnya aku ceramahi lumayan lama."

Datu terkekeh. "Iya, dia bilang ke aku. Katanya kamu ngomel sampai bikin telinga dia panas."

Elin mendengus. "Yaudah, Mas istirahat aja. Aku mau siapin makan malam buat kita."

"Makan malamnya nanti beli aja. Sekarang aku mau peluk kamu." Datu menarik tubuh Elin sampai masuk ke dalam pelukannya. "Astaga, aku kangen banget cium wangi tubuhmu. Lain kali liburannya satu hari aja. Aku nggak sanggup jauh dari kamu."

Elin mencibir. "Bilangnya nggak bisa jauh, tapi sekalinya aku tinggal bertingkah banget."

Datu tersenyum. Daripada menanggapi perkataan Elin, lebih baik ia diam. Rasanya terasa nyaman dan pas saat tubuh mereka

@luvcomeasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

berpelukan. Kemudian ia menarik diri agar bisa menatap wajah Elin. Satu tangannya terangkat membelai wajah Elin. Begitu wajahnya hendak mendekat ke wajah Elin, suara deheman disertai ketukan pintu kamar yang keras membuatnya terlonjak kaget.

@royanasasapi

"Ma, aku ambil beberapa oleh-oleh buat dibawa ke kamar." Aksa menunjukkan dua bungkus makanan kering di tangannya.

Elin salah tingkah karena hampir saja ia dan Datu kepergok akan berciuman. "Iya, ambil aja."

"Kalo mau mesra-mesraan pintunya tutup dulu. Biar aku nggak bisa masuk." Setelah mengatakan itu Aksa menghilang.

"Anak siapa sih itu ngeselin banget?" gerutu Datu menahan kesal.

"Anakmu!"

Don't Sale & Don't Share with Others

***

"Ya Tuhan *my pinky*!" Elin berseru dengan suara keras. Matanya menatap nanar sembari tangannya mengusap goresan panjang yang ada di sepeda motornya.

Baru saja Elin hendak mengeluarkan motor untuk membeli makan malam, ketika tanpa sengaja ia menemukan goresan panjang di bagian kiri sepeda motornya. Motor bewarna merah muda itu sengaja ia namai dengan nama *my pinky*. Motor kesayangannya yang dibeli dengan cara dicicil. Kini ia menemukan motor kesayangannya baret, tentu saja membuatnya sedih.

"Kenapa Ma?"

Karena suara keras Mamanya, berhasil membuat Aksa muncul di garasi. Tiba-tiba jantungnya berdetak kencang saat Mamanya

@luvcorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

mengusap bagian motor yang beberapa hari lalu tidak sengaja ia tabrakkan ke batang pohon.

"Ini kenapa motor Mama sampai baret kayak gini?" tanya Elin memasang raut wajah galak.

Aksa menampilkan cengiran bodoh. Mau menjawab, tapi takut mendengar amukan Mamanya. *"Perasaan waktu itu Papa bilang baretnya nggak bakal kelihatan,"* dumelnya dalam hati.

"Jawab Aksa!"

"Aku pakai belajar waktu itu. Terus nggak sengaja nabrak ke pohon," jawab Aksa jujur.

Raut wajah marah Elin seketika berubah menjadi khawatir. "Kamu nggak papa, kan?" tanyanya mengecek semua bagian tubuh Aksa. Ia bahkan memutar-mutar badan anaknya untuk mencari luka.

@luvcoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menunjukkan lengan bagian kiri. Ada luka panjang yang sudah mengering. "Cuma luka ini aja sih," beritahunya. Melihat wajah Mamanya semakin khawatir, ia buru-buru menambahkan. "Nggak berdarah kok, Ma. Cuma lecet aja."

@royyanasasapi

Elin menghela napas lega. Baru setelah itu ia menjewer telinga Aksa, berjalan keluar dari area garasi. Begitu mereka sudah sampai ruang tengah, ternyata ada Datu yang baru memasuki area ruang tengah juga.

"Ada apa sih?" tanya Datu melihat Elin memegang telinga Aksa.

"Tuh, anakmu belajar motor sampai nabrak ke pohon."

Datu mengulum senyum. "Anakku? Biasa juga nyebutnya anakmu," sahutnya dengan wajah geli.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Habisnya bandel banget belajar motor sampai nabrak ke pohon. Tangannya luka, *my pinky* juga luka. Malah lukanya lebih parah *my pinky*," ucap Elin mencak-mencak.

"My pinky?" Datu dan Aksa sontak saling bertukar pandang.

@luvcorasasapi

"Motorku itu namanya *my pinky*," beritahu Elin ditengah-tengah kekesalannya.

Datu dan Aksa dengan kompak membulatkan bibirnya mendengar informasi yang baru mereka ketahui itu.

"Lepasin itu jeweran di telinga Aksa."

Elin sontak melepaskan tangannya dari telinga Aksa. Sebenarnya ia sudah tidak menarik telinga Aksa, hanya memegang telinga anaknya. Kalau memang Aksa merasa kesakitan, sudah pasti anaknya akan berteriak

Don't Sale & Don't Share with Others

dan tidak nyaman. "Mas bisa-bisanya ngebiarin Aksa belajar motor sendirian!"

"Nggak sendiri kok," sahut Datu santai. "Dia belajar motornya sama aku," lanjutnya.

"APA?!" seru Elin dengan suara meninggi.

"Papa yang nawarin. Katanya dulu seusiaku, Papa udah bisa naik motor. Makanya aku diajarin naik motor sama Papa," sela Aksa membela diri.

"Kenapa kamu mau?" Elin melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Aksa dengan tatapan galak.

"Papa yang ngajakin. Yaudah, aku iyain aja."

"Aksa nggak sampai jatuh kok waktu nabrak pohon. Aku jagain dia dengan baik," ucap Datu menimpali.

@rey_prasasapu

Don't Sale & Don't Share with Others

"Masalahnya bukan cuma ada di Aksa, tapi juga *my pinky*."

"Yaudah, besok aku beliin kamu motor baru," ucap Datu, berusaha membujuk istrinya.

Elin menghempaskan tubuhnya ke sofa. "Aku kesal banget *my pinky* baret sepanjang itu. Asal Mas tau, aku beli motor itu nyicil dengan susah payah. Itu satu-satunya motor kesayanganku."

Datu menghampiri Elin, duduk di sebelah perempuan itu sambil mengusap-usap punggung perempuan itu. "Aku salah karena nggak minta izin dulu sama kamu. Tapi mau gimana lagi, motornya juga udah baret. Besok aku janji bakal bawa ke bengkel dan bikin *my pinky* kembali cantik."

"Aku juga minta maaf ya, Ma."

"Nggak mau tau. Pokoknya besok *my pinky* harus dibawa ke bengkel dan harus dipoles biar

@nycorcasan

Don't Sale & Don't Share with Others

jadi cantik lagi," ucap Elin menatap Datu dengan tajam. "Dan malam ini aku udah nggak *mood* untuk keluar buat beli makan. Kalian beli makan sendiri aja." Setelah mengatakan itu Elin pergi meninggalkan Datu dan Aksa yang masih sama-sama terdiam di ruang tengah.

"Mama kenapa sih, Pa?" tanya Aksa. "Kayaknya pulang dari liburan suasana hatinya jelek."

Datu berdecak. "Kebetulan yang bikin jelek suasana hati Mamamu kita berdua," jawabnya. "Atau mungkin Mamamu lagi PMS. Biasanya wanita yang PMS suasana hatinya suka berubah-ubah," lanjutnya memberitahu.

Aksa terkekeh. "Gimana kalo aku aja yang beli makan naik motornya Mama?"

Datu mendelik. "Kamu mau dicincang sama Mamamu, hah?" Baru saja istrinya mengomel soal motor yang baret, tapi sekarang anaknya

a-oyen.asasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

tanpa kenal takut malah ingin mengendarai motor itu lagi.

Aksa mengedikkan bahu. "Kalo gitu Papa aja yang keluar beli makan."

"Tap--"

@rey_prasasapi

"Papa udah sehat. Kalo Papa nggak keluar beli makan, aku sama Mama bakal kelaparan," potong Aksa sebelum Papanya belum sempat selesai bicara.

Datu menarik napas dalam, lalu menghembuskannya keras. "Oke, biar Papa yang beli makan."

Aksa baru saja hendak kembali ke kamar, tapi ia kembali membalikkan badan saat Papanya memanggil. "Kenapa?" tanyanya.

"Kamu nggak mau ikut?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Naik apa? Motor?"

Datu menggeleng. "Naik mobil. Soalnya kunci motornya dipegang sama Mamamu."

"Nggak deh. Papa aja yang beli makan," jawab Aksa sebelum benar-benar meninggalkan Papanya.

@roycorvasap

Akhirnya malam itu Datu membeli makan nasi goreng sendirian. Untung saja kondisi tubuhnya sudah membaik. Selain karena obat, ia yakin kepulangan Elin adalah faktor utama yang membuatnya kembali sehat. Ia baru menyadari ternyata keberadaan Elin berdampak sebesar itu pada dirinya.

Pernikahan Datu dan Elin memang baru berjalan beberapa bulan, tapi dalam beberapa bulan terakhir Elin berhasil membuat hidup Datu menjadi ketergantungan. Datu baru menyadari hal itu setelah ditinggal Elin

Don't Sale & Don't Share with Others

berlibur selama satu minggu ke Solo. Entah mengapa ia jadi sulit sekali tidur karena tidak ada Elin di pelukannya. Padahal sebelum menikah, ia tidak pernah mempunyai masalah tidur sama sekali.

"Kamu masih marah sama aku?" tanya Datu melihat Elin naik ke atas kasur. Mereka baru saja selesai makan malam.

"Hmmm...."

"Dari tadi kamu lebih banyak diam. Aku sama Aksa jadi takut mau ngajak ngomong kamu."

"Aku capek. Aku ngantuk." Elin membaringkan tubuhnya di sebelah Datu.

"Besok aku bawa motormu ke bengkel," ucap Datu, memiringkan tubuh menghadap Elin.

groups.asasnpi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas panjang. Kemudian ia ikut memiringkan tubuhnya menghadap Datu. "Mas jangan kayak gitu lagi."

"Masalah motor?"

"Aku emang kesal karena motorku baret, tapi aku lebih khawatir kalian kenapa-napa. Apalagi yang bawa motornya Aksa."

"Iya, aku minta maaf," ucap Datu dengan suara lembut.

Tiba-tiba Elin memeluk Datu. Padahal biasanya suaminya duluan yang biasanya memeluknya.

Datu mengusap-usap punggung Elin naik turun secara teratur. "Kenapa? Kangen aku peluk ya?"

"Hmmm...."

Datu mengulum senyum. "Aku suka kalo kamu jadi lebih manja kayak gini."

@mycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengeratkan pelukannya. Setelah pulang dari Solo ia merasa ada yang salah dengan dirinya. Padahal selama satu minggu ia sangat menikmati liburannya bersama Yusa dan Hani. Begitu sampai di rumah, ia merasa suasana hatinya berubah.

@royanasasapi

Tangan Datu beralih mengusap belakang kepala Elin. "Aku susah tidur selama seminggu ini."

"Kenapa?" tanya Elin dengan suara yang teredam di dada Datu.

"Karena nggak ada kamu yang bisa aku peluk."

Elin menyunggingkan senyum. Perasaannya membuncah senang mendengar pengakuan Datu. "Maaf kalo hari ini aku kebanyakan ngomel."

"Aku tau kamu ngomel karena sayang sama aku dan Aksa."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menjauhkan wajahnya dari dada Datu. Sesaat ia mengamati wajah Datu dengan tersenyum. Kemudian dengan berani ia mengecup bibir Datu sekilas, membuat suaminya mengerang protes karena tidak puas.

"Nggak gitu kalo mau nyium aku, El." Datu memegang dagu Elin, lalu mulai mencium Elin dengan lembut. Ia mencium Elin dan tidak membiarkan perempuan itu mengambil napas. Bibir atas dan bawah ia kulum secara bergantian. Lidahnya membelit lidah Elin dengan semangat.

Ketika mulai kehabisan napas, Elin menarik sedikit kepalanya sampai ciuman mereka terlepas. Napasnya terengah-engah ketika ciuman sudah terlepas.

Datu mengusap pipi Elin dengan ujung jarinya. Wajah Elin sangat lembut terasa seperti kulit

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

bayi. "Aku tau kamu capek. Sekarang kamu harus tidur."

Elin mengangguk.

Datu mencium kening Elin cukup lama, sebelum kembali membawa Elin masuk ke dalam pelukannya. Tak lama ia merasakan napas Elin mulai teratur di dalam pelukannya. Ketika menunduk, ia mendapati istrinya sudah tidur. "Sayang kamu, El."

***

❤

Author Note:
Akhirnya si Elin pulang juga dan tau motor kesayangannnya pernah nabrak pohon karena ulah Aksa dan Datu😂

@ayycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 19

Suasana ruang tengah kediaman rumah Datu terasa hangat. Ada Datu, Elin dan juga Aksa yang berkumpul bersama meski kegiatan yang mereka lakukan berbeda. Datu duduk di sofa, tepat di sebelah Elin. Tangannya sedang sibuk dengan ponselnya, membalas beberapa *chat* terkait pekerjaan. Sedangkan Elin yang duduk di sebelahnya tengah fokus menatap layar TV yang sedang menampilkan sebuah film barat. Di bawah Datu dan Elin, ada Aksa yang duduk beralaskan karpet tebal. Saat ini Aksa sedang mengerjakan tugas dan tidak tampak terganggu dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Sudah dua hari mereka berkumpul di ruang tengah setelah makan malam. Kini tidak hanya Elin yang menemani Aksa belajar, tapi Datu juga ikut andil.

proyekkasasaki

Don't Sale & Don't Share with Others

Di saat lagi nonton film, tiba-tiba Elin merasa kepalanya pusing. Tatapan matanya masih tertuju ke layar TV, ia menyandarkan kepalanya ke lengan Datu.

Datu yang sudah selesai dengan ponselnya, menoleh ke samping karena merasakan sebuah beban di lengannya. "Kenapa?"

@royanrasasari

"Aku pusing."

Sontak Datu memegangi kedua pipi Elin, kemudian mendekatkan keningnya ke kening Elin. "Nggak panas," gumamnya saat merasakan keningnya bersentuhan dengan kening Elin.

"Mama bilangnya pusing, bukan demam," sahut Aksa yang diam-diam menyimak percakapan orang tuanya. Tangannya masih setia menuliskan jawaban di buku tulisnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menarik kepalanya menjauh. "Kenapa bisa tiba-tiba pusing?" tanyanya sambil memijat kepala Elin dengan lembut.

Elin menggeleng lemah. "Padahal selama di Solo aku nggak pernah ngerasa pusing. Baru dua hari di rumah, aku udah beberapa kali pusing."

@royyansasapi

"Itu artinya Mama pusing lihat muka Papa yang ngeselin," celetuk Aksa menatap Papanya dengan cengiran lebar.

Datu mematap anaknya sebal. "Nggak mungkin Mama pusing gara-gara wajah tampan Papa."

Aksa terkikik geli. Kini tatapannya beralih ke Mamanya. "Mama minum obat aja biar nggak pusing," sahutnya.

Elin menggeleng. Ia memejamkan mata, menikmati pijatan yang dilakukan suaminya. Setelah agak lama, barulah Elin menepis tangan

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu, agar berhenti memijatnya. "Kamu kapan ambil rapot sisipan?" tanyanya menatap Aksa.

"Rapot sisipan langsung dibagiin ke muridnya, orang tua nggak perlu datang ke sekolah," jawab Aksa.

"Kenapa orang tua nggak boleh datang?" tanya Datu menatap Aksa dengan tatapan menyelidik. "Jangan bilang nilaimu jelek, makanya kamu nggak mau rapotmu diambil sama Mama," lanjutnya.

Aksa menghela napas keras. "Emang kalo rapot sisipan langsung dibagiin ke muridnya. Habis itu dibawa pulang dan orang tua cuma perlu tanda tangan aja."

Elin manggut-manggut mendengar penjelasan Aksa. "Tapi, nilaimu nggak ada yang jelek, kan?"

"Tenang aja. Semua nilaiku nggak ada yang remed."

@luvcowsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak sia-sia Papa beliin kamu PS," sahut Datu mengacak pelan rambut Aksa, membuat anak itu mengerang kesal.

"Kalo nilaiku ada yang jelek, emang PS-nya bakal diambil lagi sama Papa?" tanya Aksa menatap Papanya.

"Kalo nilaimu ada yang jelek, bisa-bisa leher Papa yang ditebas sama Mamamu," jawab Datu melirik Elin sekilas.

"Iyalah. Ujian baru selesai, nilai belum keluar, tapi tiba-tiba udah beli PS dengan dalih buat hadiah," cibir Elin kesal.

"Jangan dibahas terus, Ma. Nanti kepala Mama malah makin pusing," ucap Aksa sembari menutup bukunya.

Elin mencibir. Kemudian ia mengambil buku Aksa dan mulai mengoreksi tugas yang baru saja dikerjakan anaknya.

@ravcorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu yang penasaran, ikut mengintip isi buku anaknya. "Kok tulisanmu jelek banget sih," komentarnya ketika melihat tulisan Aksa.

Aksa berdecak. "Yang penting masih bisa dibaca, Pa."

"Kasihan gurumu yang harus ngoreksi tugasmu. Pasti bakal sakit mata karena tulisanmu yang jelek ini."

"Papa lebay deh. Mama aja nggak pernah kesulitan baca tulisanku," balas Aksa tidak mau kalah.

Elin yang mendengar perdebatan Datu dan Aksa hanya bisa geleng-geleng kepala. "Suara kalian malah bikin tambah pusing."

Dalam sekejap Datu dan Aksa langsung terdiam. Tidak ada dari mereka yang berani mengeluarkan suara lagi.

@ycorinasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

***

Hari ini Datu lagi-lagi tidak berangkat kerja karena dari bangun tidur ia mual-mual dan badannya lemas. Setelah mengantar Aksa ke sekolah, ia kembali ke rumah untuk istirahat. Suasana rumah sangat sepi. Hanya ada dirinya dan Mbok Ipah yang saat ini sedang sibuk bersih-bersih rumah. Dari pagi Elin sudah berangkat ke kantor karena katanya ada rapat penting yang harus dihadiri.

Karena merasa bosan hanya tiduran saja, siang harinya Datu memutuskan menjemput Aksa di sekolah. Kondisinya jauh lebih baik dari beberapa jam sebelumnya karena sudah istirahat dan makan sop ayam buatan Mbok Ipah. Datu sendiri bingung dengan kondisi tubuhnya. Setiap bangun tidur ia selalu mual sampai memuntahkan semua isi perutnya. Menjelang siang, tubuhnya akan baik-baik saja.

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Padahal ia sudah minum obat yang diberikan oleh dokter, tapi ternyata kondisinya tak ada perubahan.

"Papa udah sehat?" tanya Aksa begitu masuk ke dalam mobil. Tangannya bergerak memakai sabuk pengaman.

"Papa muntahnya cuma pagi aja. Aneh banget, kan?"

Aksa tertawa pelan. "Papa kayak orang hamil deh. Mual sama muntah di pagi hari. Apa itu istilahnya, *morning sickness* ya?" tanyanya tak yakin.

"Hamil?" Ocehan Aksa membuat Datu jadi berpikir keras. Beberapa minggu sebelum keberangkatan Elin ke Solo, ia sudah memastikan perempuan itu tidak lagi mengkonsumsi pil KB. Tidak pernah terpikir

@mycorasasoni

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin akan hamil secepat ini setelah istrinya berhenti mengkonsumsi pil KB.

"Jangan-jangan Mama hamil, tapi Papa yang *morning sickness*," tebak Aksa asal.

Datu menoleh, menatap Aksa untuk beberapa saat. Ia tidak keberatan kalau memang harus mengalami *morning sickness* menggantikan Elin. Sebelum itu, ia harus memastikan kalau istrinya memang benar-benar sedang hamil. Baru saja Datu ingin menghubungi Elin, ternyata ada panggilan masuk dari Elin. Buru-buru ia menjawab panggilan itu.

"Halo, El--" Belum sempat Datu menyelesaikan sapaannya, terdengar suara perempuan asing memotong ucapannya. Ia mendengarkan penjelasan orang di seberang. Orang yang berbicara dengannya saat ini mengenalkan diri dengan nama Zara, teman kantor Elin. Zara mengabari kalau saat ini Elin tengah dilarikan

@inycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

ke rumah sakit karena pingsan dan pendarahan yang tak kunjung berhenti. Ekspresi wajahnya berubah khawatir saat mendengar penjelasan Zara. Selesai mengetahui nama rumah sakit tempat Elin di rawat, buru-buru Datu mematikan sambungan telepon.

"Kenapa, Pa?" tanya Aksa yang dari tadi memperhatikan perubahan raut wajah Papanya.

"Mama pingsan dan sekarang lagi di rumah sakit," jawab Datu. "Kamu Papa antar pulang dulu, habis itu Papa baru pergi ke rumah sakit."

Dengan cepat Aksa menggeleng, menolak. "Nggak mau! Aku ikut ke rumah sakit!"

Datu menghela napas keras. "Oke, selama di rumah sakit kamu jangan jauh-jauh dari Papa."

Aksa mengangguk patuh.

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, pikiran Datu sangat kalut. Teman Elin yang meneleponnya belum menjelaskan secara lengkap penyebab istrinya pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Ia juga lupa bertanya lokasi pendarahan yang dimaksud oleh teman Elin. Ketika melirik ke sebelahnya, ternyata bukan hanya dirinya yang cemas dengan keadaan Elin, Aksa juga sama dengan dirinya. Anak itu tampak gelisah dan tidak bermain ponsel seperti biasanya.

Setengah tahun Datu menjalani rumah tangga dengan Elin, ia cukup tahu kalau istrinya perempuan sehat dan hampir tidak pernah sakit. Kalau Elin sampai dilarikan ke rumah sakit besar, pasti ada yang tidak beres dengan kondisi kesehatan istrinya.

Sesampainya di rumah sakit, Datu menggandeng tangan Aksa berjalan bersama

@rosorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

mencari keberadaan Elin. Menurut informasi yang didapat sebelumnya, Elin masih berada di IGD.

"Kenapa Elin bisa tiba-tiba pendarahan sih?"

Datu menghentikan langkahnya saat mendengar nama istrinya disebut oleh seorang perempuan.

"Nggak tau juga. Bikin panik aja deh tuh anak. Tiba-tiba pingsan terus celananya penuh darah."

Terdengar suara perempuan lain. Tanpa sadar Datu mengeratkan genggaman tangannya pada Aksa.

"Elin hamil ya?"

"Gimana caranya bisa hamil kalo dia aja belum nikah?"

@fayconasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Siapa tau dia udah nikah, tapi emang nggak cerita-cerita ke kita," jawab seorang wanita. "Atau jangan-jangan dia nggak cerita karena dia nikahnya sama laki orang?"

"Hus, jangan ngomong kayak gitu Ra. Tadi kamu kan yang telfon *emergency contact*-nya Elin. Dan kamu bilang yang jawab telfonnya suara cowok. Bisa aja itu suaminya."

"Bisa aja itu Adiknya. Mbak Anggun kan tau kalo Elin punya Adik cowok."

"Elin memang sudah nikah dan kebetulan saya suaminya." Datu melangkah mendekati dua perempuan yang tadi sedang membicarakan Elin. Dua perempuan itu sontak menoleh ke arahnya. Perempuan yang bernama Anggun mengulurkan tangan lebih dulu.

"Saya Anggun, seniornya Elin. Dan ini Zara, yang tadi nelfon pakai hp Elin."

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menjabat tangan mereka secara bergantian. "Saya Datu, suaminya Elin. Ini Aksa, anak kami."

"Kapan Elin nikah?" tanya Zara tanpa bisa dicegah.

"Sektiar empat bulan yang lalu," jawab Datu.

"Empat bulan yang lalu dan anaknya...." Tatapan Zara tertuju pada Aksa. Belum sempat ia melanjutkan, perutnya disikut pelan oleh Anggun.

"Aksa anak saya," sela Datu cepat. Ia tidak ingin dua teman Elin memiliki pemikiran yang salah. "Elin dimana?"

"Dia lagi istirahat. Sudah diinfus sama dokter jaga dan sekarang lagi dipantau," jawab Zara.

"Apa kata dokter?"

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kecapekan dan disuruh rawat inap untuk dipantau kondisinya. Pendarahannya sudah berhenti, dan nanti akan ada dokter *obgyn* yang akan datang. Kemungkinan nanti Elin akan dimintai tes darah lengkap. Biar dokter yang menjelaskan lebih lengkap."

@royanasasapi

"Sebentar lagi Elin akan dipindah ke kamar rawat inap."

Datu manggut-manggut. "Makasih udah bawa Elin ke rumah sakit."

"Sama-sama."

"Saya tinggal dulu nggak papa ya? Saya mau lihat istri saya," ucap Datu pada dua perempuan di depannya. Ketika mendapat anggukan, barulah ia menarik pelan tangan Aksa untuk berjalan mengikutinya.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Ketika membuka mata, hal yang pertama kali dilihat Elin adalah langit-langit kamar bewarna putih. Model lampu yang berbeda, membuatnya sadar kalau saat ini ia tidak berada di kamarnya. Menoleh ke samping kiri, ia melihat Aksa sedang berbaring di sana masih menggunakan seragam sekolah. Ketika menoleh ke kanan, ia mendapati Datu tidur sambil duduk dengan posisi kepala berada di dekat tangannya yang diinfus.

"Mas," panggil Elin. Karena belum ada tanda-tanda Datu akan bangun, tangannya bergerak mengguncang tubuh suaminya pelan.

Datu sontak terbangun. Wajahnya tampak lega melihat Elin sudah membuka mata. "Apa yang kamu rasain? Ada yang sakit nggak?"

Elin menggeleng "Tadi pusing. Sekarang udah lebih baik."

@rosorasusapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Untung aja kamu langsung dibawa ke rumah sakit sama teman-temanmu," jawab Datu sambil mengubah posisi tempat tidur Elin agar perempuan itu bisa duduk.

"Aku ... kenapa?" tanya Elin dengan wajah kebingungan. "Sebelum aku pingsan, aku ngerasa pusing banget. Terus waktu ke kamar mandi, ternyata aku lagi halangan dan darahnya nembus ke celana. Habis itu aku udah nggak ingat apa-apa lagi," lanjutnya.

"Kamu bukan halangan."

"Hah?"

"Kamu hamil."

"Hamil?" Tangan Elin bergerak menyentuh perutnya. "Terus, darahnya? Bayinya?" tanyanya panik.

"Bayinya aman."

@royanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas lega.

Datu menggenggam tangan Elin dengan lembut. "Kata dokter kamu terlalu capek. Makanya bisa sampai pendarahan kayak tadi."

"Aku pikir cuma menstruasi kayak biasa aja." Kemudian ia beralih menatap Aksa. "Sekarang jam berapa? Kenapa Aksa belum ganti baju?"

"Udah jam lima sore. Kamu tidur lumayan lama."

"Hari ini aku bisa pulang, kan?"

"Kemungkinan kamu baru bisa pulang besok."

"Terus gimana Aksa? Nggak mungkin dia ikut tidur di rumah sakit. Atau Mas pulang aja deh. Aku nggak papa kok ditinggal sendirian di rumah sakit. Lagian ada perawat sama dokter yang jagain aku."

@lovcordasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Habis ini Mama sama Papa datang buat jemput Aksa sekalian bawa baju ganti buat kita. Nanti Mama sama Papa nginap di rumah kita buat jagain Aksa selama kamu dirawat di rumah sakit," ucap Datu memberi penjelasan.

"Katanya besok aku udah boleh pulang," sela Elin menatap Datu dengan kebingungan.

@royyanasasapi

"Aku bilang kan mungkin. Aku juga belum tau kapan kamu bisa pulang. Nanti kita tanya ke dokternya dulu kepastiannya."

Elin mengangguk pasrah.

"Sebentar, aku panggil perawat dulu buat ngasih tau kalo kamu udah bangun."

Datu keluar dari kamar rawat dan tak lama kembali bersama seorang perawat perempuan. Perawat mulai mengukur tekanan darah Elin dan melakukan pemeriksaan-pemeriksaan

Don't Sale & Don't Share with Others

lainnya. Setelah selesai melakukan pemeriksaan, perawat keluar dari ruangan.

"Mama udah bangun?"

Elin menoleh saat mendengar suara Aksa. "Kamu dari sekolah langsung ke sini?" tanyanya.

@roycon_asap

Aksa mengangguk.

"Kamu udah makan?"

Aksa menggeleng.

"Papa keluar dulu beli makan. Kamu jagain Mamamu sebentar." Setelah mengatakan itu Datu mengecup kening Elin, baru kemudian keluar dari kamar rawat inap.

Aksa menempati kursi yang ditinggalkan oleh Papanya. "Mama beneran hamil?"

"Iya."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jadi, aku bakal punya Adik?"

"Iya. Senang nggak?"

"Senang," jawab Aksa sambil tersenyum.

"Tadi, kamu tau nggak siapa yang ngantar Mama ke rumah sakit?"

Aksa mengangguk. "Dua teman kantornya Mama."

"Siapa?"

Aksa tampak berpikir sebentar, mengingat nama teman-teman Mamanya. "Kalo nggak salah namamya Tante Anggun sama Tante Zara."

Elin meringis. "Mereka berdua pasti kaget waktu tau Mama tiba-tiba hamil. Padahal Mama nggak pernah cerita kalo udah nikah," ucapnya.

Kroycorassapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bisa dibayangkan ekspresi kaget dua temannya itu soal berita kehamilan serta pernikahannya.

"Teman-teman Mama agak kaget waktu tau Mama udah nikah," beritahu Aksa. "Kenapa selama ini Mama nggak cerita ke teman kantor kalo udah nikah?" tanyanya penasaran.

@raycorasashi

"Mama nggak terlalu suka cerita hal-hal pribadi ke teman kantor."

"Kenapa?" Aksa masih belum puas dengan jawaban yang diberikan Mamanya.

Elin mengulum senyum. "Nggak papa."

Aksa menghela napas pelan, memilih untuk bertanya hal yang lainnya. "Terus, kenapa Mama bisa nggak sadar kalo lagi hamil?"

"Soalnya Mama nggak ngerasain gejala ibu hamil pada umumnya. Makanya Mama nggak tau kalo lagi hamil."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa diam sebentar, lalu tiba-tiba tersenyum. "Kayaknya yang ngerasain gejala ibu hamil justru Papa deh."

"Oh ya?"

"Emang Mama nggak ingat tiap pagi Papa muntah-muntah? Persis banget kayak ibu hamil, kan?"

Elin terkikik geli. Setelah dipikir-pikir, perkataan Aksa memang benar. "Benar juga ya."

Selama beberapa hari ini Elin sadar kalau ada yang salah dengan kondisi kesehatan Datu. Laki-laki itu sering merasa lemas dan tiba-tiba mual. Elin tidak mengira kalau itu salah satu tanda bahwa dirinya sedang hamil.

Lagi-lagi tangannya bergerak mengusap permukaan perutnya yang masih rata. Beberapa minggu yang lalu ja baru berhenti

@nyoman_asap

Don't Sale & Don't Share with Others

mengkonsumsi pil KB. Tepat beberapa minggu sebelum keberangkatannya ke Solo. Sepertinya Elin dan Datu adalah dua orang yang subur, sehingga Tuhan memberikan mereka titipan secepat ini.

Kalau saja hari ini Elin tidak pingsan, mungkin sampai beberapa minggu ke depan ia tidak akan sadar bahwa ada nyawa di dalam perutnya.

"Mama tenang aja. Nanti kalo Adiknya udah lahir, aku bakal jagain."

Elin tersenyum. "Dijagain ya, jangan diisengin."

"Sesekali ngisengin kan nggak papa. Biar rumah jadi ramai suara tangis bayi," sahut Aksa tanpa beban.

Elin mendelik, sedangkan Aksa tertawa.

@royyanasagiri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mumpung lagi hamil, Mama bisa minta macam-macam sama Papa. Nanti Mama pura-pura ngidam beli *game console* baru ke Papa, habis itu kasih ke aku deh," usul Aksa dengan senyum licik. "Atau Mama bisa minta beli motor baru, anggap aja penggantinya *my pinky* yang baret. Kalo Mama nggak mau motornya, nanti biar aku pakai aja keliling kompleks."

Elin berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Itu sih maunya kamu," sahutnya. "Kamu pintar banget memanfaatkan kehamilan Mama sampai disuruh pura-pura ngidam."

Aksa tertawa.

Kemudian obrolan Elin dan Aksa terus berlanjut. Beberapa kali Elin tertawa karena usulan random Aksa soal kehamilannya. Meski begitu, ia bahagia karena kehamilannya disambut dengan suka cita oleh suami dan anaknya.

@rotforasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Obrolan Elin dan Aksa harus berhenti ketika pintu kamar terbuka. Awalnya Elin mengira Datu yang datang, tapi ternyata yang datang adalah mertuanya dan Awan, Adiknya. Mereka bilang tidak sengaja bertemu di depan rumah sakit, makanya bisa masuk ke ruangan bersamaan. Setengah jam kemudian, Datu muncul dengan membawa beberapa *tote bag* berisi makanan.

***

❤

Author Note:
Senang kan akhirnya Elin hamil????
Bab ke depan adalah keseruan kehamilan Elin dan mungkin akan ada mulai masuk problem tipis-tipis.

@rorosasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 20

Keesokan harinya beberapa teman-teman kantor Elin datang ke rumah sakit untuk menjenguk. Mereka semua kini tahu kalau Elin sudah menikah dan bahkan sedang mengandung. Saat teman-temannya datang, ada Datu yang memperkenalkan diri sebagai suaminya. Untung saja Datu memilihkan ruangan VIP untuknya, sehingga suara bisik dari rekan-rekan kerjanya, tidak perlu mengganggu pasien lain. Setelah setengah jam, satu persatu dari rekan kerjanya mulai meninggalkan kamar rawatnya. Hanya tersisa dua temannya yang belum pulang yaitu Lula dan Anggun.

Melihat hanya tersisa dua rekan kerja Elin yang belum pergi, Datu memutuskan untuk meninggalkan Elin sebentar. Aksa sudah

proyek rasasuki

Don't Sale & Don't Share with Others

berulangkali menelepon karena minta dijemput. Anak itu bilang kangen sama Mamanya. Padahal di rumah ada Omanya yang menunggui Aksa.

Sementara Datu pulang untuk menjemput Aksa, Elin kembali mengobrol dengan Lula dan Anggun. Mereka berdua terlihat kesal karena selama ini Elin menyembunyikan status pernikahannya.

"Kita udah kenal berapa tahun sih? Kamu kayaknya susah banget buat cerita sama kita-kita," ucap Anggun melipat kedua tangannya.

Elin meringis. "Jangan marah dong, Mbak."

"Kalo kamu udah nikah kan kita nggak perlu jodoh-jodohin kamu sama Pak Fathan."

"Lagian aku kan nggak pernah nanggapin setiap kalian jodoh-jodohin," sahut Elin. Ngomong-ngomong soal Fathan, laki-laki itu

proyek pasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

tadi juga ikut menejenguknya. Ekspresi Fathan saat menatapnya sama sekali tidak bisa ditebak oleh Elin.

"Iyalah nggak ditanggapin. Orang suamimu tajir banget," sahut Lula. "Aku kalo jadi kamu juga nggak bakal ngelirik cowok lain kalo ada cowok mapan dan tampan yang udah ngikat dengan pernikahan," tambahnya.

Elin mengulum senyum.

"Harusnya dari awal aku sadar ya. Kamu yang dulu biasa ke kantor pakai motor terus tiba-tiba ganti mini cooper, aku nggak mikir yang macam-macam," ucap Lula.

"Untung aja kamu nggak mikir aku jadi ani-ani," sahut Elin yang sontak memicu gelak tawa kedua temannya.

"Setelah hamil, kamu bakal tetap kerja nggak?" tanya Anggun.

@royyanasagani

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yailah Mbak, si Elin suaminya kaya. Dia nggak kerja juga nggak bakal kekurangan." Belum sempat Elin menjawab, Lula lebih dulu menyela.

"Aku sih maunya tetap kerja."

Anggun dan Lula secara kompak menatap Elin. "Kenapa?" tanya mereka nyaris bersamaan.

Elin mengedikkan bahu. "Nggak papa. Aku udah kebiasaan kerja. Rasanya nggak enak aja kalo nggak kerja."

Anggun mengusap pundak Elin pelan. "Jangan terlalu dipaksain. Dokter aja bilang kalo kamu itu kecapekan. Aku sama Zara panik banget waktu lihat kamu pingsan kondisi celana penuh darah."

"Sayang banget kemarin aku nggak masuk. Jadi nggak ikut ngantar kamu ke rumah sakit," sahut Lula.

@ayamasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Oh ya, tadi suamimu kemana?" tanya Anggun penasaran.

"Suamiku pulang sebentar mau jemput Aksa."

"Aksa? Anak tirimu?" tanya Lula antusias yang diangguki oleh Elin. "Ganteng nggak?" tanyanya lagi.

@roycorsasapi

"Ganteng banget. Kemarin aku sama Zara ketemu sama anaknya Elin," beritahu Anggun.

Lula manggut-manggut. "Pasti ganteng sih ya. Bapaknya aja ganteng banget," sahutnya. "*Btw*, dia kelas berapa? Masih kecil nggak?" tanyanya penasaran.

"Udah kelas satu SMP."

"Wah, udah masa puber tuh. Masa nakal-nakalnya anak," sahut Lula.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tapi Aksa nggak nakal kok," sahut Elin. Dulu memang ia sempat bermasalah dengan kelakuan Aksa, tapi semakin ke sini, anak itu sudah berubah menjadi lebih baik. Bahkan ada kalanya Aksa sangat manja dengannya. Sama seperti hari ini yang berulang kali meneleponnya dan minta dijemput.

@roycorapsapi

Tak lama pintu ruangan terbuka. Muncul laki-laki yang baru saja menjadi bahan pembicaraan mereka.

Elin menahan senyumnya melihat Aksa kebingungan melihat ada orang lain di ruangan. "Sini, masuk. Nggak papa." Elin menggerakkan tangannya, menyuruh Aksa untuk mendekat.

Setelah mendengar ucapan Mamanya, barulah Aksa berani melangkah masuk.

"Salim dulu sama teman Mama," perintah Elin begitu Aksa sudah berdiri di sampingnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yang ini Tante Anggun, kemarin kamu udah ketemu. Kalo ini Tante Lula. Sama yang ini belum ketemu, kan?"

Sontak Aksa menggelengkan kepalanya. Dengan patuh ia menyalimi dua teman Mamanya.

@mycorasacopi

"Papa mana? Kok kamu sendirian?" tanya Elin begitu sadar Aksa tidak bersama dengan Datu.

Aksa menampilkan cengirannya. "Papa lagi cari parkir, terus aku tinggalin."

Tak lama kemudian muncul Datu. Ia duduk di sofa yang agak jauh dari tempat tidur Elin. "Aksa, sini. Jangan ganggu Mama lagi ngobrol sama temannya," panggilnya.

"Tap--"

"Sini, Aksa!"

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa akhirnya melangkah gontai ke arah sofa. Kemudian ia duduk di sebelah Papanya.

"Kamu nikah karena cinta, kan?" tanya Lula dengan suara nyaris berbisik. "Aku kira kamu nikah karena paksaan. Kayak yang di sinetron-sinetron itu lhooo...."

@ayycorasasari

Anggun berdecak keras mendengar ucapan Lula. "Dasar korban sinetron. Hidup Elin nggak sedrama itu juga, La," sahutnya.

Elin diam. Ia hanya tersenyum dan memilih tidak menanggapi ucapan teman-temannya. Karena pada awalnya ia memang menikah karena keadaan. Kalau dulu Ayahnya tidak berhutang, mungkin sampai saat ini ia tidak akan mengenal dengan Datu dan Aksa. Memang benar kata orang, di setiap cobaan selalu ada hal baik yang dipersiapkan untuk kita.

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah siang teman-teman kantor Elin yang datang, sorenya datang dua sahabatnya, Yusa dan Hani. Mereka sangat heboh saat tahu berita kehamilannya.

"Jadi, waktu kamu minta krengsengan jam dua belas malam, itu kamu lagi ngidam?" tanya Yusa menatap Elin.

@royyanasasmi

"Hayo lho, gara-gara kamu Elin nggak bisa makan krengsengan." Hani menyenggol lengan Yusa cukup keras. "Kalo anaknya ileran pokoknya salah Yusa," lanjutnya heboh.

Yusa menggaruk belakang kepalanya. Ada sedikit rasa bersalah ketika mengingat momen liburan mereka bertiga ke Solo. "Mana aku tau kalo dia lagi ngidam," sahutnya dengan cengiran.

"Elin minta krengsengan?" tanya Datu yang tiba-tiba bergabung dengan Elin dan dua teman

Don't Sale & Don't Share with Others

perempuan itu. Sementara saat ini Aksa sedang mengerjakan tugas di sofa.

"Iya, Mas. Jam dua belas malam Elin kebangun dan tiba-tiba minta krengsengan. Terus aku telfon Yusa buat ngasih tau, tapi Yusa bilang belinya besok pagi aja," jawab Hani menjelaskan.

@royanasasapi

"Paginya aku lupa kalo mau makan krengsengan dan mereka berdua nggak ada yang ingat. Aku baru ingat besoknya di kereta, waktu perjalanan pulang ke Surabaya," ucap Elin menambahkan.

"Sekarang masih ngidam krengsengan nggak?" tanya Datu beralih menatap Elin.

Elin menggeleng.

"Kalo kamu hamil dan punya anak, tahun depan kita nggak bisa liburan bertiga lagi dong?" tanya Hani dengan wajah sendu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Masih bisa kok. Nanti kita bertiga liburan, biar Mas Datu di rumah ngurus Aksa sama si *baby*," jawab Elin yang langsung mendapat delikan tajam dari suaminya.

"Dasar istri kurang ajar." Apa yang ingin dikatakan Datu sudah lebih dulu dikatakan oleh Yusa.

@roycepasaribi

Obrolan mereka terus berlanjut. Bahkan Datu juga ikut larut dalam obrolan. Ketika sudah menjelang malam, Yusa dan Hani akhirnya pamit pulang. Sekarang hanya tersisa Datu dan Aksa di ruang rawat inap.

"Mas, kapan aku bisa pulang?" tanya Elin ketika Datu duduk di kursi sebelah tempat tidurnya.

"Dokternya bilang kamu baru pulang besok."

Elin mendesah lelah. "Padahal aku berharap bisa pulang malam ini. Aku bosen tidur doang

Don't Sale & Don't Share with Others

di sini tanpa ngelakuin apa pun. Dari kemarin cuma nonton film doang di iPad."

"Malam ini aku nginap di sini ya, Ma. Aku juga bosan di rumah nggak ada Mama," ucap Aksa sambil menyerahkan beberapa buku tugas yang sudah selesai dikerjakan ke Mamanya.

"Besok kamu kan sekolah. Kalo telat gimana? Papa juga kasihan kalo besok harus ngantar kamu pulang dulu buat ambil seragam sama buku pelajaran."

Aksa nyengir lebar. "Sebenarnya di mobil aku udah siapin semua. Ada baju seragam sama buku pelajaran buat besok."

Elin menyipitkan matanya. "Emang dasar kamu udah berencana mau nginap di sini."

"Boleh nggak, Ma?" tanya Aksa setengah mendesak.

@nycorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

"Terus, Oma sama Opa gimana?"

"Udah aku suruh pulang," jawab Aksa tanpa dosa.

Elin menghela napas panjang. "Terserah kamu aja deh. Tanya ke Papamu, besok mau ngantar kamu ke sekolah nggak."

@roycorrasapi

"Mau kok, Ma," jawab Aksa terlalu cepat.

Datu berdeham keras. "Kamu bahkan belum nanya ke Papa, tapi udah ngasih jawaban ke Mamamu."

Aksa tertawa keras.

Elin hanya geleng-geleng kepala, kemudian memilih membuka buku Aksa dan mulai mengoreksi tugas anaknya.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin kira setelah *bed rest* satu minggu sudah cukup untuk memulihkan kondisinya. Ternyata, tidak sama sekali. Saat dokter berkata kondisinya sudah membaik, Elin kembali bekerja. Tentu saja setelah mendapat persetujuan Datu. Awalnya Datu memang kurang setuju, tapi setelah perdebatan panjang, akhirnya suaminya memilih untuk setuju dengan raut wajah terpaksa. Baru dua hari bekerja, Elin kembali tumbang yang membuat Datu marah besar. Baru kali ini Elin melihat wajah marah dan khawatir Datu bercampur jadi satu.

"Resign!"

"Nggak mau!"

"*Resign*, Elin!"

"Aku bilang nggak mau, ya nggak mau!" teriak Elin keras.

@rusrorssapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu jangan keras kepala. Kata dokter kamu itu sama sekali nggak boleh capek. Kalo kamu kecapekan, yang ada membahayakan kamu dan kandunganmu."

"Tapi aku nggak mau *resign*."

"Apa sih yang bikin kamu berat buat *resign*?"

@roycorsasapi

"Nanti aku nggak bisa cari duit sendiri. Aku nggak mau bergantung terus sama kamu, Mas."

"Kenapa? Aku suamimu. Sudah sewajarnya kamu bergantung sama aku."

"Gimana kalo suatu saat nanti kamu ninggalin aku? Gimana kalo kamu ninggalin aku dan aku nggak punya apa-apa buat pegangan?" tanya Elin setengah berteriak. Air matanya sudah keluar tanpa bisa dicegah.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengacak rambutnya frustrasi. "Kenapa kamu mikir kayak gitu sih?" Nada suaranya sudah mulai menurun.

Bukannya menjawab, Elin malah nangis sesenggukan.

Datu yang melihat Elin menangis akhirnya memilih memeluk istrinya. Tangan Datu bergerak mengusap punggung Elin naik-turun, berusaha menenangkan istrinya. Bukannya tenang, suara tangis Elin semakin keras.

"Jangan nangis, nanti *baby* di perut juga ikut sedih kalo kamu nangis kayak gini," bisik Datu dengan lembut.

Pelukan Datu berhasil membuat Elin berangsur-angsur tenang. Kemudian Elin melepaskan pelukan suaminya. Matanya pasti terlihat sembab. Sudah lama ia tidak menangis

@nycorvasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

seperti ini. Emosinya rasanya begitu campur aduk.

"Udah tenang?"

"Aku tetap nggak mau *resign*, Mas," ucap Elin dengan suara nyaris berbisik.

Datu menatap Elin tak percaya. Emosinya rasanya naik kembali mendengar itu. "Kamu istirahat aja. Aku mau keluar dulu," ucapnya sebelum meninggalkan Elin sendirian di kamar. Ia tidak mau meluapkan emosi ke istrinya yang sedang hamil.

Semenjak hamil emosi Elin naik dan turun seperti *roller coaster*. Sebagai suami, Datu yang harus lebih sabar menghadapi istrinya. Kalau nanti sudah sama-sama tenang, ia akan kembali ke kamar untuk berbicara lagi dengan Elin.

@roycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kenapa, Pa?" tanya Aksa saat menyadari kehadiran Papanya di ruang tengah. Ia yang sedang main PS menoleh sekilas.

"Nggak papa."

"Mama marah lagi?" tanya Aksa dengan raut wajah geli.

@roycorasasapa

"Mama lagi butuh waktu sendiri," jawab Datu. "Kamu dari siang main PS mulu. Udah makan?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Udah," jawab Aksa kembali fokus menatap layar TV. "Papa tenang aja. Mama kan nggak bisa tidur kalo nggak ada Papa. Nanti juga baik sendiri," lanjutnya tanpa menatap Papanya.

Datu menyunggingkan senyumnya. Mendengar perkataan itu, membuatnya teringat di mana hari kepulangan Elin dari rumah sakit. Saat itu ada Mama, Papa dan Awan yang datang ke rumah. Datu menyuruh Elin ke kamar agar bisa

Don't Sale & Don't Share with Others

langsung istirahat. Sekitar satu jam kemudian, saat semua sedang mengobrol di ruang tengah, tiba-tiba Elin keluar kamar dan menyuruh Datu untuk masuk ke kamar. Ternyata Elin tidak bisa tidur tanpa dirinya. Dari situ ia bersyukur kehamilan Elin membuatnya tak bisa jauh darinya.

@roycorasasapi

"Sini, Papa main aja sama aku. Kalo Mama butuh Papa pasti bakal dipanggil kok."

Datu akhirnya mengambil stik PS di atas meja dan mulai ikut bermain dengan Aksa.

***

Keesokan harinya Elin masih tidak diperbolehkan berangkat kerja oleh Datu. Laki-laki itu menyembunyikan kunci motor, kunci mobil dompet serta ponselnya. Meski kesal dengan suaminya, tadi malam Elin tetap memanggil Datu yang sedang asik main PS

Don't Sale & Don't Share with Others

dengan Aksa karena ia sudah mengantuk. Kalau tidak ada Datu, bisa dipastikan ia tidak akan bisa tidur. Mungkin bawaan hamil, makanya ia lebih manja ke Datu.

"Hari ini aku nggak masuk kerja lagi karena cuti, bukan karena mau *resign,*" ucap Elin tegas.

"Terserah kamu."

Begitu percakapan antara Elin dan Datu sebelum suaminya berangkat kerja. Meski masih dengan bibir manyun, Elin tetap minta dipeluk dan dicium sebelum suaminya masuk ke dalam mobil. Salahkan saja hormon yang membuatnya begitu manja.

Selama di rumah Elin tidak banyak melakukan aktivitas. Ia hanya rebahan, nonton film dan lebih banyak makan. Kata dokter ada beberapa tipe wanita hamil yang gampang merasa capek dan memang tidak bisa melakukan aktivitas

@rycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

yang sedikit berat, dan Elin salah satu diantaranya. Bahkan Datu sempat mengusulkan ingin membeli kursi roda untuk Elin, yang langsung ditolak dengan tegas.

"Mama, ini gado-gado pesanan Mama."

Elin yang sedang menonton TV, sontak menoleh ke sumber suara. Di sana ada Aksa yang baru pulang sekolah, menenteng dua kresek di tangan. Karena keasyikan nonton film, ia sampai tidak sadar ini sudah waktunya Aksa pulang sekolah.

"Makasih udah beliin titipan Mama." Elin baru saja hendak berdiri, tapi langsung dicegah oleh Aksa.

"Mama duduk aja. Biar aku yang ambil piring, sendok sama minum buat Mama."

Salah satu keuntungan hamil adalah dimanja oleh suami dan anaknya. Elin diperlakukan

@luvcoffeeasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

seperti sebuah guci mahal yang harus dijaga sebaik mungkin.

Tak perlu menunggu lama Aksa kembali membawa piring, sendok serta minum untuk Mamanya. Sebelumnya ia juga sudah mengganti seragamnya dengan kaos bewarna hitam dengan gambar planet di bagian belakangnya.

"Aku kaget Mama tiba-tiba *chat* pakai nomer Mbok Ipah minta dibeliin gado-gado."

"Habisnya Papamu ngeselin. Kunci motor sama mobil disembunyiin. Dompet sama hp Mama juga ikut disembunyiin."

"Hp juga ikut disembunyiin? Kenapa?"

"Takut Mama tiba-tiba pesan ojol untuk berangkat ke kantor."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa manggut-manggut sambil menyuapkan sendok ke dalam mulutnya. "Mama hari ini ngapain aja?"

"Cuma nonton film aja. Mama bosan banget di rumah nggak ngapa-ngapain. Berasa jadi tahanan rumah."

@nycorasasani

Aksa mengulum senyum mendengar semua keluh kesah Mamanya. Setelah selesai makan, akhirnya Aksa memutuskan menemani Mamanya menonton film sembari ia mengerjakan tugas.

Ketika menonton film, Elin sudah tidak fokus mengikuti jalan cerita film yang sedang ditonton. Ia melamun dengan kepala penuh dengan berbagai macam pikiran. Selain memikirkan soal pertengkaran dengan Datu yang belum selesai, entah kenapa ada satu hal yang membuatnya merasa gelisah.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama kenapa?"

Tidak ada respon dari Elin.

Aksa yang sudah menyelesaikan tugasnya, lantas menyentuh pundak Mamanya lembut. "Ma," panggilnya pelan.

@roycerasasak

"Iya?"

"Mama kenapa?"

Elin menggeleng lemah. "Mama cuma tiba-tiba kepikiran."

"Kepikiran apa?"

"Hidup Mama akhir-akhir ini lagi bahagia banget. Terus, Mama takut kalo tiba-tiba ada sesuatu yang nggak diduga muncul dan ngerusak kebahagiaan Mama."

Aksa mengerutkan kening dalam. "Maksudnya?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tiba-tiba kepikiran ibu kandungnya Mama," jawab Elin dengan suara pelan. Agak lama terdiam, sampai akhirnya ia kembali melanjutkan kalimatnya. "Selama ini Mama selalu berharap hidup ibunya Mama baik-baik aja dan nggak punya pikiran buat nemuin Mama sama Om Awan."

kroycorassap1

"Kenapa Mama nggak mau ketemu lagi sama ibunya?"

Elin menarik napas dalam. "Soalnya orang yang udah lama nggak ada di hidup kita dan tiba-tiba muncul, kebanyakan bikin masalah baru."

Aksa diam. Perkataan Mamanya membuat sebuah pikiran muncul di kepalanya.

"Hidup Mama nggak pernah bahagia sebelumnya. Cuma ada ketakutan dan kehawatiran. Wajar kalo sekarang Mama merasa was-was," ucap Elin menoleh menatap

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa yang duduk di sebelahnya. "Tapi untuk kali ini Mama mau egois. Mama nggak mau ibu kandungnya Mama tiba-tiba muncul dan menghancurkan kebahagiaan Mama."

"Apa yang Mama takutin kalo ibu kandungnya Mama tiba-tiba muncul?"

"Hmmm ... mungkin masalah ekonomi atau bisa juga masalah kesehatan. Biasanya kalo orang yang udah tua kan nyari anaknya buat minta dirawat."

"Dan Mama nggak mau kalo disuruh ngelakuin itu?"

Elin menggeleng tegas. "Nggak mau!" serunya tegas. "Dulu Mama ditinggal gitu aja, padahal posisinya Mama lagi digebukin. Emang dari awal nggak niat mau ngajak Mama sama Om Awan buat pergi. Maunya cari aman sendiri."

@luvcorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Berarti aku juga harus doain wanita itu baik-baik aja."

"Wanita siapa?" tanya Elin tak mengerti.

"Wanita yang ngelahirin aku," jawab Aksa. "Berarti aku harus doain yang baik-baik biar dia nggak muncul di hidupku," tambahnya.

@roycorrasap

Elin yang mendengar itu sontak terkejut dan tidak mengalihkan tatapannya dari wajah Aksa. "Kamu nggak mau ketemu sama ibumu?"

"Dia cuma ngelahirin aku, tapi nggak pernah ngerawat aku sama sekali. Emang masih pantas dipanggil ibu?" Aksa balas bertanya.

Elin diam. Refleks tangannya bergerak memeluk tubuh Aksa erat.

"Aku udah bahagia banget sekarang. Aku sekarang punya Mama. Hubunganku sama Papa juga jauh lebih baik selama empat bulan

Don't Sale & Don't Share with Others

ini. Bentar lagi aku mau punya Adik. Hidupku udah lengkap."

Elin mengeratkan pelukannya. "Mama sayang banget sama kamu."

"Aku juga sayang sama Mama. Aku nggak butuh yang lain." Aksa balas memeluk Mamanya.

***

Author Note:
Masih tipis-tipis ya masalahnya.
Perdebatan antara suami dan istri. Malah makin gemas kan??? wkwkwk...

@roycorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 21

Suhu kamar terasa lebih dingin membuat Elin terbangun. Ia turun dari kasur dan berjalan ke arah jendela. Ternyata sedang turun hujan di luar. Kemudian ia menutup gorden dan berjalan keluar kamar. Kakinya melangkah menuju kamar Aksa. Seharusnya anak itu sudah pulang dari tempat latihan taekwondo. Begitu tangannya mengetuk pintu kamar Aksa, dari dalam ia mendengar suara anaknya menyuruhnya masuk.

"Kamu kok belum ganti baju?" tanya Elin melihat Aksa masih memakai seragam taekwondo dan sedang tiduran di kasur sambil fokus pada layar ponsel.

"Baru juga datang, Ma."

aroycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Biasain ganti baju dulu, Aksa."

"Iya, nanti aja Ma."

Elin melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. Ia menarik kursi dari meja belajar Aksa, mendekat ke kasur. "Kamu lagi apa?"

@rosyrasasapi

"Belajar."

"Belajar?"

Aksa bangun dari posisi tidurnya dan duduk bersila menghadap ke Mamanya. "Dengarin penjelasan dari youtube soal materi yang tadi dijelasin guruku."

"Kenapa? Ada materi yang kamu nggak ngerti?"

"Nggak sih. Cuma mau dengarin lagi aja biar makin masuk ke otak."

Elin manggut-manggut. Dia memang masih memperbolehkan Aksa memegang ponsel, tapi

Don't Sale & Don't Share with Others

tidak boleh main *game*. Lama kelamaan, kebiasaan Aksa yang main *game* setiap hari, mulai bisa berkurang. Aksa mengalihkan kegiatan main *game* dengan menonton youtube. Kebanyakan yang ditonton adalah video pembelajaran. Perubahan Aksa yang semakin positif jelas membuatnya semakin bangga dengan anaknya.

@ruangorangsapi

"Tadi pulangnya kehujanan nggak?"

Aksa menggeleng. "Aku pulang naik grab mobil."

"Harusnya Mama bisa jemput kamu. Gara-gara kunci mobilnya disembunyiin sama Papamu, makanya Mama nggak bisa kemana-mana."

"Nggak papa. Mama di rumah aja. Kan kata dokter Mama nggak boleh kecapekan."

Don't Sale & Don't Share with Others

Perasaan Elin sontak menghangat. "Kamu termasuk berani banget. Masih umur segini, tapi udah berani kemana-mana sendirian."

"Lagian tempat latihannya dekat, Ma. Nggak sampai sepuluh menit dari rumah. Biasanya kalo lagi rajin, aku juga pulangnya jalan kaki."

"Kalo kamu jalan kaki bisa lebih dari sepuluh menit dong," sahut Elin.

"Makanya aku bilang kan kalo lagi rajin. Buktinya aku lebih sering naik gojek atau grab motor pulangnya."

"Pokoknya selalu hati-hati. Hp nggak boleh sampai mati. Biar Mama bisa lacak lokasimu terus."

Aksa mengangguk. "Ma, boleh nggak kalo aku les?" tanyanya tiba-tiba.

@pavcorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Boleh dong. Kamu mau les?" Elin tampak semangat mendengar permintaan anaknya. "Nanti biar Mama bilang ke Papa. Habis itu baru Mama cari guru privat buat kamu," lanjutnya.

"Hmmm ... aku mau les di LBB aja, Ma. Kalo les di rumah sendirian nggak enak."

@mycorasasapi

Elin mengerutkan kening dalam. "Kok tiba-tiba banget mau les di LBB?"

"Semua temanku banyak yang les di LBB. Nilai mereka mendadak mulai meningkat semua. Aku takut aja nggak bisa ngejar pelajaran sekolah kalo nggak les kayak mereka."

Elin mengulum senyum. "Yaudah, nanti Mama bilang dulu ke Papa. Besok baru Mama antar kamu daftar buat les."

"Makasih, Ma."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, kamu lanjutin belajarnya. Mama mau ke dapur." Elin mengembalikan kursi ke tempat semula, baru setelah itu ia keluar dari kamar Aksa.

Ketika di dapur, Elin melihat Mbok Ipah sedang memasak tomyum. Baru mencium aromanya saja, Elin sudah yakin kalau masakan Mbok Ipah sangat enak. Mungkin karena melihat Elin yang memandang panci dengan penuh minat, Mbok Ipah sampai menawarinya makan.

@royyanasaspi

"Nanti aja deh, Mbok. Mau nunggu Mas Datu pulang aja."

Daripada merasa tergoda dengan tomyum buatan Mbok Ipah, lebih baik Elin kembali ke kamarnya. Padahal sebelum tidur, ia sudah menghabiskan gado-gado yang dibelikan Aksa ditambah dengan pisang goreng satu piring buatan Mbok Ipah.

Don't Sale & Don't Share with Others

Ketika hendak berjalam ke kamar, samar-samar Elin mendengar suara Datu. Buru-buru ia menghampiri suara itu. Ternyata suaminya memang sudah pulang. Meski masih ada rasa kesal dengan Datu karena disuruh *resign*, tapi tetap saja ia merindukan suaminya. Padahal ia hanya ditinggal sebentar untuk kerja.

@roycorasapi

"Kok udah pulang, Mas?" tanya Elin menyalimi tangan Datu dan ia mendapat kecupan di keningnya.

"Lagi pengin pulang cepat."

"Kenapa? Badan Mas nggak enak?" tanya Elin khawatir. Wajah Datu tampak pucat. Tidak seperti saat tadi pagi. Buru-buru ia menggandeng lengan Datu, membawa suaminya ke kamar.

"Tadi habis *meeting* aku sempat muntah-muntah. Terus pas makan siang minta tolong

Don't Sale & Don't Share with Others

karyawanku beliin nasi padang, tapi nggak bisa kemakan."

"Kok tumben banget muntahnya siang?" tanya Elin.

Datu menggeleng lemah.

"Mandi dulu deh. Baru nanti aku pijetin badannya biar agak enakan."

Datu mengangguk patuh. Rasanya ia sudah lelah karena berulang kali muntah di kantor. Sebuah keajaiban ia masih bisa nyetir dan sampai di rumah dengan selamat. Padahal keadaan perutnya sedang tidak baik-baik saja.

Selesai mandi, Elin mengoleskan minyak angin ke tubuh Datu. Mulai dari perut, punggung dan tengkuk. Selain itu tangannya juga bergerak memijat pelan tubuh suaminya.

@roy_prasasak

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu yang hamil, tapi aku yang manja sama kamu," gumam Datu sambil memejamkan mata, menikmati pijatan lembut tangan Elin. "Tapi nggak papa. Lebih baik aku yang ngerasain sakitnya. Daripada aku harus lihat kamu mual dan muntah, kayaknya aku lebih nggak tega."

@roycorassapi

"Mas."

"Hmmm?"

"Aksa minta les."

"Boleh. Nanti coba aku tanya ke Mama guru privat yang dulu pernah ngajar Aksa waktu SD," sahut Datu tanpa membuka matanya.

Elin membiarkan kepala Datu berbaring di pangkuannya. Kemudian tangannya memijat pelan kepala Datu. "Aksa nggak mau les privat. Katanya mau les di LBB aja."

Don't Sale & Don't Share with Others

Sontak mata Datu terbuka. "Kan lebih enak privat. Jadi dia bisa lebih fokus belajarnya. Kalo di LBB, muridnya sama banyaknya kayak di sekolah."

"Nanti kita masukin dia ke kelas yang jumlah muridnya dikit aja. Biasanya kan ada pilihan kelas intensif."

@royyanasaspi

"Kalo ada pilihan yang kayak gitu, mending Aksa masukin ke jumlah muridnya dikit aja. Percuma aja les kalo muridnya sama banyaknya kayak di sekolah."

"Berarti besok aku boleh langsung daftarin Aksa ke tempat lesnya?"

"Boleh," jawab Datu tanpa berpikir panjang. "Uangnya ada, kan? Kalo uang buat keperluan Aksa kurang, kamu bisa langsung bilang ke aku," lanjutnya.

"Masih banyak kok."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Oh ya, soal *resign,*" ucap Datu begitu teringat masalah mereka yang belum selesai.

Gerakan tangan Elin seketika berhenti. Melihat Datu yang sudah bangun dari pangkuannya, ia hanya memanyunkan bibirnya. "Aku nggak mau *resign*."

@nycorasaagni

"Dengarin dulu omonganku. Baru habis itu kamu bisa ambil keputusan."

"Oke, aku mau dengar Mas mau bilang apa. Siapa tau bisa bikin aku berubah pikiran." Elin melipat kedua tangannya di depan dada.

Datu berdeham. "Aku berencana bikin perjanjian."

Elin mengerutkan kening. "Perjanjian? Kayak perjanjian pra nikah?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Semacam itu," jawab Datu menganggukkan kepala. "Tapi karena kita udah nikah, jadi namanya bukan perjanjian pra nikah."

"Buat apa bikin kayak gitu?"

"Kalo aku ninggalin kamu, semua harta yang aku punya akan jadi milik kamu semua."

@roycorsasap1

Elin mengerjap. "Mas jangan bercanda!" serunya panik.

Datu mengulum senyum. "Aku nggak bercanda, El."

"Tap--"

Datu mengangkat tangannya, memberi tanda agar Elin diam. "Kamu takut nggak punya pegangan kalo suatu hari nanti aku ninggalin kamu, tapi aku lebih takut kamu pergi dari hidupku. Aku dan Aksa butuh kamu di hidup kami. Kami berdua sayang sama kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangisnya.

"Rumah yang ditempati sama Awan, aku tau itu rumah yang kamu kontrak berdua sama Awan. Aku berencana beli rumah itu dengan namamu. Kalo Awan masih mau tinggal di situ nggak papa. Tapi kamu harus tau kalo itu akan jadi rumahmu."

"Mas...."

"Kalo kamu bosan di rumah aja karena selama ini terbiasa bekerja, aku akan bikinin kamu usaha. Sebut aja kamu mau usaha apa, biar nanti aku cari tim dan karyawan untuk bikinin usaha yang kamu mau. Tugasmu cuma mantau aja dan pastiin usahanya nggak sampai bangkrut."

"Ini berlebihan, Mas." Elin menguraikan lipatan tangannya di depan dada.

@royorasasni

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak ada yang berlebihan. Aku lebih takut kehilangan kamu daripada harta." Datu meraih satu tangan Elin untuk digenggam. "Aku orangnya posesif dan protektif banget sama yang aku punya. Kamu punyaku, dan sampai seterusnya akan jadi punyaku. Aku nggak mau kamu pergi dari hidupku dan Aksa. Aku bukan orang yang gampang jatuh cinta. Tapi begitu aku udah jatuh cinta, aku akan lakuin apapun buat perempuan yang aku cintai nggak ninggalin aku," lanjutnya menatap mata Elin dalam.

"Gimana kalo aku yang ninggalin kamu?"

"Aku akan kejar kamu terus. Bahkan sampai ke ujung dunia bakal aku jabanin," jawab Datu tanpa berpikir panjang.

Elin mengulum senyum. "Nggak harus ngasih semua harta yang Mas punya buat aku." Elin diam sejenak, sebelum melanjutkan. "Tapi aku

@rancorsesapi

Don't Sale & Don't Share with Others

nggak keberatan untuk dibikinin usaha. Paling nggak, dari situ aku bisa dapat penghasilan dan bisa ngerasain kerja kayak biasanya."

Datu mengusap-usap punggung tangan Elin dengan ibu jarinya. "Semua hartaku akan jadi punyamu, Aksa dan anak-anak kita nanti. Aku cari uang buat kalian. Jadi, nggak ada yang salah kalo kasih buat kamu," ucapnya dengan tersenyum. "Jadi, apa negosiasi ini berhasil ngubah pandanganmu untuk *resign*?"

Elin mengembangkan senyum, lalu mengangguk.

"Nanti aku cari waktu kosong buat urus semuanya di notaris," ucap Datu. Tangannya bergerak menarik Elin agar duduk di pangkuannya. "Jadi, kapan kamu akan ngasih surat *resign* ke kantor?" tanyanya sambil menyelipkan sambut Elin ke belakang telinga.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas panjang. "Secepatnya akan aku urus."

Senyum Datu terkembang sempurna. *"Good job,"* sahutnya sambil menciumi wajah Elin.

"Jangan kayak gini. Nanti Mas mual lagi," ucap Elin berusaha menghindari ciuman Datu yang bertubi-tubi.

"Ajaibnya, aku nggak ngerasa mual kalo dekat sama kamu."

"Aneh banget deh."

"Aku curiga anak kita cewek. Soalnya kamu manja banget sama aku," ucap Datu menatap ke arah perut Elin.

"Gimana kalo sebenarnya anak kita cowok, tapi sekarang dia lagi ambil hati Papanya biar nanti waktu udah lahir bisa nguasain Mamanya."

@rivcoretasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menggeram pelan "Berarti aku harus siap bersaing lagi. Biasanya saingan sama Aksa doang, nanti kalo anak kita cowok, berarti aku harus saingan sama si *baby* juga."

Elin tak bisa menahan tawanya. "Berarti Mas nggak suka kalo punya anak cowok?" tanyanya di sela-sela tawa.

@royyanasasri

Datu tersenyum. "Cewek atau cowok nggak masalah. Kalo cewek, berarti aku sama Aksa harus jadi algojo supaya dia nggak didekatin cowok-cowok nakal di luar sana. Terus kalo dia cowok, itu artinya aku punya tambahan sekutu buat ngelindungin kamu."

Lagi-lagi Elin tertawa. Datu dengan imajinasinya soal anak, sukses membuatnya tertawa. "Makasih ya Mas karena udah mikir solusi sejauh ini buat aku yang berat untuk ngelepas pekerjaanku."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku takut ditinggal, El. Karena aku punya pengalaman nggak enak soal itu." Datu menatap Elin tanpa mengedipkan mata. "Jadi, sebelum ditinggal sama orang yang aku sayang, aku akan cari beribu cara mencegah biar orang yang aku sayang nggak ninggalin aku."

Elin mengalungkan tangannya ke leher Datu. "Jadi, siapa orang yang Mas sayang?"

"Kamu." Datu melumat bibir Elin dengan lembut.

***

Beberapa minggu kemudian, Datu benar-benar melaksanakan ucapannya saat itu. Ada beberapa aset Datu yang dibalik nama atas namanya. Bahkan Datu juga membeli rumah kontrakan yang kini ditempati oleh Awan.

@royanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nanti aku akan renovasi rumah itu biar kelihatan lebih cantik dan rapi. Jadi, Awan bisa lebih nyaman tinggal di sana," ucap Datu.

Elin tidak berhenti mengucapkan kata terima kasih ke suaminya. Bahkan ia rasa ucapan terima kasih saja tidak cukup untuk kebaikan Datu selama ini.

@royyanasasapi

Selesai dengan urusan notaris, Datu mengajak Elin untuk makan. Sebelum itu mereka berencana menjemput Aksa di sekolah.

"Mas, aku pengin makan lontong kupang sama sate kerang," ucap Elin tiba-tiba. Bayangan sepiring lontong kupang, sate kerang dan disandingkan dengan es kelapa muda, berhasil membuatnya ngiler.

"Di mana?"

"Di Sidoarjo."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Oke, habis jemput Aksa kita ke Sidoarjo cari lontong kupang yang kamu mau."

Elin mencium pipi Datu kilat. "Makasih Papa. Ini anakmu yang mau," ucapnya sambil mengelus perutnya.

Datu tersenyum. "Duduk yang benar. Pakai sabuk pengamannya."

Sesampainya di sekolah, Datu dan Elin harus menunggu sedikit lama. Selagi menunggu, Elin nyemil buah pir yang sudah disiapkan Mbok Ipah di sebuah kotak bekal.

"Aksa mana sih Mas kok lama?"

"Mungkin Aksa masih di kelasnya."

Elin tidak berhenti mengunyah. Semenjak hamil, nafsu makannya meningkat drastis. Bahkan ia bisa bangun jam dua pagi untuk

@luvcoffeesapi

Don't Sale & Don't Share with Others

makan. Untung saja selalu ada stok buah-buahan di kulkas yang bisa ia makan.

"Makin gendut karena makan terus." Datu mencubit pelan pipi kanan Elin.

Elin yang mendengar ucapan Datu sontak menoleh dan memerikan tatapan tajam. "Mas bilang apa?!"

Datu terdiam. Ingin sekali ia menyumpal mulutnya karena tanpa sadar mengatai Elin gendut. Padahal beberapa hari yang lalu ia tidak diberi pelukan sebelum berangkat kerja karena keceplosan mengatai istrinya gendut.

"Aku gendut karena bawa anakmu!" seru Elin.

"Iya, maaf ya. Udah, jangan marah-marah."

Elin mengerucutkan bibirnya, kesal. "Padahal aku gendut gara-gara hamil anak dia," gerutunya pelan.

@mycoretsart

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mendengar gerutuan pelan itu. Ia hanya menahan diri sekuat tenaga agar tidak tertawa.

***

"Ma, aku punya teman les namanya Nora. Dia juga sama kayak aku."

@rojorasasapi

"Sama gimana maksudnya?" Elin mengambil duduk di *single* sofa.

"Nora cerita kalo dia dari kecil tinggal sama Mama tirinya. Papanya nikah lagi setelah Mama kandungnya meninggal. Nora cerita kalo Mama tirinya baik banget. Mau ngerawat Nora dari kecil, padahal Mamanya belum pernah punya anak sebelumnya."

"Oh ya?"

Aksa mengangguk. "Dia bilang kalo sifat Mama tirinya nggak jelek kayak gambaran yang ada di film-film." Aksa diam sebentar, mengambil

Don't Sale & Don't Share with Others

toples kripik di atas meja. "Aku setuju sama ucapan dia. Terus aku cerita ke dia kalo aku juga punya Mama tiri yang baiknya kayak ibu kandung sendiri."

"Nora ini perempuan?"

Aksa mengangguk.

Elin berusaha menahan senyumnya. "Kamu suka sama teman lesmu ini?"

Kali ini Aksa menggeleng tanpa berpikir lama. "Aku cuma temanan aja sama dia. Soalnya aku apa yang dia rasain, aku juga ngerasain."

Elin manggut-manggut. Ia melihat ada kesungguhan ketika Aksa mengatakan itu. "Terus, ada cerita lain soal sekolah atau tempat les?"

"Guru Bahasa Inggris di sekolahku baru aja melahirkan."

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Anaknya cowok atau cewek?"

"Cewek."

"Ingatin Mama beli kado buat guru Bahasa Inggrismu."

"Oke," sahut Aksa. "Oh ya, bentar lagi ujian akhir semester, jam lesnya ditambah. Bakal ada ada soal-soal latihan dari tempat les," lanjutnya memberitahu.

Elin manggut-manggut. "Kamu nyaman kan les di sana?"

"Sejauh ini nyaman sih. Guru pengajarnya juga baik dan nerangin materinya gampang dimengerti."

"Bilang ke Mama kalo ada yang bikin kamu nggak nyaman." Elin mengusap perutnya yang membuncit. Minggu ini kehamilannya akan memasuki trimester ketiga. Bertambahnya usia

@roy.prasetyo.api

Don't Sale & Don't Share with Others

kehamilan, mual dan muntah Datu juga mulai berkurang.

"Mama tenang aja. Semua aman terkendali."

"Yaudah, ayo temanin Mama makan. Tadi Mbok Ipah masak kerang hijau."

"Tapi aku udah makan sebelum pulang sekolah."

"Nggak papa makan lagi. Lagian kamu masih dalam masa pertumbuhan yang butuh banyak makan." Elin menarik tangan Aksa sampai berdiri. Kemudian ia menggiring anaknya menuju ruang makan.

"Kerang saus padang?" Tatapan Aksa tertuju pada hidangan kerang di atas meja.

Elin mengambilkan nasi dan meletakkan di depan Aksa. "Mama yang minta. Tiba-tiba Mama pengin makan kerang."

@rosyrasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kayaknya selama hamil ini Mama suka banget makan kerang."

"Sebelum hamil juga suka makan kerang kok." Elin duduk dan mulai menikmati nasi hangat dan kerang saus padang yang sangat lezat.

"Dalam satu minggu, pasti ada satu atau dua hari Mama makan kerang," sahut Aksa. "Kalo nggak kerang, Mama makan daging. Dua menu favorit selama Mama hamil," tambahnya.

Elin menatap Aksa, merasa takjub anaknya bisa sampai tahu sedetail itu. "Semua orang pasti doyan makan kerang atau daging. Itu kan dua makanan enak. Nggak harus nunggu hamil buat makan itu."

Aksa terkekeh pelan, kemudian ia melanjutkan menghabiskan makanannya.

***

@mycomsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

❤

Author Note:

Kalian kangen nggak sih???

Anggap aja kalian kangen, wkwkwk...

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 22

"Mas."

"Hmmm?"

@royyrasasapi

Elin memainkan telunjuknya di dada telanjang Datu. "Kalo aku pergi, Mas bilang bakal dikejar sampai ke ujung dunia sekali pun, kan?"

"Iyaaa...."

"Mama kandungnya Aksa...." Jeda sejenak, sebelum Elin melanjutkan kalimatnya. "Mantan Mas yang dulu kenapa nggak dikejar?" tanyanya penasaran.

Datu menangkap telunjuk Elin sehingga perempuan itu tidak lagi mengusap-usap dadanya. "Sebenarnya apa yang mau kamu tanyain?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sebelum kita nikah, Mama bilang kalo Mas nggak bisa nepatin janji ke perempuan itu untuk nikahin dia. Padahal posisinya dia lagi hamil Aksa."

Datu diam agak lama, mencoba merangkai kata di dalam kepalanya. "Aku bakal ceritain semua, tapi kamu jangan nyela. Oke?"

"Oke."

"Mama kandungnya Aksa namanya Fia. Aku udah pacaran sama dia selama kurang lebih satu tahun. Aku masih kuliah, dia juga. Bedanya dia pilih kuliah malam, ambil kelas karyawan. Kita nggak satu kampus, kebetulan waktu itu aku bisa kenal karena dikenalin sama teman."

"Terus?" Elin mulai merasa tertarik dengan cerita dari Datu.

"Gaya pacaran kami emang sedikit bebas. Kamu pasti tau soal itu. Ketika berhubungan

@royakasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

sama aku, dia ngaku pernah beberapa kali ngelakuin hubungan badan sama mantan-mantannya terdahulu Dan saat itu aku nggak keberatan. Aku mikirnya, itu masa lalu dia yang nggak bisa aku ubah." Datu diam agak lama, sembari menyamankan posisi tubuh Elin di dekapannya. Tangannya bergerak mengusap perut Elin pelan. "Sampai akhirnya dia hamil. Aku nggak lepas tanggung jawab. Aku janji akan nikahin dia dalam waktu dekat. Bahkan waktu dia cuti kuliah selama hamil, aku yang nanggung kebutuhan dia."

"Terus, kenapa ingkar janji?"

Datu berdecak pelan. "Ceritaku jangan dipotong."

Seketika Elin langsung bungkam dan menunggu kelanjutan cerita Datu.

@rucoraassapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ketika itu ada pengakuan yang mengejutkan keluar dari mulutnya. Selama pacaran sama aku, enam bulan terakhir itu dia selingkuh. Jadi selama pacaran satu tahun, cuma enam bulan doang dia setia sama aku. Sisanya, dia sudah pacaran sama cowok lain. Bahkan dia juga berhubungan badan rutin sama selingkuhannya. Awalnya dia nggak tau, anak sedang ada di kandungannya anakku atau anak selingkuhannya. Karena waktu berhubungan antara aku dan mantannya nggak jauh beda."

"Terus, apa reaksi Mas Datu saat itu?"

"Marah, kaget, dan kecewa. Padahal ketika dia bilang hamil, aku udah senang banget," jawab Datu.

"Terus?"

"Ketika anak itu lahir, aku akhirnya tes DNA. Ternyata memang benar anakku, bukan anak

@rahcorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

selingkuhannya. Yang lucu adalah ketika dia nggak mau aku nikahin. Dia malah berharap kalo anak yang dikandung adalah anak selingkuhannya, bukan anakku."

"Mas tau dari mana?"

"Dia sendiri yang ngomong. Aku baru tau kalo sebenarnya dia selingkuh sama teman dekatnya sendiri. Mereka udah temanan lama banget."

Elin tidak dapat menutupi rasa terkejutnya. "Kenapa Mamanya Mas bilang kalo Mas nggak mau nikahin si cewek?"

"Kalo nanti Aksa udah besar, aku nggak mau dia mandang ibu kandungnya sebagai sosok wanita yang jahat. Walaupun aku benci banget karena kelakuan dia, tapi Aksa nggak boleh benci."

@raycorpasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kenapa di awal-awal, Mas nggak bisa nerima Aksa?"

"Susah, El. Aku keingat terus sama kelakuan mantanku yang dulu ngekhianatin aku dan lebih milih selingkuhannya daripada nikah sama aku dan besarin Aksa sama-sama."

@rycorasasapi

"Tapi Aksa nggak salah, Mas."

"Iya, Aksa emang nggak salah. Yang salah kelakuanku sama mantanku," sahut Datu. "Hubunganku sama Aksa makin renggang karena selama ini Aksa tinggal sama orang tuaku. Makanya dia nggak bisa akrab sama aku sebagai Papanya."

"Terus?"

"Dia bilang mau pergi dan nyerahin Aksa ke aku. Menurutnya, kalo aku yang ngerawat Aksa, kehidupannya akan lebih terjamin. Bahkan dia minta, kalo suatu hari ketemu dia di jalan

Don't Sale & Don't Share with Others

secara nggak sengaja, dia minta kami jadi dua orang asing yang nggak pernah saling kenal."

"Lho, kok gitu?"

"Dia yang minta kayak gitu," jawab Datu kalem. "Dan sampai sekarang aku nggak pernah ketemu sama dia. Bahkan dia juga nggak pernah berusaha ngehubungin aku nanyain kabar Aksa."

"Dia tau nomernya Mas Datu?"

Datu menggeleng. "Meski aku nggak aktif sosial media, tapi dia tau nama akun sosial mediaku."

"Kalo suatu hari Aksa nanya soal ibu kandungnya?"

"Aku yakin dia nggak akan nanya. Kehadiranmu di hidup Aksa sudah lebih dari cukup buat anak itu. Dia dapat perhatian yang selama ini nggak pernah dia dapat

@rycorruasap

Don't Sale & Don't Share with Others

sebelumnya," jawab Datu sambil menatap Elin lekat. "Tapi kalo emang suatu hari nanti Aksa nanya, aku akan jelasin semuanya. Kecuali bagian kalo ibunya selingkuh dari aku. Dan aku pastiin dia udah cukup dewasa ketika nerima penjelasan itu," lanjutnya.

@royanasasapi

"Kenapa Mas Datu nggak ngejar dia?"

"Buat apa ngejar perempuan yang udah mengkhianati aku?" Bukannya menjawab, Datu malah balas bertanya. "Dia yang dari awal udah nggak mau sama aku. Bahkan saat mengandung Aksa, dia berharap itu anak dari selingkuhannya, bukan anakku."

"Apa sekarang dia udah nikah sama selingkuhannya?"

"Nggak tau." Datu geleng-geleng kepala. "Dan aku nggak mau tau kabar dia."

Elin diam.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Awalnya aku sempat khawatir kena penyakit karena tau dia ngelakuin sama cowok lain. Setelah periksa aku langsung lega karena ternyata dokter bilang aku bersih."

"Mas periksa?"

Datu mengangguk. "Aku mau pastiin kalo bersih dari penyakit."

Elin menyandarkan kepalanya ke dada Datu. Kemudian ia teringat beberapa sikap posesif Datu kepadanya. "Makanya Mas pernah ngawasin aku yang lagi keluar, padahal aku keluarnya sama teman."

"Hmmm...."

"Takut apa? Takut kalo aku pergi dan selingkuh sama laki-laki lain?"

"Iya," jawab Datu jujur.

@rayyorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin meraih tangan Datu yang ada di atas perutnya. "Aku nggak bisa janji apa-apa. Tapi selagi Mas Datu memperlakukan aku dengan baik, nggak ada alasan untuk aku pergi."

"Dulu aku emang laki-laki brengsek, El. Tapi pelan-pelan aku mau berubah. Demi kamu, Aksa, si *baby*, dan keutuhan rumah tangga kita." Datu mengusap samping kepala Elin dengan lembut.

***

"Mas, aku bosan di rumah terus," keluh Elin setengah merengek.

Hari ini hari Sabtu dan Elin hanya menghabiskan waktu dengan menonton film di ruang tengah. Sekarang sudah jam dua belas siang. Dari pagi ia sudah bilang ke Datu, minta diajak jalan-jalan. Di sebelah Elin ada Datu yang senantiasa memeluk lengannya. Sesekali

@yoyorasasi

Don't Sale & Don't Share with Others

tangan Datu usil mengusap-usap perutnya yang membuncit sampai membuatnya kegelian.

Datu menoleh sekilas, sebelum mengeluarkan suara. "Yaudah, kamu keluar sebentar aja dari rumah, kalo udah nggak bosan masuk lagi."

Elin mencebik kesal. "Mas tau nggak sih kalo aku kangen jalan-jalan. Semenjak aku hamil aku nggak pernah tau dunia luar."

Datu mengulum senyum. Kemudian ia melepaskan rangkulan tangannya di lengan Elin . Sebenarnya perkataan Elin sedikit berlebihan. Padahal beberapa kali ia mengajak Elin untuk ke kantornya. Karena sering bosan berdiam diri di kantor, akhirnya istrinya minta diantar pulang. Ia juga sering mengajak Elin keluar untuk mencari makan, bersama dengan Aksa. Memang Datu tidak membiarkan Elin

@mycorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

berjalan jauh, makanya ia menghindari mengajak Elin ke mall.

"Mas...." Elin menyikut Datu pelan. "Ayo ajak aku keluar," pintanya dengan wajah memohon.

"Dokter bilang kamu nggak boleh terlalu capek. Aku nggak mau ambil risiko kamu kenapa-napa. Kalo kamu butuh sesuatu, tinggal bilang sama aku atau Aksa."

"Aku pengin belanja bulanan. Aku kangen mau belanja. Janji deh nggak akan lama. Mas Datu juga boleh ikut nemenin."

Datu menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras. "Belanja di mana?"

Elin yang ditanya seperti itu langsung berbinar. Ia merangkul lengan suaminya dengan mesra. "Belanjanya di *supermarket* aja. Nggak perlu jauh-jauh, Mas."

@pycomasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo lagi ada maunya aja langsung sikapnya manis banget," sindir Datu.

Elin mencibir pelan. "Mas kan juga sama aja. Kalo minta jatah mulutnya manis banget. Waktu itu bilang mau pijatin kakiku habis dikasih jatah, eh ujung-ujung malah ditinggal tidur."

@royorasagini

Datu meringis. Pernah satu malam ia berhubungan dengan Elin, karena saking lelahnya, ia langsung tidur begitu saja sambil memeluk istrinya. Saat itu ia melupakan janjinya pada Elin untuk memijat kaki perempuan itu.

"Gimana, Mas?"

"Yaudah, boleh." Sebelum Elin memekik kesenangan, Datu buru-buru menambahkan. "Kita ajak Aksa. Biar ada yang ngawasin kamu selain aku. Nanti pake *flat shoes* aja. Kalo udah

Don't Sale & Don't Share with Others

capek, langsung bilang. Biar aku cariin kamu tempat duduk."

"Oke."

"Cium dulu." Datu menunjuk bibirnya yang langsung mendapat ciuman kilat seperti keinginannya. "Yaudah, kamu siap-siap. Biar aku bilang ke Aksa."

"Makasih, Mas." Secepat kilat Elin sudah berjalan meninggalkan Datu di ruang tengah sendirian.

***

Selama berbelanja, Elin tidak dibiarkan mendorong troli belanja. Di depan sana ada Aksa yang mendorong troli, sedangkan di sisinya ada Datu yang menggandeng tangannya, memastikan agar kakinya tidak melangkah terlalu cepat.

@novelromasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Ketika Aksa sudah berbelok ke lorong selanjutnya, Eli dan Datu masih berada di lorong pertama. Buru-buru mereka mengikuti langkah kaki Aksa yang terlalu cepat. Elin mengerutkan kening saat dari tempatnya berdiri melihat Aksa sedang berbicara dengan anak perempuan yang ia taksir seumuran dengan Aksa.

@ringorangsapi

"Aksa," panggil Elin sampai membuat anaknya menoleh ke menatapnya.

"Ma, ini yang namanya Nora yang pernah aku ceritain. Dia temanku di tempat les," ucap Aksa mengenalkan temannya dengan antusias.

"Hai Nora, Saya Elin, Mamanya Aksa. Yang ini suami Tante, namanya Om Datu." Elin mengulurkan tangan pada Nora.

Don't Sale & Don't Share with Others

Dengan sopan Nora menyalimi kedua orang tua Aksa. "Saya Nora," ucapnya memperkenalkan diri.

"Nora ini beda sekolah ya sama Aksa?" tanya Elin.

@roycorasensapi

"Beda, Tan. Cuma satu tempat les aja."

Elin manggut-manggut. "Wah, padahal kalian kelihatan akrab."

"Tahun depan Nora pindah sekolah ke Kalimantan, Ma," beritahu Aksa tiba-tiba.

"Oh ya? Kenapa kok pindah?" tanya Elin menatap Nora. "Wah, nanti nggak bisa satu tempat les lagi dong sama Aksa," lanjutnya dengan nada kecewa.

"Soalnya tahun depan Papa ditugaskan ke Kalimantan, Tan. Makanya kita sekeluarga harus ikut pindah ke sana."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin ber-oh panjang. Tiba-tiba Datu berbisik padanya, ingin mengambil barang yang lupa diambil dari lorong sebelumnya. Akhirnya Elin membiarkan Datu pergi mengambil barang yang dimaksud.

"Aksa cerita dia mau punya Adik," celetuk Nora.

"Iya, sebentar lagi Aksa mau punya Adik," sahut Elin membenarkan. Tangannya bergerak mengusap perutnya yang membuncit. "Oh ya, Nora ke sini sama siapa?" tanyanya.

"Ke sini sama Mama Papa. Tadi aku bilang ke mereka kalo mau nyapa temanku. Nanti mereka nyamperin aku ke sini." Baru selesai Nora menutup mulut, Mamanya berjalan ke arahnya sambil mendorong troli belanja yang hampir penuh. "Mama, kenalin ini Aksa. Teman les yang sering aku ceritain. Terus ini Mamanya Aksa." Nora mulai mengenalkan dengan nada semangat.

@maycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Elin, Mamanya Aksa." Setelah Elin menjabat tangan perempuan di hadapannya, disusul Aksa menyalimi tangan perempuan itu dengan sopan.

"Saya Safi, Mamanya Nora."

"Nora sering cerita soal Aksa," ucap Safi sambil melirik anaknya yang tengah menyembunyikan wajah di lengannya

"Sama kok. Aksa juga beberapa kali cerita soal Nora," sahut Elin membuat Aksa tersenyum malu-malu.

Tiba-tiba wajah Safi berubah menjadi pucat kala melihat kedatangan sosok laki-laki yang saat ini berdiri si belakang Elin.

Elin menyadari perubahan raut wajah Safi. Kemudian ia menoleh ke belakang, mengikuti arah pandangan Safi. Di sana ada sosok

@unicornsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

suaminya yang memandang Safi dengan tatapan dingin.

"Ma, kenalin ini Papanya Aksa. Namanya Om Datu," ucap Nora memecah keheningan di antara mereka.

Dengan tangan sedikit gemetar, Safi mengulurkan tangannya. Sebisa mungkin ia tetap rersenyum meski jantungnya berdebar keras karena rasa takut.

Datu menatap sesaat tangan itu, sampai akhirnya ia menjabatnya dengan cepat. "Datu," gumamnya tidak jelas.

"Coba aku panggil Papa. Sekalian kenalin Aksa ke Papa," ucap Nora sudah menarik tangan Aksa. Papanya berdiri cukup jauh dari mereka. Terlihat Papanya berdiri di depan bagian buah-buah dan baru saja memasukkan ponsel ke

@nycorinasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

dalam saku celana. Di sebelah Papanya ada Adik perempuannya, Nadya.

Sepeninggalan Nora, kemudian Safi berbisik dengan suara pelan. "Plis jangan bilang ke suami dan anakku kalo kita saling kenal. Mereka nggak tau apa-apa soal masa laluku." Tatapannya memohon dengan nada memelas.

@royyanasaspi

Elin kaget mendengar itu. Tentu saja perkataan Safi bukan ditujukkan untuknya, karena ia belum mengenal Safi sebelumnya. "Mas kenal sama Mamanya Nora?" tanyanya menatap Datu dengan pandangan menuntut.

"Dia wanita yang ngelahirin Aksa," desis Datu menatap perempuan di hadapannya masih dengan tatapan dingin.

"Bukan!" seru Safi tertahan. Ia menjaga agar suaranya sepelan mungkin karena tidak ingin menarik perhatian pengunjung lain. "Plis,

Don't Sale & Don't Share with Others

jangan bilang kayak gitu. Anakku cuma dua. Nora dan Nadya. Dan yang lahir dari rahimku cuma Nadya. Jangan pernah kalian ungkit-ungkit soal masa lalu. Anggap aja yang dulu itu nggak pernah terjadi. Sekarang hidupku udah bahagia banget. Tolong jangan pernah rusak kebahagiaanku," lanjutnya dengan suara pelan.

iroycoragasapi

Elin mencengekeram lengan Datu. Emosinya tiba-tiba naik tanpa bisa dicegah. "Oh, tentu aja! Aksa anakku, bukan anakmu. Sampai kapan pun Aksa nggak perlu tau soal perempuan yang nggak mau mengakui dia." Sopan santun Elin sudah hilang begitu saja.

"Begitu lebih baik," sahut Safi dengan nada rendah.

Tak lama Aksa dan Nora datang bersama dengan, seorang laki-laki dan anak perempuan kecil.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ma, Pa, ini Papanya Nora. Terus yang kecil itu namanya Nadya. Dia Adiknya Nora," ucap Aksa menatap Mama dan Papanya secara bergantian. Dia tidak menyadari perubahan ekspresi dari semua yang ada di sana.

"Saya Husen, Papanya Nora." Laki-laki itu menjabat tangan pasangan suami istri di depannya secara bergantian sambil menyebutkan nama masing-masing.

Tanpa sadar Elin menarik Aksa mendekat. Meski ia berusaha mengatur emosinya sebaik mungkin, tapi tetap saja rasa kesal itu masih ada. "Permisi sebelumnya, saya nggak bisa lama-lama berdiri. Saya mau lanjut belanja dulu."

"Iya, nggak papa," sahut Husen dengan ramah.

Setelah berpamitan secara singkat, Elin segera berjalan menjauh diikuti oleh Datu dan juga

@royanasaputri

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa. Sebelum mereka pergi, Husen sempat mengundang Elin, Datu dan Aksa makan malam bersama di rumahnya. Elin tidak tahu itu hanya basa-basi atau memang beneran. Begitu melontarkan undangan itu, Safi terlihat menatap Husen dengan wajah pucat. Elin sudah tidak peduli lagi dengan mereka.

iroycorassapi

Elin menyelesaikan kegiatan berbelanjanya secepat mungkin karena ingin segera pulang ke rumah. Datu yang ada di balik kemudi lebih banyak diam. Terlihat jelas wajah kaku Datu, menyiratkan betapa emosi laki-laki itu saat ini. Elin tidak berusaha mengajak ngobrol Datu karena tahu suaminya butuh waktu untuk menenangkan diri.

Sesampainya di rumah, Elin menata belanjaan dibantu oleh Aksa. Sementara Datu langsung menghilang di dalam kamar.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Papa kenapa sih, Ma?" tanya Aksa sambil tangannya bergerak menata buah ke dalam kulkas.

"Emang Papa kenapa?" Elin balas bertanya, memasang wajah pura-pura tidak tahu.

@ycorn.asapi

"Sepanjang jalan pulang Papa diam aja. Mama juga sama aja. Kalian berantem ya?" tanya Aksa menatap wajah Mamanya lekat.

Elin tersenyum, lalu menggeleng. "Mungkin Papa capek."

Aksa manggut-manggut.

Selesai menata belanjaan, Elin menyuruh Aksa untuk masuk ke kamar. Ia juga masuk ke kamarnya sendiri menghampiri Datu. Ternyata suaminya sedang duduk di balkon. Kalau biasanya Datu butuh sebuah rokok untuk menenangkan diri, tapi saat ini Elin tidak melihat bungkus rokok di atas meja.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas," panggil Elin.

Datu tersadar dari lamunannya karena suara lembut Elin. Kemudian ia menoleh, tangannya menepuk-nepuk pahanya. "Duduk sini, El."

Elin menurut. Ia duduk menyamping di pangkuan Datu. "Mas waktu itu bilang kalo mantan Mas namanya Fia. Terus, kenapa tadi dia ngenalin diri dengan nama Safi?"

"Namanya Safia. Dulu lebih sering dipanggil Fia."

Elin membulatkan mulutnya saat tahu fakta itu. Lalu, ia mengamati wajah Datu sesaat. "Mas nggak tiba-tiba kepincut lagi sama dia, kan?"

"Kamu apaan sih ngomongnya kayak gitu?" sentak Datu kesal.

Elin mencebik. "Aku takut Mas tiba-tiba kepincut lagi sama dia dan ninggalin aku."

@luvcoruasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku bodoh kalo lebih pilih dia daripada kamu." Datu melingkarkan tangannya di belakang punggung Elin. "Aku diam bukan karena kepincut sama dia, tapi aku cuma nggak habis pikir aja dia nggak mau ngakuin pernah ngelahirin Aksa," lanjutnya menjelaskan.

@royc0casasap1

Elin juga cukup kaget saat Safi mengatakan hanya punya dua anak dan cuma satu anak yang pernah lahir dari rahimnya. Itu berarti Safi tidak mengakui pernah melahirkan Aksa. "Laki-laki yang tadi, apa dia selingkuhannya yang waktu itu?"

"Aku nggak tau."

"Papa Nora kelihatan kayak laki-laki baik," gumam Elin pelan.

"Nora bukan anak kandungnya ya?" tanya Datu tiba-tiba.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Bukan," jawab Elin cepat. Kemudian ia menceritakan kembali apa yang pernah diceritakan Aksa soal Nora.

Datu mendecih sinis. "Dia bisa ngerawat anak yang nggak dia lahirin sendiri dengan sangat baik, tapi dia nggak mau ngakuin anaknya sendiri."

@royanasapi

Tanpa sadar Elin mengangguk-anggukkan kepalanya, tampak setuju dengan perkataan Datu.

"Nggak papa kalo dia nggak mau Aksa tau soal dia. Aksa juga kayaknya nggak pengin tahu wanita yang ngelahirin dia," ucap Datu suara tajam.

Elin merangkum wajah Datu. "Kalo emang Aksa nggak diakuin sama dia, nggak papa. Masih ada aku yang akan selalu jadi Mamanya Aksa. Kita

Don't Sale & Don't Share with Others

bakal jadi garda terdepan buat ngelindungin Aksa."

Datu mengangguk. "Aku senang karena tahu Nora dan keluarganya akan pindah ke Kalimantan. Itu artinya mereka akan jauh dari Aksa."

@ayycorasasapi

"Awalnya aku sempat kecewa, karena Aksa bakal kehilangan teman di tempat les. Tapi setelah tau ini semua, aku bersyukur kalo keluarga mereka jauh dari keluarga kita."

"Aksa gimana? Apa dia nanya macam-macam sama kamu?" tanya Datu tiba-tiba cemas.

Elin menggeleng. "Dia sadar kalo Papanya lebih diam dari biasanya, tapi dia pikir kita lagi berantem. Aku udah bilang kalo kita baik-baik aja. Untung aja dia nggak mikir aneh-aneh."

Datu menghela napas lega. "Kamu juga jangan terlalu stres dan jangan mikirin hal yang nggak

Don't Sale & Don't Share with Others

perlu dipikirin. Ingat, kamu sekarang lagi hamil," ucapnya memperingati.

"Iya, Mas." Kemudian Elin mendaratkan bibirnya ke bibir Datu. Berharap ciumannya bisa membuat suasana hati Datu jadi membaik.

***

@roycorasasapi

❤

Author Note:
Akhirnya yang kalian tunggu muncul juga... nggak semenyeramkan yang kalian bayangin kan? Wkwkwk...

Walaupun Aksa nggak diakuin, masih ada Mama Elin yang selalu jadi Mamanya Aksa🥰

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 23

Tidak pernah terbayang dalam benak Datu menikah dengan perempuan pilihan Mamanya. Perempuan yang sebelumnya tidak pernah bertemu dengannya. Perempuan yang tidak ia kenal. Perempuan yang bersedia menikah dengannya demi melunasi hutang. Saat itu Datu tidak bisa berharap banyak dengan masa depan pernikahannya.

Entah pelet apa yang dipakai Elin, sampai berhasil membuat Datu bertekuk lutut. Perempuan itu tidak berusaha kelihatan baik di depannya. Bahkan pernah terang-terangan Elin memarahi Aksa. Sikap tulus Elin berhasil membuat Datu terperosok jatuh ke dalam pesona perempuan itu. Tidak hanya berhasil membuatnya jatuh cinta, tapi Elin juga berhasil membuat Aksa juga sayang dengan sosok Elin.

mryoycasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

Tidak hanya menjadi sosok istri, tapi Elin berhasil memerankan sosok ibu yang selama ini tidak pernah dimiliki oleh Aksa.

Datu harus mengakui kalau dia terlalu posesif terhadap Elin. Kemana pun istrinya pergi, kalau bisa ikut, ia pasti akan ikut. Besarnya rasa cintanya ke Elin, membuatnya takut kalau suatu saat perempuan itu pergi dari hidupnya. Mungkin ia akan gila kalau benar-benar ditinggal pergi oleh istrinya.

Datu merasakan Elin sedikit bergerak. Ia tersenyum melihat wajah lelap istrinya. Tangannya tak tahan untuk menyentuh wajah bersih Elin. Kalau Elin bangun, pasti perempuan itu akan marah-marah kalau tahu dia menyentuh bagian wajah. Katanya sering menyentuh bagian wajah bisa menyebabkan jerawat.

@royanasastpi

Don't Sale & Don't Share with Others

Kemudian tangan Datu bergerak menyentuh perut Elin yang mulai membuncit. Selain perubahan pada perut, pipi Elin juga semakin gendut. Tentu saja ia tidak mengatakan itu secara langsung. Beberapa kali ia keceplosan mengatai Elin gendut, berakhir dengan istrinya ngambek.

@roycorasikapi

Elin menggeram pelan, merasakan tidurnya terganggu.

Datu merasa hari ini berbeda dari biasanya. Elin sangat-sangat manja padanya. Tidak seperti sikap istrinya yang biasanya. Sejujurnya ia sangat senang dengan perubahan sikap Elin yang manja. Membuatnya merasa dibutuhkan oleh perempuan itu. Mulai dari bangun tidur, Elin tidak memperbolehkannya berangkat kerja. Saat ia tanya kenapa, bukannya menjawab, Elin malah terisak. Yang

Don't Sale & Don't Share with Others

bisa ia lakukan adalah memeluk Elin dan menenangkannya.

Akhirnya, setelah mengantar Aksa ke sekolah, Datu kembali ke rumah. Saat itu Elin minta ditemani tidur. Tentu saja Datu mengabulkan keinginan istrinya. Sampai sekarang sudah jam sembilan, ia merasa Elin dan bayi di dalam perut butuh sarapan.

"El, ayo bangun. Kamu belum sarapan," bisik Datu, tepat di telinga Elin.

Bukannya bangun, Elin hanya menggeliatkan tubuhnya, mengganti posisi tidurnya.

"Bangun dulu, yuk. Kamu harus sarapan."

Akhirnya Elin membuka matanya. Ketika menoleh ke samping, ia menemukan wajah Datu yang tersenyum ke arahnya. "Mau makan di kamar aja."

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, aku ambilin." Datu segera turun dari kasur, berjalan keluar kamar.

Tak perlu menunggu lama, Elin melihat suaminya berjalan memasuki kamar sambil membawa nampan. Elin bangun dari posisi tidurnya, lalu menata beberapa bantal di belakang tubuhnya untuk bersandar.

@royyanasaapi

"Mbok Ipah bikin nasi uduk sama ayam goreng serundeng," ucap Datu sambil meletakkan nampan di atas nakas. "Aku bawain susu juga buat kamu."

Elin melirik nampan sekilas. Ada piring berisi nasi uduk dan ayam goreng dengan serundeng melimpah. Ditambah segelas susu putih. Itu bukan susu khusus ibu hamil. Ia tidak bisa meminum susu untuk ibu hamil. Saat berkonsultasi dengan dokter, akhirnya Elin disarankan untuk minum susu UHT.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mau aku suapin?" tanya Datu menawari.

Elin mengangguk.

Dengan telaten Datu menyuapi Elin. Perempuan itu mengunyah makanan sangat pelan. Satu suapan, bisa membutuhkan waktu lebih dari satu menit sebelum ditelan habis.

"Mas," panggil Elin.

"Iya?" Tangan Datu mengambil serundeng yang tertinggal di sudut bibir Elin.

"Kayaknya Aksa nggak perlu tau soal ibu kandungnya deh," ucap Elin tiba-tiba.

Gerakan tangan Datu yang bersiap menyuapi Elin berhenti di udara. Ia meletakkan sendoknya dan menatap istrinya beberapa saat. "Aku juga punya pemikiran yang sama."

@roycorsasapu

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jangan sampai Aksa tau kalo ibu kandungnya nggak mau ngakuin dia. Walaupun Aksa bilang nggak peduli sama wanita yang ngelahirin dia, tapi kalo tau dia anak yang nggak diakuin ada, pasti di hati kecilnya ada rasa sakit hati. Dan aku nggak mau Aksa ngerasain itu."

"Aku tau." Datu menghela napas panjang, lalu kembali menyuapi Elin. "Aku juga nggak mau Aksa ngerasain itu. Dia udah bahagia punya kita. Dia bahagia punya kamu sebagai Mamanya. Ditambah lagi, habis ini dia mau punya Adik," lanjutnya melirik perut istrinya.

Elin tersenyum. Ia jadi ikut menatap ke arah perutnya. "Mas nggak papa hari ini nggak masuk kerja?" tanyanya setelah mengunyah habis makanan di mulutnya.

Datu menatap Elin dengan tersenyum geli. "Kenapa nanyanya baru sekarang?" balasnya bertanya.

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tadi kan nggak kepikiran mau nanya."

"Iya, tadi cuma kepikiran nangis dan gak bolehin suaminya berangkat kerja," ledek Datu.

Elin memajukan bibirnya. "Mas nggak ikhlas hari ini bolos kerja demi aku?"

@roycorrsasapa

"Aku nggak bilang kayak gitu, El. Selagi nggak ada hal penting di kantor, aku bisa nemenin kamu di rumah. Urusan kantor biar aku percayain ke karyawanku."

Kini Elin tersenyum senang. Jawaban Datu sangat memuaskan.

Selesai menghabiskan sepiring nasi uduk dan segelas susu, Datu membawa piring dan gelas yang sudah kosong ke dapur.

Karena merasa bosan berdiam diri di kamar, akhirnya Elin memutuskan untuk menyusul

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu. Melihat suaminya di dapur, Elin malah memilih berjalan ke halaman belakang. Di sana ada kolam ikan yang sangat terawat. Secara rutin Datu memanggil orang untuk membersihkan kolam ikan.

Elin menarik sebuah kursi, dan duduk di depan kolam ikan. Rasanya menyenangkan melihat ikan-ikan berenang dengan bebas.

@royyanasasmi

"Aku cari di kamar, kamu nggak ada di sana."

Elin menoleh. "Emang nggak dengar aku buka pintu belakang?"

Datu menggeleng. Kemudian ia ikut menarik kursi dan duduk di sebelah Elin. Tangannya mengambil botol plastik berisi makanan ikan, dan melemparkan ke dalam kolam. Tak butuh waktu lama, semua ikan mengerubungi makanan yang baru saja ia lempar.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menyandarkan kepalanya ke pundak Datu. "Mas, aku kangen mau main ke apartemennya Yusa sama Hani."

"Hah?"

"Aku kangen mereka. Udah lama aku nggak main ke apartemen mereka."

@roycorrasak

"Mereka berdua aja suruh ke sini."

Elin menggeleng-geleng, tampak tidak setuju. "Aku mau ke tempat mereka," ucapnya bersikeras.

"Kapan?"

"Gimana kalo hari ini? Boleh nggak?" tanya Elin dengan wajah memohon.

"Aku mau bilang nggak boleh, tapi aku tau kalo kamu bosen diam di rumah."

"Jadi?" tanya Elin penuh harap.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Boleh, asal aku yang ngantarin," sahut Datu cepat. "Dan nggak boleh lama-lama di apartemen temanmu," lanjutnya.

"Kenapa?"

"Nanti aku kangen," jawab Datu yang sukses membuat Elin berdecak sambil memutar bola matanya malas.

***

Sudah setengah jam Elin berada di apartemen Yusa dan Hani, tapi ia hanya duduk mengobrol bersama Hani. Sejak menginjakkan kaki di apartemen, ia belum melihat batang hidung Yusa sama sekali. Bukan karena Yusa sedang bekerja, melainkan karena teman laki-lakinya itu sedang sibuk di kamar sampai tak sempat menyapanya yang datang berkunjung. Begitu yang dikatakan Hani padanya.

@tycorusasapu

Don't Sale & Don't Share with Others

Akhirnya Elin harus puas mengobrol berdua dengan Hani. Mulai dari mengobrol soal cerita baru yang sedang ditulis Hani, sampai membahas soal kehamilannya yang sudah mulai membesar.

"Nggak sabar nunggu keponakanku lahir," ucap Hani mengusap perut Elin dengan semangat.

@roycerasasayi

"Ternyata hamil tuh nggak segampang yang aku bayangin."

"Apa yang bikin sulit?"

"Hormon."

"Hormon?"

"Aku bisa tiba-tiba senang, tapi beberapa saat kemudian aku bisa tiba-tiba sedih sampai nangis. Terkadang aku ngerasa diriku nggak kayak yang dulu," jawab Elin mulai menumpahkan keluh kesahnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Namanya juga hamil. Pasti ada perubahan-perubahan dalam dirimu," sahut Hani menanggapi dengan bijak.

Elin manggut-manggut. "*By the way,* ngapain Yusa di kamar terus? Tidur?" tanya. Dari tadi ia menahan diri untuk tidak bertanya, tapi akhirnya rasa penasarannya sudah tidak terbendung lagi.

Hani menggeleng. "Yusa akhir-akhir ini dekat sama cewek."

"Oh ya? Siapa?"

"Salah satu anak dari pasiennya."

"Oke. Terus?"

"Mereka sering *chatting*, telfonan, bahkan *video call* juga sampai pagi."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Terus hubungannya apa sama Yusa yang sekarang nggak keluar kamar?" tanya Elin kebingungan.

"Dia lagi nonton video yang dirikim sama ceweknya."

Elin mengerutkan keningnya, nampak semakin kebingungan. "Video? Video porno?" tanyanya memelankan suaranya.

"*What?* Bukan anjir!" seru Hani panik.

"Terus video apaan?" tanya Elin penasaran.

"Ceweknya ngirim video tentang pranikah. Aku nggak tau lengkapnya, intinya si cewek pengin Yusa nonton video itu," jawab Hani menjelaskan. "Dan tiap hari ada aja video yang dikirim sama si cewek. Durasinya bukan lima atau sepuluh menit, tapi hampir sejam. Setelah itu mereka akan bertukar pikiran soal video itu.

@luvcomicasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Kadang kalo beda pendapat, ceweknya suka ngambek."

Elin menganga tak percaya. "Buat apa nonton video pranikah?"

Hani mengedikkan bahu. "Mungkin si cewek ngebet pengin ngajak Yusa nikah."

@roycorsasap

"Kamu tau nama si cewek?"

"Ninda," jawab Hani cepat. "Namanya Ninda dan umurnya enam tahun lebih muda daripada kita," lanjutnya.

"Mereka pacaran?"

"Si cewek nggak mau ada kata pacaran. Katanya dia nggak mengenal istilah pacaran."

"Terus hubungan Yusa sama si Ninda apa dong?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak tau juga. Yang aku tau mereka sekarang lagi dekat layaknya orang lagi pacaran, tapi nggak mau disebut dengan istilah pacaran."

"Sejak kapan dekatnya?"

"Sudah dua bulan terakhir ini."

"Cantik?"

"Siapa? Ninda?" tanya Hani yang diangguki langsung oleh Elin. "Lumayan cantik. Kurus, putih dan tinggi. Wajahnya oval dan lebih sering pakai hijab pashmina."

"Kamu pernah ketemu?"

Hani menggeleng. "Aku dikasih lihat beberapa fotonya sama Yusa."

Elin manggut-manggut. "Mungkin udah waktunya Yusa dekat sama cewek dan memulai sebuah hubungan," gumamnya pelan.

@rosyrasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yusa nggak bilang ke Ninda kalo tinggal satu apartemen sama aku."

Elin mengerutkan keningnya dalam. "Kenapa?"

"Mungkin Yusa takut Ninda berpikir hal yang negatif. Cowok dan cewek tinggal satu atap dan nggak ada ikatan pernikahan. Pasti orang di luar sana juga berpikir hal yang negatif soal tinggal bareng," jawab Hani sekenannya. Meski banyak yang berpikir negatif, ia tetap tidak mau pindah dari apartemen ini. Begitu juga dengan Yusa. "Oh ya, kamu tadi diantarin siapa?" tanyanya, beruasaha mengganti topik obrolan.

"Mas Datu," jawab Elin. "Dia nunggu aku di cafe seberang apartemen."

"Ditungguin?!" pekik Hani tertahan.

Elin mengulum senyum. "Aku nggak boleh keluar sendirian tanpa pengawasan Mas Datu.

@mycoratasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Nggak boleh nyetir dan nggak boleh kecapekan."

"Suamimu sayang banget sama kamu," sahut Hani dengan senyum kecil. "Dan aku ikut senang karena pernikahan kalian yang berawal dari perjodohan akhirnya bisa berhasil."

"Aku juga berharap kamu segera nemuin kebahagiaanmu," ucap Elin yang tiba-tiba memegang tangan Hani. "Entah dengan siapa pun, kamu harus bahagia juga," lanjutnya penuh makna.

Hani mengangguk, lalu tersenyum.

***

Meski hanya sebentar, Elin cukup puas bisa keluar rumah. Sepuluh menit sebelum pulang dari apartemen temannya, akhirnya Yusa keluar kamar. Mereka sempat ngobrol sebentar. Tentu saja Yusa menceritakan secara

@rycorasacopi

Don't Sale & Don't Share with Others

singkat soal Ninda. Karena Datu sudah keburu menjemput, obrolannya bersama Yusa dan Hani harus berakhir. Kini Elin berada di dalam mobil yang dikemudikan Datu. Mereka menuju tempat les untuk menjemput Aksa.

Sesampainya di tempat les, Elin menyuruh Datu untuk tetap di mobil sementara ia turun dan menjemput Aksa. Tidak perlu menunggu lama, bel berbunyi dan mulai banyak anak yang keluar dari ruang kelas. Matanya mencari-cari keberadaan Aksa. Ketika berhasil menemukan Aksa, ternyata anaknya sedang mengobrol dengan Nora dan dua anak laki-laki yang tidak ia kenal. Mereka berjalan pelan dan mengobrol diselingi dengan tawa.

"Aksa," panggil Elin dengan suara sedikit keras. Suaranya berhasil membuat Aksa melihat ke arahnya.

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama!" Aksa tersenyum lebar dan berlari menuju Mamanya. "Mama tumben kok jemput?" tanyanya antusias.

"Tadi Mama sama Papa habis ada perlu di luar, terus sekalian aja jemput kamu di tempat les."

"Sebenarnya kalo Mama nggak jemput, Nora ngajak aku pulang bareng. Katanya dia bakal dijemput sama Mamanya."

"Nora yang nawarin pulang bareng?"

"Iya."

Elin menyunggingkan senyum. "Kamu kan dijemput sama Mama. Jadi, kamu nggak perlu pulang bareng Nora."

Aksa mengangguk. "Tunggu sebentar, Ma. Aku mau pamit sama teman-temanku."

@rycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama tunggu di mobil ya. Nanti kamu cari aja mobilnya Papa di parkiran."

"Oke."

Ketika melihat Aksa berjalan menuju darinya, cepat-cepat Elin menuju parkiran, masuk ke mobilnya.

@roycornasap

"Mulai sekarang kita harus jemput Aksa di tempat les dan pastiin dia nggak pulang bareng sama Nora."

"Hah?"

"Tadi Aksa bilang ditawarin pulang bareng Nora. Kebetulan Nora dijemput sama Mamanya. Mas tau itu apa artinya. Nora dijemput sama Safia. Aku nggak bisa bayangin Aksa ikut bareng sama mereka. Pokoknya selama les, Aksa harus dijemput," ucap Elin dengan wajah panik dan napas memburu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Hei, tenang dulu." Datu bisa melihat Elin sedang panik saat ini. "Tarik napas, buang. Ulangi terus sampai kamu tenang."

Elin menurut. Ia menarik napas dalam, dan menghembuskannya perlahan. Beberapa kali ia lakukan, sampai membuatnya tenang.

"Aku akan pekerjakan sopir untuk Aksa. Berangkat sekolah, biar aku yang ngantar Aksa, sekalian aku berangkat kerja. Tugas sopir nggak cuma jemput Aksa di sekolah, tapi juga ngantar dan jemput Aksa ke tempat latihan taekwondo dan ke tempat les."

Elin mengangguk kuat. "Aku setuju."

"Kalo nggak lagi ngantar Aksa, sopir bisa kamu pakai. Atau bisa juga dipakai Mbok Ipah buat ngantar belanja. Jadi, sopir akan *stand by* di rumah dari pagi sampai sore. Gimana?"

@rycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghembuskan napas lega. "Apa pun yang terbaik buat Aksa, aku pasti setuju."

Datu mengusap belakang kepala Elin. "Jangan panik. Kita pasti bisa nyelesaiin semua. Oke?"

Elin mengangguk. Ketika pandangannya lurus ke depan, ia menemukan Aksa sedang bersama Nora. Mereka tidak hanya berdua, tapi ada Safia juga di sana. Ketika Elin hendak turun dari mobil, tangannya dicekal Datu. Ia menatap Datu yang menggelengkan kepala.

"Biarin aja. Aku yakin mereka nggak akan lama."

Tebakan Datu benar. Saat ini Aksa sudah berjalan ke arah mobil. Elin berusaha mengatur napasnya, dan berusaha menenangkan dirinya.

"Mamanya Nora aneh banget deh. Kayak nggak suka gitu aku dekat sama Nora," dumel Aksa ketika masuk mobil.

@rycorrasari

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menoleh ke kursi tengah. "Udah, nggak usah dipikirin."

"Padahal waktu kita ketemu sama mereka di *super market*, Mamanya Nora kelihatan baik. Tapi hari ini, aku ngerasa tatapan Mamanya Nora nggak bersahabat banget. Kelihatan sinis banget. Padahal aku kan nggak buat salah." Aksa tetap mendumel kesal.

Elin menatap Datu, ternyata Datu juga sedang menatapnya. Meski tidak bicara, tentu mereka memiliki pemikiran yang sama.

"Hari ini kita makan di luar. Kamu mau makan apa?" tanya Datu menatap ke Aksa. Ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

Aksa menghela napas keras. "Mau makan udon."

Arroy Pasaribu

Don't Sale & Don't Share with Others

"Oke." Kemudian Datu menyalakan mesin mobil dan mobil mulai bergerak ke luar dari parkiran tempat les.

***

Sementara di tempat lain, Safi merasakan ketakutan luar biasa saat bertemu Aksa. Meski saat ini ia sudah berasa di dalam mobil, tapi debaran jantungnya masih tetap terasa kuat. Ketakutannya sungguh luar biasa. Ia tidak mau kalau sampai masa lalunya terbongkar begitu saja.

"Kamu jangan terlalu dekat sama Aksa."

"Kenapa, Ma?"

"Sebentar lagi kita pindah ke Kalimantan. Kalo kamu terlalu dekat, takutnya kamu sedih kalo harus pisah sama dia," jawab Safi memberi alasan. Masuk akal, tapi sebenarnya bukan

@fycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

karena itu ia melarang Nora dekat dengan Aksa.

"Padahal aku tadi berniat mau ngajak Aksa pulang bareng kita. Soalnya Aksa beberapa kali pulang naik ojol."

"Nggak boleh!" seru Safi panik.

"Kenapa nggak boleh?" tanya Nora kebingungan.

"Soalnya hari ini Mama sibuk dan ada perlu lainnya. Nggak bisa kalo harus ngantar temanmu pulang," jawab Safi beralasan.

Nora manggut-manggut. "Untung aja tadi dia dijemput sama orang tuanya. Makanya aku nggak jadi ngajak dia pulang bareng kita."

"Lain kali kamu nggak boleh asal ngajak temanmu pulang bareng. Takutnya Mama sibuk atau ada keperluan lainnya."

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Ma," sahut Nora pasrah.

***

♥

Author Note:
Si Safi panik banget guysss, wkwk... Satu kata buat Safi?

@rencorapsapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 24

Selimut hanya menutup tubuh telanjang Elin sampai perut. Dadanya sengaja tidak tertutup selimut karena tangan nakal suami masih asyik bermain di sana. Elin tidak melarang, karena ia sendiri menikmatinya. Bahkan tidak hanya tangan, kini mulut suaminya sudah menggantikan tugas tangan yang semula sedang memilin puncak payudaranya.

"Kalo anak kita lahir, kayaknya aku bakal rebutan deh sama dia."

"Rebutan apa?" tanya Elin menunduk. Ia mendesis pelan, merasakan mulut Datu menyesap dadanya dengan keras.

"Rebutan minum susu dari kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Rafleks tangan Elin memukul keras lengan Datu. "Astaga, mulutnya frontal banget," decaknya.

Wajah Datu menjauh sedikit dari dada Elin. "Lagian tadi yang ngajakin duluan kan kamu. Jam tiga pagi bangunin, aku kira kamu ngidam atau kenapa, tapi ternyata malah minta--" Belum selesai kalimatnya, tangan Elin sudah membekap mulutnya.

"Nggak usah dilanjutin. Aku malu tau," ucap Elin dengan wajah cemberut. Semua karena hormon. Karena tidur terlalu sore, membuat Elin kebangun jam dua pagi. Setelah berkutat dengan ponselnya selama satu jam, tiba-tiba nafsunya melonjak tanpa bisa dicegah. Dengan menahan malu, ia akhirnya membangunkan Datu dan mengutarakan keinginannya. Bukannya marah atau kesal, laki-laki itu malah menyambut keinginannya dengan antusias.

aroycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu melanjutkan menghisap puncak payudara Elin. Satu tangannya memainkan payudara lainnya yang nganggur.

Elin meremas pelan rambut Datu seiring dengan hisapan yang semakin kuat.

@boycoret4sapi

"Aku jamin ASI-mu pasti akan lancar. Apalagi ada aku yang bantu hisap."

Elin meremas rambut Datu dan mendekatkan ke bagian dadanya. Daripada mendengar ocehan suaminya, mending ia menikmati apa yang dilakukan mulut suaminya. Menyusui bayi besar ini merepotkan, tapi membuatnya ketagihan.

Datu menghentikan kegiatannya setelah beberapa menit sibuk dengan dada Elin. Kemudian ia menarik selimut sampai dada Elin tertutup.

"Kok udahan?" tanya Elin tampak kecewa.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu tertawa pelan. "Biar kamu nggak kedinginan."

Elin mencebik kesal. Tiba-tiba ekspresi wajahnya berubah saat merasakan sebuah gerakan di dalam perutnya.

Datu sadar dengan perubahan ekspresi Elin. Ekspresi wajah istrinya tampak kaget. "Kenapa?" tanyanya panik.

"Dia gerak," beritahu Elin.

"Hah?"

Elin melirik ke perutnya. "Tumben banget jam segini dia gerak."

Datu menyentuh perut Elin di balik selimut. "Mana, kok nggak gerak?"

"Tunggu dul--" Belum selesai dengan kalimatnya, tiba-tiba Elin merasakan

@mycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

tendangan yang lebih keras. "Ya ampun! Dia gerak, Mas!" serunya bahagia.

"Hai anak Papa. Jangan nendang terlalu keras ya. Nanti Mama bisa kesakitan."

Elin nangis. Awalnya pelan, lalu berubah menjadi isakan agak keras.

@roycorrasat

"Kenapa malah nangis sih?" tanya Datu mengusap air mata Elin yang membasahi pipi.

"Mas sih bilang kayak gitu. Kan aku jadi terharu."

"Selama hamil kamu banyak berubah. Jadi lebih cengeng," ledek Datu dengan tawa kecil.

"Nggak usah ngeledekin kayak gitu," sahut Elin sebal.

"Aku mandi dulu deg. Mending kamu lanjut tidur aja. Masih jam setengah lima kok," ucap

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mencium kening Elin sebelum turun dari kasur. Kemudian ia berjalan ke kamar mandi dengan kondisi telanjang.

Bukannya kembali tidur, Elin malah ikut turun dari kasur. Ia memunguti pakaiannya yang berserakan dan berjalan menuju kamar mandi. Samar-samar ia bisa melihat Datu sedang mandi di area *shower*. Elin buang air kecil, cuci muka dan sekalian sikat gigit. Ketika menyikat giginya, pintu kaca terbuka dan kepala Datu muncul.

"Kenapa kok ikut bangun?"

"Nggak papa. Udah nggak ngantuk," jawab Elin. "Mas lanjutin aja mandinya. Aku habis ini mau siapin sarapan."

Datu akhirnya menutup pintu kaca dan melanjutkan mandi. Tak lama ia mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka, lalu tak

@royanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

lama tertutup kembali, menandakan istrinya sudah keluar dari kamar mandi.

***

Elin baru saja selesai menyiapkan sarapan. Ada nasi goreng mentega dengan toping sosis dan bakso. Kemudian ia juga menggoreng nugget dan telur ceplok. Aksa selalu suka telur ceplok bikinannya karena kuningnya matang, tapi pinggirannya tidak kering. Telur ceplok bikinan Mbok Ipah memang tidak kering, tapi kuningnya masih mentah. Aksa memang tidak pemilih dalam makanan, tapi untuk kuning telur mentah dia memang tidak suka.

"Mama rajin banget jam segini udah bangun," sapa Aksa yang tiba-tiba muncul. Dia sudah siap dengan seragam dan atribut sekolahnya.

Elin berdecak pelan. "Kamu bilang gitu seakan-akan Mama nggak pernah bangun pagi."

@nyoraasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa terkekeh. Akhirnya ia membantu menata makanan yang sudah jadi ke atas meja makan. "Dulu emang Mama selalu bangun pagi." Aksa diam sebentar, kemudian menatap lurus tepat di perut Mamanya. "Tapi semenjak hamil, Mama jadi lebih sering bangun siang," lanjutnya.

aroycoraysapi

Elin mencubit pelan pipi anaknya. "Wajar kalo orang hamil lebih sering tidur. Namanya juga lagi hamil. Pasti butuh banyak istirahat."

Aksa duduk di meja makan dengan satu buku yang sudah terbuka. Karena sudah memasuki minggu ujian, ia harus lebih sering membaca materi agar tidak lupa.

"Hari ini ulangan apa?"

"Pendidikan pancasila sama agama."

"Jangan dibaca terus, nanti malah lupa."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lah?" Sontak Aksa mengangkat pandangan dari buku, menatap Mamanya dengan tatapan heran.

"Semalam udah belajar, kan?" Elin menarik kursi, lalu duduk di hadapan Aksa.

Aksa mengangguk membenarkan. "Semalam udah belajar. Biar nggak lupa, pagi ini aku baca-baca lagi."

"Kemarin sore kamu udah les. Terus, tadi malam pasti udah ditebak-tebakin sama Papa sebelum tidur. Yaudah, belajar sewajarnya aja. Nggak usah terlalu diforsir," ucap Elin santai.

"Tap--"

"Kamu belajar biasa-biasa aja nilainya selalu bagus. Apalagi kalo belajar kayak sekarang," potong Elin cepat.

"Aku cuma takut lupa aja sih, Ma."

@unicornsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak akan lupa," sahut Elin berusaha meyakinkan. Ia tahu kemampuan anaknya. Aksa bukan anak yang memiliki ingatan pendek. Anak itu bisa dibilang cukup cerdas dan mampu mengingat dalam waktu cepat, tapi tidak mudah untuk lupa.

@royyanasasapi

Akhirnya Aksa memasukkan bukunya ke dalam tas yang ada di kursi sebelahnya. Perkataan Mamanya ada benarnya juga. Sepulang sekolah, dia memang langsung belajar. Kemudian saat les, ia dikasih beberapa latihan soal disertai dengan penjelasan dari guru pengajar. Sebelum tidur, ia dan Papanya me-*review* semua pelajaran dan melakukan tanya jawab secara acak menggunakan soal latihan dari buku sekolahnya atau tempat les.

Semenjak Mamanya hamil, tugas untuk menemani Aksa belajar diambil alih oleh Papanya. Aksa tidak keberatan dengan hal itu.

Don't Sale & Don't Share with Others

Belajar dengan Mama atau Papanya tidak jauh berbeda. Keduanya sama-sama disiplin ketika sedang mengajarinya.

"Kamu mau sarapan sekarang atau nunggu Papa?"

"Nunggu Papa aja."

Elin manggut-manggut. "Oh ya, waktu kamu libur sekolah nanti, Mama sama Papa nggak bisa ajak kamu liburan ke luar kota."

"Nggak usah liburan ke luar kota, Ma. Perut Mama udah kelihatan besar. Takutnya Mama malah kecapekan kalo harus liburan ke luar kota."

Elin tersenyum. Punya anak laki-laki yang begitu perhatian dan mengerti keadaanya, suatu berkah untuknya. "Mungkin Mama sama Papa cuma bisa ajak kamu liburan di sekitar sini aja."

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa manggut-manggut. "Boleh nggak waktu liburan aku nginap di rumah Om Awan aja?" cetusnya tiba-tiba. "Lumayan kan aku bisa main PS sama Om Awan sampai puas," lanjutnya.

Elin menatap Aksa dengan bertopang dagu. "Masalahnya, kalo kamu liburan, Om Awannya tetap kerja. Kan kantor Om Awan nggak ikutan libur kayak sekolahmu."

Aksa menepuk pelan keningnya, menyadari kebodohannya. "Astaga, aku lupa kalo Om Awan kerja."

Elin terkekeh pelan. "Kalo hari Jumat, nanti Mama antarin kamu ke rumah Om Awan," ucapnya yang membuat Aksa berbinar senang. "Tapi hari Minggu Mama akan jemput. Soalnya Om Awan hari Senin harus kerja," lanjutnya.

proyek pasasti

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mengangguk kuat. "Gitu aja nggak papa. Aku nginap mulai hari Jumat, nanti hari Minggu sore baru dijemput."

"Atau waktu liburan kamu nginap rumah Oma sama Opa?" usul Elin masih tidak mengalihkan tatapan dari wajah anaknya.

@nycorasasdi

Aksa menggeleng, menolak. "Aku kalo di rumah Oma sama Opa disuruh ikut bantuin ngerawat bunga-bunga di sana. Aku malas baget, Ma."

"Oma kan emang suka bunga. Kamu sebagai cucu yang baik harus bantuin dong."

"Aku juga mau bantu, tapi banyak banget aturannya. Nyiram tanaman aja nggak boleh pakai selang air, harus pakai yang kayak ada corongnya itu lho, Ma."

Elin paham apa yang dimaksud oleh Aksa. "Kenapa nyiramnya harus pakai itu?" tanyanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Biar bunga-bunga yang baru mekar nggak rontok. Makanya harus disiram pelan-pelan dan sepenuh hati."

Elin tak kuasa menahan tawanya. Obrolan mereka membuatnya sadar kalau Datu tak kunjung muncul. "Bentar, Mama panggil Papamu dulu." Baru saja hendak berdiri, ia merasakan pipinya dicium dari arah belakang. Ia mengurungkan diri untuk berdiri karena Datu sudah menarik kursi di sebelahnya.

"Papa lama banget sih," dumel Aksa begitu Papanya bergabung di meja makan.

Datu berdecak. "Papa habis menuntaskan panggilan alam."

"Iyuuuh...." Aksa mengernyit jijik. "Nggak perlu dikasih tau juga Papa habis ngapain."

"Kamu tadi yang nanya."

@royumasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku nggak nanya. Aku cuma bilang kalo Papa lama banget," balas Aksa tak mau kalah.

"Udah, jangan berdebat terus." Elin cepat-cepat menengahi. "Ayo sarapan. Biar kalian nggak terlambat." Tangannya mulai mengambilkan nasi goreng ke piring Datu, Aksa lalu terakhir untuk dirinya sendiri.

@royanrasasapi

Sarapan bersama merupakan kegiatan penting yang rutin dilakukan di rumah ini. Esensi sarapan bukan hanya membuat kenyang, tapi untuk mempererat kebersamaan keluarga. Selain itu, dengan sarapan bersama bisa memunculkan energi positif sebelum memulai aktivitas. Sebisa mungkin Elin membiasakan diri agar Datu dan Aksa sarapan bersama. Bahkan ketika ia sedang teler beberapa minggu yang lalu, Datu dan Aksa tetap sarapan bersama tanpa dirinya.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Kandungannya sudah semakin besar, itu berarti waktunya Elin untuk berbelanja kebutuhan bayi yang akan lahir. Begitu kandungannya memasuki usia depalan bulan, Elin mulai semangat berbelanja. Bahkan Datu tidak memberi limit untuk berbelanja keperluan bayi mereka yang akan lahir.

Ada beberapa kebutuhan yang dibeli secara *online*, ada juga yang nanti akan dibeli secara *offline*. Berbelanja langsung di toko tentu saja harus bersama suaminya. Tanpa suaminya, Elin tentu tidak diperbolehkan berbelanja. Datu berjanji akan meluangkan waktunya untuk menemaninya berbelanja beberapa barang yang belum ia beli.

Kegiatan Elin yang sedang berbelanja *online* harus terhenti karena mendengar bel rumahnya berbunyi. Elin yang saat ini sedang duduk di ruang tengah, berteriak memanggil

aroycorassapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Mbok Ipah. Perut besarnya membuat ia malas beranjak dari sofa.

Mbok Ipah bergegas melihat siapa yang datang. Ada seorang kurir yang mengantarkan makanan untuk majikannya. Setelah mengambil kantong plastik dari kurir, ia kembali masuk ke rumah.

@royyanasasri

"Ada kiriman dari Bapak, Bu."

"Kiriman apa, Mbok?"

"Katanya makanan dari Bapak buat Ibu. Tadi dikirim sama kurir."

Elin mengangguk sambil menggumamkan kata terima kasih.

Mbok Ipah meletakkan plastik yang tadi dipegang ke atas meja, lalu beranjak dari ruang tengah.

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah kepergain Mbok Ipah, Elin membuka bungkusan plastik itu dan menemukan ada dua wadah dengan logo restoran yang ia kenali. Di wadah pertama ada pasta dengan *topping seafood* yang melimpah seperti udang, cumi, bahkan *scallop*. Di wadah kedua ada tiramisu.

Akhirnya Elin berjalan ke dapur untuk memanaskan pastanya di microwave dan meletakkan tiramisu ke dalam kulkas. Setelah menunggu beberapa menit, Elin membawa pasta yang sudah panas kembali ke ruang tengah. Tepat di saat itu ponsel yang ada di atas meja berbunyi dan memunculkan nama suaminya. Segera Elin menjawab panggilan itu dengan menekan tombol *loudspeaker*.

"Hai, El. Pasta sama tiramisunya sudah sampai, kan?"

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sudah, Mas," jawab Elin begitu mendengar pertanyaan Datu tanpa basa-basi. "Ngapain ngirim pasta sama tiramisu?"

"Aku lagi meeting *di luar. Terus kebetulan waktu lihat menunya, ingat kamu di rumah."*

"Makasih, Mas."

"Sama-sama. Yaudah aku masih harus kerja lagi."

"Mas," panggil Elin sebelum Datu mengakhiri panggilannya.

"Iya?"

"Pulangnya jangan malam-malam ya."

"Sebenarnya aku berencana jemput Aksa di tempat les. Soalnya aku udah janji mau beliin dia kaset PS baru."

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin berdecak. "Aksa belum selesai ujian lho, Mas," ucapnya mengingatkan.

"Nggak papa. Biar dia makin semangat belajarnya."

"Yaudah deh terserah. Aku malas mau ngomel-ngomel."

@roycorsasapi

Datu tertawa pelan. *"Nggak perlu ngomel. Lagian Aksa tau kapan waktunya main PS. Aku beliin kaset baru karena mau dia lebih semangat belajarnya."*

"Kalo gitu aku minta tolong Pak Imran buat ngantar aku ke salon. Kebetulan aku lagi pengin *creambath*. Boleh nggak, Mas?" tanya Elin. Pak Imran adalah sopir baru yang dipekerjakan oleh Datu.

"Boleh dong. Kamu diantar sama Pak Imran aja. Nanti biar Aksa pulangnya aku yang jemput."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah kalo gitu. Mas lanjut kerja lagi deh. Cari uang yang banyak buat aku, Aksa sama bayi di perut," ucap Elin diakhiri dengan tawa renyah.

Datu ikut tertawa sebelum akhirnya mengakhiri panggilan telepon.

Elin melanjutkan kegiatan berbelanja online sembari menyantap pasta yang dikirim oleh Datu.

***

Wajah dingin Datu tak membuat perempuan yang kini duduk di depannya tampak gentar. Dengan santai perempuan itu menyesap kopi dari cangkir. Perempuan yang kini ada di hadapannya adalah Fia, atau kini lebih dikenal dengan nama Safi. Entah dari mana Safi mendapat kontaknya sehingga perempuan itu

@mycorasashi

Don't Sale & Don't Share with Others

mengirim pesan dan mengajaknya bertemu secara personal.

Awalnya Datu enggan untuk bertemu. Menurutnya urusan diantara mereka sudah selsai. Safi bilang inu akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Ada sesuatu yang ingin dikatakan perempuan itu padanya.

@roycansasapi

"Sebentar lagi aku akan pindah," ucap Safi dengan suara tenang. Tidak ada suami atau anaknya yang membuatnya khawatir. Kalau ada mereka, sikap tenang tidak mungkin bisa dilakukan.

"Bagus."

"Aku nggak akan cerita soal masa lalu kita ke suami dan anak-anakku. Aku merasa kita sudah sama-sama nemuin kebahagiaan masing-masing. Aku udah punya suami dan anak-anak

Don't Sale & Don't Share with Others

yang cantik, kamu juga sudah punya istri yang sekarang lagi hamil."

Datu memilih diam, menunggu kelanjutan kalimat yang akan dikatakan Safi.

"Aku bisa pastiin Nora nggak akan berteman lagi sama Aksa. Pertemanan mereka akan selesai begitu kami sekeluarga pindah ke Kalimantan."

Datu mendengus. "Aksa juga nggak perlu tau kalo kamu adalah wanita yang ngelahirin dia."

Safi mengangguk samar. "Masing-masing dari kita udah bahagia. Rasanya nggak etis kalo kamu sampai ngerusak kebahagiaan rumah tanggaku dengan cara ngasih tau soal Aksa ke keluargaku."

Datu mendecih pelan. Kedua tangannya terlipat di depan dada. "Aksa lebih bahagia punya aku

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

dan Elin yang akan selalu menjadi Mamanya. Bukan kamu."

Safi tidak terlihat tersinggung mendengar itu. "Kalo boleh jujur, Aksa lebih mirip sama istrimu dibanding sama kamu."

"Tentu. Kasih sayang Elin bikin Aksa jadi lebih mirip sama Mamanya. Aku malah nggak keberatan kalo orang bilang Aksa mirip sama Elin," ucap Datu dengan bangga.

"Aku hari ini ngajak ketemu cuma mau bilang selamat tinggal. Sekaligus mau bilang makasih karena nggak membongkar semuanya di depan suami dan anak-anakku waktu kita ketemu di *super market*. Aku sayang sama mereka, jadi aku nggak mau kehilangan mereka." Safi menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Yang lalu biarlah berlalu. Dulu kita masih muda dan pernah melakukan kesalahan. Nggak perlu

@rivcomusasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

diingat-ingat lagi. Sekarang kita udah punya keluarga masing-masing. Aku bahagia melihat kamu bisa menikah dengan perempuan yang baik. Begitu juga dengan aku yang bisa menikah dengan laki-laki baik."

"Kamu bohong ke suamimu soal masa lalumu," ucap Datu menyindir.

@roycesasongi

"Bukan bohong, aku hanya memilih untuk nggak ngasih tau," koreksi Safi cepat. "Buat apa membuka masa lalu yang kelam. Selagi bisa ditutup, aku akan bawa rahasia ini sampai mati," lanjutnya penuh keyakinan.

"Pastiin Nora nggak kontak Aksa lagi setelah dia pindah. Aku nggak mau berurusan sama kamu lagi."

"Tenang aja. Aku jauh lebih nggak mau berurusan dengan kalian. Di sini aku yang paling terancam. Posisinya istrimu tau soal

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa, tapi keluargaku nggak tau apa-apa. Aku bodoh kalo biarin anakku terus berteman dengan Aksa."

"Udah waktunya aku jemput anakku pulang les." Datu bangun dari posisi duduknya. Setelah itu Datu berjalan keluar dari *coffee shop.* Kebetulan tempat bicara mereka adalah *coffee shop* yang lokasinya bersebelahan dengan tempat les Aksa. Ketika menuju mobilnya, ia sudah melihat Aksa berjalan ke arahnya.

"Papa nggak lupa sama janjinya, kan?" todong Aksa langsung.

"Nggak kok. Ayo, masuk."

Aksa masuk ke mobil, kemudian Papanya menyusul. "Papa udah bilang kan ke Mama? Aku nggak mau pulang-pulang sama diomelin Mama," ucapnya sambil memakai sabuk pengaman.

@royyirasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tenang aja. Papa udah bilang kok ke Mama. Lagian hari ini Mama lagi ke salon. Pasti begitu pulang dari salon *mood*-nya langsung bagus."

"Semoga deh," ucap Aksa penuh harap.

Sesampainya di rumah, Aksa segera membawa semua kaset PS yang dibeli ke kamar. Ketika sampai, ia belum melihat sosok Mamanya. Sepertinya Mamanya masih berada di kamar. Semua kaset PS disimpan dengan rapi di lemari, baru setelah itu ia mengganti baju dan keluar dari kamar. Ketika hendak mengisi botol minumnya, ia menemukan Mamanya sedang duduk di meja makan.

"Mama potong rambut?" tanya Aksa melihat perubahan pada penampilan Mamanya.

"Kok tau?" tanya Elin dengan nada riang. "Padahal Mama cuma potong rambut dikit aja.

@myconasnsaf

Don't Sale & Don't Share with Others

Cuma ngerapihin rambut yang mulai bercabang."

"Makin cantik," puji Aksa.

Elin tidak bisa menahan senyum lebarnya. "Oh ya?"

@roycerasasapi

Aksa mengangguk.

"Kamu udah makan malam?"

Kali ini Aksa menggeleg. "Tadi Papa bilang makan di rumah aja sama Mama."

"Yaudah, kamu duduk. Kita tunggu Papamu selesai mandi dulu."

"Besok hari terakhirku ujian," beritahu Aksa tiba-tiba. "Setelah itu, aku boleh nggak main PS?" tanyanya.

Elin hendak membuka mulut, tapi Aksa kembali bersuara.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku tau kalo besok bukan hari Sabtu, tapi aku udah pengin banget coba kaset baru yang tadi dibeliin sama Papa."

Elin menghela napas pelan. "Yaudah boleh."

"Makasih Mama."

@roy_prasasapi

"Sama-sama, sayang."

"Oh ya, tadi aku nggak sengaja lihat Papa lagi ngobrol sama Mamanya Nora di *coffee shop* sebelah tempat les."

Sontak Elin menagakkan duduknya ketika mendengar ucapan Aksa. "Papamu ngobrol sama Mamanya Nora? Kok kamu tau?"

"Awalnya aku udah keluar, terus aku nggak nemuin Papa di mobil. Karena kebelet pipis, aku masuk lagi ke tempat les. Eh, aku nggak sengaja lihat Papa sama Mamanya Nora ada di *coffee shop* sebelah. Aku bisa lihat soalnya

Don't Sale & Don't Share with Others

mereka duduk di dekat jendela. Dari bagian depan tempat lesku kelihatan."

Tanpa sadar Elin mengepalkan tangannya kuat. Mendengar pengakuan Aksa, seketika membuatnya kesal pada Datu. Apalagi hal ini belum diberitahukan Datu padanya.

@luvcorasadbi

"Mungkin karena sama-sama nunggu, makanya mereka ngobrol di *coffe shop* sebelah," ucap Aksa lagi. "Mama jangan curiga sama Papa. Aku yakin Papa nggak mungkin selingkuh," lanjutnya.

"Kalian kok nggak langsung makan? Nungguin Papa ya?" Datu muncul sambil mengusap puncak kepala istrinya.

"Mas tadi ngobrol sama Mamanya Nora di *coffee shop* sebelah tempat les Aksa ya?" tanya Elin begitu Datu sudah mendaratkan pantat ke kursi.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu melirik ke Aksa, lalu kembali menatap ke Elin. Kemudian ia berdeham pelan sebelum menjawab. "Iya, cuma ngobrol biasa aja kok," jawabnya sekenannya. "Ayo, makan dulu. Aksa pasti udah lapar banget karena harus nungguin Papa selesai mandi," lanjutnya sambil melirik ke anaknya.

siroycoras.sapi

Elin menghela napas keras. Ia mengambilkan makanan untuk Datu. Kemudian ia berbisik pelan tepat di telinga suaminya. "Mas hutang penjelasan sama aku. Kalo nggak cerita, mending malam ini Mas tidur aja di luar."

Datu meneguk ludahnya susah payah. Sepanjang makan malam, Elin sama sekali tidak mengajaknya mengobrol. Perempuan itu sengaja hanya mengobrol dengan Aksa. Bisa dipastikan istrinya kesal karena ia belum bilang soal pertemuan dadakannya dengan Safi.

Don't Sale & Don't Share with Others

***

❤

Author Note:
Maaf ya aku baru update. Kalian nungguin ya? Bab ini sengaja aku bikin agak panjang karena aku sadar beberapa hari ini nggak update.

Aku lagi sibuk nonton drama The Auditors. Kalian tau kan kalo aku lagi sibuk drakor, pasti lupa buat ngetik. Wkwkwk....

@ycon.asasin

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 25

"Kapan Mas diajak ketemuan sama dia?"

Datu menggaruk tengkuknya.

"Kapan?!" tanya Elin tak sabaran.

"Tadi pagi dia nge-*chat* dan minta untuk ketemu berdua aja. Katanya ada sesuatu yang mau diobrolin."

Rasanya kepala Elin sudah mulai berasap. "Kenapa Mas Datu nggak langsung bilang ke aku?!" sentaknya kesal.

Datu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Awalnya aku nggak mau ketemu sama dia, tapi karena dia bilang itu akan jadi pertemuan terakhir, akhirnya aku setuju."

@roy_rasasayang

Don't Sale & Don't Share with Others

"Bagus ... karena pertemuan terakhir, jadi mau temu kangen dulu sama mantan sebelum dia pergi," sindir Elin sambil bertepuk tangan. "Pantas aja tadi siang aku dikirimin pasta sama tiramisu. Ternyata emang ada maksud terselubung. Tadi bilangnya ingat istri, makanya kirim makanan."

@roycorayasapi

"Astaga, bukan gitu maksudnya." Datu mengusap wajahnya frustrasi. "Tunggu sebentar, aku mau ke kamar mandi dulu. Kamu duduk, dan atur napas yang benar. Aku nggak mau kamu emosi." Setelah mengatakan itu Datu ngacir ke kamar mandi. Ia harus segera mengosongkan kandung kemihnya, sehingga harus menunda memberi penjelasan ke istrinya.

Elin menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat. Beberapa saat ia menunggu Datu yang sedang berada di kamar

Don't Sale & Don't Share with Others

mandi, begitu Datu keluar ia langsung melemparkan bantal tepat di wajah suaminya. "Malam ini Mas tidur di luar aja."

"Lho? Nggak bisa gitu dong. Aku kan belum jelasin apa-apa, kok udah disuruh tidur di luar?" protes Datu sambil mendekap bantal yang tadi dilempar oleh Elin. "Kamu harus dengar penjelasanku dulu, El. Aku beneran cuma ngobrol aja. Bahkan menurutku obrolannya nggak penting. Kamu harus percaya sama aku."

Elin mengangkat sebelah tangannya. "Aku nggak mau dengar penjelasan Mas Datu."

"Tap--"

"Aku udah keburu kesal duluan saat Mas Datu bilang dia ngajak ketemuan dari pagi. Ada waktu yang cukup banyak buat Mas Datu ngasih tau ke aku."

@roycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"El--"

"Mending malam ini Mas Datu tidur di luar aja. Aku malas banget lihat muka Mas."

"Kalo aku tidur di luar, nanti kamu nggak bisa tidur lho," ucap Datu berusaha membujuk.

Elin mendelik. "Aku mending nggak bisa tidur daripada tidur sama Mas!" serunya sambil mendorong tubuh Datu sampai keluar kamar. Setelah itu ia menutup pintu dan tidak lupa langsung menguncinya.

"Astaga, El. Kamu tega banget nyuruh aku tidur di luar. Kamu kan tau aku nggak biaa tidur kalo nggak meluk kamu." Datu menggedor pintu kamarnya pelan.

"Nggak peduli!" balas Elin berteriak. Lalu ia naik ke kasur dan segera membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut. Datu masih terus

@royprasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

mengoceh di balik pintu, tapi Elin lebih memilih untuk mengabaikannya.

Semakin hari, Elin mulai gampang lelah. Baru saja menyentuh kasur, matanya sudah mulai terasa berat. Sebelum benar-benar tidur, samar-samar telinganya menangkap suara suaminya di balik pintu.

@royanasaputri

"El, maafin aku karena nggak langsung bilang ke kamu. Aku beneran nyesal. Aku janji nggak akan kayak gitu lagi."

***

Begitu membuka mata, Elin sadar kalau semalam Datu tidak tidur di sampingnya. Mungkin karena sudah terlalu lelah, ia jadi lupa kalau sedang tidur sendiri. Elin turun dari kasur, lalu membuka gorden. Ketika mendapati langit masih gelap, ia melirik ke arah jam di kamar. Jam menunjukkan pukul setengah lima.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin berjalan ke kamar mandi dan menghabiskan waktu lima belas di sana. Kemudian ia keluar dengan memakai baju terusan sepaha bewarna biru. Sebelum keluar kamar, Elin menyiapkan pakaian kerja untuk Datu. Meski sedang kesal dengan suaminya, tapi ia tetap melakukan tugasnya.

By oycorassapi

Akhirnya Elin melangkah keluar kamar dan tidak menemukan sosok suaminya sama sekali. Kemungkinan besar suaminya tidur di kamar tamu.

Ketika Elin sedang sibuk menyiapkan sarapan, ia merasakan ada sepasang lengan memeluknya dari belakang. Siapa lagi kalau bukan kelakuan Datu.

"Aku tadi malam nggak bisa tidur, El," keluh Datu meletakkan dagunya di pundak Elin.

Elin menanggapi dengan gumaman tidak jelas.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Emang tadi malam kamu bisa tidur tanpa aku?" tanya Datu dengan suara memelas.

"Bisa."

Singkat, padat dan berhasil membuat Datu kecewa.

@roy_rasasapi

Semalam Datu duduk menunggu di depan kamar, berharap Elin membuka pintu dan membiarkannya masuk. Setelah menunggu lumayan lama, tidak ada tanda-tanda Elin akan membukakan pintu. Akhirnya ia memilih pergi ke kamar tamu. Bukannya tidur, Datu malah kepikiran istrinya. Alhasil Datu hanya berbaring di kasur tanpa bisa memejamkan mata.

"Kamu bilang nggak suka kalo masalah kita berlarut-larut. Aku nggak mau terus ngerasa bersalah kayak gini, El."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin melepaskan pelukan Datu, lalu memutar tubuhnya. "Dibahas nanti aja. Aku nggak mau Aksa tiba-tiba muncul terus dengar percakapan kita."

"Janji kamu nggak akan kunciin aku lagi dan dengarin penjelasanku, kan?"

"Iya," jawab Elin datar. Kemudian ia melanjutkan kegiatan memasaknya.

Datu memilih duduk di kursi tinggi sambil memperhatikan pergerakan Elin yang lincah. Perut yang besar tidak menghalangi istrinya untuk bergerak kesana kemari untuk memasak. Kegiatan memasak ini hanya dilakukan Elin saat pagi hari. Karena untuk makan siang dan malam adalah tugas Mbok Ipah.

@ayorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Merasa diperhatikan, Elin kembali memutar tubuhnya. "Mas ngapain duduk diam doang di situ?"

"Hah? Emang kamu butuh bantuan?"

Elin menggeram pelan. "Mandi dan siap-siap, Mas."

@roycorasasaki

"Nanti aja. Aku masih mau lihatin kamu masak."

"Kalo Mas nggak segera mandi, aku yakin Mas bakal telat ke kantornya. Mas juga harus ngantar Aksa dulu ke sekolahnya. Aku nggak mau Aksa jadi ikut telat gara-gara, Mas."

Datu menghela napas keras. Ia turun dari kursi tinggi, berjalan menghampiri Elin. "Aku lebih senang dengar kamu ngomel daripada diemin aku kayak kemarin," ucapnya sebelum mencuri ciuman di pipi istrinya. Sebelum Elin ngamuk, ia lari meninggalkan area dapur.

Don't Sale & Don't Share with Others

Jam setengah enam Elin sudah sudah selesai memasak. Tepat saat ia selesai memasak ia melihat sosok anaknya muncul. Elin mendekat ke Aksa, membenarkan kerah baju anaknya yang berantakan.

"Hari ini kan hari terakhir aku ulangan. Nanti boleh nggak kalo kita makan siang di luar?"

Elin mengangguk. "Boleh. Emang kamu mau makan apa?"

"Hokben."

"Oke, nanti Mama ikut Pak Imran jemput ke sekolahmu. Habis itu kita makan hokben."

Aksa menyunggingkan senyum lebar.

Kemudian Elin dan Aksa duduk di meja makan, menunggu kehadiran Datu. Meskipun sedang kesal dengan Datu, Elin tidak mau memulai sarapan tanpa kehadiran suaminya. Ketika Elin

@royyanasasani

Don't Sale & Don't Share with Others

sedang asyik mengobrol dengan Aksa, tiba-tiba ia merasa puncak kepalanya dicium. Tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang menciumnya.

"Papa kenapa pakai kaos oblong? Emang nggak kerja?"

@rayicorasasapi

Perkataan Aksa sukses membuat Elin menatap Datu. Saat ini suaminya tidak berpakaian seperti biasanya. "Kenapa nggak pakai kemeja yang udah aku siapin?"

"Hari ini aku nggak kerja." Datu menarik kursi, duduk di sebelah Elin.

"Kenapa?" Pertanyaan yang akan ditanyakan Elin sudah lebih dulu ditanyakan oleh anaknya.

"Nggak papa. Lagi pengin nemenin Mamamu di rumah. Kasihan kalo Mama di rumah sendirian."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kan ada Mbok Ipah," sela Aksa. "Lagian nanti siang aku mau keluar sama Mama. Kita mau makan siang di hokben."

Datu menoleh, menatap Elin. "Kamu nanti mau makan siang di luar sama Aksa?"

Elin mengangguk. Tangannya bergerak mengambilkan nasi untuk Datu.

"Sama siapa?"

"Pak Imran."

"Sama aku aja. Biar nanti Pak Imran ngantar Mbok Ipah belanja mingguan."

"Belanja apa?" tanya Elin menatap Datu tajam.

"Belanja isi kulkas. Sayur, ayam, daging, ikan, cumi, tahu, tempe, semua udah pada habis," jawab Datu cepat.

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, kalo gitu Papa aja yang jemput aku. Nanti pulangnya kita bisa langsung ke hokben," sahut Aksa ceria. Kemudian ia menyuapkan nasi ke mulutnya.

Tidak butuh waktu lama untuk menyelesaikan sarapan. Aksa langsung pamit ke Mamanya untuk berangkat sekolah. Setelah menyalimi tangan Mamanya, ia mendapat ciuman di kening dan usapan lembut di puncak kepalanya.

"Ngerjain ujiannya yang tenang. Teliti dulu semuanya sebelum dikumpulin. Apa pun hasilnya, kamu udah ngelakuin yang terbaik."

Aksa mengangguk. "Nilaiku pasti bagus," sahutnya penuh keyakinan.

Elin tersenyum mendengar itu.

"Aku ngantar Aksa dulu. Habis ini kita perlu ngobrol," ucap Datu dengan suara pelan.

arroyan asasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Kemudian ia mengecup kening Elin dan menggiring Aksa masuk ke mobil.

Sepeninggalan Datu dan Aksa, Elin kembali ke kamar. Ia berbaring di kasur sambil memandang langit-langit kamar.

Ingatan Elin kembali ke kejadian kemarin yang membuatnya kesal. Datu dan Safi bertemu hanya berdua saja tanpa sepengetahuan dirinya. Walaupun Elin percaya Datu tidak akan kembali lagi ke Safi, tapi tetap saja ia tidak suka kalau suaminya bertemu dengan perempuan lain, terlebih status mereka adalah mantan.

Entah berapa lama Elin melamun, sampai akhirnya ia mendengar suara pintu kamar dibuka membuatnya sontak menoleh.

@nycorinasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu duduk di tepi kasur. "Aku minta maaf kemarin ketemu sama Safi nggak bilang dulu sama kamu."

Elin diam.

"Aku janji nggak akan ngulangi lagi."

Elin bangun dari posisi berbaringnya. Tatapan tajamnya tidak beralih dari wajah Datu. "Ngobrol apa aja kemarin?"

"Dia cuma *say good bye* aja karena sebentar lagi mau pindah ke Kalimantan. Habis itu dia juga bilang makasih karena kita nggak buka fakta soal Aksa di hadapan suami dan anak-anaknya."

Elin mencibir kesal. "Kalo mau pergi yaudah tinggal pergi aja. Ngapain pakai *say good bye* segala."

@royprasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengulum senyum. "Aku kirimin kamu makanan bukan karena mau ketemu sama dia, tapi karena emang aku ingat sama kamu," ucapnya mulai menjelaskan. "Dia memang udah *chat* aku dari pagi, tapi nggak langsung aku balas. Aku baru balas beberapa jam sebelum kami ketemuan. Lagian aku sama dia nggak ngobrol banyak."

@r_corassapi

"Ngomong kayak gitu aja pakai ngajak ketemuan. Nggak penting banget," gerutu Elin.

"Aku kan udah bilang kalo obrolan kami nggak terlalu penting."

Elin menghela napas keras. "Mas jangan kayak gitu lagi. Kalo diajak ketemu sama cewek lain jangan mau berduaan aja. Apalagi kalo statusnya mantan," ucapnya memperingati. "Coba aja kalo Mas berani ngulangin. Bukan cuma nggak boleh tidur di kamar, tapi Mas

Don't Sale & Don't Share with Others

nggak boleh nginjak kaki di rumah ini," lanjutnya mengancam.

Datu meraih tangan Elin yang langsung ditepis oleh perempuan itu.

"Nggak usah pegang-pegang. Aku masih kesal sama Mas."

@roycorsasap

Datu terkekeh. Sikap kesal Elin malah menghiburnya. "Aku janji nggak akan ngulangin kesalahan kayak kemarin lagi. Aku benaran nyesal, El."

"Bagus deh kalo nyesal."

"Kamu semalam benaran bisa tidur tanpa aku?"

"Bisa."

Datu memasang tampang sedih. "Lho, kok bisa sih? Aku aja nggak bisa tidur sama sekali."

"Siapa suruh bandel."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sekarang aku ngantuk banget," keluh Datu. "Makanya hari ini aku nggak kerja. Daripada nanti di kantor nggak bisa fokus sama kerjaan."

"Yaudah, tidur aja."

Melihat Elin hendak turun dari kasur, buru-buru Datu mencegah. "Sini aja temanin aku tidur. Nanti siang kita jemput Aksa sama-sama."

Elin pasrah. Datu sudah berbaring dan ikut menyuruhnya berbaring juga di sebelah laki-laki itu. Tangan Datu sudah merangkul lengannya.

"Sayang kamu, El."

Elin mendesah lelah. "Aku gampangan banget. Gini aja udah langsung luluh dan maafin kamu, Mas."

@luvcorn_asapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu tersenyum. "Itu tandanya kamu sayang dan nggak bisa marah lama-lama sama aku."

Elin mencebikkan bibirnya. Perutnya sudah diusap-usap oleh tangan Datu. Gerakan tangan Datu yang teratur berhasil membuatnya ngantuk.

@roycorasasapi

***

"Aku sedih deh habis ini Nora udah pindah ke Kalimantan."

Tangan Elin yang sedang memegang sumpit langsung terhenti di udara ketika mendengar nama Nora disebut oleh Aksa. Dia mengurungkan niatnya untuk makan dan meletakkan sumpit di atas mangkok. "Nggak papa. Teman lesmu kan banyak, bukan Nora aja. Siapa tau nanti ada teman baru lagi."

Aksa manggut-manggut. "Iya sih. Temanku di tempat les emang banyak," sahutnya sambil

Don't Sale & Don't Share with Others

bertopang dagu. "Tapi tetap aja sedih. Baru juga kenal, terus tiba-tiba dia pindah. Bukan aku aja yang sedih, teman-teman yang lain juga sedih. Soalnya Nora baik banget ke semua teman."

"Teman itu datang dan pergi. Di usiamu yang sekarang sangat wajar untuk berganti-ganti teman," ucap Datu menasihati.

"Papa masih ingat nggak sama teman SD atau SMP-nya Papa?" tanya Aksa tiba-tiba.

Datu mengangguk, lalu tak berapa lama kemudian menggeleng. "Ada yang masih ingat, ada juga yang lupa."

"Kalo Mama gimana? Masih dekat sama teman-temannya gak?"

"Sekarang cuma tau dari *story* di instagram aja sih. Paling dekat cuma Tante Hani sama Om Yusa."

aroyacasasi.com

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kok dikit sih? Teman Mama cuma dua aja."

"Karena semakin dewasa, kita baru nemuin teman yang benaran cocok sama kita," jawab Elin memberi alasan.

"Berarti yang lain nggak cocok?"

Elin tersenyum. "Ya ... begitulah," jawabnya sekenannya.

"Kalo Papa kayaknya nggak punya teman deh. Masih mending Mama punya teman dua."

Datu yang mendengar itu sontak tersedak. "Kalo udah menikah, teman yang paling baik itu cuma istri," jawabnya dengan bijak.

Elin melirik Datu sekilas. Kemudian ia tersenyum, merasa senang dengan jawaban Datu.

@roycarasasapa

Don't Sale & Don't Share with Others

Mereka bertiga lanjut makan. Datu dan Aksa sudah sibuk mengobrol soal kaset PS yang mereka beli kemarin. Elin yang tidak tahu apa-apa, hanya menyimak obrolan dua laki-laki di dekatnya. Sebentar lagi anggota keluarganya akan bertambah. Elin tidak sabar menunggu kelahiran anak laki-lakinya.

@roycorasasapi

Jenis kelamin anak Elin adalah laki-laki. Aksa yang tahu itu sangat kegirangan. Katanya dia akan punya teman untuk main PS ketika Adiknya sudah besar. Berbeda dengan Datu yang sedikit muram karena tahu saingannya bertambah. Wajah muram Datu hanya bertahan sesaat, selebihnya suaminya sangat bahagia.

"Kalo dia cowok, berarti dia harus bisa bantu aku sama Aksa buat ngelindungin kamu."

Begitu kata Datu ketika mereka sampai rumah setelah kontrol dari dokter kandungan.

Don't Sale & Don't Share with Others

Kembali ke masa sekarang. Elin yang sedang makan, tiba-tiba mendengar suara ponselnya berbunyi. Ada nama Yusa muncul di layarnya. Segera ia menjawab panggilan itu.

"Halo," sapa Elin.

"Hani kecelakaan. Sekarang dia lagi ada di rumah sakit." Di seberang sana Yusa tidak menjawab sapaan Elin.

"Di rumah sakit mana?" tanya Elin yang tiba-tiba panik. Sampai-sampai Datu dan Aksa menoleh dan memandangnya penuh tanya.

"Ada di rumah sakit tempatku kerja. Kamu ke sini sekarang ya."

"Orang tuanya Hani udah dikabarin?"

"Udah aku coba, tapi nggak ada yang jawab. Nanti biar aku coba telfon lagi."

@mycoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku ke sana sekarang." Elin mematikan telepon dan memasukkan ponsel ke tasnya.

"Kenapa? Siapa yang telfon?"

"Yusa bilang Hani kecelakaan," ucap Elin dengan mata berkaca-kaca. Tanpa sadar tangannya sudah gemetar.

@roycorsasap

"Kita udah selesai makan. Ayo kita ke rumah sakit sekarang." Datu membawakan tas Elin, lalu menggandeng tangan perempuan itu. Aksa mengikuti langkah kakinya di sebelahnya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Elin sangat gelisah. Pikirannya sudah kemana-mana. Hani adalah satu-satunya teman perempuan yang dekat degannya. Dulu saat Elin sempat kesulitan ekonomi, Hani sering membantunya. Ketika sedang gelisah, tiba-tiba ia merasakan usapan lembut di pundaknya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Sontak kepalanya memutar dan melihat Aksa sedang tersenyum ke arahnya.

"Tante Hani pasti baik-baik aja, Ma," ucap Aksa dengan suara lembut.

Senyum Aksa berhasil membuat Elin sedikit lebih tenang. Ia menyentuh tangan Aksa yang ada di pundaknya. Dalam hati, Elin mengamini ucapan Aksa.

Di balik kemudi, Datu tersenyum kecil melihat bagaimana cara Aksa menenangkan Elin. Aksa benar-benar sangat menyayangi Elin. Anak itu tidak mau melihat Mamanya khawatir. Sampai kapan pun Elin akan jadi Mamanya Aksa, bukan yang lain.

***

@lovcorneasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Author Note:

Senang kan lihat Datu diusir dari kamar?

Wkwkwk...

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 26

Setibanya Elin di rumah sakit bersama suami dan anaknya, ternyata Hani sedang ditangani oleh dokter. Ia bertemu dengan Yusa di ruang tunggu. Temannya itu sedang duduk di salah satu bangku panjang dengan kepala tertunduk lesu. Dengan langkah lebar ia berjalan menghampiri Yusa.

"Gimana Hani? Parah nggak keadaannya? Apanya yang luka? Kok bisa sampai kecelakaan? Siapa yang nabrak?" tanya Elin dalam satu tarikan napas.

Kepala Yusa otomatis terangkat. Ia bahkan tidak sadar kalau Elin sudah berdiri di hadapannya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yusa!" sentak Elin dengan suara sedikit keras. "Gimana keadaan Hani?" Kali ini ia memegang pundak Yusa dan mengguncang tubuh temannya sedikit keras.

"Dia masih ditangani sama dokter."

Tatapan Elin tertuju pada baju Yusa. Ada beberapa bercak darah yang sudah mengering di baju itu.

"Kamu duduk dulu deh. Ngobrolnya jangan sambil berdiri." Sebelum Elin mengeluarkan suara lagi, Datu menyuruh Elin duduk. Akhirnya Elin duduk di sebelah kiri Yusa.

"Jadi, kenapa Hani bisa sampai kecelakaan?"

"Dia ditabrak sama cewek yang baru lancar naik mobil."

"Kok bisa? Terus sekarang si cewek mana?"

@luvcoinsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lagi nelfon keluarganya. Dia ngasih KTP-nya ke aku," jawab Yusa dengan suara lirih. "Dia bilang baru lulus kuliah dan baru bisa naik mobil. Karena panik ngehindarin gerobak bakso, nggak sengaja nabrak Hani," lanjutnya menjelaskan.

@royyusasasapi

"Terus kondisi Hani gimana? Kenapa kondisi bajumu penuh darah?"

"Oh, tadi kakinya Hani penuh darah. Entah kogeres bagian motor yang tajam, atau mungkin kena sesuatu di aspal. Waktu gendong dia udah berdarah."

"Tapi dia sadar, kan?"

Yusa mengangguk. "Kelihatan kaget, tapi dia sadar."

Elin menghela napas lega. "Awas aja kalo yang nabrak Hani nggak mau tanggung jawab, bakal aku jambak rambutnya sampai rontok."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama, mulutnya. Ada anaknya lho di sini," tegur Datu mengingatkan.

Elin menoleh ke Aksa cepat, kemudian meringis. "Biasanya Mama nggak sebar-bar ini kok. Maklum, bawaan hamil," ucapnya beralasan.

@tuycorasasopi

Datu berdecak. "Kasihan anakku di dalam perut. Selalu jadi alasan terus."

Elin melirik Datu tajam. "Minta tolong beliin Yusa minum, Mas. Kayaknya dia lemas banget."

"Nggak usah, nggak perlu," tolak Yusa.

"Nggak papa. Biar aku sama Aksa beliin kalian minum." Datu sudah berdiri dari kursi. "Kamu mau nitip sesuatu?" tanyanya menatap Elin.

Elin menggeleng.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, aku beli minum dulu sama Aksa." Setelah mengatakan itu, Datu berjalan menjauh dengan merangkul pundak anaknya.

"Kamu kok bisa tau Hani kecelakaan?"

"Aku dapat telfon dari nomernya Hani, tapi bukan Hani yang ngomong. Ternyata yang nelfon itu orang yang nabrak Hani." Yusa memulai ceritanya.

"Terus?"

"Lokasi kecelakaannya nggak jauh dari rumah sakit. Kebetulan aku baru selesai *shift* waktu terima telfon itu. Akhirnya aku minta tolong temanku buat ngantar ke tempat kejadian. Begitu aku sampai sana, Hani nolak dibawa ke rumah sakit padahal kakinya udah penuh darah. Akhirnya aku gendong dan bawa dia ke rumah sakit."

"Yang nabrak?"

@ivycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Dia nangis dan panik banget. Aku ke sini naik mobil dia."

"Yang nyetir dia?" tanya Elin panik.

Yusa menggeleng. "Yang nyetir aku."

Elin bernapas lega. "Kalo dia yang nyetir, bisa-bisa kalian semua bakal dirawat di rumah sakit."

"Aku kasihan sama Hani. Sepanjang jalan dia kayak nahan sakit. Soalnya posisi jatuhnya juga jelek banget. Aku takut tangan atau kakinya patah."

"Mana yang nabrak? Nelfon keluarganya kok lama banget?"

"Dia bilang keluarganya tinggal di Sidoarjo. Sedangkan selama ini dia kuliah di Surabaya."

"Kalian sempat ngobrol?"

@roycrasanapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa mengangguk sekilas. "Ngobrol sekilas aja. Soalnya aku kasihan lihat muka dia melas banget. Kayak ngerasa bersalah setelah nabrak Hani."

"Berarti dia beneran manusia," sahut Elin cepat. Ketika Yusa menatapnya penuh tanya, ia kembali bersuara. "Kalo habis nabrak ngerasa bersalah, berarti dia masih manusia yang punya hati nurani. Soalnya sekarang banyak orang habis nabrak, tapi nggak ngerasa bersalah sama sekali."

"Itu cewek yang nabrak Hani." Yusa menunjuk seorang perempuan yang sedang berjalan ke arah mereka sambil membawa bungkusan kresek bewarna putih.

"Mas Yusa maaf. Tadi aku habis nelfon beli minum sama makan dulu."

@royyanasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa menatap perempuan di hadapannya yang menyerahkan air mineral dan makanan. "Oh ya, kenalin ini Elin. Dia temanku sama Hani."

Elin menatap perempuan itu dengan tajam. Ketika perempuan itu mengulurkan tangan, ia membiarkan beberapa detik sebelum menjabat tangan itu. "Elin. Temannya Yusa sama Hani. Perempuan yang kamu tabrak."

"Masha, Mbak. Sebelumnya saya minta maaf. Saya nggak sengaja nabrak Mbak Hani," balas Masha dengan suara pelan. "Saya nggak akan lari dari tanggung jawab kok, Mbak."

Yusa akhirnya menyuruh Masha untuk duduk. "Makasih makanan sama minumnya."

"Sama-sama, Mas," sahut Masha. "Kalo tau ada Mbak Elin, tadi saya beliin juga buat Mbak," lanjutnya.

@royanasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak perlu," sahut Elin dengan tatapan dingin. "Keluargamu kapan datang?" tanyanya tidak mengalihkam tatapan dari wajah Masha yang terlihat familiar, padahal mereka tidak pernah bertemu sebelumnya.

"Kebetulan Bapak lagi ada kerjaan di luar negeri, tapi Ibu sudah *otw* ke sini kok, Mbak," jawab Masha dengan sopan.

"*Otw*-nya dari mana?" Kali ini giliran Yusa yang bertanya.

"Kebetulan Ibu ada urusan di Kalimantan. Katanya udah dapat tiket pesawat yang paling cepat dan akan segera datang ke sini," jawab Masha. "Saya nggak akan kemana-mana sebelum keluarga saya datang," tambahnya.

"Jangan kabur!" seru Elin memperingati dengan tajam.

aroyd pasasti

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa menyentuh lengan Elin. "KTP-nya Masha udah di aku. Dia nggak mungkin berani kabur."

Masha mengangguk kaku. Ia sadar akan kesalahannya dan tidak memiliki niat sedikit pun untuk kabur. Sebelumnya, jantungnya memang berdebar kencang setelah menabrak perempuan bernama Hani. Melihat bagaimana laki-laki bernama Yusa begitu baik dan tidak marah-marah padanya, membuat debaran jantungnya mulai berkurang. Kini jantungnya kembali berdebar kencang melihat bagaimana permpuan yang sedang hamil duduk di sebelah Yusa, menatapnya dengan tajam, seakan ingin melubangi kepalanya. Masha berharap keadaan perempuan yang tadi ia tabrak tidak terlalu parah.

Tak lama setelah itu Datu dan Aksa muncul membawa satu kresek berisi air mineral dan berbagai macam roti. Yusa mengenalkan Masha

Arroyomasagani

Don't Sale & Don't Share with Others

secara singkat kepada Datu dan Aksa karena Elin terlihat tidak peduli dengan perempuan itu. Kemudian Aksa memilih memberi jarak, duduk agak jauh agar bisa bermain *game* di ponsel dengan tenang. Tentu saja setelah mendapat persetujuan dari Mamanya.

@roycorasasapi

Datu menyerahkan roti untuk Elin. "Kamu mau?"

Elin menggeleng, lalu beberapa detik kemudian ia mengangguk. "Boleh deh. Mendadak aku lapar lagi."

Harapan Masha tidak sepenuhnya terkabul. Hani mengalami dislokasi di bagian siku dan jari tangan sebelah kiri. Untung saja pendarahan di bagian kaki juga sudah berhenti. Tidak ada cedera di bagian kepala atau yang lain.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mending kamu pulang aja deh. Besok kamu bisa ke sini lagi," ucap Yusa ketika Hani sudah dipindahkan ke kamar rawat inap.

"Tap--"

"Sekarang Hani lagi istirahat. Biar aku yang jagain dia. Lagian ada Masha juga yang nggak mungkin kabur."

"Tenang aja, aku nggak mungkin kabur. Ibuku bilang udah sampai di parkiran rumah sakit. Nanti biar Mas Yusa bisa ngobrol langsung sama Ibuku untuk penyelesaiannya." Masha kini berbicara dengan lebih santai mengganti kata saya menjadi aku.

"Apa yang Yusa bilang benar. Kamu harus pulang. Aku nggak mau kamu kecapekan. Aksa juga kasihan karena belum ganti baju."

Elin melirik Aksa yang tertidur dengan meletakkan kepala di pangkuan Datu.

@rycorasasa1

Don't Sale & Don't Share with Others

Kemudian Elin menghela napas keras. "Yaudah aku pulang. Kabari aku terus keadaan Hani."

Datu mencoba membangunkan Aksa, tak lama anak itu membuka mata. Dengan kondisi mata masih mengantuk, akhirnya ia bangun dari posisinya.

@mycorasasapi

"Kamu nggak usah ikut ngantar aku ke depan. Jaga Hani aja. Besok aku ke sini lagi," ucap Elin menatap Yusa.

Yusa mengangguk.

Kemudian tatapan mata Elin beralih pada Masha yang sejak tadi hanya diam saja. "Jangan kabur!" ucapnya penuh peringatan.

Masha meneguk ludahnya susah payah, baru setelah itu mengangguk kaku. "Nggak akan kabur kok, Mbak."

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah mendengar itu Elin mengajak Datu dan Aksa untuk pulang. Meski ia tidak rela meninggalkan Hani, tapi ia juga sadar dengan kondisinya yang sedang hamil. Ia yakin Yusa pasti bisa menjaga Hani dengan baik. Terlebih profesi Yusa adalah perawat.

Sepanjang perjalanan pulang Elin tidur di mobil. Datu dan Aksa tidak ada yang berani mengganggu Elin.

***

Begitu membuka mata Elin mendapati Datu berbaring di sebelahnya. Matanya mengitari sekitar, dan mendapati dirinya berada di dalam kamar dengan kondisi memakai piyama model terusan dengan bukaan kancing di depan. Kemudian ia bangun dari posisi duduknya dan mengambil ponsel yang ada di nakas. Jam menunjukkan pukul sembilan malam.

@royanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu sontak membuka mata ketika merasakan pergerakan di sebelahnya. Begitu membuka mata, pemandangan pertama yang ia lihat adalah istrinya sedang duduk dengan raut wajah kebingungan. "Kenapa kok kebangun? Ada yang nggak nyaman?"

@royc_masasapi

Elin menoleh, menatap Datu. "Kayaknya tadi aku tidur di mobil. Kenapa bisa tiba-tiba sekarang di sini?"

"Aku yang gendong. Soalnya kamu kelihatan nyenyak banget tidurnya."

Elin membelalak terkejut. "Emang nggak berat?"

Datu menggeleng.

"Terus, yang gantiin aku baju siapa?"

"Aku yang gantiin baju. Aku juga udah bersihin mukamu pakai pembersih muka yang biasa

Don't Sale & Don't Share with Others

kamu pakai. Jadi, kamu nggak perlu khawatir mukamu jerawatan karena nggak bersihin *makeup* sebelum tidur."

Elin termenung sesaat. Mereka pulang dari rumah sakit sekitar jam empat sore. Berarti ia sudah tidur kurang lebih lima jam.

"Masih malam, El. Mending kamu balik tidur lagi."

"Aku ke kamar mandi dulu mau pipis." Elin turun dari kasur dan berjalan ke kamar mandi.

Datu bangun dari posisi tidurnya, bersandar di *headboard*, menunggu Elin keluar dari kamar mandi.

"Mas, aku lapar," keluh Elin begitu keluar dari kamar mandi.

Datu sudah menduga. Makanan terakhir yang masuk ke perut Elin adalah sepotong roti yang

@cerasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

mereka makan di rumah sakit. "Kamu mau makan apa?"

Elin memilin jari-jarinya, tampak ragu untuk menjawab. "Jam segini masih ada yang jual tahu campur nggak ya, Mas?"

Datu mengenyit. "Kandunganmu udah besar, emang masih ngidam?"

"Bukan ngidam, tapi emang tiba-tiba pengin makan tahu campur. Harusnya jam segini masih ada yang jual kan, Mas?"

Datu mengangguk dengan tampang tak yakin. "Kamu tunggu di rumah aja. Biar aku yang beliin."

Elin tersenyum lebar. "Kalo nggak ada tahu campur, beliin makan yang lain aja nggak papa," ucapnya ketika Datu turun dari kasur. "Tapi kalo bisa tahu campur ya, Mas," lanjutnya

@raycormasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sebelum Datu memakai kaos dan celana panjang.

Datu mencium bibir Elin cukup lama sebelum akhirnya melepaskannya. "Aku cariin dulu tahu campurnya. Mending sekarang kamu tidur, nanti kalo aku udah pulang, aku bangunin."

Elin mengangguk. "Hati-hati di jalan. Nyetirnya jangan ngebut, Mas."

"Iya."

***

Pagi harinya, seperti biasa keluarga kecil Datu akan sarapan bersama. Elin mengambilkan makan untuk Datu dan Aksa secara bergantian, sebelum mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

"Kamu udah selesai ujian, kan?" tanya Datu menatap anaknya yang sedang makan.

@nycorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mengangguk. "Paling nanti juga nggak ada pelajaran, tapi emang nggak boleh bolos. Katanya ada kegiatan *class meeting* selagi gurunya ngoreksi ujian dan *input* nilai."

"Berarti udah nggak perlu ke tempat les, kan?" tanya Datu memastikan.

"Tempat lesnya udah mulai libur. Karena kemarin hari terakhir ujian."

"Hari ini Papa yang ngantar kamu ke sekolah. Terus Mama berencana akan ke rumah sakit jenguk Tante Hani. Pulang sekolah, kamu akan diantar ke rumah sakit," ucap Datu memberi penjelasan pada Aksa.

Aksa hanya manggut-manggut.

"Kenapa Aksa nggak langsung pulang aja?" tanya Elin menatap suaminya heran.

@rycorasastri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Biar Aksa bisa nemenin kamu. Aku lebih tenang kalo kamu sama Aksa. Lagian dia udah nggak ada ujian, jadi nggak perlu belajar lagi. Nanti kalo sempat, aku yang jemput kalian di rumah sakit. Tapi kalo aku belum pulang, nanti kalian pulang sama Pak Imran aja."

@royyanasasapi

Elin mengangguk pasrah.

Setelah kepergian Datu dan Aksa, Elin mulai bersiap-siap untuk ke rumah sakit. Tadi ia sudah mandi, kini tinggal berganti baju dan memakai *makeup* tipis agar wajahnya tidak pucat. Tidak butuh waktu lama untuk bersiap-siap.

Sekitar satu jam kemudian Elin sudah berada di dalam mobil yang dikemudikan oleh Pak Imran. Semenjak hamil, Datu tidak pernah membiarkan Elin menyetir sendiri. Bukan hanya tidak boleh menyetir motor, bahkan ia

Don't Sale & Don't Share with Others

tidak diperbolehkan menyetir mobil yang menurutnya jauh lebih aman dari motor.

Sesampainya di rumah sakit, Elin langsung duduk di kursi sebelah tempat tidur Hani. "Gimana? Masih ada yang sakit?" tanyanya dengan raut khawatir.

@raycorasasoni

"Tangan sih yang masih kerasa lumayan sakit."

"Yusa tadi *chat* aku, katanya dia harus kerja dan kamu nggak ada yang jaga. Makanya setelah Mas Datu sama Aksa berangkat, aku langsung ke sini."

"Makasih ya. Maaf kalo aku ngerepotin kamu. Apalalagi sekarang kamu lagi hamil besar kayak gini."

"Kemarin aku pulang sebelum kamu bangun. Aku nggak mau bangunin kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Yusa cerita kalo kamu ke sini kemarin. Makasih ya."

Elin mengangguk. "Terus, gimana penyelesaianmu sama Masha?"

Hani mengerutkan kening dalam. "Kamu tau Masha?"

@roycorsasapi

"Sempat kenalan sebelum kamu sadar."

Hani memperhatikan tangan kirinya. "Untuk sementara waktu aku nggak bisa ngetik. Tanganku nggak boleh terlalu banyak gerak. Yusa ngasih tau Masha sama Ibunya kalo aku penulis. Aku cari uang dengan cara bikin cerita. Dengan kondisi tangan sakit kayak gini, aku nggak bisa cari uang. Mereka sepakat akan kirimin uang sampai tanganku sembuh sebagai ganti rugi. Mereka juga akan ganti rugi untuk biaya rumah sakit, padahal aku udah bilang aku punya BPJS," ucapnya menjelaskan.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Bagus deh kalo mereka beneran mau tanggung jawab sampai kayak gitu."

"Motorku juga udah dibawa ke bengkel. Biayanya juga akan ditanggung sama Ibunya Masha."

Elin manggut-manggut. "Orang tuamu? Mereka udah tau kalo kamu kecelakaan?"

"Mereka udah tau. Yusa yang nelfon. Aku juga nggak berharap mereka datang kok. Kamu kan tau Mama sama Papaku masing-masing udah punya keluarga sendiri. Makanya aku lebih nyaman tinggal jauh dari mereka."

Elin menghela napas pelan. "Yaudah, kamu udah makan? Mau aku suapin nggak?"

Hani tertawa pelan. "Tanganku yang sakit sebelah kiri, aku masih bisa makan sendiri," sahutnya. "Kalo boleh, tolong kupasin buah aja

@ayicorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

deh. Kemarin Ibunya Masha bawa buah banyak banget. Aku pengin makan pir."

Elin akhirnya membantu mengupas buah pir untuk Hani. Sesekali Elin juga makan buah yang ia kupas. Sembari makan buah, mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol. Beberapa kali Yusa datang ke kamar rawat Hani, memastikan kondisi Hani baik-baik saja meski hanya sebentar karena temannya itu masih harus kerja.

Sekitar jam dua belas, Aksa tiba-tiba muncul bersama dengan Pak Imran. Karena ujian telah selesai, sekolah Aksa pulang lebih awal. Setelah mengantar Aksa, Pak Imran pamit untuk menunggu di kantin rumah sakit.

"Kamu udah makan?"

Aksa menggeleng. Tangannya terangkat, menunjukkan bungkusan yang ia bawa. "Tadi

@royanasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

sempat mampir beli makan. Aku beliin juga buat Mama, Tante Hani sama Om Yusa."

"Pak Imran nggak dibeliin juga?"

Aksa berjalan menuju sofa. "Udah aku beliin. Makanya Pak Imran nunggu di kantin. Mungkin mau sekalian makan di sana."

@roycorsasap

Kemudian Elin beralih menatap Hani yang sedari tadi memperhatikan interaksinya dengan Aksa. "Kamu mau makan sekarang?" tanyanya menawari.

"Nanti deh. Kamu mending nemenin Aksa aja. Kamu lagi hamil, butuh asupan nutrisi yang banyak."

Akhirnya Elin duduk di sofa, tepat di sebelah Aksa dan mulai makan.

"Mama nanti pulang jam berapa?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nunggu Om Yusa datang. Mama nggak mau ninggalin Tante Hani sendirian."

"Om Yusa mana?"

"Masih kerja. Nanti kalo *shift*-nya udah selesai, akan langsung ke sini."

Aksa membulatkan bibirnya. Ia menghabiskan makannya sebelum sibuk bermain *game* di ponsel.

"Oh ya, si Masha kemarin bilang katanya bakal ke sini lagi."

"Ngapain?" Elin kembali duduk di kursi sebelah tempat tidur Hani.

"Katanya selama aku masih di rumah sakit, dia bakal usahain jenguk aku. Dia bilang masih ngurus berkas-berkas di kampus, baru bisa ke sini sore."

@roycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kok tau?"

"Kemarin aku sempat ngobrol sebentar sama Masha dan Ibunya," jawab Hani. "Terlepas dari kesalahan Masha yang nggak sengaja nabrak aku, tapi aku tau Masha anak yang baik. Dia lucu banget dan kelihatan manja sama Ibunya. Aku iri banget lihat Ibunya Masha berulang kali minta maaf ke aku," lanjutnya tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Elin.

Elin masih diam.

"Aku baru ingat, kemarin Yusa bilang sikapmu ke Masha agak dingin. Nanti kalo kamu belum pulang dan ketemu sama dia lagi, nggak usah kayak gitu. Aku udah maafin dia. Lagian dia juga nggak lepas tanggung jawab gitu aja."

Elin menghela napas pelan. "Aku tau kok kalo dia sebenarnya baik. Kemarin aku emang agak kesal aja."

iroyunasangi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ma, Papa nge-*chat*. Katanya nanti kita pulang sama Papa aja," ucap Aksa memberitahu

Elin menoleh ke Aksa. "Emang Papa udah pulang?"

"Papa bilang udah mau *otw* ke rumah sakit."

"Yaudah, kamu *chat* Pak Imran, suruh pulang duluan aja," perintah Elin.

Aksa mengangguk patuh.

Pintu kamar rawat Hani terbuka. Ada Yusa yang berjalan masuk. Seragam perawat Yusa sudah berganti kaos polos bewarna hitam dipadu dengan celana jeans.

"Gimana? Masih ada yang sakit?" tanya Yusa menatap Hani.

Hani menggeleng. "Cuma nyeri-nyeri biasa aja."

@roy_rasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Harusnya malam ini atau besok kamu udah boleh pulang. Nanti waktu dokternya *visite* coba aku pastiin lagi."

"Aku pengin pulang. Lebih enak tidur di kasur sendiri," keluh Hani.

Yusa duduk di pinggir tempat tidur. "Kalo udah pulang, kamu nggak boleh gerakin tanganmu dulu. Kalo butuh sesuatu langsung bilang ke aku."

"Kalo dia butuh mandi?" tanya Elin menimpali.

Yusa berdeham keras. "Nggak usah mandi dulu deh. Lagian badan masih sakit-sakit, mending dilap-lap aja badannya."

"Siapa yang mau ngelap?" tanya Elin lagi.

"Kemarin Ibunya Masha bilang akan mempekerjakan satu perawat perempuan di apartemen untuk bantu Hani."

@raycorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Bagus deh kalo mereka mikir sampai sejauh itu. Apalagi kalian cuma berdua aja di apartemen."

Selagi menunggu Datu menjemput, Elin mengobrol banyak hal dengan Yusa dan Hani. Sembari mengobrol, tangan Yusa bergerak menyuapi Hani. Hal itu tak luput dari pengamatan Elin.

Obrolan mereka terhenti ketika mendengar suara pintu kamar diketuk. Begitu pintu terbuka, Masha melangkah masuk dengan wajah cerah dan senyum lebar.

"Wah, ada Mbak Elin juga ternyata," sapa Masha ramah. "Kebetulan aku sama Ibu bawa banyak makanan."

"Kok repot-repot sih?" Yusa menerima kantong plastik besar yang diberikan Masha.

"Nggak repot sama sekali kok."

@royyansasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin hendak membuka mulutnya untuk bersuara, tapi ada sosok lain yang muncul. Untuk beberapa saat ia mengamati sosok itu karena merasa tidak asing dan pernah bertemu di suatu tempat.

"Nah, itu Ibuku udah datang. Tadi waktu Ibu cari parkiran mobil, aku ke sini duluan." Masha menarik Ibunya mendekat. "Ibu kemarin udah kenalan sama Mas Yusa. Nah, yang ini temannya Mbak Hani juga. Namanya Mbak--"

"Elin," potong Ibu Masha cepat. "Ibu udah tau," lanjutnya dengan suara lirih.

Kini semua mata tertuju pada Elin dengan pandangan penuh tanya.

Elin diam sebentar, kemudian satu ingatan muncul di ingatannya. Wanita yang dikenalkan sebagai sosok Ibu Masha adalah sosok yang sama dengan wanita yang dulu

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

meninggalkannya. Wajah itu nyaris tidak berubah, hanya bertambah tua dengan kerutan-kerutan halus di beberapa bagian wajah. Mungkin itu yang membuat Elin tidak langsung mengenali wanita itu.

Begitu sadar, Elin langsung menyambar tasnya. Debaran jatungnya terasa begitu cepat. Mendadak dadanya terasa panas karena amarah yang dulu pernah ada, kini muncul kembali. "Aku pamit dulu, Han. Besok kalo kamu belum pulang, aku akan ke sini lagi," ucapnya menatap Hani.

Aksa sontak ikut berdiri dari sofa. "Tapi, Papa belum sampai. Pak Imran juga barusan ngabari kalo udah perjalanan pulang."

Tangan Elin mencengkeram tali tasnya dengan kuat. "Nggak papa. Kita tunggu Papa di depan aja."

@royanrasasayi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sebenarnya kenapa sih kok buru-buru pulang? Kamu kenal sama Ibunya Masha?" tanya Yusa dengan raut wajah kebingungan.

"Ibu kok bisa kenal sama Mbak Elin?" tanya Masha menatap Ibunya menuntut penjelasan.

Sebenarnya bukan hanya Yusa yang kebingungan, tapi Hani dan Masha juga tampak kebingungan.

Elin tidak menjawab pertanyaan Yusa. Ia menyuruh Aksa untuk pamit, kemudian ia berjalan melewati Masha dan wanita itu begitu saja tanpa menoleh meski namanya dipanggil.

***

❤

@ayycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 27

Hidup seperti sebuah lelucon bagi Elin. Beberapa waktu lalu wanita yang melahirkan Aksa tiba-tiba muncul. Kini wanita yang meninggalkannya saat kecil, muncul di hadapannya tanpa pernah ia sangka-sangka. Padahal saat usianya menginjak remaja, ia masih berharap Ibunya datang mencarinya. Tapi seiring bertambahnya usia, akhirnya ia berhenti berharap dan sadar kalau itu tidak mungkin terjadi. Sekarang sosok itu muncul dikala kehidupannya sudah bahagia. Takdir hidup sepertinya sedang mempermainkannya.

Mungkin lain kali Elin harus berhati-hati dengan ucapannya. Saat itu ia sempat berucap soal ibu kandung Aksa dan Ibunya sendiri karena takut mereka tiba-tiba muncul di hidupnya. Justru kini semua ucapannya terjadi.

Don't Sale & Don't Share with Others

Entah ia harus bersyukur atau malah marah dengan takdir hidupnya.

Kemarahannya Elin pada Ibunya kembali muncul ke permukaan. Mengingat bagaimana ia berjuang mati-matian untuk merawat dan menyekolahkan Awan. Selama ini Elin bertahan hidup demi Awan. Mungkin kalau tidak ada Adiknya, mungkin sudah lama ia mengakhiri hidupnya sendiri.

Mendengar cerita Hani soal bagaimana baiknya wanita itu terhadap Masha, membuat Elin marah luar biasa. Selama ini ia merasa sangat menderita. Elin benci karena Ibunya tidak pernah muncul lagi di hidupnya dan membiarkannya menjadi samsak hidup Ayahnya. Dia merasa menjadi anak yang tidak berharga karena keberadaannya tidak pernah dicari.

aroyabasabi

Don't Sale & Don't Share with Others

Doa yang pernah Elin panjatkan terkabul. Ibunya memiliki kehidupan yang baik. Bahkan terlihat sangat baik. Kalau memang Ibunya memang memiliki kehidupan yang baik, seharusnya ia tidak perlu tahu soal itu. Karena begitu ia tahu, akan menambah luka batinnya. Mungkin Awan tidak akan merasa sesakit dirinya karena saat itu Adiknya masih terlalu kecil ketika Ibu pergi meninggalkan mereka. Tapi tidak untuk Elin. Semua terekam jelas diingatannya dan tidak akan bisa ia lupakan meski kejadiannya sudah berlangsung sangat lama.

Elin tidak habis pikir, dimana pikiran dan hati nurani Ibunya saat meninggalkan dirinya dan Awan pada sosok Ayah yang suka melakukan kekerasan. Betapa egois Ibunya karena saat itu hanya pergi untuk menyelamatkan diri sendiri tanpa memikirkan anak-anaknya.

@rumorasisapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama nggak papa?"

Pertanyaan Aksa sukses membuat Elin tersentak dari lamunannya. Ia menoleh, dan berusaha menyunggingkan sebuah senyum meski bibirnya terasa kaku.

@nycorrsasapi

"Mama kenapa sih kok diam aja?" tanya Aksa dengan raut wajah khawatir.

Elin sengaja mengabaikan pertanyaan Aksa. Kemudian ia justru balik bertanya pada anaknya. "Kamu udah bilang Papa kalo kita nunggu di lobi rumah sakit?"

Aksa sadar kalau ada yang disembunyikan Mamanya. Akhirnya ia mengangguk sebagai jawaban pertanyaan Mamanya. "Aku udah *chat* Papa. Aku bilang Papa nggak perlu nyamperin ke kamar rawatnya Tante Hani."

Elin menghembuskan napas berat. Setelah dua belas menit menunggu, Datu mengabari kalau

Don't Sale & Don't Share with Others

sudah sampai di parkiran rumah sakit. Akhirnya Elin dan Aksa berjalan bersama menuju parkiran.

Sepanjang perjalanan Elin lebih banyak diam dan membuang pandangannya ke jendela samping. Kepalanya mendadak pusing luar biasa. Ia berusaha memejamkan mata sejenak, berusaha mengusir rasa pusingnya.

@royorasacapi

"Kalian kok pulangnya cepat? Aku kira bakal sampai sore." Datu memecah keheningan di dalam mobil.

"Ini kan udah sore, Pa," ucap Aksa menimpali.

"Sebelum pulang mau mampir beli makan dulu nggak?" tanya Datu lagi melirik Elin yang masih saja menatap ke luar jendela.

"Tadi aku sama Mama udah makan sih di rumah sakit." Aksa kembali bersuara menjawab pertanyaan Papanya. "Mungkin

Don't Sale & Don't Share with Others

Mama mau makan lagi," tambahnya melirik Mamanya.

"Nggak. Kita pulang aja," sahut Elin pelan. Masih tetap menatap keluar jendela.

Sesampainya di rumah, Elin langsung masuk ke kamar. Ia mandi dan berganti baju sebelu membaringkan tubuhnya di kasur. Kemudian Datu yang sudah berganti pakaian ikut bergabung dengan Elin di atas kasur. Tangannya meletakkan kedua kaki Elin di pangkuannya dan mulai memijat lembut.

@nycorasasap

"Kamu kenapa?" tanya Datu.

Elin memejamkan mata, menikmati pijatan tangan Datu yang terasa nikmat. "Aku capek," jawabnya dengan suara pelan.

"Capek?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Di rumah sakit kan duduk terus. Makanya aku capek."

Datu menatap Elin. Seperti ada yang disembunyikan oleh istrinya, tapi ia tak tahu apa. Kecurigaannya bermula saat Elin menunggunya di lobi rumah sakit, bukan di kamar rawat Hani. Kecerugiaan kedua ketika sikap Elin lebih banyak diam dan menatap ke luar jendela selama perjalanan pulang. Itu yang memperkuat keyakinan Datu kalau ada yang tidak beres dengan istrinya.

Masih dengan mata terpejam, Elin berdeham sebelum kembali membuka suara. "Aku capek pengin baring di kasur. Nggak mungkin kan aku nyuruh Hani turun dari kasur biar aku bisa tiduran di sana."

Datu mengulum senyum. Tangannya masih senantiasa memijat kedua kaki Elin secara bergantian. "Yaudah, kamu tidur aja."

Aroyuni Rasagni

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nanti kalo udah jam enam atau jam tujuh bangunin aku."

"Iya. Nanti kalo udah waktunya makan malam aku bangunin."

Elin menurut. Pijatan Datu berhasil membuatnya mengantuk dan langsung tertidur.

Begitu memastikan Elin sudah tidur, dengan perlahan Datu menurunkan kaki Elin dari pangkuannya. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Elin sampai batas dada.

Ketika Datu keluar dari kamar dan hendak menuju ke dapur untuk mengambil minum, ia melihat Aksa sudah ada di ruang tengah, sibuk bermain PS.

"Kok belum ganti baju?" tegur Datu, membelokkan kakinya ke ruang tengah, mengurungkan niatnya untuk mengambil

@ayoruasap

Don't Sale & Don't Share with Others

minum. Di sana ada Aksa masih dengan seragam sekolahnya.

Aksa menoleh ketika mendengar suara Papanya. "Iya, habis ini ganti baju kok."

"Ganti dulu, Sa. Baru habis itu lanjut main," ucap Datu duduk di sofa sebelah Aksa. "Kalo Mamamu sampai tau, bisa diomelin nanti."

Aksa langsung beranjak dari duduknya. Buru-buru ia ke kamar untuk mengganti seragam sekolahnya dengan baju rumah. Kemudian ia kembali lagi ke ruang tengah. Di sana masih ada Papanya sedang duduk di sofa.

"Tadi kenapa Mama tiba-tiba nunggu di lobi?" tanya Datu begitu anaknya kembali duduk di sebelahnya. Kalau Datu tidak bisa mendapat jawaban dari istrinya, mungkin ia bisa mendapat jawaban dari anaknya.

"Aku juga nggak tau."

@nycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sebelum pulang, nggak ada yang aneh dari sikap Mamamu?"

Aksa diam sebentar, kemudian menggeleng. "Aku sama Mama pulang waktu Tante yang nabrak Tante Hani datang."

"Maksudnya Tante Masha?"

@roycorsasapi

Aksa mengangguk. "Iya, Tante Masha," sahutnya membenarkan. "Tante Masha datang sama Ibunya. Terus, tiba-tiba Mama ngajak pulang."

Datu mengerutkan kening, semakin bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Mama kayaknya kenal deh sama Ibunya Tante Masha."

Datu dengan cepat menoleh menatap anaknya. "Kenapa kamu bilang gitu?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Soalnya waktu Ibunya Tante Masha datang, tiba-tiba Mama ngajak pulang. Padahal aku udah bilang kalo Papa belum sampai rumah sakit."

"Terus?"

"Mama tetap maksa dan keluar dari kamarnya Tante Hani meskipun dipanggil-panggil."

Datu diam, tampak berpikir kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

"Oh ya, Ibunya Tante Masha tau nama Mama sebelum dikasih tau sama Tante Masha. Aneh banget, kan?"

Datu mengerutkan keningnya. "Kok bisa?"

Aksa mengedikkan bahunya.

Datu diam tampak berpikir. Saat ia sedang bepikir, telinganya menangkap gumaman Aksa.

@unicornsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo dilihat-lihat, Tante Masha lumayan mirip sama Mama," gumam Aksa pelan. "Tapi Mama jauh lebih cantik dari Tante Masha. Mama lebih putih, bibirnya tipis, pokoknya Mama lebih dari Tante Masha."

Datu mengulum senyum. Baru saja ia hendak menanggapi perkataan anaknya, ponsel yang ada di saku celananya berbunyi keras. Ada nama Yusa muncul di lancar ponselnya. Ia mengerutkan kening dalam, sebelum akhirnya menjawab panggilan itu.

"Halo, Mas Datu. Aku Hani, telfon pake hp-nya Yusa."

"Oh, iya. Ada apa?"

"*Elin nggak papa kan, Mas?"*

"Elin? Sekarang dia lagi tidur."

Aroyna Rasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas, jaga Elin ya. Aku khawatir kalau tiba-tiba tensinya tinggi. Apalagi pulang dari sini dia kelihatan nahan emosi banget." Kali ini giliran suara Yusa yang terdengar. Hani menyalakan pengeras suara agar Yusa juga bisa ikut bicara dengan Datu.

@roycorasasapi

Datu semakin bingung. "Sebenarnya Elin kenapa?"

"Tadi dia ketemu sama Masha dan Ibunya. Aku sama Yusa baru tau kalo ternyata Ibunya Masha itu Ibunya Elin juga," jawab Hani menjelaskan.

"Ibunya Masha yang ngasih tau waktu Masha nanya. Waktu tau fakta itu aku sama Hani kaget banget, Mas," ucap Yusa menyahuti.

Tanpa sadar Datu mengepalkan tangannya kuat. "Terus, tadi Elin gimana?"

"Dia kelihatan nahan emosinya dan langsung ngajak Aksa pergi gitu aja."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menyugar rambutnya pelan. "Makanya sepanjang jalan dia lebih banyak diam. Aku tadi sempat nanya, dia bilang karena lagi capek."

"Tolong dipantau terus, Mas. Ibu hamil nggak boleh banyak pikiran. Aku takut Elin nahan emosinya dan bikin tensinya tinggi," ucap Yusa mengingatkan.

@roysasapi

Datu menghela napas keras. "Aku akan jaga Elin."

"Mas, tadi Ibunya Masha...." Hani diam sebentar, sebelum melanjutkan kalimatnya. *"Maksudku Ibunya Elin juga, beliau minta nomer hp-nya Elin."*

"Terus?"

"Tadi Elin kelihatan nggak suka banget waktu beliau datang. Makanya dia langsung pergi gitu aja. Jadi, aku nggak berani kasih noner hp-nya Elin."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Buat apa minta nomer hp-nya Elin?"

"Nggak tau. Katanya sih mau ngajak ketemu dan ngobrol berdua sama Elin."

"Pokoknya jangan dikasih. Aku nggak mau beliau tiba-tiba nelfon Elin. Aku juga nggak mau Elin ketemu sama Ibunya. Paling tidak sampai Elin sendiri yang mau ngobrol atau ketemu sama Ibunya."

"Iya, Mas. Aku sama Yusa paham kok."

"Makasih ya."

Panggilan berakhir. Datu menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa dengan mata terpejam. Ia memijat keningnya pelan.

"Mama kenapa, Pa?" tanya Aksa yang dari tadi menyimak sebagian percakapan Papanya dengan orang di seberang telepon. "Terus,

@mycoretasap

Don't Sale & Don't Share with Others

maksud Papa bilang Ibunya Mama itu apa? Siapa Ibunya Mama?" tanyanya penasaran.

Datu membuka matanya, tatapannya tertuju pada Aksa. "Papa akan jelasin ke kamu, tapi nggak sekarang."

Meski penasaran, tapi Aksa tetap menganggukkan kepalanya.

"Papa boleh minta tolong sesuatu?" tanya Datu dengan raut wajah serius.

"Minta tolong apa, Pa?"

"Usia kandungan Mama udah semakin besar, sebentar lagi Mama akan melahirkan."

"Aku tau," sela Aksa.

"Papa minta tolong ke kamu jangan bikin Mama emosi atau marah. Kalo Mama nyuruh kamu ngelakuin sesuatu, langsung lakuin yang

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

disuruh." Datu menarik napas dalam, lalu melanjutkan kalimatnya. "Selama kamu di rumah, awasi terus Mama. Jangan sampai Mama banyak gerak atau sampai kecapekan. Dan yang paling penting, jangan biarin Mama ngelamun. Kalo lihat Mama tiba-tiba ngelamun, lebih baik kamu ajak nonton film atau ngobrol."

@roycorasiapi

"Gimana kalo aku lagi di sekolah?"

"Selama kamu di sekolah, ada Mbok Ipah yang akan ngawasi Mama."

Aksa manggut-manggut.

"Bantu Papa jaga Mama. Bisa, kan?"

"Bisa, Pa."

Datu mengusap puncak kepala anaknya. "Makasih."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tapi...." Jeda sejenak, Aksa mengamati wajah Papanya untuk beberapa saat. "Nggak ada masalah sama Mama, kan? Maksudku, Mama akan baik-baik aja, kan?" tanyanya memegang lengan Papanya.

Datu menyunggingkan senyum, lalu mengangguk samar. "Mama akan baik-baik aja," gumamnya pelan. "Ada Papa sama kamu yang akan jagain Mama," lanjutnya.

***

Sekitar jam tujuh malam Datu masuk ke kamar untuk membangunkan Elin. Begitu membuka pintu, ia mendapati Elin sudah duduk bersandar di *headboard* dengan meluruskan kaki. Tatapan Elin terlihat kosong. Akhirnya Datu melangkah mendekat.

"Kalo udah bangun kenapa nggak keluar kamar? Kamu nggak lapar?" tanya Datu.

@roy_sasasani

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin tersentak dari lamunannya. Ia menoleh, menatap Datu yang sedang tersenyum ke arahnya. "Aku baru aja bangun."

"Makan dulu, yuk."

"Mbok Ipah masak apa?"

"Nasi liwet sama cumi."

@rojurasasapi

Mendengar itu senyum Elin langsung mengembang sempurna. Lalu, ia turun dari kasur dan merangkul lengan suaminya berjalan keluar kamar.

Selesai makan malam bersama, Datu meninggalkan ruang makan lebih dulu. Sementara Elin masuk ke kamar Aksa. Anak itu sedang tiduran sambil memegang ponsel.

"Lagi ngapain?" tanya Elin duduk di pinggir tempat tidur anaknya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nonton youtube," jawab Aksa.

Elin berdecak pelan. "Habis makan jangan langsung tiduran. Duduk dulu, Aksa."

Aksa menurut. Ia segera bangun dari posisinya dan duduk bersila di sebelah Mamanya. "Besok Mama jenguk Tante Hani lagi di rumah sakit?"

@roycorasasap

"Kata Om Yusa, malam ini Tante Hani udah boleh pulang."

"Alhamdulillah...," sahut Aksa.

"Yaudah, kamu sekarang istirahat. Jangan lihat hp terus. Nanti pusing matanya."

Sebelum Mamanya menjauh, Aksa memanggil Mamanya.

"Kenapa?"

"Aku sayang sama Mama."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama juga." Elin mengacak rambut anaknya sebelum keluar dari kamar. Karena Aksa sudah selesai ujian, Elin sedikit memberi kelonggaran untuk anaknya. Begitu menginjakkan kaki di kamar, ia tidak menemukan Datu di kasur. Begitu dicari di kamar mandi juga tidak ada. Baru saja Elin hendak berbaring, ia melihat Datu sedang duduk di balkon. Akhirnya ia mengurungkan niatnya untuk berbaring dan memilih menghampiri suaminya.

Datu menoleh saat menyadari kehadiran Elin. Dia diam agak lama, sebelum akhirnya mulai bersuara. "Tadi waktu kamu tidur, Yusa nelfon aku," beritahunya.

"Kenapa? Ngabarin kalo Hani malam ini pulang?" tanya Elin menyandarkan kepalanya ke pundak suaminya. "Aku udah tau kok. Begitu bangun tidur, aku cek hp dan lihat ada *chat* dari

@rucorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa yang ngabarin kalo malam ini Hani udah boleh pulang," lanjutnya.

"Bukan soal Hani."

"Terus?"

"Soal Ibunya Masha."

Elin menarik kepalanya dari pundak Datu. Tanpa mengatakan apa pun, ia kembali masuk ke kamar, meninggalkan Datu sendirian.

Datu menghela napas keras, kemudian segera menyusul Elin yang sudah berbaring dengan posisi membelakanginya. Datu ikut berbaring menghadap punggung istrinya. "Belum mau cerita ya?" tanyanya sambil menyentuh pundak Elin.

Elin diam. Tidak memberi respon sedikit pun.

ig:coycorasetiapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu tidak menyerah. Tangan yang ada di pundak Elin, bergerak mengusap-usap. "Tadi Yusa telfon, ngasih tau aku apa yang terjadi di rumah sakit. Yusa sama Hani dikasih tau kalo ternyata Ibunya Masha ternyata...." Datu tidak menyelesaikan kalimatnya karena Elin tiba-tiba membalikkan badan. Kini Elin berbaring miring menghadapnya.

@rosrorasasapi

"Yusa sama Hani bilang kalau beliau minta nomermu, tapi sama Hani nggak dikasih. Aku juga bilang kalo itu keputusan yang tepat."

Elin menarik napas dalam. "Aku benci dia, Mas. Benci banget."

Datu mengusap samping kepala Elin. "Aku tau. Ditinggal sosok Ibumu dari kecil dan harus jadi sasaran kemarahan Ayahmu setiap saat, pasti nggak mudah buat kamu. Apalagi kamu hebat bisa sekolahin Awan dan bikin dia sukses."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menggigit bibir bawahnya, matanya mulai berkaca-kaca. "Pokoknya aku nggak mau ketemu sama dia lagi," ucapnya dengan suara bergetar. "Kejadiannya emang udah lama, tapi rasa sakit itu masih ada. Aku nggak bisa lupa gitu aja, Mas."

Dengan perlahan ia membawa Elin ke dalam pelukannya. "Nggak ada yang nyuruh kamu untuk ketemu."

Pertahanan Elin akhirnya pecah juga. Sekuat tenaga ia menahan diri agar tidak menangis sejak pulang dari rumah sakit, tapi ternyata tidak bisa. Tangannya mengcengkeram kuat kaos Datu. Dalam pelukan suaminya, ia meluapkan segala emosinya.

"Nangis aja sampai lega. Habis itu aku nggak mau lihat kamu nangis lagi kayak gini. Kamu juga harus bahagia."

aroyaarasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin masih terisak pelan.

Datu memeluk Elin cukup lama. Bahkan sampai tangis Elin sudah berhenti, Datu belum juga melepaskan pelukannya.

"Mas, lepas. Perutku kegencet.

Mendengar itu Datu segera melepaskan pelukannya. "Maafin Papa ya. Lupa kalo ada kamu di perut Mama." Datu mengelus-elus perut istrinya.

Masih dengan sisa air mata yang belum mengering, Elin akhirnya tersenyum simpul. Tangannya menyentuh tangan Datu yang ada di perutnya. "Makasih karena selalu ada buat aku, Mas."

Datu menghapus sisa air mata di pipi Elin. "Sekarang kamu nggak sendiri. Ada aku, Aksa, Mama, Papa dan ada dia." Tatapan Datu tertuju pada perut Elin. "Jangan dijadiin pikiran. Ibu

@roydrasasapta

Don't Sale & Don't Share with Others

hamil nggak boleg punya pikiran macam-macam. Kalo kamu stres, anak kita juga akan ikut stres."

Elin mengangguk.

"Oh ya, besok Mama mau ke sini. Nggak papa, kan?" tanya Datu berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak papalah. Aku malah senang kalo Mama ke sini. Jam berapa Mama ke sini?"

"Mungkin jam sembilan atau jam sepuluh baru sampai sini."

"Yaudah, besok aku suruh Mbok Ipah masak yang enak," sahut Elin antusias.

Datu mengulum senyum. Tadi ia memang sempat menghubungi Mamanya dan meminta untuk datang. Mamanya menyanggupi dan mengatakan besok akan segera ke sini. Jujur

@nycortasap

Don't Sale & Don't Share with Others

saja Datu khawatir kalau harus meninggalkan Elin ketika ia sedang di kantor. Ia sadar kalau Mbok Ipah tidak bisa seratus persen ada untuk Elin. Ada pekerjaan rumah yang harus diselesikan oleh Mbok Ipah. Jalan satu-satunya adalah menyuruh Mamanya untuk ke sini.

"Atau gimana kalo besok aku ajak Mama jalan-jalan?" cetus Elin yang mendadak antusias. "Barang-barang *baby* yang ukuran besar kan belum ada yang kita beli. Kayak tempat tidur bayi, *stroller*, sama yang lain-lainnya," lanjutnya.

"Nggak boleh!"

Elin sontak memajukan bibirnya. "Kenapa nggak boleh? Kan keluarnya sama Mama."

"Belanjanya nunggu aku aja," ucap Datu cepat. "Aku janji hari Sabtu bakal ngajak kamu belanja. Nanti belanja sama Aksa juga. Kalo

Don't Sale & Don't Share with Others

Mama mau ikut, kita bisa ajak sekalian. Gimana?"

Elin menghela napas keras. "Yaudah deh kita belanjanya hari Sabtu aja," ucapnya pasrah.

Datu mencium kening Elin lalu turun ke bibir. "Udah, sekarang kamu tidur."

***

@roycorsasap

❤

Author Note:
Hayooo... apa yang akan kalian lakuin kalo jadi Elin?
Wajar banget sih Elin gak mau ketemu sama Ibunya. Trauma dia di masa kecil luar biasa. Salah satunya karena Ibunya yg pergi ninggalin dia. Nggak bunuh diri aja udah bagus banget.

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 28

Belanja memang kegiatan yang tepat untuk membahagiakan perempuan. Tak terkecuali Elin yang saat ini sedang semangat memilih *bouncer* untuk calon anak mereka. Dari mulai masuk ke toko, tatapan mata Elin sudah langsung berbinar senang.

"Katanya mau beli tempat tidur bayi sama *stroller* dulu."

"Lihat deh, *bouncer*-nya bagus banget Mas."

Datu berdecak pelan, tapi tangannya malah menunjuk salah satu *bouncer* yang ada. "Menurutku warna biru bagus."

"Aku suka yang warna putih," celetuk Aksa yang menyimak percakapan orang tuanya.

royyancasaspi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu dan Elin dengan kompak menoleh menatap Aksa.

Aksa menatap Mama dan Papanya dengan alis terangkat. "Kenapa? Emang aku nggak boleh ngasih pendapat buat barangnya Adilkku?"

Elin merangkul Aksa. "Boleh dong. Kakak Aksa boleh kasih pendapat sebelum Mama tentuin pilihan. Pasti pendapat Kakak lebih bagus daripada pendapat Papa," jawabnya. "Ayo, kita lihat-lihat yang lain. Di sebelah sana kayaknya ada *nursery storage*. Kita lihat ke sana yuk."

Datu melongo saat melihat Elin berjalan bersama Aksa meninggalkannya. Buru-buru ia mengekori istri dan anaknya yang sudah beberapa langkah di depan.

Selama belanja Datu bisa melihat ekspresi bahagia terpancar jelas di wajah Elin. Dengan semangat perempuan itu membeli keperluan

@nyoremasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

bayi yang sudah mereka rencanakan sebelumnya. Datu tidak keberatan harus mengeluarkan banyak uang untuk keperluan bayi mereka yang akan lahir beberapa minggu lagi.

"Mas yang bagian pilih *stroller*."

@nycorasasopi

"Aku boleh pilih?" tanya Datu yang diangguki oleh Elin.

"Karena begitu anak kita lahir, dorong *stroller* jadi tugas Papa dan Kakaknya," jawab Elin dengan cengiran lebar.

Sontak Datu dan Aksa saling bertukar pandangan dengan senyum di wajah mereka.

Datu mencoba beberapa *stroller*. Mulai dari mencoba mendorong, sampai mencoba melipat dengan satu tangan. "Kayaknya kita harus ambil dua deh. Satu yang ringan dan gampang dibawa *travelling*, satu lagi yang biasa. Gimana

Don't Sale & Don't Share with Others

menurut kamu?" tanyanya meminta pendapat istrinya.

Elin mengangguk. "Boleh, aku setuju."

Datu mendekat ke Elin lalu berbisik pelan tepat di telinga istrinya. "Harga *stroller* udah kayak harga motor."

@roycorsasapi

Elin terkekeh. "Karena Mas pilih yang mahal," sahutnya dengan suara pelan. "Apa mau ganti sama yang lebih murah?" tanyanya.

Datu menggeleng. Anaknya harus mendapat barang yang terbaik. "Karena diantara yang lain, pilihanku yang paling nyaman. Ditambah, aku kelihatan macho kalo dorong *stroller* itu."

Kali ini Elin tertawa. "Suka-suka Mas aja deh. Aku percaya sama pilihan Mas Datu."

"Adik nggak dibeliin *car seat,* Ma?" tanya Aksa tiba-tiba.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin beralih menatap Aksa. "Pasti beli dong. *Car seat* itu barang paling penting yang harus ada di mobil."

"Terus, kapan beli mainan buat Adik?"

"Paling nanti beli mainan boneka-boneka yang digantung di atas tempat tidurnya. Mainan itu bisa mutar sama ngeluarin suara."

"Gak beli mainan yang lain?"

"Adik masih belum ngerti kalo harus beli mainan terlalu banyak. Nanti ada waktunya kita belanja mainan buat Adik," jawab Elin memberi pengertian.

Aksa manggut-manggut. Tiba-tiba ia merangkul lengan Papanya. "Lihat deh, Pa. Harga *stroller* Adik hampir sama kayak motor."

Datu berdeham. Baru saja ia membisikkan hal yang sama pada istrinya, kini malah Aksa yang

@raycortesasap

Don't Sale & Don't Share with Others

mengatakan langsung padanya. "Terus kenapa, Kak?"

"Bisa kali Papa beliin aku motor juga. Nggak dalam waktu dekat kok. Aku tau Papa pasti lagi banyak pengeluaran buat beli keperluan Adik. Belinya agak nanti juga nggak papa."

Datu mengulum senyum. Tatapan matanya melirik ke istrinya yang tengah fokus memilih tempat tidur bayi. "Kalo kamu bisa dapat izin dari Mama untuk beli motor, Papa janji akan beliin kamu motor."

"Beneran?" Aksa menatap Papanya dengan tatapan tak percaya.

Datu mengangguk meyakinkan. "Sekarang pikirin, gimana caranya bisa dapat izin dari Mama. Mengingat Mamamu tau kamu pernah nabrak pohon," sahutnya disertai kekehan pelan.

@luvcorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menghembuskan napas keras. "Sulit banget syaratnya. Papa tau sendiri Mama gimana. Pasti bakal sulit dapat izin dari Mama."

Datu menepuk pundak anaknya. Kemudian ia menghampiri Elin begitu dipanggil oleh istrinya. Kegiatan belanja terus berlanjut. Datu, Elin dan Aksa antusias memilih barang-barang keperluan bayi yang akan mereka beli. Beberapa kali Datu dan Aksa berbeda pendapat, tapi Elin selalu bisa menjadi penengah untuk mereka.

Setelah selesai berbelanja, Datu mengajak Elin dan Aksa untuk membeli makan. Kebetulan jam sudah menunjukkan waktu untuk makan siang. Istrinya juga sudah mengeluh lapar dari setengah jam yang lalu saat mereka sedang di kasir.

"Ma, setelah Adik yang ini lahir, aku *request* Adik kembar ya."

@royal-casa_id

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin yang tengah mengunyah makanan otomatis tersedak. Datu segera menyodorkan gelas mendekat ke arahnya. "Kamu bilang apa?"

"Setelah Adik yang ini lahir, aku mau punya Adik kembar." Aksa mengulangi jawabannya.

"Satu aja belum keluar, malah minta dua," gerutu Elin pelan. "Kok tiba-tiba banget minta Adik kembar?"

"Nggak papa. Pengin aja punya Adik banyak."

"Nanti kamu repot lho kalo punya Adik banyak," ucap Elin tidak mengalihkan tatapan dari wajah anaknya.

"Kata temanku, punya Adik itu bisa disuruh-suruh, Ma. Aku pengin juga nyuruh-nyuruh Adikku," sahut Aksa dengan wajah polosnya. "Kalo aku lagi sibuk main PS atau belajar, nanti

@nycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

aku bisa nyuruh Adik ambilin minum atau bawain cemilan ke kamar."

Elin menepuk pelan keningnya. Ketika melirik ke Datu, ternyata laki-laki itu sedang menahan senyuman di balik mulutnya yang sedang mengunyah. "Adiknya belum lahir, tapi dia bisa punya rencana kayak gitu. Emang dasar anakmu, Mas." Elin menyikut lengan Datu.

"Iya deh. Kalo lagi *absurd* bilangnya anakku. Kalo dia pintar, bilangnya anakmu."

Tiba-tiba satu pikiran terbesit di kepalanya. Untuk sesaat ia mengamati Aksa yang sedang sibuk dengan makanannya. "Aksa," panggilnya yang lantas membuat Aksa mengangkat pandangan.

"Iya, Ma?"

"Kalo disuruh milih, kamu bakal milih Mama atau Papa?"

@royyanasaputri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama," jawab Aksa terlalu cepat.

Datu berdecak. "Paling nggak kamu pura-pura mikir, bingung mau pilih Mama atau Papa. Baru habis itu pilih Mamamu," dumelnya. Tidak ada rasa kesal ketika Aksa lebih memilih Elin dibandingkan dirinya.

Elin mengembangkan senyum sempurna. "Ini baru anak Mama."

***

Sesampainya di rumah, Datu meletakkan semua barang yang sudah dibeli ke kamar bayi. Dari jauh-jauh hari Datu sudah menyiapkan kamar untuk anaknya. Ada beberapa barang yang akan datang besok karena ukurannya terlalu besar dan tidak bisa dibawa menggunakan mobil.

@mycorasasoi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Besok aku akan minta tolong Aksa bantuin rakit tempat tidur," ucap Datu memeluk Elin dari belakang.

Elin memandang kamar bayi yang dipenuhi barang. Banyak barang belum dibongkar dari kardus.

@tuycorasasapi

Datu mengajak Elin keluar dari kamar bayi. Karena merasa gerah, Datu memilih untuk mandi. Selesai ia mandi, gantian Elin yang mandi. Seharian di luar rumah untuk berbelanja benar-benar menguras tenaga mereka.

Elin melangkah keluar dari kamar mandi dengan rambut basah. Pandangannya mengitari seisi kamar dan tidak menemukan Datu di sana. Akhirnya ia berjalan keluar kamar. Begitu kakinya sampai di ruang tengah, ternyata ia menemukan suaminya sedang

Don't Sale & Don't Share with Others

duduk di sofa dengan meluruskan kedua kaki. Tatapan mata Datu tertuju lurus pada layar TV.

"Hei, sudah selesai mandi?"

Elin mengangguk.

"Kok nggak ngeringin rambut?"

"Tadi udah dikeringin pakai handuk kok, tapi emang belum kering sempurna. Aku lagi malas ngeringin rambut pakai *hair dryer*," jawab Elin memberi alasan.

Datu melebarkan kedua kakinya, lalu menyuruh Elin untuk di depannya. Begitu Elin sudah duduk di depannya, perempuan itu langsung menyender di tubuhnya. Datu tak tahan untuk menghirup aroma tubuh Elin yang wangi.

@oycorasgapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aksa mana?" tanya Elin memiringkan kepalanya, memberi akses Datu untuk mencium lehernya.

"Tadi aku cek, dia lagi tidur."

"Kayaknya dia kecapekan banget nemenin Mamanya belanja."

@roycorinasapi

"Kalo waktu belanja kamu langsung *happy*."

"Nggak ada perempuan yang nggak *happy* kalo diajak belanja, Mas."

Datu melingkarkan tangannya memeluk Elin dari belakang. "Apalagi belanjanya pakai uang suami. Pasti makin *happy*. Iya, kan?"

Elin tertawa keras. Kemudian ia menyamankan posisi bersandarnya. "Makasih ya, Mas."

"Udah kewajibanku untuk bayarin semua belanjaanmu. Apalagi kita belanja untuk

Don't Sale & Don't Share with Others

keperluan *baby*." Tangan Datu mengusap perut Elin.

"Maksudku bukan makasih karena itu." Elin menyentuh tangan Datu yang ada di perutnya. "Makasih karena beberapa hari ini Mas bikin aku *happy* terus. Mas sengaja nyuruh Mama datang ke rumah, kan?"

@royanasaputri

Datu diam. Tidak menyangka kalau Elin menyadari apa yang ia lakukan. "Aku nggak mau kamu sendirian. Kalo kamu sendirian, jadinya suka ngelamun. Pasti banyak yang kamu pikirin kalo lagi ngelamun. Ujung-ujungnya kamu stres. Lebih baik kamu ada Mama yang bisa dijadiin teman ngobrol."

Elin manggut-manggut.

"Persalinan udah makin dekat. Pokoknya jangan terlalu banyak pikiran. Kalo butuh

Don't Sale & Don't Share with Others

ngobrol, kamu bisa ngobrol sama aku biar lega."

"Aku jadi mikir deh Mas."

"Mikir apa?"

"Kenapa Ibu kandungnya Aksa sama Ibuku sifatnya nggak jauh beda. Mereka bisa ninggalin anak yang mereka lahirin tanpa merasa bersalah. Bahkan lucunya mereka bisa hidup bahagia dengan keluarga baru mereka. Menyayangi anak baru mereka, dan melupakan anak yang lama."

@roy_prasasapi

Datu menangkap nada sedih dalam suara Elin. Tangannya bergerak memeluk pundak istrinya. "Kamu lebih hebat dari mereka."

"Dari mereka aku belajar kalo banyak wanita di luar sana bisa ngelahirin, tapi belum tentu bisa merawat dan membesarkan anak dengan baik," sahut Elin dengan pilu. "Aksa nggak diakuin,

Don't Sale & Don't Share with Others

sedangkan aku ditinggalin. Emang mereka berdua nggak punya pikiran dan hati nurani."

"Kamu justru baru mau melahirkan, tapi bisa jadi sosok ibu yang luar biasa buat Aksa," puji Datu.

"Aku nggak mau Aksa ngerasain apa yang aku rasain. Hidup tanpa orang tua itu berat banget. Nggak ada peran Ayah dan Ibu, rasanya kayak berjalan di jalanan gelap yang tak tentu arah. Justru aku yang harus jadi penerang jalan untuk Awan biar dia nggak kayak aku."

Datu menempelkan pipinya di samping kepala Elin.

"Aksa itu sebenarnya mirip aku. Bedanya, kamu mau berubah untuk bisa lebih dekat sama Aksa, Mas. Sedangkan Ayahku sampai akhir hayatnya nggak mau berubah. Aksa punya aku sebagai ibu sambungnya, dan saat

@ayconasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

itu aku nggak punya siapa-siapa kecuali nenekku."

Datu masih diam, menyimak perkataan Elin.

"Seorang wanita tua, yang bahkan bisa mengurus dirinya saja sudah menjadi hal yang luar biasa. Nenek memang nggak pernah jahat, tapi karena usia yang terlalu tua, aku sama Awan nggak bisa sepenuhnya bergantung sama Nenek."

"Kamu bisa berdiri di kedua kakimu sendiri aja udah hebat."

Elin menggigit bibir bawahnya, berusaha keras menahan tangisnya.

"Walaupun dunia tidak berpihak sama kamu, apa yang terjadi nggak sesuai harapanmu sampai akhirnya kamu hanya bisa nangis, tapi kamu masih bisa tetap memilih untuk bertahan hidup, itu pencapaian yang luar biasa."

@rycorrasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin sudah tidak bisa lagi menahan tangisnya. Sebuah isakan kecil lolos begitu saja. Perasaan Elin terasa campur aduk ketika mendengar perkataan Datu. Selagi menangis, Datu memeluknya dengan kuat.

"Kamu hebat. Aku bersyukur dulu Mama nyuruh kita nikah," gumam Datu.

@royyanasasmi

Elin menarik napas dalam, mencoba menenangkan dirinya. Beberapa kali menarik napas, akhirnya tangisnya mulai berhenti.

"Mau es krim nggak?" tanya Datu ketika tangis Elin reda.

Elin menghapus air matanya. "Mas kayak lagi bujukin anak kecil yang habis nangis."

Datu terkekeh. "Mau nggak?"

Elin mengangguk.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu melepas pelukannya. Ia beranjak dari sofa, berjalan menuju dapur. Datu membawa satu wadah es krim beserta sendok kembali ke ruang tengah.

"Mas ambil es krim rasa apa?" tanya Elin memgubah posisi duduknya menjadi bersila.

"*Cookies and cream*. Rasa es krim favoritmu."

Elin mengulurkan tangan, mengambil wadah es krim dari tangan Datu. Ia memangku es krim dan menikmatinya sambil tatapan tidak beralih dari layar TV. Tangannya bergerak mengganti saluran TV menjadi tayangan yang ingin ditonton.

"Enak?"

Elin menoleh ke samping, menatap Datu sebentar. Kemudian ia menyendok es krim dan menyuapi suaminya. "Enak kan?"

@rycorasasoni

Don't Sale & Don't Share with Others

"Enak sih. Tapi aku lebih suka es krim rasa *choco mint*."

Elin mengernyit. "*Choco mint* rasanya aneh, kayak pasta gigi."

Datu tersenyum. Ketika Datu melihat ada sisa es krim di sudut bibir Elin, ia membersihkan sisa es krim itu menggunakan bibirnya. "Lebih enak kalo jilat langsung dari bibirmu."

@raycormasaf

Elin terkekeh.

Datu memegang dagu Elin, lalu melumat habis bibir Elin. Satu tangannya yang bebas mengambil wadah es krim di pangkuan Elin dan melatakkan di atas meja. Ketika merasakan kedua tangan Elin mengalung ke belakang lehernya, ia merasakan persetujuan untuk melakukan tindakan lebih jauh. Baru saja tangan Datu merambat di balik baju Elin, tapi tiba-tiba ia mendengar suara anaknya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ma, aku lapar!"

Elin panik mendengar suara anaknya. Spontan tangannya mendorong bahu Datu menjauh dari tubuhnya. Mungkin karena dorongannya terlalu kuat, Datu sampai terjatuh dari sofa.

Aksa mengucek matanya. Wajahnya menyiratkan kalau baru saja bangun tidur. "Papa kenapa kok duduk di bawah?" tanyanya heran.

Datu meringis sambil memegangi bokongnya yang mendarat di lantai cukup keras.

"Oh, tadi Papa habis mijat kaki Mama. Makanya duduk di bawah," jawab Elin cepat. Dadanya berdebar kencang karena hampir saja Aksa melihat apa yang ia lakukan bersama Datu.

Aksa terkekeh dan mengambil duduk di sebelah Mamanya. "Kalo Papa duduk bawah

@mycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

kayak pembantu yang lagi mijat kaki majikannya," sahutnya dengan wajah geli.

Datu mendengus keras mendengar ucapan anaknya. Kemudian ia bangun dari posisinya dan mengambil duduk di *single* sofa.

"Kamu lapar ya?" tanya Elin, berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

Aksa mengangguk.

"Malam ini Mama belum masak. Kamu mau dimasakin apa?"

"Makan malamnya beli aja."

Elin memasang tampang sedih. "Kenapa? Kamu udah nggak mau makan masakannya Mama?"

Aksa menggeleng panik. "Bukan gitu, Ma. Aku nggak mau Mama capek masak. Mending nyuruh Papa beli

@luvcomasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, nanti Papa beliin makan," sela Datu. "Emang kamu mau makan apa?" tanyanya menatap anaknya.

"Kwetiau goreng."

Datu mengangguk.

@roy_prasasak

"Kamu belum mandi, kan?" tanya Elin yang diangguki oleh Aksa. "Mandi dulu. Kalo nanti Papa udah pulang dari beli makan, kita makan sama-sama."

"Yaudah, aku mandi dulu deh." Setelah mengatakan itu, Aksa beranjak dari sofa meninggalkan ruang tengah.

Begitu juga Datu yang beranjak ke kamar untuk mengambil ponsel dan dompetnya. Baru saja ia hendak keluar kamar, ponselnya berbunyi. Ada sederet nomor yang tidak dikenal muncul di layar ponselnya. Sesaat ia sempat ragu untuk

Don't Sale & Don't Share with Others

menjawab panggilan itu, tapi justru jarinya bergerak tombol hijau.

"Halo."

"Halo, benar ini nomernya Datu?"

"Iya, benar. Dengan siapa ini."

"Saya Siska, Ibunya Elin. Karena Yusa dan Hani bersikeras nggak mau ngasih nomer Elin, saya akhirnya minta dikasih nomermu."

Datu diam, tidak merespon.

"Kalo ada waktu, bisa kita ketemu berdua?"

***

Setelah selesai makan malam, Datu mulai merangkai kata di kepalanya untuk memberitahu perihal Ibu Elin yang beberapa jam lalu meneleponnya. Ia tidak mau menyembunyikan apa pun dari istrinya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Terlebih ini soal Ibu Elin, sosok yang meninggalkan luka batin untuk Elin. Ia tidak mau menyembunyikan hal ini dan membuat luka baru untuk istrinya.

Datu mengusap wajahnya frustrasi bertepatan dengan pintu kamar mandi terbuka.

@raycorasa_ori

"Mas kenapa?"

Datu mengangkat wajahnya dan mendapati Elin berdiri di depannya dengan piyama terusan bewarna biru.

"Mas?"

Datu menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat.

"Ada masalah?" Elin duduk di samping Datu. Matanya menatap Datu dengan khawatir. "Mas kenapa sih? Jangan bikin aku khawatir dong."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu langsung memeluk Elin. "Jangan marah ya."

Elin mengerutkan kening, tampak bingung. "Mas ngelakuin kesalahan apa?"

Datu meletakkan dagunya di pundak Elin. "Tadi sebelum aku beli makan, Ibumu telfon aku."

@roycorrasapi

Tiba-tiba Elin menegang di dalam pelukan Datu. "Ngapain dia telfon?"

"Katanya mau ketemu sama aku."

"Ketemu sama Mas Datu?"

"Kalo kamu nggak bolehin aku ketemu, aku nggak akan ketemu."

"Kalo aku bolehin?"

"Aku akan temui Ibumu dan akan tanya apa maksudnya mau ketemu sama aku."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin terdiam agak lama. Lalu ia melepas pelukan Datu. "Mas boleh ketemu, tapi aku nggak mau ikut."

Datu nampak terkejut mendengar jawaban yang keluar dari mulut Elin. "Beneran boleh?" tanyanya meyakinkan.

Elin mengangguk.

"Beneran, kan? Kamu nggak akan marah kalo aku ketemu sama Ibumu?"

"Nggak papa."

Datu menghela napas lega.

"Makasih karena mau ngasih tau aku dan nggak diam-diam pergi tanpa sepengetahuanku."

"Kamu lagi hamil. Aku nggak mau nyembunyiin apa pun dari kamu. Kalo tiba-tiba kamu tau

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

bukan dari aku, itu akan bikin kamu lebih sakit hati."

"Kapan?"

"Hah?" Datu menatap Elin kebingungan, tidak paham dengan maksud pertanyaan dari istrinya.

@roycorsasapu

"Kapan rencananya mau ketemu?" Elin memperjelas pertanyaanmya.

Datu mengedikkan bahu. "Belum tau. Tadi aku belum ngasih jawaban bisa atau nggak untuk diajak ketemu."

"Kalo bisa ketemunya jangan besok. Mas janji sama aku mau ngerakit tempat tidur *baby*. Kita harus mulai nata barang di kamar *baby* sebelum dia lahir," ucap Elin mengingatkan.

Datu tersenyum, lalu mengangguk.

Don't Sale & Don't Share with Others

***

♥

Author Note:

Kayaknya cerita ini gak bisa selesai 30 bab kayak biasanya deh. Semoga kalian gak bosen bacanya. Masih ada satu masalah lagi yang belum muncul. Sabar yaaa....

ayicon.blogspot.com

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 29

Datu baru selesai merapikan kamar bayi. Beberapa jam yang lalu ia dan Aksa berkutat untuk merakit tempat tidur bayi bersama. Aksa cukup banyak membantunya. Meski anak itu hanya membantu memegangi, tapi itu sudah lebih dari cukup. Aksa juga yang membongkar barang-barang lain dari kardusnya. Setelah selesai ia langsung keluar dari kamar. Hari Senin ia akan meminta Mbok Ipah untuk membersihkan setiap sudut kamar agar bersih dari debu.

Karena lelah beberapa jam berkutat merakit tempat tidur bayi, Datu memutuskan untuk mandi agar badannya lebih segar. Selesai mandi ia menghampiri Elin yang berada di ruang tengah. Saat ini istrinya tengah sibuk

mr.oyce.asasori

Don't Sale & Don't Share with Others

dengan ponsel sambil ngemil salad buah satu mangkok besar.

"Lagi lihat apa sih kok serius banget?" tegur Datu yang sudah duduk di sebelah Elin.

Elin menunjukkan ponsel ke suaminya. "Lihat deh Mas. Itu lagi heboh banget sekarang di sosial media."

@rayconasapi

Datu terperangah melihat potongan video cctv yang saat ini sedang ia tonton. "Hah? Itu siapa?"

"Katanya sih selebgram. Dia dianiaya suaminya di depan anaknya."

"Udah, ah. Kamu lagi hamil jangan nonton kayak gitu."

"Aku lihat cuplikannya dari *story* mantan teman kerjaku. Karena kepo, makanya aku lihat."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengeluarkan aplikasi instagram dari ponsel Elin. "Hal-hal yang kayak gini jangan dilihat. Nggak bagus buat psikismu yang sebentar lagi mau melahirkan."

"Mas jangan kayak gitu ya," ucap Elin dengan raut wajah serius.

"Kayak gitu gimana?!"

"Pokoknya Mas nggak boleh main tangan sama aku. Bahkan nggak boleh main tangan juga sama Aksa dan anak-anak kita yang lain."

"Aku lebih takut leherku patah kalo berani berbuat kayak gitu sama kamu. Lagian lebih galak kamu daripada aku," jawab Datu sambil meringis.

Ucapan Datu sukses membuat Elin mendelik kesal. Ia melipat kedua tangannya di depan dada.

@rayycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ditambah sekarang Aksa udah belajar bela diri. Kayaknya kalo dia tau aku nyakitin kamu, mungkin kepalaku bakal disleding sama dia. Aksa kan sayang banget sama kamu."

Ekspresi Elin berubah menjadi geli. Kemudian ia menyandarkan kepalanya ke pundak Datu. "Mas," panggilnya dengan gumaman tidak jelas.

"Iya?"

"Jadi kapan ketemuannya?"

Datu langsung paham kemana arah pembicaraan Elin. "Hari Selasa."

"Hari Selasa? Emangnya Mas nggak kerja?"

"Ketemuannya waktu jam makan siang."

"Ooo ... oke deh."

"Kamu beneran nggak mau ikut?"

@royyirasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak," jawab Elin tanpa berpikir panjang.

"Yaudah kalo gitu. Aku juga nggak mau maksain kamu," sahut Datu mengusap lengan istrinya. "Oh ya, Awan tau nggak soal ini?" tanyanya tiba-tiba.

@rycomasasapi

Lantas Elin menggeleng. "Emang aku harus ngasih tau Awan?"

"Emang Awan nggak ada omongan kangen atau apa gitu?"

Elin menggeleng. "Dari kecil Awan hidup sama aku dan Nenek. Waktu usia segitu, ingatannya Awan pasti masih samar-samar. Aku yakin dia nggak terlalu ingat sama masa kecilnya," jawabnya menatap Datu. "Aku sama Awan berharap lupa dengan masa kecil kami. Karena masa kecil adalah masa yang paling menyakitkan," lanjutnya lirih.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu diam. Memilih tidak melanjutkan pembicaraan topik ini.

"Anakku mana?" tanya Elin mengalihkan pembicaraan.

Datu mengulum senyum. "Anakmu ada di dalam perut," jawabnya sambil menunjuk perut buncit Elin.

Elin berdecak pelan. "Maksudnya anakku yang satu lagi," sahutnya. "Habis bantuin Mas kok nggak kelihatan batang hidungnya. Dia di mana?"

"Aksa ada di kamar," jawab Datu. "Dia tadi beneran bantuin aku ngerakit tempat tidur adiknya. Dia juga yang nata barang di kamar adiknya," lanjutnya memberitahu.

Elin tersenyum. "Tidur ya dia?"

@ruycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menggeleng. "Dia lagi main *game* di kamar," sahutnya.

"Main *game*? Dia udah makan belum?"

"Udah kok. Tadi dia udah aku suruh makan dulu sebelum masuk ke kamar."

Elin manggut-manggut. "Yaudah, kalo Mas capek mending istirahat aja deh. Mas seharian lho di kamar *baby*. Apalagi aku gak dibolehin bantuin sama sekali."

Datu berdecak. "Kamu gerak aja udah susah, apalagi mau bantuin kita."

Elin memajukan bibirnya. "Secara gak langsung Mas bilang aku gendut," gerutunya kesal.

Datu meringis. "Nggak papa dong. Kamu gendut karena hamil. Nanti kalo udah melahirkan, aku jamin kamu bakal cepat kembali ke bentuk normal," sahutnya. "Eh,

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

habis melahirkan kamu jangan diet dulu. Nggak papa kalo kamu gendut. Anak kita butuh ASI dari Mamanya."

Elin menghela napas keras. Perjalanan ini masih panjang. Setelah melahirkan, ia masih harus menyusui anaknya. Ia tidak mau egois karena ingin cepat kurus, tapi nutrisi anaknya tidak terpenuhi dengan baik.

Malam harinya Datu menata bantal di kasur untuk Elin. Istrinya itu sering kali mengeluh tentang posisi tidur yang semakin hari semakin tidak nyaman. Akhirnya Datu membelikan bantal khusus untuk Elin agar istrinya bisa tidur dengan nyenyak. Setelah Datu menata bantal untuk Elin, pintu kamar mandi terbuka. Ia menoleh dan mendapati Elin memakai baju tidur yang sangat terbuka. Baju tidur yang dipakai Elin adalah baju terusan yang panjangnya setengah paha, berwarna hitam

arsyi.rasasayi

Don't Sale & Don't Share with Others

dengan tali tipis di kedua pundak. Meski bewarna hitam, tapi baju tidur itu transparan di area perut ke bawah. Dengan kondisi perut yang sudah membuncit malah membuat Elin terlihat luar biasa seksi. Dengan susah payah ia menelah ludahnya.

@yoyoyasasapi

"Kenapa sih?" tanya Elin. Ia bisa melihat jakun Datu naik turun ketika melihat tubuhnya berbalut baju tidur yang sekarang sedang ia kenakan.

"Kamu ngapain pakai baju itu? Nggak takut kedinginan?" tanya Datu suara berat. Tatapan matanya sudah menggelap karena gairah. Ia bahkan bisa melihat bayangan samar puncak payudara Elin yang sudah menegang.

"Kenapa? Aku jelek pakai baju kayak gini?" tanya Elin pura-pura memasang tampang sedih. "Padahal aku sengaja beli ukuran yang agak besar biar *baby*-nya nggak kesempitan."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu malah kelihatan seksi banget. Kamu nggak lihat udah ada yang bangun." Datu melirik ke arah selangkangannya.

Elin terkekeh geli sambil tatapan matanya tertuju pada selangkangan Datu. Celana pendek Datu tidak bisa menyembunyikan tonjolan yang ada di sana.

@roycerasasayi

Datu menarik tangan Elin dan membawanya untuk duduk di kasur. Tangannya bergerak menjamah seluruh bagian tubuh Elin yang hanya berbalut baju tidur tipis. "Kamu sengaja pakai baju gini buat godain aku, kan?"

"Iya."

Datu menggeram keras. Ia membenamkan wajahnya di lekukan leher Elin. Aroma tubuh Elin sangat memabukkan. Bibirnya menciumi leher Elin. Sesekali lidahnya terjulur menjilati.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin memiringkan kepala, memberinya akses lebih.

"Mas, aku mau...." Gairah Elin sudah berada di puncak. Dari di kamar mandi ia memang berniat menggoda suaminya. Semakin tua usia kehamilannya, libidonya semakin meningkat.

Datu yang langsung paham, segera tersenyum lebar. "Kali ini kamu yang di atas. Aku nggak mau dia kegencet."

Elin mengangguk semangat dan segera menuruti perintah Datu.

***

Elin menekan tombol *loud speaker* pada ponselnya sementara ia sibuk mengambil mangkok buah di dalam kulkas.

"Kamu mau nongkrong sama Hani?"

@luvcorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Mas. Tadi Hani ngabarin katanya bosen di apartemen terus. Setelah sembuh dia belum kemana-mana."

"Mau nongkrong di mana?"

"Di cafe depan apartemennya Hani," jawab Elin sambil menutup pintu kulkas. "Cuma duduk doang kok. Janji deh nggak bakal tiba-tiba mampir ke mall."

"Diantar Pak Imran, kan?"

"Iya. Diantar Pak Imran kok."

"Terus Aksa gimana? Bentar lagi dia udah waktunya pulang sekolah."

"Aku ikut jemput Aksa dulu, Mas. Baru habis itu Pak Imran ngantarin aku." Elin mengambil ponselnya yang tergeletak di dapur, ia berjalan ke ruang tengah dengan dua tangan penuh. Satu membawa ponsel dan satu lagi membawa

@raycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

mangkok berisi buah yang sebelumnya sudah dipotong-potong oleh Mbok Ipah. "Nanti kalo Aksa bosen dan nggak mau ikut sama aku, biar Aksa diantarin Pak Imran pulang."

"Yaudah kalo gitu. Kabari aku terus ya."

"Mas jadi ketemuan hari ini?" tanya Elin kemudian menggigit stroberinya.

"Iya, jadi hari ini. Awalnya ibumu bilang mau ketemu waktu makan siang, tapi diganti sekitar jam setengah dua."

Elin mencibir pelan. "Itu bukan ibuku."

Terdengar desahan pelan di seberang. *"Aku lanjut kerja dulu ya. Jangan lupa kabari aku."*

"Iya, Mas."

Selesai mematikan panggilan, Elin fokus menghabiskan buah-buah di dalam mangkok

@mycoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sambil *scroll* sosial media. Begitu mendekati jam pulang sekolah Aksa, ia segera bersiap-siap.

Setengah jam kemudian Elin sudah ada di dalam mobil perjalanan menuju ke sekolah Aksa bersama dengan Pak Imran di balik kemudi.

@royyanisaspi

"Pak, nanti habis dari sekolah Aksa antar saya dulu ya."

"Kemana, Bu?"

"Ke cafe dekat apartemen teman saya."

"Baik, Bu."

Sesampainya di sekolah, ternyata bertepatan dengan bel pulang sekolah. Semua siswa dan siswi berhamburan keluar kelas. Elin keluar dari mobil, menunggu kedatangan anaknya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Ketika matanya menangkap sosok Aksa, tangan Elin terangkat dan melambai ke anaknya.

"Lho, Mama kok ikut jemput aku? Emang dibolehin sama Papa?"

Elin mengangguk. Ia membiarkan anaknya masuk ke mobil, sebelum akhirnya ia menyusul masuk. "Mama mau ketemu sama Tante Hani. Kamu mau ikut Mama atau nggak?"

"Mau ketemu Tante Hani di mana?"

"Di cafe."

"Aku ikut Mama aja deh."

"Yaudah kalo gitu. Mama lebih senang kalo kamu ikut," sahut Elin. "Kamu udah makan siang?" tanyanya.

Aksa menggeleng.

@rycorasasaki

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengerutkan keningnya. "Kenapa nggak beli makan di sekolah?"

Aksa menyandarkam kepalanya ke pundak Mamanya. "Bosen sama makanan di kantin."

Elin mengusap puncak kepala anaknya lembut. "Yaudah, nanti sampai cafe langsung pesan makan ya."

Aksa mengangguk. Kemudian Ia memejamkan matanya. "Oh ya, emang Tante Hani udah sembuh, Ma?"

"Kondisi Tante Hani udah lebih baik. Makanya ngajak Mama ketemuan. Katanya Tante Hani bosen di apartemen terus."

Aksa membuka matanya. Posisi kepalanya masih menyandar di pundak Mamanya. "Tante Hani itu kerjanya apa sih, Ma?"

"Tante Hani itu penulis."

@ivycorrasari

Don't Sale & Don't Share with Others

"Penulis?" tanya Aksa dengan nada suara terkejut. "Kalo tangannya Tante Hani sakit, gimana caranya bisa kerja?" tanyanya lagi.

"Untuk sementara waktu Tante Hani nggak kerja dulu."

@nycorneasapi

"Kasihan dong Tante Hani nggak punya uang," sahut Aksa dengan suara pelan. "Mending Mama kasih uang buat Tante Hani biar bisa beli makan," lanjutnya dengam wajah polos.

Elin tersenyum mendengar itu. Ada kalanya Aksa bisa bersikap sangat dewasa, tapi ada kalanya celetukan Aksa seperti anak-anak polos pada umumnya. "Tante Hani cuma disuruh istirahat sebentar. Lagian Tante Hani pasti punya simpanan uang. Walaupun nggak kerja beberapa minggu, Tante Hani nggak akan kekurangan uang."

Don't Sale & Don't Share with Others

Ternyata Elin sampai lebih dulu daripada Hani. Akhirnya ia memesan makanan untuk Aksa dan dirinya. Setelah memesan, Elin menggandeng Aksa untuk mencari meja yang kosong. Aksa memilih duduk di dekat kaca besar yang menghadap langsung ke jalanan.

@roycorasasapi

"Ma, tadi Pak Imran ke mana? Pulang ke rumah?" tanya Aksa begitu sudah duduk di sebelah Mamanya.

Elin menggeleng. "Tadi Pak Imran mau beli bensin. Nanti kalo udah beli bensin akan ke sini lagi kok."

Elin mendapati pesan masuk di ponselnya. Ada pesan dari Hani yang mengabari bahwa akan datang terlambat dan menyuruhnya untuk makan lebih dulu.

"Kata Papa besok kita ada acara arisan keluarga ya?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Pertanyaan Aksa membuat fokus Elin yang bermula ke layar ponsel, beralih menatap wajah anaknya. "Iya, besok ada acara arisan keluarga," jawabnya setelah memasukkan ponsel ke dalam tasnya.

Aksa menekuk wajahnya. "Boleh nggak kalo kita nggak usah datang?"

@royyansasongi

"Kenapa kok nggak mau datang?" Elin balik bertanya.

"Malas aja ketemu banyak orang," jawab Aksa lesu. Itu memang salah satu alasannya. Ada banyak alasan lain yang membuatnya tidak ingin datang ke acara arisan keluarga.

"Nggak boleh gitu dong. Kita udah terlalu sering nggak datang acara keluarga. Kebetulan tempat acara arisan besok nggak terlalu jauh dari rumah kita. Keluarga yang ketempatan arisan juga baik sama kita. Sudah seharusnya

Don't Sale & Don't Share with Others

kita datang buat menghargai," ucap Elin memberi pengertian.

"Berarti kalo keluarga yang julid yang ketempatan arisan kita nggak perlu dateng ya, Ma?"

Elin meringis, memilih untuk tidak memberi jawaban pada anaknya. Selama ini ia dan Datu memang tidak rutin mengikuti acara arisan keluarga besar dari Papa mertuanya yang diadakan dua bulan sekali. Mama dan Papa tidak pernah memaksa mereka untuk gabung dalam arisan. Elin dan Datu diperbolehkan datang tanpa ikut arisan. Biasanya Elin memilah, mana keluarga yang acara arisannya akan dihadiri. Selama keluarga itu bersikap baik padanya, ia akan membalasnya dengan baik juga dengan cara datang arisan di rumah keluarga itu.

@ayomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Karena sibuk dengan pikirannya, Elin sampai tidak sadar kalau makanan mereka sudah diantar. Aksa sudah melupakan pertanyaan terakhirnya dan mulai menyantap *chicken salted egg* yang ada di hadapannya. Sedangkan Elin mulai menyantap *beef teriyaki*-nya.

@roycorasasapi

Baru dapat beberapa suap, Elin mendapati seseorang berdiri di dekat meja mereka. Semula ia kira Hani yang datang, ternyata sosok itu adalah sosok perempuan yang terakhir kali ia lihat di rumah sakit. Sosok yang sebenarnya tidak ingin ia temui lagi. Mendadak ekspresi wajahnya berubah tegang.

"Lho, Tante yang waktu itu di rumah sakit. Tante yang nabrak Tante Hani, kan?" tanya Aksa yang menyadari ada seorang perempuan yang berdiri di dekat meja yang ditempati.

Don't Sale & Don't Share with Others

Masha melambai dan menampilkan senyum lebar. "Hai, masih ingat Tante, kan? Nama Tante Masha."

Aksa mengangguk kuat.

"Hmmm ... boleh nggak kalo Tante ngobrol sebentar sama Mamamu?" tanya Masha menatap anak laki-laki itu lekat.

Aksa menoleh ke Mamanya. "Ma, Tantenya mau ngobrol sama Mama."

Elin menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat. "Kamu tunggu di sini sebentar. Mama pindah duduk di sana sebentar."

Aksa mengangguk. "Jangan jauh-jauh ya, Ma."

Elin tersenyum kecil. Ia memundurkan kursi dan bangun dari posisinya. Akhirnya ia berjalan lebih dulu ke meja lainnya yang tidak

@nycorcasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

terlalu jauh dari tempat Aksa. Hanya selisih dua meja dari meja sebelumnya. Ketika Elin sudah duduk, ia melihat Masha tengah menghampiri dua perempuan. Terlihat Masha mengobrol sebentar dengan mereka sebelum berjalan menghampirinya.

@royyorasasapi

"Aku tadi nyuruh temanku pulang duluan," ucap Masha begitu duduk di hadapan Elin. "Tadi aku lagi makan di lantai dua. Waktu mau pulang, nggak sengaja lihat Mbak Elin sama Aksa lagi makan berdua. Makanya aku putusin nyamperin kalian. Maaf kalo aku ganggu waktu Mbak," lanjutnya menjelaskan tanpa ditanya lebih dulu.

Elin melipat tangannya di depan dada. "Mau ngobrol apa?"

"Aku tau soal Mbak Elin dari ibu."

"Ooo...."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Selama ini aku tau kalo punya Mbak dan Mas. Ibu cerita ke Bapak dan ke aku kalo pernah menikah sebelumnya dan punya anak. Karena keadaan, ibu akhirnya memutuskan untuk pergi."

"Kamu ngomong kayak gini siapa yang nyuruh?" tanya Elin tersenyum sinis.

@royyanasasani

"Demi Tuhan nggak ada yang nyuruh aku."

"Terus, apa tujuanmu tiba-tiba nyamperin aku?"

Masha menautkan kedu tangannya di atas meja. "Ibu bilang ke aku katanya mau ketemu lagi sama Mbak Elin. Ibu juga bilang katanya mau ketemu sama Mas Awan."

Elin nampak terkejut saat mendengar Masha menyebut nama Awan.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kasih kesempatan ibu untuk ketemu dan jelasin semua. Apa pun alasan yang akan diutarakan ibu, aku tau itu tidak membenarkan tindakan ibu ninggalin Mbak Elin dan Mas Awan. Makanya aku minta Mbak dengarin dulu penjelasan ibu," ucap Masha menatap Elin lekat. "Aku juga mau kenal lebih dekat sama Mbak Elin dan Mas Awan. Selama ini aku nggak pernah punya saudara. Aku senang waktu akhirnya ibu bisa ketemu sama Mbak Elin karena insiden tabrakan yang nggak sengaja aku lakuin," tambahnya.

"Kita hidup masing-masing aja deh. Aku bahagia sama hidupku yang sekarang. Kamu juga jangan tiba-tiba masuk ke hidupku," sahut Elin menatap Masha dengan tatapan dingin.

"Mbak jangan ngomong kayak gitu. Gimana pun juga kita masih keluarga. Kita lahir dari rahim

@rukorasscapi

Don't Sale & Don't Share with Others

yang sama," ucap Masha dengan raut wajah sendu.

"Udah, nggak usah diperpanjang pembicaraan ini," ucapnya kembali fokus menatap Masha.

"Mbak harus kasih kesempatan ibu untuk jelasin semuanya. Biar Mbak nggak terus menerus salah paham sama ibu."

@nycorasasapi

Elin menggeleng pelan. "Aku harus kembali ke mejaku. Ada Aksa yang nunggu," ucapnya menoleh ke belakang sekilas. Di sana ada Aksa yanh sedang makan, tapi tatapan matanya tak lepas darinya.

"Mbak nggak bisa egois kayak gitu."

Elin menatap Masha dengan tajam. "Kamu salah. Aku berhak bersikap egois setelah apa yang udah aku alami selama ini," desisnya kesal. Setelah mengatakan itu, ia bangun dari kursinya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Masha ikut berdiri. Buru-buru ia mencekal pergelangan tangan Elin. "Tunggu sebentar, Mbak."

Elin menoleh. "Apa lagi?"

"Jangan pergi. Aku masih mau ngobrol."

@roysarasaap

Dari arah pintu Elin melihat kedatangan Hani. Temannya itu langsung menuju kasir untuk memesan. "Aku yang nggak mau ngobrol," sahutnya dengan tatapn dingin.

Masha tetap memegang kuat pergelangan tangan Elin.

Elin melirik tangannya. "Lepasin tanganku."

Masha menggeleng.

Tidak hilang akal, Elin menyentakkan tangannya dengan keras sampai tangan Masha terlepas. Baru satu langkah pergi, kali ini ia

Don't Sale & Don't Share with Others

merasa Masha menarik tangannya lebih keras sampai membuatnya berbalik badan. Posisi perutnya yang sudah semakin besar membentur ujung meja dengan sangat keras. Sontak ia merasakan nyeri yang luar biasa. Ia memegangi perutnya dan jatuh terduduk karena rasa sakit yang tidak bisa lagi ditahan.

"Mbak Elin!" Masha berseru heboh. "Mbak, maaf. Aku nggak sengaja," lanjutnya dengan panik.

Elin merasa efek benturan perutnya ke meja luar biasa menyakitkan. Ia memegangi perutnya dan merintih kesakitan. Sebelum hilang kesadaran, ia sempat mendengar suara teriakan Aksa dan Hani yang nyaris bersamaan.

"Mama!"

"Elin!"

@coycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Sedangkan Masha sudah jongkok dan masih memegangi tangan Elin dengan menangis keras karena penyesalan menggerogoti hatinya.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 30

Kejadian berlangsung begitu cepat. Hani langsung berlari menghampiri Elin yang tergeletak di lantai. Sedangkan Aksa sudah panik dan menangis melihat Mamanya pingsan. Untung saja Pak Imran sudah kembali ke cafe setelah membeli bensin. Dengan dibantu beberapa karyawan cafe, Elin dibopong masuk ke mobil. Tidak lupa Aksa mengambil tasnya dan tas Mamanya yang ada di kursi.

Saat ini mereka semua berada di dalam mobil. Pak Imran menyetir dengan kecepatan maksimal. Di sebelahnya ada Masha yang menundukkan kepala dan menangis tanpa suara. Sementara di kursi tengah ada Elin yang ditemani Hani dan Aksa.

Proyek Sasaki

Don't Sale & Don't Share with Others

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Aksa tidak berhenti menangis. Rasa paniknya bertambah ketika melihat darah mengalir di kaki Mamanya. Hani mengambil ponsel di tasnya dan segera menghubungi Datu. Bisa di dengar nada suara Datu yang berubah panik ketika Hani menyampaikan kabar tentang Elin. Selesai mengabari Datu, kini giliran Hani mengabari Yusa. Rumah sakit yang akan dituju mereka saat ini adalah rumah sakit tempat Yusa bekerja.

Begitu sampai di rumah sakit, dengan sigap Elin langsung diperiksa oleh beberapa dokter.

Yusa tiba-tiba muncul dan langsung menghampiri Hani yang duduk di ruang tunggu. Tangannya bergerak memeluk tubuh temannya yang tampak terguncang.

"Aku nahan diri buat nggak nangis karena takut Aksa makin histeris," bisik Hani memeluk Yusa

@rosorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

erat. "Darahnya Elin banyak banget. Aku takut dia sama bayinya kenapa-napa," lanjutnya masih dengan suara berbisik.

Yusa mengusap-usap punggung Hani. "Elin udah langsung ditangani sama dokter. Kamu yang tenang ya."

Hani mengangguk dalam pelukan Yusa. Tak lama kemudian Datu juga tiba di rumah sakit. Raut wajah Datu mengeras, tampak menahan amarah. Hani melepaskan pelukan Yusa dan berjalan menghampiri Datu.

"Kenapa bisa sampai kayak gini?" tanya Datu menatap satu persatu wajah yang ada di sana.

Aksa langsung menghambur memeluk Papanya. "Pa, Mama pingsan sampai berdarah. Semua gara-gara Tante Masha." Tunjuknya pada perempuan yang tengah terduduk dengan kepala tertunduk lesu.

@nycorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

Sesampainya di rumah sakit Masha memang belum mengeluarkan suara sedikit pun. Yang ia lakukan hanya duduk terdiam penuh penyesalan.

Datu yang sudah emosi, segera melepaskan pelukan Aksa dan hendak menghampiri Masha, tapi sempat ditahan oleh Yusa.

@royyanasasri

"Jangan buat keributan di rumah sakit, Mas," ucap Yusa mengingatkan.

Tangan Datu terkepal dan meninju dinding yang ada di dekatnya sembil berteriak keras sampai membuat semua terkejut. Kemudian ia berdiri di depan Masha dengan wajah merah karena menahan amarah. "Kalo ada apa-apa sama istri dan anak saya, saya nggak akan maafin kamu. Saya akan buat perhitungan sama kamu," desis Datu tajam.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Masha itu adiknya Elin. Dia pasti nggak punya niat untuk nyakitin Elin," ucap Ibu Masha yang tiba-tiba muncul.

Datu mengabaikan ucapan itu dan memilih mendekat ke anaknya. Ia menduga kalau Ibu Elin mengikuti mobilnya saat mendengar kabar soal Elin yang harus dilarikan ke rumah sakit karena pendarahan.

Kemudian dokter memberitahu kalau Elin harus segera melakukan tindakan operasi untuk mengeluarkan bayinya karena pendarahan hebat yang tak kunjung berhenti. Datu tidak berpikir panjang dan langsung mengiyakan ucapan dokter. Padahal terakhir kali kontrol ke dokter kandungan, Elin sudah optimis bisa melahirkan secara normal. Dokter juga mengatakan bahwa Elin bisa melakukan persalinan secara normal. Karena situasi

@royyanasagni

Don't Sale & Don't Share with Others

seperti ini, keinginan istrinya tidak bisa terwujud.

Datu cemas luar biasa saat istrinya memasuki ruang operasi. Dia memilih duduk menunggu di depan ruang operasi bersama anaknya yang beberapa kali masih menangis sesenggukan. Jauh dari tempatnya ada Masha yang sedang duduk diam. Amarahnya berusaha ditahan karena tidak ingin membuat keributan di rumah sakit.

"Aku yakin Elin akan baik-baik aja, Mas," ucap Yusa memecah keheningan.

Di dalam hati Datu mengamini ucapan Yusa. Saat ini ia berharap Elin dan bayi mereka baik-baik saja. Ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri kalau sampai terjadi hal buruk pada mereka.

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas, aku balik kerja dulu. Kalo butuh aku telfon aja ya." Yusa menepuk pundak Datu. Kemudian ia beralih menatap Aksa. "Mamamu pasti akan baik-baik aja. Doain terus ya semoga operasi Mamamu lancar," lanjutnya yang diangguki oleh Aksa dengan mata sembab.

@royyanasasapi

"Kamu selesai kerja jam berapa?" tanya Hani mencekal pergelangan tangan Yusa yang hendak pergi.

Yusa melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Masih beberapa jam lagi," jawabnya. "Kabarin aku terus soal Elin," lanjutnya sebelum beranjak pergi meninggalkan area ruang tunggu.

Datu melihat Masha tiba-tiba berjalan menghampirinya. Ia mengepalkan tangannya kuat. Kalau saja orang yang di hadapannya bukan perempuan, mungkin kepalan tangannya sudah melayang ke wajah itu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas, aku minta maaf karena udah bikin Mbak Elin sampai kayak gini. Aku beneran nggak sengaja, Mas." Masha meremas ujung kaosnya dengan perasaan ketakutan.

"DIAM!" seru Datu tertahan.

"Tante jahat! Tante yang buat Mama sama Adikku jadi celaka!" Kali ini giliran Aksa yang berteriak marah. "Aku benci sama Tante!"

"Aksa," tegur Datu pelan. "Suaranya jangan keras-keras. Nggak enak didengar yang lain."

"Tante Masha udah jahat, Pa."

"Iya, Papa tau. Papa juga marah banget sama Tante Masha. Tapi kamu nggak boleh teriak-teriak. Karena ada penunggu lain yang nanti akan terganggu sama suaramu."

Wajah Aksa tertekuk kesal. "Tante pergi aja deh dari sini. Aku malas lihat Tante."

@ayconasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Hani dengan sigap berdiri dari kursi dan menggiring Masha dan Ibunya menjauh dari Datu dan Aksa.

"Tante Mashanya udah dibawa pergi sama Tante Hani. Udah ya jangan marah-marah lagi. Sekarang kita doain Mama biar nggak kenapa-napa."

@royorasaemi

Aksa mengangguk pasrah. Tubuhnya dipeluk oleh Papanya selama menunggu Mamanya yang sedang operasi. "Aku nggak mau kehilangan Mama. Aku sayang sama Mama," lirihnya.

Datu yang mendengar itu makin mengeratkan pelukannya. "Mama nggak akan ninggalin kita."

Setelah menunggu beberapa saat, dokter keluar dari ruang operasi. Datu diminta untuk masuk ke satu ruangan ruang operasi. Ruangan itu yang tadi ia masuki ketika harus

Don't Sale & Don't Share with Others

menandatangani persetujuan operasi untuk Elin. Begitu Datu sudah duduk, seorang dokter dan dua perawat ikut duduk di hadapannya.

"Alhamdulillah telah lahir bayi berjenis kelamin laki-laki yang sehat dan tidak kurang apa pun. Selamat ya, Pak." Dokter mulai berbicara.

@royyanasasapi

Datu mengangguk kaku. Ekspresi wajahnya belum seratus persen lega. Ia masih belum mendengar kabar soal kondisi istrinya.

"Setelah bayinya dibersihkan, Bapak dipersilahkan untuk melihat."

Lagi-lagi Datu hanya mengangguk. "Gimana kondisi istri saya dok?"

Dokter terdiam beberapa saat sebelum akhirnya menjelaskan. "Bu Elin belum sadarkan diri karena selama proses operasi terjadi pendarahan hebat yang tidak terduga.

Don't Sale & Don't Share with Others

Tekanan darah juga sangat rendah. Nanti akan kami pindah ke ICU untuk dipantau secara berkala."

"Istri saya belum bangun dok?" tanya Datu dengan suara bergetar.

"Belum, Pak." Dokter menggelengkan kepala pelan. "Banyak-banyak berdoa ya, Pak," tambahnya.

Dada Datu sudah mulai terasa sesak mendengar kalimat itu keluar dari mulut seorang dokter. "Tapi istri saya akan bangun kan, dok?"

"Kami semua berharap Bu Elin bisa segera sadar. Akan kami pantau terus selama proses pemulihan. Kami juga berharap yang terbaik untuk Bu Elin."

Tangis Datu pecah. Tiba-tiba air mata lolos begitu saja. Ia menangis tanpa suara.

@raycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Membayangkan istrinya akan masuk ruang ICU membuatnya hancur. Pikiran-pikiran buruk mulai bermunculan. Ia bahkan ditenangkan oleh seorang perawat laki-laki. Penjelasan dokter berikutnya hanya seperti angin lalu tanpa bisa benar-benar dicerna oleh Datu.

Begitu keluar dari ruangan, Datu seperti orang linglung yang berjalan menghampiri Aksa. Ia memeluk anaknya dan berusaha sekuat tenaga agar tidak menangis. "Kamu udah punya Adik laki-laki. Selamat udah jadi Kakak."

"Mama gimana?"

Datu diam.

"Mama baik-baik aja kan, Pa?" tanya Aksa mulai histeris.

Datu mengeratkan pelukannya. "Doain Mama ya biar cepat bangun."

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Hani yang berdiri tak jauh dari Datu dan Aksa sontak kaget mendengar itu. Tangannya menutup mulutnya yang terbuka. Tiba-tiba air matanya mengalir tanpa bisa ia cegah.

***

Datu menatap anaknya yang mungil dari balik kaca. Anaknya sangat tampan dan mirip sekali dengan istrinya. Di sebelahnya ada Aksa yang berdiri menatap Adiknya dengan tatapan sayang. Baru saja ia selesai mengazani anaknya yang baru lahir. Sementara Datu melihat anaknya di ruang bayi, ia meminta tolong Hani dan Yusa untuk terus berjaga di ruang tunggu ICU. Kondisi Elin belum ada perubahan yang berarti.

Sesuai diskusi bersama Elin sebelumnya, akhirnya Datu memberi nama anak mereka dengan nama Kafka Saskara. Nama yang

@raycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sederhana dan pengucapannya tidak sulit, sama seperti keinginan Elin.

"Aku nggak mau punya anak yang namanya sulit buat dipanggil. Nanti kalo aku ngomel-ngomel takut belibet," ucap Elin.

Datu tertawa pelan. "Belum juga lahir udah mau diomelin."

"Wajar dong seorang ibu ngomel," sahut Elin cepat. "Aku ngikut Mas aja kalo soal nama anak. Yang penting nama anak kita jangan terlalu susah pengucapan dan penulisannya."

Akhirnya setelah berpikir panjang Datu memilih nama Kafka. Nama Kafka berasal dari istilah Ceko, yang berarti burung gagak. Di harapkan nama Kafka yang dipilih Datu membuat anaknya memiliki aura yang kuat dan misterius karena hubungannya dengan burung gagak, burung yang sering dikaitkan dengan teka-teki

@mycoretasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

kecerdasan. Lalu Saskara adalah nama keluarganya yang berarti kebenaran.

Ketika mendengar pilihan nama itu Elin langsung setuju. Perempuan itu mengusap perutnya dengan perlahan. "Nanti nama kamu Kafka Saskara ya. Semoga kamu jadi anak cerdas dan selalu berada di jalan kebenaran."

@royyansasastri

Datu kembali mengingat momen pemilihan nama bersama Elin sebelum mereka tidur. Seharusnya ini menjadi momen bahagia untuknya, tapi justru ia belum bisa merasakan kebahagiaan secara utuh.

"Kamu harus bangun, sayang. Kamu bilang mau ngomelin anak kita. Aku dan anak-anak nggak akan keberatan dengarin omelanmu tiap hari," batin Datu sambil melihat ke Kafka, lalu menoleh ke Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

Dengan langkah gontai Datu kembali ke ruang tunggu ICU diikuti oleh Aksa. Anaknya itu tidak jauh beda dengannya. Nampak bahagia saat melihat Kafka, tapi kemudian berubah sendu karena mengingat kondisi Elin.

Begitu kaki Datu menginjakkan kaki di ruang tunggu ICU ternyata tidak hanya ada Hani dan Yusa di sana. Ada orang tuanya dan juga Awan yang ternyata sudah datang.

"Kenapa Mbak Elin tiba-tiba harus operasi, Mas? Terakhir kali aku telfon, Mbak Elin cerita kalo kemungkinan bisa mau lahiran normal." Awan berdiri dari kursi saat melihat Datu dan Aksa berjalan ke arahnya.

Akhirnya Datu menjelaskan semua pada Awan. Terlihat wajah Awan tampak mengeras, menahan amarah.

aroyyarasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mana dia sekarang?!" tanya Awan geram. Tangannya terkepal kuat setelah mendengar cerita dari Datu.

"Mereka udah aku suruh pulang," jawab Hani menimpali. "Aksa nggak suka lihat dia, makanya aku suruh mereka pulang," lanjutnya.

"Besok kalo ada mereka suruh langsung pulang aja," sela Awan dengan nada dingin. "Dia dulu ninggalin aku sama Mbak Elin, tapi sekarang seenaknya aja muncul bawa anak dan bikin Mbak Elin celaka."

Datu menghela napas keras. Perasaannya sama seperti Awan yang sangat marah ketika tahu Elin terluka. Ketika mendapat telepon dari Hani yang mengabari kondisi Elin, saat itu Datu sedang bersama Ibu Elin. Belum juga mereka ngobrol, ia mendapat telepon dari Hani. Saat mendapat kabar itu seakan-akan dunianya runtuh.

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah beberapa jam, Datu meminta orang tuanya untuk mengajak Aksa pulang. Butuh usaha cukup keras membujuk Aksa pulang. Anak itu bersikeras ingin ikut menunggui Mamanya yang belum sadarkan diri.

"Sekarang kamu pulang dulu, terus besok kamu bisa ke sini lagi," ucap Datu menatap Aksa.

@royyirasaspi

Aksa cemberut. "Terus, Papa di sini sama siapa?"

"Sama Om Awan," sela Awan yang menyimak obrolan Datu dan Aksa. "Om Awan akan ikut nunggu di sini," lanjutnya.

"Setelah ngantar Tante Hani pulang, Om Yusa juga akan balik ke sini kok." Kali ini giliran Yusa yang membuka suara. "Kamu sekarang pulang dan istirahat. Sudah ada yang jagain Mamamu."

Aksa menghela napas pasrah. "Yaudah deh aku pulang. Besok aku akan ke sini lagi."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengangguk.

"Kamu yang kuat. Mama yakin Elin akan segera bangun," ucap Mama sebelum berpamitan pulang. Ia memeluk tubuh anaknya sekilas.

Setelah pelukan Mama terlepas, Papa menepuk-nepuk pundak Datu. "Percaya sama Papa. Elin pasti akan bangun. Sekarang dia cuma butuh waktu untuk istirahat sebentar."

Setelah mendengar kalimat penguat dari orang tuanya, Datu merasa sedikit lega. "Maaf, besok aku gak mungkin bisa ikut acara keluarga. Titip salamku buat yang lain."

"Kamu tenang aja. Sekarang kamu fokus ke Elin aja," sahut Mama.

***

Sungguh keajaiban luar biasa Elin bisa tersadar dari koma setelah 27 jam. Setelah memastikan

@pycorpusapi

Don't Sale & Don't Share with Others

semua normal, akhirnya Elin bisa dipindahkan ke kamar rawat biasa. Semua keluarga dan teman sudah berkumpul dan menyambut sadarnya Elin dengan suka cita. Datu tidak mengalihkan tatapannya sedikit pun dari Elin. Rasanya tidak percaya setelah menunggu satu hari lebih, akhirnya istrinya sadar juga.

@roycorasiapi

"Mama jangan sakit-sakit lagi," ucap Aksa mengusap-usap punggung tangan Mamanya.

"Sekarang Mama udah nggak papa."

"Aku sedih kalo Mama sakit."

"Iya. Mama udah nggak sakit lagi kok," ucap Elin dengan tersenyum.

Begitu membuka mata, Elin tidak terlalu ingat apa yang terjadi padanya. Hani dan Yusa yang menceritakan detail kejadian tersebut selama dirinya koma.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas Datu kelihatan kacau banget saat kamu harus masuk ICU," ucap Hani memberitahu.

"Untung aja bangunan rumah sakit kuat. Jadi nggak roboh gara-gara temboknya dipukul sama Mas Datu," sahut Yusa.

Elin terharu dan merasa senang karena kekhawatiran Datu berarti rasa cinta laki-laki itu begitu besar padanya.

Kemudian ada Mama dan Papa yang bergantian memeluk Elin untuk mengucapkan terima kasih karena sudah berhasil bertahan dan bangun dari tidur panjangnya. Bahkan Mama sampai menitikkan air mata ketika memeluk Elin.

Tidak hanya Mama dan Papa, ada juga Awan yang hanya memeluknya tanpa mengatakan apa pun. Meski tidak ada kata-kata yang keluar

@kucorcasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

dari mulut Awan, tapi Elin tahu kalau Awan tampak lega melihatnya sudah sadar.

Satu hal yang membuat Elin takjub adalah ketika kedua tangannya menggendong anaknya yang diberi nama Kafka Saskara. Tubuh mungil itu terlihat ringkih, sampai membuatnya harus berhati-hati dalam menggendong.

@royyanasasmi

Ketika langit mulai berubah gelap, satu persatu mulai meninggalkan kamar rawat Elin. Kini hanya tersisa Datu dan Aksa yang menunggu Elin. Karena lelah, Aksa bahkan sudah tidur di kasur untuk penunggu.

"Mas nggak suka ya kalo aku bangun? Kok dari tadi diam aja?" tanya Elin meraih tangan suaminya.

"Kamu jangan ngomong kayak gitu," ucap Datu dengan suara pelan. "Kamu harus tau betapa

Don't Sale & Don't Share with Others

takutnya aku kalo kamu nggak bangun. Aku nggak bisa bayangin gimana hidupku harus ditinggal sama kamu. Berulang kali aku nenangin Aksa yang nangis karena kamu nggak bangun-bangun. Aku kalut banget. Pikiranku udah kemana-mana."

@royyanasasapi

"Maaf...."

Datu menggeleng pelan. "Ini semua bukan salah kamu. Yang terpenting sekarang kamu cepat pulih dan segera pulang ke rumah."

Elin mengangguk. Ia menggeser tubuhnya, kemudian menepuk sisi sebelahnya yang kosong. Seperti apa yang diinginkan, kemudian Datu duduk di sebelahnya. Tangan Datu memeluknya dari samping.

"Sayang kamu. Jangan tinggalin aku, Aksa dan Kafka. Aku sama anak-anak butuh kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengulum senyum. Ia mengelus lengan suaminya.

"Aku nggak keberatan harus dengar omelanmu asalkan kamu nggak pergi."

"Aku nggak akan pergi," sela Elin. "Dan Mas harus menebalkan telinga untuk dengarin omelanku," lanjutnya dengan tersenyum.

Datu mencium pipi Elin cukup lama. "Makasih udah ngelahirin Kafka dan bisa bertahan. Makasih untuk semuanya sayang."

***

Pagi harinya kondisi Elin semakin membaik. Baru juga bangun, ia harus menghadapi Aksa yang mendadak tidak mau berangkat ke sekolah. Ketika melirik ke Datu, suaminya hanya mengedikkan bahu dan berkata.

@lovcorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Biarin aja kalo dia mau bolos. Lagian sebentar lagi dia udah mau ambil rapot dan libur kenaikan kelas."

Elin tidak setuju dengan perkataan Datu. Menurutnya jumlah absensi masih terus dihitung oleh gurunya. Mending Aksa tetap datang ke sekolah meski sudah tidak ada pembelajaran. Setelah membujuk rayu anaknya, akhirnya Aksa mau berangkat ke sekolah meski dengan setengah hati.

@royyansasapi

"Begitu aku pulang dari sekolah pokoknya Kafka udah harus ada di kamar."

"Iya, Kakak. Sekarang sekolah dulu ya."

Aksa mengangguk.

Untung saja kemarin orang tua Datu sudah membawakan seragam dan tas sekolah Aksa. Sehingga Aksa bisa berangkat sekolah dari rumah sakit. Datu mengantar Aksa ke parkiran

Don't Sale & Don't Share with Others

rumah sakit. Di sana sudah ada Pak Imran yang menunggu Aksa.

"Berangkat sekolahnya sama Pak Imran. Papa harus jagain Mama dulu. Nggak papa, kan?"

"Nggak papa." Aksa menyalimi tangan Papanya dan segera masuk ke mobil.

@roycorrasap

Setelah memastikan mobil yang dikemudikan Pak Imran pergi, Datu kembali masuk ke rumah sakit. Bukannya langsung kembali ke kamar rawat istrinya, Datu malah pergi ke kantin. Ia membeli makanan dan beberapa jajanan untuk dirinya dan Elin. Sebelum kakinya sampai di depan kamar Elin, ia melihat sosok Ibu Elin duduk di salah satu bangku panjang yang ada di depan kamar. Dengan panik Datu mempercepat langkahnya.

"Ibu ngapain di sini?" Datu sudah lelah harus mencoba ramah terhadap Ibu Elin.

Don't Sale & Don't Share with Others

Ibu Elin mengangkat pandangannya. "Tenang aja. Ibu nggak masuk ke ruangan kok. Dari tadi Ibu duduk di sini aja."

Datu menghela napas lega. Emosinya sudah lebih baik dari kemarin. Tentu saja karena Elin akhirnya sudah sadar, semua rasa marah, sedih dan takut sudah hilang begitu saja.

@royanasasni

"Ibu mau minta maaf atas nama Masha. Mungkin karena selama ini hidupnya terlalu dimanja, makanya merasa apa yang diinginkan harus bisa terpenuhi. Masha senang akhirnya bisa ketemu sama Mbaknya. Karena penolakan Elin, membuat Masha merasa dirinya nggak diterima. Masha hanya salah paham karena dia tidak paham dan tidak mengerti dari sudut pandang Elin."

Datu diam. Akhirnya ia memilih mengambil duduk di bangku yang kosong.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Masha tidak bisa memahami kalo sebenarnya Elin punya luka batin yang luar biasa sampai tidak bisa menerima kami dengan tangan terbuka. Ibu yang salah karena tidak memberi pengertian pada Masha." Ibu Elin menjeda kata-katanya sejenak, sebelum akhirnya melanjutkannya. "Masha tadi nekat mau ikut, tapi Ibu larang. Sebelum duduk di sini, Ibu ngecek ke ICU dan ternyata Elin sudah keluar dari sana. Jujur Ibu ikut lega lihat kondisi Elin sudah semakin membaik."

@roycorasscapi

"Saya belum bisa kasih izin untuk Ibu ketemu sama Elin."

Ibu Elin tersenyum sedih. "Ibu paham kok. Cukup tau kondisi Elin baik-baik aja udah bikin Ibu senang. Jaga Elin terus ya. Mungkin memang tidak sekarang, tapi Ibu berharap di lain waktu Ibu bisa ketemu sama Elin."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu tidak menanggapi. Ia tidak mau memberi jawaban yang menimbulkan sebuah harapan yang belum tentu bisa ia kabulkan.

"Sebelum Ibu meninggal, Ibu nggak akan nyerah untuk mendapat permintaan maaf dari Elin dan Awan." Ibu Elin menarik napas dalam, kemudian menghembuskannya perlahan. "Tidak sekarang, tapi mungkin nanti setelah kondisi Elin pulih dan keadaan kembali normal."

"Ibu bisa pulang sekarang, saya harus masuk untuk menemani Elin," usir Datu dengan sopan. "Makasih sudah datang. Tolong dalam waktu dekat jangan muncul dulu di hadapan Elin. Dia baru aja selamat dari maut."

Ibu Elin mengangguk. Kemudian ia bangun dari posisi duduknya dan berjalan menjauh.

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah tidak terlihat lagi sosok Ibu Elin dari pandangannya, barulah Datu masuk ke kamar rawat Elin.

"Kok lama banget sih Mas ngantar Aksa ke parkiran doang," omel Elin memprotes. "Kafka udah ganteng nih. Tadi waktu Mas keluar, perawatnya ngantar Kafka ke sini."

@royyanasasmi

Datu meletakkan bungkusan di atas meja. "Sebentar, aku cuci tangan dulu."

Elin menggendong Kafka yang sedang tertidur pulas. Tak lama ia melihat Datu keluar dari kamar mandi dan berjalan ke arahnya. Dengan perlahan Datu mengambil alih Kafka dari gendongannya.

"Mas tadi kok lama banget sih?"

"Tadi beli cemilam dulu buat kamu," jawab Datu sambil melirik bungkusan di atas meja.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas."

"Iya?"

"Ternyata Kafka beneran anak aku ya."

Datu tertawa geli. "Kenapa ngomong gitu?"

"Soalnya dia mirip banget sama aku. Semua juga pada bilang gitu. Mas kebagian mirip bagian apa dari Kafka?" tanyanya menggoda.

Datu mendengus pelan. Sembilan puluh persen Kafka memang mirip dengan Elin. Perkataan itu tidak hanya keluar dari mulut satu orang, tapi hampir semua yang melihat Kafka mengatakan hal itu.

"Oh ya, Mas. Kemarin Mama sama Papa ke sini kan setelah pulang dari acara arisan. Waktu acara arisan keluarga Mama cerita kalo Papa minta doa buat aku. Waktu dengar itu aku terharu banget, Mas. Ternyata banyak banget

Don't Sale & Don't Share with Others

yang sayang dan peduli sama aku. Mungkin karena doa orang-orang bikin aku bangun dari tidur panjangku."

Datu mendekat, lalu mencium puncak kepala Elin. "Semua sayang kamu dan berharap kamu sembuh."

@rawcorasasapi

"Kata Mama, mereka mau datang jenguk aku."

"Mereka siapa?" tanya Datu mengerutkan kening.

"Beberapa keluarga yang kemarin datang arisan, katanya bakal datang jenguk hari ini."

"Ooo...."

"Mas, gantian dong. Aku mau gendong Kafka juga."

Datu menggeleng. "Kamu istirahat aja. Biar aku yang gendong Kafka."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin cemberut. "Mas kayak punya mainan baru. Dipegang terus dan nggak mau dilepasin," gerutunya.

Datu tertawa. Kemudian ia mulai mengobrol dengan Kafka yang sudah membuka mata. Sekarang bahagianya terasa utuh. Datu berjanji pada dirinya sendiri akan membahagiakan istri dan anak-anaknya.

@royyanasaputri

***

♥

Author Note:
Kalian udah lega kan Elin sama baby-nya selamat? Aku juga nggak mau bikin sedih yang berlarut-larut.

Aku kalo jadi Masha bakal ngerasa bersalah terus sih. Apalagi sampai buat dua nyawa terancam.

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 31

Kondisi Elin semakin hari semakin membaik. Sebentar lagi ia dan anaknya sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Sebelum pulang dari rumah sakit, Elin dan Datu sepakat ingin menyunat anak mereka demi kesehatan. Kondisi Kafka juga sehat dan siap untuk disunat.

"Kasihan dong kalo Adik disunatnya sekarang," celetuk Aksa.

"Kenapa kasihan?" tanya Elin menatap anak pertamanya. "Justru beberapa hari setelah anak laki-laki lahir itu malah bagus untuk disunat. Manfaatnya banyak dan bagus untuk kesehatan," lanjutnya memberi penjelasan.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Papa ingat dulu kamu disunatnya waktu kelas empat SD," sahut Datu.

Aksa takjub saat mengetahui Papanya mengingat momen itu. Ia kira Papanya lupa karena saat itu hubungan mereka tidak terlalu akrab. Acara syukuran khitanannya dilakukan di rumah Oma dan Opanya karena saat itu ia masih tinggal di sana. "Makanya aku kasihan sama Adik. Kalo dulu aku sunat dapat hadiah sama uang dari orang-orang. Kalo Adik kan nggak dapat apa-apa karena masih kecil."

Elin sontak tertawa. Ternyata apa yang ia pikirkan kurang tepat. Awalnya ia pikir Aksa kasihan karena Kafka yang masih kecil harus merasakan sakitnya disunat. Ternyata Aksa kasihan karena Kafka tidak akan mendapat hadiah atau uang dari orang-orang seperti Aksa dulu.

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu hanya bisa geleng-geleng kepala. "Kamu itu, Kak. Papa kira kamu kasihan karena takut Adiknya kesakitan karena disunat. Ternyata kamu kasihan karena Adiknya nggak bakal dapat hadiah."

Aksa terkekeh dengan memasang tampang tanpa dosa. "Jadi, habis Kafka sunat bisa langsung pulang? Mama juga pulang, kan?" tanyanya memastikan.

@royanrasasri

"Iya, dua hari lagi Mama sama Kafka udah dibolehin pulang sama dokter."

"Alhamdulillah, akhirnya rumah jadi nggak sepi lagi kalo Mama sama Adik pulang." Aksa merangkul lengan kiri Mamanya yang bebas dari infus. Sekarang ia sedang duduk di tempat tidur bersama Mamanya.

"Lagian kamu juga jarang di rumah. Lebih sering di sini. Pulang sekolah minta diantar ke

Don't Sale & Don't Share with Others

sini. Berangkat sekolah juga dari sini," sahut Datu.

"Karena rumah sepi, aku lebih milih ke rumah sakit," ucap Aksa memberi alasan. "Papa juga jarang pulang ke rumah selama Mama dirawat di rumah sakit. Paling pulang buat ambil baju ganti aja," tambahnya.

@royyanasasapi

Datu tersenyum melihat tingkah Aksa yang dari tadi bergelayut manja pada Elin. Anaknya itu seperti tidak mau lepas dari Mamanya.

"Mas, kemarin aku ngobrol sama Mama."

Tatapan Datu menatap Elin. "Ngobrol apa?"

"Aku minta tolong Mama buat bantuin kita untuk ngerawat Kafka. Mama juga udah bilang setuju buat bantuin kita."

"Nanti aku akan cari *baby sitter* juga buat bantuin kita ngurus Kafka. Aku akan cari yang

Don't Sale & Don't Share with Others

berpengalaman dan pernah pegang bayi. Beberapa hari yang lalu aku udah minta tolong Papa ngawasin orang yang lagi pasang cctv di setiap sudut rumah kita. Apalagi kamu juga habis operasi dan masih butuh waktu *recovery*."

eroyd rasasapi

"Buat apa? Kan di rumah kita udah ada cctv-nya."

"Sebelumnya kan cctv untuk di depan aja. Sekarang aku pasang di setiap sudut rumah. Aku parno sama kejadian yang terjadi akhir-akhir ini. Walaupun aku nggak mau itu terjadi sama anak-anak kita, tapi aku harus tetap waspada."

Elin manggut-manggut. Kemudian pintu kamar rawatnya diketuk dan tak lama muncul Awan dari pintu yang terbuka.

"Om Awan!" seru Aksa semangat.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Hai," sapa Awan mengacak rambut Aksa pelan. "Kok jam segini udah pulang sekolah?" tanyanya.

"Tadi di sekolah bilangnya pusing. Gurunya *chat* ke aku dan dia bilang minta dijemput. Begitu dijemput sama Pak Imran dan dibawa ke sini, bukannya sakit malah segar banget."

@royorasajpi

Awan memasang tampang geli. "Kamu bohong ya?" tanyanya menatap Aksa.

Aksa menggeleng. Ia pura-pura memasang tampang memelas sambil menempelkan wajahnya ke lengan Mamanya. "Aku tadi di sekolah beneran pusing kok. Gak tau kenapa sampai di rumah sakit aku udah nggak pusing lagi."

Datu yang mendengar jawaban Aksa hanya bisa geleng-geleng sambil tersenyum kecil. Beberapa jam yang lalu Elin panik saat

Don't Sale & Don't Share with Others

mendapat kabar dari wali kelas Aksa. Katanya selama di sekolah Aksa lemas dan mengeluh pusing. Padahal saat itu jam masih menunjukkan pukul sembilan. Baru saja diantar ke sekolah, Aksa langsung dijemput lagi sama Pak Imran dan diantar ke rumah sakit. Sejak sampai rumah sakit, Aksa tidak beranjak dari sisi Elin.

@rdyrorasasapi

"Aksa, Om bawa hadiah buat kamu." Awan mengeluarkan sesuatu dari *paper bag* yang ada di tangannya.

"Hadiah? Biasanya kalo orang datang yang dikasih hadiah cuma Kafka."

Datu berdeham. "Dua hari lalu kan udah Papa beliin hadiah. Itu kan hadiah dari Papa sama Mama," ucapnya mengingatkan. Ia dan Elin memang berinisiatif memberi Aksa hadiah agar anak itu tidak iri dengan Kafka.

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa nyengir tanpa dosa.

"Nggak papa. Kalo Kafka dapat hadiah, kamu juga dapat," sahut Awan tersenyum menatap keponakannya. "Kamu bilang belum punya itu, kan? Makanya Om beliin buat kamu," lanjutnya sambil menyerahkan beberapa kaset PS ke Aksa.

@royyorasasopi

Aksa menerima dengan wajah berbinar. Ia turun dari tempat tidur dan langsung memeluk Omnya. "Makasih banyak, Om. Aku suka hadiahnya. Kapan-kapan Om harus ke rumahku biar kita bisa main berdua," ucanya dengan nada girang.

Elin mengulum senyum. Merasa senang melihat interaksi Awan dan Aksa yang begitu hangat.

"Perasaan tadi ada yang bilang pusing. Begitu dapat kaset PS dari Omnya langsung segar

Don't Sale & Don't Share with Others

banget mukanya," ledek Datu menggoda anaknya.

Aksa menulikan telinganya dan berpura-pura tidak mendengar ucapan Papanya. Ia malah mengajak Omnya duduk di sofa membahas kaset-kaset yang ada di tangannya.

@roycorasasni

***

Keesokan harinya, sekitar jam tujuh pagi, Datu yang hendak membeli kopi bertemu dengan Awan yang baru datang. Hari ini Elin dan Kafka sudah diperbolehkan pulang, makanya Awan datang lagi ke rumah sakit. Karena Elin dan Aksa sedang tidur, akhirnya Datu mengajak Awan ke kantin untuk ikut membeli kopi bersamanya. Awan akhirnya setuju dan mereka berjalan bersama ke kantin rumah sakit.

Setelah membawa dua kopi, kini Datu dan Awan duduk berhadapan. Sebenarnya ada hal

Don't Sale & Don't Share with Others

penting yang ingin disampaikam Datu ke Awan. Tentu saja hal ini menyangkut Elin.

Seakan bisa membaca pikiran Datu, akhirnya Awan bertanya. "Kenapa, Mas?" tanyanya sebelum meniup-niup gelas kopinya.

Datu berdeham, melancarkan tenggorokannya. "Waktu itu, Ibu kalian...."

"Bukan Ibu kami, Mas," potong Awan cepat.

Datu menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan. "Oke, bukan ibu kalian," sahutnya. "Waktu itu Ibunya Masha datang ke rumah sakit," lanjutnya memberitahu.

"Kapan? Kok aku baru dikasih tau? Mbak Elin tau? Apa Mbak Elin ketemu sama dia?" tanya Awan beruntun. Tiba-tiba rasa marah muncul begitu saja tanpa bisa ia cegah.

@rakcorn.asapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menggeleng. "Waktu itu sekitar jam enam atau setengah tujuh pagi. Kebetulan aku lagi ngantar Aksa ke parkiran karena dia harus berangkat sama Pak Imran ke sekolah. Sebelum balik ke kamar, aku mampir ke kantin untuk beli makanan dan beberapa cemilan. Setelah selesai aku buru-buru balik ke kamar. Ternyata Ibunya Masha sudah duduk nggak jauh dari kamar rawatnya Mbakmu." Mengalirlah cerita dari mulut Datu.

Tanpa sadar tangan Awan yang ada di atas meja terkepal kuat. "Jangan bilang dia berani nemuin Mbak Elin?"

"Ibunya Masha cuma duduk di kursi tunggu tanpa berani masuk nemuin Elin."

"Terus?"

"Aku sempat ngobrol sebentar, dan setelah selesai aku suruh Ibunya Masha untuk pulang,"

@rara.rasyapi

Don't Sale & Don't Share with Others

ucap Datu sebelum menyeruput kopinya yang masih beruap. "Saat itu aku bilang nggak bisa izinin Ibunya Masha untuk ketemu sama Elin. Mengingat kejadian terakhir yang kurang baik, aku nggak mau Elin yang saat itu baru sadar malah jadi *drop* kalo dipaksa ketemu. Apalagi dari awal Elin udah bilang benci dan nggak mau ketemu lagi. Aku nggak mau maksain Elin," lanjutnya.

@reforasassapi

Awan diam, mencerna setiap kalimat yang keluar dari mulut Kakak iparnya. "Jadi, Mas ngobrol apa aja sama dia?" tanyanya menatap lurus ke wajah Datu.

Datu menegakkan duduknya. "Ibunya Masha bilang kalo di lain waktu beliau minta dikasih kesempatan untuk ketemu sama Elin."

Tangan Awan yang terkepal memukul meja pelan. "Jangan, Mas. Pokoknya jangan dikasih."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Selagi Elin nggak mau, pasti aku nggak akan maksa."

"Dia nggak tau alamat rumah Mas Datu, kan?" tanya Awan yang dijawab gelengan kepala oleh Datu. Akhirnya Awan menghela napas lega. "Aku takut aja dia tiba-tiba muncul ke rumah Mas Datu dan Mbak Elin."

@royanasasri

"Kayaknya kalo tiba-tiba muncul di depan rumah, kayaknya nggak mungkin."

"Terus, dia ada ngomong apa lagi sama Mas Datu?"

"Ibunya Masha bilang ingin dapatin maaf ke kamu dan Elin sebelum beliau meninggal."

Awan mencibir. "Enak banget tinggal bilang maaf. Nggak tau aja dia apa yang aku dan Mbak Elin rasain. Peran yang harusnya dia lakuin, harus dilakuin sama Mbak Elin yang masih kecil. Bahkan Mbak Elin harus sekolah sambil

Don't Sale & Don't Share with Others

kerja buat cari uang. Enak banget dia dengan gampangnya bilang maaf."

Datu diam. Ia sadar, baik Elin atau Awan sama-sama merasakan luka batin yang luar biasa. Perjuangan kakak dan beradik itu untuk ada sampai di titik ini, bukan hal yang mudah. Ditambah Ayah mereka berdua adalah orang yang kasar dan suka melampiaskan ke anak-anaknya.

"Kalo orang itu datang lagi, langsung usir aja deh Mas. Pokoknya jangan bilang ke Mbak Elin. Bilangnya ke aku aja nggak papa."

"Kamu belum pernah ketemu langsung, kan?"

"Belum."

"Kalo kamu ketemu langsung mau nggak?" tanya Datu. Sebelum Awan menjawab pertanyaannya, ia langsung menambahkan. "Kamu harus tegas bilang ke beliau untuk

@royanasadi

Don't Sale & Don't Share with Others

nggak ganggu hidupmu lagi sama Elin. Karena kalo aku yang bilang, rasanya kurang pantas. Harus kamu atau Elin yang bilang. Karena Elin nggak bisa, jadi satu-satunya yang bisa bilang cuma kamu."

Awan diam, memikirkan ucapan Datu.

"Coba kamu pikirin dulu aja," ucap Datu sebelum menghabiskan kopinya yang sudah tidak panas lagi. "Nggak harus dalam waktu dekat kok. Kamu bisa siapin mental dulu kalo emang mau ketemu sama beliau."

***

Sudah hampir satu minggu Elin kembali ke rumah. Ia sudah kembali normal dan bisa melakukan kegiatannya seperti biasanya. Hanya sekarang yang berbeda adalah ia harus bangun malam untuk menyusui Kafka.

@rycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah melahirkan suasana rumah cukup ramai. Selain ada Mama dan Papa yang ikut tinggal bersama mereka untuk sementara waktu, ada juga Mbok Ipah yang sekarang juga ikut tinggal di rumah. Karena Datu dan Elin belum bisa menemukan *baby sitter* yang cocok, akhirnya meminta Mbok Ipah untuk tinggal di rumah adalah pilihan yang paling tepat. Tentu saja Datu dan Elin memberi gaji lebih banyak untuk Mbok Ipah karena sudah membantu mengurus Kafka.

@rosesorasasapi

Ketika Elin bangun tidur, ternyata Kafka sudah dijemur oleh Omanya yang didampingi Datu. Sudah seminggu rutinitasnya seperti itu. Tidak hanya dijemur oleh Omanya, bahkan Kafka juga sudah diberikan botol susu oleh Datu. Tugas Elin adalah mandi dan berendam air hangat. Karena masih masa nifas dengan keadaan banyak darah yang keluar ditambah rasa ngilu dari jahitan masih terasa, sebisa mungkin

Don't Sale & Don't Share with Others

semua orang di sekitar membantu mengurus Kafka.

Ketika Elin keluar dari kamar, ia melihat Datu dan Aksa sedang asyik dengan Kafka. Karena sudah mulai libur sekolah, Aksa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Rencana awal yang ingin menginap di rumah Awan gagal karena katanya tidak mau meninggalkan Adiknya. Akhirnya beberapa hari lalu Awan juga menginap di rumah ini. Meski hanya sebentar, tentu saja hal itu membuat Aksa senang. Bisa dibayangkan betapa ramai suasana rumahnya saat semua berkumpul menjadi satu.

"Mama."

Suara Aksa berhasil menyadarkan Elin dari lamunannya. Kemudian ia melangkah mendekat ke suami dan anak-anaknya.

@roycorasasi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu nggak makan?" tanya Datu.

Elin tersenyum. "Nanti aja deh," jawabnya. "Mama sama Papa mana? Kok rumah sepi banget," lanjutnya melarikan tatapannya menyisiri ruang tengah. Suasana rumah beneran sunyi, tidak seperti beberapa hari terakhir.

@royichasasapi

"Tadi setelah jemur Kafka, mendadak Papa harus ke luar kota. Akhirnya Mama ikut nemenin. Akhirnya aku minta tolong Pak Imran buat ngantar mereka."

"Ngantar ke bandara?"

Datu menggeleng. "Ngantar ke luar kota. Aku nggak tega kalo Papa harus nyetir sendiri jarak jauh. Makanya aku minta tolong Pak Imran buat ngantar Papa sama Mama. Tadi mau bangunin kamu, kata mereka nggak usah.

Don't Sale & Don't Share with Others

Katanya kamu masih butuh istirahat. Nggak papa kan?"

Elin manggut-manggut. "Nggak papa sih," jawabnya santai. "Lagian kita udah belajar banyak dari Mama sama Papa gimana caranya ngurus *newborn*. Ada Mbok Ipah juga di rumah ini untuk kita mintai tolong."

@royanasasri

"Ada aku, Ma," celetuk Aksa tiba-tiba. "Aku akan jagain Adik 24 jam *non-stop*," lanjutnya menepuk dadanya sendiri.

"Yakin, Kak?" Datu merangkul pundak Aksa. "Waktu kamu main PS di kamar dan Papa manggil, kamu bilang lagi sibuk," lanjutnya mengingatkan.

"Karena yang manggil Papa. Coba kalo yang manggil Mama, pasti aku langsung nyamperin," sahut Aksa beralasan.

Don't Sale & Don't Share with Others

Karena Elin dan Datu berbagi tugas dalam mengurus Kafka, mereka merasa tidak ada kesulitan. Apalagi ada Mbok Ipah sebagai bala bantuan mereka. Bahkan setiap Kafka nangis minta susu, Datu yang paling sigap menggendong. Ketika Datu tengah menggendong Kafka, Elin bertugas menghangatkan susu. Begitulah pembagian tugas yang biasa mereka lakukan. Bahkan saat Datu tengah memberi susu anaknya, Elin akan melakukan *pumping*. Entah kenapa Kafka tidak terlalu suka menyusu langsung di putingnya dan lebih memilih menyusu menggunakan botol.

Sore harinya, ketika Elin sedang nonton TV di ruang tengah, Aksa menghampirinya dengan wajah tertekuk kesal. Anaknya itu langsung duduk di sebelahnya dan memeluk lengannya.

"Kenapa sih anak Mama kok cemberut?"

@rossorassapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Papa nggak bolehin aku gendong Kafka." Aksa mulai mengadu pada Mamanya.

Elin tersenyum melihat anaknya merajuk. Saat ini Datu memang menemani Kafka di kamar sementara ia tadi sedang makan sambil *pumping*. Setelah makan dan *pumping*, ia tidak langsung kembali ke kamar. Ia malah menonton TV di ruang tengah. Selagi Datu tidak memanggilnya, ia berasumsi kalau suaminya bisa mengurus Kafka sendirian.

@royyanasasani

"Biarin aja deh. Nanti kalo Kafka nangis, pasti Papa bakal teriak-teriak manggil Mama," gerutu Aksa yang masih sebal karena Papanya tidak mau mengizinkannya untuk menggendong Kafka.

"Papamu lagi punya mainan baru. Papa itu tetap sayang sama kamu. Mungkin karena takut kamu belum bisa gendong Adik dengan posisi yang benar, makanya kamu gak

Don't Sale & Don't Share with Others

dibolehin gendong sama Papa. Nanti kalo Adik udah makin besar pasti dibolehin kok." Elin mengusap-usap puncak kepala anaknya. Sekarang Aksa sedang merangkul dan bersandar di lengannya. "Anak Mama yang ini manja banget sih."

"Makasih ya, Ma."

"Makasih?"

"Makasih karena Mama dan Papa nggak berubah setelah punya Kafka. Mama masih tetap sayang aku dan perhatian ke aku. Papa juga"

Elin tersenyum kecil, merasa haru mendengar ucapan Aksa. "Bukan berarti Mama sekarang punya Kafka bikin Mama lupa sama kamu. Sampai kapan pun kamu tetap anak Mama."

@royanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mengeratkan rangkulannya. "Ma, Tante Masha sama Mama itu masih sodara ya?" tanyanya tiba-tiba.

Elin cukup terkejut mendengar pertanyaan Aksa. "Kamu kok nanya kayak gitu?" Bukannya menjawab pertanyaan Aksa, ia balik melemparkan pertanyaan ke anaknya.

@royyanasadi

"Nggak sengaja dengar Om Yusa, Tante Hani, Om Awan sama Papa ngobrol soal Tante Masha sama Ibunya Tante Masha."

"Kamu taunya Tante Masha itu siapanya Mama?" Elin malah melemparkan pertanyaan ke anaknya.

"Tante Masha itu Adiknya Mama. Benar gak?" tanya Aksa dengan wajah ragu.

"Hmmm...."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo masih sodara, kenapa Tante Masha jahat banget sampai bikin Mama celaka?"

Elin diam, memilih tidak menjawab pertanyaan itu.

"Berarti, kalo Tante Masha itu Adiknya Mama, Ibunya Tante Masha itu Ibu kandungnya Mama sama Om Awan ya?"

"Harusnya sih gitu."

"Bukannya dulu Mama cerita kalo Ibu kandungnya Mama itu ninggalin Mama sama Om Awan waktu masih kecil, kan?"

"Iya." Elin takjub karena Aksa masih mengingat jelas cerita yang sudah lama ia ceritakan.

"Kok sekarang bisa tiba-tiba muncul lagi?"

"Mama juga nggak tau."

@mycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama *happy* nggak ketemu Ibu kandungnya lagi setelah sekian lama nggak ketemu?"

"Nggak. Mama ngerasa biasa aja," jawab Elin terus terang.

Kemudian Elin dan Aksa sama-sama diam dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya Aksa kembali bersuara.

"Aku juga nggak mau ketemu sama wanita yang ngelahirin aku."

Elin tercenggang mendengar itu. *"Mamamu bahkan nggak mau ngakuin kamu, Sa,"* batinnya sedih.

Aksa yang semula hanya merangkul lengan Mamanya, kini ganti memeluk tubuh Mamanya dari samping. "Jangan tinggalin aku ya, Ma," gumamnya pelan. "Waktu Mama di ICU aku nggak berhenti doa biar Mama cepat sadar. Aku takut banget Mama ninggalin aku."

@nycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Doain Mama sama Papa sehat terus ya. Biar bisa lihat kamu dan Kafka jadi anak yang sukses dan membanggakan."

Aksa mengangguk.

Elin memeluk Aksa. Tangannya bergerak mengusap-usap tubuh Aksa. Baru juga ia menempelkan pipinya ke kepala Aksa, terdengar suara teriakan Datu diiringi dengan suara tangis keras Kafka.

"Sayang, anaknya nangis nih." Datu muncul dengan wajah paniknya.

Elin hanya tersenyum sambil geleng-geleng melihat Datu sudah berdiri di depannya sambil menggendong Kafka yang menangis keras.

"Apa aku bilang. Pasti Papa bakal panggil Mama kalo Adik nangis."

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengambil alih Kafka dan kembali duduk di samping Aksa. Ketika ia menimang-nimang Kafka, tak butuh waktu lama anaknya langsung tertidur pulas. Ditambah Aksa mengelus-elus kaki Kafka pelan.

"Tadi Papa apain Adik sampai dia nangis?" tanya Aksa menatap Papanya dengan tatapan curiga.

Datu berdecak. "Cuma Papa gendong doang, terus tiba-tiba nangis. Waktu Papa kasih susu, tapi Kafkanya nggak mau."

Elin mengulum senyum. "Sebenarnya Kafka itu ngantuk, Mas," sahutnya. "Dia cuma butuh digendong sambil ditepuk-tepuk doang," lanjutnya.

"Mana aku tau. Kafka kan nggak ngomong sama aku kalo dia ngantuk."

@royorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Sebelum dia menanggapi ucapan suaminya, Aksa lebih dulu yang bersuara.

"Papa aneh deh. Kafka kan masih kecil. Mana bisa Adik ngasih tau kalo lagi ngantuk, Pa."

Kemudian Elin bangun dari posisinya sambil menggendong Kafka. Ia berniat ke kamar bayi untuk menidurkan Kafka. Ketika ia berjalan meninggalkan ruang tengah, ternyata Aksa mengikuti langkahnya.

Sepeninggalan istri dan anak-anaknya, tiba-tiba ponsel Datu berbunyi. Begitu dilihat, ada nama Awan muncul di layar ponselnya. Ia buru-buru menjawab panggilan itu.

"Halo, kenapa Wan?"

"Setelah dipikir, aku mau ketemu sama dia," ucap Awan tanpa basa-basi.

@luvcordasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu diam.

"Tapi aku minta tolong ditemanin sama Mas Datu. Takut nanti tiba-tiba aku emosi dan nggak kekontrol, paling nggak masih ada orang yang bisa nahan aku."

@nyconyasapi

"Boleh. Nanti coba aku bilang dulu ke Ibunya Masha kalo kamu mau ketemu. Biar bisa diatur jadwal ketemuannya."

"Makasih sebelumnya, Mas."

"Kamu Adiknya Elin, itu artinya kamu Adikku juga," sahut Datu.

"Aku lakuin ini biar dia nggak ganggu aku sama Mbak Elin lagi. Aku nggak mau kebahagiaan Mbak Elin terusik."

"Iya, aku tau."

Don't Sale & Don't Share with Others

Setelah panggilan berakhir Datu menghempaskan tubuhnya ke sofa sambil memejamkan matanya. Kini ia berpikir cara memberitahu Elin.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 32

Pagi ini keluarga kecil Datu bangun lebih pagi agar bisa jalan-jalan di sekitar kompleks perumahan. Aksa sudah berjalan lebih dulu sambil mendorong *stroller* Kafka. Sedangkan di belakang Aksa ada Datu dan Elin berjalan berdampingan.

Aroyce Casasari

Udara di pagi hari masih sejuk. Mereka keluar dari rumah sekitar jam lima. Suasana kompleks perumahan lumayan sepi. Mereka memutuskan untuk jalan-jalan dulu selama setengah jam sebelum akhirnya mereka menuju ke area tengah perumahan. Di sana ada sebuah fasilitas umum yang sudah lumayan ramai.

Fasilitas umum yang ada di perumahan ini meliputi taman bermain, lapangan, *jogging*

Don't Sale & Don't Share with Others

track, dan beberapa penjual makanan. Selama Datu dan Elin menikah, mereka jarang ke sini. Yang biasa ke sini adalah Aksa. Anak itu sering main sepak bola bersama beberapa temannya di lapangan.

Tiba-tiba satu ingatan muncul di kepala Elin yang sukses membuatnya tersenyum. Tiba-tiba ia merangkul pundak Aksa. "Mama ingat banget. Dulu pertama kali kita kenal, kamu sering banget main di lapangan ini tanpa pamit. Sengaja banget pergi nggak bilang dulu, dan selalu bikin Mama kesal."

Aksa menoleh Mamanya sekilas, lalu tersenyum kecil. Tatapannya tertuju pada lapangan. Banyak yang berlari-larian di sana. "Habisnya aku kesal banget sama Oma. Tiba-tiba aja nyuruh aku tinggal sama Papa dan istri barunya. Aku malas kalo harus adaptasi lagi di

@roycerasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

tempat baru. Apalagi hubunganku sama Papa nggak pernah akrab sebelumnya."

"Maafin Papa yang dulu ya." Datu mengatakan itu dengan nada menyesal. Sampai kapan pun ia akan tetap mengingat kesalahannya pada Aksa dan mencoba menjadi sosok Papa yang lebih baik untuk anaknya.

@royyasasapi

Aksa mengangguk ringan. Hubungan keluarganya sangat baik. Papanya yang dulu cuek dan terkesan tidak peduli, perlahan bisa berubah setelah menikah. Meski awalnya ia tidak suka ada perempuan asing di hidupnya, tapi kini ia malah sayang banget ke Mamanya. Hidupnya jauh lebih indah setelah kehadiran Mamanya.

"Mau sarapan apa?" tanya Datu memperhatikan satu persatu penjual makanan yang ada di sana.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nasi pecel," jawab Elin.

Kemudian Datu menatap Aksa, menunggu anaknya memberikan jawaban. "Kamu mau makan apa, Kak?" tanyanya lagi.

"Bubur ayam aja deh. Buburnya jangan terlalu banyak, tapi banyakin cakwe sama ayamnya."

Datu tertawa pelan. "Yaudah, kalian cari duduk. Biar Papa beliin sarapan buat kalian."

"Mas" panggil Elin sebelum suaminya berjalan menjauh. "Nggak usah beli minum. Tadi aku bawa botol air minum," lanjutnya sambil melirik bagian bawa *stroller* Kafka.

Datu mengangguk mengerti sebelum pergi membeli makanan.

Kebetulan di sekitar taman bermain terdapat banyak tempat duduk. Elin dan Aksa memilih tempat kosong untuk diduduki. Ternyata ada

@roycomsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

banyak pasangan suami istri dari yang masih muda sampai yang lanjut usia. Ada juga anak kecil yang tengah sibuk bermain sepeda, lari-larian atau bermain permainan yang ada di taman.

"Pagi-pagi kayak gini ternyata banyak orang ya, Kak," celetuk Elin.

@royconasagi

Aksa mengangguk setuju. "Mama harus sering-sering keluar deh. Hari Minggu kayak gini emang ramai orang di sini."

"Kamu juga sekarang udah jarang keluar rumah buat main bola. Lebih sering main PS di rumah."

"Masih kok, tapi emang nggak sesering waktu itu."

Elin diam, mengamati setiap orang yang berlalu-lalang di depannya. "Lihat, Kak. Itu dua

Don't Sale & Don't Share with Others

ada anak yang lagi belajar jalan dipegangin sama Papa dan Mamanya."

Aksa mengikuti arah pandangan Mamanya. "Itu Adiknya kembar ya, Ma?" tanyanya mencoba mengamati beberapa saat.

Elin yang ditanya seperti itu jadi ikut mengamati lebih seksama. Ternyata dua anak perempuan itu memang sangat mirip. "Kayaknya emang kembar deh, Kak."

"Mau juga punya Adik kembar," cetus Aksa.

"Biar bisa disuruh-suruh?" tanya Elin menahan senyum.

"Itu salah satunya," jawab Aksa terus terang. "Tapi aku pengin rumah jadi ramai. Aku juga punya teman main di rumah," tambahnya.

Elin manggut-manggut. "Nanti coba Mama pikirin dulu," jawabnya sambil melirik Kafka

@nycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

yang sedang tidur di *stroller*. Sebenarnya Elin ingin punya anak dengan jarak usia yang berdekatan.

"Mama," panggil Aksa.

"Iya?"

@royyrasasapi

"Boleh nggak kalo aku beli motor?"

"Buat apa?!" pekik Elin tertahan.

"Buat jalan-jalan aja sekitar kompleks. Atau kalo Mama minta tolong beliin cemilan atau es krim, biar aku yang beliin."

"Kamu aja waktu itu nabrak pohon, Aksa!"

"Nabrak pohon, tapi habis itu lancar kok, Ma."

"Kamu masih SMP, lho...."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Janji nggak akan ngebut-ngebut dan akan bawa motornya di sekitar kompleks aja." Aksa mulai mengeluarkan janji-janji manisnya.

Elin diam sejenak. Diamnya karena ia sedang berpikir keras. "Kok tiba-tiba banget minta motor?" tanyanya dengan wajah serius.

"Dari waktu itu udah minta ke Papa, tapi kata Papa izin dulu sama Mama. Kalo diizinin, baru nanti Papa beliin motornya," jawab Aksa menjelaskan. "Aku minta dibeliin motor *matic* kok. Bukan motor yang aneh-aneh," tambahnya.

Elin masih diam.

"Gimana, Ma?" tanya Aksa dengan wajah memohon.

"Di rumah juga ada motor *matic*, Kak."

@raycorasastri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Itu kan motornya Mama. Lagian warnanya *pink*. Aku nggak suka warna motor *pink*. Aku mau punya motor warna hitam. Aku juga mau beli motor *matic* yang modelnya lain dari punya Mama."

"Kalo dibeliin motor janji nggak akan keluyuran nggak jelas walaupun cuma beli cemilan?"

Aksa cepat-cepat mengangguk.

"Akan lebih rajin lagi belajarnya?"

Lagi-lagi Aksa mengangguk.

"Nurut sama Mama dan Papa?"

Aksa mengangguk kuat.

"Mau dimintai tolong sama Mama untuk jagain Adik?"

"Iya, Mamaaa...."

@royyanasabil

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas keras. "Yaudah deh boleh."

Aksa berteriak girang. "Beneran boleh, Ma?"

"Iya," jawab Elin. "Tapi naik motornya cuma boleh sekitar rumah aja. Nggak boleh ngebut atau bahkan sampai keluar dari kompleks perumahan."

@ruangcerpasapi

"Iya, janji kok," sahut Aksa semangat.

"Oh ya, ada tambahan lagi," ucap Elin sebelum ia lupa.

"Apa Ma?"

"Mama harus pastiin kalo kamu beneran bisa naik motor. Nanti Mama mau lihat kamu nyetir motor sendiri. Dengan catatan, bawa motornya harus lancar dan nggak boleh nabrak. Kalo bisa, baru deh Mama biarin Papamu ke *dealer* motor."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, nanti aku akan tunjukin ke Mama kalo aku udah bisa naik motor."

Elin tahu memberi motor untuk anak yang belum legal secara usia bukan hal yang baik. Walaupun begitu ia tetap mengizinkan Aksa untuk memiliki motor sendiri. Selagi Aksa menjadi anak baik dan menurut semua perkataannya, sebisa mungkin Elin akan menuruti keinginan Aksa.

"Selagi mampu, kita nggak boleh pelit sama anak. Rezeki untuk anak itu pasti ada aja kok." Begitu kata Datu yang diingat oleh Elin.

Meski mengizinkan Aksa mempunyai motor, tapi Elin dan Datu akan tetap memantau. Kalau nanti Aksa membawa motor, lebih baik ia didampingi oleh Papanya. Sebelum Datu membelikan Aksa motor, ia akan meminta suaminya untuk melatih Aksa sekali lagi. Begitu ia sudah melihat sendiri dengan kedua

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

matanya kemampuan anaknya, baru setelah itu ia akan membiarkan Datu ke *dealer* untuk membeli motor yang diinginkan anaknya.

"Papa, aku udah izin Mama lhooo...."

Datu yang baru datang membawa dua kresek makanan tampak kebingungan. "Diizinin apa, Kak?" tanyanya kebingungan.

"Beli motor."

Datu menatap Elin tak percaya. "Beneran kamu bolehin?"

"Iya."

"Beneran?" tanya Datu lagi untuk memastikan.

"Iya, Mas. Aku izinin Aksa punya motor sendiri dengan syarat dan ketentuan yang berlaku."

Datu menatap anak pertamanya yang sudah memasang wajah sumringah. Tangannya

@pencarirasa

Don't Sale & Don't Share with Others

bergerak mengacak rambut Aksa pelan. "Senang banget kayaknya dibolehin beli motor sama Mamanya."

"Iyalah!"

"Yaudah, sekarang makan dulu. Nanti keburu bubur sama pecelnya dingin." Datu menyerahkan bubur ayam untuk Aksa dan pecel untuk Elin.

Melihat Datu yang tidak makan membuat Elin keheranan. "Mas kok nggak makan?"

"Belum lapar."

Elin yang sedang makan nasi pecel sesekali menyuapi suaminya. Walaupun Datu bilang belum lapar, tapi mulut Datu selalu terbuka dan menerima suapan nasi pecelnya dengan semangat.

@nycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Hal itu tak luput dari penglihatan Aksa. Kemudian ia berdecak pelan. "Itu namanya bukan belum lapar, Pa. Emang Papa aja malas dan modus minta disuapin sama Mama."

Setelah mulutnya kosong, kemudian Datu tertawa. "Kalo gini kan enak. Mamamu nyuapin Papa, terus Papa yang jagain Kafka."

@royorasasari

"Kafkanya lagi tidur, Pa. Apa yang mau dijagain?" balas Aksa telak.

Elin sontak terbahak mendengar suami dan anaknya adu mulut. Seperti biasa, selalu Aksa yang menang melawan Datu.

***

Setelah memastikan Aksa dan Kafka sudah tidur, Elin berjalan ke kamarnya. Begitu masuk ke kamar ia melihat Datu sedang sibuk dengan iPad di pangkuan. Kemudian ia naik ke kasur, bergabung dengan suaminya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lagi ngapain sih, Mas?" tanya Elin penasaran.

"Ngecek kerjaan."

Elin manggut-manggut. Ia berbaring menyamping, memperhatikan Datu yang sedang fokus dengan iPad. Kening Datu berkerut dalam sampai alis hampir menyatu. Elin senang melihat Datu kalau sedang serius seperti ini. Sebenarnya suaminya itu hampir tidak pernah membawa pekerjaan pulang.

"Kamu ngapain nggak tidur dan malah ngelihatin aku?"

Elin tersenyum saat ketahuan sedang memperhatikan Datu. "Mas nggak ngantuk? Kok dari tadi kerjaan mulu yang diurus."

Datu melirik Elin. "Baru juga pegang iPad udah dibilang dari tadi," sahutnya.

"Tumben banget sih?"

@mycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Bentar ya, aku nyelesaiin ini dulu. Baru nanti aku jelasin." Datu mengusap kepala Elin lembut.

Elin mengangguk. Beberapa menit kemudian akhirnya ia melihat Datu meletakkan iPad ke nakas. "Udah selesai?" tanyanya.

"Hmmm...." Datu berbaring dan menyamankan posisi tidurnya menghadap ke istrinya. "Sebenarnya tadi aku lagi ngecek kerjaan karena besok aku nggak ke kantor."

"Mas besok nggak kerja?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Awan minta tolong buat temanin ke suatu tempat."

"Hah? Ke mana?" tanya Elin kebingungan.

@mycorasasuci

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sebenarnya Awan bilang nggak usah cerita ini ke kamu, tapi kita udah sepakat nggak akan ada yang ditutupin."

Elin langsung bangun dari posisi tidurnya. Ia duduk bersila dan menatap Datu dengan tajam. "Sebenarnya apa yang nggak boleh aku tau?" tanyanya.

@royanasasmi

"Awan mau ketemu sama Ibunya Masha."

"Buat apa, Mas?!" tanya Elin dengan suara meninggi.

Datu buru-buru bangun dari posisi tidurnya dan ikut duduk bersila di hadapan Elin. "Untuk menyelesaikan semuanya. Dengan Awan ketemu sama Ibunya Masha, dia berharap beliau nggak akan ganggu hidup Awan dan hidupmu lagi. Awan nggak mau hidupmu diusik sama beliau."

Elin jadi diam ketika mendengar alasan itu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sejujurnya aku setuju banget kalo Awan mau ketemu untuk menyelesaikan semua. Menurutku kalian berdua nggak harus ketemu secara bersamaan, perwakilan salah satu dari kalian aja udah cukup. Kalau beliau mau jelasin, bisa langsung ke Awan. Nanti Awan pasti akan cerita ke kamu."

aroycorassapi

"Terus, Mas Datu mau nemenin Awan?"

Datu mengangguk. "Awan bilang minta ditemanin karena takut tiba-tiba emosi dan lepas kontrol. Kalo dia sampai lepas kontrol, paling nggak ada aku yang akan nahan dia."

Elin menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat. "Kenapa ketemuannya di hari kerja dan bukan di hari Sabtu atau Minggu?"

"Banyak pertimbangan sih kenapa Awan lebih pilih di hari kerja. Pertama, karena dia nggak

Don't Sale & Don't Share with Others

mau ganggu waktu kita. Kata dia, hari Sabtu dan Minggu adalah waktu untuk kumpul keluarga. Alasan kedua, biar dia nggak perlu lama-lama ketemu sama beliau."

"Besok habis nemenin Awan langsung ke kantor?"

@maycorasasapi

"Iya. Soalnya lagi ada banyak kerjaan. Selagi aku nggak ada di kantor, aku minta orang kepercayaan di kantor yang *handle*."

"Ooo...."

"Oh ya, kamu beneran izinin Aksa beli motor?" tanya Datu memastikan lagi.

"Setelah tadi udah lihat dia lancar bawa motornya, aku izinin."

"Aku kira bakal susah bujukin kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kayaknya kalo Aksa nyetir di sekitar perumahan aja harusnya nggak papa. Walaupun begitu, jangan langsung dilepas sendirian. Harus ada aku atau Mas yang ikut dia kalo lagi bawa motor."

Datu mengangguk setuju dengan ucapan istrinya. "Dia sabar banget, lho. Tau nggak, mulai kapan dia ngode minta beli motor?"

"Emangnya mulai kapan?"

"Mulai dari kita belanja kebutuhan bayi. Dia bilang kalo harga *stroller* Kafka mirip sama harga motor, makanya dia ngode minta beliin motor."

Elin mengulum senyum. "Aku sih ngizinin. Emang Mas ada duitnya buat beli motor?"

Datu mengangguk. "Rezeki untuk anak itu selalu ada. Selagi mampu, aku nggak keberatan

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

ngeluarin uang untuk beli sesuatu yang mereka inginkan."

Elin tersenyum.

Kemudian Datu teringat akan sesuatu. Ia turun dari kasur dan mengambil sesuatu di laci nakas. "Aku punya sesuatu buat kamu," ucapnya setelah duduk kembali di kasur. Kemudian ia mengeluarkan sebuah kalung. "Sebagai hadiah karena udah hamil selama sembilan bulan dan bertaruh nyawa untuk ngelahirin Kafka."

Mata Elin sudah berkaca-kaca mendengar itu. Semenjak Elin menerima tamu dari keluarga, teman atau mantan rekan kerja di kantornya dulu, semuanya berpusat memberikan hadiah untuk Kafka. Ada beberapa dari keluarga atau teman dekatnya yang juga memberikan hadiah untuk Aksa agar sang Kakak tidak cemburu dengan Adiknya. Tidak ada satu pum dari mereka yang memberikannya hadiah.

@luvcoraasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku tau hadiah ini masih kalah jauh sama perjuanganmu selama ini, tapi semoga kamu suka." Datu memajukan badannya dan memasangkan kalung itu ke leher Elin. Begitu kalung sudah terpasang, Datu mencium kening, lalu turun ke hidung dan bersarang cukup lama di bibir Elin.

@roycorasaapi

"Makasih, Mas."

Datu mengangguk. "Suka kalungnya?"

"Suka banget," jawab Elin dengan tersenyum lebar.

"Sini, ayo tidur. Aku pengin peluk kamu." Datu sudah berbaring dan menarik Elin ke dalam pelukannya. "Selama beberapa hari ini kamu dikuasai Aksa sama Kafka terus."

"Mas dari dulu nggak berubah."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menaikkan sebelah alisnya. "Nggak berubah?"

"Selalu aja iri sama anaknya."

Datu terkekeh. "Sekarang sainganku nambah satu lagi. Makanya aku mau buat dia bucin sama aku, biar dia nggak bucin sama Mamanya. Cukup Aksa aja yang bucin sama Mamanya."

Elin mengulum senyum di dalam pelukan Datu. "Mas, untuk anak selanjutnya enaknya dikasih jarak berapa tahun ya?"

"Kamu nggak trauma ngelahirin setelah hampir kehilangan nyawa?"

Elin menggeleng. "Itu kan kecelakaan yang nggak bisa kita perkirakan. Kalo aku lebih hati-hati, pasti nggak akan terjadi hal kayak gitu."

"Tapi jujur aja aku yang takut. Aku nggak mau ngulangin lagi. Bayang-bayang kamu

@kycorakasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

pendaraham dan harus masuk ruang operasi buat aku mules dan sakit kepala. Apalagi waktu dokter bilang kamu belum sadar setelah operasi. Rasanya duniaku hancur banget saat tau kamu harus masuk ruang ICU."

Elin hanya diam sambil mengusap-usap lengan Datu.

@royorasaagi

"Pikiranku udah jelek banget waktu itu. Biasanya orang yang udah masuk ICU, kemungkinan selamatnya kecil banget. Aku takut kamu pergi selama-lamanya ninggalin aku."

"Tapi kan sekarang aku udah sehat."

"Anaknya dua aja cukup kok. Aku nggak akan nuntut anak lagi."

Elin mencebikkan bibirnya. "Padahal aku pengin punya anak perempuan."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu suruh aja Awan nikah. Kalo nanti dia punya anak perempuan, bisa kita culik." Datu tidak bercanda saat mengatakan hal ini. Kalau memang Elin mau anak perempuan, ia bisa meminjam anak Awan. Itu pun kalau Awan segera menikah dan memiliki anak perempuan.

"Beneran nggak mau nambah anak?" tanya Elin sekali lagi. Ia berharap Datu bisa berubah pikiran.

"Nggak usah ya," jawab Datu pelan. "Aku cukup puas dengan dua anak. Aku nggak kuat kalo harus lihat kamu menderita lagi," tambahnya.

Elin mendesah kecewa. Akhirnya ia diam dan tidak mendebat suaminya. Ia paham dengan ketakutan Datu. Laki-laki itu hampir tidak pernah menceritakan masa-masa dirinya selama di ICU. Semua cerita ia dapatkan dari teman atau dua temannya. Walaupun hanya 27 jam, tapi menjadi trauma tersendiri untuk

Don't Sale & Don't Share with Others

suaminya. Mungkin di lain waktu ia bisa membujuk Datu untuk menambah anak.

***

❤

Author Note:
Akhirnya Aksa diizinin juga beli motor sama emaknya, wkwkwk...

Bab selanjutnya adalah bab terakhir yaaaa... siapkan hati kalian sebelum berpisah sama keluarga ini.

@reinorasahapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Bab 33 [end]

Sekitar jam sepuluh pagi Datu dan Awan sudah lebih dulu tiba di tempat yang sudah ditentukan. Sebuah restoran yang memiliki ruang privat menjadi pilihan tepat agar pembicaraan mereka nantinya tidak didengar oleh orang lain. Ketika mata Datu melirik Awan, ia menyadari kalau Adik iparnya terlihat sangat gugup.

"Mas, aku tiba-tiba berubah pikiran. Gimana kalo kita batalin aja pertemuan ini?" tanya Awan dengan wajah berubah panik.

"Hah?" Datu sontak kebingungan.

"Aku ngerasa belum siap ketemu sama dia."

Ketika Awan hendak berdiri, tiba-tiba pintu terbuka. Serentak dua pasang mata yang ada di

proyek rasasayi

Don't Sale & Don't Share with Others

dalan ruangan menoleh ke arah pintu. Di sana ada sosok wanita yang tidak sendirian. Ada sosok pria yang menggandeng tangan wanita itu berjalan masuk ke ruangan.

Tatapan mata Awan tidak sedikit pun lepas dari sosok wanita itu. Rasanya asing melihat wanita itu. Kalau banyak orang bilang ikatan darah lebih kuat, tapi Awan tidak merasakan itu. Tidak ada rasa senang setelah belasan tahun ia tidak bertemu dengan wanita yang melahirkannya. Bahkan wanita itu tiba-tiba memeluknya, tak lantas membuat Awan balas memeluk juga. Karena merasa risih, akhirnya ia mendorong pelan sampai pelukan itu terlepas. Katakan saja dia anak durhaka karena tidak mau dipeluk, tapi rasa sakit itu lebih besar dari rasa kangennya.

Dwyc Kasasni

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu berdeham mencairkan suasana. Ia menyuruh semua untuk duduk di kursi masing-masing.

"Saya Hisyam, Bapaknya Masha dan suami dari Ibumu sekarang."

Akhirnya pertanyaan Datu dan Awan terjawab tanpa mereka harus bertanya. Baik Datu dan Awan saling tatap, karena bingung harus memulai pembicaraan dari mana.

"Sebelumnya saya mau mewakili Masha untuk minta maaf atas semua yang sudah terjadi. Seharusnya diusia Masha yang sekarang dia bisa lebih bijak. Ini semua murni kesalahan kami karena terlalu memanjakan Masha sehingga dia merasa apa yang dia mau harus didapat."

@nycorinasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu yang mendengar itu sontak manggut-manggut. Pria yang mengenalkan diri sebagai Bapak Masha terlihat tenang dan berwiba.

"Ibu minta maaf sama kamu, Wan. Mungkin rasanya terlambat kata maaf ini, tapi tetap harus Ibu ucapin. Nggak seharusnya dulu Ibu ninggalin kamu dan Mbakmu gitu aja."

@royyanasasmi

Awan masih diam. Dia berusaha mengatur emosinya agar tidak meledak. "Kenapa?" Hanya satu kata itu yang keluar dari mulutnya. Satu kata yang ia ucapkan dengan susah payah.

Wanita itu tidak langsung menjawab. Saat tangannya digenggam suaminya, barulah ia membuka suara untuk menjawab. "Saat itu kondisinya nggak memungkinkan untuk bawa kalian keluar dari rumah. Ibu tau Ayah kalian kasar, tapi paling nggak Ayah kalian masih kerja dan berpenghasilan. Ibu berulang kali

Don't Sale & Don't Share with Others

minta cerai, tapi nggak pernah disetujui oleh Ayah kalian."

Datu melirik Awan yang hanya diam saja. Ketika tatapan matanya jatuh pada tangan Awan, ia melihat tangan itu sudah terkepal kuat.

@mycorasasapi

"Sampai akhirnya Ayah kalian setuju cerai setelah mukul kayak orang kesetanan. Ibu senang karena akhirnya bisa lepas dari Ayah kalian. Ternyata laki-laki itu setuju untuk cerai, asalkan kamu dan Elin tetap tinggal di rumah itu."

"Kenapa mereka nggak dibawa secara paksa?" Pertanyaan itu bukan keluar dari mulut Awan, melainkan Datu.

"Saat itu Ibu nggak punya penghasilan. Kalo Elin dan Awan ikut sama Ibu, udah pasti

Don't Sale & Don't Share with Others

mereka akan merasakan kesulitan yang Ibu rasain."

"Egois," desis Awan kesal.

"Saat itu Ibu mau jemput kalian, tapi nggak bisa. Keadaan nggak memungkinkan untuk jemput kalian."

@roycorrsapi

"Aku sama Mbak Elin menderita. Hampir tiap hari kami dipukul. Satu tahun kami harus di hidup bagai di neraka. Sampai akhirnya Nenek datang dan tinggal sama kami. Setelah Mbak Elin lulus SMA Nenek meninggal dan kami kembali dipukuli. Saat itu aku nggak tau kalo ternyata Mbak Elin diam-diam kerja untuk cari uang sambil kuliah. Bisa dibayangin Mbak kuliah pakai beasiswa penuh dan masih harus kerja juga. Selama satu tahun kerja, akhirnya Mbak bisa bawa aku keluar dari rumah yang seperti neraka. Kita ngekos di satu petak kamar yang sempit. Aku bahkan nggak berani untuk

Don't Sale & Don't Share with Others

mengeluh karena tau perjuangan Mbak Elin begitu besar buat aku. Mbak berjuang sendirian dan jadi tulang punggung. Bukan hanya ngehidupin aku, tapi juga harus bayar semua hutang-hutang Ayah." Awan sudah meledak dan berbicara dengan nada suara tinggi.

Wanita itu sudah menangis sesenggukan saat anak laki-lakinya menceritakan perjuangan anak sulungnya untuk bertahan hidup. Rasanya hatinya perih mendengar itu. Mungkin ia Ibu yang baik untuk Masha, tapi Ibu yang buruk untuk Elin dan Awan. "Maafin, Ibu. Seharusnya waktu itu Ibu bawa kalian pergi juga," ucapnya penuh penyesalan.

Awan menggeleng. "Setelah selama ini, kenapa baru sekarang minta maaf? Mungkin saat itu emang nggak bisa ngajak kami pergi, tapi kenapa nggak berusaha untuk cari kami? Kalo bukan karena insiden kecelakaan mobil itu,

@royyirasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

pasti nggak ada keinginan untuk cari kami, kan?"

Wanita itu semakin terisak sambil memegangi dadanya yang terasa sesak. Bahkan saat ini ia tidak bisa menjawab pertanyaan anaknya.

Awan yang tidak mendapat jawaban semakin kecewa. Karena itu artinya wanita itu tidak akan mencarinya dan Elin kalau tidak ada kejadian kecelakaan yang terjadi. Napasnya memburu dan tangannya terkepal kuat sampai kukunya menancap di telapak tangannya. "Jangan pernah ganggu aku dan Mbak Elin lagi. Anggap aja pertemuan ini dan sebelum-sebelumnya nggak pernah terjadi."

"Tap--"

Awan memukul meja sedikit keras sampai semuanya tersentak kaget. "Mbak Elin baru aja ngerasain hidup bahagia. Punya suami dan

@nycorayasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

anak-anak yang sayang sama dia. Selama ini Mbak Elin berjuang sendirian dan nggak pernah ngerasain ini semua. Tolong jangan ganggu kami lagi, terutama jangan ganggu Mbak Elin."

Datu yang melihat Awan hendak pergi, segera menarik tangan Adik iparnya untuk duduk lagi, tapi Awan menepis tangannya.

"Aku tunggu di luar, Mas," ucap Awan sebelum pergi.

"Sebenarnya saya berharap hubungan kalian bisa membaik," gumam Bapak Masha pelan.

"Mungkin tidak secepat itu. Awan dan Elin butuh waktu. Selama ini mereka terbiasa hidup berdua aja dan saling mengandalkan satu sama lain. Rasanya akan sulit untuk mereka bisa bersikap baik-baik aja, padahal selama ini hidup mereka tidak baik-baik aja."

royanrasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Saya paham," sahut Bapak Masha. Ia mengusap pundak istrinya pelan. "Sebelum bertemu saya, lebih tepatnya setelah dia bercerai dengan Ayah Elin dan Awan, dia sempat sakit parah. Itu salah satu alasan kenapa dia nggak bisa bawa anak-anaknya untuk keluar dari rumah."

@roycorassapi

"Apa pun alasannya, rasanya tetap nggak pantas meninggalkan Elin dan Awan di tangan laki-laki yang suka melakukan kekerasan," sahut Datu.

"Selama ini kami tidak tinggal di Surabaya, jadi untuk melakukan pencarian bukan hal yang mudah. Saya sibuk bekerja dan istri saya sibuk berobat agar bisa sembuh. Dan karena rasa bersalah yang teramat besar, dia takut untuk ketemu anak-anak yang sudah dia tinggalin selama belasan bahkan nyaris puluhan tahun. Dia takut ditolak oleh Elin dan Awan."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu terdiam agak lama sampai akhirnya dua pelayan masuk menyajikan semua makanan di atas meja. "Saya coba akan panggil Awan untuk ikut makan di sini."

"Panggil dia ke sini. Ibu janji nggak akan bicara apa-apa lagi. Ibu cuma mau makan bareng sama dia."

@royyanasasaki

Datu mengangguk. Akhirnya ia keluar dari ruangan dan menemukan Awan sedang duduk termenung di salah satu meja paling ujung. Setelah menjelaskan secara singkat dan dengan sedikit paksaan, akhirnya ia berhasil membawa Awan untuk masuk lagi ke ruangan. Mereka akhirnya makan dengan tenang tanpa ada yang mengeluarkan suara.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ma, Adik pegang jariku." Aksa antusias saat jari telujuknya digenggam sangat kuat oleh Kafka. "Sekarang dia senyum, Ma."

Elin tertawa pelan. "Itu artinya Kafka sayang sama kamu, Kak."

Aksa menggerakkan-gerakkan mainan di atas wajah Kafka. Kemudian ia mulai menyalakan musik dari youtube dan ikut bernyanyi sesuai dengan musik. *"Old MacDonald had a farm. E-I-E-I-O. And on that farm, he had some dogs. E-I-E-I-O. With a bow-wow here, and a bow-wow there. Here a bow, there a wow, everywhere a bow-wow."*

Elin yang sedang melipat pakaian di sebelah mereka berdua hanya bisa tersenyum. Bukan hanya menyanyi lagu *Old MacDonald Had a Farm*, tapi Aksa juga menyanyikan lagu *Twinkle Twinkle Little Star, Five Little Monkeys,* dan *London Bridge Is Falling Down.* Semua

@luvcomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

dinyanyikan dengan baik sampai Kafka yang semula sempat menangis langsung diam dan tersenyum.

"Ma, umur berapa Kafka udah boleh makan?"

Gerakan tangan Elin yang sedang melipat pakaian Kafka langsung terheti. "Usia enam bulan, Kak."

"Jadi, selama enam bulan ini Adik akan minum ASI dari botol aja?" tanya Aksa menatap Mamanya.

"Iya, Adik cuma boleh minum ASI aja."

"Gimana sih rasanya ASI itu, Ma?" tanya Aksa penasaran.

Elin mengedikkan bahu. "Mama juga nggak tau. Soalnya Mama nggak pernah nyoba," jawabnya dengan wajah geli. Mungkin akan berbeda kalau Aksa bertanya kepada Datu. Kalau Kafka

@fay.corn.asapi

Don't Sale & Don't Share with Others

hampir tidak pernah mau menyusu langsung dari putingnya, tapi tidak dengan Datu. Bahkan ketika masa nifasnya belum selesai, Datu suka sekali menjelajahi bagian dadanya dan pernah menyusu langsung dari putingnya layaknya seorang bayi. Setelah itu biasanya ia akan melihat Datu masuk ke kamar mandi untuk menuntaskan hasrat.

@rara-rasasapi

"Emang Mama nggak penasaran dan pengin coba?"

Elin menggeleng. "Biasanya sih nyoba cuma setetes buat mastiin suhu susunya nggak terlalu panas sebelum diminum sama Kafka."

Aksa manggut-manggut.

Sore harinya Datu pulang dari kantor langsung mandi dan berganti baju. Kemudian ia masuk ke kamar Kafka. Ternyata di sana ada Elin dan juga Aksa yang sedang bermain dengan Kafka.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lho, Papa ternyata udah pulang." Aksa menoleh lebih dulu mendengar pintu terbuka.

Datu melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. Kemudan ia ikut begabung duduk di sofa. Dinding kamar Kafka bewarna putih ditambah dengan gambar-gambar hewan di satu sisi dinding.

@royyanasasmi

"Sini, aku mau gendong." Datu mengambil alih Kafka dari gendong istrinya. Lalu ia berdiri dan menimang-nimang Kafka yang matanya terlihat mengantuk.

"Pa, kapan kita beli motornya?" tanya Aksa sambil bersandar pada tubuh Mamanya. "Jangan lama-lama ya, Pa. Mumpung sekarang aku masih libur sekolah. Jadi, aku bisa langsung coba motor barunya."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menatap anaknya sambil berpikir sebentar. "Nggak bisa besok, solanya kerjaan Papa masih banyak. Gimana kalo lusa aja?"

Aksa mengangguk semangat. "Boleh, Pa."

"Nanti pilih motor *matic* yang biasa aja ya, Kak. Nggak usah pilih model yang aneh-aneh," ucap Elin.

"Iya, Mama...."

"Nanti kamu kelas delapan mau tetap les atau nggak, Kak?" tanya Datu tiba-tiba.

"Maunya sih gitu," jawab Aksa. Lalu tiba-tiba ekspresinya berubah menjadi sedih. "Tapi udah nggak ada Nora lagi di tempat les," lanjutnya.

Elin berdeham pelan. "Masih ada teman yang lain, Kak. Yang pindah kan cuma Nora,

@mycoretanasap

Don't Sale & Don't Share with Others

sedangkan semua teman lesmu yang lain masih di sana."

Aksa manggut-manggut. "Semenjak pindah ke Kalimantan Nora jadi jarang muncul di grup *chat*. Padahal aku sama teman-teman yang dulu satu kelas di tempat les masih suka *chat*."

@luvcorasasri

"Mungkin Noranya sibuk, Kak," jawab Datu sekenannya. Tidak mungkin ia memberitahu Aksa kalau Mamanya Nora, yang ternyata Mama kandung Aksa, sengaja menjauhkan Nora dan juga Aksa agar tidak bisa berkomunikasi lagi. "Kamu fokus belajar aja di tempat les. Cari teman yang baik juga," lanjutnya sambil meletakkan Kafka yang sudah tidur ke *baby crib.*

"Iya, Pa."

"Mulai dari sekarang kamu harus mulai mikir mau SMA di mana."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Terserah Mama aja deh. Kalo bisa jangan yang terlalu jauh."

"Kok terserah Mama sih?"

"Aku juga bingung mau pilih sekolah yang mana."

@roy_rasasapi

"Kamu udah besar, Kak. Waktu TK, SD, sama SMP emang kamu dipilihin terus sekolahnya sama Oma. Nanti kalo udah SMA dan kuliah, kamu harus bisa bilang mau sekolah di mana. Kalo Mama dan Papa setuju, kami akan sekolahin kamu di sana," ucap Datu memberi pengertian.

"Papamu benar. Nantu waktu SMA, kamu boleh pilih mau sekolah di mana," sahut Elin.

"Mau sekolah swasta aja nggak, Kak?" tanya Datu yang sudah duduk di sebelah anak laki-lakinya. Kini posisi duduknya dan Elin saling mengapit Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Enak sekolah di negeri, Pa."

"Masuk sekolah internasional aja, Kak. Nanti biar kuliahnya bisa di luar negeri."

"Nggak mau."

"Kok nggak mau sih?" Datu mengerutkan kening dalam. "Kuliah di luar negeri ambil jurusan yang kamu mau. Habis selesai kuliah kamu bisa lanjut S2 atau kerja di sana. Kalo mau pulang juga nggak papa. Cari kerja di Indonesia. Kalo nggak mau kerja di perusahaan orang, kamu kerja di tempat Papa."

"Ngapain sih kuliah jauh-jauh? Pokoknya aku nggak mau!"

"Ngobrolnya di luar aja deh. Nanti Kafka malah kebangun kalo kalian debat di sini." Elin menyuruh suami dan anak pertamanya untuk keluar dari kamar Kafka. Sebelum melanjutkan orbolan, ia menyuruh mereka berdua untuk

@roy_prasetyo_api

Don't Sale & Don't Share with Others

duduk di ruang makan. Sementara Elin menyiapkan makanan di atas meja makan, Datu dan Aksa sama-sama diam.

Selesai makan Elin menyerahkan urusan mencuci piring kotor ke Mbok Ipah. Ia mengambil cemilan dari lemari dapur dan potongan buah di kulkas untuk dibawa ke ruang tengah. Ketika kakinya menginjak ruang tengah, ia bisa mendengar perdebatan antara Datu dan Aksa yang masih membahas masa depan pendidikan Aksa.

"Anaknya klien Papa ada yang masuk di SMA internasional dan sekarang udah kuliah di Cambridge."

"Aku nggak mau, Pa!"

Elin tiba-tiba muncul dan meletakkan toples cemilan dan mangkok berisi potongan buah di atas meja. Kemudian ia duduk di *single* sofa,

@royanasabri

Don't Sale & Don't Share with Others

nyemil sambil mendengar perdebatan Datu dan Aksa semakin memanas.

"Kenapa nggak mau?"

"Lagian Papa aneh. Aku masih SMP."

"Karena masih SMP, makanya kamu harus mulai mikir nanti SMA di mana."

@rojorasasapi

Aksa melipat kedua tangannya di depan dada. "Pokoknya aku nggak mau sekolah si SMA internasional," ucapnya keras kepala.

"Papa mau kamu bisa kuliah di tempat terbaik."

"Di Indonesia banyak tempat kuliah yang bagus. Nggak perlu kuliah sampai luar negeri."

"Gini lho, Kak, Papa itu mau kamu dapat fasilitas pendidikan terbaik. Dari sekolah, dari universitas, pokoknya Papa mau kamu dapat yang terbaik." Datu diam sebentar,

Don't Sale & Don't Share with Others

menghembuskan napas kuat sebelum melanjutkan. "Mungkin dulu Papa nggak telalu *aware* sama pendidikanmu, tapi sekarang Papa sadar kalo kamu harus dapat pendidikan yang terbaik."

Aksa melirik Mamanya yang sedang makan potongan buah naga. Ia melihat Mamanya cukup lama, berharap dapat dukungan dari Mamanya.

"Apa sih, Kak?" tanya Elin.

"Papa lho, Ma. Ngotot banget nyuruh aku sekolah di internasional. Padahal aku kan nggak mau."

Elin mengulum senyum. "Kenapa nggak mau, Kak?" tanyanya dengan sabar.

"Dari SD sampai SMP aku sekolahnya di negeri. Nanti kalo SMA tiba-tiba masuk sekolah swasta, pasti aku bakal kaget banget sama lingkungan

Don't Sale & Don't Share with Others

sekolahnya," jawab Aksa memberi alasan. Ia tidak mengalihkan tatapan mata dari Mamanya.

Datu menghela napas lelah. "Kalo kamu mau sekolah SMA Negeri, nanti kuliahnya aja sekolah di luar negeri."

"Nggak mau!"

"Kenapa?"

"Nanti aku jauh dari Mama," jawab Aksa dengan suara pelan.

Elin tersenyum lebar. Kemudian ia berpindah duduk di dekat anaknya. Ia meraih satu tangan Aksa untuk dipegang. "Kak, kamu harus bisa raih cita-cita kamu setinggi mungkin. Kalo emang kamu harus kuliah di luar negeri untuk meraih apa yang kamu cita-citakan, Mama akan dukung seratus persen."

@cycorasasi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menyimak bagaimana Elin mulai berbicara dengan Aksa. Kini gilirannya menyimak istri dan anaknya berbicara. Bisa dilihat Aksa langsung diam dan merenung mendengar setiap kalimat yang keluar dari mulut Elin.

@royanasasapi

"Mama akan jadi salah satu orang yang bangga kalo kamu sukses, Kak. Mama sama Papa selalu mau yang terbaik buat kamu."

"Aku nggak mau tinggal jauh dari Mama. Kalo bisa, aku SMA Negeri, terus kuliahnya di Surabaya aja."

"Kalo emang kamu maunya kayak gitu nggak papa. Pokoknya kamu harus punya tujuan yang jelas untuk masa depanmu."

Aksa melirik ke Papanya sekilas, sebelum kembali menatap ke Mamanya lagi. "Nanti aku masuk SMA Negeri yang nggak jauh dari

Don't Sale & Don't Share with Others

rumah. Kalo kuliah, aku mau masuk UNAIR atau ITS aja. Kalo kayak gitu nggak papa kan, Ma?"

"Boleh, Kak. Yang penting kamu punya tujuan yang jelas," jawab Elin mengusap punggung tangan Aksa. "Kalo suatu saat nanti kamu berubah pikiran dan mau kuliah di tempat lain, boleh diskusi langsung ke Mama dan Papa," lanjutnya.

"Iya, Ma," sahut Aksa.

"Yaudah, kamu masih mau di sini atau mau ke kamar?"

Aksa melirik Papanya dan menatap dengan tatapan kesal. "Masuk ke kamar aja deh. Malas lihat muka Papa nyebelin."

Elin terkekeh geli. Setelah Aksa meninggalkan area ruang tunggu, kini Datu menduduki tempat yang sebelumnya diduduki Aksa. "Mas

Don't Sale & Don't Share with Others

kalo ngomong sama Aksa itu yang lembut. Jangan digas sekeras itu."

"Siapa yang sangka kalo dia nggak mau sekolah dan kuliah di luar negeri gara-gara kamu."

Elin menyenderkan kepalanya di pundak Datu. "Aksa sesayang itu sama aku. Makanya dia nggak mau jauh dari aku."

"Walaupun begitu, kita harus tetap arahkan Aksa untuk dapat pendidikan terbaik. Kita harus tau minat dan potensinya biar kita nggak salah ambil langkah."

Elin mengangguk setuju. Kemudian ia berdeham pelan. "Mas, tadi ngobrol apa aja?" tanyanya tiba-tiba. Ia menatap Datu dengan raut wajah serius.

Datu diam sebentar, tampak berpikir. Saat ia tahu maksud dari pertanyaan Elin, barulah ia

Don't Sale & Don't Share with Others

menjawab. "Tadi ketemuannya bukan cuma bertiga, tapi juga berempat."

"Berempat? Sama Masha juga?"

"Bukan sama Masha, tapi sama Bapaknya Masha."

@roy_rasasapi

"Terus?"

"Mereka jelasin alasan kenapa dulu beliau ninggalin kamu dan Awan."

"Apa pun alasannya, nggak membenarkan dia untuk ninggalin aku dan Awan," desis Elin.

Datu menghela napas pelan. "Aku juga ngmong kayak gitu tadi," sahutnya. "Kamu mau tau alasannya atau nggak?" tanyanya melirik Elin.

Elin menggeleng. "Aku nggak mau tau. Takutnya aku makin sakit hati kalo tau

Don't Sale & Don't Share with Others

alasannya. Apalagi kalo alasannya nggak masuk akal."

"Beneran nggak mau tau?"

Elin menggeleng. "Biarin aja Awan yang tau. Aku nggak mau nambah beban pikiran."

@roysarasasapu

"Yaudah." Datu memilih tidak memaksa istrinya.

Kemudian Elin mendengar suara tangis Kafka dari aplikasi di ponselnya yang tersambung langsung dengan monitor di kamar Kafka.

"Biar aku aja yang gendong. Kamu panasin susunya aja." Datu dengan sigap bangun dari posisi duduknya dan berjalan dengan langkah lebar ke kamar Kafka.

Elin masuk ke kamar Kafka sambil membawa botol susu. Ia menyerahkan botol itu pada Datu dan membiarkan suaminya menyusui Kafka.

Don't Sale & Don't Share with Others

Kemudian ia memperhatikan betapa telatennya Datu sampai membuat Kafka kembali tertidur. Bahkan suaminya mengganti pampers Kafka yang sudah terasa penuh.

"Dia udah tidur lagi. Ayo kita ke kamar," ajak Datu memberi isyarat menggunakan lirikan mata.

@royorasasepi

Kamar Kafka memang berada tepat di sebelah kamar Elin dan Datu agar memudahkan mereka untuk mengurus Kafka. Dari awal mereka memang sepakat membiarkan Kafka untuk tidur terpisah dari mereka. Meski lelah harus bolak-balik, tapi Elin dan Datu tidak merasa keberatan.

"Kamu bahagia nggak?" tanya Datu tiba-tiba.

"Bahagia, Mas," jawab Elin meski sedikit bingung ditanya seperti itu oleh Datu. "Kenapa

Don't Sale & Don't Share with Others

kok nanya kayak gitu?" tanyanya balik sambil duduk di pinggir kasur.

Datu sontak menyunggingkan senyum lebar. "Soalnya aku ngerasa hidupku bahagia banget. Aku takut kalo cuma aku yang ngerasain kebahagiaan ini."

Elin tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Aku bahagia banget, Mas. Makasih udah hadir di dalam hidupku."

Datu menekuk kedua kakinya, bersimpuh di hadapan Elin. "Makasih udah hadir di hidupku dan Aksa. Kalo nggak ada kamu, mungkin sampai saat ini aku nggak akan bisa akrab dengan anakku sendiri." Datu diam sebentar, mengusap lutut Elin dengan lembut. "Makasih juga udah mau sabar menghadapi aku. Walaupun di masa depan ada cobaan untuk rumah tangga kita, kita harus tetap utamakan komunikasi."

@maycorasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengangguk mendengar itu.

"I love you." Datu meraih belakang leher Elin sebelum melumat bibir perempuan itu dengan lembut. Tanpa harus dibalas, ia tahu kalau Elin juga memiliki perasaan yang sama besarnya dengan dirinya. Tidak hanya mencintainya, tapi Elin juga mampu mencintai Aksa seperti anak kandung sendiri.

Hidup Elin memang jauh lebih bahagia setelah menikah dengan Datu dan memiliki Aksa sebagai anaknya. Kebahagiaan ini pantas ia dapatkan setelah apa yang ia lalui selama ini. Dianiaya oleh Ayah kandungnya sendiri, ditinggalkan oleh Ibu kandungnya, ia harus hidup di kos-kosan kecil berdua dengan Awan, bekerja siang dan malam di saat ia juga harus menyelesaikan kuliahnya, melunasi hutang-hutang Ayahnya yang segunung dan ditawari

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

menikah demi melunasi semua hutang Ayahnya.

Dari semua yang terjadi di hidup Elin, ternyata kesabarannya selama ini membuahkan kebahagiaan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Punya suami yang baik dan loyal, punya anak manis dan penurut, ditambah ada satu anak lagi yang sangat menggemaskan. Jangan lupakan, ia juga memiliki mertua yang begitu baik dan menganggapnya seperti anak sendiri.

Begitu juga dengan Datu dan Aksa yang merasakan kebahagiaan setelah adanya Elin di hidup mereka.

Selama ini Aksa dikenal sebagai anak yang selalu bermasalah di sekolah, pelan-pelan mulai berubah. Hubungannya dengan Papanya juga ada kemajuan. Semua ini karena hadirnya figur seorang ibu yang belum pernah ia

proyek rasasayi

Don't Sale & Don't Share with Others

dapatkan sebelumnya. Pada dasarnya Aksa yang dulu adalah anak yang butuh perhatian dan kasih sayang, dan Mamanya berhasil memberikan itu semua padanya.

Datu patut berterima kasih pada Mamanya. Kalau bukan karena Mamanya, ia tidak akan mendapatkan ini semua. Kebahagiaan ini terasa begitu lengkap bagi keluarga kecilnya. Walaupun ada masa lalu yang sempat muncul, tapi tak lantas membuat rumah tangganya terganggu. Hidupnya kini terasa sempurna, tinggal bagaimana ia menjaga keharmonisan keluarganya agar bisa bertahan selamanya.

aroyusasaki

End

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Author Note:

Cerita Happiness selesai sampai di sini ya. Isi cerita ini sesuai dengan judulnya, happiness. Semoga kalian yang baca bisa ngerasain vibes happiness dari cerita ini.

Maaf kalo konflik cerita ini ringan. Maaf juga kalo ending-nya nggak sama sesuai ekspektasi kalian. Semoga kalian cukup puas dengan keseluruhan cerita ini.

Seperti biasa, akan ada epilog dan satu extra part. Untuk extra part selanjutnya, bisa kalian baca di Karyakarsa. Buat yang belum follow aku di Karyakarsa, langsung follow biar gak ketinggalan notifnya. Kalian juga bisa baca cerita lain di Karyakarsa lho... ada beberapa extra part dari ceritaku yang ada di wattpad, short story, dan beberapa cerita lengkap. Yuk buruan

karyakarsa.id

Don't Sale & Don't Share with Others

langsung di cek!!!
https://karyakarsa.com/Aprilianatd

Untuk yang penasaran sama kelanjutan keluarga kecil ini, nanti bisa baca di KaryaKarsa. Siapa tau di extra part selanjutnya Datu dan Elin akan nambah momongan, we never know. Wkwkwk....

@royal-asasoni

Makasih banyak buat kalian yang udah baca, vote dan komen di setiap bab. Makasih udah suka sama cerita ini sampai akhir. Semoga kedepannya aku bisa bikin cerita lain yang lebih menarik.

Jangan lupa buat baca Bita for the Beast, cerita pengganti Happiness. Semoga kalian suka sama cerita baru yang aku buat.

September, 2024
Aprilianatd

Don't Sale & Don't Share with Others

Epilog

Waktu berlalu begitu cepat. Rasanya baru kemarin Elin menatap nanar setiap tamu yang datang ke acara pemakaman Ayahnya, kini ia tatapan matanya penuh dengan binar bahagia karena dikelilingi oleh orang-orang yang ia cintai.

aroycaasasri

Kebetulan hari ini Papa berulang tahun. Selain Datu, Elin, Aksa dan Kafka, ada juga Awan yang juga diminta untuk datang karena hubungannya dengan orang tua Datu menjadi lebih dekat. Awan tidak datang sendiri, melainkan bersama dengan seorang perempuan bernama Cilla.

Di ruang tengah semua berkumpul bersama. Elin tersenyum mengamati satu persatu dari mereka terlihat bahagia. Ada Awan dan Cilla

Don't Sale & Don't Share with Others

yang mengobrol bersama dengan Aksa. Karena kebetulan Awan dan Cilla sama-sama suka bermain *game*, tentu saja obrolan mereka nyambung dengan obrolan Aksa. Selanjutnya, di sisi yang lain ia bisa melihat Mama dan Papa sedang begantian menggendong Kafka. Bahkan sesekali mereka mengajak ngobrol Kafka yang ditanggapi dengan senyum manis dari wajah bayi itu.

"Ikut aku sebentar." Datu menepuk lengan Elin, memberi isyarat agar istrinya mengikutinya.

Elin bangun dari posisi duduknya dan berjalan mengikuti Datu ke halaman belakang rumah mertuanya.

"Awan kayaknya lagi kasmaran banget. Dari tadi duduknya mepet terus ke pacarnya," bisik Datu yang tiba-tiba memeluk Elin dari belakang.

@rahasiasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sama kayak kamu yang nempel terus ke aku," balas Elin mengusap lengan Datu yang melingkari tubuhnya.

"Mumpung anak-anak lagi dipegang sama yang lain. Aksa lagi ngobrol sama Awan, terus Kafka lagi main sama Omanya."

Saat ini usia Kafka sudah memasuki enam bulan. Anaknya semakin lucu dan menggemaskan. Bahkan Aksa sudah bisa mengajak Adiknya untuk bercanda. Bahkan tak jarang Aksa suka sekali menggoda Kafka sampai menangis. Saat ditanya, Aksa bilang suka mendengar suara tangis Kafka. Meski begitu, Elin dan Datu tahu kalau Aksa sangat menyayangi Kafka.

Selama enam bulan ini Awan tidak pernah membahas soal pertemuan yang terjadi saat itu. Entah apa yang dikatakan Awan, membuat wanita itu tidak berani lagi muncul di

@ayycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

hadapannya. Ia cukup lega karena hidupnya jauh lebih tenang tanpa harus memikirkan hal-hal yang tidak perlu.

"Kenapa kalian malah berduaan si sini?" tegur Mama yang tiba-tiba muncul.

Elin menepuk-nepuk tangan Datu, berusaha agar laki-laki itu melepaskannya. Usahanya sia-sia karena sepertinya Datu tidak berniat melepaskan pelukan dari tubuhnya. Akhirnya Elin hanya bisa pasrah dan tersenyum malu ke arah Mama mertuanya.

"Kafka sama siapa, Ma?" tanya Datu.

"Tadi lagi dipegang sama Opanya, terus habis itu dioper ke Omnya. Sekarang lagi digendong sama Cilla."

"Anakku lagi digilir," ucap Datu dengan kekehan geli di wajahnya.

@rycomeasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mendengus. "Astaga, Mas. Pemilihan katanya nggak ada yang lebih bagus?"

Datu terkekeh. "Terus, Mama ke sini ngapain? Ganggu aku sama Elin aja lagi pacaran."

"Mas!"

@roy.rasasapi

"Aku kan sengaja menjauhkan kamu dari anak-anak biar bisa berduaan. Eh, malah Mama nyamperin kita ke sini," dumel Datu.

Lagi-lagi Elin hanya bisa memukul tangan Datu, berharap laki-laki itu tidak kembali berbicara.

Mama hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala. Ia sudah tidak heran lagi melihat kelakuan Datu yang bucin kepada Elin.

"Ada apa Mama cari aku sama Elin?" tanya Datu akhirnya.

"Mama mau ngobrol sama Elin."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ngobrol apa?"

"Ngobrol biasa aja. Emang Mama nggak boleh ngobrol sama mantu kesayangan Mama?"

"Iyalah kesayangan, kan mantu Mama cuma satu," sahut Datu dengan decakan pelan.

@roy_rasasapi

Mama lantas tergelak.

Datu akhirnya melepaskan pelukannya. "Kamu ngobrol dulu deh sama Mama. Aku masuk lagi ke dalam," ucapnya sebelum mencium pipi Elin cepat.

Setelah sepeninggalan Datu, Mama mengajak Elin untuk duduk di bangku yang ada di sana. Untuk beberapa saat Mama tidak mengalihkan tatapan matanya dari Elin.

"Ada apa, Ma?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Mama tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Rasanya Mama senang karena waktu itu berani nyuruh kamu menikah sama Datu. Ternyata *feeling* Mama tepat."

Elin diam.

"Mungkin seumur hidup Mama harus berterima kasih ke kamu. Berkat kamu, Datu kelihatan lebih hidup dan peduli dengan Aksa. Berkat kamu, Aksa nggak jadi anak kesepian lagi. Dia bisa dapatkan kasih sayang seorang Ibu seutuhnya dari kamu." Tiba-tiba Mama memeluk Elin.

Elin menyunggingkan senyum, kemudian ia balas memeluk Mamanya.

Saat ini hidup Elin penuh kebahagiaan setelah melalui banyak cobaan di dalam hidupnya. Dari semua yang sudah ia alami selama hidup, ada satu hal buruk yang patut ia syukuri. Hal buruk

@rvycoffeasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

itu adalah hutang Ayahnya pada keluarga Datu. Kalau dulu Ayahnya tidak berhutang, mungkin Mama tidak akan menawarkan pernikahan yang menurutnya konyol.

Kebahagiaan ini adalah buah dari kesabaran Elin melalui semua penderitaan di masa lalunya. Mungkin memang sudah seperti ini jalannya hidupnya untuk mendapatkan jodoh. Dari situlah ia akhirnya menemukan kebahagiaan yang seutuhnya.

***

❤

Author Note:
Cerita ini termasuk ringan sih walaupun beberapa kali emosi kalian diaduk-aduk. Kadang sedih, kadang ketawa, kadang kasihan. Kalian ngerasa gitu juga nggak sih?

Don't Sale & Don't Share with Others

Seperti biasa, mau nanya pendapat kalian soal cerita ini dong? Bagus atau nggak? Gimana karakternya menurut kalian?

Maaf ya kalo cerita ini masih banyak kekurangan. Penulis cuma manusia biasa yang pasti bikin kesalahan. Wkwkwk...

Masih ada satu extra part sebelum aku bikin extra part di KaryaKarsa.

@kycorasasai

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part

Setelah sekian lama Elin tidak pernah dipanggil ke sekolah, kini ia harus kembali dipanggil lagi oleh wali kelas Aksa. Tahun ini adalah tahun terakhirnya Aksa di SMP. Karena suaminya sedang sibuk, terpaksa Elin harus ke sekolah diantar oleh Pak Imran.

aroycasasapi

Rasanya sudah lama Elin tidak ke duduk di sofa yang ada di ruang guru. Tanpa sadar ia tersenyum ketika mengingat kelakuan-kelakuan Aksa yang membuatnya dipanggil ke sekolah. Untung saja saat itu Elin bisa mendekati Aksa dan membuat anaknya perlahan berubah menjadi lebih baik.

Setelah agak lama menunggu, muncul dua wali murid lainnya didampingi oleh guru yang dikenal Elin sebagai wali kelas Aksa di kelas

Don't Sale & Don't Share with Others

sembilan. Kemudian wali kelas Aksa menjelaskan semua masalah yang terjadi. Penjelasan yang sama persis seperti penjelasan Aksa tadi malam padanya.

"Jadi, kenapa Mama dipanggil lagi ke sekolah setelah sekian lama Mama nggak pernah dipanggil ke sekolah?"

@royantasasapi

"Mungkin guruku kangen manggil Mama ke sekolah," jawab Aksa dengan cengiran lebar.

"Aksa," panggil Elin dengan nada rendah, penuh peringatan.

"Mungkin Mama dipanggil karena masalah tadi di sekolah."

"Kamu buat masalah di sekolah, Kak? Kamu berantem sama temanmu, Kak?" tanya Elin beruntun. Belum sempat menjawab, Elin kembali nyerocos. "Jangan berantem dong, Kak. Kamu sekarang udah jago taekwondo. Mama

Don't Sale & Don't Share with Others

takut kalo temanmu ada yang patah tulang kalo berantem sama kamu."

Aksa mengerucutkan bibirnya, kesal. "Mama lebih peduli sama anak orang daripada anak sendiri."

"Bukan gitu, Kak."

@roycorsasapi

"Sebenarnya Mama dipanggil ke sekolah bukan sepenuhnya salahku."

"Oke, coba cerita." Elin menyamankan posisi duduknya, bersiap mendengar cerita dari Aksa.

"Teman-teman cewek di kelasku pada main truth or dare. *Terus waktu Tissa yang kena, dia pilih* dare. *Ternyata* dare*-nya nyuruh cium pipi aku."*

Elin sontak membelalakkan mata terkejut.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Disuruh cium pipi kiri dan kanan. Waktu cium pipi kiri dia bisa karena aku kaget dan diam aja, terus waktu cium pipi kanan aku langsung menghindar dan bikin dia jatuh. Kalo kayak gitu, aku nggak salah kan, Ma?"

Elin menggaruk belakang kepalanya dan memasang wajah kebingungan. "Nggak salah sih, Kak. Tapi...."

"Yaudah, terus Tissa jatuh dan nangis karena posisi jatuhnya jelek," sela Aksa melanjutkan ceritanya. "Kenapa sih cewek kalo jatuh tuh suka nangis. Aneh banget deh. Padahal dia duluan yang mulai, tapi berasa aku yang salah."

Elin meringis mendengar itu. "Waktu dia jatuh kamu tolong atau nggak?"

Dengan polosnya Aksa menggeleng.

"Kenapa nggak ditolong sih, Kak?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Dia udah ditolong sama teman-temannya."

"Terus?"

"Terus ada satu anak namanya Mila, dia salah satu temannya Tissa yang ikut main truth or dare. *Mila marah banget ke aku karena aku bikin Tissa jatuh. Dia berusaha pukul aku, tapi aku menghindar."*

Lagi-lagi Elin hanya bisa meringis. Tentu saja Aksa bisa menghidar kalau dipukul oleh teman perempuannya. Dia belajar taekwondo dari kelas satu SMP, sudah sewajarnya kalau dia bisa menghindar serangan dari lawan. Untung saja Aksa tidak melawan balik ketika teman perempuannya menyerang.

"Mungkin aku nangkis tangannya terlalu kuat sampai tangan dia kepentok ke kursi."

Elin menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat. "Kok bisa sih, Kak?"

@loveforasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mengedikkan bahunya dengan santai. "Namanya juga refleks, Ma."

"Akhirnya kamu dipanggil sama gurumu?"

"Aku udah minta maaf, tapi dia tetap ngadu ke wali kelas. Bahkan dia juga ngadu soal Tissa yang jatuh. Mana jidatnya Tissa memar gara-gara jatuh."

"Kamu udah jelasin apa yang sebenarnya?"

Aksa mengangguk. "Tapi tetap disuruh panggil orang tua. Soalnya waktu pulang sekolah Tissa ngadu ke Mamanya sambil nangis-nangis lebay. Mamanya Tissa marah-marah ke wali kelasku dan nyuruh wali kelasku manggil Mama ke sekolah."

Elin yang mendengar itu hanya bisa menghela napas lelah. "Yaudah, besok Mama ke sekolah."

@rycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Kembali ke masa kini. Sudah ada wali kelas Aksa beserta dua wali murid yang duduk sofa bersamanya. Dua wali murid itu adalah ibu dari Tissa dan juga Mila. Untung saja Aksa sudah cerita sebelumnya, jadi ia bisa memberi pembelaan atas nama Aksa.

@yoyoprasasapi

Elin senang karena wali kelas Aksa berusaha untuk netral. Karena beliau mau mendengar dari sisi Aksa, begitu juga mendengar dari sisi Tissa dan Milla. Akhirnya masalah itu berakhir damai meski terlihat wajah kurang puas dari Ibu Tissa dan juga Ibu Milla.

Sesampainya Elin di rumah, ia langsung menyiapkan *snack* untuk Kafka.

"Hai anak, Mama." Elin mencium Kafka saat Kafka memeluk kakinya. Kemudian ia menggendong Kafka dan mendudukkannya di *high chair.* "Tunggu di sini sebentar, Mama mau siapin *snack*. Oke?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Kafka mengangguk.

Ketika sedang menyiapkan *snack* untuk Kafka, ponsel Elin berbunyi. Ada nama Datu muncul di layar. Ia menjawab panggilan itu dan juga mengaktifkan pengeras suara.

@roycorsasapi

"Gimana tadi di sekolah Aksa?"

"Aman dan berakhir damai."

"Harusnya jangan mau damai. Enak banget mereka. Coba aja kalo Aksa yang duluan nyium dia, pasti bakal jadi panjang urusannya."

"Iya sih, aku juga nggak terima ada cewek yang cium-cium Aksa sembarangan. Apalagi Aksa masih *under age*."

"Terus gurunya gimana?"

"Wali kelas Aksa kebetulan bijak banget. Beliau mendengar dari dua sisi. Bahkan beliau

Don't Sale & Don't Share with Others

menegur Tissa yang memulai semuanya. Kalo Tissa nggak nyium Aksa, mungkin masalah ini nggak akan panjang."

"Yaudah, kalo gitu. Aku takut kalo wali kelasnya lebih belain murid perempuan daripada murid laki-laki."

@luycorasasapi

"Alhamdulillah wali kelasnya adil kok."

"Oke kalo gitu. Aku lega banget dengarnya," sahut Datu. *"Yaudah, aku lanjut kerja lagi. Kamu kalo mau nitip sesuatu sebelum aku pulang bisa langsung* chat *aja."*

"Iya, Mas."

Setelah itu panggilan berakhir. Elin membawa mangkuk berisi buah yang dicampur yogurt yang diletakkan di *high chair* Kafka. Anaknya sudah mulai bisa makan sendiri tanpa disuapi olehnya meski berakhir berantakan. Elin

Don't Sale & Don't Share with Others

tersenyum melihat Kafka makan dengan tersenyum lebar

***

Datu masuk ke kamar dan menemukan istrinya memakai *robe* bewarna hitam yang sangat kontras dengan warna kulit Elin yang sangat putih. Meski memakai *robe*, tapi Datu masih bisa merasakan aura seksi memancar kuat dari diri Elin.

"Anak-anak udah tidur?" tanya Elin sambil naik ke kasur.

Datu mengangguk. "Aksa udah tidur setelah selesai ngerjain tugas sekolahnya."

"Kafka?"

"Setelah dibacain cerita yang sama sebanyak empat kali, anak itu akhirnya tidur juga."

@unicornsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengulum senyum. Dari Kafka kecil ia membiasakan anaknya untuk membaca buku, terutama sebelum Kafka tidur. Tidak heran kalau saat ini membaca buku menjadi kegiatan wajib untuk Kafka. Sebisa mungkin Elin menerapkan pengasuhan sebaik mungkin. Apa yang dulu tidak pernah ia dapatkan dari orang tuanya, ia tidak ingin anak-anaknya merasakan hal yang sama dengannya.

"Kamu udah selesai halangan?"

"Kenapa kok nanya gitu?" tanya Elin dengan wajah geli. Tanpa harus bertanya, sebenarnya ia sudah tahu jawabannya. Terbukti tangan Datu mulai bergerak menggerayangi tubuhnya. Seketika Elin meremang merasakan tangan Datu.

"Aku kangen sama kamu," bisiknya sensual.

@rahasiapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tapi aku belum selesai halangan," ucap Elin dengan cengiran lebar.

Perkataan itu sontak membuat Datu menarik tangannya dari tubuh Elin. "Kamu beneran belum selesai halangan?" tanyanya dengan raut wajah memelas.

@rahycorasasopi

"Belum."

"Kalo belum, kenapa pakai baju yang bikin aku *turn on* sih?"

Elin terkekeh. "Aku masih pakai *robe*, lho. Beda lagi kalo aku pakainya *lingerie*. Udah pasti itu niat godain Mas."

"Walaupun kamu pakai *robe*, tetap aja masih kelihatan seksi."

Elin menyentil pelan kening Datu. "Emang pikiranmu aja yang kotor, Mas."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mendesah keras. "Kamu jangan mancing-mancing. Kamu tau kan aku nggak bisa dipancing. Lihat tuh dia udah berontak," ucapnya sambil melirik ke arah selangkangan.

Elin mengikuti arah tatapan Datu. Ia tersenyum melihat gundukan dibalik celana pendek suaminya. Dengan iseng tangannya membelai gundukan utu membuat Datu menggeram pelan.

"Jangan mulai kalo nggak mau nyelasaiin." Datu menggeram pelan.

Elin tersenyum sensual. Akhirnya ia mengusap-usap gundukan tersebut sebelum menarik turun celana pendek Datu.

Datu mendesah pelan saat merasakan tangan lembut Elin memegang kejantanannya.

"Mas tau nggak, tadi waktu di sekolah Ibunya Tissa sempat marahin Aksa." Elin mulai

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

bercerita dengan kondisi tangan tetap bergerak naik-turun dengan gerakan teratur.

Datu menyamankan duduknya sambil bersandar di *headboard*. "Oh ya?"

"Aku kesal banget anakku dimarahi sama dia. Aku marahi balik tuh si Tissa karena udah kurang ajar cium-cium Aksa," ucap Elin dengan amarah menggebu-gebu.

Fokus Datu terpecah antara rasa nikmat, tapi ia harus tetap menyimak cerita dari Elin. "Terus?" tanyanya sambil mendesah pelan.

"Ibunya Tissa langsung kicep. Apalagi waktu secara nggak langsung Tissa bilang kalo suka sama Aksa."

"Hah? Kok bisa?"

"Waktu main *truth or dare*, sebenarnya waktu itu *dare*-nya cium pipi kanan dan kiri lawan

@raycomasap

Don't Sale & Don't Share with Others

jenis yang kamu suka. Kebetulan Tissa suka sama Aksa, makanya dia cium pipi anak kita."

"Astaga, padahal mereka masih SMP. Bisa-bisanya ngelakuin kayak gitu. Heran aku tuh sama anak sekar--" Kalimat Datu terputus lantasan merasakan tangan Elin memegang dengan sekuat tenaga. "Kamu kalo kesal sama temannya Aksa jangan dilampiasin ke aku dong, sayang."

Elin terkekeh. Kemudian ia menghentikan ceritanya dan fokus pada tugasnya membantu Datu mendapatkan pelepasan. Ia bahkan tidak protes saat tangan Datu sudah bermain di salah satu dadanya. Setelah Datu mendapat pelepasan, akhirnya ia berbaring di sebelah Datu.

"Terus, Aksa gimana?"

aroyarasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aksa tadi bilang nggak mau minta maaf duluan. Karena dia nggak ngerasa salah, Mas."

Datu manggut-manggut. Tangannya menarik beberapa tisu yang ada di atas nakas. "Dari cerita yang kita dengar, Aksa memang nggak salah."

@luvcorasasapi

"Walaupun agak gondok, akhirnya Tissa sama Mila yang minta maaf duluan," beritahu Elin, memiringkan tubuhnya menghadap Datu. "Itu aja mereka nggak mau minta maaf kalo bukan karena wali kelas yang nyuruh."

"Dan Aksa juga minta maaf ke mereka?" tanya Datu sambil menaikkan kembali celananya.

Elin mengangguk. "Setelah Tissa dan Mila minta maaf, akhirnya Aksa juga minta maaf. Walaupun aku tau Aksa nggak salah, tapi dia tetap minta maaf."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu tersenyum. Kemudian ia mencium Elin dengan kilat. "Yaudah, kamu tidur. Aku mau ke kamar mandi dulu."

Sebelum Datu mencapai kamar mandi, Elin memanggil suaminya sampai menoleh menatapnya. "Sebenarnya aku udah selesai halangan," ucapnya dengan senyum kecil.

@royyansasmi

Kilat mata Datu menggelap karena diliputi gairah. Ia kembali ke kasur dan menciumi Elin dengan rakus.

***

Elin baru memasuki ruang makan saat melihat Aksa memutar-mutar kunci motor di tangan. "Mau kemana, Kak?" tanyanya menatap Aksa.

"Aku mau keluar sebentar, Ma."

"Iya, keluarnya ke mana?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mau mutar-mutar kompleks sebentar, terus nanti mau mampir ke *mini market* soalnya cemilanku udah pada habis."

"Kamu harusnya bilang ke Mama kalo cemilanmu udah pada habis. Biar Mama beli sekalian belanja bulanan."

Aksa menggeleng. "Sengaja nggak bilang karena emang mau beli sendiri aja," sahutnya.

"Naik motor?" tanya Elin beralih menatap kunci motor di tangan Aksa.

Aksa menampilkan seringai lebar. "Iya dong. Nggak mungkin aku naik odong-odong."

Elin hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Bisa banget jawabnya," sahutnya. "Yaudah, nyetir motornya hati-hati. Nanti kalo parkir, jangan lupa motornya dikunci. Sekarang rawan banget pencurian sepeda motor."

@nycorasasbi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa terkekeh. "Di perumahan kita nggak ada pencuri, Ma," sahutnya santai.

Elin berdecak. "Jangan bilang kayak gitu. Orang mencuri itu karena ada kesempatan."

"Iya-iya. Nanti motornya pasti aku kunci kok."

"Oh ya, Mama nitip es krim ya. Sama sekalian beliin roti sisir. Mama lagi pengin banget makan roti sisir dicampur es krim."

Aksa mengangguk. "Ada lagi?"

Elin menggeleng. Kemudian ia mengeluarkan dua lembar uang bewarna merah, lalu diberikannya pada Aksa. "Jangan lama-lama ya, Kak. Soalnya langitnya udah mulai gelap. Takut tiba-tiba hujan."

Aksa mengangguk. Kemudian ia berjalan meninggalkan Mamanya yang duduk sendirian di ruang makan.

@royrorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Tak lama setelah Aksa pergi, muncul Datu sambil menggendong Kafka. "Aksa kemana tuh?"

"Katanya mau beli jajan."

"Naik motor?"

Elin mengangguk.

"Kayaknya di jok motornya nggak ada jas hujan deh. Soalnya waktu itu aku pakai dan masih ada di jok motormu."

"Lho, kenapa Mas nggak pakai jas hujanku?"

"Nggak cukup dong. Jas hujanmu ukurannya kecil. Sedangkan punya Aksa lebih besar. Makanya waktu kemarin keluar pakai motormu, aku ambil jas hujan di jok motornya Aksa."

@roypprasasaputra

Don't Sale & Don't Share with Others

"Harusnya Mas Datu beli jas hujan yang besar dua."

"Iya, kemarin baru beli dan belum aku taruh di jok motornya Aksa."

"Semoga aja nggak hujan deh. Kasihan kalo Aksa harus kehujanan."

@roycorsasapi

Datu menyerahkan Kafka ke Elin. "Aku susulin aja deh. Soalnya udah dengar suara gluduk. Takut dia malah kehujanan dan nekat pulang tanpa jas hujan."

Elin menggendong Kafka yang berontak dan meminta untuk diturunkan. Akhirnya ia menurukan Kafka di atas *playmat* yang ada di ruang tengah.

Sementara Kafka sedang bermain sendiri, Elin keluar rumah dan melihat kondisi langit semakin gelap. Ia menggigit kukunya cemas menunggu anak dan suaminya yang masih tak

Don't Sale & Don't Share with Others

kunjung pulang. Rasanya ia menyesal karena mengizinkan Aksa keluar rumah walaupun ia tahu kondisi langit yang gelap. Elin mondar-mandir di teras rumah, menunggu dengan cemas.

Saat mendengar suara Kafka memanggilnya, Elin masuk ke rumah dan melihat Kafka sudah memanjat keluar dari pembatas.

"Ma-ma."

Elin hanya bisa tersenyum melihat kelakuan anaknya. "Kamu kenapa keluar dari pembatas, sayang?"

"Pa-pa."

"Papa lagi jemput Kakak Aksa. Tunggu sebentar ya. Habis ini Papa sama Kakak pasti pulang."

Suara gemuruh guntur semakin jelas terdengar. Elin baru hendak mengambil

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

ponselnya, saat samar-samar telinganya menangkap suara pagar dibuka. Segera ia mengangkat Kafka dalam gendongannya dan keluar melalui pintu samping yang tersambung dengan garasi. Tak lama ia melihat Datu dan Aksa masuk ke garasi sambil menuntun sepeda motor.

@roycorasasapi

"Ini es krim sama roti sisir buat Mama." Aksa menyerahkan kantong kresek ke Mamanya.

Elin lega ketika sudah melihat sosok Aksa. "Makasih Kakak."

Aksa mencium pipi Kafka diakhiri dengan gigitan pelan.

"Kakak!" tegur Elin.

Bukannya takut dengan teguran Mamanya, yang ada Aksa malah terbahak sambil berjalan pergi dari garasi.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Anakmu iseng banget, Mas. Gigit pipi Kafka karena gemas."

Datu terkekeh. Ia merangkul pundak Elin dan membawanya ke ruang tengah. "Tadi aku cari dia di *mini market*, tapi ternyata nggak ada."

@roycorsasapi

"Terus, ketemunya di mana?"

"Aku mutar-mutar kompleks dan baru papasan sama Aksa di dekat lapangan. Ternyata dia belum ke *mini market.* Akhirnya aku ikutin dia dari belakang dan sekalian nemanin dia beli jajan di *mini market*."

Elin membiarkan Kafka duduk di *playmat* bersama dengan Datu yang sibuk menggoda anaknya. Tangan Elin meraih *remote* TV dan mulai menyalakan TV. Sembari menonton TV, ia membuka roti sisir dan es krim yang tadi dibelikan oleh Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

Saat Elin sedang nonton TV dan Datu bercanda dengan Kafka, tiba-tiba Aksa muncul dengan raut wajah kebingungan.

"Ma," panggil Aksa.

Panggilan itu sukses membuat Elin menoleh ke sumber suara. Bukan hanya Elin, tapi Datu juga mengalihkan fokusnya dari Kafka ke Aksa.

"Ada apa, Kak?" tanya Elin.

"Aku barusan dapat DM Instagram dari Nora."

Elin dan Datu sontak saling berpandangan. Tanpa harus mengatakan apa pun, sepertinya mereka punya pikiran yang sama.

"Emang Nora kenapa, Kak?" tanya Elin menatap Aksa.

"Kenapa Nora tiba-tiba bilang kalo aku sama dia sebenarnya saudara? Apa maksudnya?"

@nycorn_asapi

Don't Sale & Don't Share with Others

tanya Aksa menatap Mama dan Papanya secara bergantian. Wajahnya menyiratkan ekspresi kebingungan. Ia melihat Mama dan Papanya tampak terkejut karena kalimat yang barusan ia ucapkan.

***

Author Note:

Datu dan Elin berakhir di sini ya. Makasih banyak buat kalian yang sudah ngikutin kehidupan mereka. Makasih juga buat kalian yang selalu vote dan komen untuk meramaikan lapak cerita Happiness. Sesuai dengan judul, semoga cerita ini bisa ngasih kebahagiaan juga buat kalian.

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part II

Datu dan Elin saling berpandangan. Mereka sama-sama terkejut dengan pertanyaan yang keluar dari mulut Aksa. Setelah beberapa saat mereka berdua sama-sama terdiam, akhirnya Elin yang lebih dulu sadar dari rasa terkejutnya. Akhirnya Elin berdiri dan mendudukkan Aksa di sofa.

@oyckasasri

"Apa maksud Nora ngasih tau aku kayak gitu?" tanya Aksa lagi.

"Aksa," panggil Elin dengan suara lembut. Kini ia sudah duduk di sebelah kanan Aksa. "Emang Nora bilang apa ke kamu?"

"Nora chat, katanya dia baru tau kalo ternyata aku sama dia sebenarnya saudara. Kata dia

Don't Sale & Don't Share with Others

bukan saudara kandung, tapi tetap aja bagi dia saudara," jawab Aksa dengan suara pelan.

"Terus, dia bilang apa lagi?"

"Beberapa hari yang lalu orang tuanya tiba-tiba bertengkar, terus katanya kemarin udah biasa aja karena Mamanya Nora jelasin sesuatu soal aku."

Datu bangun dari posisinya dan duduk di sebelah kiri Aksa. "Sebenarnya Papa nggak mau cerita ini ke kamu."

"Jangan bilang, Mamanya Nora itu wanita yang ngelahirin aku?" tebak Aksa dengan suara gemetar.

Elin meraih tangan Aksa untuk digenggam.

"Iya, dia wanita yang ngelahirin kamu," ucap Datu dengan suara pelan. "Maaf Papa baru ngasih tau sekarang. Awalnya Papa pikir kamu

@pycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

nggak mau tau, jadi Papa sama Mama sepakat untuk nggak cerita ke kamu dulu."

Aksa tetap kaget mendengar itu walaupun sebelumnya ia sudah bisa mengira arah pembicaraan ini. Ia menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Sebisa mungkin ia mengatur suaranya agar tidak gemetar seperti sebelumnya. "Dia yang ngelahirin aku? Dia tau aku anaknya?" tanyanya penasaran.

"Waktu kita nggak sengaja ketemu di supermarket, dia tau kalo kamu anaknya," jawab Elin sembari ibu jarinya mengusap pungung tangan Aksa. "Dia tau karena dia ngenalin Papamu. Di situ dia sadar kalo kamu anak yang pernah dia lahirin."

"Waktu ketemu di tempat les, dia juga harusnya tau kalo aku anak yang dia lahirin, tapi kenapa sikap dia jahat ke aku? Kenapa waktu itu aku nggak boleh dekat sama Nora?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ada beberapa alasan yang terlalu rumit untuk Papa jelasin sekarang. Menurut Papa, kamu belum cukup dewasa untuk dengar penjelasan ini," ucap Datu berusaha mencari jawaban yang paling aman. Dia tidak mungkin mengatakan kalau wanita itu tidak mau mengakui melahirkan Aksa. Tentu saja itu akan menyakiti perasaan anaknya.

@rahasiasapi

Aksa menelan ludahnya susah payah. Tiba-tiba satu pikiran muncul di kepalanya dan langsung ia lontarkan begitu saja. "Apa aku anak yang nggak diharapkan? Apa seharusnya aku anak yang nggak boleh lahir di dunia?"

Jantung Datu terasa dipukul oleh palu besar tak kasat mata. Sakit luar biasa saat pertanyaan itu meluncur dari mulut anaknya. Lidahnya terlalu kelu untuk memberikan jawaban.

Air mata Elin sontak menetes ketika mendengar Aksa berbicara seperti itu.

Don't Sale & Don't Share with Others

Tangannya segera membawa Aksa ke dalam pelukannnya. "Jangan ngomong kayak gitu. Kamu anak yang berharga. Semua anak yang udah lahir di dunia, itu artinya sudah seharusnya mereka lahir. Nggak ada yang namanya anak nggak diinginkan. Semua anak adalah berkah untuk orang tuanya."

@roycorassapi

"Tapi kenapa dia jahat banget?"

"Terkadang orang dewasa itu rumit. Mereka terlalu egois dan yang selalu menjadi korban adalah anak-anak."

"Seumur hidup aku nggak mau ketemu sama dia lagi. Aku nggak mau berhubungan sama dia. Mamaku cuma satu, Mama Elin."

Datu mengusap belakang kepala Aksa yang tengah memeluk Elin. "Papa lega sekarang kamu udah tau. Keputusan ada di tanganmu. Kalo kamu nggak mau ketemu atau dengar lagi

Don't Sale & Don't Share with Others

soal dia, Papa sama Mama janji nggak akan bahas hal ini lagi."

"Aku aja nggak dianggap anak, buat apa aku harus nganggap dia?"

Elin masih memeluk Aksa. Tangannya bergerak naik turun, mengusap punggung Aksa secara teratur. "Kamu anak Mama. Sampai kapan pun kamu akan tetap jadi anak Mama. Jangan berpikir kalo kamu anak yang nggak pantas lahir di dunia."

"Maafin Papa ya," ucap Datu penuh rasa bersalah.

"Aku nggak mau berhubungan lagi sama Nora. Aku takut dia akan bahas-bahas hal ini terus. Pokoknya habis ini aku akan block semua sosial media dan nomornya Nora.:

@raycoruasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nora nggak salah apa-apa. Dia sama kayak kamu, sama-sama nggak tau soal ini," ucap Elin dengan sabar.

Aksa melepaskan pelukan dari tubuh Mamanya. "Tapi aku tetap nggak mau berhubungan lagi sama Nora. Karena kalo aku tetap berhubungan sama dia, itu akan bikin aku ingat sama wanita itu."

Elin menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat. "Kamu boleh lakuin apa pun yang buat kamu merasa nyaman."

"Aku berterima kasih karena dia lahirin aku dan nggak mau ngakuin aku sebagai anak. Karena dengan begitu, aku bisa jadi anaknya Mama, bukan anak dia," gumam Aksa pelan.

"Jangan pernah ngerasa sedih. Kamu akan selalu jadi anak Mama," ucap Elin dengan tersenyum.

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menggeleng pelan. "Aku nggak sedih, cuma agak kaget aja."

"Kamu harus cerita apa pun ke Papa sama Mama. Jangan pernah sembunyiin apa pun dari kami," ucap Datu menatap Aksa. "Kita lebih senang kalo kamu terbuka. Kamu bisa janji untuk selalu terbuka sama Papa dan Mama?"

@royanrasasni

"Aku janji," jawab Aksa sambil mengangguk. Kemudian ia terdiam agak lama, sebelum kembali mengeluarkan suara. "Makasih Papa nggak nikah sama dia, tapi nikahnya sama Mama Elin."

"Semua sudah ditakdirkan seperti ini," sahut Datu dengan tersenyum. "Allah tau mana yang terbaik buat hidup kita."

Aksa mengangguk. "Makasih juga karena udah ngasih tau aku soal ini. Sekarang aku udah nggak penasaran lagi."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo kamu ada pertanyaan, boleh langsung tanya ke Mama atau Papa," ucap Elin.

"Oke."

***

@roycorasasapi

Elin tersenyum melihat Aksa mulai memejamkan mata. Tangannya membenarkan selimut Aksa, kemudian ia mencium kening anaknya sebelum keluar dari kamar. Sebelum benar-benar menutup pintu, ia mengamati Aksa untuk beberapa saat. Dengan perlahan ia menutup pintu tanpa menimbulkan suara.

Setelah obrolan yang terjadi di ruang tengah, akhirnya Elin dan Datu harus memberitahu fakta yang sebenarnya ke Aksa. Selama pembicaraan, tidak sedikit pun Aksa

Don't Sale & Don't Share with Others

mengeluarkan air mata. Yang ada anak itu berulang kali memeluk Elin dengan erat dan mengungkapkan rasa sayangnya.

Kaki Elin melangkah menuju kamar Kafka. Di sana ia melihat anak itu tertidur dengan nyaman. Sama seperti yang tadi ia lakukan pada Aksa, ia juga melakukannya pada Kafka. Bibirnya mencium kening anaknya cukup lama. Setelah itu ia melangkah keluar dan berjalan menuju kamarnya.

Saat Elin masuk ke kamar dan tidak menemukan Datu di kasur, tempat pertama yang dituju Elin adalah balkon. Tebakannya tepat, karena di sana ia melihat Datu tampak duduk merenung. Akhirnya ia ikut bergabung dan duduk di sebelah Datu.

"Aksa gimana? Udah tidur?" tanya Datu saat menyadari kehadiran Elin.

ibroycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengangguk.

"Aku nggak nyangka dia akan tau secepat ini," gumam Datu.

"Nggak papa, Mas. Mungkin dengan begini kita nggak perlu nyimpan rahasia seumur hidup. Biarlah waktu yang buat Aksa bisa memahami ini semua."

"Aku nggak bakal ngira kalo reaksi Aksa setenang itu. Dia nggak nangis ataupun histeris saat tau kalo ibu tiri Nora, ternyata ibu kandungnya."

Elin manggut-manggut. "Walaupun dia masih SMP, tapi Aksa kelihatan sangat dewasa untuk menyikapi hal yang sensitif kayak gini."

"Kadang aku kasihan lihatnya. Aksa didewasakan oleh keadaan," ucap Datu sendu.

Elin mengusap lengan Datu pelan.

@nycomsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Makasih udah selalu ada buat Aksa," ucap Dati menatap Elin lekat.

"Aksa itu anakku. Sudah sewajarnya kalo seorang ibu selalu ada untuk anaknya."

"Menurutmu, apa di masa depan Aksa mau ketemu sama Safia?"

@roycorusasap

Elin mengedikkan bahu. "Kalo nanti Aksa sudah besar, biar dia yang akan tentuin pilihannya sendiri. Yang terpenting dia sudah tau tentang kebenarannya. Kalo emang dia nggak mau lihat atau bahkan ketemu sama si Safia, itu udah jadi pilihan Aksa dan kita nggak bisa paksa dia."

Datu merangkul Elin, mendekatkan kepala perempuan itu di pundaknya. "Aku beneran kaget banget tadi. Awalnya aku nggak siap untuk cerita semua, tapi aku langsung lega begitu lihat respon Aksa."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Apa ya tujuan Nora bilang kayak gitu ke Aksa?" tanya Elin mengusap punggung tangan Datu menggunakan telunjuknya.

"Kalo menurutku, Nora mau ngasih tau Aksa karena dia rasa Aksa belum tau."

"Menurut Mas, apa yang buat Safi sampai akhirnya dia bilang ke keluarganya soal Aksa?" tanya Elin menoleh menatap Datu. "Padahal jelas banget waktu itu dia bersikeras nggak mau keluarganya tau soal Aksa," lanjutnya.

"Mungkin aja dia keceplosan, terus suami dan anaknya tau kalo sebenarnya Aksa itu anak yang dia lahirin," jawab Datu sekenannya.

"Aku kalo jadi suaminya bakal marah banget sih. Padahal waktu itu jelas-jelas dia ketemu sama Aksa secara langsung, bahkan ada suami dan juga anaknya di sana, tapi bisa-bisanya dia

@nycoversasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

bersikap biasa aja seakan nggak pernah terjadi apa-apa."

Datu menghembuskan napas keras. "Itu urusan keluarga mereka. Kita nggak perlu tau cara mereka menyelesaikan masalah."

"Urusan rumah tangga mereka, bukan urusan kita," sahut Elin ringan.

Datu manggut-manggut. Karena malam semakin larut, ia membawa Elin masuk ke kamar. Kemudian ia membaringkan tubuh di sebelah istrinya.

***

Pagi harinya Elin menyiapkan sarapan di atas meja makan dengan dibantu oleh Mbok Ipah.

@ayconasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Selagi menyiapkan sarapan, ia melihat Aksa berjalan memasuki ruang makan, disusul Datu yang menggandeng Kafka yang berjalan dengan langkah tertatih.

Aksa membantu Kafka untuk duduk di high chair, sebelum ia duduk di kursi kosong sebelah Adiknya. Ia melihat Papanya sudah duduk di depannya dan Mamanya duduk di sebelah Papanya.

"Hari ini mau diantar Papa atau Pak Imran, Kak?" tanya Datu menatap Aksa.

"Mau diantar Mama," jawab Aksa cepat.

Jawaban Aksa sontak membuat Datu dan Elin saling bertukar pandang.

"Maksudnya diantar Pak Imran dan Mama ikut, atau--" Belum sempat Datu menyelesaikan kalimatnya, sudah kebutu dipotong oleh Aksa.

aryadinasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mau diantar Mama aja. Nggak mau sama Pak Imran. Pokoknya mau aja sama Mama," potong Aksa sambil mengunyah nasi di mulutnya.

Datu menoleh ke Elin, kemudian tangannya menyentuh paha istrinya. "Kamu antar Kakak dulu ke sekolah, biar Kafka di rumah sama aku."

@roycorasasapi

"Nggak papa kayak gitu?"

"Nggak papa. Nanti setelah kamu pulang, aku bisa langsung berangkat kerja," jawab Datu meyakinkan. "Kayaknya dia butuh waktu berdua sama kamu," lanjutnya.

Akhirnya Elin mengangguk setuju.

Selama sarapan, tidak banyak percakapan yang terjadi di meja makan. Hanya ada celotehan Kafka yang tidak terlalu jelas, ditanggapi secara bergantian oleh Datu, Elin atau bahkan Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

Tatapan mata Elin melirik ke arah Aksa. Anak itu tampak tidak bersemangat saat makan. Kunyahan Aksa terkesan lambat, tidak seperti biasanya. Setelah selesai sarapan, ia mengambil kunci mobil dan bersiap mengantar Aksa ke sekolah. Sebelumnya ada drama Kafka menangis karena minta ikut, tapi untung saja Datu mengalihkan perhatian Kafka dengan mengajak naik ke mobil yang lain.

@rucoragisapi

"Kakak kenapa? Kok lebih banyak diam sih?" tanya Elin begitu sudah di dalam mobil.

Aksa cuma menggeleng.

"Kakak nggak lupa kan kemarin Papa bilang apa? Kakak itu harus terbuka sama Papa dan Mama," ucap Elin mengingatkan.

Kali ini Aksa mengangguk.

Elin menghentikan mobilnya, tepat di sebelah lapangan kompleks. Kemudian ia menoleh ke

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa. "Kakak sebenarnya kenapa?" tanyanya dengan wajah serius.

"Aku cuma ngerasa sedih harus lahir dari wanita kayak dia. Wanita jahat yang nggak mau ngakuin anaknya sendiri." Setelah mengatakan itu Aksa langsung diam sembari menekuri tangannya yang saling bertaut.

@royanasasapi

"Kamu nggak minta dilahirin dari wanita itu. Jadi, ini bukan salah kamu."

"Kenapa sih aku nggak lahir dari rahim Mama aja? Kenapa aku harus lahir dari dia?" tanya Aksa dengan raut wajah sedih.

Elin buru-buru melepas sabuk pengamannya dan menarik Aksa ke dalam pelukannya. "Hus, nggak boleh ngomong kayak gitu. Walaupun kamu nggak lahir dari rahim Mama, tapi kamu lahir dari hati Mama."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mencengkeram kaos Mamanya dengan kuat. "Aku sayang banget sama Mama. Pokoknya Mama gak boleh tinggalin aku."

"Mama nggak akan ninggalin kamu."

Aksa melepaskan pelukan Mamanya. "Sebenarnya sebelum aku block Nora, dia cerita kenapa tiba-tiba dia tau soal aku," ucapnya.

"Emang Nora bilang apa ke kamu?"

"Nora bilang ke aku kalo Nadya sakit. Aku nggak tau gimana detailnya, tapi Nora bilang orang tuanya butuh donor sumsum tulang belakang untuk Nadya. Kalo mau punya anak lagi, nunggunya masih terlalu lama karena kata Nora syarat pendonor harus 18 tahun. Orang tua Nora nggak cocok untuk jadi pendonor. Terus, nanti Nora juga diminta Papanya buat ikut tes. Terus wanita itu tiba-tiba ngasih tau

@ririconasap

Don't Sale & Don't Share with Others

soal aku ke Nora dan Papanya Nora. Wanita itu ngasih usulan kalo aku untuk ikut di tes juga."

"Astaga! Mama nggak habis pikir sama jalan pikiran dia."

"Kalo punya anak lagi terlalu lama, makanya mereka minta Nora untuk tes ketika nanti usianya udah cukup. Terus, Nora nyuruh aku juga ikut tes karena diminta sama orang tuanya."

"Nggak boleh! Pokoknya nggak boleh!"

"Walaupun nanti aku udah cukup umur, aku akan nolak permintaan konyol itu.

"Kita pulang sekarang. Mama harus bilang masalah ini ke Papamu." Elin segera menyalakan mesin mobil dan kembali ke rumah. "Hari ini kamu nggak usah sekolah. Nanti Mama bilang ke gurumu kalo kamu ada keperluan penting."

@nycortasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa langsung tersenyum lebar. "Asyik, aku bolos."

Elin hanya tersenyum kecil dan geleng-geleng kepala.

Begitu sampai di rumah, Datu terkejut melihat istrinya kembali bersama dengan Aksa. "Lho, kok balik? Aksa nggak mau sekolah?" tanyanya kebingungan.

"Coba kamu ceritain ke Papamu apa yang tadi kamu ceritain ke Mama."

"Cerita apa sih?" Wajah Datu semakin kebingungan.

"Ternyata dia sengaja ngasih tau soal Aksa karena ternyata emang butuh sesuatu dari Aksa. Sumpah aku ngga habis pikir sama jalan pikiran dia. Kenapa bisa sejahat ini? Apa dia nggak punya otak?" Elin mulai mengeluarkan omelannya.

@novcoffeasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Jelasin dulu sebelum kamu marah-marah. Aku nggak paham apa yang kamu maksud."

Elin menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat.

Datu menggiring Elin untuk duduk di sofa. Kemudian ia menyuruh Aksa mengambilkan Elin air minum.

"Nadya sakit dan mereka butuh donor. Yang paling memungkinkan dari keluarga terdekat. Makanya dia nyuruh Nora dan Aksa untuk ikut tes. Nora anak Husen dan Aksa anak Safia. Secara gak langsung mereka masih punya ikatan darah," ucap Elin memulai penjelasan.

"DASAR GILA!" seru Datu kesal. Kemudian ia berjalan mondar-mandir setelah mendengar apa yang dikatakan istrinya.

@nycordasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa yang sedang memegang gelas berisi air menatap Mama dan Papanya secara bergatian. "Jadi, air ini buat Mama atau Papa?" tanyanya.

Elin mengambil alih gelas yang dipegang Aksa dan meminumnya sampai tersisa setengah, kemudian gelas itu berpindah ke tangan Datu dan suaminya langsung meminum sampai habis.

aroycrasasari

"Siapa yang ngasih tau kamu, Kak?" tanya Datu sambil menggulung lengan kemejanya sampai ke siku.

"Nora sempat ngasih tau sebelum aku block instagram-nya," jawab Aksa.

Datu menyugar rambutnya kasar.

"Aku nggak mau, Pa. Aku nggak mau kalo udah umur 18 tahun disuruh donorin sumsum tulang belakang ke Nadya. Dia bukan Adikku. Dia bukan keluargaku. Sampai saat ini Adikku

Don't Sale & Don't Share with Others

cuma satu, Kafka. Aku nggak punya Adik yang lainnya."

"Tenang aja. Kamu nggak perlu ngelakuin itu. Percaya sama Papa." Datu menepuk kedua pundak Aksa. "Kenapa baru cerita sekarang? Kenapa kamu nggak cerita dari kemarin?"

Aksa menunduk. "Aku takut mau cerita."

Tiba-tiba Datu memeluk Aksa dengan erat. "Apa pun yang terjadi, Papa nggak akan biarin siapa pun berani nyentuh kamu, atau sampai ambil sumsum tulang belakangmu. Papa akan selalu ngelindungin kamu."

Aksa balas memeluk Papanya. "Aku nggak mau ngelakuin itu, Pa."

"Iya, Papa tau," sahut Datu. "Kamu nggak perlu ngelakuin hal gila itu," lanjutnya.

Aksa melepaskan pelukannya.

@nycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Terus, kenapa kalian balik ke rumah berdua? Kenapa Aksa nggak diantar ke sekolah?" tanya Datu menatap Elin dan Aka secara bergantian.

"Mama bilang hari ini bolos aja."

Datu mendelik. Kemudian menghembuskan napas pasrah.

@roycorpasap

"Yaudah kalo gitu. Sekarang kamu ganti baju. Seragamnya digantung aja karena belum kotor," perintah Elin. "Nanti Mama akan kabari wali kelasmu kalo hari ini kamu nggak masuk sekolah."

Aksa memekik senang. Kemudian ia berjalan masuk ke kamar dengan girang seakan lupa dengan permasalan sebelumnya.

"Dia kelihatan lebih ceria daripada tadi pagi," celetuk Datu melihat anaknya yang berlalu pergi.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mungkin karena dia mendam sendirian dan nggak langsung cerita ke kita, makanya dia kelihatan murung."

"Aku nggak habis pikir sama pikiran keluarga mereka yang nyuruh Aksa untuk ikut tes diusianya 18 tahun. Bahkan kalo Aksa setuju, aku yang nggak akan bolehin."

@royyanasaspi

"Aku juga nggak akan bolehin," ucap Elin tegas. "Selama ini dia nggak mau orang tau kalo Aksa pernah lahir dari rahim dia, tapi sekarang dia butuh Aksa," lanjutnya.

Lagi-lagi Datu menghela napas keras. Ia mengusap wajahnya frustrasi.

"Mas nggak kerja?" tanya Elin melihat jam yang ada di dinding.

"Astaga!" Seru Datu heboh. Buru-buru ia pamit pada istrinya dan Kafka yang sedang main di playmat. Ia bahkan ke kamar Aksa untuk pamit

Don't Sale & Don't Share with Others

pada anak pertamanya. Datu mencuri ciuman singkat saat Elin mengantarnya sampai depan pintu. "Love you, sayang."

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part III

Sesuai dengan perjanjian saat itu, Datu benar-benar membuatkan usaha untuk Elin agar istrinya punya kegiatan. Saat Elin hamil Kafka, diam-diam Datu sudah membelikan sebuah tanah yang luas di dekat kampus. Perlahan ia mulai membangun tanah itu menjadi bangunan tiga lantai yang kini sudah berubah menjadi kos-kosan. Saat bangunan kos sudah jadi, barulah Datu mengajak Elin untuk melihat langsung ke lokasi. Sudah bisa diduga, reaksi Elin adalah terkejut sekaligus senang. Perempuan itu tidak menyangka kalau Datu akan mewujudkan keinginannya.

Meski hanya dipantau dari rumah, Datu percaya kalau Elin bisa mengelola kos-kosan dengan baik. Saat ini semua kamar kos sudah terisi penuh oleh beberapa mahasiswi dan ada

proyect_asa_pri

Don't Sale & Don't Share with Others

juga pekerja kantoran. Setelah resmi menyandang status menjadi ibu kos, Elin tetap bisa menjadi istri dan ibu yang baik di rumah.

Terdapat dua pegawai yang tinggal di kos yang bertugas membersihkan kos dan melaporkan semuanya pada Elin. Setiap sudut kos dilengkapi dengan CCTV dan sistem keamanan paling canggih. Wajar kalau kos-kosannya menjadi salah satu kosan elite yang banyak diminati kaum hawa.

Saat ini Elin tengah meneliti laporan bulanan yang dikirim oleh pegawainya yang tinggal di kos. Biasanya di saat seperti ini ia harus mengecek semuanya dengan teliti. Ketika sedang fokus dengan iPad-nya, terdengar suara gemuruh keras. Fokusnya pada iPad langsung teralihkan. Ia meraih ponselnya dan melihat jam yang tertera di layar. Perasaannya mendadak cemas karena Aksa belum pulang

aroyusasanti

Don't Sale & Don't Share with Others

dari tempat latihan taekwondo. Kemudian tatapannya tertuju pada Kafka yang tidur di sebelahnya sambil memegang botol susu.

Elin berusaha menelepon Aksa, tapi tidak ada jawaban. Ia menggigit bibir bawahnya dengan cemas. Akhirnya ia meninggalkan Kafka yang sedang tidur di sofa dengan guling sebagai pembatas. Elin berjalan ke teras rumah, dan mendapati hujan deras mulai turun. Sekarang masih jam empat sore, tapi langit sudah sangat gelap. Ketika melihat sebuah ojek online berhenti di depan rumahnya, Elin langsung bernapas lega. Buru-buru ia membukakan pagar untuk anaknya.

"Kenapa naik motor? Kenapa nggak pesan yang mobil?"

"Aku udah perjalanan pulang, tapi keburu hujan duluan."

@royanrasasadi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menggiring Aksa yang basah kuyup untuk masuk ke rumah.

"Padahal di tempat latihan cuma gerimis, begitu masuk perumahan langsung deras banget."

"Yaudah, kamu langsung mandi terus ganti baju. Jangan mandi pakai air dingin, nanti kamu masuk angin."

Aksa mengangguk. Saat melewati ruang tengah, ia mencolek kaki Kafka yang sedang tidur.

"Kakak jangan jahil ya," ucap Elin ketika melihat kelakuan Aksa.

Aksa terkekeh dan memasang wajah tanpa dosa. Mengganggu Kafka adalah hobi barunya. Apalagi kalau Adiknya sedang tidur. Tanduk Mamanya akan keluar kalau ia menjahili Kafka. Sebelum Mamanya ngamuk, ia buru-buru masuk ke kamarnya.

@luvcoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin duduk di sofa sambil menunggu Aksa selesai mandi dan Kafka bangun dari tidurnya. Sembari menunggu anak-anaknya, ia scroll akun sosial medianya dengan suara pelan. Saat sedang scroll beberapa video lucu, ada notifikasi pesan masuk dari suaminya.

@royorasasapi

Datu: Aku kayaknya pulang agak telat

Datu: Jalanan macet banget karena hujan

Datu: Kebetulan di dekat kantor ada kecelakaan truk besar. Bikin tambah macet

Datu: Kalo aku pulang kemalaman, kamu sama anak-anak makan duluan aja

Elin: Oke

Elin: Hati-hati nyetirnya. Jangan ngebut

"Papa belum pulang, Ma?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Sebuah suara terdengar membuat Elin mengalihkan tatapan dari layar TV. "Belum, Kak," jawabnya.

"Hujannya tambah deras aja."

Elin mengangguk setuju. "Jagain Kafka bentar ya, Kak. Mama mau bantu Mbok Ipah siapin makan malam."

"Iya, Ma."

"Jangan digangguin lho, Kak."

Aksa tertawa kecil. "Tenang aja, nggak bakal aku gangguin kok."

Elin bangun dari posisi duduknya. Sebelum beranjak, ia mengacak pelan puncak kepala Aksa. Baru kemudian ia berjalan menuju dapur untuk membantu Mbok Ipah.

@lycorisasa

Don't Sale & Don't Share with Others

Baru juga membantu Mbok Ipah menata makanan di atas meja, terdengar suara teriakan Aksa dari ruang tengah.

"Mama, Kafka bangun!"

Elin menghela napas panjang.

"Biar saya aja yang lanjutin, Bu. Kayaknya Mas Kafka udah bangun."

"Kakaknya pasti lagi isengin Adiknya," gumam Elin. Ia beruntung tidak mendengar suara tangis Kafka. Akhirnya ia meninggalkan Mbok Ipah untuk menghampiri anak-anaknya.

"Kok bisa bangun?"

"Bangun sendiri, Ma," jawab Aksa. Ketika mendapati Mama masih menatapnya, akhirnya ia melanjutkan. "Aku tadi cuma pegang-pegang perut Kafka. Eh, terus dia kebangun. Bukan salahku dong."

@roy_rorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

"Yaudah, nggak papa," sahut Elin tiba-tiba ekspresi wajahnya melunak. "Mama mandiin Kafka dulu."

"Mama," panggil Aksa sebelum Mamanya menjauh bersama Kafka.

Elin memutar tubuhnya menghadap Aksa. "Apa, Kak?"

"Hari ini aku malas les, Ma."

"Kenapa?"

"Hujan," jawab Aksa tanpa dosa.

"Kan bisa diantarin Mama naik mobil, Kak," sahut Elin. Kebetulan hari ini Pak Imran tidak masuk kerja. Ketika berangkat ke sekolah Aksa diantar oleh Datu, lalu pulangnya Elin yang menjemput sekalian langsung diantar ke tempat latihan taekwondo. Pulang dari tempat latihan taekwondo, Aksa memang tidak mau

@mycornasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

dijemput. Akhirnya Elin memberi uang lebih ke Aksa untuk naik ojek online.

"Malas lho, Ma."

Elin menghela napas pasrah. "Yaudah kalo nggak mau les. Nanti malam belajarnya sama Mama aja."

@roycorasapi

Aksa mengangguk dengan wajah girang.

***

Datu yang baru pulang dari kantor mendapati keadaan rumahnya sepi. Biasanya jam segini istri dan anak-anaknya ada di ruang tengah, tapi kali ini tidak ada siapa-siapa di sana. Ketika masuk ke kamar, ia juga tidak melihat keberadaan istrinya di dalam kamar. Setelah

Don't Sale & Don't Share with Others

mandi, ia mencari istri dan anak-anaknya. Tujuan pertama adalah kamar Aksa. Begitu ia membuka kamar Aksa, dugaannya memang benar.

"Lho, Papa udah pulang," ucap Aksa yang lebih dulu menoleh saat pintu terbuka.

"Papa!" Kafka buru-buru turun dari kasur dan berlari ke arah Papanya.

Dengan sigap Datu meraih Kafka ke dalam gendongannya. "Kakak kok nggak les?" tanyanya berjalan mendekat ke Aksa.

"Hujan, Pa."

Datu berdecak mendengar itu. "Alasan apa itu? Padahal di rumah ada mobil. Lagian kamu berangkatnya nggak bakal kehujanan."

"Dia pulang dari tempat latihan taekwondo kehujanan," ucap Elin menimpali. Bukan

@raycorasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

bermaksud membela anaknya, tapi emang tadi Aksa sempat kehujanan.

"Yaudah, kamu belajar dulu sama Mama. Nanti Papa mau ngobrol sama kamu."

"Mau ngobrol apa?" Bukan Aksa yang bertanya, tapi justru Elin.

@roycorsasap

"Ada deh," jawab Datu dengan tersenyum penuh misteri. Kemudian ia menggendong Kafka keluar dari kamar Aksa.

"Kira-kira Papamu mau ngobrol apa, Kak?" tanya Elin pada Aksa setelah suaminya pergi.

Aksa mengedikkan bahu. Sebenarnya ia juga penasaran, tapi pikirannya terpecah karena masih ada tugas yang harus ia kerjakan. Segera ia menyelesaikan semua tugasnya sebelum menyerahkan pada Mamanya untuk dikoreksi.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kayaknya aku nggak buat salah apa-apa, kenapa Papa mau ngobrol sama aku ya?" gumam Aksa, bertanya pada dirinya sendiri.

Elin yang sedang mengoreksi tugas Aksa langsung menyahuti. "Jangan-jangan kamu ada buat salah, makanya Papa mau ngobrol sama kamu," sahutnya tanpa menatap anaknya.

@royyanasasli

Aksa menggeleng. "Aku lagi nggak buat salah kok."

Elin tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Setelah ia selesai mengoreksi, bertepatan dengan Datu yang masuk ke kamar Aksa. Kali ini, tidak bersama dengan Kafka.

"Kafka mana?" tanya Elin.

"Udah tidur."

"Jadi, Papa mau ngobrol apa?" tanya Aksa tidak bisa menahan rasa penasarannya. Ia berpindah

Don't Sale & Don't Share with Others

duduk ke pinggir kasur, tepat di sebelah Mamanya.

"Kalian mau ngobrol berdua aja?" tanya Elin menyela.

Datu menggeleng. Ia menarik kursi yang semula ditempati oleh Aksa, lalu mendudukinya. "Untuk masalah yang waktu itu, kamu nggak perlu pikirin lagi."

"Maksud Papa? Masalah yang mana?"

"Keluarga mereka nggak akan berani ganggu kamu. Jangankan nyuruh kamu donor, Papa jamin mereka nggak akan berani nyuruh kamu untuk tes."

Elin terkejut sekaligus senang mendengar itu. Tapi rasa senang itu hilang dalam sekejap, berganti dengan rasa penasaran. "Apa yang Mas lakuin?"

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Husen hubungin aku dan jelasin semuanya. Penjelasannya nggak beda jauh dari yang dikasih tau Aksa, tapi untung aja dia masih punya otak, nggak kayak istrinya."

"Om Husen? Maksudnya Papanya Nora?" tanya Aksa memastikan.

Datu mengangguk.

"Terus, dia ngomong apa?"

"Dia emang bilang kalo Nadya sakit. Usulan untuk ngetes Nora dan Aksa itu tercetus dari istrinya. Dari situ dia juga kaget karena baru tau soal Aksa."

Tiba-tiba Aksa meremas lengan Mamanya pelan sata mendengar penjelasan dari Papanya.

Elin yang sadar dengan reaksi Aksa, langsung merangkul anak itu. "Nggak papa, Kak.

@luvcorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

Dengarin dulu penjelasan dari Papa," ucapnya lembut.

Aksa mengangguk.

"Aku udah bilang ke Husen kalo nggak akan izinin mereka untuk ngetes Aksa. Walaupun nantinya usia Aksa udah masuk usia legal, tetap aja nggak aku izinin," ucap Datu. "Aku siap bawa masalah ini ke jalur hukum kalo sampai mereka maksa."

Elin dan Aksa saling beradu pandang mendengar itu.

"Apalagi kalo kamu nolak. Mereka nggak akan berani untuk maksa kamu ngelakuin apa yang mereka mau," ucap Datu lagi.

"Aku emang nggak mau," ucap Aksa tegas. "Kalo nanti aku udah umur delapan belas tahun, aku nggak akan mau disuruh tes. Soalnya dia bukan Adikku."

@roycomyasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menghela napas keras. "Yaudah, Papa cuma mau bilang itu aja ke kamu. Sekarang kamu nggak perlu pikirin masalah itu lagi."

Aksa mengangguk. "Dia nggak akan muncul lagi di hidupku kan, Pa?" tanyanya menatap Papanya. "Aku beneran nggak mau ketemu sama dia," lanjutnya sambil menunduk.

@royalrasasapi

"Kamu tenang aja. Dia tinggal jauh dari kita," sahut Datu berusaha menenangkan. "Kalo emang dia tiba-tiba datang nyamperin kamu, kamu bisa langsung bilang ke Papa," lanjutnya menepuk pundak Aksa pelan.

"Sekarang kamu tidur, biar besok nggak telat ke sekolahnya," ucap Elin.

Aksa mengangguk.

"Besok Papa mau ngobrol lagi sama kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mau ngobrol soal apa lagi, Pa?" tanya Aksa tidak sabaran.

"Soal SMA yang akan kamu pilih. Papa harus tau kamu mau masuk ke sekolah mana."

"Tap--"

@rosarasasapi

"Nggak pakai tapi," potong Datu sebelum Aksa menyelesaikan kalimatnya. "Sekarang kamu kelas sembilan, udah waktunya untuk mikir mau sekolah di mana. Papa nggak mau kamu nyesal di masa depan."

Aksa menghela napas pasrah. "Yaudah, mending kita ngobrol besok lagi aja."

"Besok waktu ngobrol, Papa mau kamu udah punya beberapa pilihan SMA yang akan jadi tujuanmu selanjutnya. Kita diskusiin bareng-bareng dan pilih mana yang paling baik."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mengangguk kaku. Selama ini ia tidak terlalu berpikir akan sekolah di mana, karena menurutnya nilai-nilainya cukup bagus dan bisa masuk ke SMA mana pun yang ia inginkan. Meski begitu, Papanya punya pemikiran yang berbeda. Papanya lebih suka kalau ia merencanakan semua dari awal, agar tidak ada penyesalan di akhir.

@rsyforasasapi

"Biarin Aksa istirahat dulu, Mas. Besok bisa kita obrolin lagi masalah sekolah Aksa." Elin segera mencium puncak kepala Aksa, sebelum mendorong suaminya keluar dari kamar Aksa. Setelah itu ia mampir dulu ke kamar Kafka, membetulkan letak selimut anaknya yang sedang tertidur pulas.

Saat Elin masuk ke kamarnya sendiri, ia langsung ke kamar mandi untuk melakukan ritual sebelum tidur. Sikat gigi, cuci muka, dan

Don't Sale & Don't Share with Others

dilanjut dengan memakai skincare malam sebelum naik ke kasur bergabung dengan Datu.

"Aksa itu udah makin besar, dia harus punya tujuan yang jelas untuk masa depan pendidikannya."

Elin yang hendak berbaring, mengurungkan niatnya saat mendengar suara Datu. "Tenang aja, Mas. Aksa pasti bisa nentuin pilihan untuk dirinya sendiri. Kita sebagai orang tua cuma perlu ngarahin dia aja."

"Aku cuma nggak mau Aksa salah masuk sekolah. Karena SMA yang akan dipilih, akan menentukan kuliah Aksa di masa depan."

"Oh ya, Mas beneran udah ngobrol sama Husen?" tanya Elin mengganti topik pembicaraan.

@tycoonsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengangguk. "Dia duluan yang ngehubungin aku. Katanya tau nomerku dari istrinya."

"Di satu sisi aku prihatin sama keadaan anak mereka, tapi aku juga nggak ngerti sama pemikiran Safi yang bisa seegois itu," gumam Elin lirih. "Bisa-bisanya dia nggak punya malu mau minta anak yang selama ini nggak diakui buat nolong anak yang disayang banget sama dia."

"Aku juga nggak habis pikir," sahut Datu. Ia menarik Elin agar duduk di pangkuannya. "Makanya aku kasih peringatan tegas ke mereka. Sebagai kepala keluarga, aku harus bisa lindungin kalian."

Elin melingkarkan lengannya ke leher Datu. "Makasih ya, Mas. Udah mau ngelakuin sesuatu untuk ngelindungi Aksa. Soalnya beberapa hari ini Aksa kelihatan agak gelisah walaupun dia

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

bilang nggak papa. Begitu dengar penjelasan tadi, aku bisa lihat kalo Aksa kelihatan lega banget. Mungkin dia takut kalo keluarga mereka tiba-tiba muncul dan maksa dia buat tes."

Datu memegang pinggang Elin.

"Kangen...."

"Aku suka banget kalo istriku lagi manja kayak gini."

Elin mencium kening, hidung dan terakhir bibir Datu. "Mas beneran nggak mau nambah anak?" tanyanya setelah ciuman mereka terlepas.

Datu menatap Elin dengan tajam. "Jangan cari masalah ya. Aku lagi nggak mau berantem sama kamu. Dari awal udah jelas, aku nggak mau nambah anak lagi."

@rycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tapi, Mas...." Elin menggantung kalimatnya saat melihat perubahan ekspresi wajah Datu yang mengeras.

"Aku nggak sanggup kalo lihat kamu sakit lagi. Apalagi kalo masuk ruang ICU."

"Itu kan dulu karena emang ada kejadian yang nggak kita duga," shaut Elin mengusap-usap dada Datu. "Kalo hamil lagi, aku janji akan lebih hati-hati."

Datu tetap menggeleng tegas. "Walaupun nggak nambah anak, produksi harus tetap berjalan." Tangannya tiba-tiba masuk ke balik baju tidur Elin. Kita tangannya merambat ke area dada, ia tersenyum senang saat menemukan Elin tidak memakai bra. Tanpa melepaskan pakaian Elin, ia memainkan puncak payudara istrinya.

@ayconmasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin bergerak-gerak gelisah dalam pangkuan Datu merasakan serangan nikmat yang ia dapat. Karena gerakannya, ia malah merasakan tonjolan keras di bagian bawahnya. Sudah pasti milik Datu terbangun karena gerakannya.

Satu tangan Datu masuk ke balik celana Elin. Ia merasakan milik Elin sudah mulai basah. "Enak?" tanyanya sambil memainkan dua jarinya di bawah sana.

Elin mengangguk diiringi dengan satu desahan yang lolos begitu saja.

Tangan Datu yang ada di balik baju sudah berpindah ke tengkuk Elin. Lalu bibirnya menyambar bibir Elin. Sementara satu tangannya masih bergerak lincah di bagian bawah tubuh Elin.

@royyanasagiri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas, aku...." Belum sempat Elin menyelesaikan kalimatnya, ia mendesah panjang saat mendapatkan pelepasannya.

"Kamu makin seksi kalo lagi klimaks."

Elin tersenyum. Rasa nikmat dan lelah bercampur menjadi satu.

Kini tangan Datu melepas kaosnya, setelah itu ia membantu Elin untuk melepaskan kancing piyama istrinya. "Malam ini aku nggak akan biarin kamu tidur."

Elin yang sudah telanjang, berbaring pasrah di bawah tubuh Datu. Ia memekik saat merasakan serangan-serangan yang Datu berikan.

***

@roycorsasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin membantu menyiapkan cemilan karena Awan mengabari akan datang ke rumah bersama dengan Cilla. Selagi Elin membantu Mbok Ipah menyiapkan cemilan, Datu di ruang tengah lagi bersama Aksa dan Kafka.

Setelah selesai, Elin bergabung bersama suami dan anak-anaknya di ruang tengah. Di sana ia melihat Aksa sedang merangkak dan di atasnya ada Kafka yang tertawa senang. Melihat itu Elin hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Usia Kafka sudah delapan belas bulan, sudah lancar berjalan dan bisa berbicara dengan kata sederhana.

"Mama, akak acan," ucap Kafka girang.

Elin tak bisa menahan senyumnya. "Kasihan Kak Aksa kalo kamu jadiin kuda-kudaan."

Kafka menggeleng. "Acan, Ma. Ukan uda."

@royanasaroi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menoleh ke Datu. Suaminya itu tampak menikmati dan membiarkan Aksa dan Kafka bermain macan-macanan. Baru saja ia menunduk untuk menurunkan Kafka dari punggung Aksa, tapi ia malah mendengar bel rumah berbunyi.

@roycorasasapi

"Biar aku aja yang bukain." Dengan sigap Datu bangkit dari sofa.

Akhirnya Elin meriah Kafka dan menurunkan dari punggung Aksa. "Kafka nggak boleh kayak gitu. Kasihan Kak Aksa, nanti punggungnya sakit."

Kafka sontak cemberut.

"Kafka kan udah punya kuda-kudaan, naik itu aja."

"Gak unyi."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Emang kalo naik dipunggung Kak Aksa bisa bunyi?"

Seakan-akan mengerti apa yang diucapkan Mamanya, Kafka mengangguk.

"Halo ponakan-ponakan, Om. Lihat Om Awan beli jajan buat kalian." Awan muncul sambil menunjukkan kedua tangannya yang penuh membawa bingkisan.

Aksa dan Kafka berhambur menghampiri Awan.

Elin yang melihat Cilla, langsung memeluk perempuan itu sekilas. "Hai, lama nggak ketemu. Kamu apa kabar?"

"Baik. Mbak Elin gimana kabarnya?"

"Baik dong. Lagi rempong ngurusin dua bocah," jawab Elin dengan tersenyum. Kemudian ia menyuruh Awan dan Cilla untuk duduk.

@mycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tumben banget main ke sini bilangnya dadakan," ucap Datu yang sudah duduk di single sofa. "Coba kalo kalian bilang dari kemarin, pasti kami udah suruh Mbok Ipah siapin makanan enak."

"Iya lho.... Aku sama Mas Datu akhirnya putusin pesan makan aja buat kita makan bareng nanti," sahut Elin

"Emang sengaja ngasih taunya mendadak. Soalnya sebelum ke sini aku ke rumah orang tua Cilla dulu," sahut Awan. "Takutnya aku lama di rumah orang tua Cilla dan nggak jadi ke sini. Makanya aku ngabarinnya dadakan," lanjutnya.

"Sebenarnya, ada yang mau kami bicarain, Mbak," ucap Cilla menatap Elin dengan raut wajah serius. "Maksudnya, Mas Awan yang mau ngomong," lanjutnya meralat ucapannya.

@royanrasacapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mau ngomong apa? Kok kayaknya penting banget," ucap Elin sambil menatap Cilla dan Awan secara bergantian.

"Aku sama Cilla mau nikah," ucap Awan dengan lantang.

"Om Awan mau nikah sama Tante Cilla?" tanya Aksa heboh.

Awan mengangguk dengan senyum lebar.

"Kapan rencananya?" tanya Datu.

"Beberapa minggu lagi aku mau ngelamar ke rumah Cilla. Nanti Mas sama Mbak harus ikut. Terus, pernikahannya dilakuin tiga sampai empat bulan lagi."

"Kok cepat banget tiga sampai empat bulan? Emang udah disiapin semua?" tanya Elin terkejut.

@nycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku sama Mas Awan udah mulai nyicil beli barang lewat online, Mbak," jawab Cilla.

"Terus, acara nikahnya di mana? Di rumah Cilla?" tanya Datu.

"Aku sewa restoran punya teman. Kebetulan aku sama Cilla nggak mau ngundang terlalu banyak tamu, makanya kami pikir restoran kayaknya tempat yang cocok untuk acara."

"Kok nggak bilang sama Mbak sih? Kan kalo kalian bilang dari jauh hari, Mbak bisa ikut terlibat."

"Mas Awan sengaja nggak bilang karena emang nggak mau ngerepotin Mbak Elin," ucap Cilla.

"Aku sama Elin bisa bantu apa?" tanya Datu langsung. "Kalian bilang aja kalo butuh bantuan kami."

@nycorinasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Awan menggeleng. "Aku udah siapin semua kok, Mas. Aku nggak mau ngerepotin kalian."

"Ngerepotin apa sih?" sela Elin kesal. "Namanya juga keluarga, udah pasti harus saling bantu."

@ycomasapi

"Gini aja, biar aku sama Elin yang bantu bayar bagian makanannya."

Mendengar usulan suaminya, membuat Elin mengangguk setuju. "Benar, biar aku sama Mas Datu bayarin makanannya."

"Tap--"

"Nggak baik nolak rezeki, Wan," potong Datu sebelum Awan sempat berbicara.

Awan menghela napas panjang, lalu menyunggingkan senyum. "Sebelumnya makasih udah mau bayarin, Mas. Sebenarnya aku nggak mau ngerepotin kalian."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Makasih, Mas Datu. Makasi, Mbak Elin," ucap Cilla dengan binar mata bahagia.

Setelah itu obrolan berlanjut. Awan dan Cilla menjelaskan persiapan yang sudah mereka lakukan. Ternyata mereka berdua sudah mempersiapkan banyak hal. Sebenarnya orang tua Cilla sudah setuju, tapi emang Awan belum melamar Cilla secara resmi dengan membawa keluarga.

Selesai mengobrol, Datu mengajak Awan untuk mengobrol berdua. Akhirnya Datu mengajak Awan ke halaman belakang, sementara Elin dan Cilla melanjutkan obrolan di ruang tengah ditemani Aksa dan Kafka.

"Ada apa, Mas?"

"Sebenarnya, tiba-tiba aku kemarin dapat telfon dari bapaknya Masha."

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kenapa lagi sama mereka?" tanya Awan sambil berusaha menahan amarahnya. "Udah bagus selama ini mereka nggak pernah muncul, kenapa sekarang tiba-tiba muncul lagi?"

"Bapaknya Masha ngasih tau kalo sekarang istrinya lagi sakit. Katanya mau ketemu kamu sama Elin."

@royanasasi

Raut wajah Awan seketika menegang. "Mas udah ngasih tau Mbak Elin?"

Datu menggeleng.

"Jangan dikasih tau dulu, Mas."

Kali ini Datu mengangguk.

"Biar aku aja yang temuin mereka. Sekalian, aku tau mereka tuh maunya apa. Kenapa harus ganggu kita lagi?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kabari aja kapan kamu mau ketemu. Nanti aku akan temenin."

"Iya, Mas."

***

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part IV

"Sibuk banget nyuruh-nyuruh datang, ternyata cuma patah tulang gara-gara jatuh doang. Emang lebay banget tuh orang," omel Awan sepanjang koridor rumah sakit. "Nyesal banget udah datang. Kirain mau ngasih kalimat-kalimat terakhir sebelum koit, eh ternyata cuma patah tulang doang."

Kalau ada orang yang mendengar dan tahu perkataan Awan ditujukan untuk wanita yang melahirkannya, sudah pasti ia akan dianggap anak kurang ajar.

Datu yang berjalan di samping Awan hanya diam. Sepertinya kalimat penenang sudah tidak mempan untuk Awan. Adik iparnya itu sudah terlalu emosi. Tidak sampai lima belas menit, mereka memutuskan untuk pulang.

dreycasasoft

Don't Sale & Don't Share with Others

Saat tadi Datu dan Awan datang, kebetulan ada kerabat lain yang datang berkunjung. Lima menit berada di sana, mereka berdua seperti orang bego. Tidak ada yang mengajak ngobrol mereka berdua. Hanya di awal ketika mereka datang, itu hanya sapaan basa-basi biasa yang tidak bisa berkembang menjadi sebuah obrolan. Kebetulan Ibu Masha sedang meladeni obrolan dari kerabat lainnya yang tidak dikenal oleh Datu dan Awan. Saat mereka mengetahui kalau ternyata sakitnya hanya patah tulang dikarenakan tidak sengaja jatuh, Awan terlihat sekali sedang menahan emosi.

Akhirnya Datu dan Awan berpisah di parkiran rumah sakit. Datu berjalan ke tempat parkir mobil, sedangkan Awan berjalan ke tempat parkir motor. Kebetulan hari ini Datu berencana tidak kembali ke kantor dan memutuskan untuk langsung pulang ke rumah. Awan memang mengajak datang ke rumah

@rosorasosapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sakit saat jam makan siang. Katanya, biar mereka tidak perlu berlama-lama di rumah sakit. Dengan begitu mereka bisa memakai alasan pekerjaan untuk pulang lebih cepat.

Sesampainya di rumah, Datu menemukan Kafka sedang bermain sendiri di ruang tengah. Anak itu ada di dalam pembatas dan terpantau masih bermain dengan aman. Akhirnya ia ke kamar mandi, mencuci tangan dan kakinya sebelum menyentuh Kafka. Ketika kembali ke ruang tengah, ia menemukan Elin sudah berada di sana. Wajah istrinya nampak terkejut melihat dirinya.

"Mas ngapain di rumah? Emang nggak kerja? Mas lagi sakit ya?" tanya Elin terkejut.

Datu menggeleng. "Emang lagi pengin pulang cepat aja."

@royyanasadi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Lho, kok ngabari?" tanya Elin keheranan. "Aku juga nggak dengar suara mobil. Emang kapan pulangnya?"

"Barusan aja."

"Kayaknya Mas pulang waktu aku ke kamar buat ambil hp. Makanya aku nggak dengar suara mobilnya Mas," gumam Elin pelan.

Datu diam agak lama, sebelum akhirnya ia memberanikan diri memberitahu Elin. "Tadi aku habis dari rumah sakit."

Elin seketika panik. "Kenapa? Mas ngerasa nggak enak badan? Kenapa nggak bilang?" tanyanya beruntun sambil mengecek tubuh suaminya secara menyeluruh

Datu memegang kedua pundak Elin, menghentikan perempuan itu. Ia menyuruh Elin untuk tenang dan kembali duduk di

@fay.cornasapta

Don't Sale & Don't Share with Others

sebelahnya. "Aku ke rumah sakit bukan karena aku sakit," ucapnya.

"Terus kenapa?" tanya Elin keheranan.

"Sejujurnya, beberapa hari yang lalu Bapaknya Masha ngehubungin aku. Beliau bilang istrinya lagi sakit dan mau ketemu kamu sama Awan." Setelah mengatakan itu, Datu memperhatikan ekspresi Elin yang mulai tampak kesal. "Maaf karena aku nggak cerita ke kamu. Aku takut kamu marah, makanya aku lebih pilih ngasih tau ke Awan dulu."

Ekpresi wajah Elin seketika berubah keruh. Lalu, ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Terus?"

"Kalo ceritanya aku lanjutin, kamu ada indikasi bakal marah atau nggak?" tanya Datu memastikan. Ia mengamati setiap perubahan ekspresi di wajah Elin.

@ayycorrasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghela napas keras. "Dengar cerita ini, sebenarnya aku kesal banget sama Mas Datu."

"Nanti kalo aku lanjutin, kamu malah makin marah. Bisa gawat kalo kamu ngambek gara-gara cerita ini. Bisa-bisa nanti aku tidur cuma boleh peluk guling."

@nycorasasri

"Aku akan makin marah kalo Mas nggak lanjutin ceritanya," ucap Elin tegas.

Datu berdeham keras. "Oke, aku lanjutin ceritanya." Datu mengingat kembali bagian terakhir yang ia ceritakan pada Elin, sebelum melanjutkannya. "Awan bilang nggak usah ngasih tau ke kamu soal ini. Dia nggak mau kamu kepikiran. Akhirnya dia putusin untuk nemuin mereka ditemenin sama aku."

"Jangan bilang Mas baru pulang dari nemuin mereka?" tebak Elin.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu meringis, lalu mengangguk kaku. "Bapaknya Masha nyuruh kita langsung ke rumah sakit. Awalnya aku pikir kondisinya parah karena udah beberapa hari di rumah sakit. Awan malah mikir kalo wanita itu akan minta maaf sebelum pergi."

@royanasasapi

"Emang sakitnya parah?"

Datu meringis, lalu menggeleng. "Ternyata cuma patah tulang aja."

Elin membulatkam matanya. "Terus ngapain nyuruh datang kalo cuma patah tulang doang?!"

Datu mengedikkan bahu. "Awan juga kesal banget. Dipikirnya ini pertemuan terakhir karena lagi sakit parah, ternyata sakitnya cuma patah tulang."

Elin mendengus keras.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Awan makin kesal karena ketika sampai rumah sakit, kami benar-benar dicuekin. Setelah Bapaknya Masha muncul, kita buru-buru pamit pulang."

"Terus tujuan mereka nyuruh datang ke sana ngapain?"

Datu menggaruk tengkuknya. "Nah, itu aku juga bingung."

"Orang makin tua harusnya tobat dan mendekatkan diri ke Tuhan, bukan malah bikin kesal," dumel Elin kesal. Setelah itu ia melanjutkan kalimatnya. "Kayaknya emang nggak bakal tobat orang kayak gitu kecuali disentil langsung sama Tuhan."

Datu mengangguk-angguk, tampak setuju dengan perkataan Elin.

"Lain kali Mas nggak usah ngadenin chat dari Bapaknya Masha lagi," ucap Elin memperingati.

@tuycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengusap lengan Elin. "Udah ya, jangan marah-marah. Aku tau kali ini salah karena nggak langsung cerita ke kamu. Aku cuma nggak mau kamu kepikiran."

Elin menghela napas panjang. Sebenarnya ia tidak menyalahkan Datu. Entah kenapa, setiap suaminya membahas soal wanita itu, otomatis tanduknya akan keluar.

"Pa-pa."

Perhatian Datu beralih ke Kafka yang sedang menyerahkan sebuah mainan padanya. Ia turun ke lantai beralaskan play matt, begabung bersama dengan Kafka. Ketika melirik ke Elin yang masih duduk di sofa, perempuan itu tengah melamun. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh istrinya.

***

aroyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Sekitar jam delapan malam Aksa mengetuk pintu kamar orang tuanya. Satu jam yang lalu ia kumpul bersama keluarganya di ruang tengah, menonton film bersama. Di saat itu lupa kalau ada tugas prakarya yang harus dikumpulkan besok. Ia baru ingat kalau ada tugas prakarya ketika akan tidur. Karena itu, ia segera membangunkan orang tuanya meski terancam mendapat omelan panjang.

proyek rasasopi

Aksa sudah bisa membayangkan wajah marah Mamanya. Ia siap menebalkan telinganya untuk mendengarkan setiap omelan yang didapat. Dengan jantung yang berdetak kencang, ia mengetuk kamar orang tuanya lebih keras.

"Mama!" teriak Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sebentar, Kak!" balas Elin berteriak dari dalam kamar. Tak lama ia membuka pintu dan muncul di depan anaknya. "Ada apa, Kak? Kenapa belum tidur?" tanyanya sambil mencepol rambutnya yang panjang.

Aksa menampilkan cengiran tanpa dosa. "Besok aku ada tugas."

@royyanasasmi

Elin mengerutkan kening. "Tugas? Kan tugasnya udah selesai, Kak. Tadi Mama udah koreksi juga."

Aksa menggaruk belakang kepalanya. Bingung merangkai kata untuk harus memberitahu Mamanya.

Elin langsung paham dan berkacak pinggang, memasang tampang galak. "Jangan bilang kamu ada tugas yang belum dikerjain. Iya, kan?" tebaknya ketika melihat eskpresi Aksa.

Aksa nyengir, lalu menganggukkan kepalanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Astaga anak ini! Kenapa nggak bilang dari tadi kalo ada tugas lainnya," omel Elin kesal. "Kenapa baru bilang sekarang? Emang tugas apa yang belum dikerjain?"

"Bikin kerajinan anyaman dari rotan."

@ivycorasasapi

"Mas! Anakmu ada tugas bikin anyaman!" teriak Elin masuk ke kamar. Ia melihat suaminya duduk bersandar di headboard sambil memegang iPad.

Datu mengerutkan kening. "Anyaman?"

"Katanya disuruh bikin anyaman dari rotan."

Datu berdecak. "Cari rotan di mana jam segini?"

"Cariin dulu aja deh. Atau nggak cariin yang udah sekalian jadi," ucap Elin dengan wajah panik.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menghela napas keras. Ia turun dari kasur dan memakai celana panjangnya. Kemudian ia keluar dari kamar menemui Aksa diikuti oleh Elin di belakangnya. "Kamu beneran ada tugas bikin anyaman?" tanyanya memastikan.

Aksa mengangguk.

"Kenapa baru bilang?" tanya Datu dengan nada galak.

"Lupa."

Datu mengusap wajahnya kasar. "Kamu sama Mama tunggu di rumah. Papa cariin dulu anyaman rotan buat kamu."

Aksa langsung tersenyum. "Nanti aku kirim ke WA-nya Papa contoh anyaman yang dimaksud."

"Kalo bisa beli yang udah jadi aja deh," ucap Elin, diangguki oleh Datu. Kemudian ia

@lycorasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

mengantar suaminya ke garasi. "Mas hati-hati ya nyetirnya. Nanti aku juga coba tanya sama wali murid yang lain," lanjutnya.

Datu sudah masuk ke mobil dan menghilang dari pandangan Elin. Kemudian ia kembali masuk dan menemukan Aksa sedang duduk di sofa ruang tengah. Anak itu terlihat bersantai sambil menonton TV.

@royyrasasapi

"Lain kali kalo ada tugas tuh bilang dari jauh-jauh hari. Mama berulang kali pastiin tugas sekolahmu udah selesai apa belum. Kenapa kamu suka banget bilangnya dadakan kayak gini?" omel Elin menatap Aksa.

"Namanya juga lupa, Ma," sahut Aksa santai.

"Kamu tuh malam-malam bikin Mama puyeng." Elin mejatuhkan tubuhnya di sebelah Aksa.

Dengan sigap tangan Aksa memijat pundak Mamanya. "Maaf, Ma. Aku kira tugasnya masih

Don't Sale & Don't Share with Others

minggu depan, ternyata buat besok. Nanti kalo aku nggak bawa, bakal disuruh keluar kelas."

Elin duduk memunggungi Aksa. "Kan dulu sering keluar kelas."

Aksa nyengir. "Jangan kayak gitu dong, Ma. Kan aku udah tobat. Sekarang udah rajin ngerjain tugas."

Elin berdecak. "Ini nanti kalo Papa nggak dapat rotannya, besok kamu tetap datang ke sekolah walaupun nggak bawa tugas. Biarin aja malo kamu disuruh keluar kelas."

"Tapi, Ma--"

"Nggak ada tapi," potong Elin cepat.

Aksa memajukan bibirnya.

@ayconidasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin memutar badannya. "Kamu tolong ambilin hp Mama di kamar. Coba Mama tanya salah satu Mamanya temanmu."

Aksa secepat kilat menuju kamar Mamanya. Ketika menemukan ponsel Mamanya di atas nakas, ia kembali ke ruang tengah untuk memberikan ponsel itu. "Mama mau tanya siapa?"

"Nggak tau, Mama bingung." Elin mulai mengecek satu persatu kontak yang tergabung di grup. Kemudian ia memilih salah satu kontak wali murid yang pernah beberapa kali berkomunikasi dengannya. Ia mengirim pesan menanyakan soal tugas prakarya yang dimaksud Aksa.

"Gimana, Ma?"

"Tuh lihat, temanmu udah bikin tugasnya dari kemarin." Elin menunjukkan ponselnya.

@royyanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kok kecil banget?"

Elin spontan memukul lengan Aksa kesal. "Yang penting dia ngerjain. Daripada kamu nggak ngerjain."

"Tapi kan, dicontoh nggak kayak gitu."

@roy_rasasapi

"Lihat aja, kalo Papamu pulang pasti bakal dimarahi. Kalo dapat rotannya, nggak bakal Mama anyam, tapi bakal Mama pakai buat mukul kamu," ucap Elin dengan amarah menggebu-gebu.

Aksa langsung memeluk lengan Mamanya. "Nanti kalo Papa marah, Mama yang harus bela aku. Beberapa hari yang lalu waktu aku belum tau mau lanjut SMA di mana, Mama yang belain aku."

Elin menghela napas keras. Beberapa hari lalu, ia dan Datu membahas serius tentang SMA yang nanti akan menjadi sekolah Aksa

Don't Sale & Don't Share with Others

selanjutnya. Saat mereka bertanya pada Aksa, anak itu masih tetap belum ada tujuan jelas ingin sekolah di mana. Bahkan Datu sempat emosi, karena beberapa hari sebelum mereka diskusi, Datu sudah menyuruh Aksa untuk berpikir sekolah mana yang mau dituju.

@royyanasasapi

Alhasil Elin yang meredam kemarahan Datu. Saat itu ia meminta Datu agar memberi Aksa waktu lebih lama untuk berpikir. Anak seusia Aksa memang sudah seharusnya bisa mengambil keputusan sendiri, tapi karena selama ini Aksa terbiasa mengikuti apa kata orang dewasa di sekitarnya, membuat anak itu tidak terbiasa untuk membuat keputusan. Mungkin juga karena Aksa takut salah dalam mengambil keputusan, makanya ia tidak bisa menentukan pilihan. Saat ditanya mau SMA di mana, jawabannya selalu sama.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Terserah Mama aja. Yang penting dekat dari rumah."

Elin mencoba mencari kerajinan anyaman yang dijual di market place. Banyak yang jual, tapi tidak bisa dikirim malam ini. Ketika sedang scroll, ternyata ia mendapat notifikasi pesan dari suaminya.

@royyanasasmi

Datu: Aku sudah dapat anyaman rotannya

Datu: Ini aku lagi otw pulang

Elin yang membaca itu langsung mengehela napas lega. Bahkan Datu sempat video call dengannya, menunjukkan anyaman rotan yang ia dapat. Saat Aksa melihat anyaman rotan yang ditunjukkan Papanya langsung tersenyum lebar.

"Yaudah, sekarang kamu tidur biar besok nggak terlambat bangun. Mama masih mau nunggu Papa pulang," pinta Elin menatap Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mengangguk. Karena tugasnya sudah aman, ia bisa lanjut tidur. Ia merangkul Mamanya sekilas dan dibalas kecupan di puncak kepalanya. Kemudian ia berjalan meninggalkan Mamanya di ruang tengah sendirian.

@royanrasagani

***

Datu keluar dari kamar mandi dan melihat Elin sudah duduk di atas kasur. Ia duduk di tepi kasur, tepat di depan Elin.

"Tadi Mas nemu anyaman rotan di mana?" tanya Elin penasaran.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nanya ke salah satu karyawanku, kebetulan anaknya juga kelas sembilan kayak Aksa. Dan kebetulan dua hari lalu anaknya disuruh bikin anyaman dari rotan juga dan mereka buat lebih dari satu. Akhirnya aku ke rumahnya buat ambil langsung."

@roycasasasapi

"Mas bayar, kan?"

Datu mengangguk. "Awalnya dia nggak mau dibayar, tapi akhirnya aku maksa. Karena nggak enak aja terima cuma-cuma," jawabnya. "Sebelum pulang, ketiga anaknya aku kasih uang buat mereka," tambahnya.

Elin manggut-manggut.

"Tapi anyaman yang dari mereka, belum dikasih hiasan. Soalnya aku lihat contoh yang dikirim Aksa tuh anyaman rotannya dihias," ucap Datu memberitahu. "Besok subuh-subuh

Don't Sale & Don't Share with Others

kita hias deh. Tadi aku sekalian beli pita-pita buat ngehias."

"Iya, mending kita hias subuh aja deh. Lagian si Aksa juga udah tidur. Takutnya kalo hias malam ini, Aksanya nggak suka sama hasilnya."

"Awas aja kalo besok-besok dia bilang mendadak kayak gini lagi. Berasa Papa sama Mamanya itu bisa bangun candi dalam satu malam," dumel Datu.

Elin mengulum senyum. Meski tahu kalau suaminya kesal, tapi ia juga tahu kalau Datu adalah sosok Papa yang perhatian. Apa pun yang dibutuhkan anak-anaknya, akan dipenuhi dengan sigap. Bahkan hanya untuk anyaman rotan, pasti akan dicari sampai dapat oleh Datu.

"Padahal tadi kita udah mau buka baju, eh si Aksa ganggu aja," gerutu Datu dengan muka tertekuk

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin terkekeh. Ia mengusap pipi suaminya. "Sabar, sayang...."

Datu meletakkan dahinya ke pundak Elin. "Padahal tadi udah on banget, dengar ketukan pintu langsung lemas," ucapnya.

@roycorasasapi

Elin mengusap belakang kepala Datu. "Udah, tidur aja."

Datu mengangkat kepalanya, menatap Elin tepat di mata. "Yang tadi nggak dilanjut?" tanyanya penuh harap.

Elin menggeleng. "Besok-besok aja deh."

"Yah ... junior kecewa," ucap Datu mendesah keras .

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin terkikik geli. Kemudian ia membaringkan tubuhnya ke kasur, disusul oleh Datu yang membaringkan tubuh di sebelahnya.

***

@roycorasasapi

Hari Sabtu Elin mendapat tamu yang tidak diduga. Setelah beberapa lama Hani tidak pernah datang ke rumahnya, akhirnya kali ini tanpa memberitahunya lebih dulu Hani tiba-tiba datang. Kali ini Hani sendirian, tidak bersama dengan Yusa.

Hubungan Hani dan Yusa memang sedikit merenggang. Dalam beberapa bulan terakhir, Hani pindah ke apartemen lain. Teman perempuannya itu sudah tidak lagi tinggal bersama Yusa. Saat ia bertanya pada Yusa, laki-laki itu tidak banyak bicara.

Don't Sale & Don't Share with Others

Meski Elin sibuk dengan keluarga kecilnya, tapi ia masih tahu keadaan teman-teman dekatnya. Semenjak Yusa punya pacar dan Hani juga, mereka berdua sama-sama menjadi asing. Ditambah lagi Yusa tidak suka pacar Hani yang katanya terlalu banyak mengatur, dan Hani tidak suka pacar Yusa yang terlalu posesif. Sampai akhirnya mereka sering bertengkar dan memilih tinggal masing-masing. Hani mengalah untuk pindah dari apartemen karena apartemen itu dekat dengan rumah sakit Yusa bekerja. Hani tidak mau Yusa harus mencari apartemen lain yang jauh dari rumah sakit.

"Aku mau nikah," ucap Hani menyerahkan undangan ke Elin. "Ini undangan khusus buat kamu yang akan jadi bridesmaid."

Elin bersorak girang. Ia menerima undangan yang diberikan Hani, lalu memeluk temannya tanpa membuka undangan itu. "Selamat, Hani!

@rosrorasusapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aku ikut senang akhirnya kamu akhirnya nikah."

Hani balas memeluk temannya dengan tersenyum. "Makasih, El. Aku pengin juga punya keluarga kayak kamu. Doain ya biar aku bisa punya keluarga kecil bahagia."

Elin mengamini sambil melepaskan pelukannya. Kemudian ia memegang kedua lengan Hani. "Kamu udah ngasih tau Yusa soal ini?"

Hani tidak menjawab. Hanya senyum tipis yang muncul di wajahnya.

"Dia belum tau, ya?" tanya Elin penasaran. "Kalian masih belum baikan?" tanyanya lagi.

Hani mengedikkan bahu.

"Mau sampai kapan kalian berantem dan nggak ngobrol satu sama lain?"

@mycorasagni

Don't Sale & Don't Share with Others

Kali ini Hani menaikkan kedua alisnya. Bukannya menjawab, ia malah balik bertanya. "Kata siapa aku nggak ngobrol sama Yusa?"

"Berarti kalian udah baikan?"

"Emang kalo udah ngobrol bisa dianggap baikan?"

@roycorresapi

Elin berdecak. Ia merasa semakin bingung dengan maksud perkataan Hani. Terlalu berbelit dan tidak bisa dimengerti olehnya. Setiap pertanyaannya, dibalas dengan pertanyaan juga. Sehingga ia tidak bisa mendapat jawaban pasti dari Hani.

"Kafka mana?" tanya Hani mengalihkan topik obrolan.

"Dibawa sama orang tuanya Mas Datu. Diajak nginap di sana. Besok baru aku jemput."

"Aksa nggak ikut?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Dia Sabtu eskul, terus lanjut latihan taekwondo. Habis itu main bola sama teman-temannya."

"Baru SMP aja udah sibuk banget."

"Aksa kayaknya di kelas tiga ini sibuk banget. Padahal kegiatan di luar sekolah cuma taekwondo sama les aja. Itu pun aku cuma kasih les di satu tempat. Nggak ada les-les yang lain."

"Bagus dong. Biar dia nggak di rumah terus," sahut Hani.

"Aksa tuh belum tau mau sekolah di mana. Disuruh Papanya masuk ke swasta, tapi dia nggak mau." Elin mulai bercerita, dan tiba-tiba lupa untuk membuka undangan dari Hani.

Akhirnya Elin dan Hani saling bertukar cerita. Elin bercerita soal kedua anaknya, sedangkan Hani bercerita soal kesiapan lamaran dan

@lycorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

pernikahannya. Yang membuat Elin terkejut, ternyata acara pernikahan Hani lebih dulu dari acara pernikahan Awan.

"Kenapa cepat banget?"

"Nggak papa. Kan niat baik nggak boleh ditunda-tunda," jawab Hani dengan bijaksana. "Oh ya, seragam buat kamu udah aku siapin. Besok bisa nggak kamu ikut aku buat fitting dress bridesmaid?"

"Bisa dong," sahut Elin antusias.

"Oke, berarti besok kita langsung ketemu langsung di butiknya aja ya?"

Elin mengangguk setuju. "Oh ya, kamu nikah sama Yaqub, kan? Pacarmu yang terakhir kali kamu ceritain itu?" tanyanya sambil membuka undangan. Mata Elin langsung melotot melihat nama yang tertera di dalam undangan. "Kamu bukan nikah sama Yaqub? Kamu nikah sama

@boycoba.asap

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa? Hah? Demi apa?" tanyanya histeris. Ia tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejut dalam wajahnya.

Hani tertawa. "Kenapa baru sadar sih?" tanyanya dengan wajah geli. Ia suka sekali melihat wajah Elin yang cengo seperti orang bodoh.

@royanasaspi

"Karena undangan di depan cuma ada inisial doang. Aku pikir kamu nikahnya sama Yaqub."

Hani tersenyum, lalu menggeleng.

"Terus, kenapa tiba-tiba kamu nikah sama Yusa? Kapan putusnya sama Yaqub? Kenapa aku nggak dikasih tau?"

Hani tersenyum malu. "Selama ini aku selalu cerita ke kamu kalo aku kesal banget sama Yusa. Waktu dekat sama Yusa, aku malu mau cerita ke kamu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin terkekeh. "Kenapa kok buru-buru banget sih nikahnya?"

Hani terbatuk, menutupi rasa gugupnya. "Sebenarnya, aku sama Yusa hampir berbuat hal kelewat batas," ucapnya lirih. "Daripada jadi dosa, lebih baik langsung nikah. Apalagi aku udah kenal dia dari lama."

@royyanasaspi

Elin mengerjap. Merasa tidak percaya dengan pendengarannya. "Sekarang juga kamu harus cerita ke aku!" ucapnya tegas.

***

"Yusa mau nikah sama Hani? Kok bisa? Bukannya terakhir kali kamu cerita, mereka masing-masing punya pacar, ya?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu baru saja pulang dan langsung ditarik Elin yang langsung semangat bercerita tentang dua teman dekatnya. Setelah menjadi suami dan istri, mereka suka bercerita apa saja. Tidak terkecuali bercerita tentang kedua teman dekat Elin, Yusa dan Hani.

@yoyomasasapi

Elin mengangguk kuat. "Aku juga kaget banget waktu mereka bilang mau nikah. Aku kira Hani nikahnya sama Yaqub, pacar terakhirnya. Ternyata nikah sama Yusa."

Datu manggut-manggut. "Dari awal aku udah punya pikiran kalo sebenarnya mereka tuh cocok," gumamnya.

"Oh ya?"

"Yusa itu seperhatian itu ke Hani. Dan Hani juga perhatian ke Yusa. Jenis perhatian mereka bukan jenis perhatian ke sahabat, tapi perhatian ke lawan jenis."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menggaruk kepalanya. Selama berada di sekitar Yusa dan Hani, ia tidak pernah menyadari itu. Mereka bertiga berteman seperti biasa. Ia tidak sadar kalau ternyata Yusa dan Hani punya perasaan lebih satu sama lain.

Datu menyentil pelan kening Elin. "Berarti kamu yang nggak peka. Padahal aku yang bukan teman dekat mereka bisa ngerasain ada yang lain dari mereka."

Elin cemberut. "Aku masih nggak nyangka deh. Kayaknya baru enam bulan yang lalu mereka curhat ke aku kalo lagi berantem. Hani kesal sama Yusa, terus Yusa juga kesal sama Hani."

"Terus, kenapa akhirnya mereka bisa nikah? Siapa yang ngajak nikah duluan?"

"Mereka itu sempat adu mulut, sampai akhirnya Hani milih keluar dari apartemen." Elin mengambil bantal sofa dan diletakkannya

@royyurasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

di pangkuan. "Setelah itu mereka ngerasa kehilangan dan kesepian. Dari situ mereka sadar sama perasaan mereka. Yang ngajak nikah duluan Yusa dan Hani langsung mau."

"Ini tanggal di undangannya nggak salah? Nikahnya satu bulan lagi?" Datu mengambil undangan yang ada di atas meja.

@royanasasapi

"Nggak salah kok. Dua minggu lagi mereka lamaran, habis itu dua minggu setelahnya langsung akad nikah."

"Wow!" Seketika Datu takjub mendengar itu. "Sat-set banget pernikahan mereka."

"Nggak ada pesta mewah. Cuma intimate wedding aja."

Datu manggut-manggut.

"Besok aku diajak fitting dress bridesmaid. Mas mau ngantar atau aku berangkat sendiri?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu berpikir sebentar sebelum akhirnya menjawab. "Aku antarin aja," jawbanya. "Sekalian sama Aksa juga nanti. Terus habis itu kita jemput Kafka dan kita jalan-jalan berempat."

Elin menyunggingkan senyumnya. "Yaudah kalo gitu."

@royyanasasmi

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part V

Ada dua pasang bridesmaid dan groomsmen di acara pernikahan Yusa dan Hani. Yang bertugas menjadi bridesmaid-nya adalah Elin dan seorang perempuan yang selama ini bekerja sebagai editor Hani. Lalu, untuk groomsmen dipilih langsung oleh Yusa. Satu teman kerjanya di rumah sakit dan satu lagi sepupu yang paling dekat dengan Yusa.

@oycasasapi

Acara pernikahan Yusa dan Hani berlangsung khidmat. Mereka menikah tanpa ada pesta besar, hanya akad nikah dilanjut dengan makan-makan bersama dengan keluarga dan teman terdekat. Dengan begini, Yusa dan Hani bisa berkeliling dari satu meja ke meja lain untuk mengobrol dengan para tamu.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin ikut senang dengan pernikahan kedua sahabatnya. Siapa yang sangka, Yusa dan Hani yang semula hanya bersahabat dan berbagi biaya sewa apartemen, malah kini menjadi pasangan hidup yang harus berbagi segala hal.

Tugas Elin sebagai bridesmaid tidak terlalu banyak. Dari sebelum acara dimulai, Elin sudah berada di sisi Hani. Bahkan saat Yusa membacakan kalimat ijab kabul di tempat terpisah dari calon pengantin wanita, Elin dan bridesmaid lainnya selalu ada di sisi Hani, berusaha untuk meredakan rasa gugup sahabatnya.

Tidak lupa ada sesi foto pengantin bersama dengan bridesmaid dan groomsmen. Sisanya, ia selalu bertanya pada Hani. Segala sesuatu yang dibutuhkan sahabatnya, selalu ia siapkan. Seperti air, tisu, atau barang lainnya. Hal yang

@royanasahri

Don't Sale & Don't Share with Others

dulu dilakukan Hani saat Elin menikah dengan Datu.

"Kamu pernah nyangka kalo mereka bakal jadi pasangan suami istri?" tanya Datu, berbisik pada Elin yang kini sudah duduk di sebelahnya setelah perempuan itu sibuk kesana kemari.

Elin menggeleng pelan.

"Selama kalian bertiga berteman, emang kamu nggak pernah suka sama Yusa?"

Lagi-lagi Elin menggeleng.

"Tiga bulan lagi giliran Awan sama Cilla yang menikah."

"Semoga pernikahan Awan sama Cilla bisa lancar kayak pernikahan Yusa sama Hani hari ini," gumam Elin penuh harap.

@nycorasasori

Don't Sale & Don't Share with Others

Tiba-tiba Aksa muncul membawa dua piring berisi kebab. Satu piring ia taruh di depan Mamanya.

"Papa nggak diambilin juga, Kak?" tanya Datu menatap Aksa.

@roycorsasapi

"Nggak bisa bawanya, Pa."

"Makasih ya, Kak," ucap Elin sebelum menggigit kebabnya.

"Kebab itu ada di sebelah mana?" tanya Datu penasaran. Sejak tadi ia hanya duduk di kursinya karena harus menunggui Kafka yang satu jam lalu sedang tidur di stroller. Kini Kafka sudah bangun dan sedang makan snack yang dibawa dari rumah.

"Mas mau coba?" Elin menyodorkan kebab miliknya yang sudah digigit sedikit. "Enak kok. Nggak terlalu pedas," lanjutnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menggigit kebab milik Elin dan mengunyahnya perlahan. "Lumayan enak."

"Kafka udah bangun, kan?" tanya Elin melirik ke arah stroller. Ketika melihat anaknya sudah bangun, ia kembali melanjutkan kalimatnya. "Mumpung Kafka udah bangun, habis ini kita foto ya sama pengantinnya."

@royyanasasmi

Setelah menghabiskan kebab dan makanan lainnya, Elin menggandeng tangan Aksa dan Datu menggendong Kafka. Mereka foto bersama dengan Yusa dan Hani.

"Kalian rencana honeymoon ke mana?" tanya Datu menepuk pundak Yusa setelah selesai berfoto bersama.

"Jangan ditanya soal honeymoon, Mas. Yusa aja cuma dapat cuti sebentar doang." Bukan Yusa yang menjawab, melainkan Hani.

Don't Sale & Don't Share with Others

Yusa meringis. "Honeymoon bisa dimana aja asal ada kasurnya."

"Nggak pakai kasur juga bisa," ucap Datu menimpali.

Elin melotot ke suaminya. "Mas, ada anak-anak!"

@roycorasasapi

Datu menoleh ke Aksa yang sedang menggendong Kafka. Ia menghela napas lega saat melihat mereka berdua tidak terlalu memperhatikannya.

"Jadi, kalian nggak akan honeymoon?" tanya Elin dengan suara rendah.

"Rencana mau ke Raja Ampat, tapi nunggu Yusa dapat cuti agak panjang," jawab Hani.

"Berarti sebelum ke Raja Ampat, nggak boleh unboxing dulu dong?" tanya Elin dengan wajah geli.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nggak kayak gitu dong," decak Yusa sebal. "Aku udah booked salah satu hotel di Malang. Jadi, untuk sementara honeymoon-nya di Malang dulu. Baru habis itu honeymoon beneran di Raja Ampat," lanjutnya.

Elin mendekatkan mulutnya ke telinga Hani. "Aku udah siapin hadiah buat kamu. Ada kotak warna putih, pitanya warna biru di ruang gantimu. Itu dari aku. Semoga suka."

"Hadiah? Kamu sama suamimu aja udah ngasih duit banyak banget buat aku sama Yusa."

"Hadiah yang bikin kamu dan Yusa pasti suka," jawab Elin dengan mengerlingkan matanya.

Karena acara pernikahan diadakan dengan jumlah tamu tidak sampai seratus, acara selesai dalam waktu yang cepat. Yusa dan Hani memang sengaja tidak ingin mengadakan pesta pernikahan yang terlalu lama karena mereka

Don't Sale & Don't Share with Others

tidak mau capek. Profesi Hani yang sebagai penulis membuatnya tidak terlalu punya banyak teman. Keluarga yang diundang juga hanya keluarga inti. Yusa juga tidak jauh berbeda. Laki-laki itu hanya mengundang teman kerjanya di rumah sakit dan keluarga inti saja. Dengan begitu pernikahan berjalan dengan cepat dan khidmat.

Selesai acara, Elin langsung mengajak suami dan anak-anaknya pulang. Badannya terasa lelah dan ia butuh tidur sejenak.

"Kakak duduk depan aja. Mama mau duduk di belakang sama Kafka," pinta Elin menatap Aksa.

"Kenapa?" tanya Aksa keheranan.

"Soalnya Mama mau tidur di kursi belakang."

Datu yang baru selesai meletakkan Kafka di car seat, memperhatikan wajah istrinya yang

@ria.coras.sap

Don't Sale & Don't Share with Others

sedikit pucat. Sepertinya Elin kelelahan karena dari matahari belum muncul, perempuan itu sudah harus datang ke tempat acara untuk menemani Hani. Melihat kondisi istrinya yang seperti itu, akhirnya ia memegang pundak Aksa. "Kamu duduk di depan aja. Biar Mama duduk sama Kafka di belakang."

@roycorassapi

Aksa mengangguk setuju. Ia duduk di kursi depan sesuai perintah orang tuanya. Setelah memasang sabuk pengaman, ia menoleh ke belakang, melihat Mamanya yang sedang memejamkan mata. "Mama kenapa? Kepalanya pusing?" tanyanya khawatir.

Elin menjawab dengan gumaman tanpa membuka matanya.

Datu melirik Elin dari spion tengah. "Mau mampir periksa ke dokter nggak?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Mata Elin langsung terbuka mendengar pertanyaan dari Datu. "Nggak perlu ke dokter. Aku cuma kecapekan aja. Soalnya dari tadi pagi mondar-mandir terus. Baru bisa beneran istirahat waktu udah selesai prosesi akad nikahnya."

@royyanasasapi

"Yaudah, kita langsung pulang biar kamu bisa istirahat."

Elin mengangguk setuju. Badannya lelah, kepalanya pusing, dan ia merasa suhu tubuhnya menghangat. Tanda-tanda ia akan jatuh sakit. Sampai di rumah ia pastikan untuk segera istirahat dan minum vitamin sebelum ia benar-benar jatuh sakit.

Setibanya di rumah, Datu meminta tolong Aksa untuk menggendong Kafka masuk ke rumah dan menggantikan baju Kafka. Anak pertamanya itu sudah mulai bisa membantu mengurus Kafka. Sekadar menggendong atau

Don't Sale & Don't Share with Others

menggantikan baju itu hal yang mudah untuk dilakukan Aksa.

"Papa minta tolong kamu temanin sampai Kafka tidur ya, Kak. Soalnya tadi dia cuma tidur sebentar."

"Iya, Pa." Aksa mengangguk patuh.

@roycorapasapi

Saat menyentuh kening istrinya, Datu merasa telapak tangannya terasa hangat. Setelah itu ia mulai menggendong Elin yang masih tertidur lelap meski mobil sudah berhenti.

Begitu berhasil membaringkan Elin di kasur, dengan cepat Datu menggantikan pakaian dan juga menghapus makeup yang masih menempel di wajah istrinya.

Elin yang merasa terganggu, mulai membuka matanya yang terasa berat. "Lho, aku udah di kamar?" tanyanya menatap sekelilingnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengangguk. "Mau makan nggak?"

Elin menggeleng.

"Makan dikit aja. Habis itu minum obat biar nggak tambah demam."

"Demam?" Elin menyentuh keningnya sendiri. Terasa lebih hangat dari saat dia tadi di mobil.

"Tadi di acara kamu nggak terlalu makan banyak. Sekarang makan dulu ya," bujuk Datu dengan lembut.

"Makan apa? Kan Mbok Ipah nggak masak."

Datu diam. Karena hari ini mereka datang ke acara pernikahan Yusa dan Hani, jadi ia menyuruh Mbok Ipah tidak perlu memasak. "Gimana kalo aku suruh Mbok Ipah masakin buat kamu?"

@roy_prasetyo

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menggeleng. "Pesan online aja deh. Anggap aja hari ini Mbok Ipah libur masak."

"Yaudah, habis ini aku pesanin dulu. Sekalian pesan buat aku sama Aksa juga." Datu mulai mengganti bajunya dengan baju rumah, baru setelah itu ia mulai membuka aplikasi di ponselnya.

@royyanasasri

Selagi Datu memesan makan, Elin beranjak ke kamar mandi untuk buat air kecil dan juga mandi secepat kilat menggunakan air hangat. Kemudian ia kembali ke kamar dan naik ke kasur.

"Udah pesan, Mas?" tanya Elin.

"Belum. Aku bingung mau pesan apa."

"Mas, aku mau ayam bakar."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu yang sedang sibuk melihat makanan di ponselnya lantas menoleh menatap Elin yang duduk bersandar di headboard. "Ayam bakar?"

Elin berdecap sambil membayangkan makanan yang ingin ia makan. "Ayam bakar sama ayam taliwang kayaknya enak deh, Mas."

@mycorasagi

"Kamu mau itu?"

Elin mengangguk kuat.

Datu mengerutkan kening. "Biasanya kalo orang lagi sakit nggak nafsu makan. Kenapa kamu malah mau makan ayam bakar sama ayam taliwang?" tanyanya sambil geleng-geleng kepala.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Jam tiga Elin tiba-tiba terbangun karena perutnya terasa tidak nyaman. Segera ia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya. Setelah merasa enakan, ia berdiam diri di toilet duduk sambil mengatur napasnya.

"Kapan terakhir kali aku haid? Kok kayaknya aku belum haid," gumam Elin.

@royyanasasmi

Tanpa sadar Elin menyentuh perutnya sendiri. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya ia mengambil test pack yang ada di lemari kamar mandi. Betapa terkejutnya saat mendapati hasil postif di tes pack yang baru saja ia gunakan. Rasa senang dan cemas bercampur menjadi satu. Selama ini Datu bilang tidak ingin menambah anak lagi, tapi diam-diam Elin melepas alat kontrasepsinya.

"Untuk sementara Mas Datu nggak boleh tau dulu." Elin mencuci bersih test pack-nya, lalu

Don't Sale & Don't Share with Others

menyembunyikan di lemari di bagian paling bawah.

Ketika kembali ke kamar, Elin mendapati Datu masih tidur. Ia berbaring dan menghadapkan tubuhnya ke Datu. Tangannya terangkat menyentuh wajah suaminya dengan perlahan.

@mycorasatori

"Gimana cara ngasih taunya biar Mas nggak marah?" batin Elin sambil memandang wajah suaminya.

Elin mencoba memejamkan mata, mencoba tidur lagi. Baru juga ia memejamkam mata, tubuhnya dipeluk oleh suaminya. Ia mencari posisi nyaman di dalam pelukan suaminya, sebelum kembali tidur.

Sekitar jam setengah enam pagi Elin kembali bangun. Kali ini sudah tidak ada Datu di sebelahnya. Setelah mencuci muka dan menyikat giginya, ia keluar dari kamar dan

Don't Sale & Don't Share with Others

menemukan suaminya sedang bermain dengan Aksa dan Kafka. Bahkan terdengar suara tawa Aksa dan Kafka dari tempatnya berdiri.

"Kalian udah pada sarapan?" tanya Elin menghampiri suami dan anak-anaknya.

"Belum, Ma," jawab Aksa. "Kata Papa nunggu Mama bangun aja."

"Mbok Ipah masak apa?" tanya Elin duduk di sebelah Aksa.

"Nasi goreng sosis."

Elin manggut-manggut. Kemudian ia menyuruh semua untuk berpindah ke ruang makan. Begitu juga Kafka yang langsung didudukkan di high chair.

"Ma, Pa, aku udah tau mau SMA di mana," celetuk Aksa tiba-tiba.

@nycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Gerakan tangan Elin yang sedang hendak menyuap, langsung terhenti. Ia meletakkan kembali sendoknya ke piring. "Kamu udah tau mau sekolah di mana, Kak?" tanyanya memastikan.

Aksa mengangguk kuat.

@rycorasasopi

"Beneran?" tanya Elin masih tak percaya.

Lagi-lagi Aksa mengangguk. "Apa pun sekolah yang aku pilih, Mama sama Papa harus setuju."

Datu berdeham keras. "Kita obrolin setelah sarapan."

Aksa mengangguk. Kemudian ia melanjutkan makannya sampai selesai. Ia lebih dulu ke ruang tengah. Mamanya sedang membersihkan mulut Kafka yang belepotan karena Adiknya itu makan sendiri.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menyusul Aksa dan langsung duduk di single sofa. Ia menyilangkan kakinya dan tidak mengalihkan tatapan dari wajah Aksa.

Aksa meneguk ludahnya susah payah. Baru ditatap oleh Papanya, ia sudah mati kutu. Padahal mereka baru membahas soal sekolah yang akan ia pilih, tapi rasanya gugup luar biasa.

@roycorasasmi

"Jadi, kamu mau SMA di mana?"

"Setelah mikir agak lama, pilihanku tetap SMA di dekat rumah."

"Apa alasannya?"

"Lebih dekat sama rumah, jadi aku nggak mungkin telat setiap berangkat ke sekolah."

"Kenapa nggak mau masuk di sekolah favorit?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menegakkan duduknya, bersiap memberi penjelasan yang sudah ia siapkan sebelumnya. Pertanyaan ini sudah ia perkirakan akan ditanyakan oleh Papanya.

"Aksa?"

"Nggak peduli di mana sekolahnya, yang penting aku bisa berprestasi di sana. Kalo aku masuk di sekolah favorit, sainganku pasti akan lebih banyak."

Datu menghela napas keras. "Gini lho, Kak," ucapnya sambil berpindah posisi duduk di sebelah anaknya. "Papa paham kamu mau di sekolah yang biasa aja biar kamu bisa lebih gampang berprestasinya karena menurutmu saingannya akan lebih dikit daripada di sekolah favorit."

Aksa mengangguk.

@nyconsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tapi menurut Papa, sekolah favorit juga bisa bikin kamu punya peluang masuk ke universitas terbaik."

"Kenapa?"

"Karena, semakin banyak murid yang diterima di universitas terbaik, itu akan membuka peluang lebih besar untuk adik kelasnya."

"Di sekolah biasa pasti bisa masuk ke universitas terbaik."

"Bisa, tapi peluangnya akan lebih besar kalo kamu sekolah di SMA favorit, Kak."

"Aku akan buktiin kalo sekolah di tempat yang bukan unggulan bisa bikin aku masuk di universitas terbaik yang ada di Indonesia," ucap Aksa yakin. "Terutama universitas terbaik yang ada di Surabaya," tambahnya.

@luvcorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu diam, tidak langsung menanggapi perkataan Aksa. "Kalo di Surabaya, Papa maunya minimal Unair atau ITS."

Aksa mengangguk. "Aku akan lebih rajin belajar untuk bisa selalu jadi yang terbaik. Aku akan tunjukin ke Papa sama Mama kalo aku nanti bisa wujudin cita-citaku."

@royyanasani

Datu melipat kedua tangannya di depan dada. "Ayo kita bikin kesepakatan."

"Kesepakatan apa?"

"Papa akan biarin kamu untuk SMA di tempat yang kamu mau, asalkan kalau udah kuliah kamu harus masuk di universitas negeri terbaik yang ada di Indonesia. Bisa?"

"Bisa," jawab Aksa tegas.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo kamu gagal, kamu nggak boleh nolak kalo Papa akan kuliahin kamu di luar negeri. Gimana, Kak?"

Aksa tidak langsung menjawab.

"Gimana, Kak?"

"Oke."

"Belajar yang rajin, Kak. Buktiin ke Mama sama Papa kalo kamu bisa selalu kasih yang terbaik untuk kami."

"Iya, Pa."

***

Sudah dua hari Elin menyembunyikan kehamilannya dari Datu. Beruntung ia tidak

@roy_erasasapu

Don't Sale & Don't Share with Others

mengalami mual atau muntah sehingga Datu belum tahu soal kehamilannya. Selain tidak berani memberitahu Datu, ia juga belum pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya. Selama dua hari ini tidak banyak perubahan berarti darinya.

@royc_casasapi

"Ma-ma."

"Kamu nggak boleh ini. Cemilan Mama rasanya manis. Mama udah bikin cemilan khusus buat kamu yang nggak manis." Elin berusaha melarang Kafka yang berusaha meraih cheesecuit. Kemudian ia memberikan biskuit milik Kafka. "Kamu makan ini aja."

"Wow."

Elin mengikuti arah tatapan Kafka. Ternyata anaknya sedang melihat gambar burung di sebuah buku. "Burung," beritahunya sambil menatap Kafka.

Don't Sale & Don't Share with Others

Kafka membuka halaman buku selanjutnya dan selalu mengatakan "wow" di setiap gambar yang ia lihat.

Di kehamilan yang kedua, Elin suka sekali makan makanan manis. Dari kemarin, selalu ada makanan manis yang masuk ke mulutnya. Mulai dari brownies, es krim, mochi, puding, dan sekarang cheesecuit.

@royyirasasanti

Ketika sedang membacakan buku untuk Kafka, ada satu pesan masuk dari Aksa. Elin segera membaca pesan itu.

Aksa: Ma, aku langsung ke tempat les

Elin: Udah makan siang, Kak?

Aksa: Nanti mampir dulu beli makan sebelum ke tempat les

Elin: Jam segini kok belum makan sih, Kak?

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin: Oh ya, nanti coba tawarin Pak Imran juga. Ajak makan sekalian

Aksa: Iya, Ma

Elin: Pulang dari tempat les beli es krim ya, Kak

Elin: Stok es krim di rumah udah habis

Aksa: Mau rasa apa, Ma?

Elin: Beli aja beberapa rasa kayak yang biasa Mama beli

Aksa: Oke, Ma

Elin: Makasih, Kak

Elin: Learn something

Elin meletakkan ponselnya dan kembali fokus ke Kafka yang sedang menyusun balok. Tiba-tiba ia merasa Kafka sedang menunjukkan tanda-tanda ingin buang air besar. Dengan

_coycorasoapi

Don't Sale & Don't Share with Others

cepat Elin membawa anaknya ke kamar mandi. Diusia Kafka yang sekarang, Elin mulai mengajarkan toilet trainning pada anaknya.

"Kalo Mama kasih tau Papa malam ini, pasti Papa bakal marah sama Mama," ucap Elin sambil memegangi Kafka yang sedang buang air besar.

@royyanasasmi

***

Semenjak Datu pulang dari kantor, Elin berusaha menghindari suaminya. Ia menghindar karena berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk memberi tahu Datu soal kehamilannya. Bahkan setelah makan malam ia memilih berdiam diri di kamar Aksa karena Datu sedang membacakan buku cerita untuk Kafka sebagai pengantar tidur.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama ngapain di sini?" tanya Aksa.

"Mama lagi pengin di sini. Emang nggak boleh?" Elin balas bertanya.

Aksa menatap Mamanya dengan tatapan curiga. "Mama berantem sama Papa, ya?" tanyanya. Belum sempat Mamanya menjawab, ia menjawab pertanyaannya sendiri. "Nggak mungkin Mama sama Papa berantem. Tadi waktu makan malam kalian kelihatan baik-baik aja. Biasanya kalo Mama lagi ada masalah sama Papa, pasti kalian lebih banyak diam."

Elin tersenyum kecil sambil mengacak puncak kepala anaknya. "Emang Mama sama Papa bakal diam-diaman kalo lagi berantem?"

Tanpa ragu Aksa mengangguk. Ia tidak pernah melihat pertengkaran hebat diantara kedua orang tuanya. Mama dan Papanya bisa menyembunyikan itu dengan baik. Sebagai

@nycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

anak, ia tentu tahu, terkadang orang tuanya sedang tidak baik-baik saja. Dia salut dengan orang tuanya yang selalu bisa menyelesaikan masalah tanpa diketahui olehnya.

"Kak, kayaknya Papa bakal marah deh ke Mama," ucap Elin tiba-tiba.

@raycorasasani

"Marah? Kenapa Papa bakal marah ke Mama?"

Elin tidak mejawab.

"Papa buat buat salah sama Mama?"

"Kali ini Mama yang salah," jawab Elin pelan.

"Tumben banget Mama yang buar salah," gumam Aksa dengan senyum tertahan.

Elin meringis. Ia merebahkan tubuhnya ke kasur Aksa dengan posisi kedua kaki menggantung.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Emang Mama buat salah apa sama Papa?" tanya Aksa penasaran.

"Mama nyembunyiin sesuatu dari Papa. Kemungkinan besar Papamu bakal marah kalo Mama kasih tau."

Aksa menatap Mamanya kebingungan, tapi tidak berusaha bertanya lebih lanjut.

Tak lama pintu kamar Aksa terbuka. Ada sosok Datu muncul di sana. "Aku cariin, ternyata malah di sini."

Mendengar suara Datu, sontak Elin bangun dari posisi tidurnya. "Hei, aku lagi ngobrol sama Aksa."

"Kafka baru aja tidur."

"Oh ya?"

@ayicorn.asapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu masih mau di sini? Aksa butuh tidur karena besok dia harus sekolah." Datu tidak mengalihkan tatapan matanya dari Elin.

Elin menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Ia berdiri, lalu mengecup puncak kepala anaknya. "Good night, Kak."

@royorasasri

"Night, Ma."

Elin keluar dari kamar Aksa dan berjalan lebih dulu ke kamarnya diikuti oleh Datu di belakangnya. Baru juga berbaring di kasur, ia langsung dipeluk oleh Datu.

"Kamu kenapa?"

"Hah?" tanya Elin salah tingkah.

"Kamu ada masalah?"

Elin menggeleng.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Beberapa hari ini tingkahmu aneh."

"Oh ya? Aneh gimana?" tanya Elin pura-pura tidak mengerti.

"Aku ngerasa kamu selalu menghindar."

Elin melepaskan pelukannya. "Kalo aku menghindar, aku nggak akan ada sini."

@rosgrasiapi

"Ada sesuatu yang kamu sembunyiin dari aku?" tanya Datu dengan tatapan menyelidiki.

Elin diam. Ia menggigit bibir bawahnya, berpikir keputusan yang akan diambil. Tanpa sadar ia menghela napas keras. Cukup lama terdiam, sampai akhirnya ia turun dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Setelah mengambil test pack yang ia sembunyikan, ia kembali ke kamar dan memberikan itu pada Datu.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Apa ini?" Itu pertanyaan pertama yang meluncur dari mulut Datu padahal ia jelas tahu jawabannya. Segera ia mengambil posisi duduk bersila di kasur.

"Test pack."

"Kamu hamil? Kok bisa? Bukannya kamu KB?"

Elin memilin ujung kaosnya. Lidahnya membasahi permukaan bibirnya yang terasa kering. Pertanyaan Datu sangat mudah untuk dijawab, tapi mendadak lidahnya terasa kelu.

Datu mengusap wajahnya kasar. "Kamu lepas KB tanpa sepengetahuan aku?" tanyanya dengan wajah menahan amarah.

Akhirnya Elin mengangguk kaku.

"Kenapa?" tanya Datu dengan suara meninggi.

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Karena kalo aku kasih tau, Mas pasti nggak akan setuju."

"Aku berulang kalo bilang kalo anaknya dua aja. Kamu nggak tau gimana traumanya aku lihat kamu terbaring di ICU, hah?"

Elin duduk di kasur, mencoba meraih tangan Datu, tapi ditepis pelan oleh suaminya. Ia melihat tatapan kecewa dari wajah suaminya. "Maaf karena aku lepas KB tanpa ngasih tau Mas dulu."

"Sekarang tidur. Kita bicarain lagi besok." Datu mengambil posisi tidur memunggungi Elin.

Elin menghela napas panjang. Akhirnya ikut berbaring di samping Datu. "Kasihan anak ini kalo Mas bersikap kayak gini. Rasanya dia anak yang nggak diharapin sama Papanya," ucapnya sebelum tidur membelakangi suaminya. Baru

@tuycorupasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

juga memejamkan mata, ia merasakan satu tangan Datu memeluknya dari belakang.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part VI

Setelah Elin memberitahu soal kehamilannya, Datu langsung mendiamkannya. Mulai dari membuka mata sampai mereka sarapan bersama, Datu belum memulai percakapan dengannya. Karena Datu diam, Elin jadi ikut diam karena bingung harus memulai percakapan dari mana.

Perubahan sikap Datu dan Elin tentu saja dirasakan Aksa. Tidak ada perbincangan hangat seperti biasa dari orang tuanya. Ia merasakan ketegangan luar biasa antara Papa dan Mamanya selama mereka sarapan bersama.

"Papa beneran marah sama Mama, ya?" bisik Aksa dengan suara sangat pelan.

ayoycasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengedikkan bahu. "Mama nggak tau," jawabnya sekenannya.

"Mama habis ngapain kok nggak diajak ngobrol sama Papa?"

"Mama padahal nggak salah apa-apa."

@royorasasapi

"Kalo nggak salah apa-apa, kenapa Papa diam aja dari tadi?"

Elin tidak menjawab. Ia melirik suaminya yang sedang sibuk mengurusi Kafka. Didiamkan suami adalah hal yang paling menyebalkan. Elin jadi serba salah sendiri.

"Ma, hari ini aku langsung ke tempat latihan taekwondo kayak biasa ya," beritahu Aksa. Nada suaranya tidak sepelan sebelumnya.

Elin mengangguk. "Hari ini Mama mau nemenin Om Awan sama Tante Cilla ngurusin persiapan acara nikahan mereka."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sama siapa?"

Elin sontak menoleh mendengar Datu akhirnya berbicara padanya.

"Rencana mau nyetir mobil sendiri aja. Mau ke rumah Awan dulu sebelum nanti berangkat bareng sama mereka berdua."

Ekspresi wajah Datu seketika mengeras. "Diantar Pak Imran aja."

"Aku berangkat sendiri aja, Mas. Biar nanti Pak Imran ngantar sama jemput Aksa."

"Kamu itu hamil. Jangan kemana-mana sendiri!" Datu sedikit meninggikan suaranya.

Kepala Aksa menoleh cepat menatap Mamanya. "Mama lagi hamil?" tanyanya dengan ekspresi wajah terkejut.

Elin mengangguk.

@roycorsasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mendekatkan bibirnya ke telinga Mamanya sebelum berbisik pelan. "Papa marah gara-gara Mama hamil dan nggak ngasih tau ke Papa?"

Lagi-lagi Elin mengangguk.

@raycorasasapi

"Sekarang Mama lagi hamil. Kamu bantu Papa ngawasin Mama biar nggak kecapekan," ucap Datu pada anak sulungnya.

Aksa mengangguk semangat. "Iya, Pa."

"Aku nanti nyetir sendiri aja, Mas. Aku janji bakal nyetir hati-hati," ucap Elin menatap Datu.

"Kamu diantar atau nggak usah berangkat sama sekali," ujar Datu tegas.

Elin menggigit bibir bawahnya pelan. Ia melirik sekilas ke Aksa, ternyata anak itu sedang menunduk, fokus dengan makanan di piring.

Don't Sale & Don't Share with Others

Mungkin kaget karena nada suara Datu tiba-tiba meninggi. "Kalo gitu aku suruh Awan ke sini aja. Nanti biar Awan yang nyetir."

"Kalo Mama mau berangkat sama Pak Imran nggak papa kok. Biar nanti aku berangkat ke sekolah diantarin Papa, terus pulangnya bisa pesan ojol aja."

@royanrasadi

Elin menggeleng. "Hari ini jadwalmu padat. Habis latihan taekwondo kamu juga ada jadwal les. Mending Pak Imran sama kamu aja."

Datu mengambil ponsel dan menghubungi Awan. "Halo, Wan. Mbakmu bilang hari ini kamu mau ngurusin acara pernikahan ya? Boleh minta tolong kamu sama Cilla yang ke sini aja nggak?" Datu diam, mendengar Awan yang berbicara di seberang telepon. "Nanti motormu ditaruh di sini aja. Kalian bisa berangkat naik mobilnya Mbakmu. Tapi aku

Don't Sale & Don't Share with Others

minta tolong kamu aja yang nyetir, jangan Mbakmu."

Meskipun Datu sedang kesal dengan dirinya dan hampir tidak mau menatap ke arahnya, tapi laki-laki itu memastikan dirinya selalu aman. Perhatian Datu tidak pernah hilang meski ditengah perang dingin yang terjadi diantara mereka.

"Mbakmu lagi hamil. Aku nggak izinin dia nyetir sendiri. Lebih tepatnya nggak aku biarin kemana-mana sendirian," ucap Datu yang masih berbicara sambil memegang ponsel di telinga.

Elin menghabiskan sarapannya sebelum mengangkat Kafka untuk mengelap mulut anaknya yang belepotan.

@royyirasasoni

Don't Sale & Don't Share with Others

"Makasih banyak, Wan. Nitip Mbakmu ya nanti." Datu mengakhiri panggilannya sambil melirik sekilas pada Elin.

Aksa menyelesaikan sarapannya lebih dulu. Ia memakai tas ranselnya, bangun dari kursinya. Pertama ia salim ke Mamanya, lalu lanjut ke Papanya. Terakhir, ia mencium puncak kepala Kafka lembut.

Setelah kepergian Aksa, tak lama kemudian Datu selesai menghabiskan makanan di piringnya. Ia mencium pipi Kafka, lalu tatapannya beralih ke Elin. Meski masih ada rasa kesal, ia tetap pamit pada istrinya. Bedanya ia tidak memberi senyuman seperti biasanya.

"Aku berangkat." Dua kata yang diucapkan Datu sebelum beranjak.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengantar Datu sampai suaminya masuk ke dalam mobil. Begitu mobil sudah pergi, barulah Elin kembali masuk dan bersiap-siap.

Pertama yang Elin lakukan adalah memandikan Kafka. Setelah Kafka sudah siap, ia menitipkan Kafka pada Mbok Ipah.

@tivicorasasoni

"Nitip Kafka sebentar ya, Mbok."

"Iya, Bu. Biar Adik sama saya aja." Mbok Ipah mengambil alih Kafka dari gendongan majikannya. "Pak Datu bilang kalo Ibu lagi hamil. Nggak boleh capek-capek. Kalo Ibu butuh saya, bisa langsung panggil aja."

Elin kaget medengar itu. "Bapak ngasih tau Mbok kalo saya lagi hamil?"

"Iya, Bu. Bapak yang ngasih tau. Katanya saya harus ngawasin Ibu. Kalo kelihatan Ibu lagi ngerjain sesuatu yang berat, saya harus bantu.

Don't Sale & Don't Share with Others

Pokoknya saya harus pastiin Ibu selalu aman selama di rumah."

Elin takjub. Datu yang sedang kesal padanya, tapi tetap menunjukkan semua perhatian padanya. Meski terkesan Datu tidak setuju dengan kehamilannya yang kali ini, tapi di sisi lain suaminya selalu memastikan kalau dia dan bayi di dalam perutnya baik-baik saja.

@royyanasasri

"Ibu kalo ada pengin makan sesuatu bilang ke saya, Bu. Kalo bisa saya masaknya, pasti langsung saya masakin."

"Iya, makasih Mbok."

Setelah berbicara sebentar dengan Mbok Ipah, Elin bergegas masuk ke kamar. Ia mandi dan siap-siap dalam waktu singkat. Setelah punya anak bayi, dia jadi bisa melakukan semua kegiatan dalam waktu cepat. Kalau dulu ia suka berlama-lama di kamar mandi hanya untuk

Don't Sale & Don't Share with Others

melamun, tapi sekarang ia sudah tidak bisa melakukan itu lagi. Walaupun Kafka jarang sekali rewel, tapi ia tidak enak kalau terlalu lama menitipkan Kafka pada Mbok Ipah. Mbok Ipah juga punya banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.

Sekitar jam sembilan, Awan datang bersama Cilla. Elin langsung menyuruh Awan memasukkan motor yang dipakai Awan ke garasi dan mengeluarkan mobil milik Elin.

"Mbak kok nggak bilang kalo lagi hamil?" tanya Cilla sementara Awan sedang mengeluarkan mobil dari garasi.

"Baru-baru ini aku tau kalo lagi hamil."

Cilla meminta izin untuk mengusap perut Elin. Begitu mendapat izin, ia segera mengusap perut calon Kakak iparnya dengan perlahan.

ig: oyen.asasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Semoga setelah nikah aku bisa langsung hamil kayak gini."

Elin mengamini perkataan Cilla.

***

Selesai membantu Awan dan Cilla mengurusi masalah persiapan pernikahan, Elin meminta diantar ke rumah mertuanya. Awan tidak langsung menyetujui keinginan Kakaknya. Dengan ragu ia memandang Cilla, berusaha meminta pendapat calon istrinya.

"Mbak beneran nggak mau diantar pulang aja?" tanya Cilla pada Elin.

"Aku mau ke rumah Mama."

"Udah izin Mas Datu?" Kali ini giliran Awan yang bertanya.

@rosyrasaapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Belum," jawab Elin. "Nanti aku bakal izin kok," tambahnya berusaha meyakinkan Awan.

"Tapi nanti Mbak Elin beneran izin ke Mas Datu, kan?" tanya Awan memastikan.

Elin menggeleng. "Habis ini aku langsung telfon Mas Datu. Kalian tenang aja deh."

@roycorrasaki

"Terus ini mobilnya gimana?"

"Bawa aja dulu. Besok baru balikin."

"Beneran nggak papa, Mbak?" tanya Awan sekali lagi.

Elin mengangguk.

Akhirnya Awan mengalah dan mengantar Elin ke rumah orang tua Datu. Karena ia masih ada pekerjaan, ia dan Cilla langsung pamit pulan.

Elin cipika-cipiki dengan Cilla dan segera turun dari mobil. Ia masuk ke rumah mertuanya dan

Don't Sale & Don't Share with Others

berhasil membuat Mama terkejut dengan kedatangannya yang tanpa kabar.

"Elin kok nggak ngasih tau mau ke sini? Kamu sama siapa ke sini? Datu mana?"

Elin menyalimi tangan Mama, kemudian meletakkan Kafka yang sedang tidur di gendongannya ke sofa.

"Tidurin di kamar aja deh. Kasihan kalo dia tidur di sofa malah nggak nyaman." Mama menggiring Elin ke kamar yang dulu ditempati oleh Datu saat bujang.

"Kamu ke sini sama siapa?" tanya Mama lagi.

"Tadi diantar Awan sama Cilla."

"Oh ya, gimana persiapan pernikahan mereka? Lancar, kan?" tanya Mama ketika mendengar nama Awan dan Cilla disebut.

@nyconasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Alhamdulillah lancar, Ma."

"Kalo kamu sama Awan butuh bantuan Mama sama Papa, jangan sungkan langsung bilang. Kamu sama Awan itu udah Mama sama Papa anggap kayak anak sendiri."

"Iya, Ma," sahut Elin. "Sejauh ini lancar kok persiapan pernikahan mereka."

@nycorasasapi

"Kamu ke sini udah izin ke Datu?"

Elin menggeleng. "Habis ini aku chat Mas Datu."

Mama menatap Elin beberapa saat, mengamati ekspresi menantunya yang tampak sendu. Kemudian ia menuntun Elin agar duduk di sofa kosong. "Kamu kenapa? Lagi berantem sama Datu, ya?"

"Aku hamil, Ma."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Hah? Serius?!" pekik Mama antusias. Mama memeluk Elin begitu erat. "Astaga! Makasih Elin, Mama sama Papa sebentar lagi bakal punya cucu lagi."

Elin balas memeluk Mama. Sama eratnya seperti Mama memeluknya. "Mas Datu marah karena tau aku hamil lagi," ucapnya dengan suara bergetar.

Sontak Mama melepaskan pelukan dari tubuh Elin. "Datu marah? Kenapa dia marah?"

"Katanya trauma kalo nanti harus kejadian kayak waktu ngelahirin Kafka," jawab Elin dengan ekspresi sendu.

Mama menghela napas perlahan. "Mama paham sih sama keresahannya Datu. Dia nggak mau kamu kenapa-napa."

"Tapi waktu itu kecelakaan, Ma. Kalo aja Masha nggak narik tanganku sampai perutku

@royanasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

kebentur meja, aku nggak akan pendarahan sehebat itu."

"Iya, Mama tau kok."

"Aku akan lebih hati-hati di kehamilanku yang sekarang."

@rojorasasapi

Mama mengusap pundak menantunya. "Terus Datu gimana? Dia diamin kamu atau nggak?"

"Mas Datu agak diam, tapi masih tetap perhatian. Soalnya Mas Datu udah ngasih tau Mbok Ipah kalo aku lagi hamil. Selama di rumah, Mbok Ipah dimintai tolong untuk ngawasin aku. Jangan sampai aku kecapekan atau ngelakuin sesuatu yang membahayakan."

Mama tersenyum tipis. "Datu cuma mau ngelakuin yang terbaik buat kamu."

"Tadi aja aku mau nyetir sendiri, nggak dibolehin. Mas Datu langsung nelfon Awan dan

Don't Sale & Don't Share with Others

nyuruh datang ke rumah. Jadi, Awan yang nyetir mobilku."

"Pak Imran ngantar Aksa ke sekolah ya?"

Elin mengangguk. "Tadi Aksa malah nyuruh aku diantar sama Pak Imran, dia bilang bisa berangkat diantar sama Papanya, terus pulang naik ojol."

"Terus?"

"Aku yang nggak tega, Ma. Hari ini jadwal Aksa agak padat. Dia habis sekolah lanjut ke tempat latihan taekwondo, terus pulang dulu sebelum dilanjut ke tempat les."

Mama mengulum senyum. "Kapan mau ngabarin Datu?"

"Takut mau ngabarin Mas Datu. Takut Mas Datu makin marah kalo tau aku kelayapan ke rumah Mama."

@lycorisasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Mama terkikik geli. "Yaudah, biar Mama yang ngabarin Datu kalo kamu lagi ada di sini. Mama jamin, dia nggak akan berani marahin kamu."

"Makasih ya, Ma," ucap Elin dengan menyunggingkan senyum. "Aku malas pulang ke rumah. Makanya aku pengin ke sini aja ngobrol sama Mama."

@royyrasashi

Mama mengusap lengan Elin. "Kamu mau makan apa? Biar Mama suruh pembantu buat masakin."

"Apa aja deh, Ma," jawab Elin. "Tapi di kehamilan ini aku suka makan makanan manis."

"Kebetulan Mama ada puding regal di kulkas. Mama ambilin dulu buat kamu." Mama beranjak dari sofa, meninggalkan Elin.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu berulang kali mengusap wajahnya setelah membaca pesan dari Awan dan juga Mamanya. Dua pesan yang berbeda, tapi memiliki inti yang sama. Awan dan Mama sama-sama memberitahu kalau saat ini Elin sedang berada di rumah orang tuanya.

Pertama, Datu membalas pesan Awan, mengucapkan terima kasih karena sudah mengantar Elin ke rumah orang tuanya. Kemudian ia membalas pesan Mamanya, mengatakan akan segera menjemput Elin sepulangnya dari kantor.

Kehamilan Elin yang kedua membuatnya kaget. Sejujurnya dia senang, tapi masih ada rasa takut dan khawatir mengingat proses persalinan Kafka yang hampir merenggut nyawa Elin. Dia belum siap harus kehilangan perempuan yang dicintainya.

@royanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Meski terkesan mendiamkan Elin, tapi Datu berusaha sebisa mungkin selalu memastikan Elin selalu aman. Dia memberitahu Aksa, Mbok Ipah dan juga Pak Imran, memastikan orang-orang di sekitarnya ikut serta menjaga Elin dan kehamilan kali ini.

Sekitar jam lima sore, Datu tiba dikediaman orang tuanya. Ia langsung disambut oleh Mamanya dan ditarik ke ruang baca. Ruangan yang penuh dengan rak buku dan juga meja kerja milik Papanya.

"Ada apa sih, Ma?"

"Kamu marahin Elin gara-gara dia hamil?" tanya Mama tanpa basa-basi.

Datu mengacak rambutnya frustrasi. "Bukan marah, Ma."

"Terus apa?"

@royanasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku cuma diam aja."

"Jangan kayak gitu sama Elin. Dia itu lagi hamil. Perasaannya jadi sensitif. Justru di saat seperti ini kamu harus selalu support Elin. Bikin dia happy terus. Kalo dia happy, anak yang ada di perut Elin juga pasti happy," nasihat Mama.

@raycorasasopi

"Iya, Ma."

"Semenjak datang, Elin kelihatan murung banget. Tadi Mama tawarin makan, cuma mau makan puding aja. Katanya nggak selera mau makan nasi. Coba kamu tanya baik-baik dia mau makan apa."

Datu mengangguk.

"Jangan lupa minta maaf ke Elin."

"Sekarang Elin mana?"

"Lagi tidur sama Kafka di kamarmu."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengangguk mengerti. Ia melangkah keluar dari ruang baca, berjalan menuju kamarnya. Begitu pintu dibuka, pemandangan pertama yang ia lihat adalah wajah istrinya yang sedang tertidur bersama dengan Kafka. Ada sebersit rasa bersalah ketika tatapan Datu jatuh pada perut Elin yang masih rata. Ia mendekat, duduk di pinggir kasur tanpa ada niat untuk membangunkan istrinya.

Karena merasa ada pergerakan di kasur, memuat Elin membuka matanya. Pemandangan pertama yang ia lihat adalah wajah lelah Datu.

"Udah bangun?"

Elin diam sebentar, berusah mengumpulkan nyawa sebelum akhirnya duduk dan bersandar pada headboard. "Mas kapan datang?"

@rasorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Baru aja datang," jawab Datu. "Kata Mama kamu belum makan."

"Nggak selera makan."

"Mau makan apa?" tanya Datu dengan suara lembut.

@rosyrasasapi

"Nggak tau."

Datu menghela napas perlahan.

"Mas ... udah nggak marah lagi sama aku?"

"Aku emang nggak marah."

"Tapi kemarin Mas marah waktu tau aku hamil."

"Aku nggak marah, cuma diam sebentar untuk mencerna semuanya."

Air mata Elin keluar tanpa bisa dicegah. Ia menangis dengan suara pelan. "Mas nggak suka

Don't Sale & Don't Share with Others

aku hamil. Makanya dari tadi malam Mas diam."

Datu menghapus air mata Elin menggunakan ibu jarinya. "Maaf ya. Harusnya aku nggak bersikap kayak kemarin."

"Mas bikin aku sedih."

@roycorsasapi

Melihat Elin yang masih terus mengeluarkan air mata, akhirnya Datu merengkuh tubuh itu untuk masuk ke dalam pelukannya. "Jangan nangis. Aku nggak mau lihat kamu nangis kayak gini." Tangan Datu bergerak naik-turun, mengusap punggung Elin.

Elin balas memeluk Datu tak kalah erat. "Mas jangan kayak gitu lagi."

"Janji ya, di kehamilan yang ini nurut semua kata-kataku. Jangan pernah keluar rumah tanpa ada yang nemenin. Paling nggak harus

Don't Sale & Don't Share with Others

diantar Pak Imran kalo aku nggak bisa ngantarin."

"Iya."

Datu melepas pelukannya, memegang kedua pundak Elin. Tatapan matanya tertuju lurus pada wajah Elin. "Bisa janji ke aku?"

@roycorvasap

"Bisa."

Datu menghapus sisa air mata Elin. "Udah, jangan nangis lagi."

"Hmmm...."

"Sekarang kamu mau makan apa?"

"Nggak tau."

"Ayo, kita makan di luar aja."

"Aksa gimana? Masa dia makan sendiri di rumah?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Biar nanti pulang dari tempat les diantar ke restoran yang kita datangi."

"Emang kita mau makan di mana?"

Datu mengedikkan bahu. "Nanti dipikir di mobil aja."

@roy-rasasapi

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, sosok Mama berjalan masuk. "Gimana? Udah baikan?"

Elin tersenyum malu.

"Aku sama Elin kan emang nggak lagi berantem, Ma," elak Datu.

"Kamu itu jadi suami yang sabar. Apalagi istri lagi hamil. Jangan bikin dia kepikiran sama hal-hal yang nggak penting," ucap Mama menatap Datu sambil melipat tangannya di depan dada.

"Aku mau bawa Elin sama Kafka pulang."

Don't Sale & Don't Share with Others

Mama mengangguk. "Yaudah, kalian pulangnya hati-hati."

Datu memggendong Kafka yang baru saja bangun. Ketika Datu dan Elin hendak pamit, bertepatan dengan Papa yang baru pulang kerja.

@nycorasasapi

"Lho, kok pulang? Kapan kalian datangnya?" tanya Papa setelah memarkirkan mobilnya di carport.

"Elin udah dari tadi, Pa," jawab Datu. "Aku yang baru datang karena jemput Elin sama Kafka."

"Sekarang kalian mau pulang?" tanya Papa.

Datu dan Elin kompak menganggukkan kepala.

"Yaudah, kalian pulangnya hati-hati. Hari Sabtu ke sini lagi. Kalo bisa nginap aja. Papa kangen ngobrol sama Aksa. Kangen juga ngajak Kafka main."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Pa."

Datu, Elin dan Kafka sudah berada di dalam mobil yang bergerak keluar dari area perumahan. Suasana jalanan di malam hari cukup ramai. Baru beberapa meter keluar dari perumahan, mobil mereka harus terjebak di tengah kemacetan.

@royanasasi

"Cari tempat makan di dekat tempat les Aksa aja, Mas," usul Elin. Kemudian ia melirik jam yang ada di dashboard mobil. "Harusnya jam segini Aksa belum keluar dari tempat les. Dia lagi banyak tugas, pasti pulangnya agak telat."

"Ada restoran masakan Indonesia di dekat tempat les Aksa. Mau makan di sana?"

"Tempat yang pernah kita datangi itu, kan?" tanya Elin memastikan.

Datu mengangguk. Restoran yang ia maksud adalah restoran dengan berbagai menu

Don't Sale & Don't Share with Others

Indonesia yang pernah beberapa kali didatangi bersama Elin saat mereka sedang menjemput Aksa dari tempat les.

"Boleh deh itu aja."

"Kamu tolong kabari Pak Imran. Biar nanti Pak Imran ngantar Aksa ke sana."

@roycorasapi

Elin mengeluarkan ponsel dari tas, mulai menghubungi Pak Imran. Kebetulan Aksa memang belum keluar dari tempat les.

"Mbok Ipah nggak masak, kan?"

"Nggak kok. Tadi pagi sebelum berangkat aku udah bilang kalo seharian ini nggak akan ada di rumah. Paling tadi Mbok Ipah masak buat makan siangnya Aksa. Soalnya Aksa setelah latihan taekwondo sempat pulang dulu."

"Kamu emang udah niat ya?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Niat apa?"

"Niat mau kabur ke rumah Mama."

Elin memukul pundak Datu pelan. "Enak aja bilang aku kabur."

"Aku bilang kabur karena kamu emang nggak izin ke aku. Kalo bukan karena Awan sama Mama, mungkin aku nggak tau kalo kamu sama Kafka di rumah Mama."

"Awalnya cuma niat ngantar Awan sama Cilla ngurusin persiapan pernikahan mereka, tapi tiba-tiba aku pengin ketemu sama Mama."

"Kenapa nggak berani izin langsung ke aku?"

Elin menekuri ke sepuluh jarinya yang ada di atas pangkuannya. "Takut kalo Mas Datu makin marah."

@royprasetyapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Walaupun semalam aku marah, tapi kamu tetap aku peluk."

Elin menoleh cepat, berusaha diri agar tidak memutar bola matanya. "Karena Mas nggak bisa tidur kalo nggak meluk aku."

Datu tersenyum. "Besok ke dokter ya. Kita periksa kehamilanmu dan pastiin kalo kamu dan bayi kita sehat."

Elin mengangguk setuju.

Sesampainya di restoran, Datu menggendong Kafka dan berjalan berdampingan dengan Elin. Datu meminta high chair untuk Kafka kepada pelayan. Ketika mereka hendak memesan, terlihat sosok Aksa berjalan menghampiri mereka dengan tas ransel di punggung.

"Pak Imran mana, Kak?" tanya Datu ketika Aksa duduk di kursi kosong sebelahnya.

@rincorcasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ada di depan lagi cari parkir."

"Kamu mau makan apa?" tanya Elin menyerahkan buku menu pada Aksa.

Aksa membuka buku menu, melihat satu persatu menu yang ada. Kemudian ia menyebutkan satu makanan dan minuman yang menurutnya paling menarik.

"Mama sama Papa udah nggak berantem lagi?" tanya Aksa setelah pelayan mencatat semua pesanan dan pergi meninggalkan meja mereka.

Elin menatap Datu sejenak, lalu beralih menatap Aksa. "Emang Mama sama Papa berantem?"

"Tadi pagi kalian nggak saling tegur."

"Papa sama Mama baik-baik aja. Tadi pagi cuma salah paham."

@raycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa manggut-manggut. "Tapi Mama beneran hamil?" tanyanya menatap Mamanya.

Elin mengangguk. "Senang nggak mau punya Adik lagi?"

"Senang dong. Kalo bisa Adik yang ini cewek. Biar aku punya Adik cowok sama cewek."

Datu mengacak rambut Aksa gemas. "Mana bisa request kayak gitu, Kak."

Elin tersenyum kemudian fokusnya beralih ke Kafka yang menjatuhkan mainan ke lantai.

Tak lama kemudian Pak Imran muncul dan bergabung untuk makan bersama mereka. Sebelum pulang, Elin sempat membungkus beberapa makanan untuk Mbok Ipah. Dia berusaha memperlakukan orang-orang yang bekerja bersamanya seperti keluarga sendiri.

***

@roycorkasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Acara pernikahan Awan berjalan dengan lancar. Datu menghadiakan Awan dan Cilla sebuah tiket honeymoon ke tempat yang mereka inginkan. Kebetulan Awan dan Cilla berniat honeymoon ke negara Thailand. Datu menyiapkan tiket pesawat dan juga penginapan sebagai hadiah pernikahan untuk mereka. Saat mendapat hadiah darinya, Awan dan Cilla tidak berhenti berterima kasih pada Datu.

Sepanjang acara pernikahan Awan dan Cilla tadi, Datu selalu memastikan Elin tidak merasa kelelahan. Dia bahkan meminta secara khusus pada istrinya agar tidak perlu ikut capek di acara penikahan Awan dan Cilla. Tentu saja Awan dan Cilla juga setuju dengan pendapat Datu. Mereka tidak mau sampai Elin yang sedang hamil muda harus kelelahan. Tugas Elin hanya duduk tenang sehingga acara bisa berjalan lancar.

@rosesorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Capek?" Datu memijat kaki Elin yang berada di pangkuannya.

"Capek, tapi senang."

"Habis ini berendam di air hangat, terus langsung tidur."

"Lapar."

"Lapar? Tadi kan udah makan banyak di acara nikahannya Awan sama Cilla."

Elin mencebikkan bibirnya. "Jadi kalo tadi udah makan, aku nggak boleh makan lagi?" tanyanya kesal.

"Bukan git--" Belum sempat Datu menyelesaikan kalimatnya, sudah keburu dipotong oleh Elin.

"Papa jahat banget, nak. Padahal yang lapar kan kamu. Masa sama Papa nggak dibolehin

@rey_prasasapta

Don't Sale & Don't Share with Others

makan." Elin berbicara sambil mengusap-usap perutnya.

Datu mengerang. "Yaudah, kamu mau makan apa?"

"Tiramisu."

@roy_prasasapa

"Itu bukan makanan, sayangku."

"Aku mau makanan yang manis."

Datu menghela napas panjang. "Yaudah, habis ini aku siapin dulu air hangat buat kamu berendam. Selagi kamu mandi, nanti aku pesanin tiramisu buat kamu."

"Makasih Papa. Ini anakmu yang mau," sahut Elin girang. Tidak lupa ia memberi ciuman singkat untuk Datu sebagai rasa terima kasih.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengusap pipi Elin. "Nanti malam harus lebih dari ciuman," ucapnya dengan kerlingan mata menggoda.

Elin berdecak. "Iya-iya. Udah, sana. Katanya tadi mau nyiapin air hangat buat aku berendam," ucapnya mengingatkan.

Datu bangun dari posisi duduknya di kasur dan berjalan menuju kamar mandi.

***

@tuycorasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part VII

Datu memang laki-laki yang sangat menjaga istri dan anak-anaknya. Apalagi saat istrinya dalam kondisi berbadan dua. Dia meminta semua yang ada di rumah ikut menjaga Elin. Mulai dari Aksa, Mbok Ipah dan Pak Imran. Bahkan ia berniat menambah asisten rumah tangga agar bisa membantu Elin untuk menjaga Kafka yang kini mulai aktif.

Sikap protektif Datu seratus kali lipat lebih besar dari sebelumnya. Mengingat dulu dia pernah hampir kehilangan Elin, segala upaya akan dilakukan untuk menjaga Elin dan janin di dalam perut istrinya. Semua dilakukan demi kebaikan istrinya. Meski Elin sering protes, tapi istrinya tetap menuruti segala perkataannya.

ayyca.asasori

Don't Sale & Don't Share with Others

"Anak Mama lagi ngapain?" tanya Elin masuk ke kamar Aksa. Dia melangkah masuk dan duduk di pinggir kasur.

"Ngerjain tugas-tugas yang belum selesai."

"Kemarin sih kamu sama Papa begadang main PS. Tugasnya jadi banyak yang belum selesai," omel Elin.

"Mumpung lagi libur, Ma. Makanya aku puas-puasin main PS," jawab Aksa dengan cengiran.

Elin geleng-geleng kepala. Dari dulu sampai sekarang, hubungan Elin dan Aksa dari tidak pernah berubah. Anaknya itu masih sangat peduli padanya. Terkadang kalau Elin berdebat dengan suaminya, Aksa selalu ada di pihaknya. Banyak orang bilang wajah Aksa semakin mirip dengannya. Elin justru senang kalau semua orang bilang seperti itu. Dua anak laki-lakinya

@lovcorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

secara fisik mirip dengannya, tapi secara sifat mirip dengan Datu. Tuhan memang maha adil.

"Kafka mana, Ma?" tanya Aksa.

"Adikmu lagi tidur, Kak," jawab Elin.

Aksa manggut-manggut. Kemudian ia meneruskan menuliskan jawaban di buku tulisnya.

@roy_prasasapi

"Dari dulu sampai sekarang tulisanmu nggak berubah, Kak," komentar Elin ketika mengintip tulisan anaknya di buku.

"Emang mau berubah kayak gimana, Ma?" tanya Aksa.

"Harusnya bisa lebih bagus, Kak."

"Aku capek nulis, Ma. Masih mending aku mau ngerjain tugas," sahut Aksa melirik Mamanya sekilas. "Mana makin lama tugasnya makin

Don't Sale & Don't Share with Others

banyak. Aku capek banget kalo dapat tugas banyak. Malas nulisnya," lanjutnya mengeluh.

Elin mengacak puncak kepala anaknya gemas. "Habis selesai ngerjain tugas, beli es krim yuk, Kak," ajaknya tiba-tiba.

"Emang Mama dibolehin keluar sama Papa?" tanya Aksa.

Elin menghela napas panjang. "Kalo keluarnya sama kamu harusnya sih boleh."

"Emang Papa sekarang lagi apa?"

"Lagi ngurusin kerjaan. Makanya Mama milih ke sini aja. Mama malas lihat Papamu lagi kerja."

Aksa terkekeh.

Hari ini adalah hari Minggu, waktunya untuk kumpul bersama keluarga. Karena semalam

@ayconasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu dan Aksa begadang sampai malam, alhasil mereka berdua bangun kesiangan. Sementara Datu dan Aksa bangun siang, Elin harus tetap bangun pagi untuk memandikan dan memberi makan Kafka. Baru setelah itu ia mangajak Kafka bermain selagi menunggu Datu dan Aksa bangun. Ia juga sedang hamil, jadi tidak boleh sampai telat makan. Kalau Datu tahu Elin telat makan, pasti akan berujung omelan panjang.

@rosorasasapi

"Aku yakin Adikku yang kali ini pasti perempuan," celetuk Aksa tiba-tiba.

"Kok bisa yakin banget, Kak?" tanya Elin menahan senyum.

"Mama sekarang tambah cantik dan suka dandan. Oma bilang kalo suka dandan, itu artinya Mama hamil anak perempuan."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengulum senyum. "Mulutmu sama aja kayak Papa. Manis banget kalo muji-muji Mama."

Aksa lagi-lagi terkekeh. Beberapa menit kemudian ia selesai mengerjakan semua tugasnya. Kemudian ia memutar kursinya menghadap Mamanya. "Jadi beli es krim nggak, Ma?" tanyanya.

Elin mengangguk semangat. "Sebentar ya, Mama ambil kunci motor dulu sekalian izin ke Papamu."

Belum sempat Aksa mencegah, Mamanya sudah keburu keluar dari kamar. "Bisa-bisa Papa ngomel kalo tau Mama mau keluar naik motor."

Ketika membuka pintu kamar, Elin melihat Datu duduk di balik meja. Di depan Datu ada sebuah laptop yang menyala. Ia melangkah

Don't Sale & Don't Share with Others

mendekat ke Datu dan merangkul dari belakang.

"Kenapa?" tanya Datu mengusap punggung tangan Elin yang ada di dadanya.

"Kafka lagi tidur, Aksa udah selesai ngerjain tugas."

@roycorasasaki

"Terus?"

"Mas kan lagi sibuk ngurusin kerjaan, aku mau keluar sebentar sama Aksa."

"Mau ke mana?"

"Beli es krim di *minimarket* depan."

"Naik apa?"

"Naik motor."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu langsung melotot. "Nggak usah aneh-aneh ya, Elin. Kamu lagi hamil, nggak boleh bawa motor. Bahaya tau nggak."

Elin mencebik. Kalau Datu menyebutkan namanya, bararti laki-laki itu sedang kesal padanya. "Aku pengin makan es krim," katanya merajuk.

@royyanasasapi

"Minta tolong Aksa buat beliin. Kamunya nunggu di rumah aja, nggak usah ikut."

"Aku pengin makan es krim langsung di sana. Aku bosen banget di rumah terus."

Datu menghela napas keras. Kehamilan yang kedua Elin jauh lebih manja dengannya. Bahkan sering kali Elin menangis tanpa sebab. Dia harus lebih bersabar menghadapi perubahan suasana hati Elin yang tidak bisa diprediksi. "Tunggu sampai aku selesaiin kerjaan, baru nanti aku antarin. Kalo perlu beli

Don't Sale & Don't Share with Others

es krimnya di mall biar kamu bisa sekalian jalan-jalan."

"Serius?" tanya Elin dengan mata berbinar.

Datu mengangguk. "Iya, sayang."

Tangan Elin bergerak memijat pundak Datu dengan lembut. "Mas kerjanya masih lama nggak?" tanyanya.

"Setengah jam lagi kayaknya selesai."

"Oke, kalo gitu aku siap-siap dulu sekalian bilang ke Aksa dan nyuruh anak itu untuk siap-siap juga," ucap Elin antusias. "Si Kafka biarin aja tidur dulu, nanti kalo kita mau berangkat baru dibangunin."

Datu mencium telapak tangan Elin, sebelum menyuruh istirnya pergi dari sisinya. Kemudian tatapannya kembali fokus pada laptop. Ia harus segera meyelesaikan

@rosyrasaspi

Don't Sale & Don't Share with Others

pekerjaannya sebelum menyenangkan istri dan anak-anaknya. Kalau tidak karena terpaksa, ia juga tidak akan membawa pekerjaannya ke rumah.

***

Hari demi hari, minggu demi minggu, dan bulan demi bulan dilalui Elin dengan baik. Kondisi kesehatannya baik, kondisi kandungannya juga baik. Sejauh ini tidak ada yang mengkhawatirkan dari dirinya. Semua orang yang ada di sekitarnya menjaganya dengan baik. Mulai dari suami, anak, mertua, teman, Adik bahkan iparnya. Semua benar-benar perhatian dengannya.

Kabar menggembirakan juga datang dari Hani dan Cilla. Meski pernikahan mereka selisih beberapa bulan, tapi mereka berdua hamil di waktu yang berdekatan. Tentu saja Elin senang mendengar kabar bahagia itu. Itu berarti jarak

@nycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

usia anak kedua Elin dengan anak pertama Hani dan Cilla tidak terlalu jauh.

Dua minggu lagi Elin akan dijadwalkan melahirkan secara caesar. Semua sudah dipersiapkan dengan baik. Mulai dari keperluan bayi, keperluan Elin, dan yang paling penting adalah mempersiapkan mental Datu. Dia memastikan bahwa suaminya sudah tidak lagi trauma.

Hari ini, Elin dan Datu datang ke acara kelulusan Aksa. Selama acara kelulusan, air mata Elin tidak bisa berhenti keluar. Rasanya bahagia melihat anak yang dulu malas mengerjakan tugas dan selalu membuatnya dipanggil ke sekolah karena berulah, kini bisa lulus dengan nilai yang memuaskan. Ada rasa puas dan bangga melihat perkembangan Aksa. Seiring berjalannya waktu, Elin bisa melihat sikap Aksa semakin dewasa.

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu yang melihat Elin tidak berhenti menangis hanya bisa mengusap-usap punggung istrinya dengan sabar. Tugasnya adalah menenangkan istrinya agar tidak semakin menangis sesenggukan. "Udah dong, Aksa kan jadi siswa dengan nilai terbaik. Jangan nangis terus."

"Justru karena itu aku nangis. Aku terharu akhirnya dia bisa lulus dengan hasil yang memuskan. Aku bangga banget sama dia. Itu anakku, Mas," ucap Elin dengan sesenggukan.

Datu mengulum senyum. Dari dulu sampai sekarang tidak ada yang berubah dari istrinya. Meski sudah memiliki Kafka dan hamil anak kedua, kasih sayang Elin terhadap Aksa luar biasa besar. Bahkan orang yang tidak mengenal mereka akan menganggap Elin adalah ibu kandung Aksa. Kadang Elin suka mengadu padanya kalau ada orang yang menyebutnya ibu tiri Aksa. Perempuan itu tidak suka disebut

arroyobasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

ibu tiri Aksa saking besar rasa sayang istrinya terhadap Aksa.

"Akak," panggil Kafka yang berada di pangkuan Datu. Jarinya dengan semangat menunjuk Kakaknya yang sedang berada di panggung dengan siswa dan siswi yang lain.

"Aksa mau nyanyi?" tanya Datu melihat Aksa mulai mengambil posisi duduk. Dia kaget saat anak itu mengambil gitar dan di belakangnya ada siswa dan siswi lain berbaris dengan rapi layaknya barisan paduan suara.

Elin mengambil tisu dari dalam tas untuk menghapus air matanya. "Sejak kapan dia bisa main gitar?" tanyanya takjub ketika Aksa yang duduk dan mengambil gitar, memetiknya dengan perlahan. Selain Aksa, ada siswa lain yang memainkan alat musik piano. Jadi, di atas panggung ada dua siswa yang sedang

@nycorasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

memainkan alat musik untuk mengiringi siswa dan siswi yang lain untuk bernyanyi.

Datu merangkul pundak istrinya. Tatapannya tertuju lurus ke depan, menatap Aksa yang dengan mahir memetik gitar. Wajahnya menggambarkan ekspresi perasaan bangga melihat anaknya bisa menampilkan sebuah persembahan di acara kelulusan ini.

"Akak nanyi," celetuk Kafka dengan suara cadelnya.

Datu dan Elin sama-sama merasa bangga melihat pertunjukan yang dilakukan Aksa dan teman-temannya. Air mata yang semula sudah berhenti, kembali keluar tanpa bisa dicegah. Bahkan sudut mata Datu juga ikut basah karena melihat penampilan anaknya.

Sejak kecil Datu tidak melihat perkembangan Aksa secara langsung. Kalau bukan karena

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

menikah dengan Elin, mungkin sampai kapan pun ia tidak akan bisa dekat dengan anaknya. Melihat Aksa menjadi anak yang hebat, tentu saja membuatnya bangga. Tidak peduli bagaimana hubungan mereka dulu, tapi kini ia menyayangi Aksa dengan cinta yang luar biasa. Dia berjanji pada dirinya sendiri akan mengantarkan Aksa dan anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan mereka masing-masing.

Pulang dari sekolah Aksa, tubuh Elin merasa lelah. Ia merebahkan tubuhnya ke sofa tanpa mengganti baju terlebih dahulu. Sementara Datu sibuk menggantikan Kafka baju karena anaknya mulai rewel kepanasan. Kehamilannya yang sudah semakin membesar memang gampang membuatnya lelah. Itu hal wajar dialami oleh ibu hamil memasuki trimester akhir.

@rosa.orasesapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu ganti baju dulu baru rebahan," ucap Datu yang sudah berdiri di dekat Elin.

"Kafka mana?" tanya Elin, mengabaikan ucapan Datu sebelumnya.

"Lagi di kamarnya Aksa. Minta diajak main," jawab Datu.

@roycorabasap

"Aksa kan capek, Mas. Kasihan dia kalo harus ngajak main Adiknya. Biarin Aksa istirahat dulu," sahut Elin.

"Aksa yang nyuruh Kafka masuk ke kamarnya kok."

Elin menghela napas panjang.

Datu menarik kedua tangan Elin sampai istrinya bangun dari posisi rebahan. "Mandi, ganti baju, baru boleh lanjut tidurnya."

Don't Sale & Don't Share with Others

Meski enggan, Elin tetap bangun dari sofa dan berjalan menuju ke kamar diikuti oleh Datu. Beberapa hari setelah mereka baikan, Datu sempat bertanya sesuatu padanya.

"Kenapa sih kamu ngotot banget pengin nambah anak? Emang nggak takut yang dulu terulang lagi?" tanya Datu membelai kepala Elin yang sedang diletakkan di dadanya.

Elin menggeleng. Jari telunjuknya bergerak memainkan kancing baju Datu. "Aku nggak takut, Mas. Lagian aku sama kamu udah nggak muda lagi. Aku nggak mau punya anak yang jarak usianya jauh. Jauh dari kita, atau jauh dari Aksa," jawabnya menjelaskan. "Yang paling penting biar capeknya sekalian," tambahnya.

"Janji ini yang terakhir?"

Elin mengangguk. "Ini yang terakhir," jawabnya sambil mengusap perutnya.

@royyanasasanti

Don't Sale & Don't Share with Others

Semenjak itu, semakin hari Datu semakin bisa menerima kehamilan istrinya. Di trimester pertama kehamilan, Datu tidak membiarkan Elin keluar rumah. Kemudian memasuki trimester kedua, ia sering mengajak Elin berjalan kaki di sekitar kompleks. Begitu cara dia menjaga Elin selama kehamilan anak kedua mereka.

@rosiorasisapi

Setelah membersihkan diri dan ganti baju, Elin segera tidur. Selain badannya terasa capek, matanya juga mulai terasa berat. Baru saja tubuhnya menempel ke kasur, ia langsung tidur.

Ketika membuka mata, jam menunjukkan pukul setengah empat sore. Rasa lelahnya sudah hilang setelah tidur beberapa jam. Sebelum keluar kamar, ia mencuci mukanya. Ketika melangkah keluar kamar, ia mendapati

Don't Sale & Don't Share with Others

rumahnya sepi. Kakinya melangkah ke dapur dan menemukan Mbok Ipah sedang masak.

"Rumah kok sepi banget. Pada kemana semua, Mbok?" tanya Elin.

"Bapak sama Mas Aksa lagi nemanin Adik main sepeda di depan, Bu," jawab Mbok Ipah.

@roycorsasapi

Elin membulatkan bibirnya. Ia sempat mengintip makanan yang dimasak oleh Mbok Ipah sebelum pergi dari area dapur. Ketika di halaman depan rumah, ia menemukan Aksa sedang mendorong sepeda roda tiga milik Kafka.

"Mama." Kafka yang lebih dulu menyadari kehadiran Mamanya. Begitu sepedanya berhenti didorong, ia langsung turun dan berlari menghampiri Mamanya. Tubuhnya menuburuk kaki Mamanya.

"Lagi ngapain?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Main peda," jawab Kafka dengan senyum lebar.

Elin mengacak puncak kepala Kafka karena merasa gemas dengan tingkah lucu anaknya. "Seru banget sampai Mamanya nggak diajak."

"Mama kelihatan capek banget habis pulang dari sekolahku," ucap Aksa menimpali. Ia memanggil Adiknya untuk kembali duduk di sepeda. Kemudian ia mendorong berputar-putar tidak jauh dari orang tuanya.

"Sejak kapan bisa main gitar, Kak?" tanya Elin duduk di kursi panjang yang ada di teras rumahnya.

Aksa berhenti mendorong sepeda Kafka di depan Mamanya. "Baru belajar beberapa bulan, Ma."

"Kok bisa tiba-tiba belajar gitar?" tanya Elin lagi.

@rycorisasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Temanku ada yang bawa gitar ke sekolah, terus waktu lihat dia main kok kayaknya gampang banget. Akhirnya aku minta diajari dan ternyata bisa."

"Kenapa nggak bilang ke Papa? Tau gitu Papa beliin gitar buat kamu."

"Aku kan udah kelas sembilan, takut nggak dibolehin kalo aku minta dibeliin gitar."

"Masih mau gitar, nggak?" tanya Datu menawari.

"Papa mau beliin?" tanya Aksa antusias.

Datu tersenyum, lalu mengangguk samar. "Anggap aja sebagai hadiah karena kamu lulus dengan nilai terbaik."

Aksa berlari menghampiri dan langsung memeluk Papanya. "Makasih, Papa!" pekiknya girang.

@nycorasasoni

Don't Sale & Don't Share with Others

Kafka yang melihat itu mengikuti apa yang dilakukan Kakaknya. Ia jadi ikutan memeluk Papanya dengan senyum lebar.

Menurut Datu dan Elin, Kafka adalah peniru ulung. Terutama dalam menirukan Aksa. Apa pun yang dilakukan Aksa, pasti akan diikuti oleh sang Adik.

@royyanasangpi

Melihat kedua anak laki-lakinya berpelukan dengan Datu, justru membuat Elin menangis. Dia tidak tahu kenapa air matanya turun membasahi pipinya.

"Mama kenapa kok nangis? Ada yang sakit?" tanya Aksa panik melihat Mamanya nangis.

Elin menggeleng. "Mama cuma terharu aja lihat kalian berdua. Dulu kayak tikus sama kucing yang suka berantem, sekarang kalian bisa sedekat ini hubungannya."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu mengulum senyum. Jarinya mengusap air mata yang turun di pipi Elin. "Mama cengeng," ledeknya yang membuat Aksa ikut tersenyum.

Obrolan keluarga kecil itu terpotong lantaran suara bel rumah terdengar. Datu berinisiatif membukakan pagar.

Begitu pagar dibuka, Datu menemukan sosok Masha dan juga Hisyam, Bapak Masha. Sebelum mengizinkan mereka masuk, ia berjalan mendekati Elin dan kedua anak laki-lakinya.

"Kak, bawa Mama sama Adikmu masuk," perintah Datu menatap Aksa.

"Kenapa, Pa?" tanya Aksa kebingungan.

"Pokoknya bawa Mamamu sama Kafka masuk ke kamar. Jangan keluar sebelum Papa bolehin," ucap Datu.

"Kenapa sih, Mas?" tanya Elin.

@rycorasasoni

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ada Masha sama Bapaknya. Aku nggak mau ngulang kesalahan yang sama kayak dulu."

Mendengar jawaban Papanya, Aksa segera menggendong Adiknya dan menggandeng tangan Mamanya untuk masuk ke dalam rumah. Masih terekam jelas diingatannya, bagaimana dulu Mamanya hampir kehilangan nyawa karena pendarahan hebat. Dia tidak mau hal itu terulang untuk kedua kalinya.

Datu kembali menghampiri Masha dan Bapaknya. "Kalian mau ngapain ke sini?" tanyanya dengan ekpresi wajah mengeras.

"Kami perlu bertemu dengan Elin," jawab Bapak Masha.

"Nggak!" tolak Datu tegas.

"Aku mohon, Mas. Aku sama Bapak butuh ketemu sama Mbak Elin. Kondisi Ibu udah

Don't Sale & Don't Share with Others

parah banget. Ibu cuma mau ketemu Mbak Elin sama Mas Awan."

"Maaf, aku nggak bisa izinin. Sekarang Elin lagi hamil besar. Aku nggak mau kejadian dulu terulang lagi," ucap Datu menatap Masha tajam. Seharusnya perempuan itu sadar dengan sindirannya.

@royyirasashi

"Kondisi istri saya sudah kritis," beritahu Bapak Masha.

"Yang waktu itu, saya dan Awan pernah jenguk ke rumah sakit. Ternyata kondisi istri anda baik-baik aja dan kami dicuekin selama di rumah sakit. Rasanya percuma kalo kami harus ke sana lagi."

"Kali ini kondisi istri saya lebih parah dari yang waktu itu. Saya harap kamu bisa membujuk Awan dan Elin untuk bisa bertemu sama Ibu mereka."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Saya akan bilang ke Awan, tapi untuk Elin saya harus bilang kalo dia nggak akan kemana-mana. Kondisi dia lagi hamil besar, dan saya nggak mau istri dan anak saya kenapa-napa."

Setelah mengatakan itu, dengan sopan Datu menyuruh Masha dan Bapaknya untuk pergi dari rumahnya. Mereka tampak kecewa dengan keputusan yang diambil, tapi bagaimana pun juga ia harus tegas. Ini menyangkut keselamatan Elin dan calon anaknya.

Datu menutup pagar begitu melihat mobil yang ditumpangi Masha dan Bapaknya pergi dari depan rumahnya. Ia berjalan masuk ke rumah, menghampiri istri dan anak-anaknya.

Begitu membuka kamarnya, Datu melihat ada Elin, Aksa dan juga Kafka. Aksa benar-benar menuruti perintahnya dengan baik. Anak pertamamya itu tidak meninggalkan Elin dan juga Adiknya.

@royyirvasadhi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Makasih Kakak udah jaga, Mama." Datu menepuk pundak Aksa.

Aksa mengangguk. "Ngapain Tante Masha ke sini, Pa?"

Datu menggeleng, tidak berniat memberikan jawaban pada Aksa. "Kamu temanin Kafka main, Kak. Papa mau ngobrol sebentar sama Mama."

Aksa mengangguk patuh. Ia membawa Kafka keluar dari kamar orang tuanya.

"Sebenarnya kenapa Masha sama Bapaknya ke sini?" tanya Elin setelah kepergian anak-anaknya.

Datu duduk di pinggi kasur, tepat di sebelah Elin. "Masha minta kamu sama Awan ketemu sama Ibu."

"Terus Mas bilang apa?"

@tinycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku bilang akan ngasih tau ke Awan, tapi aku dengan tegas bilang kalo kamu nggak bisa kemana-mana."

Elin diam. Dia tidak membantah sedikit pun.

"Begitu lihat Masha datang, jujur aja aku langsung ketakutan. Pikiran jelek langsung muncul semua. Ditambah kondisimu sekarang lagi hamil. Rasanya kayak dejavu."

Elin mengusap punggung tangan Datu. "Aku baik-baik aja," sahutnya menenangkan. "Aku percaya Mas sama Aksa akan jagain aku."

Datu mengangguk.

Pintu kamar kembali terbuka. Ada sosok Aksa berdiri di ambang pintu.

"Kenapa, Kak?" tanya Elin.

"Itu, ada--"

@unicornasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ada siapa?" potong Datu cepat.

"Ada Oma sama Opa datang. Sekarang mereka ada di ruang tengah main sama Kafka."

Datu menghela napas lega. "Kamu temuin Mama sama Papa. Aku mau nelfon Awan sebentar."

@roycorcasap

Elin mengangguk. Kemudian ia berjalan keluar kamar, bersama dengan Aksa menghampiri mertuanya.

"Aduh, mantu Mama aura bumilnya keluar banget. Kamu tambah cantik deh semenjak hamil," ucap Mama setelah Elin mencium punggung tangannya. Kemudian ia cipika-cipiki dengan Elin.

"Mas Datu sama Aksa juga bilang kayak gitu, Ma," sahut Elin dengan tersipu malu.

Don't Sale & Don't Share with Others

Kemudian giliran Papa yang memeluk Elin singkat. Tidak lupa mengusap perut buncit menantunya. "Kamu harus jaga kesehatan. Sebentar lagi mau lahiran, jangan terlalu stres."

Elin mengangguk. "Iya, Pa. Tenang aja."

"Datu mana?" tanya Papa pada Elin.

"Ada di kamar," jawab Elin. "Mas Datu lagi telfon," tambahnya.

Papa manggut-manggut. Kemudian fokusnya beralih ke kedua cucunya. Ia dan Aksa sedang membantu Kafka menyusun balok-balok menjadi menara. Ketika Aksa menggoda dengan menjatuhkan balok, Kafka mengerang kesal pada Kakaknya. Rasanya bahagia bisa berkumpul berasama keluarganya seperti ini. Ada istri, anak, mantu dan cucunya yang melengkapi hidupnya.

@rycorasasoi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Udah pilih rumah sakit untuk lahiran?" tanya Mama menepuk paha Elin pelan.

Elin mengangguk. "Udah dipilih, kebetulan dokter yang biasa meriksa aku juga praktek di sana."

"Beda sama rumah sakit waktu ngelahirin Kafka, ya?" tanya Mama lagi.

"Beda, Ma," jawab Elin. "Mas Datu nggak mau aku lahiran di sana. Katanya masih trauma yang waktu itu," lanjutnya.

Mama mengangguk paham. "Pokoknya kamu sama Datu harus pilih rumah sakit yang terbaik. Cari fasilitas dan perawat-perawatnya yang baik. Kalo dokter dan perawatnya baik, kamu nggak akan stres sebelum melahirkan."

@mycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Ma," sahut Elin. "Kalo nanti aku lahiran, Mama sama Papa ikut ke rumah sakit ya. Aku butuh Mama sama Papa buat nemanin Mas Datu."

"Kenapa, kamu khawatir Datu ketakutan?"

Elin mengangguk. "Takut Mas Datu masih trauma, jadi aku butuh Mama sama Papa buat nemanin Mas Datu di ruang tunggu."

Obrolan Mama, Papa dan Elin terus berlanjut sampai akhirnya kemunculan Datu yang ikut bergabung bersama mereka di ruang tengah.

"Mama sama Papa kok tumben nggak ngabari dulu kalo mau ke sini?" tanya Datu sembari mengambil duduk di sebelah istrinya.

"Kebetulan Mama kangen sama Elin, makanya Papa diseret buat ke sini," jawab Papa.

@luvcorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Untung aja hari ini kami di rumah," sahut Datu.

"Mama yakin kalian nggak akan kemana-mana. Apalagi kandungan Elin udah semakin besar," ucap Mama menimpali. Kemudian Mama teringat akan sesuatu. "Oh ya, tadi kalian datang ke acara kelulusannya Aksa, kan? Gimana nilai-nilai Aksa selama di sekolah?"

aroyuntasasapi

Elin mengangguk. "Bagus banget, Ma," jawabnya dengan bangga.

Oma mengusap puncak kepala Aksa. "Waktu kamu SD, Oma sampai harus bayar ke guru les biar nulisin jawaban buat semua tugas-tugasmu. Sekarang kamu udah banyak berubah, Kak."

"Karena nilaimu bagus, bilang ke Opa kamu mau hadiah apa dari Opa sama Oma," ucap Papa pada cucunya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa tidak langsung menjawab. Justru ia melihat ke arah Mama dan Papanya. "Aku nggak tau mau minta apa."

"Yaudah, kalo kamu udah tau mau minta apa, kamu bisa langsung bilang ke Opa."

Aksa mengangguk.

@roycorsasapi

"Mas Datu berencana ngasih gitar buat Aksa sebagai hadiah kelulusan. Karena tadi Aksa sama teman-temannya bikin persembahan. Kebetulan Aksa pegang gitar buat ngiringi teman-temannya nyanyi," beritahu Elin.

Mama memeluk Aksa penuh rasa haru. "Hebat banget cucu Oma," gumamnya berkali-kali. Keputusannya untuk menikahkan Datu dan Elin sangat tepat. Selain anaknya bisa mendapat istri yang luar biasa, cucunya bisa mendapat figur seorang ibu yang belum pernah didapat sebelumnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

***

Persalinan Elin berjalan lancar. Tidak ada pendarahan atau hal-hal lain yang perlu dikhawatirkan seperti persalinan yang pertama. Elin sempat menggigil kedinginan setelah operasi dikarenakan efek obat bius selama proses operasi caesar. Selebihnya, kondisi Elin baik-baik saja.

Datu tidak bisa menggambarkan rasa bahagia melihat istri dan anaknya dalam keadaan sehat. Selama proses persalinan, tak henti-hentinya ia memanjatkan doa demi keselamatan orang-orang yang dicintainya.

"Astaga mukanya Elin banget," komentar Hani memandang bayi mungil yang baru lahir.

"Nggak perlu tes DNA, udah jelas kalo ini anak Elin," sahut Yusa.

@royanrasasoni

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas Datu kebagian apanya?" tanya Awan dengan kekehan geli.

"Kebagian hikmahnya doang," jawab Mama dan Papa kompak.

Celetukan-celetukan keluarga dan teman yang menjenguk sontak memicu gelak tawa Elin.

@roycorrasap

"Yang ini mirip Elin, Kafka juga mirip Elin. Ditambah sekarang Aksa makin besar makin mirip Elin juga. Semua aja mirip Elin," ucap Mama dengan senyum lebar.

Aksa tersenyum melihat Adik barunya. Sesuai dengan dugaannya, Adiknya kali ini berjenis kelamin perempuan. Adiknya cantik, mirip Mamanya. Setelah Mamanya melahirkan, Aksa tidak beranjak dari sisi Mamanya sedikit pun.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nanti kalo udah gede jodohin sama anakku ya, El," ucap Hani mengusap perutnya yang membuncit.

"Enak aja!" sahut Datu tidak terima. "Masih kecil, nggak boleh dijodoh-jodohin."

Elin terkekeh. "Papanya posesif banget. Bakal susah nih kalo anak perempuannya mau punya pacar."

"Udah Papanya posesif, ditambah punya dua Kakak laki-laki. Pasti makin susah deh buat dapatin pacar," sahut Yusa yang membuat semua tertawa.

Tangis putri kecil Elin dan Datu menghentikan tawa semua orang yang ada di ruangan. Elin segera menggendong putri kecilnya. Putri kecil yang diberi nama Kalea Saskara. Kalea berarti terang atau jernih, sedangkan Saskara kebenaran dan kemurnian. Nama Saskara

@nycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

diambil dari nama belakang keluarga Datu. Ia dan Datu berharap Kalea menjadi penerang dalam keluarga kecil mereka.

***

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part VIII

Elin menatap gundukan tanah yang ada di depan matanya. Hari ini ibu kandungnya meninggal setelah mengalami komplikasi. Satu minggu sebelum meninggal, akhirnya Elin dan Awan berkunjung ke rumah sakit. Tidak banyak obrolan yang terjadi di rumah sakit. Di saat itu ibunya belum memakai ventilator dan masih bisa meminta maaf pada Elin dan Awan.

Di sebelah kiri dan kanan Elin ada Datu dan juga Aksa. Mereka senantiasa mendampingi Elin selama proses pemakaman. Kafka dan Kalea mereka tinggal di rumah dan dijaga oleh orang tua Datu.

Awan mau berbesar hati ikut memakamkan ibu kandungnya. Begitu juga dengan Datu yang terlibat aktif dalam prosesi pemakaman.

Don't Sale & Don't Share with Others

Tidak ada air mata, yang ada hanya tatapan kosong dari sorot mata Elin. Selama acara berlangsung, Aksa tidak pernah melepaskan pegangan tangan dari Mamanya.

Selesai acara pemakaman, Datu membawa Elin dan Aksa untuk pulang. Dia membiarkan Elin mandi dan langsung istirahat begitu sampai di rumah. Meski tidak terlihat menangis, tapi Elin lebih banyak diam selama proses pemakaman. Pasti banyak yang dipikirkan oleh istrinya. Ketika memastikan Elin sudah tidur, kini giliran ia mandi dan berganti baju. Selesai mandi ia ke kamar Aksa dan menyuruh anaknya untuk mandi dan berganti baju juga.

"Tadi gimana anak-anak, Ma? Rewel nggak?" tanya Datu berjalan menghampiri Mamanya di ruang tengah dengan kondisi rambut masih basah.

@royidiasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kafka lincah banget lari kesana kemari sama Opanya sebelum Opanya berangkat ke kantor. Begitu capek, dia langsung tepar," jawab Mama mulai menjelaskan. "Kalo Kalea baru bisa tidur setelah hampir setengah jam nangis. Kayaknya dia nyariin Elin deh karena selama ini lebih sering nyusu langsung daripada pakai botol."

@roycorasusapi

Datu manggut-manggut. Kalea memang berbeda dengan Kafka. Kalau dulu Kafka tidak mau menyusu langsung pada Elin, tapi kini Kalea lebih suka menyusu langsung dan hampir tidak mau pakai botol. "Makasih udah jagain mereka, Ma."

"Mama malah senang kalo disuruh jaga cucu," sahut Mama. "Lagian tadi dibantuin Mbok Ipah buat nenangin Kalea. Jadi Mama nggak terlalu repot banget," lanjutnya.

Datu mengambil duduk di sebelah Mamanya.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Gimana tadi pemakamannya?" tanya Mama pada Datu.

"Alhamdulillah lancar, Ma."

"Tadi Mama lihat Elin mukanya lesu banget. Dia nggak papa, kan?" tanya Mama dengan sorot mata khawatir.

@roycorinasari

"Elin diam terus selama proses pemakaman. Waktu aku sama Awan ikut turun, dia juga diam aja dan nggak komentar apa pun."

"Elin sama Awan itu anak yang hebat. Mereka punya hati yang lapang untuk memaafkan ibu kandung mereka sehingga bisa pergi dengan tenang."

"Elin mau datang ke rumah sakit dan maafin ibunya aja udah hebat banget, Ma. Aku nggak bayangin ada di posisi Elin yang harus jadi tulang punggung keluarga untuk dirinya sendiri dan juga Awan."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Makanya, kamu itu jangan sia-siain Elin. Perempuan kayak dia itu satu banding seribu. Nggak gampang kamu bisa dapatin perempuan sebaik Elin."

Datu mengangguk.

"Setelah dari makam, Awan langsung pulang?"

"Iya."

"Istrinya nggak diajak, ya?"

"Istrinya lagi hamil besar, Ma. Awan nggak tega kalo istrinya harus ikut ke pemakaman dengan kondisi perut yang besar."

"Waktu Elin jenguk ke rumah sakit, itu beberapa minggu setelah dia lahiran, kan?"

Datu mengangguk membenarkan. Untung saja, sekarang zaman sudah semakin canggih. Ada namanya metode *ERACS* (*Enhanced Recovery*

@roycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

After Caesarean After Surgery) yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan pasien setelah operasi *caesar*.

Beberapa minggu setelah melahirkan, Datu menemani Elin untuk datang ke rumah sakit. Saat itu Datu melihat kondisi ibu mertuanya sudah sangat buruk. Beberapa hari setelah mereka menjenguk, Datu mendapat kabar kalau ibu mertuanya sudah dipasang ventilator. Dari situ perasaan Datu mulai tidak enak. Benar saja, tak lama setelah itu Datu mendapat berita duka bahwa ibu mertuanya meninggal.

"Kalo kamu capek, mending istirahat juga sama Elin," ucap Mama memecah keheningan.

Datu menggeleng pelan. "Nanti aja, Ma."

@royanrasasayi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Istirahat aja. Nanti kalo anak-anak bangun, biar Mama yang jaga," ucap Mama setengah memaksa.

"Beneran nggak papa, Ma?" tanya Datu memastikan.

Mama mengangguk.

@roycorasapi

Setelah Datu mengucapkan terima kasih, ia berjalan menuju kamar. Ia merebahkan tubuhnya di samping tubuh Elin yang tertidur pulas.

***

Tidak ada yang berbeda setelah kepergian ibu kandungnya. Selama ini Elin memang tidak pernah mendapat figur seorang ibu dari ibu kandungnya sendiri. Jadi, kalau sekarang ibu kandungnya pergi, dia tidak merasa kehilangan. Justru figur seorang ibu didapat dari mertuanya yang begitu baik dan

Don't Sale & Don't Share with Others

menganggapnya seperti anak sendiri. Menikah dengan Datu memberikannya figur orang tua yang tidak pernah didapat sebelumnya.

Beberapa hari setelah ibunya meninggal, Elin kembali ke aktivitasnya semula seperti tidak terjadi apa pun sebelumnya. Dia sibuk mengurus rumah, suami dan anak-anaknya. Ditambah kini ada Kalea, bayi mungil yang menjadi idola semua penghuni rumah.

Rumah lebih ramai setelah hadirnya sosok Kalea. Bukan hanya Datu, tapi Aksa juga seperti mendapat mainan baru. Meski sekarang sudah ada Kalea, tapi Aksa tidak melupakan Kafka. Sebagai anak tertua, Aksa bisa membagi kasih sayang untuk adik-adiknya secara adil.

Sekarang Aksa sudah menjadi anak SMA. Setelah diskusi panjang, Datu dan Elin setuju Aksa masuk SMA yang tidak jauh dari rumah. Ketika Datu menawari Aksa untuk masuk

Iroy Prasasani

Don't Sale & Don't Share with Others

sekolah favorit atau sekolah internasional, anak itu dengan tegas menolak. Akhirnya sebagai orang tua, Datu memilih mengikuti keinginan anaknya. Ditambah Aksa bilang nanti ingin masuk ITS mengambil jurusan teknik. Datu senang karena Aksa bisa punya tujuan untuk masa depannya sendiri.

@roycorassapi

"Ma, Kal kalo udah besar jangan dibolehin pacaran ya," celetuk Aksa yang sedang menemani Mamanya menonton drama Korea di ruang tengah.

"Kenapa, Kak?"

"Nanti kalo dapat cowok yang nggak benar gimana?"

"Doain dapat cowok yang baik dong, Kak," sahut Elin dengan menahan senyum. "Lagian Kal masih bayi, lho. Dia aja masih suka nyusu,

Don't Sale & Don't Share with Others

nggak mungkin tiba-tiba besok Kal punya pacar."

"Tap--"

"Udah dong, Kak. Kamu jangan kayak Papamu yang super protektif ke Kalea. Dia aja masih bayi, Kak. Cuma bisa nangis kalo lagi lapar atau buang kotoran," potong Elin sebelum Aksa menyelesaikan kalimatnya.

"Itu kan tanda sayangku ke Kal, Ma," sahut Aksa memberi pembelaan. "Kalo Kafka ada yang gangguin di sekolah, aku juga bakal pasang badan buat Kafka. Bakal aku samperin anak yang gangguin Aksa dan bakal aku ajakin duel."

Elin hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Hati kecilnya terasa hangat karena rasa sayang Aksa ke Kafka dan Kalea begitu besar. "Gimana sekolah baru, Kak? Udah dapat pacar

@mycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

belum?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

Aksa tidak tahan untuk memutar bola matanya malas setiap Mamanya memulai pembahasan soal pacar. "Mama itu harusnya nanya aku udah punya teman atau belum, bukan malah nanya soal pacar."

@royyanasasmi

"Wajar dong, Kak. Usia remaja itu hormon untuk jatuh cinta lagi muncul. Yang penting kamu ngasih tau ke Mama sama Papa kalo emang lagi dekat sama cewek."

"Nanti kalo ada cewek cantik, bakal aku pepet buat dijadiin pacar," sahut Aksa asal.

Elin tertawa geli. "Jangan cantik doang, Kak. Kamu juga harus cari cewek yang pintar. Percuma cantik kalo nggak punya otak."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa berdecak pelan. "Aku curiga Mama bakal jadi mertua yang menaruh standar tinggi untuk menantunya."

Elin tak tahan untuk terbahak. Anaknya sudah semakin besar dan semakin seru untuk diajak mengobrol. "Kamu tua banget deh omongannya, Kak."

@royanasaroi

Aksa mengerutu pelan. "Lagian Mama aneh banget pembahasannya."

Elin mengacak rambut anaknya gemas. Walaupun udah SMA, tapi kelakuan Aksa masih seperti bocah.

"Oh ya, Ma. Besok bisa datang ke sekolahku nggak?"

"Kenapa, Kak? Kamu buat masalah di sekolah?" tanya Elin dengan wajah panik.

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menghela napas kuat. "Baru juga beberapa hari sekolah, nggak mungkin aku langsung buat masalah, Ma."

"Walaupun udah lama, tetap aja nggak boleh bikin masalah, Kak," sahut Elin dengan nada penuh peringatan. "Jadi, kenapa Mama besok harus ke sekolahmu?" tanyanya menatap Aksa.

@royanasasmi

"Besok tuh ada rapat, pengarahan untuk wali murid kelas sepuluh. Jadi, semua orang tua diwajibkan untuk datang."

Elin manggut-manggut. "Mama aja atau Papa perlu ikut juga?"

"Mama aja cukup kok."

"Jam berapa, Kak?"

"Jam sembilan."

"Kamu besok tetap masuk?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Maunya sih meliburkan diri. Emang boleh?" tanya Aksa dengan cengiran lebar.

Elin mendelik kesal. "Kamu jangan bikin malu Mama ya, Kak. Masa Mama ke sekolahmu, sedangkan kamu malah bolos.

Aksa nyengir. Tiba-tiba dia merebahkan kepalanya di pangkuan Mamanya. "Ma, kalo suatu saat nanti Mama kandungku mau ketemu, aku boleh nggak sih nolak buat ketemu dia? Apa aku akan jadi anak yang durhaka kalo nggak mau ketemu sama dia?"

Elin mengusap kepala anaknya dengan sayang. "Kenapa kamu nanya kayak gini? Nora ngehubungin kamu lagi, ya?" tanyanya curiga.

"Hmmm...."

"Kenapa baru bilang sekarang?"

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Soalnya waktu itu Mama masih berduka. Aku nggak mau ganggu Mama," jawab Aksa. "Walaupun Mama nggak kelihatan nangis, tapi beberapa hari setelah pemakaman Mama lebih banyak diam," lanjutnya.

Elin menghela napas panjang. Aksa memang anak yang peka dan perhatian. Walaupun tidak menangis, tapi tentu saja dia merasa sedih. Dan Aksa sadar akan hal itu. "Kenapa Nora ngehubungin kamu?" tanyanya sembari menunduk, menatap Aksa.

"Katanya kalo dia liburan ke Surabaya, minta ketemu sama aku."

"Terus, kamu jawab apa?"

"Belum aku jawab."

"Emang kenapa kamu nggak mau ketemu sama Nora?"

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo aku ketemu Nora, berarti aku membuka akses komunikasi dengan dia," jawab Aksa dengan tatapan tertuju pada langit-langit ruang tengah. "Walaupun aku tau, sebenarnya dia juga nggak mau dekat-dekat sama aku. Dia kan waktu itu nyuruh Nora hubungin aku karena butuh donor aja dari aku."

@roycorassapi

"Terkadang ada orang tua yang di mata seorang anak itu baik, tapi di mata anak lain belum tentu baik," ucap Elin dengan tersenyum sedih. "Contohnya aja kayak Mama. Bagi Tante Masha, Ibu itu orang yang luar biasa baik. Menjadi sosok Ibu sempurna untuk Tante Masha. Tapi ternyata kesempurnaan itu nggak Mama rasain. Mama nggak pernah ngerasain kasih sayang seorang Ibu."

Aksa bangun dari posisi berbaringnya. "Itu juga yang terjadi sama aku," sahutnya cepat. "Bagi

Don't Sale & Don't Share with Others

Nora, sosok dia adalah Ibu yang sempurna, walaupun Nora bukan anak kandungnya."

Elin mengusap pundak Aksa perlahan.

"Tapi Allah itu maha adil. Semenjak Papa nikah sama Mama, aku bisa ngerasain kasih sayang utuh."

@roycorasasap

"Iya." Tatapan Elin tertuju pada bouncer yang ada di dekatnya. Di sana ada Kalea yang sedang tertidur. Di sebelahnya, ada Kafka yang juga tertidur di kasur lipat karena sebelumnya berlari kesana kemari dengan Aksa. Kemudian ia kembali menatap Aksa. "Anak Mama itu ada tiga. Walaupun kamu nggak lahir dari rahim Mama, tapi tetap Mama sayang banget sama kamu."

Aksa tersenyum. "Aku tau kok kalo Mama sayang banget sama aku."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nora hubungin kamu lewat apa? Bukannya nomor sama akun instagramnya sudah kamu block?"

"Dia pakai nomor baru."

"Kalo kamu emang mau ketemu Nora, Mama nggak akan ngelarang. Sebelum kamu tau Nora itu sodaramu, dia udah jadi temanmu. Kalian dulu dekat sebagai teman."

Aksa menggeleng. "Aku nggak mau ketemu, Ma."

"Yaudah, terserah kamu aja. Mama nggak akan maksa kamu. Sekarang kamu udah besar, udah bisa nentuin keputusan sendiri."

Tak lama kemudian Kalea bangun dan menangis keras. Suara tangis Kalea berhasil membuat Kafka yang tidur di sebelahnya ikut bangun. Akhirnya Elin mengambil Kalea dari bouncer dan menyuruh Aksa untuk membantu

@ryco_ansap

Don't Sale & Don't Share with Others

menenangkan Kafka yang ternyata ikut menangis karena merasa tidurnya terganggu.

***

"Sayang, karena hari ini Mbok Ipah lagi nggak enak badan, jadi nggak ada makanan di rumah. Aku mau ngajak Aksa sama Kafka beli martabak sama sate ayam di depan kompleks. Kamu mau nitip sesuatu nggak?" tanya Datu sambil menyerahkan kunci motor ke anak pertamanya.

"Mau terang bulan yang tipis aja."

Datu mengangguk paham. Kemudian ia berjalan keluar rumah bersama dua anak laki-lakinya. Ia mengeluarkan motor dan membiarkan Aksa untuk mengendarainya. Sementara ia duduk di boncengan dan Kafka duduk di depannya sambil memeluk tubuh Aksa.

@rycorn_asap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Nyetirnya jangan ngebut, Kak."

"Iya, Pa."

Akhirnya mereka sampai di area kompleks yang terdapat beberapa pedagangan kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan. Aksa memarkirkan motor di parkiran *minimarket*, sebelum ia dan Papanya yang menggendong Kafka, berjalan menuju gerobak penjual martabak. Setelah memesan martabak dan terang bulan, mereka beralih ke gerobak penjual sate sebelum kembali ke *minimarket* sembari menunggu pesanan mereka dibuat.

"Ayo, Papa beliin cemilan buat kalian."

"Aku nunggu di sini aja. Papa sama Kafka aja yang masuk." Aksa duduk di kursi depan minimarket sambil memainkan ponselnya.

"Kamu mau apa, Kak?"

@nycorisasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Beliin cemilan kayak biasanya aja buat persediaan di rumah. Sama sekalian es krim karena di kulkas udah sisa dikit."

Datu mengangguk. Persediaan es krim di kulkas memang tidak pernah kosong. Hampir semua suka es krim, terutama istrinya.

"Papa, *es klim*," pinta Kafka menarik-narik baju Papanya.

"Iya, kita beli es krim vanila buat kamu."

Kafka sudah berjalan menuju rak cemilan, meninggalkan Papanya.

"Kamu ambil apa itu?"

Kafka menunjukkan beberapa cemilan yang ia pegang. "Mau ini."

Datu meringis melihat "Haduh, kalo Mamamu tau Papa bisa dimarahi."

@mycorasasuki

Don't Sale & Don't Share with Others

"Buat *Akak*."

"Oke, yang itu buat Kakak. Kamu nggak boleh cemilan yang itu." Datu mengambil semua yang dipegang Kafka dan dimasukkannya ke dalam keranjang belanja. Kemudian ia mengambil cemilan khusus untuk Kafka.

Setelah membayar, Datu mengajak Kafka untuk keluar dari *minimarket*. Datu mendudukkan Kafka ke kursi di sebelah Aksa, sebelum dia mendudukkan dirinya di kursi kosong.

"Kita tunggu di sini dulu aja. Tadi martabak sama satenya masih lumayan antri. Kayaknya pesanan kita masih lama," ucap Datu yang diangguki oleh Aksa. Lama dia terdiam memperhatikan beberapa kendaraan yang berhenti di depannya, kemudian ia menatap anaknya. "Kak, kata Mama beberapa hari yang lalu kamu udah mimpi basah ya?" tanyanya dengan suara berbisik.

@luvcorasastri

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menoleh cepat. Seketika wajahnya memerah malu. "Papa sama aja deh kayak Mama suka bahas kayak gitu."

"Soalnya Mama yang bilang ke Papa. Mama pikir kamu malu untuk bahas masalah ini sama Mama, makanya Mama nyuruh Papa buat ngomong sama kamu."

@royantasasni

Aksa melirik Kafka yang sudah sibuk memakan yoghurt-nya dan tampak tidak tertarik dengan percakapan Papa dan Kakaknya. "Emang nggak normal kalo diusiaku sekarang baru mimpi basah?" tanya Aksa menatap Papanya. Dia memelankan suaranya agar tidak bisa didengar oleh orang yang berlalu-lalang.

"Nggak papa kok, Kak," sahut Datu menenangkan. "Kayaknya dulu Papa pertama kali mimpi basah kelas satu SMA juga deh," lanjutnya sambil mengingat-ingat.

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa manggut-manggut.

"Setelah mimpi basah udah mandi besar kan, Kak?"

Lagi-lagi Aksa mengangguk. "Udah, Pa."

"Mimpi basah itu sebuah tanda kamu udah dewasa. Kamu harus jadi laki-laki baik, jangan kayak Papa. Mungkin apa yang Papa sama ibu kandungmu lakuin adalah kesalahan, tapi kamu bukan kesalahan. Yang salah adalah perbuatan kami."

Aksa diam, mendengarkan Papanya yang sedang berbicara serius.

"Jangan pernah ikuti jejak Papa, Kak." Datu menepuk-nepuk pelan pundak Aksa. "Papa tau kalo kamu pasti lebih baik dari Papa. Jadikan pengalaman Papa menjadi sebuah pembelajaran, kamu nggak perlu ngulangin hal yang sama."

@rojorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Pa."

"Nakal itu wajar untuk remaja seusia kamu, tapi Papa mohon kamu juga harus tau batasan," ucap Datu memberi Datu tanpa mengalihkan tatapan dari wajah Aksa. "Setiap kamu mau nakal, kamu harus ingat sama Mamamu. Bayangin betapa sedihnya Mamamu kalo kamu nakal."

"Aku nggak mau bikin Mama sedih."

"Papa tau kok. Kamu itu sayang banget sama Mamamu," sahut Datu mengulum senyum. "Satu lagi, jangan pernah nyakitin hati perempuan. Karena kalo hal itu terjadi sama Mama dan Kalea, pasti kamu juga nggak akan suka."

"Iya, Pa."

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin rapat di sekolah Aksa sambil membawa dua anaknya. Ada Kalea yang berada di gendongannya dan Kafka yang duduk di *stroller*. Untung saja dua anaknya tidak rewel selama rapat berlangsung.

Sebenarnya Elin ingin meninggalkan anaknya di rumah bersama dengan Mbok Ipah, tapi dua anaknya mau ikut. Selain itu, kondisi Mbok Ipah yang baru sembuh dari sakit, tidak memungkinkan untuk menjaga keduanya sekaligus. Saat Datu mengusulkan untuk menitip mereka ke Mama, tapi ternyata hari ini Mama sedang sibuk arisan bersama teman-temannya. Akhirnya Elin terpaksa membawa dua anaknya ke sekolah Aksa.

Selama pengarahan dari kepala sekolah dan wali kelas Aksa, Elin mendengarkan semua dengan seksama. Ada penjelasan mengenai jumlah alumni dari sekolah Aksa yang bisa

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

diterima di Universitas Negeri. Mendengar penjelasan itu membuat Elin senang. Itu berarti peluang Aksa untuk bisa masuk ITS, kampus yang diinginkan anaknya lebih terbuka lebar.

Sebelum pulang, Elin sempat bertemu dengan Aksa yang sedang perjalanan menuju kantin.

@raycorasasapi

"Ma, minta uang lagi dong."

"Emang tadi pagi belum dikasih Papa, Kak?"

"Udah, tapi nanti kan mau lanjut ke tempat latihan taekwondo dan uang *cash*-ku cuma sisa dikit di dompet."

Elin mengambil dompetnya dari dalam tas dan menarik empat lembar uang bewarna biru. "Nanti pulang sekolah dijemput Pak Imran ya, Kak."

Aksa mengangguk. Dia menyalimi tangan Mamanya sebelum beranjak ke kantin bersama

Don't Sale & Don't Share with Others

teman-teman yang sudah menunggunya. Sebelum menjauh, dia sempat mendengar suara tangisan Kafka. Saat ia memutar tubuhnya, Mamanya mengisyaratkan agar dia terus berjalan dan mengabaikan Kafka.

Kafka menangis keras karena ingin ikut Kakaknya yang sudah berjalan menuju kantin. Buru-buru Elin mendorong *stroller* Kafka keluar dari gedung sekolah menuju ke parkiran mobil. Ia menggendong Kafka masuk ke dalam mobil sementara Pak Imran memasukkan *stroller* ke bagasi.

@royyanasasmi

***

Datu memijat kaki istrinya dengan lembut. "Tadi ada pengarahan apa aja di sekolah Aksa?"

"Cuma bahas hal-hal biasa aja sih."

Datu manggut-manggut.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Beberapa gurunya Aksa masih ada yang muda. Mana gurunya pada ganteng-ganteng pula," celetuk Elin.

Datu menyipitkan matanya, menatap istrinya dengan tatapan sebal. "Ganteng ya?"

Elin mengangguk. Kemudian ia mengadu kesakitan karena pijatan Datu di kakinya semakin keras.

"Ganjen banget ya pakai ngelirik guru-gurunya Aksa," ucap Datu sebal.

Elin tertawa pelan sambil menarik kedua kakinya karena tidak mau menjadi sasaran empuk untuk pelampiasan kekesalan Datu. "Guru zaman sekarang banyak yang masih muda," ucapnya. "Tapi menurutku lebih enak sih, jadi si guru bisa lebih paham sama muridnya," tambahnya.

@luvcoffeasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Zaman aku sekolah, gurunya pada tua semua. Mana kalo ngajar selalu bikin ngantuk," sahut Datu.

"Oh ya, tadi juga dijelasin soal lulusan yang berhasil masuk Universitas Negeri. Di sekolah Aksa ternyata banyak alumni yang masuk Universitas Negeri favorit. Ada yang di UNAIR, ITS, UI, UNPAD, terus masih banyak lainnya," ucap Elin dengan antusias.

"Wah, bagus dong kalo gitu. Biasanya kalo banyak alumni yang pernah masuk sebelumnya, membuka peluang untuk adik tingkat selanjutnya."

"Iya, aku juga mikir kayak gitu."

Kemudian Mbok Ipah datang menggendong Kalea yang menangis. Buru-buru Elin mengambil alih Kalea dan langsung menyusui

Don't Sale & Don't Share with Others

anaknya. Tak butuh waktu lama anak perempuannya itu langsung diam.

"Papa, tadi Kafka mainin buku pelajaranku. Emang bukunya Kafka sendiri mana sih?" Aksa tiba-tiba ikut bergabung ke ruang tengah sambil menggandeng Kafka.

@nycorasasapi

"Kenapa, Kak?" tanya Datu menatap Aksa yang sedang ngomel.

"Kafka tadi lihat buku pelajaranku terus mau diambil, tapi nggak aku kasih," ucap Aksa menjelaskan.

Datu menarik pelan tangan Kafka sehingga berdiri di depannya. "Kafka nggak boleh mainin bukunya Kakak. Kan itu buku sekolah, Kafka punya bukunya sendiri."

"Mana?" tanya Kafka.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu beranjak dari sofa untuk mengambilkan buku cerita milik Kafka. Kemudian ia kembali dan menyerahkan beberapa buku kepada Kafka. Anak itu sudah duduk di playmat bersama dengan Aksa.

Elin melepas apron yang menutupi Kalea yang sudah selesai menyusu. Lalu ia menepuk-nepuk punggung Kalea agar bisa segera sendawa. Setelah Kalea sendawa, ia menimang-nimang sampai mata Kalea kembali terpejam.

"Sayang, nanti kalo Aksa libur sekolah kita liburan ke luar negeri yuk," celetuk Datu tiba-tiba.

"Liburan?"

Datu mengangguk. "Aku kepikiran mau liburan ke Jepang atau ke mana gitu," sahutnya antusias. Kemudian ia beralih ke Aksa yang

@royanrasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sedang menemani Kafka. "Kamu setuju kan kalo kita liburan, Kak?"

Aksa menatap Papanya. "Boleh sih. Kayaknya seru kalo liburan sekeluarga," sahutnya mengangguk-anggukkan kepala.

@roycorsasapi

"Ada usul mau ke mana, Kak?" tanya Datu.

"Mama suka Korea. Kenapa nggak ke Korea aja?"

Elin tersenyum lebar, lalu mengangguk kuat. "Mama setuju banget kalo ke Korea!" serunya antusias.

"Tuh, Mama semangat banget kalo liburannya ke Korea," sahut Aksa ikut tersenyum. "Pasti Mama pengin ketemu sama Gong Yoo atau Hyun Bin," tambahnya.

"Kamu tau Mama banget, Kak," ucap Elin dengan wajah berbinar.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu menatap Elin dan Aksa secara bergantian dengan wajah kebingungan. "Gong Yoo sama Hyun Bin itu aktor atau penyanyi Korea, Kak?"

"Papa nggak gaul banget. Aku aja tau kalo itu aktor kesukaan Mama saking seringnya aku nemenin Mama nonton drakor."

Datu hanya geleng-geleng kepala. "Kalian emang kompak banget deh."

"Jadi, liburan nanti kita fix ke Korea ya?" tanya Elin memastikan.

Datu mengangguk.

"Yes!" seru Elin semangat. "Nanti aku mulai urus paspor sama visa buat anak-anak sekalian. Terus aku juga harus belanja biar warna baju yang kita pakai bisa senada selama liburan."

"Atur aja deh semuanya. Nanti aku bagian kirim uang aja ke kamu."

@luvcorasasani

Don't Sale & Don't Share with Others

"Emang harus gitu," sahut Elin dengan tertawa lebar. Tawanya berhasil membuat Kalea terbangun dari tidurnya. "Aduh, maaf ya sayang. Gara-gara Papa sih yang bikin Mama ketawa." Elin berdiri dari duduknya sambil menimang-nimang Kalea.

@royyanasasapa

"Lah, kok jadi aku yang disalahin?"

Aksa terkekeh. "Mama kan nggak pernah salah, Pa. Kalo Mama salah, pasti gara-gara Papa."

"Kamu sama Mamamu itu sama aja deh."

"Iyalah. Kan aku anaknya Mama."

Datu menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. "Semua aja anak Mama, nggak ada yang anak Papa," gerutunya pelan.

***

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part IX

Pulang dari Korea, Elin jatuh sakit karena kelelahan. Karena kondisi Elin tidak kunjung membaik, Datu memutuskan agar istrinya dirawat di rumah sakit. Ketika Elin dirawat di rumah sakit, itu berarti tidak ada yang menjaga dua anaknya yang masih kecil. Akhirnya Datu menelepon orang tuanya agar datang ke rumahnya. Ia berencana meminta tolong orang tuanya untuk menjaga anak-anaknya selama ia merawat Elin di rumah sakit.

Akhir-akhir ini Kalea tidak mau pisah dari Elin. Saat Elin di rumah sakit, anak perempuannya itu selalu saja rewel. Mama, Papa, Mbok Ipah bahkan Aksa ikut turun tangan menenangkan Kalea. Ajaibnya Kalea bisa lebih tenang saat digendong oleh Aksa.

Don't Sale & Don't Share with Others

Saat Datu diberitahu soal hal itu, ia langsung melakukan *video call* dengan anak pertamanya. Begitu video call tersambung, ia bisa melihat Kalea sedang tidur di atas dada Aksa.

"Ada apa, Pa?" tanya Aksa dengan suara pelan karena tidak mau membangunkan adiknya yang baru saja tertidur.

@royyanasasri

"Kalea udah tidur ya, Kak?"

"Udah, Pa."

"Dia nangis berapa lama, Kak?"

"Lumayan lama, Pa. Tadi digendong Oma nangis, digendong Opa nangis, terus aku coba gendong Kal langsung diam."

Datu menghela napas lega. "Kalo kamu capek, Kal ditaruh aja di kasur, Kak."

"Aku takut dia bangun, Pa."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Taruhnya pelan-pelan. Terus, kamu tidur di sebelah Kal aja biar dia nggak ngerasa ditinggalin."

"Iya, nanti coba aku taruh di kasur," sahut Aksa masih dengan suara pelan. *"Mama gimana, Pa?"* tanyanya.

@tuycorasasapi

Datu mengarahkan kamera ke Elin yang sedang tertidur. "Tadi ngeluh pusing, tapi sekarang udah tidur."

"Mama nggak papa kan, Pa?"

"Mama udah nggak papa kok. Butuh istirahat aja dan emang harus diinfus dulu."

"Yaudah kalo gitu."

"Makasih ya Kak udah bantu jaga Kal sama Kaf. Papa nggak tau kalo nggak ada kamu, pasti dua Adikmu itu bakal rewel banget walaupun ada Oma sama Opa di sana."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Iya, Papa fokus sama Mama aja. Aku, Oma sama Opa biar yang jagain Kal sama Kaf di rumah."

Datu terharu mendengar itu. Anaknya sudah semakin besar. Rasanya ia tidak percaya kalau Aksa yang dulu kurang kasih sayang darinya, tapi bisa melimpahi kasih sayang ke Kafka dan Kalea. Tidak ada rasa dendam pada diri Aksa karena saat kecil anak itu tidak pernah merasakan apa yang dirasakan oleh Kafka dan Kalea.

Datu mengakhiri panggilan videonya dan menyimpan kembali ponselnya. Kemudian ia duduk di kursi di sebelah tempat tidur Elin. Tangannya terangkat mengusap pipi Elin. Wajah Elin terlihat pucat. Sudah lama Elin tidak sakit separah ini sampai harus dirawat di rumah sakit. Rasanya ia selalu takut kalau Elin di rawat di rumah sakit. Trauma di masa lalu belum sepenuhnya hilang. Karena merasa

@royanirasasani

Don't Sale & Don't Share with Others

ngantuk, akhirnya Datu meletakkan kepalanya di samping tangan Elin.

Tiba-tiba mata Elin terbuka. Ia menoleh ke samping dan mendapati suaminya sedang tidur dengan posisi kepala berada di tangannya. "Mas," panggilnya dengan suara serak.

Baru juga memejamkan mata, sontak Datu terbangun begitu mendengar suara Elin memanggilnya. "Iya, sayang?"

"Haus."

Dengan cekatan Datu mengambil gelas berisi air, lalu medekatkan sedotan ke bibir Elin. "Minumnya pelan-pelan."

Elin hanya minum beberapa sedot, sebelum menyudahinya.

"Apa yang kamu rasain? Masih pusing? Masih sakit?"

@ayycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menggeleng. "Udah lebih baik."

Datu mengusap pipi Elin dengan ujung jarinya. "Kamu harus banyak makan, istirahat yang cukup biar cepat sembuh."

"Anak-anak gimana?"

"Ada Oma sama Opanya yang jagain," jawab Datu. "Kalea agak rewel, tapi begitu digendong sama Aksa dia langsung tenang."

"Kafka?"

"Seperti biasa, dia selalu lincah dan bikin orang yang ngikutin dia capek."

Elin tersenyum lemah. "Aku kangen anak-anak."

"Nanti sore kita *video call* Aksa ya. Sekarang masih siang, biarin dia nemanin Adiknya tidur siang."

@roycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mas udah makan?"

Datu menggeleng. "Aku belum lapar. Makannya bisa agak nanti."

"Mas harus makan biar nggak ikutan sakit kaya aku."

@roycorasasapi

"Iya, nanti pasti makan kok." Datu menggenggam pergelangan tangan Elin. "Sekarang kamu istirahat lagi aja. Atau kamu mau makan?" tanyanya menawari.

"Suapin dikit aja biar nggak lemas."

Datu mengambil makanan yang tadi diantar oleh perawat dan mulai menyuapi Elin. "Kayaknya kamu emang harus istirahat dan nggak boleh mikir soal anak-anak dulu."

Elin mengunyah makanan di dalam mulutnya sambil manggut-manggut.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aksa udah makin besar. Bahkan dia bisa bantuin nenangin Kalea yang rewel," ucap Datu.

"Bangga banget sama Aksa. Dia bisa bantuin kita jagain Kafka sama Kalea."

Datu mengusap samping kepala Elin. "Kamu berhasil didik Aksa jadi anak yang penyayang. Bahkan dia nggak pernah ngerasa iri sama adik-adiknya."

Elin menggeleng samar. "Bukan karena aku, tapi kita berdua, Mas," koreksinya dengan tersenyu tipis. "Kita bisa ngasih kasih sayang yang adil buat mereka bertiga, jadi nggak ada rasa iri di diri mereka."

"Tuhan baik banget ke aku. Ngasih istri dan anak-anak yang luar biasa di hidupku."

"Walaupun aku sering ngomel?"

@rhycorimasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu terkekeh. "Aku bisa menebalkan telingaku dengar semua omelanmu," sahutnya.

"Makasih ya, Mas udah ngerawat aku."

"Nggak perlu ngomong kayak gitu. Tugas suami itu emang kayak gini."

@royrasasayang

"Aku kenyang."

"Kenyang? Baru empat suap, lho...."

"Nanti makan lagi."

Datu tidak berusaha membujuk Elin untuk melanjutkan makan. Ia memberi Elin minum dan menyuruh istrinya untuk kembali istirahat. "Aku tinggal sebentar cari kopi sama cemilan. Kalo ada apa-apa, pencet tombol aja biar perawat datang."

Elin mengangguk. Setelah memejamkan matanya, ia merasakan kecupan mendarat di

Don't Sale & Don't Share with Others

keningnya cukup lama. Kemudian ia mendengar suara pintu terbuka dan tertutup.

***

Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit, akhirnya Elin diperbolehkan pulang. Kondisinya sudah jauh lebih sehat dari sebelumnya. Selama di rumah sakit, ia rindu dengan anak-anaknya. Beberapa kali mertuanya mengajak ketiga anaknya untuk ke rumah sakit, tapi hal itu tak bisa mengobati rasa kangennya.

Begitu sampai di rumah, Elin disambut dengan kondisi ruang tengah yang berantakan. Beberapa mainan mobil-mobilan milik Kafka berserakan. Ada juga tumpahan air, tepung dan lan lainnya yang belum dilap.

"Mama duduk dulu." Aksa menarik lembut tangan Mamanya dan menuntun untuk duduk

@nyonyasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

di sofa. "Tadi aku sama Kafka lagi main eksperimen, makanya rumah sedikit berantakan," ucapnya memberi penjelasan.

Elin mengedarkan tatapan matanya ke seluruh ruangan. "Sedikit?"

Aksa menggaruk belakang kepalanya diiringi cengiran lebar.

Elin menghembuskan napas panjang. "Terus, mobil-mobilannya?"

"Sebelum main eksperimen, Kafka emang main mobil-mobilan dan belum sempat dirapiin."

"Oma mana?" tanya Datu yang duduk di single sofa.

"Tadi Oma sama Opa belanja ngajak Kalea. Terus, karena Kafka nggak mau ikut, jadi dia di rumah sama aku."

@luvcormasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mbok Ipah?" tanya Elin.

"Ada di belakang lagi seterika cuci baju," jawab Aksa.

"Nanti kamu harus bantu Mbok Ipah beresin ya, Kak. Oh ya, Kafka juga harus ikut beresin. Biar jadi kebiasaan Kafka kalo habis mainan harus ikut beresin juga."

"Iya, Ma." Aksa mengangguk. "Mama beneran udah sehat, kan?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapan mata dari Mamanya

"Kamu tenang aja. Mama udah sehat dan bisa beraktivitas kayak biasa."

Tiba-tiba Aksa memeluk Mamanya. "Pokoknya Mama harus sehat terus. Nanti aku sedih kalo Mama sakit."

Elin balas memeluk tubuh Aksa. Tubuh anaknya sudah semakin besar. Ia merasa

@tycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

pertumbuhan fisik Aksa sangat cepat setelah anak itu mengalami pubertas. Di matanya, Aksa masih anak SMP yang tengil, sama seperti saat mereka pertama kali bertemu. "Makasih ya udah bantu ngurus Kafka sama Kalea."

Aksa mengangguk. Kemudian ia melepaskan pelukannya. "Mama sekarang istirahat aja. Biar nanti aku sama Kafka yang beresin semuanya," ucapnya dengan tersenyum. "Nanti dibantu sama Papa biar cepat bersih," lanjutnya melirik Papanya dengan cengiran lebar.

"Lho, kok jadi Papa?"

"Nggak enak mau minta tolong Mbok Ipah. Kan Mbok Ipah lagi nyeterika baju di belakang."

Datu mendengus. "Yaudah, nanti Papa bantuin."

"Mending dilap sekarang sebelum meja sama lantainya makin lengket."

@royyansasongi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa mengangguk patuh. Dia memanggil Kafka dan menyuruh Adiknya untuk memasukkan mobil mainan ke dalam tempat penyimpanan. Sementara ia mengambil dua lap. Satu sudah ia basahi menggunakan air dan satu lagi lap kering. Ia juga melihat Papanya mengambil *vacuum cleaner* dan mulai membersihkan lantai yang lengket.

@rasaprasasapi

Elin tersenyum. Pemandangan sederhana, tapi tidak semua keluarga bisa melakukan seperti ini. Dia beruntung punya suami, dan dua anak laki-laki yang mau ikut bantu beres-beres. Selagi suami dan dua anaknya merapikan kekacauan di ruang tengah, ia meraih koper kecil di dekatnya untuk dibawa ke kamar.

***

Beberapa hari setelah Elin pulang dari rumah sakit, ia mendapat tamu yang tidak terduga. Bukan Awan atau temannya yang datang,

Don't Sale & Don't Share with Others

melainkan Masha. Terakhir kali ia bertemu Masha saat di pemakaman. Setelah itu ia tidak pernah bertemu Masha lagi. Walaupun Elin tidak datang ke acara pengajian yang diadakan Bapak Masha, tapi ia tahu kalau Datu rutin mengirimkan nasi kotak, kue dan juga beberapa kardus air mineral untuk acara. Beruntung Datu masih peduli dengan acara pengajian Ibunya walaupun mereka tidak hadir secara langsung.

@rumorapsapi

"Mbak Elin apa kabar? Aku dengar Mbak habis sakit."

"Tau dari siapa kalo aku habis sakit?" balas Elin setelah Mbok Ipah menyajikan minuman dan cemilan di atas meja.

"Bapak yang bilang," jawab Masha. "Bapak masih suka komunikasi sama Mas Datu nanya kabar Mbak Elin sama Mas Awan."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin manggut-manggut. "Kamu apa kabar?"

"Setelah Ibu meninggal, aku sempat linglung. Aku kehilangan arah karena selama ini aku dekat banget sama Ibu," jawab Masha dengan ekspresi sedih. "Tapi Bapak bilang aku nggak bisa sedih terus. Hidup harus tetap berjalan. Akhirnya aku ngelamar kerja dan alhamdulillah lolos. Aku mulai kerja minggu depan."

Elin diam, bingung harus menanggapi apa. Ia tidak pernah mengobrol santai seperti ini bersama Masha.

"Setelah Ibu meninggal, aku masih boleh kan datang ke sini buat ketemu sama Mbak Elin?"

"Kenapa kamu pengin banget ketemu sama aku?" tanya Elin. Tidak ada nada marah dalam suaranya.

Aroyce Casadi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mungkin kelakuanku sebelumnya nggak bisa dibenarkan karena udah bikin Mbak Elin celaka. Aku minta maaf ya, Mbak," ucap Masha.

Elin hanya bisa mengangguk kaku.

"Aku berharap hubungan kita bisa akur. Aku nggak perlu kita ketemu setiap saat, yang penting aku bisa tetap ketemu sama Mbak Elin udah bikin aku senang."

Elin menarik napas panjang, lalu menghembuskannya kuat. "Selama aku hidup, aku terbiasa cuma punya satu Adik laki-laki. Aku nggak tau harus bersikap kayak gimana ke kamu."

"Aku juga belum pernah punya Kakak, tapi aku tau kita bisa akrab. Mungkin butuh waktu agak lama biar kita bisa akrab, tapi aku mau dekat sama Mbak Elin."

@nycotasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Aku emang sakit hati karena dulu Ibu ninggalin aku sama Awan, tapi itu bukan salahmu. Kamu nggak tau apa-apa dan nggak berhak dapatin sikap jahat dari aku."

Masha menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

"Kalo kamu datang ke sini, aku tetap akan terima kamu dengan baik."

"Makasih ya, Mbak," ucap Masha penuh rasa haru. "Omongan Bapak terbukti benar. Mbak Elin emang aslinya baik, tapi cuma butuh waktu aja agar kita bisa ngobrol dari hati ke hati," lanjutnya.

Ketika Elin sedang mengobrol dengan Masha, tiba-tiba Mbok Ipah muncul sambil menggendong Kalea yang sudah bangun. Mbok Ipah menyerahkan Kalea ke Elin sebelum kembali ke belakang.

@rayycoraasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Boleh gendong nggak, Mbak?" tanya Masha. "Aku bakal hati-hati kok gendongnya," tambahnya.

Elin akhirnya membiarkan Masha menggendong Kalea.

@roycorrasapi

"Lucu banget. Siapa ini namanya?"

"Kalea," jawab Elin.

"Yang cowok mana, Mbak?"

"Yang Aksa atau yang Kafka?"

"Dua-duanya."

"Aksa jam segini masih di sekolah. Terus kalo Kafka kayaknya lagi tidur."

"Berarti Mbak di rumah sama dua anak aja?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin mengangguk. "Mas Datu kerja, Aksa sekolah. Aku di rumah cuma sama asisten rumah tangga dan anak-anak."

"Halo Kalea. Kamu kok lucu banget sih?" Masha berhati-hati ketika menggendong Kalea. Tatapan matanya tidak lepas dari wajah Kalea. Pipi gembul keponakannya membuatnya gemas.

@roycorasasapi

Elin tersenyum. Dulu ia memang membenci Ibunya dan sempat kesal dengan Masha yang nyaris membuatnya kehilangan nyawa. Namun itu semua sudah berlalu. Ia mencoba berdamai dengan keadaan. Hidupnya jauh lebih ringan. Apalagi kini Ibunya sudah meninggal, rasanya tidak pantas kalau ia masih mengungkit soal masa lalu.

"Mbak, nanti kalo Bapak bikin acara pengajian lagi buat Ibu, Mbak Elin sama Mas Awan mau datang nggak?"

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kapan?"

"Belum tau, masih dihitung sama Bapak tanggalnya."

"Nanti kabari aja ya."

Masha tidak menyangka dengan respon Elin. "Mbak bakal datang, kan?"

@roy_rastiapi

"Kalo nggak ada acara, aku usahain buat datang."

"Makasih ya, Mbak."

***

Datu merebahkan tubuhnya ke kasur setelah berhasil menidurkan Kafka yang sangat lincah. Ia sampai heran kenapa energi anaknya tidak ada habisnya. Beberapa kali ia berpikir untuk menambah asisten rumah tangga agar membantu menjaga Kafka dan Kalea, tapi Elin

Don't Sale & Don't Share with Others

bilang masih sanggup mengurus semuanya sendiri.

Beberapa menit kemudian Elin berjalan masuk ke kamar. Ia langsung merebahkan tubuhnya di samping suaminya.

"Padahal kita cuma punya tiga anak, tapi capeknya berasa banget ya, Mas?"

"Aku tawarin nambah ART atau *baby sitter* kamu nggak mau."

"Walaupun capek, tapi aku happy ngurus anak-anak."

Datu meraih Elin masuk ke dalam pelukannya. "Istriku hebat banget. Bisa ngurus tiga anak."

"Oh ya, tadi aku sempat ke kamar Aksa. Dia izin besok sore mau jalan sama teman-temannya."

@nycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mau ke mana? Terus, temannya cewek atau cowok?"

"Katanya janjian nonton sama temannya. Ada teman cewek, ada juga teman cowoknya."

"Bukan nge-*date*, kan?"

Elin terkekeh. Ia melepaskan pelukan suaminya. "Emang kenapa kalo Aksa nge-*date*?"

"Aku rasanya nggak siap memasuki fase Aksa punya cewek."

"Ini baru Aksa, coba kalo Kalea. Pasti bakal diintilin kalo dia lagi nge-*date*."

"Ngapain diintilin? Nggak bakal aku izinin keluar rumah buat nge-*date*. Gitu aja kok repot."

@roycorasasastra

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin berdecak keras. "Jangan jadi Papa yang posesif sama anak-anaknya," sahutnya. Kemudian ia teringat akan sesuatu. "Oh ya Mas, tadi Masha ke sini," beritahunya.

"Oh ya?"

"Tadi aku ngobrol banyak hal sama dia. Terus, Masha juga sempat main sama anak-anak."

Datu tersenyum.

"Oh ya, dia nyuruh datang kalo nanti ada acara pengajian lagi."

"Kapan?"

"Nanti Masha ngasih tau lewat *chat*."

"Akhirnya kalian tukeran nomor?" tanya Datu dengan nada tak percaya.

Elin mengangguk. "Mungkin dia dulu pernah salah, tapi aku tau kalo dia nggak sengaja.

@nycorrasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Lagian itu udah masa lalu. Aku sehat, Kafka juga sehat. Nggak sepantasnya aku benci sama Masha karena dulu Ibu ninggalin aku. Itu bukan salah Masha, tapi salah Ibu. Aku juga udah maafin Ibu karena aku nggak mau di alam sana Ibu jadi nggak tenang."

Datu mengusap samping kepala Elin. "Kebaikan apa yang udah aku lakuin sampai dapat istri yang hatinya sebaik kamu?" gumamnya.

"Mas itu laki-laki baik yang memuliakan istri dan orang tua. Mas juga sayang sama anak-anak. Udah sepantasnya Mas dapatin hidup yang baik juga."

"I love you," ucap Datu menatap lurus tepat di mata Elin.

"Me too," balas Elin.

"Capek nggak?"

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menatap Datu dengan menyipitkan matanya. "Curiga, kalo nanya kayak gini biasanya ngajak olahraga malam."

Datu tertawa. Elin sangat mengenalnya. Ia mulai mencium wajah Elin. Tangannya meraba perut Elin di balik piyama yang dikenakan oleh istrinya. Melihat Elin menikmati apa yang ia lakukan, dengan cepat tangannya menarik turun celana piyama beserta celana dalam yang dikenakan Elin. Tangan yang semula berada di perut, sudah berpindah ke bagian bawah tubuh Elin. Ia memasukkan dua jarinya dan menggerakkan keluar masuk dengan teratur.

Elin mendesah menerima serangan nikmat dari suaminya. Bibirnya dicium oleh Datu dengan semangat. Tangannya otomatis mengalung ke belakang leher Datu dan menyambut ciuman tak kalah semangatnya.

Proyek Rasasopi

Don't Sale & Don't Share with Others

Karena merasa bagian bawah Elin sudah basah, akhirnya menarik dirinya menjauh untuk membuka kaos dan celananya. Begitu sudah telanjang, ia berada di atas tubuh Elin dengan kedua tangan sebagai tumpuan.

"Aaahhhh...." Elin hanya bisa mendesah. Ia bahkan tidak sadar kalau semua kancingnya sudah terbuka. Tangan lincah Datu tidak hanya berhasil membuka kancing piyamanya, tapi juga melucuti bra yang ia kenakan.

"Karena besok hari libur, aku nggak akan biarin kamu tidur malam ini."

Elin pasrah. Apa pun yang dilakukan Datu membuatnya tak berdaya karena suaminya selalu berhasil membuatnya puas.

***

Elin melangkah keluar dari kamar dan disambut suara riuh dari ruang tengah. Ada

@yoyoarasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

suami dan anak-anaknya yang sedang berkumpul di sana. Ia menghampiri mereka dan duduk di karpet tebal bersama yang lain.

"Ma, emang nanti Papa sama Mama bakal ikut nganterin aku?" tanya Aksa pada Mamanya.

@roycorianasapi

"Hah? Nganter ke mana, Kak?"

"Papa bilang, nanti ngikut nganter waktu aku jalan sama teman-temanku."

Sontak Elin menoleh, menatap Datu. Bukannya memberi penjelasan padanya, suaminya malah pura-pura sibuk dengan Kafka dan Kalea.

"Emang iya, Ma?" tanya Aksa lagi.

"Nggak kok, Kak," jawab Elin.

"Iya, Mama sama Papa yang bakal nganterin kamu. Sekalian ngajak Kafka sama Kalea jalan-

Don't Sale & Don't Share with Others

jalan," sela Datu menatap Aksa, lalu beralih menatap Elin.

"Kayaknya waktu kita ngobrol kemarin nggak bilang mau ikut nganter Aksa. Kenapa sekarang tiba-tiba mau ikut nganterin?"

Aksa melotot. "Ma, masa aku pergi sama teman-temanku harus dianterin sih?" protesnya.

"Mas, biarin Aksa pergi sendirilah. Atau paling nggak biar dianterin sama Pak Imran aja."

"Kenapa sih nggak mau dianterin? Kamu malu dianterin Mama sama Papa?" tanya Datu.

"Bukannya gitu, Pa," bantah Aksa cepat. "Aku cuma nggak enak sama teman-temanku. Apalagi kalo Mama sama Papa ikut ngintilin aku. Kan mereka juga yang bakal risih," lanjutnya memberi penjelasan.

@nycomasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menyentuh pergelangan tangan suaminya. "Biarin aja kalo Aksa mau berangkat sendiri."

Datu menggeleng tegas. "Pokoknya kamu boleh pergi kalo dianterin Mama sama Papa."

"Tap--"

@roy_prasasapi

"Mama sama Papa nggak akan ngintilin kamu. Kamu tenang aja," potong Datu sebelum Aksa mulai kembali protes.

"Papa beneran nggak akan buntutin aku, kan?" tanya Aksa memastikan.

Datu hanya mengedikkan bahu tanpa memberikan jawaban.

"Ma...." Aksa menatap Mamanya, berharap mendapat bantuan untuk melawan Papanya.

Elin meringis. Ia merasa kasihan dengan Aksa. "Nggak papa kamu dianterin. Tapi Mama

Don't Sale & Don't Share with Others

pastiin, Papa nggak akan ngintilin kamu," bisiknya pada anaknya. Menurutnya, sikap Datu sedikit berlebihan pada Aksa. Walaupun sebenarnya ia tahu kalau ini bentuk rasa sayang Datu ke Aksa.

Aksa menghembuskan napas keras. Ia pasrah dengan keadaannya. Keputusan Papanya tidak bisa diganggu gugat. Bahkan Mamanya juga tidak bisa membantu untuk membujuk Papanya.

@royanasasmi

***

"Mas, kita beneran mau ikut nganterin Aksa?" tanya Elin. Ia melihat suaminya sedang menyemprot parfum ke badan.

"Hmmm...."

"Biarin dia pergi jalan sama temannya."

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu memutar badannya menghadap Elin. "Kita udah terlanjur siap-siap. Sekalian aja ikut Aksa jalan-jalan."

"Kita nggak akan gabung sama Aksa, kan?"

"Ak--"

@roysorasasapi

"Mas, Aksa itu udah besar. Masa dia mau jalan sama temannya aja harus diikutin sama orang tuanya. Biarin aja dia sendirian, tugas kita cuma nganterin. Kita juga harus kasih kepercayaan ke Aksa."

Datu menghela napas keras. "Yaudah, kita nggak bakal ngikutin Aksa. Kita nanti cari makan aja."

Elin mengembangkan senyum. Kemudian ia keluar dari kamar disusul oleh suaminya.

Kini Datu, Elin, dan ketiga anaknya sudah duduk di mobil. Datu sudah duduk di balik

Don't Sale & Don't Share with Others

kemudi dan di sebelahnya ada Aksa. Elin memilih duduk di kursi tengah bersama Kafka dan Kalea.

Sesampainya di mall, Aksa turun lebih dulu dari mobil setelah pamit ke orang tuanya.

Datu bisa melihat punggung Aksa mulai menjauh. Setelah itu, ia turun dan mengambil *stroller* dari bagasi. Meski Kafka sudah bisa jalan, tapi ia tetap membawakan dua *stroller*. Satu untuk Kafka, satu lagi untuk Kalea.

"Kakak ke mana?" tanya Kafka.

"Kakak ada perlu sama temannya," jawab Elin sambil mendorong *stroller* Kafka. Di sebelahnya ada Datu yang mendorong stroller Kalea.

"Ma, mau main."

@nycoraasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menuruti keinginan anaknya. Ia mengajak Kafka ke *playground*. Kafka ditemani Datu saat bermain di dalam playground sementara ia menunggu di luar bersama Kalea yang sedang tidur. Di bagian depan *playground* ada beberapa kursi yang bisa dipakai untuk menunggu.

@roycoraapsapi

Ketika menunggu Kafka main, ternyata Kalea bangun. Akhirnya ia memberikan botol susu untuk Kalea. Setelah anaknya selesai minum susu, akhirnya Elin mengirim pesan pada Datu.

Elin: *Aku ajak Kalea mutar-mutar dulu ya*

Elin: *Sekalian mau cari minum*

Tak lama kemudian muncul pesan balasan dari Datu.

Datu: Oke

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu: *Paling lima belas menit lagi Kafka udah selesai mainnya*

Elin menyimpan ponsel ke dalam tasnya. Kemudian ia berjalan sambil mendorong *stroller* Kalea. Sekarang Kalea sudah semakin pintar dan jarang menangis. Ketika Elin sedang membeli minuman, matanya melihat sosok anak sulungnya sedang jalan bersama beberapa anak lainnya. Aksa terlihat mencolok diantara yang lain karena tubuhnya yang tinggi. Bahkan sekarang tinggi Aksa sudah melebihi Elin.

Ternyata Aksa tidak sengaja melihat ke arahnya. Elin tidak menyangka kalau Aksa justru berjalan menghampirinya.

"Mama ngapain?" tanya Aksa.

"Mama lagi beli minum. Kamu mau?"

@royyanasasmi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa menolak dengan gelengan kepala. "Oh ya, ini teman-temanku. Ada Gisela, Naya, Thalia, Rafif, Gio sama Farel." Aksa mulai memperkenalkan satu persatu temannya. "Ada satu lagi namanya Senia, tapi dia masih di jalan."

@roycesasasapi

Elin tersenyum. Satu persatu teman Aksa menyaliminya dengan sopan. "Kalian rencana mau ngapain?"

"Kita mau nonton, Tan," jawab perempuan memakai kaos hitam dan celana jeans. Anak itu memperkenalkan diri dengan nama Naya.

"Kok belum masuk ke bioskop?"

"Belum waktunya, Ma," jawab Aksa. "Lagian Senia belum datang, jadi kita jalan-jalan dulu sambil nunggu Senia," lanjutnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin manggut-manggut. "Yaudah, Mama pergi dulu ya. Kayaknya Adikmu udah selesai main. Nanti Mama dicariin sama Papamu."

Aksa mengangguk.

Baru beberapa langkah menjauh, Elin bisa mendengar bisik-bisik teman Aksa yang berbicara tentangnya.

"Mama sama Adikmu cantik banget."

"Kamu mirip ya sama Mamamu, Sa."

"Adikmu lucu banget kayak boneka. Mau cubit pipinya, tapi aku sadar diri."

Elin berjalan menjauh sambil tersenyum saat mendengar itu.

***

@rvycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

Extra Part X

Rasanya seperti *dejavu*. Elin seperti melihat sosok Aksa pada diri Kafka. Sudah dua bulan Kafka mulai masuk TK. Awal-awal, Elin merasa tidak ada yang salah dengan Kafka. Memasuki bulan ketiga, tiba-tiba Elin ditelepon guru Kafka. Katanya, Kafka mengeluh pusing dan minta dijemput. Akhirnya Elin menjemput Kafka di sekolah, padahal baru setengah jam yang lalu ia mengantar anaknya. Begitu sampai di rumah, Elin memegang kepala Kafka. Begitu dipegang, ia tidak merasakan demam pada anaknya. Akhirnya ia menyuruh anaknya istirahat. Bukannya istirahat, Kafka malah main dan nonton kartun bersama Kalea.

Kejadian itu tidak terjadi hanya sekali, tapi sampai tiga kali. Karena merasa ada yang tidak beres dengan kelakuan Kafka, akhirnya Elin

ig: oycobasadi

Don't Sale & Don't Share with Others

memutuskan untuk berbicara dengan suaminya.

"Mungkin Kafka emang ngerasa pusing waktu di sekolah, tapi begitu di rumah dia udah nggak pusing lagi."

Begitu respon Datu saat Elin memberitahu soal kelakuan Kafka. Terkesan santai dan tidak berpikir bahwa itu adalah masalah yang serius.

"Dalam satu bulan, udah tiga kali Kafka kayak gitu, Mas."

"Yaudah, biarin aja dulu," sahut Datu.

Elin menggerutu kesal. Karena malas mendebat suaminya, akhirnya ia keluar dari kamar. Bertepatan dengan itu, ia melihat Aksa yang baru pulang.

"Jam segini kok baru pulang, Kak?"

@luvcoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa yang semula mau langsung masuk kamar, memilih duduk di sofa bersama Mamanya. "Tadi ada kerja kelompok. Makanya aku pulang agak telat."

Aksa sekarang sudah kelas tiga SMA dan fokus belajar untuk masuk ke kampus negeri yang diinginkan. Elin dan Datu memasukkan Aksa ke tempat les intensif, yang dalam satu kelasnya terdapat lima siswa. Sebagai orang tua, Elin dan Datu mau yang terbaik untuk anaknya. Sampai akhir diskusi Aksa bersama orang tuanya, pilihannya tetap bulat untuk memilih ITS sebagai tujuannya. Datu sempat menawari Aksa kuliah di luar negeri, tapi selalu ditolak oleh anaknya.

"Untuk S1 aku kuliah di sini aja. Nanti kalo ada rezekinya, aku akan lanjut S2 ke luar negeri. Kalo bisa pakai beasiswa."

aroyba.sasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo emang mau kuliah S2 di luar negeri tanpa beasiswa, Papa masih sanggup untuk biayain."

Aksa menyandarkan kepalanya ke pundak Mamanya. Tubuhnya terasa letih. Menjadi anak Kelas tiga SMA sangat menguras tenaganya. Tugas menumpuk, jadwal les yang padat, belum lagi kegiatan lainnya.

@royyanasasmi

"Ma, masak apa?"

"Jam segini kamu belum makan?" tanya Elin dengan wajah khawatir.

"Tadi udah makan, tapi sekarang lapar lagi.".

"Yaudah, kamu mandi sama ganti baju dulu. Mama siapin makanan buat kamu."

Aksa mengangguk. Kemudian ia beranjak menuju kamarnya. Setelah lima belas menit mandi dan mengganti baju, ia menghampiri Mamanya di ruang makan. "Kafka sama Kalea

Don't Sale & Don't Share with Others

mana, Ma?" tanyanya menarik kursi di hadapan Mamanya.

"Tadi mereka berantem, terus nangis. Habis nangis malah pada tidur."

Aksa tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Di hadapannya sudah ada piring yang berisi nasi, lauk pauk dan juga sayur. "Kafka gimana di sekolah, Ma?" tanyanya sebelum menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Adikmu itu ada aja kelakuannya. Persis banget kayak kamu dulu."

Aksa yang sedang mengunyah makanan di dalam mulut sontak tersedak. Mamanya segera mengulurkan gelas berisi air padanya.

"Makannya pelan-pelan dong, Kak."

@storycrasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Maksudnya persis aku gimana sih, Ma?" tanya Aksa setelah menenggak setengah gelas air di dalam gelas.

"Gurunya Kafka itu beberapa kali suka nelfon Mama. Katanya Kafka ngeluh pusing di sekolah."

@raycorasasapi

"Terus?" Aksa mulai tertarik dengan cerita Mamanya.

"Begitu udah sampai rumah, Mama cek suhu tubuhnya Kafka. Ternyata dia nggak demam. Mama suruh tidur biar nggak pusing, dia malah nonton TV. Kayaknya dia pura-pura doang bilang pusing biar dijemput sama Mama."

Aksa meringis mendengar cerita Mamanya. "Mungkin Kafka pusing belajar di sekolah dan pengin cepat pulang ke rumah."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Astaga, Kafka itu masih TK. Pelajarannya paling nyanyi, menggambar, atau kegiatan lainnya yang menyenangkan."

"Lain kali kalo gurunya telfon lagi, mending Mama tanya ada demam atau nggak. Kalo emang cuma ngeluh pusing, biarin aja dia di sekolah."

@royanasaputri

Elin manggut-manggut, tampak setuju dengan usul Aksa. "Persis kamu banget kan, Kak?"

Aksa menahan diri agar tidak memutar bola mata di hadapan Mamanya. "Aku dulu cuma nggak mau ngerjain PR, Ma. Aku nggak pernah pura-pura sakit dan minta dijemput."

"Dulu waktu Mama habis melahirkan, kamu pernah pura-pura pusing dan akhirnya dijemput sama Papamu dan dibawa ke rumah sakit. Sampai rumah sakit langsung sembuh karena dikasih PS sama Om Awan."

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa diam, tampak mengingat momen yang dikatakan Mamanya. Begitu memori itu muncul, senyumnya juga ikut muncul. "Waktu itu kangen sama Mama."

"Halah, alasan aja," cibir Elin.

"Selesai makan langsung istirahat ya, Kak. Besok di sekolah ada kelas tambahan pagi, kan?"

"Ada, Ma." Di sekolah Aksa menawarkan bimbel di pagi hari untuk murid-murid kelas tiga. Pelajaran dimulai jam lima atau setengah enam dan selesai di jam tujuh.

"Besok mau bawa bekal apa, Kak?"

"Apa aja deh, Ma."

"Mama bingung mau bawain bekal apa. Kalo sama kayak kemarin-kemarin, takut kamu bosen."

@nycoriasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Bawain apa aja, Ma. Kalo bisa bawa agak banyak, soalnya temanku suka ada yang minta."

"Emang temanmu nggak bawa bekal, Kak?"

"Katanya sih, Ibunya nggak sempat masak soalnya masuknya terlalu pagi. Apalagi temanku itu punya Adik banyak. Makanya agak rempong kalo harus siapin bekal pagi-pagi. Kantin juga belum buka kalo jam segitu."

Elin manggut-manggut. Karena Aksa bersekolah di SMA Negeri, banyak diantara teman anak-anaknya yang ekonomi keluarganya menengah, bahkan beberapa dari mereka ada di bawah garis kemiskinan. Ia selalu mengajarkan ke anaknya untuk berbagi ke teman-teman. Tapi kalau ada yang minta uang ke anaknya dengan cara malak, Elin menyuruh Aksa untuk melawan. Untung saja

@nycoraasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

selama ini Aksa tidak pernah dipalak oleh temannya.

"Kak, hari Sabtu ini kosongin jadwal ya. Jangan main sama temanmu atau jangan mau kalo diajak kerja kelompok di hari Sabtu."

"Kenapa, Ma?"

"Di rumah bakal ada arisan keluarga."

"Di rumah kita?" tanya Aksa dengan nada tidak bersemangat.

Elin mengangguk. "Dua bulan yang lalu kamu udah nggak ikut waktu arisan keluarga di rumah Om sama Tantemu yang di Pondok Candra. Om sama Tantemu yang lain pada nyariin. Dikiranya Mama yang nggak bolehin kamu ikut."

Aksa menghela napas keras. "Lagian beberapa dari mereka mulutnya nyinyir banget. Aku mau

@roycorpsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

masuk ITS aja diomongin. Katanya lebih baik kuliah di luar negeri. Padahal anaknya belum tentu bisa masuk ke kampus negeri. Paling kalo kuliah di luar negeri, bayar sendiri."

Elin paham apa yang dirasakan anaknya. Dia juga suka kesal kalau ada yang meragukan pilihan Aksa. Padahal kuliah di kampus dalam negeri bukan karena Aksa tidak mampu kuliah di luar negeri, tapi itu murni keinginan anaknya sendiri. "Udah, biarin aja deh. Omongan kayak gitu nggak usah didengar. Kamu itu lebih hebat dari siapa pun. Apa pun keputusan yang udah kamu pilih, itu pasti udah kamu pikiran dulu sebelumnya."

Aksa mengangguk samar. "Kayaknya Sabtu ini aku nggak ada jadwal kerja kelompok deh," ucapnya setelah mengingat-ingat.

@royanasasri

Don't Sale & Don't Share with Others

"Bagus kalo gitu." Elin mengusap puncak kepala anaknya. "Habis selesai makan piringnya langsung dicuci," pintanya.

"Oke, Ma."

Setelah itu Aksa melihat Mamanya pergi meninggalkan area ruang makan. Ia segera mengikuti perintah Mamanya untuk mencuci piring yang tadi ia pakai. Setelah selesai, Aksa berjalan menuju ke kamar.

***

"Ma, nanti sore temanku mau kerja kelompok di rumah. Boleh nggak?" tanya Aksa ketika sedang sarapan bersama keluarganya.

"Boleh dong. Nanti Mama siapin cemilan sama makanan berat buat teman-temanmu."

Aksa manggut-manggut. "Waktu Mama jemput aku di sekolah karena motorku lagi di bengkel,

@nycon_asapi

Don't Sale & Don't Share with Others

temanku pada muji Mama cantik," ucapnya memberitahu. Ia tidak malu diantar oleh Mamanya ke sekolah. Hampir semua temannya mengagumi kecantikan Mamanya. Beberapa dari mereka mengatakan kalau ia dan Mamanya sangat mirip. Kalau saja teman-temannya tahu yang sebenarnya, mungkin mereka akan terkejut. Hanya teman-teman terdekatnya yang tahu fakta kalau sebenarnya Mama bukan ibu yang melahirkannya.

"Oh ya? Siapa? Teman cewek atau cowok?" tanya Elin antusias.

"Cewek dan cowok," jawab Aksa. Kemudian ia melirik Papanya. "Kebanyakan sih yang cowok," tambahnya.

Datu berdeham keras mendengar perkataan anak sulungnya. "Bilangin ke temanmu. Papa juga ganteng. Jadi nggak ada yang boleh godain Mamamu."

@rosyorasyasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

Aksa terkekeh mendengar respon Papanya. Dari dulu sampai sekarang, tingkat kebucinan Papanya tidak pernah berubah. Selalu bersikap posesif ke Mama.

"Emang siapa yang godain Mama?" tanya Kafka menatap Papanya dengan wajah bingung.

"Nggak ada yang godain Mama kok," jawab Datu mengusap puncak kepala Kafka. "Udah, kamu lanjutin makan. Nanti Papa anterin ke sekolah."

"Tiap hari kok sekolah. Aku kan capek," keluh Kafka sambil mengaduk-aduk makananya tanpa minat.

Aksa berusaha keras menahan tawanya agar tidak menyembur keluar. Ia pura-pura batuk, menyamarkan suara tawanya yang tidak bisa ia tahan. Adiknya ini memang suka unik kelakuannya. Wajar kalau Mamanya suka

@cycorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

mengeluh pusing mengurusi Kafka dan Kalea jika mereka disatukan.

"Kamu ini nurun siapa kok bisa-bisanya ngeluh capek sekolah?" Elin berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Perasaan, Mama dulu rajin banget kalo mau sekolah," lanjutnya.

"Berarti nurun dari Papa," sahut Aksa melirik Papanya dengan tatapan jahil.

"Kafka itu sama kayak kamu, Kak," balas Datu menatap Aksa. "Apa yang dilakuin Kakaknya pasti ditiruin."

Aksa melotot, tampak tidak terima dengan perkataan Papanya. "Tapi, aku kan nggak pernah ngasih contoh malas sekolah ke Kafka," bantahnya.

Datu menggaruk belakang kepalanya. "Iya, juga ya," gumamnya.

@rycorasasari

Don't Sale & Don't Share with Others

"Ma, kenyang."

Perhatian Elin teralih ke Kalea yang sudah selesai makan. Anaknya sudah semakin besar dan bisa makan sendiri walau kadang masih suka berantakan. Meski begitu, ia tetap membiarkan Kalea untuk makan sendiri agar melatih kemandirian untuk anaknya.

@royyanasaputri

Piring Kalea sudah hampir kosong. Hanya menyisakan brokoli dan wortel yang sepertinya tidak disentuh sama sekali oleh Kalea. Elin mengambil tisu basah untuk mengelap mulut dan tangan Kalea yang kotor.

Setelah Datu, Aksa dan Kafka berangkat, Elin segera memandikan Kalea. Suhu badan Kalea sudah tidak demam seperti dua hari lalu. Hal yang paling memusingkan adalah saat anak sakit ia harus memeriksa suhu badan setiap waktu. Bukan hanya Kafka atau Kalea, kadang kalau Aksa sedang sakit juga sangat manja. Tapi

Don't Sale & Don't Share with Others

sikap manja ketiga anaknya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sikap manja Datu. Kadang kalau Datu sedang demam, bisa seperti orang yang sedang sekarat. Padahal setelah minum obat dan istirahat yang cukup, kondisi suaminya sudah kembali seperti semula.

@royco ras asapi

"Badanmu udah nggak sepanas dua hari lalu. Obatnya berarti manjur," ucap Elin ketika memakaikan baju Kalea. "Habis ini minum obat lagi, habis itu bobok. Oke?"

"Main peda."

"Yaudah, habis minum obat Mama temenin Kal main dulu. Kalau udah capek, Kal harus tidur."

Kalea mengangguk.

Hidup dengan tiga anak memang merepotkan, tapi di sisi lain juga menyenangkan. Elin menikmati perannya sebagai istri dan ibu.

Don't Sale & Don't Share with Others

Hidupnya terasa lebih bahagia setelah menikah. Kalau waktu bisa diputar, tidak ada yang ingin dirubah dari hidupnya. Penderitaan yang selama ini ia rasakan, berbuah manis setelah menikah. Ia berjanji pada dirinya sendiri, akan menjadi orang tua yang lebih baik dari orang tuanya dulu. Karena ia tahu rasanya disakiti, tentu saja ia tidak mau menyakiti anak-anaknya. Ia juga melarang keras suaminya bermain fisik dengan anak-anak.

"Anak Mama udah cantik." Baru saja Elin mengatupkan bibirnya, ia mencium aroma tidak sedap. Hidungnya mengendus, lalu memperhatikan wajah Kalea memerah.

"Ma, eek."

"Yaelah, baru juga selesai mandi. Udah kebelet eek aja." Elin melepas baju dan celana anaknya, lalu membawanya kembali ke kamar mandi.

@rahorassapi

Don't Sale & Don't Share with Others

***

Siang ini Elin ditelepon lagi oleh guru Kafka. Seperti biasa, guru Kafka bilang kalo anaknya mengeluh pusing dan minta dijemput. Karena tidak mau menjadi kebiasaan buruk untuk anaknya, akhirnya Elin mengambil sikap tegas.

"Anaknya demam nggak, *Miss*?"

"Nggak ada demam, Mam."

"Biarin aja, *Miss*. Saya nggak mau jemput kalo dia nggak ada demam. Soalnya kalo di rumah juga langsung main. Nggak pernah istirahat."

"Iya, Mam. Nanti saya akan bilang ke Kafka kalo dijemput sesuai jam pulang biasanya."

"*Miss* boleh kok ngasih tau Kafak agak tegas. Saya nggak keberatan kalo Kafka dimarahi. Biar nggak jadi kebiasaan buruk buat Kafka."

@nycorasaapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Baik, Mam. Saya izin agak tegas sama Kafka ya, Mam?"

"Iya, *Miss*."

"Makasih, Mam."

"Sama-sama, *Miss*."

@roycorassapi

Panggilan telepon berakhir. Elin tinggal menunggu anaknya pulang dari sekolah. Karena hari ini ada teman Aksa yang akan datang untuk kerja kelompok, ia memilih menyiapkan berbagai makanan di rumah dibantu oleh Mbok Ipah. Nanti Kafka akan dijemput oleh Pak Imran ketika pulang dari sekolah.

Untuk menyambut teman Aksa yang akan kerja kelompok, ia membeli beberapa makanan. Ada juga makanan yang dimasak oleh Mbok Ipah. Elin selalu antusias kalau ada teman anaknya datang ke rumah. Ia selalu memperlakukan

Don't Sale & Don't Share with Others

teman-teman Aksa dengan baik. Karena ia juga mau Aksa mendapat perlakuan baik ketika sedang main ke rumah temannya.

Pukul sepuluh Kafka pulang dengan wajah cemberut. Ia melempar tasnya dan duduk di sofa sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

@royorasasbi

"Mas Kafka ngambek, Bu. Dikira bakal dijemput sama Ibu," ucap Pak Imran memberi laporan.

"Tadi dia minta mampir beli sesuatu nggak, Pak?"

"Minta mampir beli cemilan aja kayak biasanya. Ada di dalam tasnya Mas Kafka."

"Makasih ya, Pak."

"Sama-sama, Bu."

Don't Sale & Don't Share with Others

"Pak, hari ini Aksa nggak bawa motor ke sekolah. Nanti jangan lupa dijemput ya, Pak."

"Iya, Bu."

"Bawa mobil yang besar aja, Pak. Soalnya teman-teman Aksa mau kerja kelompok di sini. Beberapa dari mereka ada yang bawa kendaraan sendiri. Terus sisanya bareng sama Aksa."

"Baik, Bu."

Elin menghampiri Kafka setelah kepergian Pak Imran. "Kafka kenapa kok pulang sekolah cemberut aja?"

"Aku benci sama Mama. Mama udah nggak sayang aku lagi." Kafka memalingkan wajah ke arah lain.

"Kenapa sih?"

@nyoratasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kenapa waktu aku bilang ke *Miss* lagi pusing Mama nggak jemput aku?"

"Emang sekarang masih pusing?"

"Nggak!"

"Yaudah, berarti udah sembuh, kan?"

skoycorasasapi

"Aku kan pengin pulang. Nggak mau lama-lama di sekolah," rengek Kafka.

"Kamu kenapa kok pengin cepat-cepat pulang? Emang *Miss*-nya jahat? Ada teman yang ganggu kamu?"

Kafka menggeleng.

"Terus kenapa dong?"

"Bosen di sekolah. Enak di rumah bisa nonton TV."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghembuskan napas keras. "Kan lebih seru di sekolah. Bisa ketemu sama teman, belajar warna, angka, nyanyi, sama gambar juga."

"Aku kan udah tau."

"Hah?"

@roycorasasapi

"Kakak sama Mama udah ngajarin warna, angka, sama semuanya. Kakak sama Papa juga ngajarin Bahasa Inggrisnya. Di sekolah diajarin lagi. Aku bosen, Ma."

Elin tertegun mendengar alasan Kafka. Ia merasa pernah mengalami hal seperti ini pada Aksa. Bedanya, dulu Aksa tidak mau mengerjakan tugas karena sudah tahu jawabannya dan capek harus menulis ulang di buku.

Kafka tipe anak pintar dan cepat memahami kalau ada orang yang mengajarinya. Walaupun

Don't Sale & Don't Share with Others

masih TK, Kafka sudah bisa berhitung, membaca kata, bahkan kalimat sederhana. Elin sampai heran anak-anaknya bisa sangat cerdas. Pasti karena nutrisi dan stimulasi yang ia berikan pada mereka.

"Harusnya sekolah nggak perlu setiap hari biar aku nggak bosen."

@royyasaputri

Elin hanya bisa geleng-geleng kepala. "Yaudah, sekarang ganti baju, cuci tangan, cuci kaki, habis itu makan."

"Mama masak apa?"

"Mama buat puding. Tapi kamu harus makan nasi dulu."

"Adik mana?"

"Adik lagi tidur. Jangan diganggu biar nggak nangis."

Don't Sale & Don't Share with Others

Kafka mengangguk.

Melihat anaknya turun dari sofa, Elin menyusul sambil membawa tas milik Kafka.

Jam dua siang, Aksa datang bersama teman-temannya. Elin langsung menyuruh mereka masuk ke kamar Aksa. Elin meminta Mbok Ipah menyuguhkan minuman dan cemilan ke kamar Aksa. Untung saja kamar Aksa luas dan ada tempat khusus untuk belajar. Jadi, Aksa dan teman-temannya bisa belajar sekaligus makan tanpa mengotori kasur.

Aksa yang sedang mengerjakan tugas dengan teman-temannya, tiba-tiba melihat pintu kamarnya yang tidak tertutup rapat, terbuka bgitu saja. Masuklah sosok mungil Kalea dengan wajah mengantuknya.

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kenapa? Nyari Mama?" tanya Aksa yang langsung memangku Adiknya. "Mama lagi di dapur kayaknya. Mau Kakak anter ke Mama?"

Kalea menggeleng. Ia malah mengalungkan kedua tangannya ke belakang leher Kakaknya.

"*Sorry* ya, Adikku yang cewek emang agak manja," ucap Aksa pada teman-temannya.

Untung saja teman-teman Aksa bisa memaklumi. Ia akhirnya tetap mengerjakan tugas dengan Kalea yang duduk di pangkuannya. Baru sepuluh menit ia mengerjakan tugas, tiba-tiba Mamanya masuk ke kamar sambil membawa cemilan yang lain.

"Astaga, Tante. Repot-repot banget. Padahal ini udah banyak banget cemilannya."

"Nggak repot kok. Kalo otaknya lagi mikir, perutnya juga harus diisi," sahut Elin tersenyum.

@nycorasasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Makasih, Tante." Teman-teman Aksa mengucapkan nyaris bersamaan.

Sebelum Elin keluar dari kamar Aksa, ia mengambil Kalea dari pangkuan Aksa. Meski sempat merengek, tapi ia segera keluar dan menutup pintu kamar anak pertamanya.

@rahmycorasacapi

"Kakak lagi belajar. Adik nggak boleh ganggu Kakak," ucap Elin sebelum membawa Kalea ke kamarnya sendiri. "Nonton kartun aja sama Kak Kafka."

Sekitar sepuluh menit Elin berada di dapur untuk menyiapkan makanan. Ia menitipkan Kalea pada Kafka. Setelah selesai, ia mengecek ke kamar. Ternyata Kalea sudah tidak ada di kamar. Hanya ada Kafka yang masih sibuk menonton kartun. "Adik mana?"

Kafka menggeleng pelan tanpa mengalihkan tatapan dari layar TV. "Nggak tau."

Don't Sale & Don't Share with Others

Elin menghembuskan napas panjang. Ia langsung tahu di mana anak perempuannya. Sebagai anak perempuan satu-satunya Kalea sangat manja pada semua orang yang ada di rumah, terutama pada Aksa.

Ini kedua kalinya Elin menarik Kalea dari Kafka. Ia sampai berulang kali meminta maaf pada teman-teman Aksa karena Kalea yang selalu menempel dengan Kakaknya.

@royanrasasayi

"Kalea nggak ganggu kok, Tan. Biarin aja dia duduk di sini."

Elin menatap ke arah teman perempuan Aksa yang tadi memperkenalkan diri dengan nama Inas. Hampir semua teman Aksa merasa senang dengan Kalea, terutama Inas. Beberapa kali mereka mengajak Kalea bermain sembari tetap fokus diskusi soal tugas yang harus dikerjakan.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Mama tinggal dulu Kalea di sini. Kalo dia ganggu, langsung aja kamu bawa ke kamarnya," bisik Elin ke Aksa.

Aksa mengangguk. "Iya, Ma."

"Mama mau turun dulu. Nanti kalo kalian udah selesai belajarnya, langsung turun makan ya. Mama udah beli makanan buat teman-temanmu."

Lagi-lagi Aksa mengangguk. Kemudian Mama meninggalkan kamarnya.

"Gila Sa, Mamamu cantik banget."

"Setiap lihat Mamanya Aksa selalu kagum. Udah cantik, baik pula."

"Adiknya juga cantik banget," sahut yang lain, sambil melirik ke Kalea yang bersandar pada Aksa.

@nycorasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kalo dilihat dari foto keluarga, Adiknya Aksa yang cowok juga ganteng."

"Iyalah. Mama sama Papanya Aksa aja good looking, pasti anak-anaknya pada good looking semua."

"Orang tuanya Aksa good looking and good rekening."

Semua mengangguk setuju.

Aksa yang mendengar itu hanya mengulum senyum. Ia melihat Kalea sudah memejamkan mata dan meletakkan kepala di pangkuannya. Kalea ini sangat manja padanya. Kalau Kafka sampai tahu, pasti mereka akan berebut untuk dekat dengannya. Sekarang Aksa lagi nonton kartun, makanya Kalea bisa leluasa dekat dengannya.

"Sa, Mamamu pernah marah nggak sih?" tanya Rafif.

@kaycorsasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Pernahlah" jawab Aksa sambil tertawa. "Emang Mama kalian nggak pernah marah ke kalian?"

"Sering," jawab yang lain dengan kompak. Kemudian mereka sama-sama tertawa.

***

@roycorasasapi

"Hari ini ada cerita apa dari anak-anak?" tanya Datu sambil memijat kaki istrinya.

"Tadi Aksa belajar kelompok sama teman-temannya."

"Kamu siapin makanan apa buat mereka?"

"Aku beliin dimsum mentai sama sushi. Terus Mbok Ipah masak ayam bakar juga. Takut mereka ada yang nggak suka sushi," jawab Elin. "Aku beli cemilan kering lumayan banyak. Jadi, selagi mereka belajar bisa sambil nyemil," lanjutnya.

Don't Sale & Don't Share with Others

Datu manggut-manggut. "Terus?"

"Kalea nempel mulu sama Aksa. Padahal Kakaknya lagi belajar kelompok. Untung aja dia diam aja dan nggak ganggu Aksa sama sekali."

Datu terkekeh. Ia sudah tidak kaget dengan kelakuan anak terakhirnya. "Kalea kan emang gitu. Selalu manja sama Aksa."

"Kafka gimana?"

"Tadi gurunya Kafka nelfon ke aku, bilang Kafka ngeluh pusing dan minta dijemput."

"Dia gitu lagi?"

Elin mengangguk. "Terus aku bilang ke *Miss*-nya, kalo Kafka nggak demam, aku nggak akan jemput."

"Berarti kamu nggak jemput Kafka?" tanya Datu sembari memijat kaki Elin yang satu lagi.

@luycorasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Sengaja nggak aku jemput. Terus, waktu pulang sekolah, Kafka dijemput sama Pak Imran, bukan aku."

"Sebenarnya dia itu kenapa sih?"

Akhirnya Elin menceritakan alasan sebenarnya Kafka suka bosen di sekolah. Sama seperti dirinya tadi siang, ternyata suaminya juga kaget saat ia kasih tahu alasannya.

"Kafka sendiri yang bilang kayak gitu?" tanya Datu tak percaya.

Elin mengangguk kuat. "Anakmu itu, Mas. Sama aja kayak Aksa dulu yang nggak mau ngerjain tugas karena udah tau jawabannya."

Datu meringis. Ia senang karena dianugerahi anak-anak yang cerdas. Walaupun begitu, ia dan Elin tetap harus memberi pengertian pada Kafka. Karena ia tidak mau menjadi kebiasaan buruk untuk anaknya.

@rayycoracasapi

Don't Sale & Don't Share with Others

"Tadi aku udah nasihatin dia, nanti Mas juga harus nasihatin dia."

Datu mengangguk. "Nanti coba aku nasihatin pelan-pelan."

Elin tersenyum.

Tangan Datu yang semula memijat kaki istrinya, merambat ke area perut. Ia mengusap perut Elin di balik piyama yang dikenakan istrinya. "Udah selesai mens, kan?"

"Hmmm...."

Datu tidak membuang waktu. Ia mencium bibir Elin dengan semangat. Sementara itu tangannya melepas satu persatu kancing piyama Elin.

***

"Aksa beneran mau masuk ITS?"

@rosyrasasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Coba dipikir-pikir lagi. Mending kuliah di luar negeri daripada kuliah di ITS."

"Iya lho, mending kuliah di luar negeri. Kualitas pendidikannya jauh lebih bagus dari di sini."

"Om sama Tante kok bisa ngomong kayak gitu? Padahal kalian juga lulusan dari dalam negeri," balas Aksa.

"Makanya, kami saranin kamu kuliah di luar aja."

"Awalnya anak Tante mau Tante kuliahin di luar negeri. Padahal kalo masalah uang juga udah ada."

"Terus kenapa nggak jadi kuliah di luar negeri?" tanya Aksa dengan nada datar.

"Anaknya minta kuliah di sini."

@raycorasap

Don't Sale & Don't Share with Others

"Bukan minta kuliah di sini, tapi karena anaknya nggak bisa Bahasa Inggris. Makanya nggak berani ambil kuliah di luar negeri," gerutu Aksa lirih. Ini hal yang tidak ia suka dari arisan keluarga. Ada saja sanak saudara yang bermulut nyinyir.

ir oyo rasasapi

"Hus, nggak boleh gitu, Kak." Untung saja hanya Elin yang bisa mendengar gerutuan Aksa karena duduknya persis di sebelah anaknya. "Kamu masuk aja, Kak. Main sama sepupumu yang lain," bisik Elin karena merasa kasihan dengan anaknya.

Walaupun ada keluarga bemulut nyinyir, tapi beberapa juga ada yang baik. Biasanya Elin lebih suka berinteraksi dengan keluarga yang bersikap baik padanya. Dalam satu keluarga besar, pasti ada saja sanak saudara yang suka berkomentar pedas.

Don't Sale & Don't Share with Others

"Kamu pesan dimsum di mana kok enak banget?"

Elin menoleh melihat mertuanya duduk di dekatnya. "Enak kan, Ma? Aku pesan di sekitar sini. Dimsumnya enak dan kerasa banget dagingnya. Mama harus coba yang varian mentai."

@royanasagni

"Wah, bisa nih kapan-kapan Mama pesan."

"Nanti kalo aku ke rumah Mama, aku bawain deh."

Mama mengangguk.

Acara arisan dimulai jam sepuluh pagi dan selesai jam satu siang. Kini semua keluarga sudah pulang, hanya menyisakan Mama dan Papa yang masih main dengan cucu-cucunya.

Datu dan Aksa sedang membantu Mbok Ipah dan Pak Imran untuk membersihkan rumah,

Don't Sale & Don't Share with Others

membuang sampah bekas makanan setelah acara arisan keluarga tadi.

Karena Elin menyiapkan makanan dalam jumlah yang sangat banyak, ia sengaja mengundang Awan, Cilla, Yusa dan Hani untuk datang ke rumahnya.

@rucorasasepi

Sekitar pukul empat sore, Awan dan Cilla datang bersama dua anak mereka. Satu jam kemudian disusul kedatangan Yusa dan Hani bersama satu anak mereka. Saat ini Hani sedang mengandung anak keduanya dan dua bulan lagi akan melahirkan.

Hidup Elin sangat bahagia dikelilingi oleh orang yang sayang padanya. Ada suami, anak-anak, mertua, keluarga dan teman. Semua terasa lengkap untuknya. Meski rumah tangganya tidak selalu mulus, ia dan Datu berusaha untuk berpikiran dewasa ketika sedang berhadapan dengan suatu masalah.

Don't Sale & Don't Share with Others

Seberat apa pun masalah yang mereka hadapi, kalau dilalui bersama akan terasa ringan.

Menurut Elin, kebahagiaan itu diciptakan oleh diri sendiri, bukan orang lain. Kunci kebahagiaan setiap orang berbeda. Jadi, jangan pernah membandingkan kebahagiaan yang kita punya dengan kebahagiaan orang lain.

***

@roypurasasani

Don't Sale & Don't Share with Others